Musholla Nurul Hidayah

Randukenceng Krajan Bektiharjo
Semanding Tuban

Jawa Timur. 62381

Info:

Pak Lilik (Takmir Musholla)

0811 3010 123

sebagaimana ada pembantu-pembantu bagi malaikat maut. Ada ayat yang menyatakan bahwa yang mewafatkan adalah satu malaikat saja yakni malaikat maut (QS. as-Sajdah [32]: 11), dan ada lagi ayat lain yang menunjuk pembantu-pembantunya yaitu yang menyatakan:

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا

"Hingga apabila kematian datang kepada salah seorang dari kamu, maka dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami" (QS. al-An'âm [6]: 61). Demikian bentuk jamak itu menunjuk kepada para pembantu malaikat maut (Isrâfîl as.) dan malaikat pembawa wahyu (Jibrîl as.).

Penggunaan huruf (ف) *fâ* yang mengandung makna perurutan dipahami oleh Thâhir Ibn 'Âsyur dalam arti *peringkat keutamaan.* Yakni tahap keutamaan pertama adalah berbaris secara teratur, baru disusul dengan tahap keutamaan kedua, dan ketiga yakni mencegah keburukan serta membaca dzikir. Ini karena *berbaris bershaf-shaf* adalah mukadimah dan cara untuk mencapai tujuan. Lalu setelah menghardik, baru datang tahap keutamaan ketiga yakni membaca wahyu-wahyu, karena membacanya mengandung unsur perbaikan pihak lain. Demikian Ibn 'Âsyûr. Dapat ditambahkan bahwa menampik kejahatan dan menghindarinya, memang seharusnya didahulukan sebelum berupaya melakukan perbaikan.

AYAT 4-5

إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar Maha Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya, serta Tuhan tempat-tempat terbit matahari."

Ayat-ayat yang lalu menyebut tiga macam aktivitas kelompok makhluk yang dinilai agung untuk mengukuhkan pernyataan kedua ayat di atas. *Sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada *kamu* wahai seluruh manusia, termasuk kamu wahai yang mempersekutukan-Nya, *benar-benar Maha Esa* dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Tiada sekutu bagi-Nya sebagaimana diduga oleh kaum musyrikin. Dia adalah *Tuhan* Pencipta, Pemilik, dan Pengendali semua *langit* yang berlapis tujuh

itu *dan bumi dan* demikian juga *apa yang berada di antara keduanya, serta Tuhan tempat-tempat terbit matahari.*

Kata (المشارق) *al-masyâriq* adalah bentuk jamak dari kata (مشرق) *masyriq* yang secara harfiah berarti *arah timur.* Yang dimaksud di sini adalah arah terbitnya matahari. Sebenarnya Allah juga Pemilik *maghrib/arah barat* di mana matahari terbenam. Di sini Allah mencukupkan menyebut arah timur karena di tempat lain (QS. al-Muzzammil [73]: 9) telah disebut arah barat. Di sisi lain penekanan ayat ini adalah pada uraian tentang nikmat dan kuasa Allah, dan itu lebih jelas terlihat dan terasa pada saat terbitnya matahari.

Sayyid Quthub menulis bahwa setiap bintang – bercahaya maupun tidak – memiliki arah terbit, jadi wajar ayat di atas menggunakan bentuk jamak. Di sisi lain – tulisnya: "Redaksi di atas mengandung juga satu petunjuk yang sangat teliti berkaitan dengan kenyataan di bumi tempat kita hidup ini. Bumi dalam peredarannya mengeliling matahari, selalu berurutan arah-arah terbitnya pada tempat-tempat yang berbeda – sebagaimana keadaannya ketika terbenam. Setiap ada bagian bumi pada posisi di depan matahari, maka terjadi juga di tempat itu keterbitan matahari dan dalam saat yang sama pada lokasi yang berlawanan terjadi ketertenggelaman matahari. Lalu bila bola dunia bergerak, maka terjadi lagi terbit pada arah tertentu dan tenggelam yang lain pada bagian yang berhadapan dengan arah terbitnya itu (yang beberapa saat yang sebelumnya, belum terjadi terbit dan tenggelam), demikian seterusnya. Pada masa turunnya al-Qur'ân manusia belum mengenal hakikat yang diinformasikan al-Qur'ân ini."

Ayat di atas dikomentari oleh Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* sebagai berikut: "Allah adalah Pencipta langit dan bumi beserta benda-benda langit dan planet-planet yang ada di antara keduanya. Dialah yang memelihara dan menjaga tempat terbitnya matahari dan bintang-bintang lainnya. Dialah yang setiap hari memunculkannya dari ufuk timur pada posisi yang berbeda dengan sehari sebelumnya. Hal itu merupakan ketetapan hukum alam yang berlaku dalam tata surya ketika bumi berputar pada porosnya dari arah barat ke arah timur sekali dalam satu hari dan pada saat yang bersamaan berputar pada orbitnya mengelilingi matahari. Dengan berputarnya bumi pada porosnya setiap hari, matahari dan bintang-bintang tampak bagi penghuni bumi bersinar di tempat yang berbeda-beda. Setiap kali bumi mengubah posisinya ketika beredar pada kubah langit, matahari

tampak bersinar dari tempat berbeda. Kalau kita memperhatikan matahari secara teratur mulai akhir bulan Maret – yaitu ketika terjadi musim semi – dan dari belahan bumi sebelah utara, matahari tampak bersinar pada sebuah titik di ufuk timur. Setiap satu hari berlalu, matahari terbit pada titik yang mendekati arah utara. Pada akhir Juni kita akan melihat matahari terbit di tempat yang paling dekat ke utara. Setelah itu ia akan tampak bergeser kembali ke arah semula sampai akhir September – saat musim gugur – di mana matahari terbit pada posisi seperti pada musim semi. Setelah itu matahari terus bergerak ke arah selatan dan terbit pada titik terdekat ke selatan pada akhir Desember. Kemudian tampak kembali ke arah utara dengan meyelesaikan putarannya pada musim semi berikutnya. Semua itu memakan waktu 365,25 hari. Bintang-bintang pun demikian, terbit di tempat yang berbeda-beda di ufuk timur saat perjalanan bumi di busur langit. Khususnya bintang-bintang zodiak yang dua belas, yang merupakan tempat berpindahnya matahari sepanjang tahun."

Ayat-ayat surah ini merupakan ayat-ayat pertama yang menggunakan sumpah dalam al-Qur'ân. Sumpah sebagaimana penulis kemukakan di atas bertujuan menguatkan informasi yang disampaikan, dalam konteks ayat ini adalah keesaan Allah swt. Biasanya pemilihan kata atau kalimat yang digunakan bersumpah mempunyai kaitan yang erat dengan informasi yang ingin ditekankan, sehingga hal tersebut merupakan dalil atas benarnya informasi. Thabâthabâ'i menulis bahwa sifat-sifat malaikat yang disebut di atas, membuktikan bahwa Allah Maha Esa, dan sumpah yang disebutkan menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan Pemelihara langit dan bumi serta apa yang terdapat antara keduanya. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Sesungguhnya Tuhan kamu Maha Esa, karena inti dari Ketuhanan adalah penyembahan kepada-Nya secara *haq,* dan Tuhan adalah Dia yang mengatur dan mengelola alam raya – sebagaimana pengakuan kamu wahai kaum musyrikin. Bagaimana tidak demikian, padahal Dia Yang Maha Esa itulah yang mewahyukan kepada Nabi-Nya dan mengatur persoalan di langit serta penghuni-penghuninya dengan jalan mengutus para malaikat yang berbaris teratur antara langit dan bumi. Di sana ada wilayah setan, sehingga para malaikat itu menghardik dan mencegah mereka. Ini adalah pengaturan dari Allah yang berkaitan dengan apa yang berada di antara langit dan bumi dan juga pengendalian setan. Setelah itu para malaikat itu membacakan wahyu kepada Nabi-Nya. Ini merupakan pendidikan dan penyempurnaan bagi manusia, baik mereka percaya maupun tidak. Dalam pemberian wahyu itu

pun terjadi pengendalian Allah terhadap langit dan bumi serta apa yang terdapat antar keduanya. Dengan demikian, di samping Allah Maha Esa, Dia juga adalah Tuhan Pengendali dan Pengelola semua urusan langit dan bumi. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 6-7

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan yaitu bintang-bintang dan pemeliharaan yang sempurna dari setiap setan yang sangat durhaka."

Setelah menegaskan kepemilikan dan pengaturan-Nya terhadap langit dan bumi, ayat di atas menyebut sekelumit manfaat bintang-bintang yang gemerlapan di langit. Allah berfirman: *Sesungguhnya Kami* yakni Allah Yang Maha Esa *telah menghias langit yang terdekat* yakni yang terletak tidak jauh dari penghuni bumi *dengan hiasan yaitu bintang-bintang* gemerlapan dengan ukuran dan posisi yang berbeda-beda *dan* Kami memeliharanya dengan *pemeliharaan yang sempurna dari setiap setan yang sangat durhaka.*

Al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa penghiasan langit oleh ayat di atas dijadikan sebagai salah satu dari tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan atau kebetulan. Kesan ini diperoleh dari adanya kata penghubung *dan* tanpa ada sesuatu yang dihubungkan, tetapi langsung menyatakan (وحفظا) *wa hifzhan/ dan pemeliharaan.*

Melalui ayat ini dan sekian banyak ayat dan hadits yang lain, kita dapat berkata bahwa al-Qur'ân menggugah manusia agar menemukan keesaan dan kebesaran Allah melalui keindahan alam raya. Melalui ayat-ayat semacam ini juga kita dapat berkata bahwa Islam bukan hanya mendukung, tetapi menganjurkan kreasi dan seni selama ia mengarah kepada keesaan dan kesucian Allah, atau dengan kata lain selama ia sejalan dengan fitrah kesucian manusia.

Kata (مارد) *mârid* terambil dari kata (شجر أمرد) *syajarun amrad* yakni *pohon yang tidak berdaun* (sebagaimana yang sering terlihat di musim gugur). *Pasir* dinamai (مرداء) *mardâ'* karena ia adalah muka bumi yang tidak bertumbuhan. Sosok yang tidak memiliki kebaikan dan terus membangkang dinamai (مارد) *mârid.*

Ayat 7 di atas serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Mulk [67]: 5, yang menyatakan:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala."

Al-Biqâ'i menulis bahwa sebagaimana langit dihiasi Allah dengan bintang dan dipelihara oleh-Nya dengan bintang-bintang itu, demikian juga halnya dengan hati orang-orang yang dekat kepada-Nya. Hati mereka seperti langit yang dihiasi dan dipelihara dengan bintang-bintang *ma'rifah* kepada Allah, sehingga apabila hati mereka disentuh oleh rayuan setan, mereka langsung teringat, maka segera juga *hâl* (kondisi kejiwaan) *ma'rifah* dan ucapan-ucapan mereka, melontar rayuan setan-setan itu.

Kata (الدّنيا) *ad-dunyâ* terambil dari kata (دنى) *danâ* yang berarti *dekat.* Pada ayat ini kata tersebut menyifati *as-samâ'/ langit.* Kata (سماء) *samâ'* dari segi bahasa berarti *segala sesuatu yang berada di atas.* Anda – jauh tinggi atau rendah selama berada di atas kepala Anda walau terjangkau oleh tangan Anda. Sementara ulama menyatakan bahwa karena al-Qur'ân menegaskan bahwa Allah menciptakan tujuh langit yang bertingkat-tingkat (QS. al-Mulk [67]: 3), maka *as-samâ' ad-dunyâ* adalah tingkat pertama langit. Kedekatan itu dapat dipahami dalam arti jika ia dibandingkan dengan langit tingkat kedua dan seterusnya. Nah, bintang-bintang yang terlihat menghiasi angkasa dan berada di atas kita, mereka pahami berada pada tingkat pertama langit dunia itu. Mutawalli asy-Sya'râwi penafsir Mesir kontemporer memahaminya demikian. Adapun pada tingkat-tingkat selanjutnya, maka al-Qur'ân tidak menjelaskan apa yang terdapat di sana.

Dapat juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan langit adalah ruang luas yang terbentang di atas bumi. Tetapi kebiasaan bintang-bintang itu bukan sebatas yang terlihat oleh pandangan mata kita di sana, tetapi ia berada jauh di tempat lainnya. Hanya saja Allah swt. menciptakan angkasa luas atau *as-Samâ' ad-Dunyâ* yakni yang dapat terjangkau oleh pandangan mata kita. Dia menciptakannya sedemikian rupa sehingga cahaya bintang-bintang yang berada diluar langit dunia itu dapat menembus ruang angkasa kita (yakni *as-Samâ' ad-Dunyâ*), sehingga dengan demikian bintang-bintang itu menghiasi langit yang terdekat kepada kita itu, walaupun ia tidak berada pada *as-Samâ' ad-Dunyâ.*

AYAT 8-10

لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿ ٨ ﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ
عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿ ٩ ﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿ ١٠ ﴾

"Mereka tidak dapat mendengar-dengarkan para penghuni tertinggi, dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka, dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi barang siapa yang menyambar sekali sambar maka ia diikuti oleh suluh api yang cemerlang."

Ayat yang lalu menyatakan tentang pemeliharaan langit dari setan yang sangat durhaka. Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan setan dan cara pemeliharaan itu. Allah berfirman: *Mereka* yakni setan-setan itu senantiasa *tidak dapat mendengar-dengarkan* percakapan *para penghuni* tempat dan kedudukan *tertinggi* yakni malaikat pilihan *dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka* dengan kasar keseluruh penjuru agar mereka tidak mendengar percakapan itu, *dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barang siapa* di antara mereka *yang menyambar sekali sambar* –yakni tergesa-gesa untuk mencuri-curi pendengaran sehingga boleh jadi mendengarnya secara tidak sempurna – *maka ia* segera pula *diikuti* yakni dikejar *oleh suluh api yang cemerlang* menyinari angkasa sehingga mereka lari karena takut terbakar olehnya.

Kata (يَسَّمَّعُونَ) *yassamma'ûn* asalnya adalah (يتسمّعون) *yatasamma'ûn*. Kedua kata ini pada mulanya terambil dari kata (سمع) *sami'a* yang bermakna *mendengar*. Penambahan huruf (تـ) *tâ'* yang kemudian diubah menjadi (سـ) *sîn* lalu digabung dengan huruf *sîn* aslinya – seperti bunyi ayat di atas – menjadikkan kata tersebut berarti *upaya sungguh-sungguh untuk mendengar*. Ada juga yang membacanya *yasma'ûna*. Idiom (إلى) *ilâ* menjadikan kata *yassamma'ûna ilâ* berarti *berupaya mendengar dengan sungguh-sungguh dan memahaminya*. Karena ayat di atas menafikan hal tersebut, maka ini berarti bahwa boleh jadi setan-setan itu dapat mendengar sebagian percakapan malaikat di langit, tetapi mereka gagal dalam menangkap maksudnya. Ini disebabkan karena mereka diusir dan dilempar dengan suluh api dari segala penjuru.

Diriwayatkan oleh Imâm Muslim dalam *Shahîh*-nya, bahwa Ibn 'Abbâs, ra. berkata: "Aku diberitahu oleh salah seorang sahabat Nabi saw. dari kelompok al-Anshâr (penduduk Madinah) bahwa pada suatu malam

mereka duduk bersama Nabi saw., tiba-tiba ada cahaya bintang menyembur. Rasul saw. bertanya: "Apa yang kalian duga pada masa Jahiliah bila terjadi semburan demikian?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Kami tadinya berkata (percaya) bahwa pada malam itu lahir atau wafat seorang agung." Rasul saw. menjawab: 'Ia tidak menyembur karena kematian atau kelahiran seseorang, tetapi Tuhan kita Yang Maha Suci dan Maha Tinggi nama-Nya apabila menetapkan sesuatu, para malaikat pemikul 'Arsy (singgasana Ilahi) bertasbih, kemudian penghuni langit di bawah mereka juga bertasbih hingga sampai kepada tasbih penduduk langit dunia. Mereka yang berada di bawah para malaikat pemikul 'Arsy bertanya: "Apa yang difirmankan Tuhan?" Maka mereka menyampaikan apa yang difirmankan-Nya itu. Penduduk langit pun saling bertanya dan memberitakan, hingga sampai kepada penghuni langit dunia. Ketika itu jin mencuri-curi pendengaran, lalu menyampaikannya kepada rekan-rekan mereka. Maka apa yang mereka sampaikan sebagaimana yang mereka dengar adalah benar, tetapi mereka mencampurnya dengan kebohongan dan menambah-nambahnya."

Rujuklah ke QS. al-Hijr [15]: 16, untuk memperoleh lebih banyak informasi tentang hal ini.

Sementara ulama menggarisbawahi, bahwa upaya setan mendengar percakapan itu, tidak berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'ân, karena sejak dini Allah telah menegaskan bahwa:

إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ

"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur'ân itu" (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 212).

Kata (الملأ) *al-mala'u* pada mulanya berarti *kelompok yang menyatu pandangannya.* Kata ini ada yang memahaminya terambil dari kata (ملأ) *malâ'a* dalam arti *penuh.* Para pemuka dinamai *mala',* karena mereka memenuhi mata dan hati masyarakat umum yang dipimpinnya, sebagai dampak kekuatan, pengaruh atau penampilan mereka. Jika kelompok yang dimaksud adalah manusia, maka sementara ulama berpendapat bahwa ia terambil dari kata (مالأ) *mâla'a* yang berarti *membantu,* seakan-akan anggota kelompok itu saling bantu membantu dan kompak dalam pendapatnya, sehingga mereka semua menyatu dalam pendapat dan tindakan. Kata ini digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk para pemuka masyarakat manusia yang durhaka. Mereka bantu-membantu dalam kedurhakaan atau

mereka bermusyawarah, sehingga mempunyai pendapat yang sama. Tentu saja yang dimaksud oleh ayat di atas bukan pemuka masyarakat manusia, karena konteks ayat tidak berkaitan dengan itu, apalagi di sini secara tegas kelompok itu disifati dengan *al-a'lâ/yang tertinggi.*

Kata (واصب) *wâshib* berarti *terus-menerus, kekal.* Kata ini menunjukkan bahwa apabila setan berhasil menghindar dari semburan suluh api itu, mereka tetap tidak dapat luput dari siksa, bahkan mereka akan mengalami siksa yang bersinambung di akhirat nanti.

Kata (شهاب) *syihâb* adalah *suluh yang diperoleh dari api yang menyala.* Para ilmuwan menerjemahkan kata ini dengan meteor yaitu sesuatu yang meluncur di angkasa luar lalu masuk dalam atmosfer dan menyala karena gesekan udara. Ia pada umumnya habis terbakar sebelum mencapai permukaan bumi, tetapi terkadang juga menyentuh bumi dan menimbulkan kebakaran atau kerusakan.

Kata (الثّاقب) *ats-tsâqib* terambil dari akar kata (ثقب) *tsaqaba* yang berarti *melubang/menembus.* Bumi ditutupi oleh kegelapan malam, namun dari celah-celahnya terlihat bintang dengan cahayanya yang bagaikan menembus dan melubangi kegelapan tersebut. Ia juga mempunyai makna majazi yaitu benda-benda yang mempunyai potensi membakar. Makna inilah yang dimaksud oleh ayat ayat yang ditafsirkan ini.

Thabâthabâ'i menegaskan bahwa banyak sekali uraian ulama menyangkut persoalan ini yang ternyata sangat keliru. Ulama ini cenderung memahami uraian al-Qur'ân menyangkut persoalan ini sebagai *matsal/permisalan* yakni penggambaran hakikat-hakikat yang bersifat immaterial dengan sesuatu yang bersifat material dan indrawi. Jangan lupa bahwa Allah swt. berfirman bahwa:

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" (QS. al-'Ankabût [29]: 43). Ulama ini menyebut beberapa contoh tentang *matsal* itu, seperti kata *'Arsy, Kursiyy* dan *Lauh Mahfûzh.* Dari sini Thabâthabâ'i berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *langit yang dihuni malaikat* adalah *alam malakûti* yang memiliki kondisi yang lebih tinggi dari alam yang nampak ini. Perbandingan antara alam itu dan alam kita sama dengan perbandingan bumi tempat kita berpijak dengan langit yang terlihat oleh pandangan mata kita. Sedang yang dimaksud dengan upaya setan mencuri pendengaran dan pelontaran mereka

dengan suluh api adalah upaya mereka mendekat ke alam malaikat itu untuk mengetahui rahasia-rahasia penciptaan serta peristiwa-peristiwa mendatang. Dan yang dimaksud dengan pelontaran mereka, adalah pelontaran dengan cahaya *malakût*. Atau yang dimaksud dengan upaya mereka mencuri pendengaran, adalah upaya mereka melakukan pengelabuan terhadap *haq*, dan lontaran itu adalah *haq* yang dilontarkan malaikat untuk membatalkan kesesatan para setan itu. Demikian Thabâthabâ'i.

Memang banyak dan beragam uraian menyangkut topik pembicaraan ayat di atas, baik berdasar riwayat yang beraneka pula nilainya, maupun upaya memahaminya secara metafor (majazi) seperti upaya Thabâthabâ'i di atas. Agaknya kesimpulan Sayyid Quthub masih sangat relevan untuk menutup bahasan ini. Ulama itu menggarisbawahi bahwa kita tidak tahu persis bagaimana setan berusaha mendengar percakapan malaikat, tidak juga mengetahui bagaimana upaya mereka mendengar dan berlari sebagaimana kita tidak mengetahui bagaimana terjadinya pelemparan itu. Kita tidak mengetahui, kecuali apa yang diinformasikan oleh al-Qur'ân dan as-Sunnah yang shahih, karena itu kita sebaiknya tidak terlalu jauh membahas melampaui apa yang diinformasikan oleh kedua sumber di atas.

AYAT 11-14

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾

"Maka tanyakanlah kepada mereka: "Apakah mereka yang lebih kuat penciptaannya ataukah siapa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Bahkan engkau telah heran dan mereka senantiasa menghinamu. Dan apabila mereka diberi pelajaran, mereka tidak mengingat. Dan apabila mereka melihat suatu tanda, mereka sangat menghina."

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan keesaan dan kekuasaan Allah, dan betapa semua adalah ciptaan-Nya yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Setan yang amat membangkang pun ditundukkan oleh-Nya. Jika demikian itu halnya, *maka tanyakanlah kepada mereka* kaum musyrikin Mekah yang bersikeras mempersekutukan Allah: *"Apakah mereka yang lebih kuat* kejadiannya dan sulit *penciptaannya ataukah siapa* dan apapun *yang telah Kami ciptakan* seperti langit, bumi dan planet-planet serta setan-setan yang tersembunyi *itu?"* Pasti mereka akan menjawab bahwa penciptaan langit dan semacamnya lebih besar dan hebat daripada penciptaan manusia. Kalau demikian, mengapa mereka mempersekutukan Kami? *Sesungguhnya Kami telah menciptakan* Ädam, orang tua *mereka* kaum musyrikin itu *dari tanah liat*

yang menempel satu dengan lainnya dengan sangat erat. Jika demikian mengapa mereka mengingkari keniscayaan Kiamat?

Pertanyaan yang diajukan di atas, sebenarnya bukan bertujuan bertanya tetapi mengecam mereka, karena mereka pun sadar bahwa langit dan bumi merupakan makhluk yang lebih besar dari mereka. *Bahkan engkau* pun wahai Nabi Muhammad *telah heran* dengan perintah bertanya ini, sebab yang ditanyakan adalah sesuatu yang tidak perlu ditanyakan karena jelasnya. Atau bahkan engkau menjadi heran terhadap keingkaran mereka *dan* anehnya keherananmu itu *mereka* hadapi dengan *senantiasa menghina* dan memperolok-olokkan-*mu. Dan apabila mereka diberi pelajaran* oleh siapa pun, *mereka tidak mengingat* yakni tidak melaksanakan kandungan nasihat dan peringatan itu. *Dan* itu bukan terbatas pada peringatan yang mereka dengar saja tetapi juga yang mereka lihat, itu pun mereka abaikan sehingga *apabila mereka melihat sesuatu tanda* kebesaran Allah atau bukti kebenaran Rasul, *mereka sangat menghina* dan saling memanggil untuk melecehkannya.

Kata (فاستفتهم) *fastaftihim* terambil dari kata (فتوى) *fatwâ*. Huruf (س) *sîn* dan (ت) *tâ'* yang menyertai kata ini mengandung makna *permintaan,* yakni *mintalah fatwa kepada mereka.* Fatwa adalah informasi atau jawaban menyangkut sesuatu yang musykil atau tidak diketahui oleh si penanya, dan biasanya hanya diketahui oleh pakar dalam bidangnya. Penggunaan kata tersebut di sini, bukannya karena Nabi atau kaum muslimin tidak mengetahui jawabannya, tetapi bertujuan mengundang mitra bicara untuk berpikir secara sungguh-sungguh dalam memberikan jawaban, seperti halnya seseorang yang dimintai fatwa. Ayat ini mengundang kaum musyrikin agar tidak menjawab pertanyaan terhadap ajaran Ilahi seperti selama ini dengan spontan dan tanpa berpikir panjang.

Kata (عجبت) *'ajibta* ada juga yang membacanya (عجبت) *'ajibtu* yakni *Aku* (Allah) *menjadi heran.* Bacaan ini diriwayatkan oleh dua Imâm bacaan yakni Hamzah dan al-Kisâ'i. Pada hakikatnya Allah tidak mungkin heran. Karena itu dengan bacaan tersebut ayat ini mengisyaratkan betapa sikap kaum musyrikin itu menimbulkan keheranan, sehingga siapa pun bila mengetahuinya pasti akan terheran-heran. Di sisi lain, memang ditemukan sekian banyak ayat dan hadits yang melukiskan Allah dengan kata-kata yang serupa dengan yang dilukiskan terhadap makhluk. Dia dilukiskan oleh al-Qur'ân sebagai memiliki *tangan* (QS. al-Fath [48]: 10), *bersemayam di singgasana* (QS. Thâhâ [20]: 5), dan lain-lain. Dalam hadits pun hal serupa ditemukan. Yang Maha Suci itu dilukiskan *tertawa, berjalan, berlari* dan juga

seperti bunyi ayat di atas *heran.* Nabi Saw. bersabda: "Tuhan kita *heran* terhadap sekian banyak orang yang diseret ke surga dengan belenggu-belenggu" (HR. Bukhâri, Ahmad dan Ibn Hibbân melalui Abû Hurairah).

Kata-kata semacam itu diperlukan agar manusia dapat mengenal sifat-sifat Allah dengan menggunakan cara-cara yang mudah baginya, karena manusia – betapapun berusaha – tidak dapat terlepas dari unsur-unsur yang dikenalnya dalam hidup ini, baik melalui pikiran, imajinasi ataupun pengalaman-pengalamannya. Dari sini, Tuhan yang diperkenalkan oleh al-Qur'ân dan as-Sunnah tentu saja diperkenalkankan-Nya dengan cara-cara yang dapat dimengerti oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dan berinteraksi dengan-Nya, dapat takut, kagum, cinta serta memenuhi panggilan-Nya. Namun demikian, al-Qur'ân juga menggarisbawahi bahwa:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. asy-Syûrâ [42]: 11), sehingga apapun yang tergambar dalam benak siapa pun tentang Allah – walau dalam imajinasi – maka Allah tidak demikian. Dengan membaca dan menyadari makna ayat ini, luluh semua gambaran yang dapat dijangkau oleh indra dan imajinasi manusia tentang dzat Yang Maha Sempurna itu.

AYAT 15-17

وَقَالُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾

Dan mereka berkata: "Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan? Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu?"

Ayat yang lalu menjelaskan sikap kaum musyrikin, yang selalu menghina baik mendengar maupun melihat bukti-bukti keesaan dan kuasa Allah membangkitkan manusia. Di sini digambarkan ucapan dan dalih mereka menolak hari Kebangkitan. Ayat di atas menyatakan: *Dan* selalu saja *mereka berkata* setiap melihat dan mendengar ayat-ayat Allah: *"Ini* yang kami dengar dan lihat, *tiada lain hanyalah sihir* yakni ilusi dan pengelabuan

mata *yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan* kembali dan hidup sebagaimana sediakala? *Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu* mati dan yang telah sekian lama telah terkubur – sehingga pasti tulang belulang mereka telah hancur – akan dibangkitkan pula?"

Kata (هذا) *hâdzâ* pada ayat di atas secara lahiriah menunjuk kepada kata (آية) *âyah*. Dengan demikian, mestinya kata yang digunakan adalah (هذه) *hâdzihi* karena kata (آية) *âyah* berbentuk feminin. Tetapi – menurut Thabâthabâ'i – ini untuk mengisyaratkan bahwa mereka sama sekali tidak memahami dari ayat-ayat Allah itu, kecuali "sesuatu" (yang bersifat biasa tanpa keistimewaan) dan ini merupakan salah bentuk penghinaan yang luar biasa terhadap ayat-ayat Allah itu. Demikian kesan ulama itu. Ibn 'Âsyûr tidak memahami kata *hâdzâ* menunjuk kepada *âyah*. Ulama ini memulai penjelasannya dengan menyatakan bahwa kata penghubung (و) *wauw/dan* pada awal ayat di atas berhubungan dengan firman-Nya pada ayat 11 yang lalu yaitu: *Maka tanyakanlah kepada mereka: "Apakah mereka yang lebih kuat penciptaannya* dst? Kata (هذا) *hâdzâ* menurutnya menunjuk kepada kandungan kalimat ayat 11 itu yakni "penciptaan manusia kembali menjadi hidup setelah kematiannya." Ini dijelaskan oleh ucapan mereka pada ayat 15 yakni: *"Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan?"* Dengan demikian – masih menurut Ibn 'Âsyûr – mereka berkata sebagai penolakan dan jawaban terhadap pertanyaan *Apakah mereka yang lebih kuat* dst – bahwa: "Menghidupkan kembali setelah kehancuran manusia hanyalah ucapan pengelabuan dan sihir belaka."

AYAT 18-19

قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾

Katakanlah: "Ya, dan kamu akan terhina, maka sesungguhnya ia hanya dengan satu teriakan saja; lalu serta merta mereka melihat."

Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. menjawab pertanyaan-pertanyaan kaum musyrikin yang disertai dengan penghinaan dan olok- olok itu. Allah berfirman: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka: *"Ya,* kamu akan dibangkitkan walau keadaan kamu dan

semua manusia melebihi apa yang kamu lukiskan dalam pertanyaan kamu itu, *dan* ketika kamu dibangkitkan dari kubur *kamu akan terhina* melebihi penghinaan kamu kepada kami dewasa ini. Jika demikian itu halnya, *maka sesungguhnya ia* yakni kebangkitan itu sangat mudah bagi Allah. Dia *hanya dengan satu teriakan saja;* yaitu peniupan sangkakala yang kedua oleh malaikat Isrâfil, *lalu serta merta mereka* yakni semua manusia yang telah mati hidup kembali *melihat* atau menanti apa yang akan dihadapinya. ١

Kata (داخرون) *dâkhirûn* terambil dari kata (دخر) *dakhara* yang berarti *menghina.* Kebangkitan kaum musyrikin itu dari kubur mereka dilukiskan oleh ayat di atas sebagai kebangkitan orang-orang hina. Kedua ayat di atas mengandung tiga isyarat penghinan. Yang pertama secara tegas yaitu kata *dâkhirûn.* Yang kedua kata (زجرة) *zajrah* yang berarti *menghalau dengan kuat,* keras dan kasar. Dan ketiga adalah penghalauan itu hanya sekali tidak perlu berkali-kali karena ketika itu mereka sama sekali tidak berdaya.

Kata (ينظرون) *yanzhurûn* di samping menginformasikan keadaan mereka ketika itu, sekaligus mengisyaratkan bahwa kehidupan baru yang mereka alami setelah kebangkitan dari kubur itu, adalah kehidupan dalam arti yang sebenarnya, penuh kesadaran. Buktinya mereka melihat dan menanti sesuatu, bukan dalam keadaan bingung tak sadarkan diri dengan keadaan sekeliling.

AYAT 20-23

وَقَالُوا يَاوَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari Pembalasan. Inilah hari keputusan yang terhadapnya kamu selalu dustakan. "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta pasangan-pasangan mereka dan apa yang senantiasa mereka sembah selain Allah; lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan apa yang akan terjadi saat peniupan sangkakala untuk kedua kalinya. Semua manusia menanti apa yang akan dihadapinya. Para pendurhaka sungguh sangat cemas, jauh melebihi kecemasan orang-orang yang taat, penyesalan mereka pun semakin

bertambah apalagi pada saat itu mereka telah melihat siksa *dan* karena itu atau dalam keadaan melihat itu *mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari Pembalasan. Inilah hari keputusan yang terhadapnya kamu* dahulu – wahai rekan-rekan senasib *selalu dustakan.* Lalu dalam situasi yang sangat mencekam itu, mereka mendengar perintah kepada malaikat bahwa: *"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim* yakni yang mempersekutukan Allah *beserta pasangan-pasangan mereka* yakni teman sejawat mereka yang kafir *dan apa* serta siapa *yang senantiasa mereka sembah selain Allah* dan selain hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya lagi tidak merestui penyembahan itu, seperti 'Îsa as. dan para malaikat. Kumpulkan *lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan* luas dan lebar *ke neraka.*

Lihatlah penafsiran QS. Yâsîn [32]: 52 untuk memahami makna kata (ياويلنا) *yâ wailanâ.*

Kata (ظلموا) *zhalamû* bukan maksudnya orang yang pernah melakukan walau satu kezaliman, tetapi siapa meninggal dunia dengan membawa kemusyrikan. Memang kemusyrikan dinamai oleh al-Qur'ân (ظلم) *zhulm* (baca QS. Luqmân [31]: 13). Bahkan menurut Thabâthabâ'i, tidak semua kaum musyrikin, tetapi hanya musyrik yang bersikap kepala batu saja, sehingga menolak kebenaran dan menghalangi orang lain. Ulama ini menguatkan pendapatnya dengan firman Allah:

فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ، الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

"Lalu seorang penyeru mengumandangkan di antara mereka itu: 'Kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang zhalim (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok, dan mereka menyangkut akhirat adalah orang-orang kafir" (QS. al-A'râf [7]: 44-45). Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau di sini yakni kata *zhalamû* bermakna melekatnya sifat tersebut pada mereka. Demikian Thabâthabâ'i.

Kata (أزواج) *azwâj* dari segi bahasa telah penulis jelaskan maknanya ketika menafsirkan QS. Yâsîn [32]: 56. Pada ayat di atas ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang memahaminya dalam arti *pasangan hidup di dunia* yakni suami atau istri yang sama-sama musyrik atau durhaka. Ada juga yang memahaminya dalam arti teman sejawat yang sama dalam kedurhakaannya. Pezina dengan pezina, perampok dengan perampok, demikian seterusnya. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud

adalah setan yang selalu menemani manusia, yakni yang dinamai oleh al-Qur'ân dengan *qarîn* (baca QS. az-Zukhruf [43]: 36-38).

Kata (صراط) *shirâth* telah berkali-kali juga penulis jelaskan maknanya. Pertama kali ketika menafsirkan surah al-Fâtihah dan terakhir pada ayat 4 surah Yâsîn. Ketika menafsirkan kata tersebut pada surah al-Fâtihah, penulis antara lain mengemukakan bahwa – dalam penggunaan al-Qur'ân – bila kata *shirâth* dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Allah swt. seperti kata *Shirâthaka* (jalan-Mu) atau *Shirâthî* (jalan-Ku), *Shirath al-'Azîz al-Hamîd* (jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha terpuji) dan *shirâth alladzîna an'amta 'alaihim* (jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat). Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa *shirâth* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan *sabîl* yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka. Demikian antara lain penulis kemukakan dalam surah al-Fâtihah.

Ayat di atas menisbahkan kata *shirât* kepada *al-Jahîm*. Memang penisbahan ini kepada sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Neraka Jahîm adalah tempat penyiksaan dan penderitaan. Namun demikian ia adalah haq dan benar. Jangan duga masuknya seseorang ke neraka merupakan penganiayaan, atau tindakan yang tidak benar. Sama sekali tidak! Di akhirat kelak jalan yang ditunjukkan kepada para pendurhaka itu adalah jalan yang benar dan sesuai dengan pilihan mereka ketika hidup di dunia.

Penggunaan kata (صراط) *shirâth* untuk menunjuk jalan ke neraka, mengisyaratkan bahwa jalan tersebut sangat lebar – sebagaimana pengertian kebahasaan dari kata *shirâth*. Ini mengisyaratkan banyaknya pendurhaka yang menelusuri jalan itu, serta mengisyaratkan pula bahwa dia bukanlah jalan sempit atau kecil. Dalam buku *Jalan Keabadian* penulis antara lain mengemukakan bahwa: Sekian banyak riwayat yang melukiskan jembatan itu. Salah satu yang paling populer adalah bahwa ia *bagaikan sehelai rambut dibelah tujuh*. Ini sungguh tidak sejalan dengan makna kebahasaan *shirâth* yang penulis kemukakan di atas, yakni *jalan yang lebar*. Al-Qurthubi dalam buku *Tadzkirah*-nya menulis bahwa: Sementara orang yang melukiskan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *ash-shirâth* menyifatinya dengan sangat halus, bahkan lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Penyifatan ini mengandung makna kemudahan atau kesulitannya sesuai dengan ketaatan dan kedurhakaan masing-masing.

Penyifatannya dengan *lebih tajam dari pedang*, dipahami dalam arti ia memiliki ketetapan yang pasti dan tidak dapat diubah seperti halnya pedang

yang tajam, yang digunakan oleh seseorang memotong atau menebas sesuatu. Al-Qurthubi lebih jauh menulis bahwa memahami *ash-shirâth* sebagai benar-benar dalam kenyataannya lebih tajam dari pedang dan lebih halus dari rambut, sama sekali tidak dapat dibenarkan. Apalagi – lanjutnya – sekian banyak riwayat menyatakan bahwa di kiri dan kanannya ada malaikat dan bahwa sepanjang jalannya ada duri dan rantai, dan ada juga orang yang merayap, ada lagi yang tergelincir kemudian bangun kembali. Semua ini menunjukkan bahwa *ash-shirâth* dimaksud tidak sehalus rambut, karena hal-hal yang disebut ini tidak mungkin akan ada atau terjadi kalau *ash-shirâth* itu sehalus rambut. Memang – lanjut Al-Qurthubi – sementara pakar hadits menilai bahwa penyifatan *shirâth* dengan lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang itu, tidak memiliki dasar sama sekali (maksudnya tidak ada riwayat yang shahih menyangkut penyifatan itu).

Didahukannya kata (به) *bihî/terhadapnya* atas kata (تكذّبون) *tukadzdzibûn/kamu dustakan* untuk mengisyaratkan besarnya dosa pendustaan itu, dan bahwa apa yang didustakan adalah sesuatu yang sangat penting dan menentukan. Memang, kepercayaan tentang keniscayaan hari Kebangkitan, mengundang ketulusan beramal, walau tidak memperoleh sedikit imbalan duniawi pun. Sebaliknya mengingkarinya menjadikan visi seseorang hanya di sini dan sekarang, sehingga akitivitasnya sangat terbatas dan menjadikan ia selalu memperhitungkan untung rugi yang bersifat material.

Kata (قالوا) *qâlû/telah berkata* berbentuk kata kerja masa lampau. Ayat yang lalu menggambarkan keadaan para pendurhaka itu dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang. Sebenarnya yang dimaksud dengan kata *qâlû* di sini, adalah sesuatu yang akan mereka ucapkan pada masa datang juga. Bentuk kata kerja masa lampau itu untuk menginformasikan kepastiannya, seakan-akan mereka telah mengucapkannya. Demikian al-Biqâ'i.

AYAT 24-26

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka akan ditanya! Kenapa kamu tidak saling tolong-menolong?" Bahkan mereka pada hari itu merupakan orang-orang yang pasrah."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa orang yang mempersekutukan Allah sangat menyesal dan takut. Diperdengarkannya kepada mereka perintah Allah terhadap malaikat agar menunjukkan kepada mereka jalan ke neraka di mana mereka akan tinggal. Tetapi saat itu malaikat belum lagi mengantar mereka ke sana. Itu adalah tahap berikut setelah apa yang diuraikan ayat-ayat di atas. Apa yang diperdengarkan kepada mereka adalah isyarat tentang lamanya penantian mereka di Padang Mahsyar sebelum datangnya putusan akhir. Di Padang Mahsyar itu, para malaikat diperintahkan bahwa *dan tahanlah mereka* untuk sekian lama *karena sesungguhnya mereka akan ditanya* yakni dimintai pertanggungan jawab atas kepercayaan dan amal-amal mereka. Pada saat-saat mencekam itu mereka semua terdiam, diliputi oleh rasa takut dan penyesalan, maka tiba-tiba keheningan dipecahkan oleh kecaman yang menyatakan: *"Kenapa kamu tidak saling* berbicara, membela dan *tolong-menolong* sebagaimana keadaan kamu di dunia*?*

Pada hari itu, mereka memang tidak dapat saling menolong. *Bahkan mereka pada hari itu merupakan orang-orang yang* penuh *pasrah* dan menyerah secara mantap dan bulat kepada Allah, tak kuasa melakukaan satu aktivitas pun.

Ayat di atas tidak menginformasikan tentang apa yang harus mereka pertanggungjawabkan. Ia hanya menegaskan bahwa mereka (مسئولون) *mas'ûlûn* yang secara harfiah berarti *akan ditanyai.* Penggunaan kata ini oleh ayat di atas bertujuan menjadikan mereka berada dalam situasi yang penuh kecemasan karena ketika itu sekian banyak persoalan dan keresahan yang timbul dalam benak masing-masing sangat mencemaskan dan dapat ditanyakan. Memang ada sementara ulama yang berpendapat bahwa pertanyaan itu adalah tentang kepercayaan Tauhid, apakah mereka menganutnya atau tidak. Ada juga yang memahami pertanyaan itu adalah apa yang diuraikan oleh ayat berikutnya yakni: *Kenapa kamu tidak saling tolong-menolong?* Namun memahaminya secara umum lebih tepat.

Kata (لاتناصرون) *lâ tanâsharûn/ kamu tidak saling tolong menolong,* pada mulanya adalah (لاتتناصرون) *lâ tatanâsharûn,* penghapusan huruf (تـ) *tâ'.* Pada awal kata tersebut untuk menekankan bahwa mereka tidak saling membela walaupun dalam bentuk sesederhana mungkin pun.

AYAT 27-28

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾

Dan sebagian dari mereka datang kepada sebagian yang lain, berbantah-bantahan. Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu dahulu datang kepada kami dari kanan."

Setelah berlalu sekian saat dari masa bungkam, ayat di atas menggambarkan apa yang terjadi sesudah saat-saat mencekam itu. Allah berfirman: *Dan* setelah itu, *sebagian dari mereka datang kepada sebagian yang lain,* untuk *berbantah-bantahan. Mereka* yakni kaum lemah dan para pengikut *berkata* kepada pemimpin-pemimpin mereka: *"Sesungguhnya kamu dahulu* ketika kita hidup di dunia selalu saja *datang kepada kami dari* arah *kanan.*

Kata (تأتونا) *ta'tûnanâ* terambil dari kata (أتى) *atâ* yang berarti *datang.* Sementara ulama memahami kata ini dalam arti *mengajak dan mempropagandakan.* Biasanya kata tersebut menggunakan idiom *min/dari* yakni *datang dari,* tetapi karena kata tersebut bertujuan menggambarkan pencegahan terhadap kebajikan, maka digunakanlah kata (عن) *'an.* Sedang kata (يمين) *yamîn* dipahami dalam arti *kebajikan.* Dengan demikian kalimat (تأتوننا عن اليمين) *ta'tûnanâ 'an al-yamîn* dalam arti mengajak dan mempropagandakan sesuatu yang menghalangi kami melakukan kebajikan.

Kata (يتساءلون) *yatasâ'alûn* pada ayat ini bermakna *berbantah-bantahan.* Atau yang dimaksud tidak saling bertanya tentang sebab keterjerumusan mereka dalam kedurhakaan yang mengantar mereka ke neraka. Ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya pada QS. al-Mu'minûn [23]: 101 yang menyatakan:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya." Anda dapat berkata bahwa saat kiamat begitu panjang sehingga ada saat di mana mereka terdiam tidak dapat berbicara dan ada juga saat yang lain di mana mereka saling bertanya dan berbicara. Atau kata *yatasâ'alûn* pada QS. al-Mu'minûn itu tidak berarti *bertanya* tetapi *saling meminta bantuan.*

Ada juga ulama yang memahami kata (عن) *'an* dalam arti (من) *min/dari.* Ini biasa ditemukan dalam bahasa Arab. Karena itu mereka memahaminya dalam arti *dari arah kanan.* Maksudnya: "Mengajak kami melakukan aktivitas yang kami duga akibat rayuan dan pengelabuan kamu bahwa itulah yang baik dan benar. Kata *yamîn* dalam bahasa Arab melambangkan makna *kebaikan.* Dahulu masyarakat Jahiliah biasanya melepas burung saat akan bepergian. Bila burung itu terbang dari arah kanan

menuju arah kiri, maka mereka percaya bahwa itu pertanda nasib baik, dan bila dari arah kiri ke kanan, maka itu pertanda nasib buruk/sial. Redaksi ayat ini mempersamakan keadaan pemimpin-pemimpin kaum musyrikin ketika mengajak kaum lemah agar mengikuti mereka – mempersamakan – dengan datangnya seekor burung dari arah kanan.

Kata (يمين) *yamîn* digunakan juga dalam arti *kuat.* Ini, karena kata *yamîn* secara harfiah berarti *kanan,* dan tangan kanan biasanya lebih kuat dari tangan kiri. Yakni kamu dengan aneka rayuan dan pengelabuan kamu telah memaksa kami mengikuti ajakan kamu yang ternyata adalah kesesatan.

AYAT 29-32

قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ
قَوْمًا طَاغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا
كُنَّا غَاوِينَ ﴿٣٢﴾

Mereka berkata: "Sebenarnya kamulah yang tidak pernah menjadi orang-orang mukmin. Dan sekali-kali tidak ada bagi kami atas kamu kekuasaan bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah terhadap kita berlaku perkataan Tuhan kita; sesungguhnya kita pasti akan merasakan(nya). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kita adalah orang-orang yang sesat."

Para pemimpin kaum musyrikin yang mendengar ucapan pengikut-pengikut mereka seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, menolak tuduhan itu. *Mereka berkata* menjawab ucapan para pengikut bahwa*: "Sebenarnya* bukan kami yang menghalangi kamu beriman, tetapi *kamulah* – karena bawaan dan tabiat kamu sendiri *yang tidak pernah* akan dapat *menjadi orang-orang mukmin. Dan* seandainya pun kamu orang-orang yang beriman, maka *sekali-kali tidak ada bagi kami atas kamu* walau sedikit *kekuasaan* yang dapat kami gunakan untuk memaksa kamu, tetapi kamu sendiri atas kerelaan kamu yang mau mengikuti kami, *bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah terhadap kita* secara khusus *berlaku perkataan* yakni putusan *Tuhan kita* tentang jatuhnya siksa atas orang-orang yang durhaka; *sesungguhnya kita pasti akan merasakan*-nya yakni siksa itu. Memang, kami adalah orang-orang yang dahulu sangat sesat dan menjadi pemimpin masyarakat *maka kami telah menyesatkan kamu,* karena kamu mau mendengar ajakan kami,

maka *sesungguhnya kita* semua – kami dan kamu – *adalah orang-orang yang sesat,* karena itu pula jangan hanya menuduh kami sendiri orang-orang yang sesat, kamu pun adalah orang-orang sesat dan dengan demikian kesalahan tidak bisa kami pikul sendiri.

Rujuklah ke QS. Yâsîn [32]: 7 untuk memahami makna kalimat (فحقّ علينا قول ربّنا) *fa ḥaqqa 'alainâ qaulu Rabbinâ.*

AYAT 33-36

فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

"Maka sesungguhnya mereka pada hari itu di dalam siksa bersama-sama. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap para pendurhaka. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka "Lâ ilâha illâ Allâh", mereka sangat angkuh. Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?"

Ayat-ayat di atas merupakan komentar yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan mitra bicara lainnya, yang menjelaskan kesudahan yang akan dialami oleh kaum musyrikin itu. Ayat-ayat di atas bagaikan berkata: Jika kepercayaan dan kegiatan mereka seperti yang dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, *maka sesungguhnya mereka* yakni para pemimpin dan pengikut mereka – kesemuanya – *pada hari* pertengkaran atau hari Kiamat *itu, di dalam* wadah *siksa* secara *bersama-sama,* walau peringkat siksa yang mereka alami berbeda sesuai kadar dosa masing-masing. Namun, tidak satu pun yang dapat mengelak darinya. *Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap para pendurhaka* yang kedurhakaannya seperti mereka itu – yakni mempersekutukan Allah, baik yang hidup pada masa turunnya ayat ini maupun sebelum atau sesudahnya. *Sesungguhnya mereka* semua *dahulu apabila dikatakan kepada mereka* ucapkan dan yakinilah bahwa *"Lâ ilâha illâ Allâh"* Tiada Tuhan Pencipta, Penguasa dan Pengelola alam raya yang wajib disembah selain Allah," *mereka sangat angkuh* dan enggan menyatakannya. *Dan* di samping menolak mengakui keesaan Allah, *mereka* juga menghina Rasul saw. dengan senantiasa *berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus*

meninggalkan kepatuhan dan ibadah kepada *sembahan-sembahan kami karena* ajakan *seorang penyair gila?"*

Dengan mengucapkan *Lâ ilâha illâ Allâh*, seseorang telah memiliki modal yang dapat mengantarnya bebas dari neraka, walau sebelumnya harus menderita sekian lama dalam api yang berkobar itu. Sebenarnya yang dituntut dari setiap orang adalah mengucapkan dan mengamalkan kandungan pernyataan tersebut, atau dalam istilah QS. Fushshilat [41]: 30: *mengucapkan bahwa Tuhan kami adalah Allah kemudian beristiqâmah*. Pernyataan *Lâ ilâha illâ Allâh* mengandung pengakuan bahwa tidak ada Penguasa yang menguasai diri manusia dan seluruh alam raya, serta mengatur juga mengendalikannya kecuali Allah swt. Dialah yang menguasai hidup mati sesuatu, dan karena itu hanya kepada-Nya semata-mata pengabdian dipersembahkan tanpa mempersekutukan-Nya. Semua perintah harus dilaksanakan sekuat kemampuan dan semua larangan-Nya harus dihindari. Demikian kesimpulan konsekuensi pernyataan *Lâ ilâha illâ Allâh*.

Seorang gila mestinya bukanlah penyair, karena seorang penyair tentulah memiliki kemampuan dan akal serta imajinasi yang menjadikannya mampu menggubah syair-syair. Atas dasar itu sementara ulama memahami kalimat *penyair gila* dalam arti ada di antara mereka yang menuduh Nabi Muhammad saw. gila dan ada juga yang menuduh beliau penyair. Pendapat ini sejalan dengan firman-Nya:

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang penyihir atau orang gila" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 52).

Al-Biqâ'i menjadikan ucapan ini sebagai bukti kerancuan pikiran pengucapnya dan bahwa penolakan kaum musyrikin atas ajakan Rasul saw. itu sama sekali bukan pada tempatnya.

AYAT 37-39

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾ إِنَّكُمْ لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾
وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾

"Sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran dan dia membenarkan rasul-rasul. Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."

Ayat-ayat di atas membantah tuduhan terhadap Rasulullah saw. yang dilontarkan oleh kaum musyrik sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu. Allah berfirman: Sama sekali Nabi Muhammad tidak gila bukan juga penyair, *sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran* yang diwahyukan Allah kepadanya, *dan dia* juga *membenarkan rasul-rasul* yang datang sebelumnya. Adapun kamu wahai pengingkar kebenaran, maka *sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih* akibat pengingkaran dan kedurhakaan itu, *dan* siksa itu sangat adil, karena *kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa* yang setimpal dengan kedurhakaan *yang* senantiasa *telah kamu kerjakan.*

Bahwa ajaran Nabi Muhammad membenarkan ajaran rasul-rasul yang lalu, membuktikan pula kebenaran dan keutamaan ajaran beliau. Karena rasul-rasul adalah manusia-manusia agung dan membawa ajaran luhur. Jika seseorang membenarkan mereka, membawa ajaran yang sama dengan ajaran mereka, maka tentu saja orang itu dan ajarannya pun pastilah sesuatu yang baik pula.

Pembenaran rasul-rasul yang dimaksud ayat di atas tecermin pada persesuaian prinsip-prinsip ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. dengan prinsip-prinsip ajaran para rasul, baik dalam bidang akidah maupun syariat. Memang dalam perincian ajaran syariat terdapat hal-hal yang berbeda, bahkan sebagian darinya membatalkan ajaran rasul-rasul yang lalu. Pembatalan itu, bukan berarti bahwa yang lalu keliru, tetapi yang lalu tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian pembatalan itu masih merupakan pengakuan tentang kebenarannya, hanya saja kebenaran yang terbatas sampai dengan masa masing-masing rasul.

AYAT 40-43

إِلاَّ عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi hamba-hamba Allah al-mukhlashîn. Mereka itu bagi mereka rezeki yang tertentu. Buah-buahan dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan."

Setelah menjelaskan keadaan kaum musyrikin bahwa mereka pasti akan merasakan azab yang pedih (ayat 38) maka di sini dinyatakan bahwa hamba-hamba yang dipilih Allah tidak seperti keadaan mereka. *Tetapi hamba-hamba Allah al-mukhlashîn* yakni dipilih oleh-Nya, tidak akan merasakan siksa sama sekali, *mereka itu* yang sangat tinggi kedudukannya, *bagi mereka* yakni mereka akan memperoleh *rezeki yang tertentu.* Rezeki itu antara lain seperti *buah-buahan* yang beraneka ragam, *dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan* Allah *di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.*

Kalimat (عباد الله) *'ibâd Allâh* antara lain digunakan al-Qur'ân dalam arti *hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya.* Ini mengisyaratkan bahwa penghambaan diri dan kedekatan itulah yang menjadi sebab anugerah ini.

Kata (المخلصين) *al-mukhlashîn,* ada juga yang membacanya *al-mukhlishîn.* Kata ini terambil dari kata (خلص) *khalusha* yang berarti *murni* tidak bercampur lagi dengan sesuatu yang tadinya mengotorinya. Dari sini lahir kata *ikhlâsh* yang berarti kemurnian hati, dan aktivitas yang hanya tertuju

kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan itu. Jika Anda membaca kata ini dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lâm* (المخلِصين) *al-mukhlishîn* – sebagaimana bacaan banyak ulama – maka ini berarti bahwa hamba-hamba Allah itu melakukan aktivitasnya secara ikhlas demi karena Allah. Dan jika Anda membacanya *al-mukhlashîn* (المخلَصين) dengan mem-*fathah*-kan huruf *lâm* – seperti bacaan ulama Madinah dan Kûfah, maka maknanya adalah yang dipilih dan dipisahkan Allah dari hamba-hamba-Nya yang lain dan yang dijadikan khusus buat diri-Nya sendiri. Mereka itu tidak tergiur lagi oleh apapun dari kenikmatan duniawi dan hanya mengarah semata-mata kepada Allah swt. Rujuklah ke QS. Yûsuf [12]: 24 untuk memperoleh informasi tambahan tentang makna kata ini. Kata ini juga menjelaskan mengapa mereka memperoleh kedudukan yang demikian tinggi di sisi Allah swt.

Berbeda penjelasan ulama tentang makna (رزق معلوم) *rizqun ma'lûm.* Al-Biqâ'i memahaminya dalam arti "rezeki yang diketahui oleh hamba-hamba Allah itu, keadaannya, rasanya, manfaat dan dampaknya serta segala sesuatu yang tercakup dalam kata *tertentu.*" Bukan seperti rezeki yang diterima dalam kehidupan dunia ini. Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti "yang selalu datang pada waktunya tanpa harus ditunggu kedatangannya." Al-Qurthubi memahaminya dalam arti "tidak putus-putusnya." Thabâthabâ'i yang memilih bacaan *al-mukhlashîn* dengan makna seperti yang penulis kemukakan di atas, memahami kalimat *rizqun ma'lûm* dalam arti rezeki khusus. Ulama ini menulis bahwa kenikmatan yang dirasakan oleh *al-mukhlashîn* tentulah berbeda dengan kenikmatan dan rezeki yang diperoleh serta dirasakan oleh selain mereka – walau mereka juga serupa dengan yang lain dalam hal kebutuhan kepada makan dan minum. Perbedaan tersebut menjadikan firman-Nya: (لهم رزق معلوم) *lahum rizqun ma'lûm/ bagi mereka rezeki tertentu,* mengandung isyarat bahwa rezeki yang akan mereka peroleh di surga – sebagai hamba-hamba Allah yang dipilih oleh-Nya – adalah rezeki khusus tidak serupa dengan rezeki yang dinikmati oleh selain mereka, walau sama-sama dinamai rezeki.

Dengan pemahaman seperti keterangan di atas, Thabâthabâ'i tidak menutup kemungkinan memahami pengecualian yang disebut awal ayat 40 tertuju kepada kandungan ayat 39, seakan-akan ayat di atas menyatakan: *Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah al-mukhlashîn* memperoleh rezeki khusus selain balasan amal-amal mereka.

AYAT 44-49

عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاءَ لَذَّةٍ
لِلشَّارِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ
الطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

"Di atas takhta-takhta berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi minuman dari sumber yang terus mengalir. Putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya sesuatu yang merusak dan tidak juga mereka – karenanya – kehilangan kesadaran. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang terbatas pandangannya dan terbuka lebar matanya. Seakan-akan mereka telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."

Ayat-ayat di atas masih melanjutkan uraian tentang kenikmatan yang menanti penghuni surga yang merupakan hamba-hamba pilihan Allah itu. Mereka duduk *di atas takhta-takhta* kebesaran dengan *berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka* masing-masing oleh anak-anak remaja yang gagah-gagah *gelas yang berisi minuman* khamr *dari sumber yang terus mengalir* tanpa henti. Warnanya *putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum* walau banyak diminumnya. *Tidak ada di dalamnya* yakni tidak bercampur sedikit pun dalam unsur minuman itu *sesuatu yang merusak* kesehatan lahir dan batin *dan tidak juga mereka – karena* meminum-*nya – kehilangan kesadaran* yakni mabuk. *Di sisi mereka* penghuni surga itu secara khusus *ada* juga *bidadari-bidadari yang terbatas pandangannya* hanya tertuju kepada pasangan-pasangan mereka karena cinta yang meliputi jiwa mereka, *dan terbuka lebar matanya. Seakan-akan mereka* dalam keindahan kulitnya dan keterpeliharaannya seperti *telur* burung unta *yang tersimpan dengan baik.*

Firman-Nya: (متقابلين) *mutaqâbilîn/ berhadap-hadapan* mengisyaratkan hubungan harmonis yang terjalin antar mereka. Ini karena yang duduk bertolak belakang atau berjauhan mengindikasikan adanya permusuhan atau kesalahpahaman.

Kata (كأس) *ka's* digunakan dalam arti *gelas tempat mimun.* Tetapi ia tidak dinamai *ka's* kecuali ia berisi minuman. Gelas kosong dinamai (قدح) *qadh.* Penyebutan kata (معين) *ma'în* mengesankan bahwa minuman tersebut tersedia sedemikian banyak dan dengan mudah diperoleh.

Kata (غول) *ghaul* berarti *sesuatu yang mengakibatkan kerusakan atau mudharat,* dan yang terjadi tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Ada yang memahaminya dalam arti sakit kepala. Ini adalah salah satu contoh dari *mudharat* dan *kerusakan* dimaksud, yang lainnya tentu saja masih banyak. Sedang kata (ينـــزفون) *yanzifûn* pada mulanya berarti *hilangnya sesuatu secara bertahap.* Pendarahan, di mana darah keluar sedikit demi sedikit dari penderita, dinamai (نزيف) *nazîf.* Pada ayat ini yang dimaksud adalah *keluar/ hilangnya kesadaran akibat minuman yang memabukkan.*

Kata (عندهم) *'indahum/di sisi mereka* mengisyaratkan keberadaan bidadari-bidadari itu di samping mereka, saat segala kenikmatan yang disebut sebelum itu disuguhkan. Kata (قاصرات الطّرف) *qâshirât ath-tharf* terdiri dari kata (قاصرات) *qâshirât* yang merupakan bentuk jamak yang menunjuk feminin. Ia terambil dari kata (قصر) *qashara* yang mengandung banyak arti sesuai dengan konteksnya masing-masing. Benang merah yang menghubungkan makna-makna itu adalah *keterbatasan.* Sedang kata (الطّرف) *ath-tharf* berarti *mata,* yang dimaksud adalah *pandangan.* Dengan demikian kalimat di atas menggambarkan keterbatasan arah pandang bidadari-bidadari itu kepada pasangannya semata-mata.

Kata (عين) *'in* adalah bentuk jamak dari (عيناء) *'ainâ'* yang berarti *mata yang terbuka lebar.* Ini dapat dipahami dalam arti hakiki dan dapat juga dalam arti majazi yakni yang berwawasan luas tidak berpandangan sempit. Ada juga yang mengartikan kata tersebut dalam arti *jelita/indah.* Tetapi makna pertama lebih populer dalam pengertian bahasa Arab.

Kata (بيض) *baidh* adalah bentuk jamak dari (بيضة) *baydhah* yaitu *telur.* Berbeda pendapat ulama tentang maksud ayat ini. Ada yang memahami *baidh maknûn* dalam arti *telur burung unta.* Ini karena burung tersebut menghamparkan bulu-bulunya yang halus di atas pasir sebelum meletakkan telurnya. Telur itu sangat putih cemerlang, putih yang disertai dengan warna kekuning-kuningan, bagaikan warna rembulan. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti telur yang diletakkan oleh unggas di atas tumpukan sarangnya, atau dalam arti isi telur sebelum di kuliti dan sebelum disentuh oleh tangan. Maksudnya adalah bidadari-bidadari itu sangat terpelihara, belum disentuh oleh siapa pun sebelum pasangannya.

AYAT 50-53

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿ ٥٠ ﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ

﴿ ٥١ ﴾ يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿ ٥٢ ﴾ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿ ٥٣ ﴾

Maka sebagian mereka menemui sebagian yang lain sambil saling bertanya. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu mempunyai seorang teman yang berkata: "Apakah engkau sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar akan menerima pembalasan?"

Setelah ayat-ayat yang menyebut aneka kenikmatan, ayat di atas seakan-akan menyatakan: Demikianlah mereka menikmati anugerah Allah, dan beberapa saat setelah mereka menikmatinya mereka teringat kepada teman-teman mereka, *maka sebagian mereka* datang *menemui sebagian yang lain sambil* bercakap-cakap dan *saling bertanya* secara jelas dan terbuka tentang keadaan masing-masing. *Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu* di dunia *mempunyai seorang teman* yang cukup dekat kepadaku *yang* dia itu *berkata* dengan tujuan menimbulkan keraguan dalam diriku: *"Apakah engkau sungguh-sungguh termasuk* kelompok *orang-orang yang membenarkan* adanya hari Kebangkitan? *Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar akan* dibangkitkan guna *menerima pembalasan?"*

Kata (قرين) *qarîn* terambil dari kata (قرن) *qarana* yang mengandung makna *kebersamaan dua pihak atau lebih dalam satu hal yang sama.* Sesuatu yang mendampingi pihak lain, maka dia adalah *qarîn* dari pihak lain itu, dan pihak lain pun menjadi *qarîn* baginya. Penggunan kata ini mengesankan bahwa teman penghuni surga yang dibicarakan di sini adalah teman yang – tadinya – begitu akrab dengannya. Namun dia mengorbankan persahabatan itu setelah jalan keduanya berbeda. Yang ini mukmin dan yang itu enggan percaya. Ada juga yang memahami kata *qarîn* pada ayat ini dalam arti *setan* yang selalu menyertai manusia. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: "Tidak seorang pun di antara kamu kecuali telah ditetapkan bersamanya *qarîn/pendamping* dari makhluk jenis jin/setan." Para sahabat bertanya: "Walau engkau wahai Rasul Allah?" "Aku pun demikian, hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku sehingga aku selamat (atau dengan terjemahan yang lain) sehingga ia memeluk agama Islam" (HR. Muslim dan al-Baihaqi melalui 'Âisyah ra.).

Kata (لمدينون) *la madînûn* terambil dari kata (دان ـ يدين) *dâna-yadînu* yang berarti *memberi balasan.* Yang dimaksud adalah balasan atau ganjaran Allah yang akan diterima setiap orang setelah hari Kebangkitan. Pada umumnya kata tersebut digunakan untuk pembalasan atas perbuatan buruk.

AYAT 54-57

قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَاللَّهِ
إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

Dia berkata: "Maukah kamu meninjau?" Maka ia meninjaunya, lalu ia melihatnya di tengah neraka Jahîm. Ia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar hampir mencelakakan aku. Dan jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang dihadirkan."

Setelah penghuni surga itu menceritakan kepada sesama penghuni surga tentang pengalamannya dengan sang qarîn sewaktu hidup di dunia, *dia berkata* lagi kepada rekan-rekannya: *"Maukah kamu meninjau* bekas temanku itu?" *Maka* segera setelah mendapat persetujuan rekan-rekannya *ia meninjaunya,* sambil mengantar mereka menuju ke arah neraka Jahannam, *lalu ia* bersama mereka semua *melihat* teman-*nya* itu *di tengah* gejolak api *neraka Jahîm* yang sedang menyala-nyala. Ketika ia melihatnya demikian, *ia berkata* kepada bekas temannya itu: *"Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar hampir mencelakakan aku."*

Setelah menyebut anugerah keselamatannya dari siksa neraka, penghuni surga tadi mengingat anugerah Allah yang lain yaitu aneka nikmat surgawi. *Dan* dia berkata juga: *jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku* yang dilimpahkan-Nya kepadaku semata-mata karena kemurahan-Nya, *pastilah aku termasuk orang-orang yang dihadirkan* dan diseret dengan paksa ke neraka seperti halnya mantan temanku itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang berkata: *"Maukah kamu meninjau?"* adalah malaikat, tetapi pendapat ini tidak sejalan dengan konteks ayat karena malaikat tidak disinggung sama sekali dalam konteks pembicaraan di sini.

Kata (مطّلعون) *muththalli'un* dan (اطّلع) *iththala'a* terambil dari kata (طلع) *thala'a* yang berarti *naik.* Seorang yang berada di tempat tinggi dengan mudah dapat melihat sekelilingnya, berbeda dengan yang berada di bawah.

"Apakah kenikmatan yang kita peroleh ini, memang terus akan berlanjut dan kekal *maka* dengan demikian *apakah kita tidak akan mati selain kematian kita yang pertama saja* ketika kita mati meninggalkan dunia yang fana itu?

Setelah menyebut nikmat kekekalan, mereka menyebut lagi nikmat keterhindaran dari segala petaka dengan bertanya-tanya: *Dan* apakah benar *kita tidak akan disiksa* sama sekali dalam kehidupan ukhrawi ini? Rekan-rekannya ikut berbahagia sambil membenarkan apa yang disebut-sebut oleh rekannya itu, dan akhirnya dia berkata: *Sesungguhnya ini* yakni masuk ke surga dengan segala kenikmatannya *pasti dialah* saja, tidak ada selainnya yang merupakan *keberuntungan besar. Untuk* memperoleh keberuntungan *yang serupa inilah hendaknya berusaha orang-orang yang hendak berusaha* yang melakukan amal-amal saleh selama ia masih berada di pentas bumi ini. Bukan berusaha dan saling bersaing dalam memperebutkan kenikmatan duniawi yang kecil lagi sementara.

Firman-Nya: (وما نحن بمعذّبين) *wa mâ nahnu bi mu'adzdzabîn/ dan kita tidak akan disiksa* dijadikan oleh sementara ulama berhubungan langsung dengan ayat sebelumnya, bukan merupakan nikmat tersendiri seperti yang penulis kemukakan dalam penjelasan di atas. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa kalimat di atas bertujuan menggambarkan kenikmatan, sedang ketiadaan mati bukanlah satu kenikmatan khusus yang dialami oleh penghuni surga. Penghuni neraka tidak mati. Ketiadaan mati itu baru menjadi kenikmatan jika ia tidak disertai dengan siksa. Dengan pemahaman ini, ayat di atas bagaikan menyatakan: "Apakah kita tidak akan mati setelah masuk ke surga ini dan kehidupan kita yang abadi itu tidak disertai oleh sedikit siksa pun?"

Kata (فوز) *fauz* dalam berbagai bentuknya digunakan al-Qur'ân untuk makna *pengampunan dosa, keterhindaran dari neraka dan perolehan surga.* Allah berfirman:

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

"Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung" (QS. Âl 'Imrân [3]: 185). Atau firman-Nya:

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

"Penghuni surga adalah orang-orang yang beruntung" (QS. al-Hasyr [59]: 20). Selanjutnya rujuklah ke QS. an-Nisâ' [4]: 73 untuk memperoleh informasi lebih banyak menyangkut hal ini.

Firman-Nya: (لمثل هذا فليعمل العاملون) *limitsli hâdzâ falya'mal al-'âmilûn/ untuk yang serupa inilah hendaknya berusaha orang-orang yang hendak berusaha,* dipahami oleh sementara ulama sebagai komentar Allah swt. atau malaikat yang ditujukan kepada seluruh manusia dalam kehidupan dunia ini.

Didahulukannya kalimat *"untuk yang serupa ini"* bertujuan menekankan bahwa hanya ini saja – bukan selain itu – yang mestinya menjadi upaya. Penekanan tersebut diperlukan karena sementara orang – khususnya kaum musyrikin – menduga bahwa amal-amal yang mereka lakukan adalah amal-amal terpuji, tanpa menyadari bahwa justru itulah yang paling merugikan mereka.

AYAT 62-65

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا
شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾

"Apakah itu merupakan hidangan yang baik ataukah pohon zaqqûm? Sesungguhnya Kami menjadikannya fitnah bagi orang-orang zalim. Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang ke luar di dasar neraka Jahîm. Mayangnya seperti kepala-kepala setan."

• Setelah selesai kisah penghuni surga sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, kini ditekankan betapa jauh perbedaan antara perolehan penghuni surga dengan perolehan penghuni neraka. Itu dipaparkan untuk menggugah hati setiap orang agar berusaha memperoleh kenikmatan serupa dan menghindar dari segala bentuk siksa. Ayat di atas menyatakan: *Apakah itu* yang dianugerahkan Allah kepada penghuni surga *merupakan hidangan yang baik ataukah pohon zaqqûm* yang merupakan makanan penghuni neraka? *Sesungguhnya Kami menjadikannya* yakni pohon zaqqûm itu *fitnah* yakni ujian atau siksaan yang besar *bagi orang-orang zalim* yang mempersekutukan Allah swt. dengan sesuatu. *Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang ke luar* yakni tumbuh *di dasar neraka Jahîm* yang menyala-nyala. Buahnya sangat buruk, bentuknya pun amat mengerikan. *Mayangnya seperti kepala-kepala setan.*

Kata (خير) *khair(un)* sebaiknya dipahami dalam arti *baik* bukan *lebih baik,* karena tidak ada perbandingan kebaikan dari segi kebaikan antara hidangan penghuni surga dengan hidangan penghuni neraka.

Kata (نزلا) *nuzul(an)* pada mulanya berarti *sesuatu yang dihidangkan kepada seorang yang baru datang,* katakanlah sebagai "Hidangan Selamat

Datang". Ia digunakan juga untuk tempat tinggal tamu. Lalu maknanya berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dihidangkan baik untuk tamu baru atau bukan. Al-Biqâ'i memahaminya sebagai "Hidangan Selamat Datang", karena itu tulisnya: "Kalau ini baru hidangan awal, maka bagaimana sesudahnya? Tentu lebih hebat dan nikmat lagi sebagaimana diisyaratkan oleh Hadits Qudsy bahwa telah disiapkan buat mereka apa yang tidak terlintas dalam benak." Demikian al-Biqâ'i.

Kata (الزَّقُّوم) *az-zaqqûm* oleh sementara ulama diduga berasal dari kata (الزَّقمة) *az-zuqmah* yakni *penyakit lepra.* Ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata (التزقّم) *at-tazaqqum* yakni *upaya menelan sesuatu yang sangat tidak disukai.* Sementara ulama menyatakan bahwa pohon *zaqqûm,* adalah sejenis pohon kecil dengan dedaunan yang sangat busuk aromanya. Getahnya mengakibatkan bengkak bila menyentuh badan manusia. Ia ditemukan di beberapa daerah tandus dan padang pasir. Kalaupun pendapat ini dapat diterima, namun pohon *zaqqûm* yang dimaksud oleh al-Qur'ân bukanlah pohon tersebut, karena dia seperti bunyi ayat di atas, tumbuh di dasar neraka. Karena itu pula mereka tidak mengetahuinya, maka Allah swt. menjelaskan sifat-sifatnya di sini dan di surah al-Wâqi'ah. Kaum musyrikin pun keliru dalam memahaminya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa mereka menduganya kurma. Pohon ini dipersamakan oleh banyak ulama dengan pohon yang dinamai oleh al-Qur'ân dengan *asy-Syajarah al-Mal'ûnah* (QS. al-Isrâ' [7]: 60). Kata (الشّجرة) *asy-syajarah* biasa digunakan dalam arti *pohon kayu.* Dalam QS. ad-Dukhân [44]: 45, pohon itu dilukiskan *seperti kotoran minyak yang mendidih dalam perut.*

Kalimat (جعلناها) *ja'alnâhâ/Kami menjadikannya* ada yang memahaminya dalam arti *menjadikan informasi mengenai pohon itu,* sebagai (فتنة) *fitnatan* yakni *ujian.* Maksudnya, ketika turun ayat yang berbicara tentang pohon *zaqqûm* ini, informasinya mengundang ejekan dan cemoohan dari kaum musyrikin. Abû Jahal misalnya meminta pembantunya membawa kurma lalu berkata: "Apakah buah seperti ini yang diharapkan oleh Muhammad akan menakutkan kita?" Dan ketika dinyatakan bahwa ia tumbuh dari dasar api neraka, mereka berkata: "Bagaimana bisa ada pohon yang tumbuh di dasar api neraka?"

Dapat juga kata (جعلناها) *ja'alnâhâ/Kami menjadikannya,* dipahami sebagaimana makna kebahasaannya tanpa menyisipkan kalimat "informasi mengenai pohon itu", dan memahami kata (فتنة) *fitnatan* dalam arti *siksaan.* Ini sejalan dengan informasi al-Qur'ân bahwa:

AYAT 66-68

فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

"Maka sesungguhnya mereka pasti akan makan darinya, maka mereka memenuhkan perut-perut (mereka). Kemudian sesudahnya pasti buat mereka minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahîm."

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa buruk *Syajarat az-Zaqqûm,* ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: Karena kedurhakaan mereka, *maka sesungguhnya mereka pasti akan makan darinya* yakni dari pohon itu, apakah mayangnya atau durinya dan apa saja yang ditetapkan Allah buat mereka. Mereka akan dipaksa memakannya, *maka mereka* bersegera *memenuhkan perut-perut* mereka. *Kemudian sesudahnya* yakni setelah memakan buah pohon itu, *pasti* ada lagi tersedia *buat mereka minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas* sehingga membakar muka, bibir dan lidah mereka serta merobek-robek perut mereka. *Kemudian* yang lebih buruk dari semua itu adalah *sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar* adalah *ke neraka Jahîm.*

Kata (لآكلون) *la âkilûn/pasti akan makan,* menunjukkan bahwa mereka benar-benar pasti memakannya, bukan sekadar menyicipinya. Karena makanan itu sangat buruk, maka ayat di atas menggambarkan bahwa mereka bersegera memenuhkan perutnya. Kesegeraan itu disebabkan karena mereka bermaksud menghindari pahit dan buruknya makanan itu, tidak ubahya dengan seorang yang memakan obat yang pahit, langsung menelannya agar kepahitannya tidak lama terasa di lidah dan kerongkongan. Kesegeraan tersebut dipahami dari kata (فـ) *fâ/maka,* pada firman-Nya: (فمالئون) *fa mâli'ûna/maka mereka* bersegera *memenuhkan.*

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada kalimat yang menggambarkan minuman yang tersedia buat mereka (ayat 67), memberi kesan bahwa ada jarak antara makan dan minum itu. Jarak tersebut bisa dipahami dalam arti siksaan akibat minuman itu lebih buruk daripada memakan buah zaqqûm. Atau bahwa setelah makan mereka tidak langsung diberi minuman untuk menghapus kepahitan akibat makanan buruk yang memenuhi perut mereka. Ada jarak waktu yang relatif lama, antara makan dan minum itu. Ini dikuatkan pula oleh kata (عليها) *'alaihâ* yang maknanya di sini adalah *sesudahnya.*

Kata (شوبا) *syauban* terambil dari kata (شاب) *syâba* yang berarti *bercampur*. Yakni minuman campuran, atau yang dicampur dengan sesuatu. Dalam QS. an-Naba' [78]: 24-25, Allah melukiskan keadaan para pendurhaka yang melampaui batas di dalam nereka Jahannam bahwa:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ، إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah."

Kata (حميم) *hamîm* di samping bermakna minuman yang sangat panas, bisa juga berarti *nanah* yang keluar dari bisul.

Kata (مرجعهم) *marji'ahum* berarti *tempat kembali*. Sementara ulama memahami dari kata ini bahwa para pendurhaka itu dibawa ke satu tempat di mana terdapat pohon zaqqûm lalu dipaksa memakannya, kemudian dibawa kembali lagi ke neraka. Ada juga yang tidak memahaminya demikian, dengan alasan bahwa pohon zaqqûm itu sendiri tumbuh di dasar neraka, jadi mereka tidak perlu diantar pergi dan dikembalikan. Sebenarnya kita tidak harus menyatakan bahwa pohon itu berada di luar neraka Jahîm – sebagaimana pendapat Thabâthabâ'i – dan dengan demikian kita tidak juga berkata bahwa mereka di keluarkan dari neraka. Mereka tetap berada di sana, hanya untuk memakan pohon tersebut mereka diantar ke satu tempat "rekreasi" di wilayah neraka Jahîm yang sangat luas itu, dan setelah menyantap hidangan itu mereka di kembalikan lagi ke tempat kediaman yang juga di dalam neraka. Memang wilayah neraka Jahannam sangat luas. QS. ar-Rahmân [55]: 44 melukiskan bahwa di sana para pendurhaka

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ

"Berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya."

AYAT 69-70

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ ءَاثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka mengikuti jejak mereka dengan sangat tergesa-gesa."

Ayat di atas menjelaskan akar penyebab kedurhakaan mereka yang mengakibatkan mereka harus memakan pohon zaqqûm. Yakni itu di

sebabkan karena *sesungguhnya mereka* kaum musyrikin Mekah itu *mendapati bapak-bapak mereka* telah terbiasa dengan aneka aktivitas buruk sehingga mereka selalu *dalam keadaan sesat* dengan kesesatan yang luar biasa, dan mereka menduga akibat rayuan setan dan nafsu bahwa apa yang mereka dapati itu adalah tradisi yang baik. *Lalu mereka mengikuti jejak mereka* yakni orang-orang tua mereka itu *dengan sangat tergesa-gesa* dan dengan penuh kesungguhan tetapi tidak disertai dengan kehati-hatian dan pemikiran yang tepat.

Kata (ألفوا) *alfaw* terambil dari kata (ألفى) *alfâ* yakni *menemukan.* Kata ini juga berarti *terbiasa dengan sesuatu.* Karena itu ia dipahami dalam arti *menemukan mereka telah terbiasa,* atau dengan kata lain menemukan mereka memiliki tradisi.

Kata (ءاثار) *âtsâr* terambil dari kata (أثر) *atsar* yakni *bekas kaki/jejak.*

Kata (يهرعون) *yuhra'ûn* terambil dari kata (هرع) *huri'a* yakni *berjalan cepat terdorong oleh rasa takut, amarah, atau kelemahan.* Sebab-sebab itu menjadikan yang bersangkutan bertindak tanpa berpikir. Kata ini berbentuk pasif sehingga yang menjadikan mereka berlari demikian, bagaikan sesuatu yang mereka sendiri tidak ketahui, dan mereka pun tidak mengetahui ke mana akhirnya mereka akan tiba. Demikianlah keadaan seseorang yang bertaklid buta, tidak mengetahui arah yang ditujunya.

AYAT 71-74

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka sebagian besar dari generasi terdahulu, dan sesungguhnya telah Kami utus di tengah mereka para pemberi peringatan, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih."

Kelompok ayat ini merupakan komentar terhadap uraian ayat-ayat lalu yang berkaitan dengan kedurhakaan kaum musyrikin. Ayat-ayat kelompok ini mengancam kaum musyrikin Mekah yang kedurhakaannya serupa dengan kedurhakaan umat lalu. Di sini dipaparkan kisah umat para rasul agar mereka dan siapa pun dapat menarik pelajaran dari pengalaman mereka, serta dalam saat yang sama kisah para rasul itu merupakan pelajaran berharga pula bagi Nabi Muhammad saw. Uraian kelompok ayat-ayat ini dapat juga menjadi bukti bahwa mengikuti tradisi lama tanpa seleksi, merupakan sesuatu yang sangat tercela, dan hal ini telah terjadi sejak generasi-generasi yang lalu.

Anda dapat menjadikan setiap kisah rasul sebagai kelompok tersendiri, dan dapat juga menjadikan semua kisah rasul yang diuraikan surah ini menjadi satu kelompok saja.

Ayat di atas menghibur Nabi Muhammad saw. yang dihadapi oleh masyarakat Mekah dengan pembangkangan. Allah berfirman: *Dan*

sesungguhnya Kami bersumpah *telah sesat sebelum mereka* yakni kaum musyrikin Mekah itu *sebagian besar dari generasi terdahulu,* sehingga tidak berlalu satu generasi setelah Âdam kecuali telah amat banyak dari umat manusia yang sesat, *dan* Kami bersumpah juga bahwa *sesungguhnya telah Kami utus di tengah* masyarakat *mereka para pemberi peringatan* yakni para rasul. Mereka memberi peringatan dan pengajaran, tetapi kebanyakan di antara mereka membangkang sehingga Allah membinasakan mereka, *maka perhatikanlah* – wahai siapa pun yang dapat memperhatikan – *bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.* Demikianlah Kami menyiksa generasi terdahulu itu, atau Kami telah memperingatkan mereka *kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih* atau dibersihkan dari dosa. Mereka itu tidak terkena siksa, atau tidak diperingatkan oleh para rasul karena mereka taat, oleh sebab itu mereka hanya digembirakan.

Kata (منذرين) *mundzirîn/para pemberi peringatan* dan (المنذَرين) *al-mundzarîn/ mereka yang diberi peringatan,* terambil dari kata (نذر) *nadzara* yang mempunyai banyak arti antara lain *sedikit* atau *awal sesuatu* atau *juga janji untuk melaksanakan sesuatu jika terpenuhi syaratnya.* Peringatan adalah penyampaian berita yang mengandung unsur menakut-nakuti. Jika diperhatikan makna asal kata tersebut, diperoleh kesan bahwa peringatan yang disampaikan itu merupakan *sedikit* atau *sebagian kecil* dan baru bersifat *awal* dan *pendahuluan* dari satu hal yang besar, banyak dan berkepanjangan, serta apa yang diperingatkan itu pasti akan terjadi jika syaratnya telah terpenuhi.

Rujuklah ke ayat 40 surah ini untuk memahami kata *al-mukhlishîn*!

AYAT 75-77

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya kepada Kami Nûh telah menyeru maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (permohonan adalah Kami), dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar dan Kami jadikan anak cucunya – merekalah – orang-orang yang tersisa."

Ayat yang lalu menguraikan bahwa Allah telah mengutus pemberi peringatan, berupa rasul-rasul. Ayat di atas berbicara tentang Rasul pertama yang diutus-Nya. Allah bersumpah bahwa Nûh as. telah berjuang sangat

gigih menghadapi kaumnya dan Kami bersumpah bahwa: *Sesungguhnya kepada Kami* saja semata-mata *Nûḥ telah menyeru* bermohon kiranya Kami membantu menghadapi para pembangkang kaumnya, *maka* akhirnya Kami menyambut dan memperkenankan permohonannya dan *sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan* permohonan adalah Kami. Kaumnya yang membangkang Kami tenggelamkan *dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar* yaitu topan dan ketertenggelaman. *Dan Kami jadikan anak cucunya* secara khusus – *mereka* itu-*lah* – *orang-orang yang tersisa* di muka bumi untuk melanjutkan generasi manusia.

Doa Nabi Nûḥ tersebut antara lain adalah apa yang disinggung oleh QS. al-Qamar [54]: 10:

أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

"Bahwa aku adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)." Dan yang terakhir tercatat dalam al-Qur'ân, adalah doa beliau ketika telah mengetahui bahwa tidak seorang lagi dari kaumnya yang akan percaya. Ketika itu beliau berdoa:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ، إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

"Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang durhaka lagi sangat kafir" (QS. Nûḥ [71]: 26-27).

Agaknya peringatan ayat ini terletak antara lain pada informasi tentang pengabulan doa Nabi Nûḥ itu. Kaum musyrikin Mekah diperingatkan jangan sampai mereka pun didoakan oleh Nabi Muhammad saw. akibat kedurhakaan sehingga mengalami nasib seperti nasib umat Nabi Nûḥ as. itu.

Kata (الكرب) *al-karb* berarti *kesedihan luar biasa.* Penyifatan kesedihan itu dengan kata (العظيم) *al-'azhîm* mengisyaratkan bahwa ia adalah kesedihan luar biasa yang berganda.

Bahwa generasi sesudah Nabi Nûḥ as. adalah anak cucu Nabi Nûḥ as., karena penumpang perahu selain beliau tidak memiliki anak keturunan. Demikian riwayat yang dikutip oleh banyak ulama yang bersumber dari Ibn 'Abbâs ra. Pemahaman ini tidak mutlak demikian, apalagi jika kita berkata bahwa topan yang terjadi pada masa Nabi Nûḥ as. itu tidak melanda

dan abadikan adalah *pujian* dan *buah tutur yang baik*. Objek tersebut sengaja tidak disebutkan untuk mengisyaratkan keagungan dan kehebatan pujian itu, sehingga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Beliau dipuji oleh semua penganut agama walaupun orang-orang Majusi, demikian tulis al-Qurthubi. Ada lagi yang memahami objek kata tersebut adalah kandungan ayat sesudahnya. Yakni Kami abadikan kalimat (سلام على نوح) *salâmun 'alâ Nûh*, sehingga generasi berikutnya selalu mendoakan dan mengucapkan salam untuk beliau. Ini dikuatkan oleh bacaan Ibn Mas'ûd yang menjadikan kata *salâmun* dalam bentuk *manshûb* yakni *salâman*.

Thabâthabâ'i mendukung pendapat yang mempersamakan ayat di atas dengan firman Allah pada QS. asy-Syu'arâ' [26]: 84, yang mengabadikan doa Nabi Ibrâhîm as. yaitu:

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

"Jadikanlah buat aku buah tutur yang baik di tengah orang-orang kemudian." Ketika menafsirkan ayat asy-Syu'arâ' itu, Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa kalimat seperti bunyi ayat surah ash-Shâffât ini disebut juga setelah menyebut nama sekian banyak nabi seperti Nabi Nûh, Mûsâ, Hârûn dan Ilyâs as. Pada surah Maryam, disebut nama-nama Nabi Zakariyyâ, Yahya, 'Îsa, Ibrâhîm, Mûsâ dan Hârûn as., lalu dinyatakan:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi" (QS. Maryam [19]: 50). Pada akhirnya ulama ini berkesimpulan bahwa yang dimaksud adalah kelanggengan dakwah sesudah kepergian mereka dengan diutusnya rasul yang berdakwah seperti dakwah mereka itu yaitu Tauhid. Atas dasar itu Thabâthabâ'i berpendapat, bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah keabadian dakwah Nabi Nûh as. kepada Tauhid serta kelanggengan perjuangan beliau dari masa ke masa, generasi demi generasi.

Thâhir Ibn 'Âsyûr yang menyinggung juga pendapat-pendapat yang lalu, mengemukakan kemungkinan lain. Menurutnya bisa juga kata *taraknâ* tidak membutuhkan objek, dengan memahami kata *taraknâ* dalam arti *abadikan* yakni menjadikannya hidup dalam waktu yang lama. Beliau hidup sekitar seribu tahun, dan ini merupakan usia makhluk hidup yang terpanjang yang dikenal selama ini.

Kata (سلام) *salâm* terambil dari akar kata (سلم) *salima* yang maknanya berkisar pada *keselamatan* dan *keterhindaran dari segala yang tercela.* Makna kata ini mirip dengan makna kata (أمان) *amân*, hanya saja kata *amân* digunakan untuk menggambarkan *ketiadaan bahaya* atau hal-hal yang tidak menyenangkan atau menakutkan seseorang pada tempat tertentu. Sedang kata *salâm* digunakan untuk menggambarkan bahwa tempat dan situasi di mana seseorang berada, selalu dalam keadaan yang sesuai dan menyenangkannya. Penggunaan bentuk *nakirah/indefinit* pada kata *salâm* yakni tidak menggunakan *alif* dan *lâm* (السّلام) *as-salâm* untuk mengisyaratkan betapa besar dan banyak *salâm* dan kedamaian itu.

Kata (العالمين) *al-'âlamîn* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'âlam* yang biasa digunakan oleh bahasa Arab menunjuk *makhluk-makhluk yang memiliki daya hidup.* Karena itu sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti manusia, jin dan malaikat. Ayat 80 di atas bagaikan menyatakan, Allah telah menetapkan keselamatan dan kesejahteraan buat Nûh as. dan melanggengkan penghormatan dan ucapan salam malaikat, jin dan manusia kepada beliau hingga akhir zaman. Thabâthabâ'i membatasinya hanya manusia yakni seluruh generasi manusia sampai hari Kiamat. Ulama ini menulis bahwa: "Salam sejahtera yang bersumber dari Allah itu dipersembahkan oleh umat manusia karena beliau adalah orang pertama yang bangkit mengajarkan Tauhid dan menumpas kemusyrikan, disertai dengan segala dampak dari kepercayaan tersebut. Beliau menampung derita yang luar biasa dan selama hampir seribu tahun untuk memperjuangkannya serta tanpa dibantu oleh orang lain, sehingga sungguh wajar beliau memperoleh bagian dari setiap kebajikan yang dilaksanakan oleh umat manusia sesudah kepergian beliau hingga hari Kiamat. Tidak ada *salâm* dalam firman Allah atas seseorang pun selain beliau, seluas *salâm* ini." Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (المحسنين) *al-muḥsinîn* adalah bentuk jamak dari kata (المحسن) *al-muḥsin* yang terambil dari kata (إحسان) *iḥsân.* Kata *iḥsân* menurut al-Harrâli – sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i – adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Bagi manusia, ia tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain apa yang seharusnya ia beri untuk dirinya; sedang *iḥsân* antara manusia dengan Allah adalah leburnya diri, sehingga ia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula *iḥsân* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa ia tidak melihat lagi dirinya, dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat

dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka ia itulah yang dinamai *muḥsin,* dan ketika itu ia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Sementara ulama menjelaskan bahwa kata *iḥsân* digunakan untuk dua hal, *pertama* memberi nikmat kepada pihak lain dan *kedua* perbuatan baik, karena itu kata ini lebih tinggi dan lebih dalam dibanding kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedang *iḥsân* adalah "memperlakukannya lebih baik daripada perlakuannya terhadap Anda". Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *iḥsân* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya Anda ambil."

Kata (ثُمَّ) *tsumma/ kemudian* pada ayat di atas dapat dipahami sebagai isyarat tentang kehebatan penenggelaman itu. Seakan-akan ayat di atas menyatakan, *kemudian* yakni sesuatu selain nama baik dan salam itu, yang justru lebih hebat adalah peristiwa penenggelaman yang dialami oleh para pendurhaka.

Rujuklah uraian al-Qur'ân yang lebih lengkap tentang kisah Nabi Nûḥ as. pada QS. Hûd [11]: 25-48.

AYAT 83-84

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

"Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya adalah Ibrâhîm. Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci."

Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang Nabi Nûh as., kini kelompok ayat-ayat di atas menguraikan kisah Nabi Ibrâhîm as. Beliau merupakan salah seorang tokoh utama para nabi. Memang ada Nabi antara Nabi Nûh dan Nabi Ibrâhîm as. – antara lain Nabi Hûd dan Shâlih as. – tetapi ketokohan Nabi Ibrâhîm yang sedemikian menonjol serta keikhlasan dan pengabdian beliau yang demikian besar, menjadikan beliau yang langsung disebut di sini. Di sisi lain, agama-agama samawi yang masih langgeng hingga dewasa ini adalah agama yang ajarannya bersumber dari Nabi Ibrâhîm as. Di samping itu ada keserasian yang menonjol antara Nabi Nûh dan Nabi Ibrâhîm as. Nabi Nûh as. diselamatkan Allah dari air, dan Nabi Ibrâhîm as. dari api. Beliau berdua pun berstatus "Bapak". Nabi Nûh as. adalah bapak umat manusia, sedang Nabi Ibrâhîm as. adalah bapak para nabi.

Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya* atau kelompok Nabi Nûh, *adalah* Nabi *Ibrâhîm.* Itu jelas sekali terlihat *ketika ia* yakni Nabi Ibrâhîm as. *datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci* bersih dari segala yang menodainya.

Kata (شيعة) *syî'ah* menurut ar-Râghib al-Ashfahâni terambil dari kata (الشّياع) *asy-syiyâ'* yaitu kayu kecil yang digunakan membakar kayu yang besar, sehingga berkobar dan tersebar apinya. Kata (شاع) *syâ'a* berarti *tersebar.* Sesuatu yang tersebar, menjadi semakin banyak dan kuat, dari sini kata (شيعة) *syî'ah* diartikan *sesuatu yang menguatkan.* Biasanya pengikut menguatkan siapa yang diikutinya serta mengikuti jejaknya, dari sini kata *syî'ah* diartikan juga *pengikut/peneladan.* Atas dasar itu ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Ibrâhîm as. adalah *pengikut, penganut agama serta penerus jejak* Nabi Nûḥ as., dalam hal ini ajaran Tauhid. Memang Allah menyebut akar ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. serupa dengan apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nûḥ dan para nabi sesudah beliau. Allah berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

"Dia telah mensyariatkan untuk kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nûḥ, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrâhîm, Mûsâ dan 'Îsa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya" (QS. asy-Syûrâ [42]: 13).

Ada juga yang memahami kata (شيعة) *syî'ah* dalam arti *kelompok,* yakni Nabi Ibrâhîm as. termasuk kelompok Nabi Nûḥ as., yang menolak syirik dan mengajak kepada Tauhid serta serupa ketaatannya kepada Allah kekukuhannya dalam berdakwah menghadapi berhala.

Kata (إذ) *idz* pada firman-Nya: (إذ جاء ربّه) *idz jâ'a Rabbahu,* dapat juga diartikan *karena* kedatangan beliau dengan hati yang bersih, merupakan alasan mengapa beliau termasuk pengikut dan kelompok Nabi Nûḥ as.

Kata (سليم) *salîm* yang menyifati (قلب) *qalb* pada mulanya berarti *selamat* yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb/hati* dapat dipahami dalam arti *wadah* atau *alat meraih pengetahuan.* Kalbu yang bersifat *salîm* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang *salîm* adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. (Rujuklah penafsiran QS. an-Nûr [24]: 50). Rasul saw. menjadikan hati

sebagai dasar bagi amal-amal manusia: "Sesungguhnya dalam diri manusia ada sesuatu (sekerat sesuatu yang dikunyah). Bila dia baik maka baiklah seluruh jasad (totalitas manusia), dan bila dia rusak maka rusaklah seluruh jasad (totalitas) manusia. Dia itu adalah kalbu." Demikian sabda Nabi Muhammad saw.

AYAT 85-87

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾
فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

"Ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah? Apakah kebohongan besar berupa tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki? Maka apakah dugaan kamu terhadap Tuhan semesta alam?"

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa Nabi Ibrâhîm as. memiliki hati yang suci, bersih dari segala yang menodainya, lebih-lebih kemusyrikan. Di sini dijelaskan sekelumit dari kesucian hati beliau itu, yakni yang tecermin antara lain *ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah* itu? Sungguh ia adalah sesuatu yang tidak wajar disembah! *Apakah kebohongan besar berupa tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki* untuk kamu jadikan Tuhan? *Maka* jika demikian *apakah dugaan kamu terhadap Tuhan* Pencipta dan Pemelihara *semesta alam?"*

Kata (إفكا) *ifk(an)* pada mulanya digunakan untuk menggambarkan *sesuatu yang terbalik dari arah yang semestinya.* Dari sini *kebohongan* dinamai *ifk*, karena dia adalah pemutarbalikan fakta. Misalnya sesuatu mestinya dinamai *baik,* tetapi dibalik sehingga dinamai *buruk.* Kata ini dapat berkedudukan sebagai objek dari kata (تريدون) *turîdûn*, sehingga terjemahannya seperti di atas. Bisa juga ia merupakan penjelasan tentang keadaan pelaku yang berkehendak itu, sehingga terjemahannya adalah: *"Apakah dengan berbohong, tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki* untuk kamu sembah?"

Rujuklah ke QS. al-An'âm [6]: 74 untuk memahami kata (أبيه) *abîhi*, dan perbedaan pendapat ulama tentang orang tua Nabi Ibrâhîm as. itu.

Didahulukannya kata (إفكا) *ifk(an)* untuk menekankan kebohongan dan kesesatan mereka serta betapa hal tersebut sangat buruk dan harus dihindari.

Pertanyaan-pertanyaan di atas, bukan bertujuan memperoleh jawaban dari mitra bicara, tetapi guna menggambarkan kecaman dan ketidaksetujuan pembicara. Ia ditampilkan sebagai mukaddimah dari uraian tentang bukti-bukti kekeliruan penyembahan berhala. Karena itu ayat di atas tidak menjelaskan jawaban mereka. Berbeda dengan pertanyaan Nabi Ibrâhîm as. pada QS. asy-Syu'arâ' [26]: 70 yang dikemukakan dalam redaksi yang sama, tetapi ayat 71 yang menyatakan bahwa: *"Mereka berkata: 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."*

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa objeknya tidak disebut agar dapat mencakup banyak hal. Ia dapat mencakup dugaan tentang dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, dapat juga hakikat-Nya.

Penyebutan kata (ربّ) *Rabb* dapat membantu memahami objek kata itu. Kata *Rabb* menurut Ibn 'Âsyûr berarti "Siapa yang mengantar sesuatu secara bertahap dan lemah lembut ke puncak kesempurnaannya." Anugerah tersebut mengharuskan kesyukuran dan ibadah kepada-Nya, sehingga ayat 87 di atas dapat berarti: "Bagaimana dugaan kamu yang buruk terhadap Allah. Kamu menduganya memiliki sekutu-sekutu, padahal Dia Maha Esa dan menganugerahkan kepada kamu aneka nikmat guna mencapai kesempurnaan diri dan hidup kamu."

Kata (ربّ) *rabb* juga berarti *pemilik*. Kalimat (ربّ البيت) *rabb al-bait* bermakna *pemilik rumah*. Allah adalah *Rabb/Pemilik* alam raya. Dampak dan konsekuensi kepemilikan adalah kekuasaan. Atas dasar ini sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas bagaikan menyatakan: "Apakah kamu duga, Dia akan membiarkan tanpa sanksi, padahal Dia Yang Maha Kuasa itu telah menganugerahkan kepada kamu aneka anugerah?"

AYAT 88-90

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾

Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit." Lalu mereka pun berpaling darinya dengan membelakang.

Setelah Nabi Ibrâhîm mengecam kaumnya *lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang*. Ini ia lakukan ketika ia diajak oleh kaumnya agar berangkat bersama mereka merayakan suatu upacara keagamaan. Setelah

memandang itu *maka ia berkata* kepada kaumnya sebagai alasan tidak mengikuti mereka bahwa: *"Sesungguhnya aku sakit." Lalu mereka pun* dengan berat hati *berpaling darinya dengan membelakang* meninggalkannya sendirian.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud ayat di atas. Bermula dari perbedaan tentang maksud kata (النجوم) *an-nujûm* yang merupakan bentuk jamak dari kata (نجم) *najm* yakni *bintang.*

Ada yang mengaitkan pandangan Nabi Ibrâhîm as. ke bintang-bintang itu dengan kepercayaan serta keahlian masyarakatnya, penduduk Persia/ Kaldania masa lalu. Mereka dikenal sangat mengandalkan astrologi untuk melakukan satu kegiatan. Mereka percaya bahwa ada kaitan antara posisi bintang dengan keadaan makhluk hidup termasuk manusia. Nah, di sini Nabi Ibrâhîm as. bermaksud menghindari keikutsertaan dengan kaumnya dalam perayaan itu dengan menggunakan dalih bahwa menurut *nujum,* ia pada hari itu akan sakit, sehingga tidak dapat ikut bersama mereka.

Sekali lagi di sini, ulama berbeda pendapat dalam memahami pandangan beliau ke bintang-bintang itu. Ada yang berpendapat bahwa itu berdasar astrologi yang memang dikenal luas oleh masyarakat beliau, dan ada juga yang memahaminya dalam arti beliau mengaitkan dengan kebiasaan yang terjadi bagi diri beliau pribadi jika bintang A atau B muncul pada waktunya yang tertentu.

Ada juga ulama yang tidak memahami pandangan beliau ke bintang-bintang dalam arti harfiah atau berdasar astrologi. Tetapi ia adalah kiasan dalam arti *berpikir.* Pakar tafsir Ibn Katsîr menulis bahwa orang Arab menamai seorang yang berpikir sebagai *Nazhara fi an-nujûm* yakni dia memandang ke langit. Ini karena yang berpikir tidak jarang menengadah ke langit agar pandangannya tidak mengarah ke kiri dan ke kanan sehingga dapat mengganggu konsentrasinya.

Kata (سقيم) *saqîm/sakit* terambil dari kata (سقم) *saqm* yang biasanya digunakan untuk penyakit yang berkaitan dengan badan. Demikian tulis pakar bahasa al-Qur'ân ar-Râghib al-Ashfahâni.

Pernyataan Nabi Ibrâhîm as. ini pun, diperselisihkan maknanya oleh ulama. Ada yang memahaminya seperti makna kebahasaannya itu, dan dengan demikian mereka berkata bahwa ini salah satu dari tiga "kebohongan" Nabi Ibrâhîm as. Kebohongan kedua adalah ketika beliau mengakui istrinya sebagai saudara – agar dapat menghindari perlakukan jahat penguasa masanya, dan yang ketiga ketika beliau menunjuk berhala besar yang disembah kaumnya sebagai pelaku penghancuran berhala-berhala

memukul keras *menggunakan tangân kanannya* yakni seluruh kekuatannya sehingga berhala-berhala itu hancur berantakan.

Kata (راغ) *râgha* digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tipu daya seperti yang biasa dilakukan kancil. Demikian tulis ar-Râghib. Sedang al-Biqâ'i menafsirkan kata ini dalam arti "pergi dengan sembunyi-sembunyi dan dengan lincah serta giat dan penuh semangat."

Ayat di atas menggunakan kata (ضربا) *dharban* dalam bentuk *mashdar/ infinitive noun*, bukan kata kerja (يضرب) *yadhribu* untuk memberi gambaran tentang kekuatan pukulan itu, seakan-akan seluruh totalitas diri Nabi Ibrâhîm as. telah menjelma menjadi kekuatan. Tidak sedikit pun daya yang beliau miliki kecuali digunakannya untuk memukul.

AYAT 94-96

فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Maka mereka datang kepadanya dengan bergegas. Ia berkata: "Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat? Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat."

Setelah Nabi Ibrâhîm as. menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin kaumnya, berita tentang peristiwa itu sampai juga ke telinga masyarakat umum. *Maka mereka datang kepadanya dengan bergegas* memerintahkan Nabi Ibrâhîm as. menghadap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Mereka bertanya: "Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrâhîm?" Beliau menunjuk ke berhala terbesar yang masih utuh, dan berkata: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." Mereka sadar bahwa berhala itu tidak mungkin melakukannya, maka Nabi Ibrâhîm as. tanpa gentar, bahkan dengan lantang mengecam mereka. *Ia berkata* menunjukkan kesalahan mereka: *"Apakah kamu menyembah apa* yakni patung-patung *yang kamu* sering kali *pahat* sendiri? *Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat* itu. Sungguh ini adalah suatu kebodohan yang luar biasa!

Kata (يزفّون) *yaziffûn* ada yang memahaminya terambil dari kata (زفّ ـ يزفّ) *zaffa-yaziffu* dalam arti *berjalan cepat.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan hembusan angin, atau jalannya burung unta yang menggabung dalam cara jalannya antara jalan dan terbang. Ada juga yang memahaminya dalam arti berjalan dengan angkuh dan bangga.

Kata (تنحتون) *tanḥitûn* terambil dari kata (نحت) *naḥata/ memahat* yakni melubangi atau mengukir, baik kayu, batu atau benda-benda keras lainnya, untuk membuat bentuk atau gambar yang diinginkan.

Kata (ما) *mâ* pada firman-Nya: (وما تعملون) *wa mâ ta'malûn,* dapat mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *yang,* sehingga ayat di atas berarti: *Padahal Allah yang telah menciptakan kamu dan yang kamu buat itu.* Maksudnya Allah juga yang menciptakan kayu dan batu yang merupakan bahan yang kamu pahat. Ia dapat juga berarti *apa* yang digunakan bertanya. Dengan makna itu ayat di atas mengecam dan merendahkan mereka bagaikan menyatakan: Apa sih yang kamu buat itu, sama sekali tidak ada arti dan maknanya. Ia hanya batu dan kayu. Pendapat ketiga memahaminya dalam arti *tidak.* Penganut pendapat ini menjadikan ayat di atas bagaikan berkata: *Padahal Allah yang menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan suatu apapun.* Banyak ulama yang berkecimpung dalam studi teologi berusaha mengukuhkan pendapat Ahl as-Sunnah menyangkut perbuatan manusia. Mereka berpendapat bahwa kata *mâ* di sini berfungsi mengalihkan kata kerja menjadi kata jadian (*infinitive noun*), sehingga kalimat *wa mâ ta'malûn* berarti *dan pekerjaan kamu.* Manusia dan juga amal-amal perbuatannya adalah ciptaan Allah. Manusia hanya memiliki apa yang diistilahkan dengan *kasab* tanpa memiliki daya mencipta walau amalnya sendiri. Demikian pendapat mereka.

Kalau kita melihat konteks uraian Nabi Ibrâhîm as. di sini, maka agaknya pendapat pertama yang penulis kemukakan di atas – lebih dekat kepada kebenaran – terlepas dari perbedaan pendapat para teolog antara penganut paham Fatalisme (Jabariyah) atau penganut paham kebebasan manusia (Qadariyah) ataukah penganut paham *kasab* yang berusaha menengahi kedua pendapat sebelumnya. Nabi Ibrâhîm as. dalam ayat ini bermaksud mengecam kaumnya karena mempersekutukan Allah, padahal Dia adalah Pencipta segala sesuatu, baik secara langsung maupun melalui pelimpahan daya kepada manusia.

Selanjutnya bacalah QS. al-Anbiyâ' untuk mengetahui lebih rinci tentang kisah penghancuran berhala-berhala kaum musyrikin oleh Nabi Ibrâhîm as.

AYAT 97-98

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

Mereka berkata: "Dirikanlah untuknya suatu bangunan; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala." Maka mereka hendak melakukan tipu muslihat terhadapnya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.

Pemuka-pemuka masyarakat Nabi Ibrâhîm as., yang menyembah berhala-berhala yang dihancurkan Nabi Ibrâhîm as. itu bungkam menghadapi uraian Nabi Ibrâhîm as. tentang ketidakwajaran mempertuhankan selain Allah. Maka sebagaimana kebiasaan orang yang keras kepala tetapi kalah menghadapi lawannya, demikian juga keadaan pemuka-pemuka masyarakat itu. *Mereka berkata: "Dirikanlah untuknya* yakni khusus untuk menyiksa Nabi Ibrâhîm *suatu bangunan* besar dan tinggi bagaikan gunung yang terbuat dari bahan yang dapat terbakar dan nyalakan api pada bangunan itu; *lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala* itu." *Maka* demikianlah *mereka hendak melakukan tipu muslihat* yang besar *terhadapnya* guna menghalangi Nabi Ibrâhîm melanjutkan dakwahnya, *maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina* dan terkalahkan, dengan menjadikan tipu muslihat mereka gagal sepenuhnya.

Kata (جحيم) *jahîm* yang dimaksud di sini bukan api neraka. Tetapi api duniawi yang dibuat sedemikian rupa sehingga berkobar. Kata ini terambil dari kata (جحمة) *juhmah* yang berarti *kobaran api.*

AYAT 99-101

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Dan ia berkata: "Sesungguhnya aku akan pergi menuju Tuhanku, Dia akan menunjukiku." Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku yang termasuk orang-orang yang saleh." Maka Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang amat penyantun.

Ayat-ayat di atas adalah episode lain dari kisah Nabi Ibrâhîm as. Al-Qur'ân tidak menjelaskan apa yang terjadi terhadap beliau dan bagaimana

keadaan masyarakat dan tokoh-tokohnya ketika mereka tidak berhasil membakar hidup-hidup Nabi Ibrâhîm as., bahkan api yang panas dan berpotensi membakar itu berubah menjadi dingin serta membawa keselamatan untuk Nabi Ibrâhîm as. (baca QS. al-Anbiyâ' [21]: 69).

Tidak diketahui persis berapa lama setelah itu, Nabi Ibrâhîm as. yang ketika itu berada di Ur, negeri Kaldania, memutuskan untuk berhijrah agar dapat melaksanakan misinya dengan lebih baik. *Dan ia berkata* kepada beberapa orang kepercayaan di sekitarnya atau bahkan mengumumkan tekadnya di hadapan masyarakat umum bahwa: *"Sesungguhnya aku akan pergi menuju* ke satu tempat di mana aku dapat dengan leluasa mengabdi kepada *Tuhanku* tanpa diganggu oleh siapa pun, dan *Dia akan menunjukiku* jalan yang terbaik."

Karena ketika itu, beliau tidak menemukan seorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus – kecuali Lûth as. – maka beliau berdoa tanpa menggunakan panggilan "Yâ/wahai" untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah: *'Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku* seorang anak *yang termasuk* kelompok *orang-orang yang saleh. Maka Kami memberinya kabar gembira* bahwa dia akan dianugerahi *dengan seorang anak yang amat penyantun.*

Sementara ulama berpendapat bahwa hijrah Nabi Ibrâhîm as. yang dimaksud ini adalah dari Ur, negeri orang Kaldania, menuju ke Harân, negeri orang Kan'ân, dan setelah tinggal sekian lama di sana baru berhijrah lagi ke Bait al-Maqdis. Thabâthabâ'i memahami hijrah tersebut langsung ke Bait al-Maqdis. Bagaimanapun, yang jelas ayat ini merupakan dasar bagi pelaksanaan hijrah, di mana Nabi Ibrâhîm as. merupakan orang pertama yang berhijrah meninggalkan kampung halaman menuju tempat yang sesuai dengan keyakinan agamanya.

Kata (غلام) *ghulâm* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya, karena itu nafsu seksual dinamai juga (غلمة) *ghulmah.*

Kata (حليم) *halîm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha', lâm* dan *mîm,* yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu *tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan* serta *mimpi.*

Bagi manusia, ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Dari sini kata ini pun diartikan dengan *akal pikiran,* dan *antonim kejahilan.* Bisa saja ketidaktergesa-gesaan lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya, ketika itu ia tidak

dapat dinamai *ḥalîm,* walau ia tidak tergesa. Bisa juga ia menunda sanksi karena ia tak mampu, ini juga menggugurkan sifat ini darinya. Selanjutnya, penyadangnya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditangguhkan, dan ini mengharuskan ia bersifat *ḥakîm* (bijaksana).

Kabar gembira yang disampaikan itu, mengandung isyarat bahwa anak tersebut adalah seorang lelaki. Ini dipahami dari kata *ghulâm.* Ayat di atas mengisyaratkan juga bahwa dia akan mencapai usia dewasa. Ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang yang *ḥalîm/penyantun,* karena seorang yang belum dewasa, tidak dapat menyandang sifat tersebut. Ketinggian budi pekertinya antara lain tecermin pada sikap dan ucapan sang anak saat Nabi Ibrâhîm menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia disembelih berdasar suatu mimpi sebagaimana akan terbaca nanti.

AYAT 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, ia berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar."

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrâhîm as. tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, *maka tatkala ia* yakni sang anak itu *telah mencapai usia* yang menjadikan ia mampu *berusaha bersamanya* yakni bersama Nabi Ibrâhîm, *ia* yakni Nabi Ibrâhîm *berkata* sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: *"Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu* dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, *maka pikirkanlah apa pendapatmu* tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!" *Ia* yakni sang anak *menjawab* dengan penuh hormat: *"Hai bapakku, laksanakanlah apa* saja *yang* sedang dan akan *diperintahkan kepadamu* termasuk perintah

menyembelihku; *engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk* kelompok *para penyabar."*

Nabi Ibrâhîm as. menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nûh as. yang membangkang nasihat orang tuanya.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) pada kata-kata (أرى) *arâ/saya melihat* dan (أذبحك) *adzbahuka/saya menyembelihmu.* Demikian juga kata (تؤمر) *tu'mar/diperintahkan.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak: (افعل ما تؤمر) *if'al mâ tu'mar/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu,* bukan berkata: "Sembelihlah aku", mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak: (ستجدني إن شاء الله من الصّابرين) *satajidunî insyâ Allâh min ash-shâbirîn/engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar,* dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.

AYAT 103-106

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan ia membaringkannya atas pelipis (nya), dan Kami memanggilnya: "Hai Ibrâhîm, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muḥsinîn. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."

Ayat yang lalu menguraikan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. *Maka* tanpa ragu dan menunda-nunda *tatkala keduanya telah berserah diri* secara penuh dan tulus kepada Allah swt. *dan ia* yakni Ibrâhîm as. *membaringkan* anak-*nya atas pelipis*-nya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, maka ketika itu terbuktilah kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam – atas kuasa Kami – tidak melukai sang anak sedikit pun, *dan Kami* melalui malaikat *memanggilnya: "Hai Ibrâhîm, sungguh engkau telah membenarkan mimpi* menyangkut penyembelihan anakmu *itu* dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imâm dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah", *sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muḥsinîn. Sesungguhnya ini* yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya *benar-benar suatu ujian yang nyata* yang tidak dapat dipikul kecuali manusia pilihan.

Kata (تلّه) *tallahû* terambil dari kata (التّل) *at-tall* yakni *tempat tinggi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *tumpukan pasir/tanah yang keras*. Kata *tallahu* dari segi bahasa berarti *melempar* atau *menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan*. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras, agar tidak bergerak.

Kalimat (صدّقت الرّؤيا) *shaddaqta ar-ru'yâ/telah membenarkan mimpi itu,* yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh jadi Nabi Ibrâhîm as. hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi mengakibatkan kematian sang anak. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang dimimpikan itu dibatalkan oleh Allah swt. Dengan demikian, Nabi Ibrâhîm as. telah membenarkan perintah yang dikandung

mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada *panggilan* itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.

Kita boleh bertanya mengapa Allah memerintahkan menyembelih, lalu sebelum selesai penyembelihan itu, perintah tersebut dibatalkan? Nabi Ibrâhîm as. hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada Tuhan. Ketika itu hampir di seantero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesajî kepada tuhan yang disembah. Di Mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa Sungai Nil. Di Kan'ân, Irak, yang dipersembahkan kepada Dewa Baal adalah bayi; berbeda dengan suku Astec di Meksiko, mereka mempersembahkan kepada Dewa Matahari, jantung dan darah manusia. Di Eropa timur, orang-orang Viking yang menyembah Dewa Perang yaitu yang mereka namai "Odion", mempersembahkan pemuka agama mereka kepada Dewa itu. Demikianlah dalam berbagai tempat di bumi ini. Pada masa Nabi Ibrâhîm as. itu, muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Nah, melalui perintah Allah kepada Nabi Ibrâhîm as., Yang Maha Kuasa itu bagaikan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang. Anak satu-satunya yang lebih dicintai oleh seorang ayah daripada dirinya sendiri – jika panggilan-Nya datang, maka sang anak pun harus dikorbankan, dan itulah yang dibuktikan oleh Nabi Ibrâhîm as. Tetapi selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu, setelah tersanggah dalih tentang "kemahalan jiwa manusia". Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal – sebagaimana dalih mereka, tetapi karena Allah Maha Kasih kepada manusia. Kasih sayang-Nya kepada makhluk ini, menjadikan Dia melarang persembahan manusia sebagai korban. Bukan larangan berkorban, dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing – atau unta, sapi dan domba – yang sempurna.

Firman-Nya: (إنّ هذا لهو البلاء المبين) *inna hâdzâ lahuwa al-balâ'u al-mubîn/ sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata,* agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrâhîm as. ketika itu. Anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja – sementara riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai (بلغ معه السّعي) *balagha ma'ahu as-sa'ya/*

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ
﴿١١١﴾

AYAT 114-118

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ ﴿ ١١٤ ﴾ وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿ ١١٥ ﴾ وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿ ١١٦ ﴾ وَءَاتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ ﴿ ١١٧ ﴾ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿ ١١٨ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahi Mûsâ dan Hârûn dan Kami selamatkan keduanya dan kaum mereka berdua dari bencana yang besar. Dan Kami menangkan mereka, maka jadilah mereka – mereka – para pemenang. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas serta Kami tuntun mereka berdua ke jalan lebar yang lurus."

Setelah menguraikan tentang Nabi Ibrâhîm as., kini yang diangkat adalah kesimpulan kisah Nabi Mûsâ dan Hârûn as. Ini boleh jadi karena kedua Nabi itu sangat dikenal di tengah masyarakat ketika itu sebagai Nabi penerus ajaran Ibrâhîm as. Memang ada para nabi sebelum mereka dan sesudah Ibrâhîm as., tetapi para nabi itu tidak sepopuler kedua Nabi yang disebut di sini.

Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahi* anugerah yang mantap atas *Mûsâ dan* saudaranya *Hârûn* antara lain anugerah kenabian dan aneka mukjizat, *dan* di samping itu *Kami selamatkan* juga *keduanya dan kaum mereka berdua dari bencana yang besar* yakni kesewenangan Fir'aun dan rezimnya, *dan Kami menangkan mereka* yakni Mûsâ, Hârûn dan

pada jalan yang benar, tetapi ia diajarkan untuk memperoleh petunjuk yang lebih mantap lagi. Memang Allah menjanjikan bahwa:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

"Allah menambah petunjuk untuk orang-orang yang telah memperoleh petunjuk" (QS. Maryam [19]: 76).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidayat* yang menggunakan kata (إلى) *ilâ,* hanya mengandung makna pemberitahuan, tetapi bila tanpa (إلى) *ilâ,* maka ketika itu yang bersangkutan tidak hanya diberi tahu tentang jalan yang seharusnya ia tempuh, tetapi mengantarnya ke jalan tersebut.

Ayat di atas tidak menggunakan kata (إلى) *ilâ,* dengan demikian petunjuk yang dianugerahkan kepada Nabi Mûsâ dan Hârûn as. yang diuraikan ayat ini bukan sekadar penjelasan tentang jalan menuju *ash-Shirâth al-Mustaqîm*, tetapi juga mengantar mereka berdua masuk ke dalamnya. Agaknya itulah sebabnya sehingga ayat di atas hanya menunjuk kepada kedua Nabi agung dengan menyatakan(هديناهما) *hadainâhumâ/Kami membimbing (mengantar keduanya),* tidak menyatakan (هديناهم) *hadainâhum/Kami membimbing (mengantar mereka)* yakni kedua Nabi itu bersama umatnya.

AYAT 119-122

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ ﴿ ١١٩ ﴾ سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ ﴿ ١٢٠ ﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿ ١٢١ ﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿ ١٢٢ ﴾

"Dan Kami tinggalkan untuk keduanya di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Salam atas Mûsâ dan Hârûn". Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muḥsinîn. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin."

Ayat ini merupakan lanjutan uraian tentang anugerah Allah kepada Nabi Mûsâ dan Hârûn as. Anugerah yang disebut ini serupa dengan yang disebut ketika ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang Nabi Ibrâhîm as. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan Kami tinggalkan* dan abadikan *untuk keduanya* yakni untuk Nabi Mûsâ dan Hârûn nama baik, pujian dan buah tutur *di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Salam* sejahtera melimpah *atas Mûsâ dan Hârûn".* Itulah sebagian balasan Kami kepada keduanya, *sesungguhnya demikianlah Kami* senantiasa *memberi balasan kepada al-muḥsinîn,*

karena *sesungguhnya keduanya termasuk* dalam kelompok *hamba-hamba Kami yang mukmin* yakni yang mantap imannya.

Rujuklah ke ayat 78 dan seterusnya untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat di atas. Anda tentu dapat memahami dari uraian yang lalu mengapa pada kisah Nabi Nûḥ as. terdapat kalimat (فى العالمين) *fî al-'âlamîn,* sedang di sini dan di tempat lain tidak disebutkan.

AYAT 123- 126

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿ ١٢٣ ﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿ ١٢٤ ﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا
وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿ ١٢٥ ﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿ ١٢٦ ﴾

Dan sesungguhnya Ilyâs benar-benar termasuk salah seorang (dari) para rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Apakah (yakni) kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'al dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta; Allah Tuhan kamu dan Tuhan bapak-bapak kamu yang terdahulu?"

Setelah menyebut Nabi-nabi Nûh, Mûsâ dan Hârûn as., kini menyusul uraian tiga orang Nabi yang walaupun kedudukan mereka tidak setingkat dengan ketiga Nabi yang disebut sebelumnya, tetapi ada persamaan antar mereka. Yakni semua membawa ajaran Tauhid dan pesan-pesan Allah. Karena itu semua dibela oleh Allah swt. Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Ilyâs benar-benar termasuk salah seorang* dari *para rasul* yang diutus kepada Banî Isrâ'îl. Ingatlah *ketika ia berkata kepada kaumnya: "Apakah* yakni mengapa *kamu tidak bertakwa* kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya? *Patutkah kamu menyembah* berhala *Ba'al dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta*, yaitu *Allah Tuhan kamu dan Tuhan bapak-bapak kamu yang terdahulu."*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan Ilyâs pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa beliau adalah salah seorang Nabi dari Banî Isrâ'îl keturunan Nabi Hârûn as. Ia dikenal dengan nama Iliya dan hidup pada abad X SM di masa Pemerintahan Âkhâb, salah seorang

penguasa Banî Isrâ'îl. Ada juga yang berpendapat bahwa Ilyâs yang dimaksud adalah Nabi Idris as.

Yang dimaksud dengan (المرسلين) *al-mursalîn* di sini bukanlah dalam arti *rasul* dalam pengertian istilah yang kedudukannya lebih tinggi dari *nabi*, tetapi ia dalam arti kebahasaan. Seperti halnya para rasul yang menjadi utusan 'Îsa as. yang diuraikan dalam surah Yâsîn. Demikian tulis Ibn 'Âsyûr.

Kata (بعلا) *ba'lan* dari segi bahasa berarti *jantan*. Dari sini ia digunakan juga dalam arti *suami*. Sementara ulama memahaminya dalam arti nama satu berhala yang dibangun di daerah Ba'labakka (Libanon). Berhala ini melambangkan matahari. Ada berhala lain yang melambangkan bulan. Pada masa Mûsâ as., berhala ini dilambangkan dalam bentuk manusia dengan kepala sapi duduk di atas kursi sambil mengulurkan tangannya seperti halnya seseorang yang mengambil sesuatu. Patung atau berhala seperti itu masih dapat dilihat di museum Mesir. Ada juga yang memahaminya dalam arti tuhan selain Allah swt.

Kata (الخالقين) *al-khâliqîn* adalah bentuk jamak dari kata (خالق) *khâliq* yang terambil dari kata (خلق) *khalaqa* yang dapat berarti *mengukur dengan teliti*, dan dapat juga berarti *mencipta*. Bentuk jamak tersebut mengisyaratkan bahwa ada (خالق) *khâliq* selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik atau dalam istilah ayat di atas *Aḥsan al-Khâliqîn*. Jika kata tersebut dipahami dalam arti *mengukur*, maka cukup jelas penggunaan bentuk jamak itu, karena harus diakui bahwa sekian banyak orang yang mengukur, katakanlah mengukur kain atau tanah, Allah adalah sebaik-baik *Khâliq*, karena Dia yang mengukur kadar-kadar segala sesuatu dengan sangat teliti, rapi dan serasi, sehingga semua makhluk antara lain manusia dapat hidup nyaman sesuai dengan kodrat dan ukurannya kendati mereka berbeda-beda. *Khâliq* atau pengukur yang lain, hanya mengukur hal-hal sederhana. Selanjutnya kalau kata *khâliq* dipahami dalam arti *pencipta*, maka dapat dipahami juga adanya pencipta selain Allah. Katakanlah orang tua ikut terlibat dalam penciptaan anaknya, karena mereka dijadikan perantara untuk penciptaan itu. Namun Allah adalah Pencipta yang terbaik karena Dialah yang mencipta si perantara itu, dan Dia juga yang menentukan keberhasilannya memperoleh anak, serta Dia pula yang menyediakan sarana buat kehidupan ciptaan itu.

Penyebutan sifat Allah sebagai *Sebaik-baik Pencipta* yang diperhadapkan di sini dengan *ba'lan* untuk lebih menggambarkan ketidakwajaran

penyembahan berhala itu. Seharusnya yang disembah adalah Allah yang terbaik lagi Pencipta, bukan *ba'al* yang tidak dapat mencipta bahkan buruk.

Kalimat (ءابائكم) *âbâ'ikum/bapak-bapak kamu*, agaknya sengaja ditekankan untuk mengingatkan bahwa sebenarnya agama leluhur mereka, yakni Nabi Ibrâhîm as. atau Nabi Ya'qûb as. adalah agama Tauhid, menyembah Allah Yang Maha Esa, Pencipta alam raya, bukan berhala atau apa dan siapa pun selain-Nya.

AYAT 127-128

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿ ١٢٧ ﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿ ١٢٨ ﴾

"Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka pasti akan dihadirkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih."

Kendati Ilyâs tidak bosan-bosannya menasihati dan menuntun mereka, namun mereka enggan mendengar. *Maka* akhirnya *mereka mendustakannya, karena itu mereka pasti akan dihadirkan* yakni diseret dengan paksa untuk menerima sanksi atas kedurhakaan mereka, *kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih* atau dibersihkan dari dosa. Mereka itu tidak terkena siksa, tetapi akan memperoleh kemenangan dan dianugerahi aneka nikmat.

Kata (محضرون) *muḥdharûn* berarti *dihadirkan* ke tempat mereka, yakni bahwa berhala-berhala itu tidak jauh dari tempat mereka, bahkan selalu hadir bersama mereka. Kendati demikian, mereka tidak dapat membantu atau membela. Kalau dalam keadaan dekat dan hadir pun berhala-berhala itu tidak dapat membela, maka apalagi kalau berhala itu jauh.

Rujuklah ke ayat 40 surah ini untuk memahami makna (المخلصين) *al-mukhlashîn.*

AYAT 129- 132

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿ ١٢٩ ﴾ سَلَامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ ﴿ ١٣٠ ﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿ ١٣١ ﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿ ١٣٢ ﴾

Dan Kami tinggalkan untuknya di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Salam atas Ilyâsîn". Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muḥsinîn. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.

Setelah ayat yang lalu memuji Ilyâs as., ayat di atas melanjutkan dengan menyebut anugerah-Nya yang lain, sebagaimana para nabi yang diuraikan kisahnya oleh ayat-ayat yang lalu. Allah berfirman: *Dan* di samping anugerah yang lalu *Kami* juga *tinggalkan* dan abadikan *untuknya* yakni untuk Ilyâsîn nama baik, pujian dan buah tutur *di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Salam* sejahtera melimpah *atas Ilyâsîn."* Itulah sebagian balasan Kami kepadanya, *sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinîn,* karena *sesungguhnya dia termasuk* dalam kelompok *hamba-hamba Kami yang mukmin* yakni yang mantap imannya.

Kata (إل ياسين) *Il yâsîn* ada yang membacanya dengan *kasrah* pada awal hurufnya *(Il yâsîn),* atas dasar ia hanya satu kata. Ini adalah cara membaca Nâfi' dan Ibn 'Âmir, sedang ulama-ulama *qirâ'at* yang lain membacanya *Âl Yâsîn* atas dasar dua kata yang pertama *Âl* yang berarti *keluarga.* Yang dimaksud adalah keluarga dan pengikut Yâsîn. Yang dimaksud dengan Yâsîn adalah Ilyâs itu sendiri. Ini adalah gelarnya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ayat Ilyâs. Memang bisa saja sosok nama-nama yang berbeda itu sama, apalagi jika nama yang digunakan bukan berasal dari bahasa Arab, sehingga penyebutannya disesuaikan dengan lidah masing-masing pembicara.

Rujuklah ke ayat 78 dan ayat-ayat serupa pada surah ini untuk memahami maksud ayat-ayat di atas.

AYAT 133-136

وَإِنَّ لُوطًا لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿ ١٣٣ ﴾ إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿ ١٣٤ ﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿ ١٣٥ ﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿ ١٣٦ ﴾

"Dan sesungguhnya Lûth benar-benar termasuk salah seorang (dari) para rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain."

Setelah menguraikan tentang Ilyâs yang merupakan salah seorang Nabi yang didustakan kaumnya, kali ini disinggung lagi kisah Nabi lain yang juga tidak memiliki syariat tersendiri yakni Nabi Lûth as. diutus kepada kaum yang melakukan dosa yang belum pernah dikenal sebelumnya. Nabi Ilyâs dan Yûnus as. diutus mengajarkan syariat Nabi Mûsâ as., sedang Nabi Lûth as. mengajarkan syariat Nabi Ibrâhîm as.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping pemberi peringatan yang lalu, masih ada yang lain, *sesungguhnya Lûth* yaitu kemenakan Nabi Ibrâhîm *benar-benar termasuk salah seorang* dari *para rasul* yang diutus Allah ke negeri Sodom di Syâm. Ingatlah *ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya* yakni pengikut-pengikutnya *semua, kecuali seorang perempuan tua* yakni istrinya yang berada *bersama-sama orang yang tinggal,* yakni dibinasakan sebagaimana kebinasaan yang menimpa para lelaki yang melakukan homo seksual itu – walau dia tidak melakukannya. *Kemudian Kami binasakan* orang-orang *yang lain* yakni yang melakukan kedurhakaan dan enggan percaya kepada Lûth.

AYAT 139-142

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿ ١٣٩ ﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿ ١٤٠ ﴾
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿ ١٤١ ﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿ ١٤٢ ﴾

"Dan sesungguhnya Yûnus benar-benar termasuk salah seorang (dari) para rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh, maka ia ikut berundi lalu ia termasuk orang-orang yang kalah, lalu ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."

Nabi berikut yang diuraikan kisahnya adalah Nabi Yûnus as. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya Yûnus* putra Matta *benar-benar termasuk salah seorang* dari *para rasul* yang diutus Allah. Ingatlah *ketika ia lari* meninggalkan kaumnya dan naik *ke kapal yang penuh* muatan. Lalu oleh satu dan lain sebab para penumpang kapal memutuskan untuk melakukan undian, siapa yang kalah harus diceburkan ke laut, *maka ia* yakni Nabi Yûnus as. *ikut berundi lalu ia termasuk* kelompok *orang-orang yang kalah* dalam undian, sehingga harus diceburkan ke laut, *lalu* beberapa saat kemudian *ia ditelan oleh ikan besar* yakni ikan hiu *dalam keadaan tercela* karena lari dari tugas dan tidak sabar menghadapi umatnya yang durhaka.

Yûnus Ibn Matta lahir di Gats Aifar, Palestina. Masyarakat menolak ajakannya sehingga beliau menuju ke Yafa, suatu pelabuhan di Palestina, dan melaut menuju tempat yang dinamai Tarsyisy, suatu kota di sebelah barat Palestina atau selain itu, lalu beliau diturunkan ke tengah laut sehingga ditelan oleh ikan besar. Kisahnya disebut juga secara singkat dalam surah Nûn. Beliau diutus sekitar awal abad kedelapan SM, dan di kuburkan di

Jaljun, suatu desa yang terletak di antara Quds di Palestina dan al-Khalil yang terletak di tepi barat Laut Mati.

Kaum Nabi Yûnus as. hidup di kota Nainawa, salah satu kota kerajaan Asyûr yang terletak di tepi sebelah kiri dari sungai Tigris di Irak dan dibangun pada tahun 2229 SM.

Kata (أبق) *abaqa* berarti *lari untuk menghindar.* Nabi Yûnus as. yang meninggalkan kaumnya – karena takut ancaman mereka, atau merasa tidak mampu lagi menjalankan tugas oleh satu dan lain sebab – dipersamakan keadaannya dengan seorang hamba sahaya yang lari dari tuannya, karena beliau juga lari dari tugas yang dibebankan Allah swt. atasnya.

Kata (ساهم) *sâhama/ikut berundi* terambil dari kata (السّهم) *as-sahm* yakni *anak panah* atau *alat yang digunakan untuk mengundi.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang sebab undian yang dimaksud. Ada yang menyatakan untuk menghindari tenggelamnya kapal yang penuh muatan itu. Ada lagi yang menyatakan karena kapal diserang ikan hiu, sehingga harus melemparkan seseorang untuk mengelakkan serangan itu. Ada lagi yang menduga bahwa karena ketika itu terjadi ombak besar yang mereka percaya sebagai pertanda adanya salah seorang penumpang yang durhaka dan harus diturunkan. Apapun penyebabnya yang jelas telah terjadi undian dan ternyata Yûnus as. termasuk yang harus diceburkan ke laut.

Sejak dahulu orang menggunakan cara undian untuk memutuskan perkara yang pelik. Ini mereka percayai sebagai kehendak Tuhan. Ketika para pemuka agama Nasrani berebut untuk memelihara Maryam – ibu Nabi 'Îsa as. – mereka pun melakukan undian, dan ternyata Nabi Zakariyyâ as. yang beruntung sehingga beliaulah yang memeliharanya (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 44). Nabi Muhammad saw. pun melakukan undian untuk memilih siapa di antara istri-istri beliau yang akan ikut dalam perjalanan beliau, karena tidak mungkin mereka – yang pada suatu ketika berjumlah sembilan orang – kesemuanya ikut. Kendati demikian, perlu dicatat bahwa dalam syariat Nabi Muhammad saw. tidak semua hal harus diselesaikan dengan undian. Ia baru dilakukan jika semua memiliki hak dan kemampuan yang sama dan tidak diketahui siapa yang seharusnya diikutkan demi kemaslahatan. Tentu saja mengundi siapa yang ditenggelamkan atau dibunuh tidak dibenarkan sama sekali. Apa yang terjadi terhadap Nabi Yûnus as. ini adalah adat dan kebiasaan masyarakat, di mana Nabi mulia itu tidak dapat mengelak.

Kata (مدحضين) *mudhadhîn* terambil dari kata (دحض) *dahadha* yang pada mulanya berarti *tergelincir.* Ia juga berarti *batil, hilang dan tidak kuat.* Yang dimaksud di sini adalah digelincirkan dan dijatuhkan ke dalam laut.

AYAT 143-145

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾

"Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang menyucikan (Allah), niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Maka Kami melemparkannya di daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit."

Ayat yang lalu menguraikan bahwa Nabi Yûnus as. ditelan seekor ikan yang besar. Di sini diuraikan sebab keselamatannya. Allah berfirman: *Maka kalau sekiranya ia* yakni Nabi Yûnus itu *tidak termasuk orang-orang yang* banyak dan mantap dalam mengingat dan *menyucikan* Allah, *niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit*-nya semua makhluk. Tetapi karena ia selalu menyucikan Allah swt., *maka* setelah berlalu sekian lama – konon tiga hari, atau sehari semalam, atau juga beberapa saat – *Kami melemparkannya* keluar dari perut ikan hingga terdampar *di daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit* fisiknya.

Kata (المسبّحين) *al-musabbihîn* mengandung makna *kemantapan dalam bertasbih*. Sementara ulama berpendapat bahwa itu beliau lakukan sebelum, sewaktu dan setelah keluar dari perut ikan. Hal itu tidak mustahil demikian, namun jika kita merujuk ke QS. al-Anbiyâ' maka agaknya yang ditekankan di sini adalah tasbih yang banyak itu terjadi dalam perut ikan. Dalam al-Anbiyâ' [21]: 87 itu, Allah berfirman melukiskan doa beliau bahwa:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Dan Dzun Nûn, ketika ia pergi dalam keadaan marah lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya maka ia menyeru dalam aneka kegelapan bahwa: "Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."

Ucapan beliau: *"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"* mengesankan pengakuan tentang kesalahan meninggalkan kaumnya, dan tentu saja itu baru terjadi ketika beliau telah ditelan oleh ikan.

Apa yang dialami Nabi Yûnus as. itu merupakan mukjizat. Atau dapat juga berarti bahwa peristiwa itu secara hukum alam tidak mustahil terjadi

walaupun mustahil atau hampir tidak pernah terjadi. Memang, yang dinamai mustahil ada dua macam. Ada yang mustahil menurut akal, seperti jika Anda berkata: "Anak lahir sebelum bapaknya" atau 2+2=7, dan ada juga yang mustahil menurut kebiasaan, seperti peristiwa yang dialami oleh Nabi Yûnus as. ini. Menurut tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab*, ada dua kemungkinan mengapa peristiwa itu dapat terjadi. *Pertama*, bisa jadi ikan hiu itu termasuk jenis hiu besar bersirip tak bergigi seperti yang terdapat di Laut Tengah. Panjangnya bisa mencapai sekitar 20 meter. Nabi Yûnus as. berada di antara langit-langit mulutnya yang besar sampai akhirnya ia dilemparkan ke sebuah daerah tandus karena hiu itu merasakan sesak pada tenggorokannya akibat menelan manusia. *Kedua*, bisa jadi pula hiu itu termasuk jenis hiu besar yang bergigi dan panjangnya pun dapat mencapai sekitar 20 meter, serta ditemukan juga di Laut Tengah. Ia memangsa hewan-hewan besar yang panjangnya mencapai tiga meter.

AYAT 146-148

وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾
فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

"Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis yang tidak menjalar dan Kami mengutusnya kepada seratus ribu orang atau lebih. Maka mereka beriman, karena itu Kami anugerahi mereka kenikmatan hidup hingga waktu yang tertentu."

Setelah terdampar di daerah tandus tanpa naungan dari sengatan panas, Allah swt. melimpahkan lagi rahmat-Nya. Ayat yang lalu menyatakan bahwa: "Maka Kami melemparkannya di daerah yang tandus." Di sini dilanjutkan bahwa: *Dan* Kami tidak membiarkannya tanpa bantuan dan pemeliharaan, *Kami tumbuhkan untuk* kepentingan-*nya sebatang pohon dari jenis yang tidak menjalar* yakni sejenis labu sehingga daunnya beliau dapat gunakan untuk berlindung dari cuaca buruk dan buahnya dapat beliau makan. *Dan* setelah ia sembuh *Kami mengutusnya* yakni menugaskannya lagi *kepada seratus ribu orang atau lebih* jika kamu melihat mereka sekali pandang. *Maka mereka beriman, karena itu Kami anugerahi mereka kenikmatan hidup* yang bersifat sementara *hingga waktu yang tertentu* yang ditentukan Allah bagi masing-masing mereka.

Penumbuhan pohon tidak berjalar itu dilukiskan oleh ayat yang lain sebagai nikmat yang menjadikan Yûnus as. tidak tercela. Yakni mati dalam keadaan tercela karena meninggalkan tugasnya. Ayat dimaksud adalah firman Allah:

لَوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ

"Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela" (QS. al-Qalam [68]: 49). Melalui pohon itu beliau memperoleh keselamatan fisik, bahkan kemantapan ruhani. Konon ketika daun pohon itu yang tadinya hijau mulai menguning dan layu, Nabi Yûnus as. bersedih hati. Maka beliau mendengar bisikan: "Bukan engkau yang menciptakan, bukan juga engkau yang menumbuhkannya, tetapi engkau merasa sedih dengan kepunahan selembar daun. Apakah engkau ingin Allah memusnahkan – dalam sesaat – sebanyak seratus ribu orang bahkan lebih, tanpa memberi mereka kesempatan bertaubat? Tidaklah wajar keinginanmu itu, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyantun, Dia memberi mereka kesempatan untuk bertaubat lalu mengampuni mereka."

Kata (أو) *auw/atau* pada firman-Nya: (أو يزيدون) *auw yazîdûn,* lebih dipahami oleh sementara ulama dalam arti *bahkan*, ada juga yang memahaminya dalam arti *dan.* Jika Anda memahaminya dalam arti *atau,* maka ayat ini bagaikan menyatakan jumlah mereka banyak, menurut perhitungan kamu adalah seratus ribu atau lebih. Jika Anda memahaminya dalam arti *dan* atau *bahkan*, maka itu berarti beliau di utus kepada dua kelompok. Yang pertama berjumlah seratus ribu dan yang satu lagi adalah yang lebih itu. Dalam satu riwayat dinyatakan jumlah mereka sebanyak dua puluh ribu. Yang seratus ribu adalah orang-orang Yahudi penduduk negeri Nainawa, yang ketika itu berada dalam tawanan kerajaan Asyûr, sedang yang lebih adalah selain orang Yahudi yang bermukim juga di negeri itu.

Umat Nabi Yûnus as. dikecualikan Allah dari kebiasaan yang terjadi atas umat-umat yang lalu. Dalam QS. Yûnus [10]: 98 dinyatakan bahwa:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

"Dan mengapa tidak ada suatu kota yang beriman, sehingga imannya bermanfaat baginya selain kaum Yûnus? Tatkala mereka beriman, Kami angkat dari mereka

azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai ke waktu tertentu."

Konon Nabi Yûnus as. setelah sekian lama mengajak kaumnya ke jalan kebenaran tetapi terus membangkang, akhirnya beliau meninggalkan mereka sambil mengancam jatuhnya siksa Allah setelah empat puluh hari. Namun beberapa hari sebelum berakhirnya masa itu, mereka melihat tanda-tandanya yang berupa awal tebal yang hitam, dan ketika itulah mereka sadar dan percaya kepada Allah swt. dan kepada Nabi Yûnus as. selaku utusan-Nya.

AYAT 149-150

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾

Maka tanyakanlah kepada mereka: "Apakah bagi Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?" Atau bahkan apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka merupakan saksi-saksi?

Ayat-ayat yang lalu menguraikan sekelumit kisah dari enam orang Nabi yakni Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ dan Hârûn, serta Ilyâs, Lûth dan Yûnus as. Umat mereka dibinasakan Allah karena mempersekutukan-Nya serta menolak kehadiran Rasul-Nya. Kecuali kaum Yûnus yang tadinya durhaka, tetapi akhirnya mereka percaya. Kaum musyrikin Mekah diharapkan menarik pelajaran dari uraian tersebut. Karena setelah uraian-uraian tersebut, Nabi Muhammad saw. diperintahkan bahwa: Jika demikian itu halnya *maka tanyakanlah kepada mereka,* orang-orang musyrik itu: *"Apakah bagi Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad yakni Allah Yang Maha Esa itu *anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?"* Sungguh ini adalah pembagian yang curang. Yang mereka anggap baik mereka jadikan buat diri mereka, dan yang mereka anggap buruk mereka jadikan buat Allah. Sebenarnya semua jenis kelamin baik, tetapi yang buruk adalah menyatakan bahwa Allah memiliki anak.

Selanjutnya karena sebagian kaum musyrikin percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah, maka ayat di atas melanjutkan kecamannya dengan

para pembohong. Apakah Dia memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?"

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam kaum musyrikin, bahwa mereka mengucapkan sesuatu tanpa dalil, di sini melalui ayat di atas, kecaman tersebut ditingkatkan karena mereka mengucapkan sesuatu bukan saja tanpa dalil, tetapi dalil membuktikan kemustahilannya, dan karena itu ayat di atas memperingatkan semua pihak bahwa: *Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan pemutarbalikan mereka* yakni kebohongan mereka, *benar-benar* senantiasa *mengatakan* walau tidak dapat membuktikan dengan satu dalih pun bahwa: *"Allah beranak". Dan sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong.* Yang telah membudaya kebohongan dalam kepribadian mereka, serta bukan saja pada hal-hal yang diuraikan di sini, tetapi dalam banyak hal yang lain.

Selanjutnya ayat 153 bagaikan menyatakan: Kalaulah kita berandai bahwa Allah memiliki anak, maka *apakah Dia* Yang Maha Suci itu *memilih* dan mengutamakan buat diri-Nya *anak-anak perempuan* yang kamu enggan memperolehnya *daripada anak laki-laki* yang selalu kamu dambakan untuk diri kamu? Tidak! Tidak ada yang dipilih-Nya sebagai anak, karena Dia Maha Suci dari sifat melahirkan dan dilahirkan. Dia adalah Maha Pencipta yang tidak membutuhkan sesuatu apapun, termasuk tidak membutuhkan anak, baik yang berjenis kelamin lelaki maupun perempuan.

Rujuklah ke ayat 86 untuk mengetahui arti (إفكهم) *ifkihim.*

AYAT 154-157

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٥٧﴾

"Apakah yang telah terjadi pada diri kamu? Bagaimana kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitab kamu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Setelah menafikan adanya anak bagi Allah, serta menyiratkan keengganan mereka sendiri memperoleh anak yang mereka nyatakan sebagai anak Tuhan yakni yang berjenis kelamin perempuan, ayat-ayat di atas menyatakan: *Apakah yang telah terjadi pada diri kamu* sehingga mempercayai

dan menilai sesuatu tanpa bukti? *Bagaimana* caranya *kamu menetapkan* penilaian keliru seperti itu? Ini sungguh tidak masuk akal. *Maka apakah kamu tidak memikirkan* walau dengan sedikit pemikiran pun? *Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata* yang dapat dijadikan bukti yang pasti tentang kepercayaan kamu itu? Jika memang ada, *maka bawalah kitab kamu* serta paparkanlah argumentasi kamu itu *jika kamu memang orang-orang yang benar!*

Berbeda pendapat ulama tentang arti (ما) *mâ* pada firman-Nya: (مالكم) *mâ lakum*. Al-Biqâ'i misalnya memahaminya sebagai bermakna kebaikan apakah bagi kamu (yakni yang kamu peroleh) dari ucapan itu? Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya mengandung dua pertanyaan. Yang pertama diisyaratkan oleh kata (ما) *mâ* yang biasa digunakan menanyakan dzat sesuatu. Dengan demikian, ia menanyakan tentang diri mereka, seakan-akan ayat di atas bermakna "Apa yang terjadi atas diri kamu" yakni sehingga kamu menetapkan demikian. Selanjutnya karena sesudah itu adalah lagi pertanyaan lain yaitu dengan menggunakan kata (كيف) *kaifa* yang biasanya digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu, maka di sini timbul pertanyaan kedua tentang keadaan mitra bicara. Kini penggalan ayat tersebut bagaikan menyatakan: "Bagaimana cara kamu mengambil kesimpulan sehingga menetapkan hal itu?"

Kata (سلطان) *sulthân* terambil dari kata (السّلاطة) *as-salâthah* yakni kemampuan untuk menundukkan dan memaksa pihak lain tidak dapat mengelak untuk menerima apa yang dikehendaki oleh pemilik *sulthân* atau *sulthân* itu sendiri. Ia bisa berbentuk fisik dan bisa juga dalam bentuk kalimat. Yang terakhir ini dinamai juga *hujjah/argumen* yang kuat. Kemampuan atau kekuatan itu lahir dari substansi yang dikandung oleh setiap kata atau kalimat. Kata diibaratkan sebagai satu wadah yang seharusnya memuat substansi, dan apabila substansi yang seharusnya termuat tidak ditemukan pada kata itu, maka kata tersebut tidak memiliki kekuatan. Setiap kalimat jika sesuai dengan hakikat atau kenyataan objektif, maka ia mempunyai kekuatan yang memaksa pihak lain menerimanya – suka atau tidak suka. Jika kandungannya tidak sesuai dengan kenyataan itu, maka kekuatannya sangat lemah atau bahkan tiada, dan dengan demikian ia tidak dapat memaksa pihak lain tunduk kepadanya. Dari sini *hujjah* atau argumen yang kuat dinamai *sulthân*. Alangkah banyaknya slogan-slogan menarik, isme dan aliran serta ide-ide palsu yang didukung oleh upaya pemantapan dan kemasan yang indah, tetapi ia segera luluh dan lenyap karena terbukti bahwa ia tidak mengandung *sulthân*.

Ayat di atas merupakan penutup uraian tentang ketiadaan argumentasi kaum musyrikin tentang adanya anak perempuan bagi Allah – sebagaimana yang mereka percayai. Yakni mereka tidak menyaksikan kelahiran anak itu, sebagaimana dipahami dari kata (شاهدون) *syâhidûn*, tidak juga memiliki argumentasi akliah sebagaimana yang dimaksud oleh kata *sulthân*, dan tidak juga bersumber dari satu kitab suci yang diturunkan Allah swt. Jika salah satu dari ketiga macam pembuktian itu tidak dapat ditampilkan, maka pastilah apa yang dinyatakan oleh siapa pun merupakan kebohongan belaka.

AYAT 158-160

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

"Dan mereka menjadikan antara Dia dan antara jin nasab, dan benar-benar jin telah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka akan dihadirkan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dipilih."

Setelah ayat yang lalu mengecam sebagian masyarakat Arab yang percaya bahwa Allah mempunyai anak, kini kecaman dilanjutkan terhadap mereka, atau selain mereka. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping mereka percaya bahwa Allah beranak, *mereka* juga *menjadikan* yakni percaya bahwa *antara Dia* Yang Maha Esa itu *dan antara jin* ada hubungan *nasab* yakni kekerabatan. Sungguh para jin adalah hamba-hamba-Nya, *dan* Allah bersumpah bahwa *benar-benar jin telah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka* yakni orang-orang kafir yang percaya seperti itu *akan dihadirkan* yakni diseret ke hadapan Allah untuk menerima balasan yang telah ditentukan-Nya. *Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan* dan dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. *Kecuali hamba-hamba Allah yang dipilih*, mereka itu tidak menyifati-Nya dengan sifat yang bertentangan dengan kesucian-Nya.

Kata (الجنة) *al-jinnah* bermakna *sekelompok jin*. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok mulia dari wanita-wanita makhluk halus itu. Mereka percaya bahwa dari hubungan antar Allah dan jin itulah sehingga lahir malaikat-malaikat yang merupakan anak-anak perempuan Allah. Memang sebagian masyarakat manusia atau penganut kepercayaan menyatakan bahwa ada hubungan antara Allah dengan jin, dan bahwa

malaikat adalah anak-anak-Nya. Di kalangan masyarakat Arab Jahiliah, suku-suku Juhainah, Salîm, Khuzâ'ah dan Banî Malîh, mempercayai bahwa malaikat berjenis kelamin perempuan, dan sebagian mereka percaya bahwa malaikat-malaikat itu lahir dari hubungan antara Allah dengan jin. Maha Suci Allah dari kepercayaan tersebut.

Ada juga yang memahami kata *jinnah* dalam arti malaikat, dan hubungan *nasab/kekerabatan* itu – menurut penganut paham ini – adalah hubungan bapak dengan anak. Pendapat ini kurang tepat karena ayat yang lalu telah membantah adanya anak bagi Allah swt. Ada lagi yang memahami hubungan tersebut dalam arti persaudaraan. Keduanya – menurut mereka – merupakan tuhan. Yang satu tuhan cahaya/kebaikan dan yang satu lagi yakni setan/iblis adalah tuhan kegelapan/kejahatan.

Kata (علمت) *'alimat* berbentuk kata kerja masa lampau. Yang dimaksud adalah mereka pasti akan mengetahui kelak di hari Kemudian. Bisa juga bentuk kata kerja masa lampau itu memang demikian halnya, dalam arti mereka sejak dahulu mengetahui bahwa siapa pun yang membangkang perintah Allah seperti halnya orang-orang kafir itu maka pasti akan diseret ke neraka.

Kata (إنّهم) *innahum/sesungguhnya mereka* pada firman-Nya: (إنّهم لمحضرون) *innahum lamuhdharûn/sesungguhnya mereka benar-benar akan dihadirkan*, dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti sesungguhnya jin semuanya akan dihadirkan dengan membangkitkan mereka secara paksa untuk diperlakukan secara adil sebagaimana halnya semua makhluk. Memahaminya demikian, walau dapat dibenarkan dari segi kebahasaan, hanya saja tidak sejalan dengan penggunaan al-Qur'ân terhadap kata *muhdharûn* yang biasanya menunjuk kepada para pendurhaka yang akan dihadirkan untuk disiksa di neraka.

Kata (إلاّ) *illâ* pada firman-Nya: (إلاّ عباد الله المخلصين) *illâ 'ibâda Allâh al-mukhlashîn*, ada juga yang menerjemahkannya dengan "tetapi", dalam arti: "Tetapi hamba-hamba Allah yang terpilih tidak akan dihadirkan ke neraka", atau "Tetapi mereka yakni para malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang terpilih." Ini serupa dengan firman-Nya:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 26).

Kata (يصفون) *yashifûn* walaupun dari segi konteks uraian ayat, merujuk kepada kaum musyrikin Mekah, tetapi – menurut Thabâthabâ'i – ia dapat menunjuk makna yang lebih teliti dan luas daripada itu, yakni kepada seluruh manusia, serta menyangkut sifat apapun yang disandangkan kepada Allah, kecuali yang disandangkan oleh hamba-hamba Allah yang terpilih. Hal ini menurut Thabâthabâ'i karena manusia menyifati Allah dengan sifat-sifat yang berdasar pemahaman mereka yang terbatas, padahal Allah swt. tidak terbatas dan tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia. Dengan demikian, setiap sifat yang disandangkan kepada-Nya, dan setiap waham atau dugaan menyangkut Allah yang diungkap oleh manusia yang terbatas itu, pastilah Allah tidak demikian. Tetapi ada di antara hamba-hamba yang telah dipilih-Nya, yaitu yang hanya mengabdi untuk-Nya semata-mata. Mereka itu memperoleh anugerah Yang Maha Esa, sehingga Dia memperkenalkan diri-Nya kepada mereka sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Jika mereka menyifati-Nya dengan kata-kata, maka mereka mengakui keterbatasan ungkapan mereka. Ini – karena kata-kata serta makna yang dikandungnya sangat terbatas, dan dengan demikian mereka mengakui ketidakmampuan lidah melukiskan Allah swt. baik dalam dzat maupun sifat-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang merupakan hamba pilihan Allah yang paling utama bahwa: "Aku tidak mampu menyampaikan secara sempurna pujian kepada-Mu, Engkau adalah sesuai dengan pujian-Mu atas diri-Mu." Demikian Thabâthabâ'i.

Pendapat serupa diungkap juga oleh Imâm Ghazâli dalam bukunya *al-Asmâ' al-Husnâ*. Ketika menjelaskan makna *Quddûs*, Hujjatul Islam itu antara lain menulis bahwa: Dia Maha Suci dari segala sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk. Ini karena makhluk memandang kepada diri mereka dan mengetahui sifat-sifat mereka serta menyadari adanya sifat sempurna pada diri mereka seperti pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak dan kebebasan. Manusia meletakkan sifat-sifat tersebut untuk makna-makna tertentu dan menyatakan bahwa itu adalah sifat-sifat sempurna, selanjutnya manusia juga menempatkan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat di atas sebagai sifat kekurangan. Perlu disadari bahwa manusia paling tinggi hanya dapat memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan, serta menyucikan Allah dari sifat kekurangan – seperti lawan dari sifat-sifat kesempurnaan di atas, padahal sebenarnya Allah Maha Suci dari sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, sebagaimana Dia Maha Suci dari

sifat-sifat kekurangan yang dinafikan manusia, karena kedua sifat tersebut lahir dari pemahaman manusia, padahal Dia Maha Suci dari sifat yang terlintas dalam benak dan khayalan manusia, atau yang serupa dengan apa yang terlintas itu. Seandainya tidak ada izin dari-Nya untuk menamai-Nya dengan nama atau sifat-sifat tersebut – karena hanya dengan demikian manusia mampu mendekatkan pemahaman terhadap-Nya – seandainya tidak ada izin tersebut – maka sifat-sifat kesempurnaan yang demikian itu pun tidak wajar disandangkan kepada-Nya. Demikian lebih kurang Imâm al-Ghazâli.

AYAT 161-163

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿ ١٦١ ﴾ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿ ١٦٢ ﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿ ١٦٣ ﴾

"Maka sesungguhnya kamu bersama apa yang kamu sembah sekali-kali tidak dapat menyesatkan terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka Jahîm."

Setelah ayat yang lalu menyucikan Allah dari segala kekurangan serta menolak kepercayaan kaum musyrikin, ayat di atas melanjutkan dengan mengancam mereka bahwa: Jika demikian itu halnya yakni Allah Maha Suci dan harus disucikan dari segala kekurangan, *maka sesungguhnya kamu* wahai yang tidak menyucikan Allah dan mengatakan bahwa Dia memiliki anak atau sekutu, kamu *bersama apa yang kamu sembah* yakni segala macam berhala atau makhluk-makhluk tak bernyawa – dan bahkan yang bernyawa sekalipun – *sekali-kali tidak dapat* memaksa *menyesatkan* seseorang *terhadap Allah* dengan cara apapun, *kecuali orang-orang yang* telah ditentukan Allah *akan masuk neraka Jahîm* akibat kecenderungan hatinya serta keengganannya mengikuti tuntunan.

Ayat di atas dapat juga merupakan komentar untuk menanamkan keputusasaan di hati kaum musyrikin para penyembah berhala dan penganut kepercayaan tersebut – yang berusaha untuk menyesatkan kaum muslimin. Seakan-akan ayat di atas menyatakan, kamu tidak dapat menyesatkan orang-orang yang telah beriman. Yang kamu dapat sesatkan hanyalah yang berpotensi masuk ke neraka.

Kata (ما) *mâ* pada firman-Nya: (فإنكم وما تعبدون) *fainnakum wa mâ ta'budûna,* ada juga yang memahaminya dalam arti "yang", dan dengan

demikian ia berarti: Kamu dan yang kamu sembah. Ada juga yang memahaminya sebagai kata yang berfungsi mengalihkan kata kerja sesudahnya sebagai kata jadian *(mashdar/infinitive noun)*, dan bahwa kalimat tersebut telah sempurna dan berdiri sendiri. Seakan-akan penggalan ayat di atas menyatakan: "Kamu dan sembahan-sembahan kamu. Maksudnya terserah kamu berdua, apa saja yang kamu berdua akan lakukan, silahkan lakukan! Kami tidak menghiraukan atau menganggapnya sesuatu yang penting." Setelah itu dilanjutkan dengan kalimat baru yang menyatakan: "Kamu sekali-kali tidak dapat menyesatkan terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala."

AYAT 164-166

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿ ١٦٤ ﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿ ١٦٥ ﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿ ١٦٦ ﴾

"Dan tidak satu pun di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf. Dan sesungguhnya kami benar-benar adalah para pentasbih."

Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kuasa Allah dan kesucian-Nya dari segala kekurangan, serta kepercayaan sesat kaum musyrikin, kini ayat-ayat di atas menggambarkan sikap para malaikat atau hamba-hamba yang dipilih-Nya. Mereka berkata: "Kami semua adalah hamba-hamba Allah yang taat *dan tidak satu pun di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu.* Tidak seorang pun di antara kami yang mampu melampauinya dan tidak pula dapat melanggarnya, *dan sesungguhnya kami* bukanlah orang-orang kafir sebagaimana kamu, tetapi kami adalah makhluk yang *benar-benar bershaf-shaf* berbaris teratur dalam beribadah dan menunaikan perintah Allah. *Dan sesungguhnya kami benar-benar adalah para pentasbih* yakni yang senantiasa serta secara mantap selalu menyucikan Allah dari segala sifat yang tak wajar disandang-Nya. Bukanlah kamu wahai orang-orang kafir yang dinamai "al-musabbihûn"!

Banyak ulama memahami ayat ini merupakan ucapan malaikat dan mengaitkannya dengan awal surah di mana Allah bersumpah dengan malaikat yang bershaf-shaf dengan shaf yang rapi (baca ayat 1-3 surah ini). Thabâthabâ'i memahami ayat-ayat di atas dalam arti: Dan tidak satu pun

di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah. Masing-masing kami tidak dapat melampaui batas ketentuan itu, misalnya bila salah seorang dari kami memperoleh tugas lalu melakukannya berbeda dengan ketentuan itu, karena kami telah diciptakan hanya untuk taat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf di sisi Allah menanti perintah-Nya dalam mengatur alam raya serta melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kami benar-benar adalah para pentasbih yang terus-menerus secara mantap menyucikan Allah swt. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Ibn 'Âsyûr juga memahaminya sebagai uraian menyangkut malaikat. Banyak ayat-ayat al-Qur'ân yang menyandangkan sifat dan sikap yang disebut di sini kepada para malaikat. Hadits-hadits pun banyak. Nabi Muhammad saw. antara lain membaca ayat ini ketika memerintahkan para sahabat meluruskan shaf dalam shalat sambil bersabda: "Tidakkah kalian bershaf sebagaimana para malaikat bershaf?" "Bagaimana mereka melakukan shaf?", tanya para sahabat. Beliau menjawab: "Mereka menyempurnakan shaf pertama dan meluruskannya" (HR. Muslim melalui Jabir Ibn 'Abdillâh).

Ada juga yang memahaminya dalam arti ucapan Nabi Muhammad saw., seakan-akan beliau berkata bahwa: Kami kaum muslimin tidak dapat mengucapkan seperti apa yang kamu ucapkan tentang Allah, bahwa malaikat adalah anak-anak-Nya dan bahwa ada hubungan nasab antara Dia dan jin, tidak seorang pun di antara kita kecuali mempunyai kedudukan tertentu yang tidak lebih dari kedudukan sebagai makhluk-makhluk Allah dan harus tunduk beribadah kepada-Nya. Karena itu wahai kaum musyrikin jangan duga dan jangan harap bahwa kamu dapat menyesatkan kami serta mengikuti kepercayaan kamu.

Penganut pendapat di atas lebih lanjut menyatakan bahwa kata (الصّافّون) *ash-shâffûn* berarti orang-orang yang berbaris teratur dalam shalat, dan (المسبّحون) *al-musabbiḥûn* adalah yang menyucikan Allah dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya.

Imâm Mâlik menyatakan bahwa tadinya para sahabat Nabi saw., shalat terpencar-pencar, dan setelah turunnya ayat yang berbunyi: *Innâ la naḥnu ash-shâffûn*, Nabi saw. memerintahkan agar mereka mengatur shaf.

AYAT 167-170

وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿ ١٦٧ ﴾ لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿ ١٦٨ ﴾ لَكُنَّا عِبَادَ
اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿ ١٦٩ ﴾ فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿ ١٧٠ ﴾

"Padahal sesungguhnya mereka benar-benar dahulu berkata: "Kalau sekiranya di sisi kami ada satu peringatan semacam peringatan yang dimiliki orang-orang dahulu, pastilah kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih." Karena mereka telah kufur maka kelak mereka akan mengetahui."

Setelah menjelaskan sikap para malaikat dan hamba-hamba pilihan Allah yang sungguh bertolak belakang dengan sikap kaum musyrikin itu, ayat di atas kembali mengecam mereka dengan menyatakan bahwa: Kaum musyrikin itu bersikeras menolak tuntunan dan peringatan Allah serta mendustakan Rasul-Nya, *padahal sesungguhnya mereka benar-benar dahulu* senantiasa dan masih terus akan *berkata: 'Kalau sekiranya di sisi kami ada satu peringatan* yakni sebuah kitab *semacam peringatan* yakni kitab-kitab *yang dimiliki orang-orang dahulu* seperti Taurat dan Injil, *pastilah kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih."*

Sebenarnya peringatan dan kitab yang mereka dambakan itu telah datang kepada mereka bahkan lebih hebat dan sempurna dari apa yang mereka harapkan, yaitu dengan kehadiran al-Qur'ân, dan Nabi Muhammad saw., tetapi mereka mengabaikannya, sehingga *karena* pengabaian itu *mereka* pada hakikatnya *telah kufur* dan mengingkari janji serta sumpah mereka, *maka kelak mereka akan mengetahui* akibat kekufuran dan pengingkaran itu.

Dapat juga huruf (و) *wauw* pada awal ayat 167 di atas tidak Anda pahami dalam arti *padahal* tetapi dalam arti *dan*. Bila Anda memahaminya demikian, maka ayat ini tidak berkaitan langsung dengan ayat sebelumnya, tetapi ia menguraikan keburukan lain dari kaum musyrikin yakni sikap mereka terhadap al-Qur'ân. Yakni setelah mereka dikecam menyangkut penyifatan Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* di samping kepercayaan buruk mereka itu, mereka juga mendustakan al-Qur'ân. *Sesungguhnya mereka benar-benar dahulu berkata* bahwa, dan seterusnya.

Kata (ذكرا) *dzikran/peringatan* yang dimaksud di sini antara lain adalah kitab suci, karena ia mengundang manusia untuk mengingat dan mengamalkan kandungannya.

Kata (جند) *jund* terambil dari kata (الجند) *al-jund* yakni *tanah yang keras dan kasar serta diliputi oleh batu.* Kata ini kemudian berkembang maknanya sehingga digunakan juga untuk menunjuk segala kumpulan yang bersifat kasar dan keras. Dari sini ia biasa diartikan *tentara* atau *pasukan.* Yang dimaksud ayat di atas adalah kaum mukminin yang selalu bersifat tegas terhadap para pembangkang.

Firman-Nya: (الغالبون) *al-ghâlibûn/pemenang-pemenang* tidak membatasi kemenangan itu pada waktu tertentu dan tidak juga menentukan jenisnya. Ia adalah kemenangan di dunia dalam waktu dekat atau lama, dan juga mencakup kemenangan di akhirat nanti. Dalam QS. al-Mu'min [40]: 51 secara tegas Allah berfirman:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)." Kemenangan tersebut bisa juga dalam arti kemenangan menghadapi dalih kaum musyrikin dengan kuatnya argumentasi kaum muslimin, atau kemenangan dalam medan perjuangan fisik. Bisa juga pertolongan atau kemenangan itu, dalam bentuk penyiksaan yang dilakukan Allah kepada mereka melalui tangan-tangan orang lain – walau sesama orang kafir. Memang kemenangan dan pertolongan tersebut terkadang terasa lambat datangnya. Itu adalah wajar. Hal tersebut antara lain disebabkan karena syarat menjadi *jund Allâh/ pasukan Allah* belum terpenuhi.

AYAT 174-175

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ ﴿ ١٧٤ ﴾ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿ ١٧٥ ﴾

"Maka berpalinglah dari mereka sampai suatu waktu. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka (pun) akan melihat."

Setelah mengancam kaum kafir dan menjanjikan kemenangan bagi para nabi dan kaum beriman, maka ayat di atas bagaikan menyatakan: Jika demikian itu ketetapan Allah swt., *maka* wahai Nabi Muhammad *berpalinglah* secara bersungguh-sungguh *dari mereka* yakni lanjutkan dakwahmu dan jangan hiraukan ancaman serta cemoohan mereka lalu tunggulah *sampai suatu waktu* yang ditentukan bagi kehadiran kemenangan dan pertolongan

itu. *Dan lihatlah* – dengan mata hati dan kepalamu – keadaan *mereka* kini dan masa datang, *maka kelak mereka* pun *akan melihat* kekalahan dan siksa itu juga melihat pula akibat buruk kedurhakaan mereka.

Perintah untuk berpaling sampai waktu tertentu mengesankan bahwa kemenangan yang dijanjikan kepada Rasul saw. itu, akan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak turunnya ayat ini. Sementara ulama menunjuk peristiwa Perang Badr sebagai waktu yang turun pada akhir tahun keenam belas dari kenabian atau awal tahun ketujuh belas, maka itu berarti kemenangan yang dijanjikan itu adalah sekitar sembilan tahun lagi, karena Perang Badr terjadi pada tahun kedua hijrah, sedang Nabi saw. berhijrah pada tahun keempat belas dari kenabian. Waktu tersebut sangat singkat dalam perhitungan perjalanan satu umat.

AYAT 176-177

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٧﴾

"Maka apakah terhadap siksa Kami mereka minta agar disegerakan? Maka apabila ia turun di halaman mereka, maka amat buruk pagi (yang dialami oleh) orang-orang yang diperingatkan itu."

Karena biasanya kaum musyrikin apabila diancam atau dijanjikan sesuatu, mereka selalu minta agar disegerakan kehadirannya, maka setelah ancaman di atas, Allah berfirman: *Maka apakah terhadap siksa Kami* secara khusus *mereka minta agar disegerakan* turunnya sebelum waktu yang Kami tentukan? Jika demikian permintaan mereka, *maka* ketahuilah bahwa *apabila ia* yakni siksa itu *turun di halaman mereka* yang luas, *maka amat buruk pagi* hari yang dialami oleh *orang-orang yang diperingatkan itu.*

Kata (ساحة) *sâḥah* adalah *tempat yang luas* atau *halaman*. Turunnya sesuatu di halaman yang luas mengisyaratkan banyaknya yang turun itu. Dan kata (نزل) *nazala/turun* mengisyaratkan kehebatan dan penguasaan apa yang turun itu (dalam hal ini siksa) atas siapa yang berada di sekitar halaman.

Kata (صباح) *shabâḥ* berarti *pagi*. Kehadiran sesuatu di pagi hari, mengesankan kedatangan saat-saat tidur atau menjelang bangun, sehingga yang dikunjungi belum atau tidak siap menghadapinya. Serangan musuh, biasanya dilakukan di pagi hari saat lawan masih tertidur, dan inilah yang diilustrasikan oleh kata *pagi* itu.

AYAT 178-179.

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ ﴿ ١٧٨ ﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿ ١٧٩ ﴾

"Dan berpalinglah dari mereka sampai suatu waktu. Dan lihatlah, maka kelak mereka (pun) akan melihat."

Setelah menguraikan turunnya siksa atas kaum musyrikin itu, sekali lagi Rasul saw. diperintahkan: *Dan berpalinglah dari mereka sampai suatu waktu. Dan lihatlah, maka kelak mereka* pun *akan melihat.*

Ayat di atas berbeda dengan ayat 174-175 yang lalu. Awal ayat 178 di atas menggunakan kata (و) *wauw* yakni *dan,* sedang pada ayat 174 menggunakan kata (فـ)*fâ'* yakni *maka.* Penggunaan kata *maka* pada ayat yang lalu karena dia berfungsi menjelaskan satu kalimat yang tidak disebut tetapi tersirat oleh redaksi sebelumnya. Kalimat itu adalah "Jika demikian permintaan mereka", tetapi di sini kalimat yang tersirat tersebut tidak diperlukan lagi, sehingga dicukupkan dengan kata *dan,* sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa perintah kali ini berbeda dengan perintah yang lalu. Bisa jadi perintah yang lalu berkaitan dengan siksa duniawi dan ini siksa ukhrawi.

Perbedaan kedua adalah pada ayat 175 menyebut objek siapa yang dilihat yaitu (هم) *hum/mereka* yakni kaum musyrikin Mekah itu, sedang pada ayat 179 di atas objeknya tidak disebut. Ini menurut Thabâthabâ'i mengesankan bahwa kali ini objeknya umum, mencakup semua manusia yang kafir dan durhaka, dan itu menguatkan kesan bahwa ayat ini berbicara tentang siksa ukhrawi. Al-Biqâ'i memperoleh kesan yang lain. Menurutnya perintah tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. untuk melihat dan memperhatikan apa yang beliau anggap penting untuk dilihat dan diperhatikan. Adapun kaum kafir itu, maka mereka tidak perlu dihiraukan dan tidak perlu juga dilihat, atau dipikirkan keadaan mereka. Kemuliaan semu yang tadinya mereka miliki, kini telah berubah menjadi kehinaan, jumlah mereka yang besar pun, sekarang telah menyusut menjadi kecil. Ini menurut al-Biqâ'i dan beberapa ulama yang lain, terjadi pada *Fath al-Makkah* yakni kehadiran kembali Rasul saw. ke kota Mekah setelah meraih kemenangan gemilang.

Sahabat Nabi saw., Abû Sa'îd al-Khûdri berkata: "Aku mendengar Rasul saw. – tidak hanya sekali atau dua kali – membaca pada akhir shalat beliau atau bila akan meninggalkan satu tempat: *Subhâna Rabbika Rabbil 'Izzati 'Ammâ Yashifûn wa Salâmun 'Alâl Mursalîn wal Hamdulillâhi Rabbil 'Âlamîn.*" (HR. Yahyâ an-Naisaburi).

Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Surah Shâd

Surah ini terdiri dari 88 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *SHÂD*
diambil dari permulaan ayat surah ini.

SURAH SHÂD

Surah Shâd adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah. Para ulama sepakat tentang hal tersebut. Namanya *Shâd* yang merupakan salah satu huruf alfabet bahasa Arab, diambil dari kata pertama surah ini. Ada sementara ulama yang menamainya *Surah Dâûd* tetapi nama ini tidak populer.

Tema utama surah ini adalah sama seperti tema surah-surah Makkiyyah yang sebelumnya, yakni tentang keesaan Allah, kerasulan serta keniscayaan hari Kiamat.

Menurut al-Biqâ'i, tema utama surah ini adalah penjelasan tentang apa yang diuraikan oleh akhir surah yang lalu – surah ash-Shâffât – yang menegaskan bahwa tentara Allah yang pasti menang, kendati mereka lemah dalam pandangan para pendurhaka dan sekalipun kemenangan itu datang kemudian. Ini karena Allah Maha Esa lagi Maha Suci dan menyandang sifat-sifat kesempurnaan – sebagaimana dijelaskan oleh akhir surah yang lalu itu. Al-Biqâ'i kemudian mengaitkan tema utama itu dengan nama surah ini yaitu *shâd* yang pengucapannya pada ujung lidah dari kedua gigi bawah. Tempat keluar huruf ini merupakan yang paling luas, ringan dan banyak, dan karena itu pula – lanjutnya – sehingga dalam surah ini, para nabi yang disebut adalah yang tidak melalui mereka kebinasaan umatnya, bahkan merekalah yang ditimpa berbagai cobaan namun Allah menyelamatkan mereka dari gangguan musuh mereka baik manusia maupun jin. Kata *shâd* juga –

menurutnya sebagaimana riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn 'Abbâs ra. – bermakna (صادق) *Shâdiq* yakni Allah Maha Benar dalam segala janji-Nya, atau (صدق محمد) *Shadaqa Muḥammad* yakni Nabi Muhammad benar atau beliau adalah *Shâd* dalam arti mengail dan melemahkan hati manusia sehingga bersedia menerima tuntunan Ilahi.

Tema dan alasan-alasan yang dikemukakan ulama ini sangat subjektif sehingga tidak semua kita dapat menerimanya.

Surah ini merupakan surah ke 38 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sebelum surah al-A'râf dan sesudah surah al-Qamar. Jumlah ayat-ayat surah Shâd sebanyak 86 ayat menurut cara perhitungan ulama qirâ'at Ḥijâz, Syâm dan Bashrah, sedang para pakar qirâ'at Kûfah menghitungnya sebanyak 88 ayat.

Suatu riwayat dari at-Tirmidzi menyebutkan bahwa awal ayat-ayat surah ini turun beberapa saat sebelum Abû Thâlib, paman Nabi saw., meninggal dunia. Jika riwayat ini diterima maka itu berarti surah ini turun sekitar tiga tahun sebelum hijrah.

AYAT 1-2

ص وَالقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ ﴿ ١ ﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿ ٢ ﴾

"Shâd, demi al-Qur'ân pemilik keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu dalam keangkuhan dan permusuhan yang sengit."

Setelah pada akhir surah yang lalu Allah swt. menyatakan kemahasucian-Nya dari segala kekurangan dan menetapkan kepemilikan-Nya atas kemuliaan yang antara lain adalah kuasa-Nya mengalahkan siapa dan apapun, dan menyatakan pula pembelaan-Nya terhadap para rasul dan anugerah keselamatan kepada mereka – setelah semua itu – sebagaimana terbaca pada akhir surah yang lalu, kini melalui ayat-ayat di atas Allah bersumpah bahwa: *Shâd, demi al-Qur'ân pemilik keagungan* serta kitab yang mengandung nasihat dan peringatan, kendati ada manusia yang menolaknya. *Sebenarnya orang-orang kafir itu* pada hakikatnya berada *dalam keangkuhan* yang menjadikan mereka menolaknya, *dan* dalam *permusuhan yang sengit* terhadap pengikut kebenaran.

Shâd yakni salah satu huruf fonemis bahasa Arab yang mengawali surah ini dan beberapa huruf fonemis lainnya dipahami oleh sementara ulama sebagai tantangan kepada masyarakat yang meragukan kebenaran al-Qur'ân. Seakan-akan Allah menantang bahwa kamu pun mengetahui huruf tersebut dan menggunakannya dalam percakapan kamu, maka buatlah susunan redaksi yang menggunakan huruf tersebut dan semacamnya untuk menandingi al-Qur'ân, kalau kamu meragukannya. Pasti kamu tak mampu. Selanjutnya rujuklah ke awal surah-surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang hal ini.

Kata (ذي) *dzî* atau (ذو) *dzû* biasa dipahami dalam arti *pemilik*. Ia biasa digunakan untuk menunjuk sesuatu yang berharga atau mulia. Dalam konteks ayat ini adalah al-Qur'ân dalam sifatnya sebagai *dzikir*.

Kata (ذكر) *dzikr/ dzikir* antara lain berarti *sesuatu yang mulia*. Bisa juga berarti *peringatan*. Kedua makna ini dapat dicakup oleh kata yang digunakan ayat ini.

Allah bersumpah dengan al-Qur'ân melalui firman-Nya di atas. Tetapi apa yang dikukuhkan oleh sumpah-Nya itu (*Jawâb al-Qasam*) tidak disebut di sini. Banyak sekali pendapat menyangkut hal tersebut. Ada yang berpendapat bahwa karena ayat di atas menggunakan kata *shâd* sebagai tantangan tentang kebenaran al-Qur'ân, maka yang hendak dikukuhkan di sini adalah keberadaannya sebagai firman Allah. Seakan-akan ayat di atas mengatakan: *"Shâd, demi al-Qur'ân yang memiliki kemuliaan, sungguh ia adalah firman Allah, karena itu kamu tidak dapat membuat semacamnya."* Bisa juga yang hendak dikukuhkan adalah kandungan ayat kedua yaitu: *"Sebenarnya orang-orang kafir itu dalam keangkuhan dan permusuhan yang sengit."* Ada lagi yang berpendapat bahwa yang akan dikukuhkan adalah: *"Sesungguhnya engkau wahai Nabi Muhammad adalah salah seorang pemberi peringatan."* Karena itu lanjutannya adalah seperti yang terbaca pada ayat kedua di atas. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang hendak ditekankan adalah kandungan ayat 54 atau ayat 64 surah ini.

Dapat juga dikatakan bahwa tidak disebutnya apa yang hendak dikukuhkan oleh sumpah tersebut, untuk mengisyaratkan bahwa sikap kaum musyrikin terhadap al-Qur'ân sungguh sangat jauh lebih penting dibicarakan daripada apa yang akan dikukuhkan melalui sumpah itu.

Perlu dicatat bahwa walaupun ayat kedua secara lahiriah tidak berhubungan langsung dengan ayat pertama, tetapi pada hakikatnya ia mempunyai kaitan yang erat. Pertama bahwa sumpah dengan menyebut al-Qur'ân yang memiliki kemuliaan, menunjukkan betapa agung kitab suci ini dan betapa luar biasa firman Allah itu, sedang pengingkaran dan keangkuhan kaum musyrikin menghadapi keagungan al-Qur'ân itu, juga merupakan sesuatu yang luar biasa. Namun kalau yang pertama amat baik dan positif, maka yang kedua adalah sesuatu yang sangat buruk lagi negatif. Itulah kaitan pertama. Kaitan yang kedua, ditemukan pada kata (بل) *bal* yang pada ayat di atas berfungsi membatalkan suatu dugaan yang mungkin muncul. Kata *bal* itu bertujuan menyatakan bahwa pelecehan dan keangkuhan kaum musyrikin terhadap wahyu Allah itu sama sekali tidak mengurangi kemuliaan al-Qur'ân, tidak juga fungsinya sebagai peringatan.

Keadaan mereka yang dilukiskan ayat yang lalu sungguh mengherankan dan yang juga mengherankan adalah sikap mereka kepada Nabi Muhammad saw. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping sikap buruk mereka itu, *mereka* juga merasa *heran karena datang kepada mereka seorang pemberi peringatan* yaitu Nabi Muhammad saw. yang merupakan tokoh *dari kalangan mereka* sendiri yakni dari masyarakat Mekah, orang Arab dan manusia seperti manusia yang lain; *dan* yang juga mengherankan adalah karena *orang-orang kafir* itu *berkata*: *"Ini*, sambil menunjuk Nabi Muhammad saw., *adalah seorang penyihir* yang pandai mengelabui mata lagi pandai memutarbalikkan fakta dan *yang amat pembohong."* Betapa ucapan ini tidak mengherankan padahal sebelum itu mereka selalu menamai Nabi Muhammad "al-Amîn" (orang yang sangat tepercaya) dan mereka sangat mengenalnya.

Kata (عجبوا) *'ajibû* terambil dari kata (عجب) *'ajabun/heran*. Mereka merasa heran karena mereka tidak dapat membayangkan datangnya seorang manusia sebagai utusan Allah swt., padahal kedatangannya sebagai manusia itulah yang paling logis. Manusia akan merasa lebih tenang dan dapat berkomunikasi dengan sejenisnya karena dapat merasakan apa yang dirasakan oleh manusia sesamanya, dapat berpikir sebagaimana mereka berpikir, berbicara sebagaimana mereka berbicara serta mengetahui kelebihan dan kekurangannya sebagai makhluk yang sama. Bahkan kalaupun Allah akan menurunkan malaikat sebagai rasul, pastilah malaikat itu diubahnya sehingga berbentuk manusia.

Allah swt. berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبِسُونَ

"Dan kalau Kami jadikan rasul itu dari malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki (dan jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu" (QS. al-An'âm [6]: 9).

Penggunaan kata (نذير) *nadzîr* untuk menunjuk Rasulullah saw. mengesankan bahwa keheranan yang mengantar kepada penolakan mereka terhadap beliau menjadikan mereka wajar mendapat peringatan tentang bakal jatuhnya siksa atas mereka.

AYAT 5

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿ ٥ ﴾

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan, satu Tuhan saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."

Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang keheranan mereka, ayat di atas menjelaskan dalih keheranan itu, yang pada hakikatnya justru dalih tersebut mengherankan siapa pun yang berakal. Mereka berkata: "*Apakah* yakni mengapa *dia* yakni Nabi Muhammad *menjadikan tuhan-tuhan* yang banyak dan yang selama ini kami sembah, menjadikannya *satu Tuhan saja? Sesungguhnya* ucapan dan keyakinan *ini* yang menyatakan Tuhan Maha Esa dengan keesaan murni *benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."*

Keheranan mereka disebabkan karena selama ini masyarakat Arab dan selainnya telah terbiasa dengan paham politeisme, baik dalam bentuk yang jelas seperti anutan para penyembah berhala maupun yang terselubung seperti anutan Nasrani yang mempercayai Trinitas, atau Yahudi yang mempercayai 'Uzair sebagai "anak tuhan" dalam berbagai penafsirannya. Keheranan ini pun sama sekali tidak pada tempatnya bahkan sebaliknya. Syirik dan keterbilangan tuhan adalah sesuatu yang sama sekali tidak logis. Bukankah Tuhan tidak dapat tergambarkan oleh benak, kecuali bahwa Dia Maha Esa dan Maha Kuasa? Seandainya ada dua Tuhan maka pasti kekuasaan-Nya terbatas. Bukankah jika ada dua Tuhan atau lebih pasti alam raya ini tidak akan berjalan dalam satu sistem yang sangat serasi. Sungguh keyakinan tentang adanya dua Tuhan atau lebih akan menjadikan kita tidak dapat menjamin "kepastian hukum-hukum alam". Siapa yang dapat menjamin bahwa hari ini air yang mengalir mencari tempat yang rendah berdasar ketetapan Tuhan A, lalu beberapa saat kemudian dia mengalir mencari tempat yang tinggi? Sungguh ini akan sangat membingungkan ilmuwan sebelum membingungkan orang awam. Sungguh kemusyrikan adalah satu sikap yang sangat mengherankan, bukan sebaliknya sebagaimana ucapan kaum musyrikin itu.

Kata (عجاب) *'ujâb* berarti *sesuatu yang amat sangat mengherankan.* Kata yang memiliki timbangan *fu'âl* dengan *dhommah* pada awalnya mengandung makna kemantapan sifat itu.

AYAT 6-7

وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾
مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾

Dan tampillah pemimpin-pemimpin mereka: "Berjalanlah dan bersabarlah atas (menyembah) tuhan-tuhan kamu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar ini dalam agama yang terakhir; Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan."

Setelah kaum musyrikin itu menyatakan pendapat mereka tentang al-Qur'ân dan Nabi Muhammad, maka mereka sepakat untuk membendungnya, *dan tampillah pemimpin-pemimpin mereka* untuk saling mengingatkan mereka begitu pula masyarakat, seraya berkata: *"Berjalanlah* yakni tinggalkan tempat ini atau tempuhlah jalan yang selama ini kamu tempuh *dan bersabarlah* yakni bertahanlah secara mantap *atas* atau dalam menyembah *tuhan-tuhan kamu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal* besar dan berbahaya *yang dikehendaki* terhadap kita. *Kami tidak pernah mendengar* hal *ini dalam agama yang terakhir* pada masa kita dewasa ini dan pada leluhur kita. *Ini* yakni ajaran Tauhid, *tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan.*

Kata (انطلق) *inthalaqa* terambil dari kata (طلق) *thalaqa* yang berarti *melepaskan ikatan.* Kata itu digunakan untuk menunjukkan upaya melakukan suatu aktivitas dengan penuh semangat, bagaikan sesuatu yang tadinya terikat lalu dilepas ikatannya. Sementara ulama memahami kata tersebut pada ayat ini dalam arti *hakiki*, yakni tadinya mereka berada di satu tempat berdiskusi tentang Nabi Muhammad saw. dan ajaran beliau, akhirnya mengambil kesimpulan dan ketika itu mereka yang tadinya duduk bersama berdiskusi segera meninggalkan tempat.

Kata (اصبروا) *ishbirû* terambil dari kata (صبر) *shabr* yang menurut bahasa berarti *menahan.* Sabar dalam istilah agama adalah menahan gejolak nafsu guna mencapai yang baik atau lebih baik. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah pengertian kebahasaan itu. Penggunaan kata (على) *'alâ* sesudah kata sabar bertujuan menekankan pentingnya kemantapan dan kesinambungan sabar itu.

Firman-Nya yang menggambarkan ucapan kaum musyrikin: (إنّ هذا لشيء يراد) *inna hâdzâ la syai'un yurâd/ ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki* dapat mengandung sekian kemungkinan makna. Ia bisa berarti ajaran Tauhid yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dilakukannya karena dia menghendaki sesuatu yakni kekuasaan, kepemimpinan dan popularitas. Ini serupa dengan ucapan pemuka-pemuka kaum musyrikin terhadap Nabi Nûh as.:

Dari sini kata tersebut berarti juga *berkunjung untuk mengetahui.* Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal pada kata: *ia meninjaunya* serta *ia melihatnya.* Penggunaan bentuk tunggal itu bukan berarti bahwa hanya dia sendiri yang pergi melihat. Kepergiannya bersama rekan-rekannya dipahami dari apa yang diisyaratkan sebelum ini tentang hubungan harmonis antar penghuni surga, sehingga tidak mungkin ajakan seseorang ditolak oleh yang lain. Bukankah mereka seia dan sekata? Bisa jadi juga bentuk tunggal itu, untuk mengisyaratkan bahwa dialah yang mengantar dan menunjukkan kepada rekan-rekan bekas temannya itu. Bukankah dia yang mengajak dan dia pula yang mengenalnya?

Huruf (تـ) *tâ'* pada kata (تالله) *ta Allâh* adalah salah satu huruf yang digunakan untuk bersumpah seperti huruf (بـ) *bâ'* dan (و) *wauw.* Biasanya huruf *wauw* digunakan dalam sumpah-sumpah yang dikaitkan dengan makhluk-makhluk Allah yang sifatnya indrawi atau dapat terjangkau. Ini kalau sumpah dimaksud tidak dikaitkan dengan nama atau sifat Allah swt. Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa sumpah yang menggunakan huruf *tâ'* seperti pada ayat di atas, digunakan dalam konteks penyebutan sesuatu yang sifatnya aneh. Ayat di atas menggambarkan keanehan yang dirasakan oleh penghuni surga itu, di mana dia memperoleh keselamatan dari neraka, serta keanehan yang terjadi pada diri kedua teman yang tadinya sangat akrab itu. Ini di surga dan itu di neraka. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Kata (لتردين) *laturdîn* terambil dari kata (الرّدى) *ar-radâ* yang pada mulanya berarti *kematian.* Lalu maknanya berkembang menjadi *kebinasaan.*

AYAT 58-61

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

"Maka apakah kita tidak akan mati selain kematian kita yang pertama saja? Dan kita tidak akan disiksa? Sesungguhnya ini, pasti dialah keberuntungan besar. Untuk yang serupa inilah hendaknya berusaha orang-orang yang hendak berusaha."

Setelah penghuni surga itu – bersama rekan-rekannya melihat keadaan bekas teman yang hampir mencelakakannya, ia berpaling kepada teman-temannya sesama penghuni surga, menyebut-nyebut anugerah Ilahi yang rasanya menjadikan ia bagaikan dalam mimpi. Dia berkata kepada mereka:

إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّومِ ، طَعَامُ الْأَثِيمِ ، كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ، كَغَلْيِ الْحَمِيمِ

"Sesungguhnya pohon zaqqûm itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas" (QS. ad-Dukhân [44] 43-46).

Kata (شياطين) *syayâthîn* adalah bentuk jamak dari kata (شيطان) *syaithân*. Berbeda pendapat ulama tentang asal katanya, apakah dari (شطط) *syathatha* atau (شطن) *syathana* yang keduanya berarti *sangat jauh, ekstrim* dan *sesat* karena dia sangat jauh dari kebaikan dan rahmat Allah; atau (شاط) *syâtha* yang berarti *terbakar* karena dia akan terbakar di neraka. Apapun asalnya yang jelas kata itu digunakan untuk menunjuk makhluk yang membangkang perintah Allah dan mengajak kepada kedurhakaan, baik manusia maupun jin.

Berbeda pendapat ulama dalam memahami kalimat: (رءوس الشّياطين) *ru'ûs asy-syayâthîn*. Pakar tafsir ath-Thabari memahaminya sebagai perumpamaan bagi sesuatu yang buruk seperti setan. Atau mayangnya itu diperumpamakan dengan ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama *syaithân*. Jenis ular ini berbau busuk dan bermuka buruk. Bisa juga yang dimaksud dengan kata *syayâthîn* pada ayat ini adalah sejenis tumbuhan yang dikenal dengan nama *ru'ûs asy-syayâthîn*.

Sementara orang memahami kata setan hanya terbatas pada sosok makhluk halus yang di samping menggoda dan merayu, juga mengganggu dan menyakiti. Tetapi bila kita merujuk ke sekian banyak hadits Nabi Muhammad saw., ditemukan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan pun dinamai setan. Misalnya sabda beliau: "Wabah penyakit merupakan tusukan saudara-saudara (musuh-musuh) kamu dari jenis jin (setan)" (HR. Ahmad dan Ibn Abi ad-Dunyâ melalui Abû Mûsâ). Dengan demikian kata setan digunakan juga untuk menggambarkan sesuatu yang buruk dan tercela, sehingga setan dapat menjadi lambang dari kejahatan dan keburukan.

Pakar tafsir al-Biqâ'i menulis bahwa kata *syayâthîn* pada ayat ini adalah lambang dari puncak keburukan – baik setan dimaksud adalah ular maupun selain ular. Demikian hal ini, karena keburukan setan serta apa yang berhubungan dengannya diyakini oleh jiwa kita sebagai sesuatu yang merupakan keburukan murni, tanpa sedikit kebaikan pun, sebagaimana mantapnya kata *"malaikat"* dalam jiwa kita dalam arti sesuatu yang sangat indah dan anggun.

seluruh persada bumi. Al-Qur'ân tidak menyatakan bahwa topan tersebut melanda seluruh persada bumi. Memang Perjanjian Lama menyebut demikian. Di sisi lain, terdapat isyarat pada QS. al-Isrâ' [17]: 3, tentang adanya anak keturunan para penumpang kapal Nabi Nûh as. itu ketika berbicara tentang Nabi Mûsâ as. dan Banî Isrâ'îl. Di sana dinyatakan bahwa:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ

"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nûh." Jika kita memahaminya demikian, maka ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami jadikan anak cucunya – merekalah – orang-orang yang tersisa,* sedang anak cucu orang-orang kafir Kami tenggelamkan. Selanjutnya lihatlah QS. Yâsîn [36]: 41 tentang makna kata *dzurriyah.*

AYAT 78-82

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٨٢﴾

Dan Kami tinggalkan untuknya di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Salam atas Nûh di seluruh alam." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinîn. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain."

Setelah ayat yang lalu menguraikan keselamatan Nabi Nûh as. dan pengikut-pengikut beliau, kini diuraikan kesudahan dan ganjaran Allah atas jerih payah beliau. Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan Kami tinggalkan* dan abadikan *untuknya* yakni untuk Nabi Nûh nama baik, pujian dan buah tutur *di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Salam* sejahtera melimpah *atas Nûh di seluruh alam."* Itulah sebagian balasan Kami kepada Nûh, *sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinîn,* karena *sesungguhnya dia termasuk* dalam kelompok *hamba-hamba Kami yang mukmin* yakni yang mantap imannya. *Kemudian Kami tenggelamkan* orang-orang *yang lain* yang menolak mempercayai kenabiannya.

Ayat 78 di atas tidak menyebut apa yang ditinggalkan dan diabadikan itu. Banyak ulama memahami objek kata (تركنا) *taraknâ/Kami tinggalkan*

yang lain, padahal beliau sendiri yang menghancurkannya (baca QS. al-Anbiyâ' [21]: 63). Ketiga hal yang dinamai "kebohongan" itu diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri dan Muslim.

Ada lagi yang memahami kata tersebut dalam arti *akan sakit.* Yakni walaupun ketika itu beliau tidak sakit, tetapi pasti suatu ketika akan sakit, karena tidak seorang pun dapat luput dari penyakit – keras atau ringan, paling tidak sakit yang diderita menjelang kematian.

Pendapat yang terbaik – menurut hemat penulis – adalah yang memahami ucapan Nabi Ibrâhîm as. itu sebagai (توريةٌ) *tauriyah* yakni suatu kata/kalimat yang mengandung dua makna. Yang *pertama* adalah yang dimaksudkan oleh benak pengucapnya, dan makna *kedua* adalah yang diharapkan – oleh si pengucap – kiranya makna kedua itu dipahami oleh mitra bicara. Yang beliau maksud dengan sakit adalah apa yang dapat beliau alami setiap saat, dan yang beliau harapkan dipahami oleh kaumnya adalah bahwa beliau sedang sakit. Atau yang beliau maksud adalah sakit melihat keadaan masyarakatnya yang menyembah berhala, sedang yang dipahami kaumnya adalah penyakit jasmani yang menghalangi beliau mengikuti mereka.

AYAT 91-93

فَرَاغَ إِلَىٰ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾

Maka ia pergi dengan diam-diam menuju tuhan-tuhan mereka; maka ia berkata: "Apakah kamu tidak mau makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu ia mengatasi mereka memukul menggunakan tangan kanannya.

Setelah Nabi Ibrâhîm as. berhasil mengelakkan ajakan kaumnya, *maka ia pergi dengan diam-diam* dan dengan penuh semangat dan kelincahan *menuju* ke tempat berhala-berhala yang mereka anggap *tuhan-tuhan mereka.* Agaknya ketika itu beliau melihat makanan berupa sesaji di sekitar berhala itu, *maka ia* yakni Nabi Ibrâhîm *berkata* mengejeknya: *"Apakah kamu tidak mau makan?"* Tentu saja berhala-berhala itu tidak menjawab. Namun untuk memuaskan hatinya sambil menunjukkan kemarahannya, beliau lebih mengejek lagi dengan berkata: *"Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu ia* pergi *mengatasi* yakni menghadapi sambil merendahkan *mereka* yaitu berhala-berhala tadi dengan

bahwa mereka berpendapat bahwa yang disembelih adalah Isḥâq as. Tujuh nama tersebut adalah Umar Ibn al-Khaththâb dan putra beliau Abdullâh Ibn Umar, Ali Ibn Abî Thâlib, al-'Abbâs, dan putra beliau Abdullâh Ibn 'Abbâs, Ibn Mas'ud, serta Jâbir Ibn Abdillâh.

Ulama yang mendukung pendapat ini menyatakan bahwa doa Nabi Ibrâhîm as. di atas, beliau panjatkan sebelum berhijrah meninggalkan kaumnya, dan Allah swt. menegaskan bahwa:

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

"Maka setelah ia (Nabi Ibrâhîm as.) *menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Isḥâq, dan Ya'qûb. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi"* (QS. Maryam [19]: 49). Di sisi lain pada surah ini dinyatakan bahwa anak itu ditebus dengan seekor sembelihan yang besar. Anak dimaksud dalam konteks ayat ini adalah anak yang Allah gembirakan Nabi Ibrâhîm dengan kelahirannya. Sedang yang digembirakan itu – menurut mereka adalah Isḥâq berdasar firman-Nya pada ayat 112 surah ini. Memang penegasan tentang adanya berita gembira kehadiran anak yang diterima oleh Nabi Ibrâhîm as. hanya menyangkut Isḥâq as.

Adapun yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ismâ'îl, maka mereka antara lain berdalil dengan penyifatan Ismâ'îl dengan seorang penyabar (QS. al-Anbiyâ' [21]: 85) dan bahwa ia menepati janjinya (QS. Maryam [19]: 54). Kesabaran dan ketepatan janji itu tecermin dalam kesediaannya untuk disembelih serta kesabarannya menghadapi cobaan tersebut. Di sisi lain Allah telah menjanjikan kepada Nabi Ibrâhîm as., bahwa putranya Isḥâq akan menjadi nabi dan ia akan dianugerahi cucu yaitu Ya'qûb (QS. Hûd [11]: 71). Al-Qurthubi setelah mengemukakan alasan-alasan di atas, cenderung berpendapat bahwa yang disembelih adalah Isḥâq as. Nah, bagaimana mungkin Allah memerintahkan untuk menyembelihnya padahal menurut janji-Nya, anak itu akan menjadi Nabi dan akan dianugerahi anak yaitu Ya'qûb?

Thabâthabâ'i dan Ibn 'Âsyûr secara tegas menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Isḥâq. Berita yang dimaksud ayat ini adalah tentang kelahiran Ismâ'îl, anak beliau yang pertama. Berita ini berbeda dengan yang disampaikan oleh para malaikat sebelum mereka membinasakan kaum Lûth. Di sana anak itu disifati dengan *'alîm* sedang di sini *ḥalîm*. Demikian tulis Ibn 'Âsyûr. Sedang Thabâthabâ'i yang secara

panjang lebar membahas tentang kisah Nabi Ibrâhîm as., antara lain mengemukakan bahwa redaksi al-Qur'ân hampir dapat dikatakan secara tegas menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ismâ'îl as. Siapa yang memperhatikan ayat-ayat surah ash-Shâffât tidak dapat kecuali menyatakan bahwa kabar gembira tentang kehadiran anak itu adalah anak yang akan disembelih, sedang berita gembira yang kedua secara jelas dalam teksnya menyatakan bahwa dia adalah Ishâq dan tentu saja berita gembira yang pertama bukan yang kedua, dan kalau yang kedua sudah pasti Ishâq, maka tentu menjadi pasti pula bahwa yang pertama adalah Ismâ'îl. Selanjutnya Thabâthabâ'i mengemukakan bahwa riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahl al-Bait sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Ismâ'îl, sedang yang bersumber dari Ahl Sunnah wal Jamâ'ah, berbeda-beda. Ada yang menyebut Ismâ'îl dan ada juga Ishâq as.

Dalam Perjanjian Lama, secara tegas dinyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishâq, tetapi informasinya bertolak belakang, khususnya menyangkut Ismâ'îl, sekali beliau dipuji sebagai "bapak dari umat yang besar", dan di kali lain dikecam dan diburuk-burukkan. Satu hal yang sangat aneh pula bahwa Perjanjian Lama sama sekali tidak menyinggung soal pembangunan kembali Ka'bah oleh Nabi Ibrâhîm dan Ismâ'îl as., padahal ini adalah satu peristiwa besar, dan wujudnya tetap bertahan hingga masa kini. Itu mengesankan bahwa memang ada unsur subjektivitas dalam uraian Perjanjian Lama menyangkut Ismâ'îl as.

Menarik juga dikemukakan bahwa dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa Allah berfirman: "Ambillah anakmu yang tunggal itu yang engkau kasihi yakni Ishâq, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban ....dst" (Kejadian 22: 2). Kalimat *anak tunggalmu* itu, menunjukkan bahwa ketika itu sebenarnya Ishâq belum lahir, karena ada jarak yang jauh antara kelahiran Ismâ'îl dan Ishâq, dan atas dasar itu pula sehingga sementara ulama menduga bahwa kata Ishâq yang disebut dalam Kejadian 22 itu, adalah sisipan. Tetapi pendapat ini ditolak oleh pakar yang lain – khususnya orang-orang Yahudi, dengan menyatakan bahwa walau ketika itu Ismâ'îl telah lahir, tetapi ia tidak dinilai sepenuhnya sebagai anak kandung, sebab ia lahir dari seorang ibu yang tadinya berstatus hamba sahaya.

Betapapun dan siapa pun yang disembelih, yang jelas Ismâ'îl dan Ishâq adalah dua orang Nabi suci, yang keduanya dipuji oleh Allah swt., sedang uraian tentang penyembelihan ini lebih banyak bertujuan menunjukkan keutamaan Nabi Ibrâhîm as., sehingga jika demikian, sama

kaum mereka berdua ketika menghadapi Fir'aun dengan jalan menenggelamkan musuh-musuh itu, *maka jadilah mereka,* yakni – *mereka* secara khusus – *para pemenang* yang mantap terhadap musuh mereka; sedang selain mereka bukanlah pemenang. *Dan Kami berikan kepada keduanya kitab* Taurat *yang sangat jelas* makna dan tuntunannya, *serta Kami tuntun* yakni mengantar *mereka berdua ke jalan lebar yang lurus.*

Kata (منّا) *manannâ* terambil dari kata (المنّ) *al-mann* yang pada mulanya berarti *alat menimbang.* Yang tidak dapat ditimbang dinamai *mamnûn.* Kata (المنّة) *al-minnah* adalah nikmat yang sangat besar/berat sehingga ia tidak terjangkau oleh timbangan. Kata (منّ) *manna* jika berkaitan dengan perbuatan, maka ia berarti *melimpahkan karunia yang sangat besar,* dan ini adalah sesuatu yang terpuji. Tetapi jika ia berkaitan dengan ucapan, maka ini berarti *menyebut-nyebut dengan banyak nikmat yang pernah diberikan kepada satu pihak,* dan ini sangat tercela. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah *limpahan karunia Allah swt.* yang sungguh banyak dan berat.

Kata (هم) *hum/mereka* setelah sebelumnya telah ada kata (كانوا) *kânû* yang juga mengandung kata *mereka,* bertujuan membatasi kemenangan dan pertolongan Allah itu hanya tercurah kepada Mûsâ dan umatnya, sedang musuh-musuh mereka sama sekali tidak memperoleh kemenangan.

Kata (المستبين) *al-mustabîn* asalnya adalah (المبين) *al-mubîn* yang terambil dari kata (بان) *bâna* yang berarti *jelas.* Huruf (سـ) *sîn* dan (تـ) *tâ'* pada kata *al-mustabîn* merupakan sisipan untuk menggambarkan kuatnya kejelasan dan terangnya cahaya kitab itu.

Kata (هديناهما) *hadaynâhumâ/Kami tuntun mereka berdua* yang seakar dengan (هداية) *hidâyah* dan (اهدنا) *ihdinâ,* begitu pula kata (الصّراط المستقيم) *ash-shirâth al-mustaqîm* telah penulis uraikan panjang lebar ketika menafsirkan QS. al-Fâtihah. Rujuklah ke sana! Yang ingin penulis ingatkan di sini adalah tentang kata *hidayat.* Ia biasa dirangkaikan dengan kata *ilâ/kepada* dan biasa tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata (إلى) *ilâ/kepada,* maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakannya, maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar – kendati belum sampai pada tujuan – dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Jika pendapat ini diterima maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa pemohon sebagai muslim telah berada

Yang agung, terjangkau keseluruhannya oleh pandangan mata, ada juga yang hanya sedikit bagiannya yang dapat dilihat. Gunung atau gajah dapat ditunjuk dengan menggunakan kata *'azhîm,* ini saat ia dibanding dengan binatang lain, walau buat gajah dan gunung seluruh tubuh (bagiannya) dapat terlihat, berbeda dengan langit, hanya sebagian yang terlihat mata.

Kata ini juga dapat menjadi sifat sesuatu yang immaterial, yang jangkauannya dapat berbeda-beda. Ada sesuatu yang agung dalam pandangan akal, dan akal itu juga dapat memahani hakikatnya. Ada lagi immaterial yang agung namun hanya sedikit akal dapat menjangkau hakikatnya. Ada lagi yang agung bahkan Maha Agung, dan hakikatnya sama sekali tidak terjangkau oleh akal. Dia adalah Allah swt.

Allah Maha Agung, karena mata tidak mampu memandang-Nya dan akal tidak dapat menjangkau hakikat wujud-Nya.

Allah Maha Agung, karena Dia adalah yang wajib wujud-Nya, langgeng eksistensinya, untuk selama-lamanya. Dia yang awal dan Dia pula yang akhir, sedang wujud selain-Nya, hanya sebuah kemungkinan, bisa wujud atau tak wujud. Kalau ia wujud, maka pasti ada yang mewujud-kannya.

Allah Maha Agung, karena keagungan-Nya melebihi keagungan segala yang agung, bahkan keagungan segala yang agung adalah berkat anugerah-Nya. Dia Maha Agung, karena keagungan-Nya tidak bertepi, dan tidak pula dapat diukur.

Allah Maha Agung, karena akal berlutut di hadapan-Nya dan jiwa gemetar menghadapi-Nya, serta larut di dalam cinta-Nya. Semua wujud kecil di hadirat-Nya, butuh pertolongan-Nya dan punah atas ketetapan-Nya.

Perangkaian sifat Yang Maha Tinggi dengan Maha Agung (*al-'Aliyy al-'Azhîm*) untuk memberi isyarat bahwa keagungan-Nya itu adalah keagungan yang berkaitan dengan ketinggian tingkat (derajat) serta kejauhan-Nya untuk diraih oleh pemahaman akal. Juga karena ketinggian mengandung makna kejelasan, sedang keagungan sering kali diliputi oleh ketidakjelasan, karena ketidakmampuan menjangkaunya sama sekali. Rasul saw. menjelaskan bahwa Allah befirman: *"Al-Kibriyâ'u Ridâ'î, wa al-'Azhamatu Izârî/ Kebesaran adalah selendang-Ku dan Keagungan adalah pakaian (kain)Ku."* Selendang adalah sesuatu yang diletakkan di atas pakaian yang nampak jelas, sedang kain adalah yang menutup bagian dalam dan bawah. Ini berarti bahwa di langit kebesaran-Nya, dan di bumi keagungan-Nya, serta di 'Arsy ketinggian-Nya. Maka dengan demikian keagungan-Nya merupakan sesuatu

memohonkan ampun bagi penghuni bumi akibat kedurhakaan yang terjadi di sana. Atau permohonan ampun itu mereka tujukan kepada orang-orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan oleh QS. Ghâfir/al-Mu'min [40]: 7. Ini menunjukkan betapa para malaikat itu demikian takut dari dampak buruk kemaksiatan yang terjadi di bumi, walaupun itu dilakukan oleh orang-orang beriman. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Thâbâthabâ'i berpendapat bahwa permohonan ampun ini dalam arti permohonan memperoleh sebab pengampunan. "Sebab pengampunan yang dimaksud oleh ulama itu adalah upaya menelusuri jalan *'ubûdiyyah*/ perhambaan diri kepada Allah serta perolehan hidayah-Nya. Dengan kata lain menetapkan buat penghuni bumi (manusia) agama melalui wahyu yang disampaikan kepada rasul. Makna ini menurut Thabâthabâ'i dikuatkan oleh konteks uraian ayat yang berbicara tentang wahyu, serta permohonan maghfirah itu untuk penghuni bumi. Permohonan itu bukanlah berarti permohonan untuk seluruh penghuni bumi termasuk yang mempersekutukan-Nya, sebab mereka hanya memintakan ampun untuk orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mu'min [40]: 7. Dengan demikian, permohonan ampun itu adalah permohonan sebab pengampunan yakni mensyariatkan agama buat mereka. Ini juga diisyaratkan oleh penutup ayat di atas yang menonjolkan sifat Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Memang – lanjut Thabâthabâ'i: "Yang sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dalam konteks ini adalah menganugerahkan kepada penghuni bumi tuntunan untuk meraih pengampunan dan rahmat itu melalui agama yang disyariatkan-Nya yakni melalui wahyu dan firman- firman-Nya.

AYAT 6

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya, Allah mengawasi mereka; sedang engkau bukanlah pengawas atas mereka."

Mestinya semua makhluk tunduk kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai Pelindung dengan mengikuti tuntunan agama-Nya, tetapi ada di antara mereka yang berpaling. Nah, ayat di atas bagaikan menyatakan: Orang-orang beriman yang menjadikan Allah sebagai "Wâli", Pelindung

Thâhir Ibn 'Âsyûr menduga bahwa istri Nabi Lûth as. yang dimaksud oleh ayat ini boleh jadi berasal dari penduduk negeri Sodom tempat kaum Nabi Lûth as. itu dibinasakan Allah. Istri ini beliau kawini ketika tiba di sana. Memang – tulisnya lebih jauh – Nabi Lûth as. hidup cukup lama di negeri Sodom sampai istrinya yang pertama wafat setelah melahirkan dua orang putri. Beberapa lama kemudian, beliau kawin lagi, dan dari istri kedua ini beliau dianugerahi juga dua orang putri. Kedua putri dari istri kedua yang masih perawan, ikut keluar bersama ayahnya dan diselamatkan Allah dan merekalah yang dinamai keluarganya oleh ayat di atas. Adapun kedua putrinya dari istri pertama, maka mereka mengikuti kehendak suami mereka yang enggan keluar sehingga termasuk mereka yang dibinasakan Allah swt.

Kata (الغابرين) *al-ghâbirîn* terambil dari kata (غبر) *ghabara* yang dapat berarti *sesuatu yang telah berlalu* atau *diam bertempat tinggal.* Kedua makna ini dapat menjadi makna kata yang digunakan ayat ini. Yakni istri Nabi Lûth as. termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya dan enggan keluar berhijrah, atau bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati terkena siksa, sama dengan siksa yang dialami para pria yang durhaka. Persamaan itu dipahami dari penggunaan kata *al-ghâbirîn* yakni bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk kepada lelaki *(jam' mudzakkar sâlim).*

AYAT 137-138

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar melewati mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak berakal?"

Kaum musyrikin Mekah yang ditujukan kepada mereka uraian kisah para nabi di atas, diingatkan bahwa: Peristiwa kebinasaan kaum Nabi Lûth as. benar-benar telah terjadi *dan sesungguhnya kamu* hai penduduk Mekah *benar-benar* senantiasa *melewati* bekas-bekas peninggalan *mereka di waktu pagi dan di waktu malam* yakni setiap kamu melakukan perjalanan dari dan menuju ke Syam, baik pagi maupun malam hari. *Maka apakah kamu tidak berakal* sehingga tidak memikirkan akibat buruk kedurhakaan mereka, yang dapat menimpa kamu juga?

menyatakan: *"Atau bahkan apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka merupakan saksi-saksi* yang menyaksikan proses penciptaan itu lalu menyatakan demikian?"

Kedua ayat di atas merekam kepercayaan kaum musyrikin yang menyifati Tuhan Yang Maha Esa dengan tiga sifat buruk, yang setiap sifat merupakan keburukan dan kekufuran besar. *Pertama* bahwa memiliki anak, karena sesuatu yang memiliki anak, pastilah merupakan jasmani. *Kedua* bahwa anak-Nya adalah perempuan, dan ini berarti mereka menisbahkan yang buruk – menurut penilaian mereka – kepada Allah, bukan yang baik, padahal seharusnya Dia disucikan dari segala yang buruk dan dinisbahkan kepada-Nya segala yang baik dan sesuai dengan kebesaran-Nya. Keburukan *ketiga* adalah menjadikan malaikat adalah anak-anak-Nya yang perempuan.

Firman-Nya: (أم خلقنا) *am khalaqnâ/ bahkan apakah Kami menciptakan*, menggunakan bentuk redaksi persona pertama *(Kami)*, sedang sebelumnya bentuk persona ketiga (الربّك) *alirabbika/ apakah bagi Tuhanmu*. Pengalihan ini bertujuan menekankan betapa besar kemurkaan Allah atas ucapan mereka itu.

Penentuan jenis kelamin anak – khususnya pada masa lampau – dan secara umum hingga kini, haruslah berdasar pengalaman menyaksikan yang bersangkutan, atau informasi yang pasti dari siapa yang mengetahui secara pasti.

Firman-Nya: (وهم شاهدون) *wa hum syâhidûn*, mempertanyakan penyaksian mereka, pertanyaan yang bertujuan menafikan adanya penyaksian itu. Karena itu pula maka pada ayat 156-157 berikut, mereka dimintai bukti yang pasti berupa informasi yang benar dari sebuah kitab suci yang diturunkan Allah swt. Yakni kalau kamu tidak menyaksikannya sendiri, maka pernyataan kamu itu baru dapat dibenarkan, kalau ada informasi dari Tuhan melalui wahyu-Nya yang dapat dibaca dalam sebuah kitab suci.

AYAT 151-153

أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan pemutarbalikan mereka, benar-benar mengatakan: "Allah beranak". Dan sesungguhnya mereka benar-benar

AYAT 171-173

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿ ١٧١ ﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿ ١٧٢ ﴾
وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿ ١٧٣ ﴾

"Dan telah menjadi ketetapan Kami terhadap hamba-hamba Kami bahwa sesungguhnya mereka – dan hanya mereka semata-mata – yang memperoleh pertolongan dan bahwa sesungguhnya tentara Kami pastilah mereka yang menjadi pemenang-pemenang."

Ayat yang lalu mengancam para pendurhaka dengan ancaman yang serius, yakni kelak mereka akan mengetahui akibat kekufuran mereka yaitu siksa yang pedih. Kini ayat di atas bagaikan menyatakan: Kami bersumpah bahwa siksa itu disebabkan karena telah menjadi ketetapan Kami siapa yang durhaka dan menolak ajaran yang disampaikan Rasul Kami, pastilah ia akan terkalahkan serta celaka, *dan* Kami pun bersumpah bahwa *telah menjadi ketetapan Kami terhadap hamba-hamba Kami bahwa sesungguhnya mereka – dan hanya mereka semata-mata – yang memperoleh pertolongan dan bahwa sesungguhnya tentara Kami pastilah mereka yang menjadi pemenang-pemenang.*

Kata (سبقت) *sabaqat* terambil dari kata (السّبق) *as-sabq* yang pada mulanya berarti *mendahului* dalam perjalanan. Makna ini kemudian berkembang sehingga digunakan juga antara lain dalam arti *sesuatu yang telah terjadi sejak masa lalu.* Yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang telah menjadi ketetapan Allah sejak azal.

Kata (كلمة) *kalimah* digunakan oleh pakar-pakar bahasa dalam arti bagian dari satu redaksi yang mengandung makna sempurna, betapapun singkatnya bagian tersebut walau hanya satu kata atau huruf yang mengandung makna tertentu. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah ketetapan Allah, dan karena ketetapan-Nya bagi kita (manusia) diangkat dari firman-Nya, maka ketetapan itu sekali dinamai oleh al-Qur'ân *qaul* seperti antara lain pada QS. Yâsîn [36]: 7, dan di kali lain dinamai-Nya *kalimah* seperti pada ayat di atas. Penggunaan kata *kalimah* dalam pengertian yang penulis kemukakan di atas mengisyaratkan bahwa ketetapan Allah itu demikian mudah dipahami dan amat singkat serta sama sekali bagi Allah hanya bagaikan satu kata singkat.

Kata (لهم) *lahum/ bagi mereka,* setelah sebelumnya telah dinyatakan (إنّهم) *innahum/ sesungguhnya mereka,* berfungsi menetapkan keterbatasan pertolongan Allah itu hanya khusus buat mereka para rasul dan para tentara Allah.

AYAT 180-182

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿ ١٨٠ ﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿ ١٨١ ﴾
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿ ١٨٢ ﴾

"Maha Suci Tuhanmu Pemilik kemuliaan dari apa yang mereka katakan, dan salam dilimpahkan atas para rasul. Dan al-Hamdulillâh Rabbil 'Âlamîn."

Ayat-ayat lalu kesemuanya bermuara pada uraian tentang kekuasaan Allah dan keagungan-Nya, serta membuktikan bahwa Dia Maha Suci dari segala yang tidak wajar bagi-Nya, karena itu ayat-ayat di atas menyatakan: *Maha Suci Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu*. Dialah *Pemilik kemuliaan* dan keperkasaan yang menundukkan segala makhluk. Maha Suci Dia *dari apa yang mereka* yakni kaum musyrikin *katakan,* bahkan dari apa yang seluruh manusia kecuali hamba Allah yang terpilih katakan, *dan salam* yang agung lagi mantap dan bersinambung *dilimpahkan atas para rasul. Dan al-Hamdulillâh Rabbil 'Âlamîn,* segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Kata (ربّ) *Rabb* berarti *pemilik,* dan kata (عزّة) *'izzah* antara lain berarti *tidak terkalahkan oleh apa dan siapa pun.* Dia juga berarti tidak ada samanya dan Dia sangat dibutuhkan oleh semua, tetapi Dia tidak membutuhkan sesuatu apapun. Kalau Dia adalah pemilik *'izzah* seperti makna di atas, maka sifat-sifat buruk, kedurhakaan dan kemusyrikan makhluk sama sekali tidak menyentuh hadirat-Nya Yang Maha Suci dan Maha Mulia itu, dan tidak juga ada sesuatu pun yang dapat luput dari-Nya. Adapun para rasul, maka mereka akan selalu memperoleh keselamatan, karena mereka di bawah lindungan Pemilik *'izzah* itu, dan untuk itu semua maka sudah semestinya segala puji hanya tertuju kepada-Nya semata, karena Dialah Pencipta, Pemilik dan Pemelihara alam raya.

Awal surah ini berbicara tentang para malaikat dan hamba-hamba Allah yang terpilih. Mereka berbaris bershaf-shaf beribadah dan siap melaksanakan perintah-Nya. Mereka selalu memberi peringatan terhadap yang melanggar, serta selalu membaca dzikir dan menyucikan-Nya. Karena itu pula sangat wajar bila akhir surah ini ditutup dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. (demikian juga umatnya) agar menyucikan Allah swt., mengakui kemuliaan-Nya serta mengharapkan kiranya kesejahteraan selalu melimpah kepada para rasul-Nya. Demikian bertemu uraian awal surah dan akhirnya.

Kata (عزّة) *'izzah* menurut ar-Râghib al-Ashfahâni terambil dari kata (أرض عزاز) *ardhun 'azâz* yakni *tanah yang keras*. Ia adalah sikap yang menjadikan seseorang yang menyandang sifat itu enggan tunduk dan patuh – walau seharusnya ia tunduk. Dari sini kata (عزيز) *'azîz* dipahami juga dalam arti (seseorang) *yang tidak terkalahkan*. Orang-orang kafir itu mestinya mengakui keagungan al-Qur'ân, tetapi karena mereka memiliki sifat *'izzah* seperti makna di atas, maka mereka menolaknya.

AYAT 3

كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿ ٣ ﴾

"Betapa banyaknya Kami binasakan sebelum mereka generasi sehingga mereka berseru padahal bukanlah saat untuk lari."

Setelah ayat yang lalu menyatakan bahwa kaum kafir yang musyrik itu dalam keangkuhan dan permusuhan yang sengit, ayat di atas mengancam mereka bahwa: *Betapa banyaknya Kami binasakan sebelum mereka generasi* yang durhaka *sehingga mereka berseru* meminta tolong sambil berlari, *padahal* saat itu *bukanlah saat untuk lari* tunggang langgang, apalagi saat memperoleh keselamatan. Sungguh Kami kuasa menjatuhkan hukuman serupa kepada kaum musyrikin Mekah itu.

Kata (لات) *lâta* sama dengan kata (لا) *lâ* dan kata (ليس) *laisa* yang berarti *tidak/tiada*, tetapi ia digunakan untuk *menafikan waktu*, atau yang mengandung *makna waktu*.

Kata (مناص) *manâsh* terambil dari kata (ناص) *nâsha* yang berarti *berlindung*. Ada juga yang memahaminya sebagai istilah yang digunakan oleh masyarakat Jahiliah untuk lari mundur ke belakang saat terjadi kekalutan dalam peperangan. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan gerakan ke depan atau ke belakang guna mencari perlindungan, tetapi gerakan tersebut disertai dengan kepanikan.

AYAT 4

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿ ٤ ﴾

Dan mereka heran karena datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang penyihir yang amat pembohong."

hampir setiap umat hanya mendustakan seorang rasul, tetapi karena mendustakan seorang rasul, sama dengan mendustakan semua rasul, maka ayat itu memilih bentuk jamak, guna mengisyaratkan hal ini. Bisa jadi juga, karena ayat-ayat di atas berbicara tentang banyak umat yang mendustakan nabinya, maka bentuk jamak itu disesuaikan dengan banyaknya rasul, sehingga pada akhirnya satu umat mendustakan banyak rasul.

AYAT 15-16

وَمَا يَنْظُرُ هَؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

Tiadalah yang ditunggu oleh mereka itu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang. Dan mereka berkata: "Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami bagian kami sebelum hari berhisab."

Setelah ayat yang lalu menyinggung sepintas tentang kebinasaan yang dialami oleh para penolak kehadiran utusan-utusan Allah, ayat di atas bagaikan menyatakan: Umat-umat yang lalu itu telah Kami jatuhi siksa sesuai dengan kadar kedurhakaan mereka. Adapun masyarakat Mekah yang mendustakan Nabi Muhammad maka *tiadalah yang ditunggu oleh mereka* yang hina dan mendustakanmu *itu melainkan hanya satu teriakan saja.* Tidak lebih dari itu, teriakan *yang tidak ada baginya saat berselang. Dan* di samping keburukan kaum kafir yang lalu, *mereka* juga dengan mencibirkan bibir *berkata: "Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami bagian kami* dari siksa yang Engkau janjikan dan biarlah siksa itu menimpa kami *sebelum hari berhisab* karena kami tidak percaya adanya hari Hisab."

Ayat di atas dapat juga dipahami sebagai menggambarkan sikap penolakan kaum musyrikin terhadap keniscayaan hari Kiamat, karena itu mereka mengejek dengan meminta agar siksa yang diancamkan itu terjadi saat mereka hidup di dunia sebab kebangkitan setelah kematian tidak pernah akan ada. Demikian dalih mereka.

Kata (صيحة) *shaihah/ teriakan* yang dimaksud dipahami oleh banyak ulama dalam arti peniupan sangkakala kedua, di mana semua yang telah mati bangkit dari kuburnya. Ada juga yang berpendapat ia adalah peniupan pertama, di mana semua yang masih hidup ketika itu langsung mati bergelimpangan. Bisa juga *teriakan* dimaksud adalah teriakan yang

mengakibatkan gempa, atau gempa yang mengakibatkan suara keras yang menggelagar sebagaimana terjadi pada sekian umat sebelum kaum musyrikin Mekah itu. Atau teriakan yang dimaksud adalah teriakan perang, dan ini mengisyaratkan bahwa satu ketika kaum muslimin akan memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka mengalahkan kaum musyrikin itu.

Kata (فواق) *fawâq* ada juga yang membacanya (فواق) *fuwâq* terambil dari kata (فاق) *fâqa* yang berarti *melebihi*. Yakni teriakan itu tidak ada yang melebihinya. Ada juga yang mengartikan kata ini dalam arti saat antara dua kali perasan susu unta. Biasanya binatang setelah di peras susunya beberapa perasan, dibiarkan beristirahat sejenak agar air susunya berkumpul lagi dan setelah itu diperas lagi. Kata ini digunakan untuk menunjukkan singkatnya waktu. Ayat di atas menafikan adanya masa itu, dan dengan demikian, teriakan terjadi sekaligus dan spontan tanpa memakan waktu.

Kata (قطّ) *qiththh* mempunyai banyak makna. Ia dapat berarti *lembaran* yakni *sesuatu yang ditulisi* atau *tulisan*. Pada mulanya kata ini berarti sesuatu yang *terpotong secara melebar*. Kata *qiththh* juga diartikan *nasib* atau *bagian yang diperoleh seseorang*. Sahabat Nabi saw., Ibn Abbâs ra. memahaminya pada ayat ini dalam arti *bagian* yaitu bagian dari siksa yang diancamkan. Ada juga yang memahaminya dalam arti *bagian dari anugerah* yang dijanjikan kepada siapa yang beriman. Pemahaman ini lahir dari kebiasaan yang terjadi di mana seorang raja atau penguasa menganugerahkan kepada seseorang anugerah dan menulisnya dalam satu lembaran. Atau katakanlah pada masa kita sekarang dalam satu Surat Keputusan. Apapun makna yang Anda pilih, yang jelas tujuan mereka adalah melecehkan Nabi Muhammad saw. dan ajaran Islam.

AYAT 17

اصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Dâûd yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia adalah seorang yang selalu kembali."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan sikap kaum musyrikin terhadap Nabi dan inti ajaran yang beliau sampaikan adalah penolakan serta pelecehan terhadap beliau. Karena itu ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar bersabar juga meneladani para nabi antara lain yang disebut pada surah ini yaitu: Dâûd, Sulaimân, 'Ayyûb, Ibrâhîm, Ishâq, Ya'qûb, Ismâ'îl dan Ilyâs serta Dzulkifli as. Ayat di atas menuntun Nabi saw. bahwa: *Bersabarlah atas segala apa yang mereka* senantiasa *katakan; dan ingatlah hamba Kami* yang telah mengikhlaskan dirinya untuk mengabdi hanya kepada Kami, yaitu *Dâûd yang mempunyai kekuatan* lahir dan batin, dunia juga akhirat; *sesungguhnya dia adalah seorang yang selalu kembali* kepada Allah dalam segala tindakannya dan amat taat kepada-Nya.

AYAT 18-20

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung bersamanya. Mereka senantiasa bertasbih di waktu petang dan pagi hari, dan burung-burung dalam keadaan terkumpul.

(أوّاب)

له

الإشراق العشيّ

العشيّ)

mata hanya mengujinya, maka dia pun memohon ampun dari Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertaubat. Maka Kami ampuni. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."

Ayat di atas merupakan komentar atau putusan Dâûd as. atas perkara yang dihadapinya itu. *Dia berkata: "Sesungguhnya* aku bersumpah bahwa *ia* benar-benar *telah menzalimimu dengan meminta* menggabungkan *kambingmu* yang hanya seekor itu *dengan kambing-kambingnya* yang jumlahnya berlipat-lipat ganda dari milikmu. *Memang banyak di antara orang-orang berserikat yang saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan* terbukti keimanannya dengan selalu *beramal saleh. Tetapi amat sedikit mereka* yang seperti *itu* sikapnya." *Dan* setelah mengucapkan kata-kata itu, *Dâûd* sadar lalu *menduga* yakni mengetahui *bahwa Kami* Allah swt. melalui kedua yang beperkara itu *semata-mata hanya mengujinya; maka dia pun* lalu beristighfâr *memohon ampun dari Tuhannya, dan dia tersungkur jatuh serta bertaubat* kepada-Nya dengan penuh khusyu'. *Maka Kami ampuni* baginya kesalahannya itu. *Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*

Kata (خرّ) *kharra* berarti *tersungkur jatuh.* Ketersungkuran yang dimaksud di sini bukanlah dalam arti harfiahnya, tetapi ia digunakan untuk menggambarkan terjadinya perubahan dari keadaan semula, akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Dalam konteks ayat ini adalah kesadaran beliau akan kekeliruan yang beliau lakukan. Ayat di atas tidak melukiskan keterjatuhan itu dalam keadaan sujud. Ini menurut sementara ulama karena *sujud* tidak dikenal sebagai cara beribadah di kalangan Banî Isrâ'îl. Ada juga ulama yang memahami kata *kharra râki'an* dalam arti *sujud.* Betapapun, Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa Mujahid salah seorang murid sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs ra. bertanya tentang sujud dalam QS. Shâd. Sahabat Nabi itu menjawab: "Tidakkah engkau membaca bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar meneladani para nabi sebelumnya" (QS. al-An'âm [6]: 90). Dengan demikian Nabi Dâûd as. adalah salah satu yang beliau teladani. Dâûd as. sujud, maka Nabi pun sujud. Atas dasar ini Imâm Mâlik menilai bahwa ayat di atas adalah salah satu tempat di mana pembaca dan pendengarnya dianjurkan untuk sujud. Abû Hanifah juga berpendapat demikian. Tetapi Imâm Syâfi'i tidak sependapat dengan mereka.

Kata (أناب) *anâba* secara harfiah berarti *kembali.* Yang dimaksud adalah bertaubat yang disusul dengan memperbaiki diri disertai dengan keikhlasan beramal.

Kata (زلفى) *zulfâ* berarti *kedekatan*. Kedekatan di sisi Allah, berarti kedudukan yang tinggi lagi terhormat. Inilah yang dimaksud ayat di atas.

Ucapan Nabi Dâûd as. ini jika dipahami sebagai putusan, maka itu menunjukkan bahwa beliau telah melakukan kesalahan. Karena semestinya beliau mendengar terlebih dahulu sebelum beliau menjatuhkan putusan. "Apabila datang kepadamu dua orang beperkara, maka janganlah engkau memutuskan untuk seseorang sebelum engkau mendengar dari yang kedua." Demikian sabda Nabi saw. Pada kesempatan lain beliau saw. bersabda: "Jika datang seseorang mengadukan orang lain yang telah mencopot salah satu matanya, maka janganlah memberi putusan sebelum mendengar dan melihat siapa yang diadukannya, jangan sampai yang diadukan itu telah tercopot kedua matanya." Di sini boleh jadi kambing yang satu dinyatakan milik si pengadu itu, sebenarnya adalah milik orang yang diadukan itu, tetapi diperoleh oleh si pengadu secara tidak sah.

Memang bisa jadi ucapan Nabi Dâûd as. ini bukanlah putusan tetapi komentar tentang ucapan si pengadu itu, seakan-akan beliau berkata: "Sesungguhnya aku bersumpah bahwa dia benar-benar telah menzalimimu kalau pengaduanmu itu benar." Atau putusan yang beliau ambil itu setelah mendengar dari tertuduh yang oleh surah ini tidak dijelaskan karena telah diisyaratkan oleh komentar beliau tadi. Tetapi jika demikian, tentulah Nabi Dâûd as. tidak keliru. Hanya saja mengapa Nabi Dâûd as. – seperti bunyi ayat di atas – tersungkur dan memohon ampun, lalu Allah pun mengampuni beliau?

Sementara ulama berpendapat bahwa ini adalah teguran Allah atas kesalahan beliau mengawini istri salah seorang anggota pasukannya yang beliau tugaskan untuk terjun ke medan perang sehingga gugur. Pendapat ini tidak sejalan dengan kedudukan Dâûd as. sebagai Nabi.

Melihat kandungan ayat yang berbicara tentang kesadaran Nabi Dâûd as. akan ujian Allah, permohonan ampun serta pengampunan Allah kepadanya – melihat semua itu – maka pendapat yang menyatakan bahwa beliau melakukan suatu "kesalahan" merupakan pendapat yang lebih tepat. Kesalahan beliau adalah memberi putusan tanpa mendengar dari pihak kedua. Ayat ini agaknya bermaksud membuktikan bahwa beliau mencapai apa yang diistilahkan oleh ayat 20 dengan *Fashl al-Khithâb* setelah memperoleh pendidikan dari Allah swt. antara lain dalam bentuk ujian di atas.

Sementara ulama memahami peristiwa yang diuraikan ayat di atas adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dan pelakunya adalah dua orang

manusia yang memang beperkara serta mengharapkan putusan. Ada juga ulama yang memahami bahwa uraian peristiwa di atas diperankan oleh malaikat yang mengambil bentuk manusia. Nabi Dâûd as. sendiri tidak sadar bahwa mereka adalah malaikat, kecuali setelah selesai pengaduan dan putusan Nabi Dâûd. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, antara lain dengan alasan bahwa manusia biasa pastilah tidak mudah menerobos demikian mudah ke istana Dâûd as. Kehadiran malaikat itu bertujuan memperingatkan atau mendidik dan memberi Nabi Dâûd as. pengalaman dalam memberi putusan. Dengan pendidikan dan pengalaman ini Nabi Dâûd as. tidak akan terjerumus lagi dalam kesalahan serupa, karena seorang mukmin tidak akan terjerumus dua kali dalam lubang yang sama. Serupa dengan Âdam as. bersama pasangan beliau yang tergoda oleh setan, sehingga harus keluar dari surga, dan dengan pengalaman pahit itu, beliau tidak akan tergoda di kali lain, dan anak cucunya pun diharapkan memperoleh pelajaran berharga dari pengalaman orang tuanya itu.

AYAT 26

يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Hai Dâûd, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi, maka putuskanlah di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan."

Setelah mendapat pengalaman berharga, Allah swt. mengangkat Dâûd sebagai khalifah, Allah berfirman: *Hai Dâûd, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah* yakni penguasa *di* muka *bumi,* yaitu di Bait al-Maqdis, *maka putuskanlah* semua persoalan yang engkau hadapi *di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu* antara lain dengan tergesa-gesa menjatuhkan putusan sebelum mendengar semua pihak sebagaimana yang engkau lakukan dengan kedua pihak yang beperkara tentang kambing itu, *karena* jika engkau mengikuti nafsu, apapun dan yang

bersumber dari siapa pun, baik dirimu maupun mengikuti nafsu orang lain maka *ia* yakni nafsu itu *akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang* terus-menerus hingga tiba ajalnya *sesat dari jalan Allah, akan mendapat siksa yang berat* akibat kesesatan mereka itu, sedang kesesatan itu sendiri adalah *karena mereka melupakan hari Perhitungan.*

Kata (خليفة) *khalîfah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.* Pada masa Dâûd as. terjadi peperangan antara dua penguasa besar Thâlut dan Jâlût. Dâûd as. adalah salah seorang anggota pasukan Thâlût. Kepandaiannya menggunakan ketapel mengantarnya berhasil membunuh Jâlût, dan setelah keberhasilannya itu serta setelah meninggalnya Thâlût, Allah mengangkatnya sebagai khalifah menggantikan Thâlût.

Dalam buku *Membumikan al-Qur'ân* penulis mengemukakan bahwa terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Dâûd as. di atas dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Âdam as. sebagai khalifah. Kedua tokoh itu diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan keduanya dianugerahi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah. Sampai di sini kita dapat memperoleh dua kesimpulan. *Pertama,* kata *khalîfah* digunakan al-Qur'ân untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Dâûd as. (947-1000 SM) mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedang Âdam as., secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. *Kedua,* seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Âdam maupun Dâûd as., diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu (baca QS. Thâhâ [20]: 16 dan QS. Shâd [38]: 26).

Dari ayat-ayat di atas dipahami juga bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu: *Pertama,* manusia yakni sang khalifah; *kedua,* wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-ardh;* dan *ketiga* adalah hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar ketiganya terdapat Yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah swt. yang pada kasus Âdam dilukiskan dengan kalimat:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalîfah" (QS. al-Baqarah [2]: 30), sedang pada kasus Dâûd as. dinyatakan dengan kalimat:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

"Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi." Yang ditugasi atau dengan kata lain sang khalifah harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh pemberi tugas itu.

Di atas terbaca bahwa pengangkatan Âdam as. sebagai khalifah dijelaskan dengan kalimat: *innî jâ'ilun fî al-ardhi khalîfah/ sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalîfah* yakni dengan menunjuk Allah dalam bentuk tunggal (*Aku*) dan dengan kata *jâ'il* yang berarti *akan menjadikan*, sedang pengangkatan Dâûd as. dijelaskan dengan: *innâ ja'alnâka khalîfatan fî al-ardhi/ sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi.* Yakni Allah menunjuk diri-Nya dengan bentuk jamak (*Kami*) serta dengan kata kerja masa lampau *telah menjadikanmu.*

Kalau Anda dapat menerima kaidah yang sering penulis kemukakan di sini, bahwa penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Allah swt. mengandung isyarat tentang adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang dibicarakan – kalau itu dapat diterima – maka ini berarti bahwa dalam pengangkatan Dâûd as. sebagai khalifah, terdapat keterlibatan selain Allah swt., yakni masyarakat Banî Isrâ'îl ketika itu. Ini berbeda dengan Âdam as. yang pengangkatannya sebagai khalifah ditunjuk dengan kata berbentuk tunggal yaitu *Aku* (Allah swt.) Ini berarti dalam pengangkatan itu tidak ada keterlibatan satu pihak pun selain Allah swt. Ini agaknya bukan saja disebabkan karena apa yang dibicarakan ayat itu baru merupakan rencana sebagaimana dipahami dari kata (جاعل) *jâ'il* yang berarti *akan menjadikan*, tetapi juga karena pada masa itu belum ada masyarakat manusia yang terlibat. Sebab Âdam as. adalah manusia pertama. Dari penjelasan di atas kita dapat berkata bahwa Dâûd as. demikian juga semua khalifah, hendaknya memperhatikan petunjuk dan aspirasi siapa yang mengangkatnya dalam hal ini adalah Allah swt. dan masyarakatnya.

AYAT 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلاً ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya

dengan batil. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka kecelakaan menimpa orang-orang kafir karena mereka akan masuk neraka."

Ayat di atas dan dua ayat berikut, agaknya bukanlah merupakan bagian dari pesan Allah kepada Nabi Dâûd as., tetapi ia adalah tuntunan Allah kepada semua pihak yang ditekankan-Nya dalam konteks uraian tentang pesan tersebut. Memang, siapa yang menguraikan satu kisah atau peristiwa sebaiknya menggunakan setiap kesempatan untuk menyelipkan pesan keagamaan dalam uraiannya, walaupun tidak berhubungan secara langsung dengan perincian uraiannya. Di sini, karena pesan Allah kepada Nabi Dâûd as. ditutup dengan menyebut sebab keterjerumusan seseorang dalam kesesatan, yakni melupakan atau mengingkari adanya hari Pembalasan, maka tidak heran jika ayat berikut berkomentar mengingatkan keniscayaannya, apalagi mayoritas masyarakat Mekah ketika turunnya surah ini adalah orang-orang yang mendustakan kiamat serta mengingkari kebenaran al-Qur'ân.

Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya* seperti udara, dan tentu tidak juga Kami menciptakan kamu semua *dengan batil* yakni sia-sia tanpa hikmah. *Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir,* dan karenanya mereka berkata bahwa hidup berakhir di dunia ini; tidak akan ada perhitungan, juga tidak ada surga dan neraka, *maka kecelakaan* yang amat besar *menimpa orang-orang kafir* akibat dugaannya itu *karena mereka akan masuk neraka.*

Kata (و) *wauw* pada awal ayat di atas dapat Anda pahami dalam arti *dan,* dengan jalan memunculkan dalam benak satu kalimat sebelumnya, misalnya: *Tidak ada yang sia-sia dalam segala ketetapan Kami, dan Kami tidak menciptakan* dan seterusnya. Bisa juga Anda pahami kata *wauw* dalam arti *padahal.* Dengan demikian hubungannya dengan ayat yang lalu amatlah jelas, karena dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: *Mereka melupakan hari Perhitungan padahal Kami tidak menciptakan langit dan bumi* dan seterusnya.

Kata (باطلا) *bâthilan* dapat berarti *sia-sia tanpa tujuan,* atau *dengan permainan* sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main" (QS. ad-Dukhân [44]: 38).

Allah swt. menciptakan langit dan bumi juga segala yang ada di antara keduanya dengan tata aturan yang demikian rapi, indah serta harmonis. Ini

menunjukkan bahwa Dia tidak bermain-main yakni tidak menciptakannya secara sia-sia tanpa arah dan tujuan yang benar.

Seandainya penciptaan alam ini tanpa tujuan yang *haq*, maka itu berarti apa yang dilakukan Allah swt. menyangkut kehidupan dan kematian makhluk, serta penciptaan serta pemusnahannya, semua dilakukan-Nya tanpa tujuan. Tetapi karena itu bukan permainan, bukan juga tanpa tujuan, maka pasti Yang Maha Kuasa itu membedakan antara yang berbuat baik dan buruk, lalu memberi ganjaran balasan sesuai amal perbuatan masing-masing.

AYAT 28

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, sama dengan para perusak di muka bumi? Patutkah Kami memperlakukan al-muttaqîn sama dengan para pendurhaka?"

Keserasian dan keindahan itu, terlihat dengan jelas bagi siapa yang menggunakan pandangan mata dan hatinya, keserasian dan keindahan yang dilanggengkan oleh kepatuhan mereka kepada Allah swt. Ini terkecuali manusia. Manusia mengakui serta melihat dengan mata kepala bahwa jenis mereka ada yang baik amalnya dan ada pula yang buruk, juga dalam saat yang sama mereka semua mendambakan kebaikan, keindahan berikut keadilan. Namun demikian tidak semua memperolehnya. Ada yang berbuat baik, justru terpaksa memetik buah yang buruk dalam kehidupan duniawi ini, dan ada juga sebaliknya. Itulah kenyataan hidup ini. Karena itu setelah menekankan keserasian alam serta keindahannya, ayat di atas menyatakan bahwa: *Patutkah Kami menjadikan* yakni memperlakukan *orang-orang yang beriman dan* yang membuktikan imannya dengan *mengerjakan amal yang saleh,* sama dengan orang-orang yang melakukan kekufuran juga mengerjakan amal buruk, serta mempersamakan orang-orang mukmin yang mantap imannya lalu senantiasa beramal saleh *sama dengan para perusak di muka bumi* lagi mantap kekufurannya? *Patutkah* pula *Kami memperlakukan al-muttaqîn* yaitu orang-orang yang mantap takwanya *sama dengan para pendurhaka* yang sangat jelas dan mendarah daging kedurhakaannya? Tentu saja tidak! Karena jika demikian, sia-sialah kebaikan siapa yang telah berbuat

baik, lalu terjadilah kebatilan dalam ciptaan Kami, padahal Kami tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia dan batil.

Ayat di atas memperhadapkan orang-orang beriman dan beramal saleh dengan para pendurhaka. Kalaulah keadaan kedua belah pihak dari sisi kenikmatan duniawi serupa, maka mempersamakannya pun tidaklah wajar, karena yang ini berbuat baik dan itu berbuat jahat. Lebih-lebih kalau yang beriman hidup menderita dan yang kafir dalam kenikmatan duniawi. Patutkan mereka dipersamakan? Di mana keadilan yang merupakan dambaan setiap insan? Jawabnya keadilan penuh akan diraih pada suatu hari di luar hidup dunia ini.

Kata (الفجّار) *al-fujjâr* adalah bentuk jamak dari kata (فاجر) *fâjir*. Kata ini terambil dari kata (فجر) *fajara* yang pada mulanya berarti *membelah sesuatu dengan sangat luas*. Keberagamaan adalah pakaian yang menutupi kekurangan manusia, pakaian itu dinamai oleh al-Qur'ân dengan *Libâs at-Taqwâ/ Pakaian takwa*. Jika seseorang durhaka dengan kedurhakaan yang besar, maka ia bagaikan telah membelah dan merobek pakaian tersebut dan ketika itu ia dinamai *fâjir* yang jamaknya *fujjâr*. Itu pula sebabnya sehingga ayat di atas memperhadapkan *al-fujjâr* dengan *al-muttaqîn*.

AYAT 29

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran."

Penjelasan tentang hakikat di atas diuraikan Allah melalui para nabi dan kitab-kitab-Nya antara lain yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Karena itu ayat di atas menegaskan bahwa: Al-Qur'ân yang engkau sampaikan wahai Nabi Muhammad adalah *sebuah kitab* agung *yang Kami turunkan kepadamu*. Ia *penuh* dengan *berkah supaya mereka* yakni umat manusia seluruhnya – khususnya yang tidak percaya – *memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran.*

Kata (الالباب) *al-albâb* adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb* yaitu *sari pati sesuatu*. Kacang – misalnya – memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albâb* adalah *orang-orang yang memiliki akal yang*

murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan ayat-ayat Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedang yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya.

Kata (مبارك) *mubârakun* terambil dari kata (بركة) *barkah* yang bermakna *sesuatu yang mantap* juga berarti *kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.* Kolam dinamai *birkah,* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya, tidak tercecer ke mana-mana. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini *segala penambahan yang tidak terukur oleh indra* dinamai *berkah.* Demikian ar-Râghib al-Asfahâni.

Al-Qur'ân adalah kitab yang mantap karena kandungannya *haq,* sehingga ia tidak berubah. Apa yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak mengalami perubahan baik karena kesalahan atau kelupaan. Bila ada yang berusaha mengubahnya walau sehuruf pun atau ada yang keliru membacanya, maka akan tampil sekian banyak pihak untuk meluruskan kesalahan atau kekeliruan itu, sehingga keaslian huruf, kata-kata dan kalimatnya akan terus-menerus mantap tidak berubah. Di sisi lain kitab tersebut penuh *berkah,* karena yang menurunkannya adalah Allah swt., yang merupakan sumber segala kebajikan. Yang menerimanya adalah Nabi Muhammad saw. yang mencerminkan dalam hidupnya segala macam kebajikan. *Berkah* kitab itu juga terdapat dalam kandungannya, kendati kalimat-kalimatnya sangat terbatas. *Berkah* dalam membacanya sehingga dengan mudah dapat dibaca bahkan dihafal oleh siapa pun walau mereka yang tidak mengerti artinya. *Berkah* dalam makna-makna yang dikandungnya, karena al-Qur'ân adalah sumber yang tidak kering, "yang tidak lekang oleh panas, tidak pula lapuk oleh hujan", sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. *Berkah* juga ia dalam pengaruh positifnya terhadap manusia serta dalam sukses dan keberhasilan yang diraih oleh yang mengamalkannya. *Berkah* juga dalam bukti-bukti kebenarannya, karena bukti-bukti itu terdapat dalam dirinya, melalui kalimat-kalimatnya, serta langgeng bersamanya. Rujuklah ke QS. al-An'âm [6]: 92 untuk memahami lebih banyak tentang keberkahan al-Qur'ân.

AYAT 30-33

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ
الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى
تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

"Dan Kami karuniakan untuk Dâûd, Sulaimân, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia seorang yang selalu kembali. Ketika dipertunjukkan kepadanya di sore hari kuda-kuda yang tenang dan tangkas. Maka dia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai ia tersembunyi di balik tabir." "Kembalikanlah ia kepadaku." Lalu ia mengusap kaki dan lehernya."

Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang Nabi Dâûd as. dan anugerah Allah kepadanya yang diakhiri dengan komentar, tuntunan serta nasihat, kini kelompok ayat-ayat di atas berbicara tentang putra Dâûd as. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan Kami karuniakan untuk* Nabi *Dâûd* sekian banyak anak, salah seorang di antaranya adalah *Sulaimân, dia adalah sebaik-baik hamba* pada masanya. *Sesungguhnya* [illegible] adalah *seorang yang* amat taat serta *selalu kembali* kepada Tuhannya dalam segala perbuatan.

Selanjutnya ayat 31 menguraikan salah satu bukti sifatnya yang [illegible] itu. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahkan setiap orang bahwa: Ingatlah peristiwa yang dialami oleh Nabi Sulaimân *ketika dipertunjukkan kepadanya di sore hari* – antara waktu Asar dan Maghrib – sebagian kekayaannya

yaitu *kuda-kuda yang* sungguh indah, *tenang,* jinak mempesona ketika berhenti sambil mengangkat salah satu kakinya *dan* cepat lagi *tangkas* sewaktu berlari. *Maka dia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik* yakni kuda, *sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai ia* yakni matahari atau kuda-kuda itu *tersembunyi di balik tabir* yakni hilang dari pandangan." Lalu *dia* memerintahkan para petugas yang memamerkan kuda-kuda itu: *"Kembalikanlah ia* yakni kuda kuda itu *kepadaku." Lalu ia mengusap kaki dan lehernya* yakni menyembelihnya atau mengusapnya sebagai ungkapan kasih sayang kepadanya.

Ayat di atas dapat juga dinilai sebagai kelanjutan dari uraian tentang Dâûd as., yakni di samping anugerah-anugerah yang telah disebut pada ayat-ayat yang lalu, Nabi Dâûd juga dianugerahi putra istimewa yang sifatnya seperti diuraikan ayat-ayat ini.

Kata (الصّافنات) *ash-shâfinât* adalah bentuk jamak dari kata (صافن) *shâfin* yang tidak dapat disandang kecuali oleh kuda. Karena itu walau kata *ash-Shafinât* merupakan adjektif yang subjeknya tidak disebut, namun dapat diketahui bahwa subjeknya adalah kuda-kuda, karena kata *shâfin* menunjuk kepada *binatang berkaki empat, yang salah satu kakinya diangkat sedemikian rupa, sehingga hanya ujung telapak kakinya yang menyentuh tanah.* Kuda yang demikian itu halnya menunjukkan kelincahan dan ketenangannya saat dia berdiam/berhenti. Ada juga ulama yang memahami kata tersebut dalam arti *terus menerus berdiri* yakni selalu siap memenuhi perintah joki.

Kata (الجياد) *al-jiyâd* adalah bentuk jamak dari kata (جواد) *jawâd* yakni *kuda yang istimewa.* Kata ini pada mulanya berarti *pemberian yang sangat banyak.* Manusia yang dinilai *jawâd* adalah yang sangat dermawan. Kuda yang berlari sekuat tenaganya dinamai *jawâd,* karena semua tenaganya dicurahkan untuk berlari.

Kata (الخير) *al-khair* biasa diartikan *kebajikan.* Juga berarti *harta yang banyak dan berharga.* Kuda adalah salah satu yang paling berharga di kalangan masyarakat Arab, karena itu tidak jarang kata (الخيل) *al-khail* yang berarti *kuda* dinamai juga *al-khair.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang ucapan Nabi Sulaimân di atas, ada yang memahaminya seperti penjelasan penulis di atas, yakni bahwa beliau lupa shalat sampai matahari terbenam karena larut dalam keasyikan memperhatikan kuda-kuda yang tangkas itu. Ada juga yang memahami ucapan beliau ini dalam arti: Aku sungguh sangat menyenangi kuda karena ia merupakan sarana terbaik untuk berjihad di jalan Allah. Kesenanganku itu

timbul karena ingat kepada Tuhan." Pendapat pertama menjadikan kalimat: *Lalu ia mengusap kaki dan lehernya* dalam arti menyembelihnya lalu pendapat kedua menjadikannya berarti mengusap kaki dan lehernya sebagai tanda kasih sayang sambil membersihkan peluh atau debu-debu yang menempel padanya. Pendapat ketiga mengkompromikan kedua pendapat di atas dengan menyatakan bahwa setelah beliau mengusap leher kuda-kuda itu beliau menyerahkannya sebagai wakaf untuk digunakan berjuang di jalan Allah.

AYAT 34

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaimân dan Kami campakkan atas kursinya satu tubuh kemudian dia bertaubat."

Setelah ayat yang lalu menguraikan sekelumit dari kekayaan dan kekuasaan Nabi Sulaimân as., serta betapa besar ketaatan beliau kepada Allah, ayat di atas menekankan bahwa setiap orang pasti mengalami ujian. Semakin tinggi kedudukan seseorang di sisi Allah, semakin besar pula ujiannya, dan karena itu pula maka Nabi Sulaimân diuji Allah swt. Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaimân* dengan suatu ujian *dan Kami campakkan atas kursinya satu tubuh* yang tidak berdaya *kemudian dia bertaubat.*

Kata (فتنّا) *fatannâ* terambil dari kata (فتن) *fatana* yang pada mulanya berarti *membakar.* Seorang pandai emas membakar emas agar mengeluarkan kotoran untuk membersihkan dan mengetahui kadar karatnya. Seorang manusia diuji Allah dengan aneka ujian, baik dalam bentuk kesenangan maupun kesulitan yang menjadikan jiwanya goncang guna "mengetahui" kadar kesabarannya, membersihkan dosa serta mengangkat kualitas takwanya.

Berbeda pendapat ulama tentang ujian yang dimaksud ayat di atas. Ada yang memahaminya berdasar hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri bahwa Nabi saw. bersabda: "Suatu malam Nabi Sulaimân berkata: "Demi Allah, malam ini saya akan berkeliling tidur bersama sembilan puluh wanita, semuanya akan melahirkan seorang ksatria yang berjihad di jalan Allah." Teman beliau yang mendengar ucapan ini berkata: "Katakanlah: Insya Allah". Tetapi Nabi Sulaimân tidak mengucapkannya. Lalu beliau berkeliling "tidur" dengan semua wanita itu, dan ternyata – setelah berlalu sekian lama – tidak seorang pun di antara mereka yang hamil kecuali seorang

wanita yang mengandung "separuh bagian manusia." Rasulullah saw. bersabda: "Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman tangan-Nya, seandainya Nabi Sulaimân berkata: Insya Allah, niscaya semua akan melahirkan anak-anak yang menjadi pejuang-pejuang di jalan Allah" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Nah, (جسد) *jasad* yang dilontarkan ke kursi/singgasana Nabi Sulaimân dan menjadi ujian bagi beliau itu adalah separo bagian manusia yang dilahirkan oleh wanita dimaksud, serta dibawa oleh bidan/dukun beranak ke singgasananya. Atas dasar itu maka ujian dimaksud adalah rasa kecewa yang mendalam akibat tidak tercapainya dambaan yang dia harapkan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ibn 'Âsyûr dan Thabâthabâ'i walau tidak sepenuhnya sama.

Sebenarnya riwayat di atas tidak menyatakan bahwa hadits Nabi saw. itu adalah penafsiran ayat. Di sisi lain, ada sesuatu dalam hati penulis yang mengganjal kandungan riwayat tersebut. Bukan saja kehadiran dan "tidur" Nabi Sulaimân pada sembilan puluh wanita dalam semalam, tetapi lebih-lebih keengganan beliau mengucapkan Insya Allah – apalagi setelah diingatkan oleh temannya. Ini adalah sikap yang kurang sesuai dengan sikap *al-awwâb* yang merupakan pujian Allah kepada beliau.

Ada lagi yang menyatakan bahwa ujian dan jasad dimaksud adalah izinnya untuk membuat patung bagi ayah salah seorang istri beliau yang tercinta – setelah sang ayah itu meninggal dunia. Istri beliau itu setiap pagi dan petang mengunjungi patung sang ayah dan sujud kepadanya. Patung itulah yang dinamai jasad oleh ayat ini dan itulah yang dicampakkan dalam arti diletakkan dengan mantap di sekitar singgasana Nabi Sulaimân as.

Ada juga yang berpendapat bahwa jasad dimaksud adalah jasad Nabi Sulaimân sendiri pada saat ia menderita sakit yang cukup parah. Seakan-akan ayat di atas menyatakan: "Dan Kami mencampakkannya di atas singgasananya bagaikan satu jasad tanpa ruh akibat sakit yang dideritanya."

Al-Biqâ'i memahami ayat di atas dalam pengertian metafora. Ia menulis bahwa kewibawaan satu singgasana berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat immaterial. Apabila ia luput dari substansi abstrak itu maka ia hanya menjadi suatu bentuk material, atau dalam istilah ayat ini jasad tanpa ruh dan bentuk tanpa jiwa. Inilah menurut al-Biqâ'i yang dimaksud dengan kata *jasad*. Kalau tadinya singgasana itu demikian berwibawa karena bergabung di sana kemuliaan kenabian dan kerajaan, dan yang menjadikan seseorang tidak berani mendekat apalagi mengalahkannya, maka kini ia

tidak memiliki wibawa lagi, sampai-sampai ada sesuatu yang dicampakkan ke atasnya tanpa keinginan dan kehendak Sulaimân. Ini agar dia mengetahui bahwa kekuasaan bersumber dari Allah. Dia sendiri Yang Maha Esa itu yang bertindak sesuai kehendak-Nya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa tidak satu pendapat pun dikemukakan para mufasir dapat diterimanya dengan puas, karena itu tidak seorang pun dapat memberi perincian tentang peristiwa yang disinggung ayat di atas, serta ayat-ayat sebelumnya yang menguraikan peristiwa penaparan kuda-kuda di sore hari. Menurut ulama itu, yang dapat disimpulkan hanyalah bahwa ada ujian Allah yang dialami oleh Nabi Sulaimân as. berkaitan dengan kebijaksanaan beliau mengatur pemerintahan – sebagaimana ujian yang dialami oleh para nabi yang lain – guna mengarahkan mereka ke arah yang benar serta menjauhkan mereka dari kekeliruan.

Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri dari pakar-pakar Mesir kontemporer menulis bahwa ayat di atas bermakna: "Kami telah menguji Sulaimân sehingga ia tidak tergoda oleh kekuasaan. Kami menjadikannya tergeletak di atas kursinya sebagai jasad yang tidak mampu mengendalikan urusan. Kemudian ia menyadari cobaan itu dan segera kembali bertaubat kepada Allah."

AYAT 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

Dia berkata: "Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah untukku kerajaan yang tidak wajar bagi seorang jua pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."

Setelah Nabi Sulaimân mengalami ujian dan sadar akan kesalahannya serta bertaubat kepada Allah, beliau bermohon. *Dia berkata: "Tuhanku, ampunilah aku* atas kesalahan yang telah kulakukan yang berkaitan dengan ujian-Mu itu serta semua kesalahan-kesalahanku *dan anugerahkanlah untukku* secara khusus *kerajaan yang tidak wajar* Engkau anugerahkan *bagi seorang jua pun sesudahku* sehingga aku dapat lebih berbakti lagi kepada-Mu dengan menggunakan anugerah-Mu itu. *Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."*

Permohonan Nabi Sulaimân di atas bukanlah bertujuan menghalangi orang lain memperoleh kekuasaan seperti yang dimohonkannya, tetapi agar

beliau memperoleh kekuasaan khusus, katakanlah dalam bentuk mukjizat yang berbeda dengan kekuasaan yang diperoleh raja dan penguasa sebelum dan sesudah beliau.

Ibn 'Âsyûr memahami permohonan ini bukan dalam arti tambahan anugerah, tetapi kiranya Allah tidak mencabut anugerah-Nya yang selama ini telah dinikmati oleh Nabi Sulaimân as. Permohonan ini menurutnya lahir karena kedurhakaan yang mengakibatkan hilangnya nikmat duniawi dan mengundang siksa ukhrawi. Ulama ini juga menulis bahwa doa tersebut merupakan pula permohonan agar kerajaannya berlanjut hingga kematiannya tanpa diganggu oleh siapa pun. Ini karena beliau sadar bahwa ada orang yang bermaksud menyaingi dan mengambil alih kekuasaannya.

Kata (من بعدي) *min ba'dî* – menurut Ibn 'Âsyûr – dapat berarti *selain aku* bukan berarti *sesudah aku* dan dengan demikian ia tidak mencakup seluruh masa. Pendapat ini dapat dikuatkan dengan adanya kata (من) *min* sebelum kata (بعدي) *ba'dî*. Kata (من) *min* mengandung makna *sebagian* dan dengan demikian ia bermakna *sebagian* bukan "seluruh masa". Ia serupa juga dengan firman-Nya: (فمن يهديه من بعد الله) *fa man yahdîhi min ba'd Allâh* (QS. al-Jâtsiyah [45]: 23) yang secara harfiah berarti *siapa yang memberinya petunjuk sesudah Allah* tapi maksudnya adalah *selain Allah.*

Bisa juga kata (من بعدي) *min ba'dî* dipahami dalam arti *sepanjang masa.* Jika makna ini yang dipilih, maka agaknya hal tersebut beliau mohonkan karena beliau sadar betapa sulit memiliki kekuasaan yang demikian besar, bagi siapa yang tidak menyandang tugas kenabian, hikmah dan pemeliharaan Allah swt.

Apapun pendapat yang Anda pilih, yang pasti bahwa permohonan Nabi Sulaimân as. ini, bukan bertujuan menghalangi tercurahnya nikmat Allah kepada orang lain, bukan juga karena ingin berbangga dengan kekuasaan, tetapi semata-mata karena ingin mengabdi dan bersyukur lebih banyak lagi kepada Allah serta menghindari aneka kekufuran sekecil apapun, baik dari diri beliau maupun dari selain beliau sepanjang masa.

Rujuklah ke ayat 9 surah ini untuk memahami arti (الوهّاب) *al-Wahhâb.*

AYAT 36-38

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ
وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

"Maka Kami tundukkan untuknya angin yang berhembus lemah lembut ke mana saja arah yang dia kehendaki dan setan-setan, semuanya ahli bangunan dan para penyelam serta yang lain terikat dalam belenggu-belenggu."

Sebagai pengabulan doa Nabi Sulaimân as. *Maka Kami tundukkan untuknya angin yang berhembus lemah lembut* dan menurut *ke mana saja arah yang dia* yakni Nabi Sulaimân *kehendaki, dan* Kami tundukkan juga untuknya *setan-setan, semuanya ahli bangunan* yang membumbung tinggi *dan para penyelam* yang menyentuh dasar lautan, *serta* setan-setan *yang lain terikat* satu sama lain dengan amat kuat *dalam belenggu-belenggu* sehingga tidak mengganggu urusan Sulaimân.

Dalam QS. Saba' dinyatakan bahwa Allah telah menundukkan angin buat Nabi Sulaimân as. yang kecepatan perjalanannya di waktu pagi sama dengan kecepatan perjalanan yang ditempuh orang berjalan selama sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula (baca ayat QS. Saba' [34]: 12).

Kata (رخاء) *rukhâ'* berarti *mudah, lembut.* Jika ia menyifati angin maka maknanya *angin yang berhembus sepoi-sepoi.* Ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya dalam QS. al-Anbiyâ [21]: 81 yang menyatakan:

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً

"Dan untuk Sulaimân angin yang sangat kencang tiupannya." Ketika menafsirkan ayat tersebut penulis mengemukakan bahwa ayat itu tidak bertentangan dengan ayat surah Shâd ini karena kedua ayat tersebut pada akhirnya berarti bahwa Nabi Sulaimân atas izin Allah swt. dapat mengendalikan angin, sesuai perintah dan kebutuhannya. Jika misalnya beliau menghendaki bersegeranya perahu-perahu yang mengangkut barang atau pasukan, maka beliau berdoa kepada Allah, kiranya angin itu berhembus keras guna mendorong lajunya perahu, dan bila beliau menghendaki angin segar yang berhembus sepoi, maka itu pun terjadi atas izin Allah.

Ayat di atas hanya menyebut dua macam anugerah Allah. Sebenarnya anugerah-Nya lebih banyak dari yang disebut ini, tetapi agaknya hanya dua itu yang disebut karena hanya itu yang merupakan anugerah khusus bagi beliau.

Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad saw. pernah diganggu oleh setan saat sedang shalat. Lalu beliau bermaksud menangkap dan mengikatnya di tiang masjid, tetapi beliau mengurungkan

niatnya karena mengingat doa Nabi Sulaimân ini. Demikian diriwayatkan oleh Bukhâri melalui Abû Hurairah.

Tidak mustahil Allah swt. telah menganugerahkan pula dalam bentuk dan kadar yang sama, nikmat-nikmat – selain penundukan angin dan setan – kepada hamba-hamba Allah yang dikehendaki-Nya, selain Nabi Sulaimân as.

Kata (كلّ) *kulla/ semua* tidak mutlak berarti bahwa semua setan dan jin telah ditundukkan kepada Nabi Sulaimân as., karena al-Qur'ân sering kali juga menggunakan kata *kullu* dalam arti *banyak,* antara lain firman-Nya yang berbicara tentang kedatangan unta-unta kurus ke Bait al-Haram: (من كل فج عميق) *min kulli fajjin 'amîq/ dari semua penjuru yang jauh* (QS. al-Hajj [22]: 27). Tentu saja maksud kata semua di sini tidak mencakup semua penjuru dunia, tetapi dalam arti *banyak* penjuru.

Kata (مقرّنين) *muqarranîn* terambil dari kata (قرن) *qarana* yang berarti *bersama.* Patron kata yang digunakan ayat ini menunjukkan kuatnya kebersamaan itu. Kebersamaan tersebut dijelaskan oleh kata berikutnya yakni (في الأصفاد) *fi al-ashfâd.*

Kata (الأصفاد) *al-ashfâd* adalah bentuk jamak dari kata (صفد) *shafad* yaitu *alat yang digunakan untuk mengikat tawanan berupa borgol, belenggu dan semacamnya.*

AYAT 39-40

هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٠﴾

"Ini adalah anugerah Kami, maka berikanlah atau tahanlah tiada pertanggungjawaban. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami serta tempat kembali yang baik."

Allah yang menganugerahkan kepada Nabi Sulaimân sekian banyak nikmat antara lain apa yang disebut oleh ayat lalu, mewahyukan kepadanya bahwa: Yang ada dalam genggaman tanganmu *ini* wahai Sulaimân *adalah anugerah Kami, maka berikanlah* siapa yang engkau kehendaki *atau tahanlah* untuk kepentingan diri dan keluargamu, atau engkau boleh tidak memberikan siapa yang engkau anggap tidak wajar diberi. Apa pun yang engkau pilih, engkau *tiada* akan dimintai *pertanggungjawaban* menyangkut apa yang engkau beri dan tahan.

Setelah menyampaikan hal di atas kepada Nabi Sulaimân, Allah mengarahkan firman-Nya kepada semua pihak bahwa: Itulah anugerah Kami kepadanya dalam kehidupan dunia ini *dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami* karena ketaatan dan kesyukurannya, *serta* memperoleh pula *tempat kembali yang baik* kelak di hari Kemudian.

AYAT 41

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

Dan ingatlah hamba Kami Ayyûb ketika ia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku telah disentuh oleh setan dengan kepayahan dan siksaan."

Setelah menguraikan ujian untuk mengetahui batas kesyukuran yang dihadapi oleh Raja berikut Nabi yakni Sulaimân as., kini diuraikan kisah dan ujian yang dihadapi oleh Nabi yang lain, tetapi ujian menyangkut kesabaran. Kali ini, tokoh yang dikisahkan berada pada puncak kelemahan dan penderitaan. Tubuhnya lemah, lunglai karena penyakit. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping menarik pelajaran dari kisah Nabi Sulaimân, maka *ingat* dan tarik juga-*lah* pelajaran dari kisah *hamba Kami Ayyûb.* Yaitu *ketika ia menyeru* yakni bermohon kepada Allah swt., *Tuhannya* bahwa: *"Sesungguhnya aku* yang merupakan salah seorang hamba-Mu *telah disentuh oleh setan dengan kepayahan,* penyakit *dan* kesulitan *siksaan* yakni rasa sakit yang menghalau seluruh kelezatan."

Nabi Ayyûb as. dalam ucapannya di atas tidak menggerutu tidak juga menyatakan bahwa apa yang dideritanya bersumber dari Allah, tetapi dari setan. Demikian beliau tidak menisbahkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Di samping itu walaupun apa yang beliau derita itu cukup berat, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk *nakirah/indefinit* pada kata (نصب) *nushb* dan (عذاب) *'adzâb* tetapi beliau melukiskannya sebagai (مسّني) *massanî/ aku telah disentuh* bukan aku telah ditimpa.

Penggunaan kata *setan* oleh Nabi Ayyûb – dalam ucapannya itu – bukan kata *iblis* yang dari segi bahasa mengandung makna keputusasaan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak berputus asa atas rahmat Allah. Demikian al-Biqâ'i.

Ibn 'Âsyûr menulis bahwa redaksi ayat di atas menjadikan pelaku penyentuh siksa dan kepayahan itu adalah setan. Ini menurutnya tidak sejalan dengan apa yang secara umum diketahui yakni bahwa pengaruh setan hanya terbatas pada merayu dan mencampakkan bisikan-bisikan negatif kepada manusia, bukan penyebab penyakit atau kepayahan. Atas dasar itu Ibn 'Âsyûr mengemukakan bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah bahwa setan telah menyentuhnya dengan godaan dan bisikan-bisikan negatif disebabkan oleh kepayahan dan siksa yang sedang dialaminya. Jadi bukan setan yang mengakibatkan kepayahan dan siksaan itu, tetapi kepayahan dan siksaan itu dijadikan setan sebagai dalih untuk menanamkan bisikan negatif berupa prasangka buruk terhadap Allah swt. Bisa juga huruf *bâ'* pada kata (بنصب) *bi nushbin* dalam arti *bersama* yakni: Aku disentuh oleh bisikan negatif setan bersama dengan kepayahan dan siksaan. Demikian lebih kurang tulis ulama itu.

Ketika menafsirkan QS. ash-Shâffât [37]: 65, penulis kemukakan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan pun dinamai setan, dan tidak harus kata tersebut selalu dipahami dalam arti sosok makhluk halus. Rujuklah ke sana! Atas dasar tersebut tidak ada salahnya jika kata *setan* yang digunakan ayat di atas dipahami dalam arti suatu faktor negatif dan buruk yang mengakibatkan penyakit, kepayahan serta siksaan itu.

Al-Qur'ân tidak menjelaskan apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami oleh Nabi Ayyûb. Ulama berpendapat bahwa hal tersebut berkaitan dengan penyakit fisik. Sebagian ulama melukiskannya sedemikian parah sehingga daging beliau berguguran dan keluarga beliau meninggalkannya. Pendapat ini, rasanya sangat berlebihan dan tanpa dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi seorang Nabi tentulah seorang yang memiliki penampilan yang simpatik, dan kalaupun sesekali menderita penyakit, maka itu bukanlah yang menjijikkan. Bagaimana mungkin seorang Nabi berpenampilan buruk, atau menderita penyakit yang menjadikan orang menjauhinya, padahal ia dituntut untuk meraih simpati masyarakatnya!

Nabi Ayyûb dalam doanya di atas menyampaikan keluhan beliau dengan sangat singkat. Beliau hanya menyebut kepayahan dan siksa. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang beliau alami tidak menyentuh kecuali diri

beliau sendiri. Harta benda dan keluarga beliau tetap dalam keadaan utuh tidak kurang suatu apapun. Jika dipahami demikian, maka itu tidak sejalan dengan informasi banyak riwayat yang agaknya bersumber dari buku-buku orang Yahudi.

AYAT 42

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

"Hentakkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."

Mendengar permohonan dan keluhan Nabi Ayyûb as. yang terekam oleh ayat lalu, Allah berfirman menyambutnya bahwa: *"Hentakkanlah* kedua *kakimu* ke bumi niscaya akan memancar air. Maka diapun menghentakkannya sehingga air memancar dan ketika itu Allah berfirman: *"Inilah air yang sejuk untuk* engkau gunakan *mandi dan untuk* engkau *minum* sehingga kepayahan serta rasa sakitmu akan segera hilang."

Kata (اركض) *urkudh* terambil dari kata (ركض) *rakadha* yang berarti *menghentakkan kaki ke tanah.* Kata *kaki* pada ayat di atas sekadar penguat dan penjelas dari kata *urkudh* tersebut. Ini serupa dengan firman-Nya: *wa lâ thairin yathîru bijanâḥaihi/ dan tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya* (QS. al-An'âm [6]: 38). Burung yang terbang pastilah terbang dengan kedua sayapnya.

Kata (هذا) *hâdzâ* pada ayat di atas mengisyaratkan betapa dekat serta mudah air yang memancar itu beliau peroleh dan gunakan.

Perintah untuk menghentakkan kaki ke tanah, bukanlah isyarat bahwa ketika itu penyakit yang dideritanya sedemikian parah sehingga ia tidak dapat berjalan – sebagaimana kesan yang diperoleh Thabâthabâ'i – tetapi agaknya ia mengisyaratkan perlunya upaya manusia dalam meraih apa yang didambakannya. Sebenarnya Allah swt. kuasa menyembuhkan Nabi Ayyûb seketika itu juga dan tanpa mandi atau minum, serta tanpa menghentakkan kaki ke tanah. Tetapi untuk menunjukkan perlunya kesungguhan upaya manusia dalam meraih harapan, maka Allah swt. memerintahkannya melakukan hal-hal tersebut seperti terbaca di atas. Ini serupa juga dengan Maryam as. ketika diperintahkan untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma guna memperoleh buah sesaat setelah melahirkan putra beliau 'Îsa as. (baca QS. Maryam [19]: 25).

Kata (بارد) *bârid/ dingin/ segar* digunakan juga untuk melukiskan sesuatu yang menyenangkan. Di sini kata tersebut mengisyaratkan kesehatan Nabi Ayyûb akan segera pulih, dan dia akan merasa nyaman begitu beliau mandi dan minum.

AYAT 43

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾

"Dan Kami menganugerahi untuknya keluarganya dan sebanyak mereka itu pula bersama mereka, sebagai rahmat dari Kami serta pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah."

Setelah ayat yang lalu menguraikan nikmat kesembuhan yang diperoleh Nabi Ayyûb as., kini ayat di atas menguraikan nikmat kehidupan rumah tangganya. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* di samping anugerah kesembuhan, *Kami menganugerahi* juga *untuknya* yakni untuk Nabi Ayyûb, *keluarganya* yakni anak-anak juga istrinya yang tadinya telah berpencar meninggalkannya, *dan* Kami tambahkan *sebanyak mereka itu pula bersama mereka* sehingga keluarga juga pengikutnya semakin banyak. Anugerah itu adalah *sebagai rahmat* dan kasih sayang *dari Kami serta pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah* agar mereka tahu bahwa kesabaran membuahkan kemenangan.

Firman-Nya: (ووهبنا له أهله) *wa wahabnâ lahu ahlahû/ dan Kami menganugerahi untuknya keluarganya* dapat juga dipahami dalam arti Kami menganugerahi untuknya sebagai pengganti keluarganya yang telah meninggal dunia, anak-anak sebanyak yang meninggal itu dan Kami tambahkan lagi buat dia sebanyak itu pula. Penggalan ayat di atas tidak harus berarti bahwa Allah menghidupkan kembali anak istri Nabi Ayyûb yang telah meninggal dunia sebagaimana dikemukakan beberapa ulama.

Kata (الألباب) *al-albâb* adalah bentuk jamak dari kata (لبّ) *lubb* yaitu *sari pati sesuatu.* Kacang – misalnya – memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb. Ulul Albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Rujuklah ke QS. al-Anbiyâ' [21]: 84 untuk memahami lebih banyak tentang ayat ini.

Ada perbedaan redaksi antara ayat ini dan ayat al-Anbiyâ' itu. Antara lain, di sini digunakan kata (أولوا الألباب) *Ulul Albâb* sedang di sana (للعابدين) *lil 'Âbidîn*. Hal ini menurut Ibn 'Âsyûr karena yang ingin ditekankan pada ayat di atas adalah pentingnya menarik pelajaran dari kesabaran Nabi Ayyûb itu, sampai kepada perincian dan hal-hal yang mendetail lagi tersirat, sedang hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali oleh *Ulul Albâb*. Uraian tentang kisah para nabi di sini adalah untuk meneladani kesabaran mereka sebagaimana diisyaratkan oleh ayat 17 surah ini. Adapun pada surah al-Anbiyâ' itu, uraiannya berkaitan dengan pembuktian tentang kemanusiaan para nabi dan bahwa sifat tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan fungsi kenabian. Penderitaan dan penyakit yang dialami oleh para nabi adalah sesuatu yang normal, sebab mereka juga manusia seperti manusia yang lain, karena itu ayat yang berbicara tentang Nabi Ayyûb pada surah al-Anbiyâ' itu ditutup dengan *dzikrâ lil 'Âbidîn*.

AYAT 44

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengannya dan janganlah melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami mendapatinya seorang penyabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Ayyûb untuk menghentakkan kaki ke bumi agar air sejuk dapat memancar, kini ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan* di samping menghentakkan kaki, *ambillah* juga *dengan tanganmu* yang kini telah sembuh *seikat rumput, maka pukullah dengannya* walau sekali pukul *dan janganlah melanggar sumpah*-mu.

Setelah Allah memberi jalan keluar atas sumpahnya, ayat di atas menjelaskan mengapa kemudahan itu diperoleh Nabi Ayyûb. Allah berfirman: *Sesungguhnya Kami mendapatinya seorang penyabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali* dan amat taat kepada Tuhannya.

Menurut riwayat, Nabi Ayyûb as. pernah bersumpah akan memukul salah seorang anggota keluarganya – ada riwayat yang menyatakan istrinya – karena keluarganya itu telah melakukan sesuatu yang menjengkelkan Nabi Ayyûb as. Tetapi beliau menyesal, sedang dalam syariat agamanya tidak dikenal

kaffârat sebagaimana dalam syariat yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Baca QS. al-Mâ'idah [5]: 89. Nah untuk itu, Allah memberi beliau jalan keluar agar tidak melanggar sumpahnya, yaitu mengambil seikat rumput sebanyak yang disumpahnya untuk dipukulkan kepada keluarganya itu. Dengan demikian Nabi Ayyûb melaksanakan sumpahnya tetapi dengan cara yang tidak menyakitkan.

Agaknya ayat di atas sengaja tidak menyebut siapa yang melakukan kesalahan yang menyebabkan Nabi Ayyûb bersumpah, dan tidak juga menyebut bentuk kesalahan itu, guna menutupi kesalahan yang memang tidak perlu dibeberkan sekaligus sebagai penghormatan kepada Nabi Ayyûb as. Memang, kesalahan dan aib tidak perlu diungkap jika pengungkapannya tidak membawa manfaat.

AYAT 45-49

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾ هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrâhîm, Isḥâq dan Ya'qûb yang mempunyai keteguhan serta pandangan. Sesungguhnya Kami telah mengistimewakan mereka dengan mengingat negeri akhirat, dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingat Ismâ'îl, Ilyasa' dan Dzulkifli. Semuanya adalah orang-orang yang paling baik. Ini adalah kehormatan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa, benar-benar disediakan tempat kembali yang baik."

Setelah menguraikan dengan sedikit rinci ujian terhadap Nabi Sulaimân dan Ayyûb, kelompok ayat-ayat ini berbicara secara umum tentang beberapa nabi agar diingat dan disebut-sebut kisah perjuangan mereka. Ayat-ayat di atas memulai uraiannya dengan menyebut Nabi Ibrâhîm serta anak dan cucu beliau. Ayat di atas menyatakan: *Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrâhîm, Isḥâq dan Ya'qûb yang mempunyai keteguhan* dalam beragama juga pengabdian *serta pandangan* mata hati yang jernih. *Sesungguhnya Kami telah mengistimewakan mereka dengan* keistimewaan luar biasa yaitu mereka tidak pernah luput dari *mengingat negeri* yang kehidupannya sempurna yakni *akhirat,*

sehingga dengan demikian mereka selalu terdorong melakukan hal-hal positif serta menghindari hal-hal negatif.

Jangan duga mereka kami abaikan karena banyaknya cobaan yang menimpa. Tidak! Sungguh mereka itu adalah hamba-hamba Kami yang terpuji, *dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami* secara khusus *benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*

Dan di samping para nabi itu, *ingat* serta ingatkan juga tentang *Ismâ'îl, Ilyasa' dan Dzulkifli. Semuanya adalah orang-orang yang paling baik.* Yang Kami sampaikan melalui wahyu *ini adalah kehormatan* bagi mereka yang sabar dan taat itu. *Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa,* baik yang telah disebut di atas maupun selain mereka, *benar-benar disediakan tempat kembali yang baik* di akhirat kelak.

Kata (الأيدي) *al-aydî* adalah bentuk jamak dari kata (اليد) *al-yad* yang pada mulanya berarti *tangan.* Karena tangan digunakan untuk melakukan hal-hal yang berat dan memberi sesuatu, maka kata tersebut dipahami juga dalam arti *kuat/ teguh* juga *pemberian.* Yang dimaksud di sini adalah keteguhan beragama.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa mengingat akhirat, merupakan salah satu faktor utama yang mengarahkan manusia melakukan kebaikan. Memang tanpa kepercayaan tentang adanya hari Kemudian, visi manusia akan sangat terbatas pada di sini dan sekarang, sehingga semua diukur dengan keuntungan material yang sifatnya duniawi. Tetapi dengan kepercayaan itu, seseorang akan berpikir jauh ke depan, sehingga kalaupun sekarang dan di dunia ini ia belum memperoleh manfaat, ia yakin bahwa di akhirat sana ia akan memperolehnya. Kalaupun di sini ia dapat mengelak dari siksa, namun dengan kepercayaan itu, ia akan takut melakukan pelanggaran karena ia yakin bahwa di hari Kemudian pasti akan ada perhitungan Ilahi terhadap setiap amalnya.

Ibn 'Âsyûr memahami kalimat (بخالصة ذكرى الدّار) *bi khâlishatin dzikrâ ad-dâr/ Kami telah mengistimewakan mereka dengan mengingat akhirat,* dalam arti *'ishmah* yakni pemeliharaan Allah terhadap para nabi. *'Ishmah* adalah *potensi yang ditancapkan Allah dalam jiwa seorang nabi sehingga dia terhindar dari kedurhakaan baik sengaja maupun karena lupa, dan terhindar pula dari segala sesuatu yang menimbulkan antipati masyarakatnya.*

Ayat di atas memisahkan penyebutan Ismâ'îl dengan ayah beliau Ibrâhîm as. Berbeda dengan Ishâq, anak kedua Nabi Ibrâhîm, serta cucunya Ya'qûb. Agaknya hal tersebut mengisyaratkan perpisahan antara keduanya.

Memang Nabi Ismâ'îl as. berpisah dari orang tuanya itu, setelah beliau ditinggal bersama ibunya, Hâjar, di Mekah. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami pemisahan itu karena Nabi Ismâ'îl as. adalah kakek dari umat besar yakni kakek masyarakat Arab atau mayoritas mereka. Beliau adalah kakek dari keturunan Adnân dan kakek dari keturunan Qahthân dari pihak istrinya.

Penggabungan Ilyasa'dan Ismâ'îl bukan saja karena mereka semua adalah orang-orang pilihan, tetapi juga karena adanya persamaan lain, yaitu kedudukan Ilyasa'di kalangan Banî Isrâ'îl serupa dengan kedudukan Ismâ'îl di kalangan keturunan Nabi Ibrâhîm as. Yakni Ilyasa'mempunyai kedudukan serupa dengan putra Ilyâs Iliya, sebagaimana halnya Nabi Ismâ'îl terhadap Nabi Ibrâhîm; Ilyasa' juga membantu Ilyâs sebagaimana halnya Ismâ'îl membantu ayahnya Ibrâhîm as.

Penggabungan Dzulkifli dengan Ilyasa', juga karena adanya persamaan antara keduanya, yakni dalam sifat kesabaran mereka. Surah al-Anbiya' [21]: 85 menyandingkan tiga nama yaitu Ismâ'îl, Idrîs dan Dzulkifli sebagai tokoh-tokoh penyabar. Rujuklah ke ayat tersebut untuk mengetahui lebih banyak tentang tokoh-tokoh yang disebut pada ayat-ayat di atas.

AYAT 50-54

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ
وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ
الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ ﴿٥٤﴾

"Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Di dalamnya mereka bertelekan sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman. Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya lagi sebaya. Inilah apa yang dijanjikan kepada kamu pada hari Perhitungan. Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki Kami yang tiada habis-habisnya."

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang ganjaran serta balasan yang disediakan Allah bagi yang taat dan durhaka. Penutup ayat yang lalu menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa, benar-benar disediakan tempat kembali yang baik.* Nah, ayat-ayat di atas menguraikan sekelumit dari tempat yang baik yaitu *surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka* orang-orang bertakwa itu sebelum mereka tiba di halamannya sebagai tanda hangatnya penyambutan. *Di dalamnya mereka bertelekan* di atas dipan-dipan *sambil meminta* kapan pun mereka kehendaki *buah-buahan yang banyak dan minuman* surgawi yang selalu tersedia. *Dan* di samping makanan dan minuman lezat itu ada juga *pada sisi mereka* ada bidadari-bidadari *yang tidak liar pandangannya lagi sebaya* umurnya dengan orang-orang bertakwa itu, yakni semua berusia muda. *Inilah apa yang dijanjikan kepada kamu* wahai orang-

orang bertakwa yang akan kamu dapati *pada hari Perhitungan.* Yakni hari Kiamat nanti. Jangan duga rezeki itu akan berkurang apalagi habis, *sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki* yang bersumber dari *Kami* sehingga pastilah ia sesuatu yang sangat agung lagi *yang tiada habis-habisnya.*

Kata (مفتّحة) *mufattahah* terambil dari kata (فتح) *fataha* yang berarti *membuka.* Pintu-pintu sesuatu yang dibuka, mengisyaratkan izin untuk masuk dan menikmati apa yang terdapat di dalam ruangan tersebut. Di sisi lain, terbukanya pintu suatu ruangan menunjukkan kebebasan dan penghormatan siapa yang dinantikan. Berbeda dengan penghuni neraka yang pintu-pintunya tertutup, karena keberadaan mereka di sana adalah bagaikan dalam penjara. Rujuklah ke QS. az-Zumar [39]: 71-72.

Kalimat (قاصرات الطّرف) *qâshirât ath-tharf* telah penulis jelaskan ketika menafsirkan QS. ash-Shâffât [37]: 48.

Kata (أتراب) *atrâb* adalah bentuk jamak dari kata (ترب) *tirb* yakni *sebaya.* Kata ini seakar dengan kata (ترب) *turâb* yakni *tanah.* Seakan-akan kulit dua orang yang sebaya menyentuh tanah dalam saat yang sama. Dalam beberapa hadits dikemukakan bahwa wanita-wanita di surga berusia muda belia. Seorang wanita tua pernah memohon kepada Nabi saw. agar didoakan masuk ke surga. Nabi bergurau kepadanya dengan bersabda: "Tidak ada wanita tua di surga." Dia pun menangis, lalu Nabi saw. menjelaskan bahwa wanita-wanita tua yang masuk ke surga akan menjadi wanita-wanita muda dan menarik. Sementara riwayat menyatakan bahwa usia mereka sekitar 33 tahun.

AYAT 55-58

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَذَا
فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴿٥٨﴾

"Inilah! Dan sesungguhnya bagi para pendurhaka benar-benar disediakan tempat kembali yang buruk. Neraka Jahannam, yang mereka akan masuk ke dalamnya; maka amat buruklah ia sebagai hamparan. Inilah, maka biarlah mereka merasakannya; air yang sangat panas dan nanah. Dan azab yang lain yang serupa itu, berbagai macam."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan sekelumit tentang nikmat yang menanti mereka yang bertakwa, ayat-ayat di atas menguraikan pula apa yang menanti para pendurhaka. *Inilah,* yakni beginilah nikmat-nikmat yang menanti hamba-hamba Allah yang taat *dan sesungguhnya bagi para*

pendurhaka yakni pemimpin-pemimpin kaum musyrikin *benar-benar disediakan* buat mereka *tempat kembali yang buruk,* yaitu *neraka Jahannam, yang mereka akan masuk ke dalamnya; maka amat buruklah ia* yakni Jahannam itu *sebagai hamparan* atau selimut. *Inilah* siksa yang menanti mereka yaitu neraka, *maka biarlah mereka merasakannya;* minuman mereka adalah *air yang sangat panas dan nanah. Dan* di samping itu, ada lagi *azab yang lain yang serupa itu* dalam *berbagai macam* dan bentuk.

Kata (المهاد) *al-mihâd* terambil dari kata (مهد) *mahada* yang berarti *menghampar.* Kasur atau selimut biasa dinamai *mihâd* karena dia dihamparkan untuk ditiduri. Buaian yang digunakan menenangkan dan menidurkan anak di namai *mahd.* Ayat di atas mengejek dan mencemoohkan para pendurhaka dengan menjadikan hamparan, kasur, atau buaian yang fungsinya menyenangkan, justru sangat menyiksa mereka. Kata yang digunakan ayat di atas merupakan perumpamaan tentang luputnya mereka dari segala macam hal yang menyenangkan. Seorang bila ingin beristirahat, ia memerlukan alas untuk berbaring di tempat yang empuk. Ia perlu juga berlindung dari terik panas di tempat yang teduh. Kedua hal ini tidak diperoleh oleh para pendurhaka itu, karena alas mereka adalah neraka dan atap yang melindungi mereka dari panas adalah api neraka tersebut. Dalam satu hadits dikemukakan bahwa, "Sesungguhnya siksa yang paling ringan dialami oleh penghuni neraka adalah satu bara api yang diletakkan di bawah telapak kakinya dan menjadikan otaknya mendidih." Bayangkanlah bagaimana kalau ia berbaring di atas api dan berteduh di bawah api?

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna (غسّاق) *ghassâq.* Ia terambil dari kata (غسق) *ghasaqa* yang biasa digunakan dalam arti *mengalirnya cairan/nanah dari luka.* Atas dasar itu ia dipahami oleh banyak ulama dalam arti *nanah.* Ada juga yang memahaminya dalam arti air yang sangat dingin sehingga bagaikan membakar.

AYAT 59-61

هَذَا فَوْجٌ مُقْتَحِمٌ مَعَكُمْ لاَ مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا بَلْ أَنْتُمْ لاَ
مَرْحَبًا بِكُمْ أَنْتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هَذَا
فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾

Ini adalah suatu rombongan yang masuk berdesak-desakan bersama kamu. "Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka." Mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah, tiada ucapan selamat datang bagi kamu, karena kamulah yang menyodorkannya kepada kami, maka amat buruklah ia sebagai tempat menetap." Mereka berkata: "Tuhan kami; siapa yang menyodorkan ini kepada kami, maka tambahkanlah siksa kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan para pemimpin kedurhakaan, ayat ini menguraikan keadaan pengikut mereka serta masing-masing sikap para pemimpin dan pengikut itu. Ayat di atas menyatakan bahwa: Para malaikat menyampaikan kepada para pemimpin itu bahwa: *"Ini adalah suatu rombongan* dari para pengikut kamu *yang masuk berdesak-desakan* dan dengan terpaksa bagaikan binatang yang enggan masuk ke suatu tempat. Mereka akan tinggal *bersama kamu* di neraka." Mendengar kehadiran mereka, para pemimpin itu berkata: *"Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka." Mereka* yakni para pengikut itu *menjawab: "Sebenarnya kamulah* yang lebih wajar disambut dengan: *"Tiada ucapan selamat datang bagi kamu", karena kamulah yang menyodorkannya* yakni kekufuran itu *kepada kami* sehingga kamu yang menjadi penyebab terjerumusnya kami ke dalam neraka, *maka amat buruklah ia* yakni neraka Jahannam itu *sebagai tempat menetap* buat kami dan kamu." *Mereka berkata* juga: *"Tuhan kami; siapa yang menyodorkan ini kepada kami* yakni siapa yang menjadi penyebab terjerumusnya kami ke neraka, *maka tambahkanlah siksa kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka."*

Kata (مقتحم) *muqtaḥim* terambil dari kata (إقتحم) *iqtaḥama* yang berarti *masuk dengan susah payah atau terpaksa.* Sementara ulama mengilustrasikan bahwa para pendurhaka itu enggan masuk menuju ke neraka, tetapi mereka dipukuli oleh malaikat dengan cambuk-cambuk besi, sehingga untuk menghindar dari sakitnya cambukan, mereka terpaksa masuk.

Kata (مرحبا) *marḥaban* digunakan sebagai kata seru untuk menyambut atau menghormati tamu yang berarti *selamat datang.* Ia terambil dari kata (رحب) *raḥb* yang berarti *luas/lapang* sehingga *marḥaban* menggambarkan bahwa yang disambut akan diterima dengan dada lapang, penuh kegembiraan serta dipersiapkan baginya ruang yang luas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Dari kata ini, terbentuk kata (رحبة) *raḥbah* yang antara lain diartikan sebagai *ruang luas untuk mobil,* guna memperoleh perbaikan atau

kebutuhan untuk kelanjutan perjalanannya. Dengan demikian bila Anda mengucapkan *marhaban* kepada sesuatu, maka itu berarti Anda menyampaikan suka cita dan kegembiraan Anda dengan kedatangannya serta mempersiapkan untuknya tempat yang luas agar ia bebas melakukan apa saja yang menyenangkan hatinya.

Kalimat (إنّهم صالوا النّار) *innahum shâlû an-nâr/ sesungguhnya mereka akan masuk neraka* ada yang memahaminya sebagai ucapan para tokoh kaum musyrikin, dan ada juga yang berpendapat itu adalah ucapan malaikat sebagai komentar terhadap percakapan para pendurhaka itu.

Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan apa jawaban para pemimpin itu, ketika para pengikut berkata: *"Kamulah yang menyodorkannya kepada kami."* Tetapi dalam QS. ash-Shâffât [37]: 29-30, jawaban mereka disebutkan. Rujuklah ke sana!

Kata (الضّعف) *adh-dhi'f* berarti *berlipat ganda.* Baik pelipatgandaan itu satu kali yakni satu menjadi dua, maupun berkali-kali. Yang dimaksud adalah pelipatgandaan kadar dan bilangan siksa tersebut. Sekali karena kesesatan dan kedurhakaan mereka dan di kali lain karena penyesatan mereka terhadap orang lain. Dalam QS. al-A'râf [7]: 38, permohonan serupa disampaikan oleh para pengikut. Di sana Allah berfirman:

لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لاَ تَعْلَمُونَ

"Masing-masing berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." Yakni para pemimpin maupun pengikut masing-masing akan mendapat siksa berganda. Bahwa yang mengikuti pun demikian, karena walaupun kesesatannya diakibatkan oleh para pemimpin, tetapi para pengikut itu juga merupakan penyebab dari berlanjutnya upaya penyesatan para pemimpin mereka. Yang dipimpin dan yang mengikuti mereka telah mendukung upaya-upaya penyesatan itu, paling tidak, dengan keterlibatan mereka dalam kesesatan bahkan boleh jadi dengan pembelaan mereka terhadap para pemimpin itu.

Ayat ini bertujuan memperingatkan semua pemimpin agar berhati-hati jangan sampai kepemimpinan mereka mengakibatkan kesesatan pengikut-pengikut mereka, dan yang pada gilirannya menjerumuskan mereka semua.

AYAT 62-64

وَقَالُوا مَا لَنَا لاَ نَرَى رِجَالاً كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِنَ الأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا

أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾

"Dan mereka berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami anggap dari kelompok orang-orang yang jahat. Kami dahulu menjadikan mereka bahan olok-olokan, ataukah karena mata kami beralih dari mereka?" Sesungguhnya yang demikian itu pasti haq; itulah pertengkaran penghuni neraka."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan keadaan para pemimpin kedurhakaan bersama dengan para pengikut mereka, ayat-ayat di atas menguraikan ucapan para pemimpin itu yang ketika di dunia pernah menghina kaum muslimin. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping pertengkaran antar pemimpin kedurhakaan dan para pengikutnya itu, *mereka* juga yakni semua yang durhaka itu atau pemimpin-pemimpin mereka saja *berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu* ketika kita hidup di dunia *kami anggap* mereka *dari kelompok orang-orang yang jahat* yang tidak memiliki kebaikan dan hina karena kemiskinan mereka." Yang mereka maksud adalah fakir miskin kaum muslimin. Selanjutnya para pendurhaka itu bertanya atau berkata: "Bagaimana mungkin mereka tidak masuk ke neraka, padahal *kami dahulu menjadikan mereka bahan olok-olokan, ataukah* sebenarnya mereka juga sedang tersiksa di tempat yang jauh di neraka, hanya saja kami menduga mereka tidak di sini *karena mata kami beralih dari mereka* yakni mencong dan tidak mengarah kepada mereka?"

Setelah mengungkap sekelumit dari percakapan para pemimpin kedurhakaan dan para pengikut mereka, ayat di atas menegaskan bahwa: *Sesungguhnya yang demikian itu* yakni yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu *pasti haq* yakni benar-benar akan terjadi dan menjadi kenyataan. *Itulah* sekelumit gambaran tentang *pertengkaran penghuni neraka.*

Kata (أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا) *attakhadznâhum sikhriyyan/ kami menjadikan mereka bahan olok-olokan,* ada yang memahaminya sebagai pertanyaan yakni: "Apakah kami menjadikan mereka bahan olok-olokan? Sungguh kami telah bersalah!" Ada juga yang tidak memahaminya dalam arti pertanyaan tetapi sebagai lanjutan dari kalimat sebelumnya, seakan-akan ayat di atas menyatakan bahwa para pendurhaka itu dahulu menganggap kaum muslimin adalah orang-orang jahat dan hina serta menjadikan mereka bahan olok-olok. Pendapat ini lebih lurus dan mudah dimengerti ketimbang menjadikannya sebagai pertanyaan sehingga harus menyisipkan kalimat untuk memahaminya.

Kata (سخريًا) *sikhriyyan* terambil dari kata (سخر) *sakhira* yang berarti *memperolok-olokkan*. Penambahan huruf *yâ'* pada akhir kata tersebut mengisyaratkan besarnya olok-olok mereka itu.

Kata (زاغت) *zâghat* terambil dari kata (زاغ) *zâgha* yang berarti *mencong/beralih*. Apabila mata mencong dari satu arah ke arah yang lain, maka ia hanya dapat melihat arah yang ditujunya, tidak selain arah itu. Huruf *alif* dan *lâm* pada awal kata (الأبصار) *al-abshâr* berfungsi sebagai pengganti kata *kami*. Dengan demikian penggalan ayat ini berarti: "Kami tidak melihat mereka karena mata kami mencong dan tidak mengarah kepada mereka."

AYAT 65-66

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنْذِرٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿ ٦٥ ﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿ ٦٦ ﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa juga Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Kelompok ayat yang lalu menguraikan akibat buruk yang menanti para pendurhaka. Kelompok ayat-ayat ini mengingatkan semua pihak tentang fungsi Nabi Muhammad saw. yang menyampaikan peringatan itu, sekaligus membantah sekali lagi anggapan kaum musyrikin bahwa beliau adalah pembohong atau penyihir, serta meluruskan keheranan mereka menyangkut dakwah beliau kepada ajaran Tauhid. Baca ayat pertama surah ini.

Ayat di atas dapat juga dihubungkan langsung dengan kandungan ayat-ayat kelompok yang lalu. Di sana kaum musyrikin diingatkan tentang kepastian pertengkaran mereka di neraka. Karena itu, melalui ayat-ayat di atas, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk memperingatkan sekaligus mengajak mereka bertaubat. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: *"Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan* tentang bakal datangnya siksa Allah bagi para pendurhaka, *dan sekali-kali tidak ada* satu *Tuhan* Pencipta, Penguasa alam raya lagi yang berhak disembah *selain Allah Yang Maha Esa* sehingga tidak ada yang wajar disembah kecuali

akan datang, yakni kandungan ayat 71 dan seterusnya yang menguraikan kisah Âdam, malaikat serta keengganan iblis sujud kepada beliau. Jika makna ini yang Anda pilih maka kata *yakhtashimûn* pada ayat 69 adalah perbedaan sikap malaikat dan iblis terhadap Âdam as. Memang, iblis sebelum membangkang, masih dapat dinilai sebagai salah satu anggota *al-Mala' al-A'lâ,* apalagi ketika itu dia "dimasukkan" dalam kelompok malaikat, walaupun ia bukan dari jenis malaikat tetapi dari jenis jin.

Pendapat pertama lebih baik dan dikuatkan oleh ayat 68 yang menegaskan keberpalingan mereka, karena kita semua mengetahui bahwa keberpalingan itu bukannya berkaitan dengan keengganan iblis sujud, tetapi berkaitan dengan tuntunan al-Qur'ân yang antara lain adalah keniscayaan hari Kiamat serta surga dan neraka.

Sayyid Quthub berkomentar tentang ayat di atas bahwa: "Wahai Nabi Muhammad sesungguhnya apa yang engkau sampaikan kepada mereka serta keberpalingan mereka pada hakikatnya lebih besar dan agung daripada apa yang mereka duga, juga di balik itu ada sesuatu yang mereka tidak sadari. Ia jauh lebih besar dari fenomena yang terlihat saat itu. Ia adalah ketetapan Allah menyangkut wujud ini secara keseluruhan. Ia adalah takdir Ilahi menyangkut sistem alam raya ini. Ia tidak berpisah, tidak juga jauh dari keadaan langit dan bumi atau persoalan masa lampau atau masa depan yang masih jauh kehadirannya. *Naba'* atau *berita penting* itu melampaui masyarakat Mekah ketika itu, bahkan masyarakat di jazirah Arab, bahkan generasi masa itu di seluruh persada bumi,... ia melampaui batas tempat dan waktu, ... ia mempengaruhi masa depan kemanusiaan seluruhnya di seluruh wilayah juga semua masa. Berita penting itu mengalihkan jalur perjalanan kemanusiaan menuju arah yang dikehendaki oleh-Nya, baik bagi mereka yang mempercayainya maupun yang menolaknya, bagi mereka yang memperjuangkannya maupun yang menetangnya, baik generasi masa itu maupun generasi-generasi sesudahnya. Memang, sepanjang sejarah kemanusiaan tidak pernah ada sebuah peristiwa bahwa ada suatu peristiwa atau berita yang membuahkan dampak sebesar yang dilahirkan oleh berita penting itu. *Naba'* itu telah membawa nilai-nilai serta meletakkan sistem berikut prinsip-prinsip di seluruh persada bumi ini dan bagi semua generasi manusia apa yang sama sekali tidak pernah dibayangkan oleh masyarakat Arab walau dalam bentuk imajinasi. Ketika itu mereka sama sekali tidak membayangkan bahwa *naba'/berita penting* itu datang untuk mengubah wajah bumi ini serta mengarahkan sejarah kemanusiaan dan mewujudkan takdir Ilahi dalam

kesudahan kehidupan ini. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub memahami kata *naba'* dalam pengertian yang luas. Ulama itu menutup uraiannya dengan mengingatkan bahwa kaum muslimin dewasa ini mengambil sikap seperti sikap masyarakat Arab ketika turunnya ayat ini. Mereka tidak menyadari ciri dan sifat ajaran ini serta keterikatannya dengan ciri dan sifat wujud ini. Mereka tidak memperhatikan *haq* yang dikandungnya sehingga mereka pun tidak mengetahui bahwa ia adalah bagian dari *haq* yang dikandung dalam bangunan wujud ini. Mereka tidak memperhatikan dampak-dampaknya dalam sejarah panjang kemanusiaan dan tidak juga mengandalkannya dalam pandangan mereka menyangkut masa depan, sehingga mereka tidak menyadari hakikat peranan mereka masa lalu, kini dan masa datang. Begitu uraian Sayyid Quthub secara singkat.

AYAT 69-70

مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَى إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِنْ يُوحَى إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٧٠﴾

"Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala' al-A'lâ ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."

Setelah Nabi Muhammad saw. menyampaikan ayat lalu yang mengandung berbagai informasi gaib tentang kehidupan ukhrawi, serta membatasi fungsi beliau hanya pada memberi peringatan, kini ayat di atas melanjutkan bahwa: *Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala' al-A'lâ* yakni dunia para malaikat, antara lain aku tidak mengetahui apa yang terjadi *ketika mereka berbantah-bantahan* menyangkut penciptaan khalifah di bumi yakni Âdam serta menyangkut pertengkaran penghuni neraka. Bahkan banyak hal lain dalam kehidupan dunia ini yang tidak kuketahui karena aku tidak pandai membaca, tidak juga pernah berguru kepada seorang guru pun. Pengetahuanku adalah semata-mata bersumber dari wahyu Ilahi. *Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."*

Rujuklah QS. ash-Shâffât [37]: 8 untuk memahami makna (الملإ الأعلى) *al-Mala' al-A'lâ.*

Penggunan bentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) untuk kata (يختصمون) *yakhtashimûn* – walaupun perbedaan mereka telah terjadi jauh sebelum turunnya ayat ini – bertujuan menghadirkan peristiwa itu dalam benak mitra bicara seakan-akan dia sedang terjadi.

AYAT 71-74

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ
مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾
إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Ku; maka tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis enggan bersujud dan dia sangat menyombongkan diri, juga adalah dia termasuk orang-orang yang kafir."

Ayat yang lalu menafikan pengetahuan Rasul saw. menyangkut al-Mala' al-A'lâ kecuali apa yang diwahyukan Allah kepada beliau. Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat berikut menguraikan sekelumit dari berita tentang al-Mala' al-A'lâ' itu, yakni tentang peristiwa Âdam as. bersama para malaikat dan iblis. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia* yakni Âdam *dari tanah* yang bercampur air." *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadian* fisik-nya *dan Ku-tiupkan ke dalamnya ruh ciptaan -Ku; maka tunduklah kamu* semua serta bersungkurlah secara spontan dan dengan mudah sebagai penghormatan *kepadanya dalam keadaan bersujud." Maka* serta merta dan segera tanpa menunda bahkan berpikir *bersujudlah para malaikat* yang diperintah *itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis enggan* ikut *bersujud dan dia sangat menyombongkan diri, juga adalah dia* sejak dahulu dalam ilmu Allah *termasuk orang-orang yang kafir.*

Uraian tentang kisah Âdam as. dapat ditemukan dalam beberapa surah, antara lain pada surah al-Baqarah, al-A'râf, al-Hijr dan al-Isrâ'. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat-ayat surah ini merupakan ayat-ayat pertama yang turun menyangkut kisah Âdam itu. Ini setelah memperhatikan perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân, di mana tidak

ditemukan uraian tentang kisah tersebut sebelum turunnya surah ini. Seperti telah penulis kemukakan, surah ini merupakan surah yang ke 38 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Agaknya ini pula yang menjadi sebab sehingga dalam uraian ayat-ayat surah ini terdapat sekian banyak penekanan yang tidak ditemukan pada uraian yang sama dalam surah-surah yang lain.

Untuk memahami lebih jauh tentang kandungan ayat-ayat di atas rujuklah ke QS. al-Hijr [15]: 28 -31. Anda akan memperoleh informasi yang cukup luas di sana!

AYAT 75-78

قَالَ يَاإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٧٨﴾

Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah engkau menyombongkan diri ataukah engkau termasuk kelompok yang tinggi?" Ia berkata: "Aku lebih baik darinya; Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Dia berfirman: "Maka keluarlah darinya; sesungguhnya engkau terkutuk dan sesungguhnya atas dirimu kutukan-Ku sampai hari Pembalasan."

Setelah ayat yang lalu menguraikan keengganan iblis untuk sujud kepada Âdam as., ayat di atas menguraikan kecaman Allah kepadanya. Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah engkau menyombongkan diri ataukah engkau* merasa *termasuk kelompok yang tinggi?" Ia* yakni iblis *berkata: "Aku lebih baik darinya,* karena *Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Dia berfirman* menjawab keangkuhan iblis itu: "Jika demikian itu sikapmu, *maka keluarlah darinya* yakni dari surga atau rahmat Allah yang selama ini telah engkau nikmati; *sesungguhnya engkau terkutuk,* dan siapa yang sombong atau terkutuk maka dia tidak wajar masuk ke surga *dan sesungguhnya* hanya *atas dirimu* saja *kutukan-Ku* yakni kejauhan yang bersifat khusus dari rahmat-Ku akan berlanjut sejak kini *sampai hari Pembalasan,* juga kutukan itu akan disertai pula dengan siksa yang pedih."

Kalimat (خلقت بيدي) *khalaqtu bi yadayya/ Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku,* diperbincangkan maknanya oleh para ulama. Ada yang mengambil jalan pintas, lantas berkata bahwa ada sifat khusus yang disandang Allah dengan nama itu sambil menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat kebendaan/jasmani dan keserupaan dengan makhluk. Ada juga yang memahami kata *tangan* dalam arti kekuasaan, dan penggunaan bentuk dual sekadar untuk menginformasikan betapa besar kekuasaan-Nya itu. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *kedua tangan* adalah anugerah duniawi dan ukhrawi yang dilimpahkan-Nya kepada manusia, atau sebagai isyarat tentang kejadian manusia dari dua unsur utama yakni debu tanah juga ruh Ilahi. Pendapat yang lebih memuaskan adalah memahami kata tersebut sebagai isyarat tentang *betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan dari sisi Allah swt.* Dari sini pula sehingga ayat ini tidak menggunakan bentuk tunggal untuk kata *tangan* tetapi bentuk dual yakni *yadayya/ kedua tangan-Ku.*

Kata (العالين) *al-'âlîn* adalah bentuk jamak dari kata (العالي) *al-'âliyy* yakni *yang tinggi.* Makna kata ini diperselisihkan juga oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *angkuh* sejalan dengan makna kata (علا) *'alâ* yang melukiskan sikap Fir'aun yaitu (إنّ فرعون علا في الأرض) *inna Fir'aun 'ala fî al-ardhi/ sesungguhnya Fir'aun berlaku angkuh di bumi* (QS. al-Qashash [28]: 4) dan atas dasar itu sementara ulama memahami pertanyaan yang mengandung kecaman itu dalam arti apakah engkau sekarang ini merasa angkuh untuk bersujud atau apakah engkau memang sejak dahulu termasuk makhluk yang angkuh? Ada juga yang memahami kata *al-'âlîn* dalam arti *kelompok yang tinggi* yakni kelompok "elit" malaikat. Dalam arti apakah engkau enggan sujud karena angkuh, atau engkau merasa tidak diperintahkan sujud karena engkau memasukkan dirimu dalam kelompok elit malaikat yang tidak diperintahkan sujud? Pendapat lain yang mirip, adalah memahami perintah sujud itu hanya kepada malaikat yang berada di bumi, atau malaikat yang punya kaitan dengan manusia dan kehidupannya, bukan semua malaikat. Nah, menurut penganut paham ketiga ini, *al-'âlîn* adalah kelompok malaikat penghuni langit atau mereka yang tidak berurusan dengan kehidupan manusia.

Jawaban iblis, sebagaimana terbaca di atas, menunjukkan bahwa ia benar-benar memiliki sifat angkuh, bukan saja terhadap Âdam as., tetapi juga terhadap perintah Tuhan. Iblis merasa bahwa perintah Tuhan baru pantas diikuti kalau sesuai dengan pikirannya, padahal pikiran makhluk sangat terbatas. Karena keterbatasan itulah maka ia menduga bahwa kemuliaan

bersumber dari asal kejadian, bukan sifat-sifat yang disandang sesuatu. Bisa saja asal kejadian merupakan sesuatu yang mulia, tetapi setelah kejadiannya atau karena adanya unsur-unsur lain yang bercampur dengan asal kejadian itu, maka kemuliaan tersebut menjadi hilang. Demikian juga sebaliknya. Kalaupun kita berkata bahwa api lebih mulia dari tanah, namun karena dalam diri makhluk yang tercipta dari tanah itu terdapat unsur-unsur lain, katakanlah seperti pengetahuan, kesucian hati dan pengabdian, maka unsur-unsur tadi menjadi nilai tambah sehingga pada akhirnya ia meraih kemuliaan yang lebih besar. Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 12 untuk memahami lebih banyak tentang kekeliruan logika iblis itu, dan bandingkanlah ayat 77 dan 78 surah ini dengan QS. al-Hijr [15]: 34-35 guna memperoleh informasi yang lebih lengkap!

AYAT 79-81

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾

Ia berkata: "Tuhanku, maka beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan." Dia berfirman: "Maka sesungguhnya engkau termasuk yang diberi tangguh sampai hari yang ditentukan."

Setelah iblis menyadari bahwa ia telah dikutuk oleh Allah karena keangkuhan dan kedurhakaan yang lahir dari kedengkiannya kepada Ädam as., maka kedurhakaannya semakin menjadi-jadi. Terbukti ia tidak memohon ampun, tidak juga meminta ditinggikan derajatnya, tetapi *ia berkata* dengan tujuan menjerumuskan manusia, *"Tuhanku!* Kalau begitu, *maka beri tangguhlah aku* yakni panjangkan usiaku ke satu waktu yang lama *sampai hari mereka* yakni semua manusia *dibangkitkan* dari kubur, yaitu hari Kiamat. *"Dia* yakni Allah swt. *berfirman* memenuhi harapannya, atau bukan karena memenuhinya, tetapi demikian itulah ketetapan-Nya sejak semula bahwa *"Maka* jika demikian *sesungguhnya* hai iblis *engkau termasuk* di antara mereka *yang diberi tangguh sampai hari yang ditentukan,* tetapi setelah itu engkau harus mati dan mempertanggungjawabkan amal usahamu."

Rujuklah ke QS. al-Hijr [15]: 36-38. Di sana penulis telah menguraikan kandungan dan pesan-pesan ayat ini.

AYAT 82-83

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Ia berkata: "Demi kemuliaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka."

Mendengar keputusan Allah itu, iblis menyampaikan niat buruknya terhadap manusia. *Ia berkata: "Demi kemuliaan-Mu* wahai Tuhan, *aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka.*

Rujuk juga ke ayat 39 dan 40 surah al-Hijr. Anda akan memperoleh informasi tambahan.

AYAT 84-85

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

Dia berfirman: "Maka yang haq dan hanya yang haq itulah yang Ku-firmankan. Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka kesemuanya."

Iblis mengukuhkan tekadnya untuk merayu manusia dengan bersumpah demi Allah. Allah pun melalui ayat-ayat di atas mengukuhkan jawaban-Nya dengan menyebut kata "al-haqq". *Dia berfirman: "Maka* karena ucapan dan tekadmu itu wahai iblis, Aku berfirman bahwa *yang haq* yakni yang benar dan pasti menjadi kenyataan adalah firman-Ku *dan hanya yang haq itulah yang Ku-firmankan* serta akan berlaku tanpa meleset sedikit pun. Firman-Ku itu adalah *"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenismu* yakni denganmu dan setan-setan dari jenis jin *dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka* yakni para pendurhaka dari jenis manusia *kesemuanya.*

Sementara ulama seperti al-Biqâ'i dan Thabâthabâ'i menjadikan jawaban Allah di atas merupakan juga sumpah. Seakan-akan ayat di atas menyatakan: Allah berfirman: "Maka yang benar adalah sumpah-Ku dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan." Yakni neraka pasti dipenuhi oleh para pendurhaka dari jenis jin dan jenis manusia.

Kata (منك) *minka* dipahami dalam arti *jenismu* yakni jenis iblis yaitu para pendurhaka dari jenis jin. Ayat di atas tidak secara tegas menyatakan bahwa iblis pun akan dimasukkan ke neraka. Memang pernyataan itu tidak diperlukan lagi di sini, setelah ayat di atas menegaskan bahwa pengikutnya akan memenuhi neraka. Kalau para pengikut masuk memenuhi neraka, maka pastilah pemimpin yang diikuti lebih wajar untuk masuk pula bahkan menerima balasan yang lebih besar.

Thâhir Ibn 'Âsyûr enggan menjadikan jawaban Allah itu mengandung sumpah. Menurutnya, Allah cukup menyebut kata *al-ḥaq* tanpa sumpah. Keagungan Allah demikian besar, sehingga tidak wajar memperhadapkan sumpah iblis dengan sumpah Allah. Cukup dengan menyebut kata *al-ḥaqq* yang mengandung makna kepastian yang tidak akan meleset – tanpa harus disertai dengan sumpah. Karena itu pula ayat di atas melanjutkan *"dan hanya yang ḥaq itulah yang Ku-firmankan* untuk menyatakan bahwa Aku tidak menyatakan kecuali yang *ḥaq*, dan karena itu Aku tidak perlu bersumpah."

AYAT 86-88

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kamu atasnya sedikit upah pun dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-ada. Ia tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu pasti akan mengetahui beritanya setelah beberapa waktu."

Setelah ayat-ayat yang lalu memberi peringatan kepada semua pihak, kini ayat-ayat di atas kembali kepada uraian awal surah ini yang menegaskan tentang keagungan al-Qur'ân serta keangkuhan kaum kafir. Di sini Allah swt. berfirman memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kamu atasnya* yakni atas pengajaran dan peringatan yang kusampaikan ini *sedikit upah pun.* Aku hanya mengharap dari Allah atas keridhaan-Nya, *dan* di samping itu *bukanlah* juga *aku termasuk orang-orang yang mengada-ada* yakni berpura-pura. *Ia* yakni al-Qur'ân ini *tidak lain hanyalah peringatan* serta kemuliaan *bagi semesta alam;* masing-masing dapat menimba sesuai kemampuannya. *Dan sesungguhnya kamu* wahai para pengingkar al-Qur'ân dan penolak kenabianku *pasti akan mengetahui* kebenaran *beritanya*

yakni informasi al-Qur'ân yang kusampaikan kepada kamu baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Kamu pasti akan mengetahuinya *setelah beberapa waktu* mendatang ini."

Kata (عليه) *'alaihi/atasnya* pada ayat di atas dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai mengisyaratkan bahwa permintaan yang dinafikan itu adalah yang *bersifat mengatasi atau memaksa.* Karena itu ayat ini tidak bertentangan dengan ayat lain yang mengecualikan permintaan *al-Mawaddata fî al-qurbâ/kasih sayang dalam kekeluargaan serta ajakan untuk meneladani beliau.* Kasih sayang dan ajakan itu walaupun merupakan permintaan Nabi Muhammad saw. sebagaimana terbaca dalam QS. asy-Syûrâ [42]: 23 tetapi bukan permintaan yang bersifat mengatasi dan memaksa mereka. Keduanya adalah jiwa ajaran agama. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i

Kata (المتكلّفين) *al-mutakallifîn* terambil dari kata (تكلّف) *takallafa* yaitu *membebani diri dengan sesuatu yang tidak mudah* karena sesuatu itu berada di luar bawaan atau sifat yang bersangkutan. Misalnya dengan berpura-pura mengetahui padahal ia tidak tahu. Dalam konteks Nabi Muhammad saw. – misalnya dengan mengaku nabi dan menerima wahyu padahal tidak demikian.

Sementara ulama menyebut tiga tanda bagi seseorang *mutakallif* yaitu: 1) Melawan siapa yang berkedudukan lebih tinggi darinya, 2) Merindukan apa yang mustahil diraihnya, serta 3) Menyampaikan apa yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian, penggalan ayat ini dapat juga merupakan bantahan terhadap tuduhan kaum musyrikin bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang pembohong (ayat 4). Di sisi lain, pernyataan di atas juga mengandung isyarat bahwa ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. bukanlah ajaran yang berat sehingga membebani seseorang. Islam adalah ajaran yang penuh kemudahan dan toleransi terhadap umatnya dan umat manusia seluruhnya. Jika ada salah satu ajarannya yang oleh satu situasi atau kondisi menjadikan pelakunya merasa sulit atau berat melaksanakannya, maka akan ditemukan tuntunan pengganti yang memudahkan.

Ayat-ayat di atas yang merupakan penutup surah ini bertemu dengan sangat jelas dengan ayat-ayat pertama surah ini. Keduanya berbicara tentang al-Qur'ân dan Nabi Muhammad saw. Kalau pada ayat-ayat pertama ditonjolkan keangkuhan kaum kafir, serta penolakan mereka terhadap al-Qur'ân dan peringatan Nabi saw., maka akhir surah ini berbicara juga tentang al-Qur'ân dan Nabi Muhammad saw., dan bahwa kebenaran al-Qur'ân pasti akan terbukti pada waktunya nanti. Boleh jadi itu terbukti ketika mereka

masih hidup di pentas bumi ini, atau kelak saat kematian atau kebangkitan mereka di akhirat nanti. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

awal sampai akhirnya. Perintah untuk menyembah Allah secara murni yakni mengesakannya ditemukan sejak awal sampai akhir. Ada yang tersurat seperti pada ayat 2: *Fa'budillâha mukhlishan lahu ad-dîn/ maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.* Ini terulang dalam berbagai bentuk redaksi yang kesemuanya menekankan pentingnya keikhlasan dan kemurnian itu. Ada juga dalam bentuk tersirat seperti pada ayat 29 atau ayat 36. Itu semua disertai dengan menghidupkan kalbu dan rasa agar menerima hakikat tersebut.

Thabâthabâ'i berpendapat serupa. Ulama ini menulis bahwa terlihat dari ayat-ayat surah ini bahwa kaum musyrikin Mekah meminta kepada Nabi Muhammad saw. agar meninggalkan ajaran Tauhid, menghentikan dakwahnya serta tidak membicarakan secara buruk sembahan-sembahan mereka, sambil menakut-nakuti Nabi Muhammad saw. Nah, surah ini menekankan perlunya memurnikan agama dan mempercayai Tauhid tanpa menghiraukan ancaman kaum musyrikin itu. Karena itu – tulisnya – ditemukan dari saat ke saat perintah untuk memurnikan ibadah kepada Allah sambil mengingatkan bahwa beliau dan juga semua makhluk akan mati (ayat 30) dan bahwa cukup Allah menjadi Pelindung hamba-hamba-Nya (ayat 36).

Al-Biqâ'i yang biasanya menjadikan nama surah sebagai isyarat tentang tema utamanya, berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang janji Allah swt. dan bahwa Dia pasti mengalahkan segala sesuatu, dan karena itu Dia tidak tergesa-gesa sebab tidak ada yang dapat luput dari-Nya. Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar. Ini diketahui oleh *Ulul Albâb* yaitu orang-orang yang dapat memisahkan antara kulit dan inti sesuatu. Maksud itulah – tulis al-Biqâ'i selanjutnya – yang ditunjuk oleh penamaan *az-Zumar* karena ini mengisyaratkan bahwa Dia menempatkan semua yang dihimpun-Nya di Padang Mahsyar pada tempat yang tersedia dan wajar bagi masing-masing – setelah sebelumnya Dia memberi kesempatan dan peringatan. Demikian juga dengan namanya yang lain yaitu *at-Tanzîl* serta *al-Ghuraf* karena itu pun menunjukkan ketetapan Allah bagi penghuni naungan api neraka dan *ghuraf* yakni kamar-kamar yang bercurah cahaya. Demikian al-Biqâ'i.

Surah ini merupakan surah yang ke 59 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah Ghâfir dan sesudah surah Saba'. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Mekah dan Madinah sebanyak 72 ayat, dan menurut ulama Syam 73 ayat, sedang ulama Kufah menghitung ayat-ayatnya sebanyak 75 ayat.

AYAT 1-2

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿ ١ ﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿ ٢ ﴾

"Penurunan al-Kitâb dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu satu Kitab dengan haq. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

Akhir surah Shâd menegaskan kuasa Allah memenuhi ancaman-Nya dan bahwa al-Qur'ân adalah peringatan bagi seluruh alam juga bahwa segala apa yang disampaikan-Nya pasti akan terjadi, walau tidak segera. Seseorang yang keras kepala sering kali mengatakan – bila ada janji ancaman – bahwa: "Kalau memang Dia kuasa, maka mengapa tidak langsung dan segera saja ditumpahkan keseluruhan siksa itu. Nah, di sini Allah mengingatkan tentang perlunya memperhatikan hikmah dan kemaslahatan, persis seperti turunnya al-Qur'ân secara bertahap, sebagaimana dipahami dari kata *tanzîl*. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu.

Bisa juga dikatakan bahwa surah yang lalu menjelaskan sikap kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah swt. serta kekeraskepalaan mereka. Dari sini sangat wajar jika surah ini menekankan pentingnya mengesakan Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya semata-mata.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas lebih kurang menyatakan bahwa: *Penurunan* secara bertahap *al-Kitâb dari Allah Yang Maha Perkasa*

yang kehendak-Nya tidak dapat dibendung *lagi* Dia yang *Maha Bijaksana* dalam segala tindakan, petunjuk dan ketetapan-Nya. *Sesungguhnya Kami* melalui malaikat Jibrîl *telah menurunkan kepadamu* wahai Nabi Muhammad *satu Kitab* yang amat sempurna, mengandung tuntunan yang sesuai lagi disertai *dengan haq* dalam segala aspeknya, serta membawa kebenaran. *Maka* karena itu *sembahlah Allah* Yang Maha Esa yang menurunkan kitab sempurna itu *dengan memurnikan ketaatan* atau ibadah *kepada-Nya.*

Rujuklah ke QS. asy-Syu'arâ [26]: 9 untuk memahami makna *al-'Azîz,* dan rujuk juga ke QS. Luqmân [31]: 2 dan 9 untuk memahami makna *al-Hakîm* serta ke QS. Yâsîn [36]: 2 untuk memahami kesan yang ditimbulkan oleh kata tersebut dalam kaitannya dengan al-Qur'ân.

Ayat kedua di atas menggunakan kata (إلى) *ilâ/kepada* setelah kata (أنزلنا) *anzalnâ/Kami turunkan,* berbeda dengan ayat 41 surah ini yang menggunakan kata (على) *'alâ.* Menurut al-Biqâ'i, penggunaan kata *ilâ* yang mengandung makna menuju arah akhir, mengisyaratkan bahwa yang dibicarakan oleh ayat di atas adalah awal dan permulaan turunnya al-Qur'ân itu bagi Rasul saw., dan karena itu ia disusul dengan perintah beribadah, berbeda dengan ayat 41 yang menggunakan kata (على) *'alâ/di atas* yang mengandung makna penguasaan dan kemantapan, karena yang dimaksud di sana adalah sampainya Rasul saw. pada batas akhir di mana ketika itu akhlak dan kepribadian beliau saw. benar-benar telah mencerminkan tuntunan al-Qur'ân.

Kata (الحقّ) *al-haqq* berkisar maknanya pada kemantapan sesuatu dan kebenarannya. *Sesuatu yang mantap, tidak berubah,* dinamai *al-haqq,* demikian juga yang mesti dilaksanakan atau yang wajib.

Nilai-nilai agama adalah *haq* karena nilai-nilai itu selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti adalah benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'ân adalah *haq.* Ia diturunkan dengan *haq* dalam arti tidak disentuh oleh kebatilan tidak juga dapat dibatalkan atau dilenyapkan oleh kenyataan. Segala yang berkaitan dengan al-Qur'ân adalah *haq.* Yang menurunkannya yaitu Allah, adalah *al-Haq* yang paling mutlak. Yang membawanya turun yang menerimanya, cara turunnya, redaksi dan gaya bahasanya, kandungan dan pesan-pesannya, semuanya *haq* dan benar, tidak boleh diubah dan tidak akan berubah.

Ayat pertama di atas menggunakan kata (تنـــزيل) *tanzîl* dan ayat kedua menggunakan kata (أنزلنا) *anzalnâ,* yang keduanya berbicara tentang turunnya al-Qur'ân. Sementara ulama berpendapat bahwa redaksi yang digunakan

ayat pertama mengandung makna turunnya al-Qur'ân secara berulang-ulang, dan sedikit demi sedikit. Ayat pertama bermaksud menyatakan bahwa ayat demi ayat yang turun, semuanya bersumber dari Allah swt., sedang ayat kedua bertujuan menggambarkan *haq* dan benarnya semua kandungan al-Qur'ân dan karena itu digunakan kata *anzalnâ* yang tidak mengisyaratkan turunnya sedikit demi sedikit.

Kata (مخلصا) *mukhlishan* terambil dari kata (خلص) *khalusha* yaitu yang murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini dapat juga berarti murni walau tidak pernah disentuh oleh kekotoran. Demikian ar-Râghib al-Ashfahâni.

Kata (الدّين) *ad-dîn,* bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti (دين) *dîn/agama,* atau (دين) *dain/hutang* atau (دان ـ يدين) *dâna-yadînu/menghukum,* kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak di mana pihak kedua berkedudukan lebih rendah dibanding dengan pihak pertama. Perhatikanlah hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, dan antara manusia dan Tuhan yang menurunkan agama. Ibn 'Âsyûr memahami kata *ad-dîn* dalam arti ibadah, karena hubungan antara manusia dengan Allah tecermin dalam ibadahnya dan dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa: *"ad-Dîn al-Mu'âmalah/Agama adalah hubungan timbal balik yakni yang harmonis."*

Menurut Thabâthabâ'i, kata *ad-dîn* dapat juga dipahami dalam arti "tata cara yang ditempuh manusia dalam kehidupan bermasyarakat" dan yang dimaksud dengan perintah beribadah adalah cerminan ketundukan kepada Allah dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya. Dengan demikian – menurutnya – ayat di atas memerintahkan untuk menampakkan ketundukan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan mengikuti apa yang disyariatkan-Nya dan dalam keadaan *mukhlish*/memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan-Nya.

Firman-Nya: (فاعبد الله) *fa'budi Allâh/maka sembahlah Allah,* tidak mengandung makna pengkhususan, berbeda dengan ayat 14 berikut yang mendahulukan kata (الله) *Allâh/Allah.* Ini karena ayat 14 itu sejak dini bertujuan menegaskan pengkhususan tersebut, sedang pada ayat di atas ia dimaksudkan untuk menjadi pendahuluan dari perintah mengkhususkan ibadah kepada Allah yang disebut sesudahnya.

Rujuklah ke ayat 5 surah al-Fâtihah untuk memahami lebih banyak tentang arti *'ibâdah* dari kandungan pesan ayat di atas.

AYAT 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Ingatlah, hanya bagi Allah kepatuhan yang murni; dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk siapa yang dia itu pendusta dan sangat ingkar.

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad bahkan semua makhluk untuk mengesakan Allah serta memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Ayat di atas menjelaskan mengapa hal tersebut harus demikian. Yakni: *Ingatlah, hanya bagi Allah* semata-mata *kepatuhan yang murni* tanpa sedikit kemusyrikan dan kedurhakaan karena hanya Dia Pencipta dan Penguasa alam raya. Maka siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya; *dan orang-orang yang* memaksa dirinya menentang fitrah kesuciannya dengan *mengambil pelindung-pelindung* yakni tuhan-tuhan *selain Allah* berkata sebagai dalih pengangkatan yang mereka duga sekutu-sekutu itu bahwa: "Kami pun mengakui Allah adalah Pencipta, tetapi Dia terlalu tinggi untuk kami dekati, karena itu kami menyembah berhala-berhala tersebut yang sebenarnya *kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka* yakni antara yang memurnikan kepatuhan dan mengesakan Allah dengan yang mempersekutukan-Nya *tentang apa yang mereka* selalu *berselisih padanya* yakni tentang persoalan Tauhid dan syirik serta hal-hal yang berkaitan dengannya. *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk siapa yang dia itu* adalah *pendusta dan sangat ingkar* yakni siapa yang telah terbiasa dan mendarah daging dalam dirinya keburukan tersebut.

Kata (ألا) *alâ* digunakan sebagai kata yang berfungsi mengundang mitra bicara atau pendengar kepada pentingnya mendengar dan memperhatikan apa yang akan diuraikan.

Kata (أولياء) *auwliyâ'/pelindung-pelindung* yang dimaksud ayat di atas, adalah tuhan-tuhan yang mereka sembah dan yang mereka lambangkan dalam bentuk berhala-berhala yang diletakkan di tempat-tempat peribadatan mereka. Mereka pun mengakui tuhan-tuhan itu bukan Pencipta, dan sang Pencipta hanya Allah dan Dialah Tuhan dari segala tuhan. Hanya saja – menurut kepercayaan mereka – Allah telah memberi kepada tuhan-tuhan itu wewenang untuk mengurus alam raya, masing-masing memperoleh wilayah dan bidang pengurusan sesuai kedudukannya di sisi Allah. Nah karena itu, di sini mereka berkata bahwa penyembahan terhadap berhala-berhala tersebut, pada hakikatnya bertujuan mendekatkan diri mereka kepada Allah sang Pencipta dan Tuhan dari segala yang dipertuhankan. Memang orang-orang awam dari masyarakat musyrik itu sering kali tidak membedakan antara berhala yang menjadi lambang dari tuhan-tuhan, dengan tuhan-tuhan itu sendiri.

Firman-Nya: (لايهدي) *la yahdî* bukan berarti bahwa Allah tidak memberi petunjuk dan menyampaikan melalui nabi atau pewaris nabi tentang tuntunan Allah, tetapi maksudnya adalah Allah tidak akan membimbing dan mengantarnya mampu melaksanakan kebaikan karena memang mereka enggan melaksanakannya. Rujuklah antara lain pada ayat 5 surah al-Fâtihah untuk memahami makna hidayah dan macam-macamnya.

AYAT 4-5

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿ ٤ ﴾ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿ ٥ ﴾

"Seandainya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Allah. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Ayat yang lalu telah demikian gamblang menyatakan keesaan Allah serta kewajiban memurnikan kepatuhan kepada-Nya. Boleh jadi ada yang

menduga bahwa anak bukanlah sekutu. Nah, untuk menampik dugaan itu, ayat di atas menegaskan bahwa: Allah pun tidak memiliki atau mengangkat anak. *Seandainya Allah hendak mengambil* yakni mengadopsi *anak, tentu Dia* sendiri yang *akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya* – karena semua selain Dia adalah ciptaan-Nya. Seandainya demikian, Dia yang akan memilih sendiri, bukan dipilihkan oleh siapa pun. Tetapi sebenarnya mustahil bagi Allah memiliki anak, karena jika Dia memiliki anak, itu berarti ada sama-Nya dan Dia membutuhkannya, padahal *Maha Suci Allah* dari sekutu dan kepemilikan anak, serta segala sifat kekurangan. *Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan* tujuan *yang benar; Dia* senantiasa *menutupkan malam atas siang dan* senantiasa pula *menutupkan siang atas malam dan* Dia pula yang sejak semula telah *menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar* pada porosnya *menurut waktu yang ditentukan* dan sampai batas waktunya. *Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Kata *anak* dapat berarti anak kandung, dan dapat juga berarti anak angkat. Sementara ulama memahaminya pada ayat ini dalam arti anak angkat. Dengan alasan bahwa benak kita sejak semula sudah memustahilkan adanya anak kandung bagi Allah, karena adanya anak kandung mengharuskan adanya kesamaan antara sang ayah dan sang anak. Jika demikian "kemungkinan" yang dapat dipertimbangkan oleh benak hanyalah pengangkatan anak adopsi. Namun demikian, ini pun pada akhirnya mustahil, karena pengangkatan anak mengandung makna persamaan dalam beberapa hal seperti kehormatan, kepemilikan dan lain-lain sebagainya, padahal Allah Maha Esa dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Berbeda-beda komentar ulama tentang ayat 4 di atas. Di samping makna yang telah penulis kemukakan, ada juga yang memahaminya bagaikan berkata: Seandainya Allah mengangkat anak, maka pastilah Dia memilih dari makhluk-makhluk-Nya apa yang hendak dipilih-Nya dan tentulah yang dipilih-Nya itu adalah yang terbaik. Tidak mungkin Dia memilih berhala-berhala seperti berhala al-Lâta dan al-'Uzzâ yang kamu sembah – wahai kaum musyrikin – dan kalau berhala-berhala itu tidak mungkin diangkat-Nya, maka lebih-lebih lagi berhala-berhala yang lain. Ibn 'Âsyûr yang memahami makna ayat ini seperti makna di atas, menggarisbawahi dua hal. Yang *pertama* adalah bahwa kandungan ayat ini hanyalah perandaian, itu pun perandaian yang dinamai perandaian *shuhaib* yakni perandaian yang mengandung syarat mustahil, sehingga ia benar-benar mustahil.

Hal *kedua* yang digarisbawahi Ibn 'Âsyûr adalah bahwa ayat ini bukanlah bantahan terhadap kepercayaan sementara orang Arab, yang menyatakan bahwa malaikat adalah anak-anak Allah, karena kepercayaan tersebut tidak dianut oleh masyarakat Mekah yang dibicarakan ayat ini. Kepercayaan Nasrani pun tentang 'Îsa as. tidak dicakup oleh konteks ayat ini, karena masyarakat Mekah tidak memiliki sedikit pengetahuan pun tentang kepercayaan mereka itu, sedang ayat ini turun membantah kaum musyrikin Mekah. Pendapat ini berbeda dengan pendapat sementara ulama lain, yang menilai ayat ini menafikan kepercayaan kaum Nasrani terhadap 'Îsa as. atau kaum musyrikin terhadap malaikat bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan.

Kata (يكوّر) *yukawwiru* terambil dari kata (كوّر) *kawwara* yaitu *mengelilingkan sesuatu atas sesuatu dan menghimpunnya,* seperti membalutkan surban ke kepala. Ia dipahami juga dalam arti "menutupkan suatu benda ke atas benda lain secara berturut-turut." Kata ini memberi isyarat bahwa bumi berbentuk bulat dan selalu berotasi. Kalau saja bumi ini tidak bulat – misalnya ia datar, maka tentu saja tidak digunakan kata itu, dan tentu juga siang dan malam di suatu tempat dapat dimungkinkan tampak pada waktu yang bersamaan.

Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada *yukawwiru/menutup,* bertujuan menggambarkan bahwa hal itu terlihat dengan sangat jelas setiap saat dan dalam keadaan yang berbeda-beda. Sedang penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (سخّر) *sakhkhara/menundukkan* sebagai isyarat bahwa penundukan tersebut telah selesai sejak masa lampau dan tidak mengalami sedikit pergantian atau perubahan pun.

Firman-Nya: (كلّ يجري لأجل مسمّى) *kullun yajrî li ajalin musammâ/masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan* berarti bahwa peredarannya sebagaimana terlihat sehari-hari akan berlanjut hingga waktu yang ditentukan Allah, dan itu akan berakhir menjelang kiamat. Oleh para astronom, hal itu dijelaskan bahwa matahari pada akhirnya akan membakar bahan bakar atomnya yakni hidrogen dan berubah menjadi helium. Pada saat itulah, diprediksikan, terjadi bencana besar di alam raya ini.

AYAT 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ
أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمُ
اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

"Dia menciptakan kamu dari satu nafs kemudian Dia jadikan darinya pasangannya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan macam yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibu kamu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu. Milik-Nya semua kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"

Setelah menegaskan penciptaan-Nya terhadap makhluk-makhluk tak bernyawa, kini disebutkan ciptaan-Nya menyangkut makhluk hidup dengan menguraikan penciptaan manusia yang diajak oleh ayat-ayat yang lalu untuk mengesakan Allah dan memurnikan kepatuhan kepada-Nya. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dia menciptakan kamu dari satu nafs* yakni Âdam as. *kemudian Dia jadikan darinya* yakni nafs itu *pasangannya* yakni istrinya Hawwâ *dan Dia menurunkan untuk kamu delapan macam yang berpasangan dari binatang ternak* yaitu unta, sapi, domba dan kambing. *Dia menjadikan kamu dalam perut* yakni rahim *ibu kamu kejadian demi kejadian* yang sangat mengagumkan yakni tahap demi tahap *dalam tiga kegelapan.* Kegelapan perut, rahim dan plasenta. *Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu. Milik-Nya* sendiri *semua kerajaan,* kepemilikan yang sempurna dan menyeluruh. Dia juga satu-satunya Tuhan, *tidak ada Tuhan* Penguasa dan Pengendali alam raya dan yang berhak disembah *selain Dia; maka bagaimana kamu* wahai yang mempersekutukan-Nya *dapat dipalingkan* oleh satu dan lain hal? Sikap kamu itu sungguh merupakan sesuatu yang tidak masuk akal!

Mayoritas ulama memahami kata (نفس واحدة) *nafsin wâhidah* pada ayat di atas dalam arti Âdam as. Sayyid Quthub tidak menyinggung pendapat ini tetapi menggarisbawahi bahwa manusia jika memperhatikan dirinya, dia akan menemukan bahwa manusia memiliki tabiat yang sama, ciri-ciri yang sama yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain dan dia menemukan juga bahwa semua individu dari jenis manusia terhimpun dalam kesatuan ciri-ciri itu. Karena itu jiwa seorang manusia adalah satu dalam ratusan juta manusia yang tersebar di persada bumi ini dan yang dicakup oleh semua generasi di seluruh tempat dan waktu. Pasangannya pun demikian. Perempuan bertemu dengan lelaki dalam ciri-ciri kemanusiaan yang umum, kendati terdapat perbedaan-perbedaan dalam perincian ciri-ciri itu. Ini semua mengisyaratkan kesatuan manusia – lelaki dan perempuan, dan mengisyaratkan pula kesatuan kehendak Pencipta jiwa yang satu itu dalam kejadian kedua jenis kelamin manusia. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub. Rujuk jugalah ke QS. an-Nisâ' [4]: 1.

Ayat di atas menggunakan kata (خلق) *khalaqa* ketika berbicara tentang penciptaan nafs dan menggunakan kata (جعل) *ja'ala* ketika menjelaskan tentang kejadian pasangan. Setelah memperhatikan penggunaan al-Qur'ân terhadap kedua kata tersebut, penulis memperoleh kesan bahwa kata (خلق) *khalaqa* biasa digunakan untuk menekankan kehebatan Allah dalam ciptaan-Nya. Dalam konteks ayat ini adalah penciptaan nafs. Sedang kata (جعل) *ja'ala* digunakan untuk menekankan manfaat yang diperoleh dan harus ditarik manusia dari dijadikannya sesuatu itu. Dalam konteks ayat di atas adalah pasangan manusia.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna firman-Nya: (يخلقكم في بطون أمّهاتكم خلقا من بعد خلق في ظلمات ثلاث) *yakhluqukum min buthûni ummahâtikum khalqan min ba'di khalqin fî zhulumâtin tsalâtsin/ Dia menjadikan kamu dalam perut ibu kamu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.* Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri dari sejumlah pakar Mesir, mengomentari penggalan ayat ini lebih kurang sebagai berikut: "Ovum berada pada salah satu indung telur wanita. Ketika mencapai puncak kematangannya, ovum akan keluar dari dalam indung telur untuk kemudian ditangkap oleh salah satu tabung valub. Di dalam saluran valub itu, ovum kemudian berjalan menuju rahim dan baru akan sampai ke rahim setelah beberapa hari. Pada masa berjalan menuju rahim itulah, ovum dapat dibuahi oleh sperma laki-laki. Mulailah setelah itu, masa perkembangannya. Fase selanjutnya dialami janin di dalam rahim, di mana janin dilapisi oleh dua pembalut, *charlon* yang turun membantu membentuk plasenta, dan *awnion* yang langsung melapisi janin."

Selanjutnya Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* mengemukakan bahwa: Mengenai penafsiran "tiga fase kegelapan" dalam ayat ini, memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Di antaranya, bahwa yang dimaksud dengan tiga fase kegelapan itu, adalah: a) Perut, rahim dan plasenta atau selaput pembalut janin pada umumnya, b) Perut, *charlon* dan *awnion,* c) Perut, punggung dan rahim, d) Indung telur, saluran valub dan rahim. Mereka pada akhirnya berkesimpulan bahwa: "Tampaknya, pendapat terakhirlah yang paling kuat karena merupakan tiga masa yang terpisah dan berbeda-beda tempatnya. Sedangkan pendapat yang lain pada kenyataannya hanya menunjukkan satu fase gelap pada satu tempat dengan beberapa tingkatan. Allah sang Pencipta, telah mengisyaratkan fakta ilmiah ini di dalam kitab suci-Nya pada saat orang belum menemukan ovum pada binatang mamalia, serta perjalanannya di dalam tubuh wanita yang jauh dari penglihatan mata.

AYAT 7

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

"Seandainya kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kamu, dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur niscaya Dia meridhainya; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhan kamulah kembali kamu, lalu Dia memberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada."

Setelah menjelaskan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah, kini melalui ayat di atas Allah menegaskan bahwa perintah untuk mengesakan-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya semata-mata adalah untuk kemaslahatan manusia. *Seandainya kamu* semua terus-menerus *kafir* mengingkari keesaan-Nya dan enggan mensyukuri nikmat-Nya, *maka sesungguhnya Allah* tetap Maha Kaya *tidak memerlukan* keimanan, kesyukuran dan sesuatu apapun dari *kamu,* Dia juga tidak memperoleh sedikit keuntungan dari ketaatan kamu atau mudharat dari pengingkaran kamu. Namun kendati Dia tidak butuh, itu bukan berarti membiarkan kamu durhaka sehingga kamu terpaksa memetik buah kedurhakaan kamu sendiri. Dia memang memberi kamu kebebasan untuk bersyukur atau kufur, tetapi Dia merestui kesyukuran hamba-hamba-Nya *dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya;* karena itu jika kamu kufur pastilah kamu memperoleh dampak kekufuran kamu dan dengan demikian kamulah yang akan akan merugi dan tersiksa, *dan jika kamu bersyukur* atas anugerah-Nya dengan mengamalkan tuntunan-Nya *niscaya Dia meridhainya* yakni meridhai kesyukuran kamu itu keridhaan yang sesuai dengan keagungan-Nya; *dan seorang yang berdosa* siapa pun dia *tidak akan memikul dosa orang lain* siapa pun orang lain itu. *Kemudian kepada Tuhan kamulah* saja *kembali kamu* semua tidak kepada selain-Nya yakni dengan kebangkitan setelah kematian, *lalu Dia memberitakan kepada kamu apa yang* senantiasa *telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada* seperti niat, motivasi, kehendak serta tekad dan atas dasarnya Dia akan memberi balasan terhadap amal-amal kamu.

Kata (لا يرضى) *la yardhâ/ tidak meridhai* menjadi bahasan panjang para ulama. Dari segi bahasa, (رضى) *ridhâ* adalah kondisi kejiwaan akibat adanya sesuatu yang sesuai sehingga menghasilkan kegembiraan dan pada gilirannya mengantar kepada cinta. Karena keridhaan mengandung makna kesenangan dan kegembiraan, maka ia biasanya diperhadapkan dengan murka, dari sini ia berbeda dengan (إرادة) *irâdah/ kehendak* yang mengandung makna tidak keberatan. Dan karena itu pula *irâdah* biasa diperhadapkan dengan (إكراه) *ikrâh/ keterpaksaan.*

Makna kebahasaan seperti dikemukakan di atas, hanya wajar disandang oleh manusia. Karena itu makna keridhaan Allah harus dipahami sesuai dengan keagungan-Nya. Ia dapat dipahami dalam arti dampak dari rasa gembira dan senang itu, yakni aneka anugerah yang melimpah yang menjadikan siapa yang menerimanya memperoleh kedudukan yang tinggi serta puncak kegembiraan dan kepuasan.

Kata (عباده) *'ibâdihi* diperselisihkan juga maksudnya oleh para ulama. Dalam bagian-bagian yang lalu penulis telah kemukakan bahwa kata ini digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang taat atau yang telah menyadari dosanya dan ingin mendekat kepada Allah. Jika makna ini kita terima, maka pernyataan ayat di atas bahwa: (لا يرضى لعباده الكفر) *lâ yardhâ li 'ibâdihi al-kufra/ Dia (Allah) tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya* menjadi sangat lurus, bahkan walau makna kata *ridhâ* dipahami sama dengan makna kata *irâdah/ kehendak.* Tetapi sementara ulama memahami kata *'ibâd* dalam pengertian semua hamba Allah – baik yang taat maupun durhaka. Dari sini mereka membedakan antara *ridhâ* dan *irâdah.* Allah tidak ridha dan tidak merestui terjadinya kekufuran seperti bunyi ayat di atas, tetapi karena Dia telah memberi kebebasan kepada manusia dalam hal pelaksanaan tuntunan-Nya, maka Dia tidak menghalangi kekufuran mereka. Kalau Allah hendak menghalanginya, pasti Dia kuasa, dan pasti mereka tidak dapat melakukannya seperti maksud firman-Nya dalam QS. al-An'âm [6]: 112, dan ini berarti bahwa Yang Maha Kuasa itu membolehkan terjadinya kekufuran atau dengan kata lain menghendakinya. Demikian, Allah menghendaki kekufuran dan tidak menghalangi siapa pun yang hendak melakukannya, namun Dia tidak merestuinya, lebih kurang seperti seorang ayah yang tidak menyetujui pilihan pasangan hidup anaknya, namun karena sang anak telah dewasa dan telah memperoleh dari ayahnya kebebasan memilih, maka kendati sang ayah tidak merestui pilihan sang

anak, dia tidak menghalanginya, karena pada akhirnya yang akan menemukan atau memikul dampak baik dan buruk pilihan itu adalah sang anak itu sendiri.

Kata (تزر) *taziru* dan (وازرة) *wâzirah* terambil dari kata (الوزر) *al-wazar* yaitu *tempat berlindung* seperti gunung dan semacamnya, sedang *al-wizr* berarti *yang berat bagaikan gunung.* Dari sini kata tersebut digunakan juga untuk makna dosa, karena dosa adalah suatu beban yang sangat berat dipikul oleh pelakunya. Ia tidak dapat dijinjing tetapi harus dipikul. Firman-Nya: (لا تزر وازرة وزر أخرى) *lâ taziru wâziratun wizra ukhrâ/seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,* merupakan salah satu prinsip utama ajaran Islam dalam bidang tanggung jawab pribadi. Sebuah prinsip yang baru dikenal dalam ilmu hukum dan perundang-undangan belakangan ini.

Rujuklah ke QS. al-Isrâ' [17]: 15 untuk memahami lebih banyak tentang kandungan penggalan ayat ini.

Surah az-Zumar

Surah ini terdiri dari 75 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *AZ-ZUMAR*
yang berarti *"Rombongan-rombongan"*,
diambil dari ayat 71 dan 73.

SURAH AZ-ZUMAR

Surah az-Zumar dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surah Makkiyyah. Ada riwayat yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 53, 54 dan 55. Penganut pendapat ini menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut turun berkaitan dengan Wahsyi yaitu seorang budak yang pandai memanah dan telah membunuh Sayyidinâ Hamzah ra., paman Nabi Muhammad saw., dalam peperangan Uhud. Tetapi riwayat ini dinilai lemah. Ada juga riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs, yang menyatakan bahwa ayat 23 turun di Madinah. Riwayat ini pun tidak didukung oleh banyak ulama.

Nama *az-Zumar* terambil dari salah satu kata yang terdapat pada ayat 71 dan 73 surah ini. Kandungan ayat itu sangat mengesankan, ditambah lagi karena hanya pada surah ini kata tersebut ditemukan. Nama tersebut telah dikenal sejak zaman Nabi saw. Istri Nabi, 'Âisyah ra. berkata: "Nabi Muhammad saw. tidak tidur sebelum membaca surah *az-Zumar* dan *Banî Isrâ'îl.*" Ada juga yang menamainya surah *al-Ghuraf* karena kata tersebut ditemukan pada ayat 20 surah ini, sedang di tempat lain digunakan kata *al-Ghurufât.*

Tema utama surah ini serupa dengan tema utama surah-surah Makkiyyah. Kandungannya berkisar pada pembuktian keesaan Allah, serta bantahan terhadap keyakinan syirik dan dalih-dalih kaum musyrikin. Demikian kesimpulan banyak ulama. Sayyid Quthub bahkan menyatakan bahwa hampir dapat dikatakan bahwa tujuan surah ini adalah uraian tentang Tauhid, sejak

Dia *juga* Dia *Maha Mengalahkan* serta tidak ada sesuatu pun yang tidak dikendalikan-Nya. Betapa Dia tidak Maha Esa serta harus disembah, padahal Dialah *Tuhan* Pemelihara serta Pengatur *langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.* Dialah *Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Rujuklah antara lain ke QS. asy-Syu'arâ [26]: 9 untuk memahami makna *al-'Azîz,* dan ke QS. ar-Ra'd [13]: 16 untuk memahami makna *al-Qahhâr.*

Penyebutan sifat Allah (الغفار) *al-Ghaffâr/Yang Maha Pengampun* mengundang semua pendurhaka untuk memohon ampunan-Nya dan melangkah kepada-Nya walau langkah kecil, karena Dia pasti menyambutnya, sedang penyebutan sifat *al-'Azîz* sebelum *al-Ghaffâr* untuk mengisyaratkan bahwa maghfirah atau pengampunan Allah itu, bukan lahir dari kelemahan atau kebutuhan, tetapi semata-mata adalah anugerah dari Yang Maha Perkasa itu.

Penyebutan sifat-sifat Allah sebagai *al-'Azîz* dan *al-Qahhâr* juga mengukuhkan penggalan yang menegaskan keesaan Allah sebelumnya, karena siapa yang menyandang kedua sifat itu secara sempurna pastilah Dia Maha Esa. Keesaan-Nya itu dikukuhkan lagi dengan pernyataan bahwa Dia adalah *Tuhan* Pemelihara *langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.*

AYAT 67-68

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

Katakanlah: "Ia adalah berita yang besar, yang kamu darinya berpaling."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan beberapa persoalan yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, ayat di atas memerintahkan bahwa *katakanlah* wahai Nabi Muhammad: *"Ia* yakni yang kusampaikan ini *adalah berita* penting *yang besar* dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Ia adalah berita penting *yang kamu darinya* semata-mata terus menerus *berpaling,* sedang menyangkut hal-hal yang remeh kamu senantiasa memberinya perhatian.

Kata (هو) *huwa/ia,* dapat dipahami dalam arti apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dan dikandung oleh ayat-ayat yang lalu antara lain ajaran Tauhid atau informasi al-Qur'ân antara lain tentang keniscayaan kiamat dan pertengkaran penghuni neraka.

Bisa juga ayat di atas merupakan uraian baru dan dengan demikian kata (هو) *huwa/ia* tidak menunjuk kepada uraian lalu tetapi uraian yang

anak, dia tidak menghalanginya, karena pada akhirnya yang akan menemukan atau memikul dampak baik dan buruk pilihan itu adalah sang anak itu sendiri.

Kata (تزر) *taziru* dan (وازرة) *wâzirah* terambil dari kata (الوزر) *al-wazar* yaitu *tempat berlindung* seperti gunung dan semacamnya, sedang *al-wizr* berarti *yang berat bagaikan gunung.* Dari sini kata tersebut digunakan juga untuk makna dosa, karena dosa adalah suatu beban yang sangat berat dipikul oleh pelakunya. Ia tidak dapat dijinjing tetapi harus dipikul. Firman-Nya: (لا تزر وازرة وزر أخرى) *lâ taziru wâziratun wizra ukhrâ seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,* merupakan salah satu prinsip utama ajaran Islam dalam bidang tanggung jawab pribadi. Sebuah prinsip yang baru dikenal dalam ilmu hukum dan perundang-undangan belakangan ini.

Rujuklah ke QS. al-Isrâ' [17]: 15 untuk memahami lebih banyak tentang kandungan penggalan ayat ini.

AYAT 8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

Dan apabila manusia disentuh mudharat, ia memohon kepada Tuhannya sambil kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia menganugerahkan kepadanya nikmat dari sisi-Nya, lupalah ia akan apa yang pernah ia mohonkan sebelum ini dan ia mengada-adakan bagi Allah sekutu-sekutu sehingga akibatnya ia menyesatkan dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sedikit; sesungguhnya engkau termasuk penghuni neraka."

Setelah ayat yang lalu menegaskan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya serta kebutuhan makhluk kepada-Nya sambil menyimpulkan apa yang diridhai dan dibenci-Nya, kini dengan ayat di atas Allah membuktikan hal tersebut melalui sikap manusia sendiri. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu contoh keterombang-ambingan kaum musyrikin dalam mempersekutukan Allah. Sekali mereka mempesekutukan-Nya dengan yang lain dan di kali lain – di saat butuh – mereka mengarah kepada-Nya semata-mata.

Ayat di atas menyatakan: *Dan apabila manusia* yang durhaka *disentuh mudharat* yakni musibah walau kecil, *ia memohon* pertolongan *kepada Tuhannya*

Pemelihara yang selama ini berbuat baik kepadanya, *sambil kembali kepada-Nya* – walau sebelum itu ia selalu membangkang dan durhaka. Ia kembali karena fitrahnya yang suci, sehingga ia menyadari bahwa hanya Allah saja yang dapat menolongnya; *Kemudian* sungguh jauh perbedaan sikapnya sesudah itu, yakni *apabila Dia* yakni Allah *menganugerahkan* secara mantap dan dari saat ke saat *kepadanya nikmat dari sisi-Nya, lupalah ia akan apa* yakni kemudharatan *yang pernah* terus-menerus *ia mohonkan* kepada Allah *sebelum ini* yaitu kiranya Yang Maha Kuasa menghilangkan kemudharatan itu, *dan ia mengada-adakan bagi Allah* Yang Maha Esa *sekutu-sekutu, sehingga akibatnya ia menyesatkan* dirinya sendiri dan orang lain *dari jalan-Nya. Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada setiap orang di antara mereka itu dan dengan nada mengecam dan mengancam bahwa: *"Bersenang-senanglah* di dunia ini *dengan kekafiranmu* kesenangan yang *sedikit* kadar dan waktunya itu; *sesungguhnya engkau* – bila terus-menerus dalam kekafiranmu itu – tentulah akan *termasuk* dalam kelompok *penghuni neraka."*

Sementara ulama menyebut nama-nama tertentu untuk menjelaskan siapa yang dimaksud dengan *al-insân/manusia* pada ayat di atas, yaitu seperti Abû Jahl dan 'Utbah Ibn Rabî'ah. Tetapi pada hakikatnya nama-nama tersebut adalah contoh dari jenis manusia yang durhaka.

Kata (خوّله) *khawwalahu* terambil dari kata (خوّل) *khawwala* yang pada mulanya digunakan dalam arti *memberikan sesuatu secara mantap dan tanpa mengharapkan imbalan tetapi sedikit demi sedikit.* Sementara pakar bahasa menambahkan bahwa pemberian tersebut menyangkut apa yang dibutuhkan oleh yang diberi serta dengan harapan agar anugerah itu dipelihara dengan baik.

Kata (من) *min* yang mendahului kata (قبل) *qabl* mengisyaratkan singkatnya waktu antara keikhlasan bermohon dan kelengahannya terhadap nikmat Allah, seakan-akan begitu nikmat tersebut ia peroleh saat itu juga ia melupakan kesulitan dan permohonannya yang lalu.

Kata (أنداد) *andâd* adalah bentuk jamak dari kata (ند) *nid* yaitu *kebersamaan dalam substansi.* Dari sini kata tersebut biasa juga dipahami dalam arti *serupa* atau *setara.* Mayoritas ulama memahaminya dalam arti berhala-berhala yang dijadikan oleh kaum musyrikin tuhan-tuhan yang substansinya serupa dengan Allah. Thabâthabâ'i memperluas makna kata ini, sehingga memasukkan pula dalam pengertiannya sebab dan faktor-faktor yang dipercaya serta menenangkan hati manusia dalam perolehan sesuatu, termasuk di dalamnya berhala-berhala itu. Pendapatnya ini dia kukuhkan

dengan penyebutan kata *al-insân* yakni manusia secara umum," walaupun ulama itu mengakui bahwa konteks pembicaraan ayat adalah orang kafir.

Firman-Nya: (تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ) *tamatta' bi kufrika/ bersenang-senanglah dengan kekufuranmu,* mengisyaratkan bahwa seorang yang kafir, akan merasa bebas dari ikatan dan dengan demikian tidak ada yang menghalanginya untuk melakukan apa saja, sehingga dia akan bebas merasakan kesenangan duniawi. Berbeda dengan seorang beriman yang selalu memperhatikan rambu-rambu agama, sehingga tidak bebas memperturutkan keinginan nafsunya. Ayat ini sejalan maknanya dengan sabda Nabi saw.: "Dunia adalah tahanan bagi seorang mukmin dan surga orang kafir" (HR. Muslim melalui Abû Hurairah).

Ayat di atas – menurut Sayyid Quthub – menunjukkan bahwa fitrah kesucian manusia akan tampak dengan jelas, tersingkir darinya debu-debu yang menutupinya, pada saat manusia mengalami kesulitan. Ketika itu, ia kembali kepada Yang Maha Esa dan menyadari kebohongan serta kesesatan kepercayaan syirik.

AYAT 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ ٱلْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو ٱلْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

"Apakah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang dapat menarik pelajaran adalah Ulul Albâb."

Setelah ayat yang lalu mengecam dan mengancam orang-orang kafir, ayat di atas menegaskan perbedaan sikap dan ganjaran yang akan mereka terima dengan sikap dan ganjaran bagi orang-orang beriman. Allah berfirman: *Apakah orang yang beribadah* secara tekun dan tulus *di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri* secara mantap demikian juga yang ruku, dan duduk atau berbaring, *sedang ia* terus-menerus *takut kepada* siksa *akhirat dan* dalam saat yang sama senantiasa *mengharapkan rahmat Tuhannya* sama dengan mereka yang baru berdoa saat mendapat musibah dan melupakan-Nya ketika memperoleh nikmat serta menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu? Tentu saja tidak sama! *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui* hak-hak Allah

dan mengesakan-Nya *dengan orang-orang yang tidak mengetahui* hak Allah dan mengkufuri-Nya?" *Sesungguhnya orang yang dapat menarik* banyak *pelajaran adalah Ulul Albâb,* yakni orang-orang yang cerah pikirannya.

Awal ayat di atas ada yang membacanya (أمن) *aman* dalam bentuk pertanyaan dan ada juga yang membacanya (أمّن) *amman*. Yang pertama merupakan bacaan Nâfi', Ibn Katsîr dan Hamzah. Ia terdiri dari huruf (أ) *alif* dan (من) *man* yang berarti *siapa.* Kata *man* berfungsi sebagai subjek (*mubtada'*), sedang predikat (*khabar*)-nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan oleh kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang kafir *mengada-adakan bagi Allah sekutu-sekutu* dan seterusnya. Inilah yang penulis kemukakan dalam penjelasan sebelum ini.

- Bacaan kedua (أمّن) *amman* adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua kata yaitu (أم) *am* dan (من) *man,* lalu digabung dalam bacaan dan tulisannya. Ia mengandung dua kemungkinan makna. Yang pertama kata *am* berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya. Dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan: "Apakah si kafir yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, sama dengan yang percaya dan tekun beribadah?" Yang kedua, kata *am* berfungsi memindahkan uraian ke uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan. Makna ini menjadikan ayat di atas bagaikan menyatakan. "Tidak usah mengancam mereka, tetapi tanyakanlah apakah sama yang mengada-adakan sekutu bagi Allah dengan yang tekun beribadah?"

Kata (قانت) *qânit* terambil dari kata (قنوت) *qunût* yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya. Sementara ulama menyebut juga nama-nama tertentu bagi tokoh yang dinamai *qânit* oleh ayat di atas seperti Sayyidinâ Abû Bakr atau 'Ammâr Ibn Yâsir ra. dan lain-lain. Ini pun sebagaimana yang penulis kemukakan ketika menafsirkan ayat 8 yang lalu, merupakan contoh dari sekian banyak tokoh yang dapat menyandang sifat tersebut.

Ayat di atas menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata *sâjidan/sujud* dan *qâ'iman/berdiri* sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat (يحذر الآخرة ويرجوا رحمة) *yahdzaru al-âkhirata wa yarjû ar-rahmah/takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya."*

Ayat di atas menggarisbawahi rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat, sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Memang seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi, karena apapun yang terjadi – selama

ia bertakwa – maka itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab ketinggian derajatnya di akhirat. Adapun rahmat, maka tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat.

Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusasaan mengundang apatisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundang pengabaian persiapan. Seseorang hendaknya selalu waspada, sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimisme dan sangka baik kepada Allah swt.

Kata (يعلمون) *ya'lamûn* pada ayat di atas, ada juga ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan – apapun pengetahuan itu – pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang Anda pilih, maka harus digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu.

Kata (يتذكر) *yatadzakkaru* terambil dari kata (ذكر) *dzikr* yakni *pelajaran/peringatan.* Penambahan huruf (تـ) *tâ'* pada kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh *Ulul Albâb.* Ini berarti bahwa selain mereka pun dapat memperoleh pelajaran, tetapi tidak sebanyak *Ulul Albâb.* Selanjutnya rujuklah ke QS. Shâd [38]: 43 untuk memahami makna *Ulul Albâb.*

AYAT 10

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan kamu. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini kebaikan, dan bumi Allah adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang sabar yang disempurnakan pahala mereka tanpa perhitungan."

Setelah terbukti bahwa yang mengetahui hak-hak Allah itulah yang beruntung, maka kini ayat di atas memerintahkan lagi kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: Wahai Nabi Muhammad *katakanlah:* Yakni sampaikan pesan Allah yang berfirman kepada mereka bahwa: *"Hai hamba-*

hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbing *kamu* yakni pertahankan dan tingkatkan ketakwaan kamu. Laksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan jauhi larangan-Nya. *Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini* – seperti kamu bila melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul – bagi mereka kondisi yang penuh *kebaikan* amat besar yang akan mereka nikmati di dunia dan di akhirat kelak. Jangan berkata: "Kami tidak dapat melaksanakan tuntunan agama karena ditekan oleh kaum musyrikin," sebab sebenarnya kamu dapat berhijrah ke tempat lain untuk menghindari tekanan itu *dan bumi Allah* yang terhampar di dunia ini *adalah luas.* Memang berhijrah meninggalkan tumpah darah dan sanak saudara adalah sesuatu yang berat dan memerlukan tekad serta kesabaran, tetapi ketahuilah bahwa: *Sesungguhnya hanya orang-orang sabar* yakni yang mantap tekad dan kesabarannya – hanya mereka itulah – *yang disempurnakan pahala mereka tanpa perhitungan* yakni dianugerahi pahala yang sangat banyak sehingga tidak dapat terhitung bahkan tidak terbatas, karena sesuatu yang tidak dapat terhitung berarti tidak terbatas.

Kalimat: (قل ياعباد) *qul yâ 'ibâdi/ katakanlah hai hamba-hamba-Ku* mengandung pesan yang sangat dalam. Sepintas mestinya ayat tersebut menyatakan: "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku" tetapi di sini ayat di atas langsung memerintahkan Nabi saw. untuk menyampaikan pesan Allah secara langsung. Dialah Yang Maha Kuasa itu yang secara langsung mengajak mereka. Nabi Muhammad tidak bertugas kecuali menyampaikan kalimat-kalimat panggilan itu. Ini mengisyaratkan betapa Allah swt. sedemikian dekat kepada hamba-hamba-Nya dan bahwa mereka dapat langsung berdialog dengan-Nya walau tanpa perantara siapa pun.

Kebajikan duniawi yang dialami oleh seorang mukmin, paling sedikit adalah ketenangan batin. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Sungguh segala keadaannya selalu baik buat dirinya, dan ini tidak diperoleh kecuali siapa yang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka ini baik bagi dirinya, dan bila ia ditimpa musibah, ia bersabar, ini pun baik baginya" (HR. Muslim melalui Shuhaib Ibn Sinân).

Firman-Nya: (وأرض الله واسعة) *wa ardhullâhi wâsi'ah/ bumi Allah adalah luas,* mengingatkan manusia agar tidak terpaku di satu tempat, bila di sana ia tidak dapat mengabdi dengan baik kepada Allah swt. Keterikatan dengan satu tempat, atau keterikatan apapun, walau terhadap sesuatu yang paling

dicintai, seperti anak, harta dan pasangan, kesemuanya tidak dapat dibenarkan jika mengakibatkan terabaikannya hak-hak pengabdian kepada Allah. Itulah pintu masuk setan guna menjerumuskan manusia.

Sementara ulama memahami kalimat *bumi Allah adalah luas* dalam arti surga, sehingga menurut penganut pendapat ini, ayat di atas mengandung anjuran untuk beramal saleh, agar memperoleh surga yang luas itu. Pendapat ini, tidak mendapat dukungan banyak ulama.

Anjuran berhijrah yang diisyaratkan oleh ayat di atas adalah hijrah pertama kaum muslimin menuju Habasyah, Ethiopia. Hijrah ini terjadi lima tahun sebelum hijrah ke Madinah. Hijrah tersebut diikuti oleh 83 orang pria dan 19 orang wanita – selain anak-anak yang mengikuti orang tuanya.

AYAT 11-14

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dan aku diperintahkan supaya aku menjadi yang pertama dari orang-orang yang berserah diri." Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut – jika aku durhaka kepada Tuhanku – akan siksa hari yang besar." Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada kaum mukminin untuk bertakwa kepada Allah, kini beliau diperintahkan menegaskan kepada non muslim bahwa: *Katakanlah* juga wahai Nabi Muhammad: *"Sesungguhnya aku diperintah* oleh Allah swt. *agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya* dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindar dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya, *dan aku diperintahkan* pula dengan penuh penekanan, atau aku diperintahkan menyembah Allah dengan penuh ketaatan itu *supaya aku menjadi* orang *yang pertama dari orang-orang yang berserah diri* kepada Allah." *Katakanlah* juga wahai Nabi Muhammad kepada umatmu bahwa: "Kendati Allah telah mengampuni dosaku yang terdahulu dan

kemudian, namun *sesungguhnya* kini dan untuk seterusnya *aku takut jika aku durhaka kepada Tuhanku* yakni menyalahi perintah-Nya untuk memurnikan ketaatan kepada-Nya, aku takut bila itu kulakukan – *akan* ditimpa *siksa* yang terjadi pada *hari yang besar* yakni hari Kiamat." *Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."*

Kata (أوّل) *awwal* tidak harus dipahami dalam arti orang pertama dalam wujud ini yang berserah diri kepada Allah, tidak juga yang pertama berserah diri di kalangan kaum muslimin umat beliau, tetapi itu bermakna orang yang paling sempurna keimanan, ketakwaan dan penyerahan dirinya kepada Allah swt. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 41, yang melarang orang Yahudi menjadi yang pertama kafir kepada al-Qur'ân, penulis antara lain mengemukakan bahwa: "Anda jangan berkata bahwa sebenarnya kaum musyrikin di Mekah lebih dahulu mengingkari al-Qur'ân daripada Banî Isrâ'îl yang hidup di Madinah. Jangan berkata demikian, karena arti kata *pertama* di sini bukan yang paling dahulu, tetapi maknanya adalah yang tampil paling depan dan giat mengingkarinya. Memang bahasa sering kali menggunakan kata *pertama* bukan dalam arti yang datang paling dahulu atau terdepan, tetapi ia digunakan untuk makna hiperbolis, melebihkan dalam kedahuluan walaupun yang bersangkutan datang kemudian."

Pengulangan kata (أمرت) *umirtu/ aku diperintahkan* pada ayat 12 setelah sebelumnya pada ayat 11 telah disebut, bertujuan memberi penekanan tentang kandungan ayat 12 itu. Di sisi lain kandungan ayat 11 merupakan perintah kepada beliau dan kepada semua kaum muslimin, sedang perintah ayat 12 tertuju kepada beliau secara pribadi.

Selanjutnya, kalau kita berkata bahwa semua yang taat kepada Allah dinamai *muslimîn,* maka ayat ini mengisyaratkan bahwa beliau adalah tokoh yang paling sempurna ketaatannya di antara semua makhluk.

Rujuklah ke ayat 2 surah ini untuk memahami kandungan ayat 11 dan 13 di atas.

Menurut Thabâthabâ'i, ayat-ayat di atas kembali menegaskan apa yang diuraikan pada awal surah ini ketika menyatakan bahwa *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu satu Kitab dengan haq. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"* dengan tujuan memutuskan harapan kaum musyrikin menyangkut sikap Nabi Muhammad saw. terhadap kepercayaan mereka. Seakan-akan ayat di atas menyatakan: Hai Nabi Muhammad, katakanlah kepada mereka bahwa yang aku sampaikan kepada kamu tentang perintah Allah untuk menyembah-Nya dan memurnikan

ketaatan kepada-Nya – yang ditujukan kepadaku – bukan sekadar mengajak kamu dan melepaskan diriku dari kewajiban itu. Tidak. Aku pun diperintahkan hal serupa seperti kamu bahkan aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama yang tampil berserah diri kepada-Nya dan melaksanakan wahyu yang diturunkan kepadaku. Aku yang berserah diri terlebih dahulu, baru aku menyampaikannya kepada kamu. Dengan demikian aku takut kepada Tuhanku, aku menyembah-Nya dengan ikhlas, baik kamu percaya maupun tidak. Karena itu jangan harap aku akan beralih dari posisi ini dan mengikuti hawa nafsu dan keinginan kamu. Demikian lebih kurang Thabathabâ'i.

AYAT 15

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

Maka sembahlah apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari Kiamat." Ingatlah yang demikian itu – dialah – kerugian yang nyata.

Ayat yang lalu memerintahkan agar Rasul saw. menjelaskan sikap beliau menyangkut ketaatan kepada Allah dan bahwa beliau akan konsisten dalam melaksanakannya, tidak akan beranjak kendati kaum musyrikin menghambat. Di sini ayat di atas melanjutkan perintahnya kepada Nabi saw. bahwa: "Sampaikanlah kepada kaum musyrikin bahwa jika kamu bersikeras dalam sikap kamu menolak ajakanku – *maka sembahlah apa* saja *yang kamu kehendaki selain Dia* Yang Maha Esa itu. Nanti kamu akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan pilihan kamu."

Sesudah mengecam dan mengancam, Rasul saw. diperintahkan untuk menampakkan betapa beliau menaruh kasih terhadap mereka dan betapa beliau bersungguh-sungguh menginginkan kebaikan mereka. Allah memerintahkan Rasul saw. menasihati mereka bahwa: *Katakanlah* juga kepada mereka bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang rugi* yang besar kerugiannya *ialah orang-orang yang merugikan diri mereka* sendiri *dan keluarga mereka pada hari Kiamat* karena ketika itu tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki diri dan siksa tidak juga dapat dielakkan. *Ingatlah yang demikian itu – dialah* saja, tidak selainnya adalah *kerugian yang* amat besar lagi *nyata* karena kerugian ukhrawi kekal abadi, tak dapat terganti, berbeda dengan kerugian duniawi.

Firman-Nya: (فاعبدوا ماشئتم) *fa'budû mâ syi'tum/ maka sembahlah apa yang kamu kehendaki,* di samping merupakan ancaman, juga menunjukkan ketidakpedulian terhadap kaum musyrikin itu – bila kekeraskepalaan mereka berlanjut. Penggunaan kata (ماشئتم) *mâ syi'tum/ apa yang kamu kehendaki* mengesankan bahwa penyembahan atau keberagamaan mereka, tidak memiliki dasar dan argumen yang kuat, tetapi sekadar mengikuti keinginan dan hawa nafsu mereka.

Kata (خسروا) *khasirû* terambil dari kata (خسر) *khusr* yang mempunyai banyak arti antara lain: *rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan* dan sebagainya yang kesemuanya mengandung makna-makna negatif, atau tidak disenangi oleh siapa pun. Kerugian dipahami juga dalam arti berkurang atau hilangnya modal. Modal pokok manusia dalam kehidupan ini adalah dirinya sendiri, waktu, tenaga dan juga harta yang dimilikinya serta boleh jadi anak dan keluarganya. Di hari Kemudian, hilang waktu yang mestinya ia gunakan untuk beramal, karena waktu dan tempat beramal hanya di dunia. Bahkan jangankan waktu, dirinya sendiri pun telah merugi karena ia tidak lagi menggunakannya untuk pengabdian. Kalau diri dan keluarganya dinyatakan oleh ayat di atas telah merugi, maka tentu lebih-lebih lagi selain itu.

Thabâthabâ'i cenderung memahami kata (أهليهم) *ahlîhim/ keluarga mereka* adalah pasangan, para pembantu dan lain-lain yang disiapkan Allah di surga bagi kaum kafir itu, seandainya mereka itu masuk ke surga. Ini menurutnya lebih sesuai untuk konteks ayat ini, karena kelak di hari Kemudian semua hubungan keduniaan dan sosial akan terputus berdasar firman-Nya:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلاَ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu" (QS. al-Mu'minûn [23]: 101) serta firman-Nya:

يَوْمَ لاَ تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا

"Pada hari Kiamat seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain" (QS. al-Infithâr [82]: 19) dan ayat-ayat yang lain.

Pendapat ini sejalan dengan riwayat yang menyatakan bahwa Allah menyiapkan untuk setiap orang surga dan neraka dengan segala yang berkaitan dengannya. Yang durhaka tidak akan memperoleh surganya, sehingga surga itu diwariskan kepada yang taat, jadi setiap penghuni surga memiliki dua surga, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian seperti bunyi firman Allah:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga" (QS. ar-Rahmân [55]: 46).

AYAT 16

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"Bagi mereka, di atas mereka naungan-naungan dari api dan di bawah mereka pun naungan-naungan. Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengannya. Hai hamba-hamba-Ku, bertakwalah kepada-Ku."

Setelah ayat yang lalu menegaskan kerugian yang dialami oleh para penyembah selain Allah, ayat di atas menjelaskan apa yang menanti mereka. Allah berfirman: *Bagi mereka* orang-orang yang rugi itu – *di atas mereka* dalam jarak yang tidak jauh dari kepala mereka – *naungan-naungan* yang berlapis-lapis *dari api* neraka *dan di bawah mereka pun* juga tidak jauh dari kaki mereka *naungan-naungan* yang sama. *Demikianlah* – yakni kerugian dan siksa yang sungguh mengerikan – *Allah* menyampaikan berita ini untuk *mempertakuti hamba-hamba-Nya* yakni hamba yang dekat kepada-Nya dan juga yang berkehendak untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Allah mempertakuti mereka *dengannya* yakni dengan siksa itu sehingga mereka semakin terdorong untuk mendekat kepada-Nya. Maka karena itu, *hai hamba-hamba-Ku, bertakwalah kepada-Ku* yakni lakukanlah kegiatan positif yang dapat mencegah jatuhnya siksa itu atas kamu.

Kata (من) *min* yang mendahului kata (فوقهم) *fauqihim* dan (تحتهم) *tahtihim* mengisyaratkan kedekatan naungan itu *di atas* dan *di bawah* mereka. Penggunaan kata (ظلل) *zhulal/ naungan* merupakan ejekan buat mereka. Karena kesan pertama yang diperoleh dari kata tersebut adalah perlindungan, tetapi setelah menyebutnya, ayat di atas menjelaskan bahwa naungan itu adalah api neraka.

Pernyataan ayat di atas bahwa *di bawah mereka ada naungan* – padahal naungan mestinya berada di atas sesuatu, mengisyaratkan bahwa mereka yang tersiksa itu berada pada satu tempat di mana mereka mengawang. Demikian al-Biqâ'i. Ada juga yang berpendapat bahwa karena siksa yang dari bawah

mereka serupa dalam pedihnya dengan siksa yang dari atas, maka ayat tersebut menggunakan juga kata (ظلل) *zhulal/ naungan,* atau karena siksa itu berlapis-lapis sesuai dengan tingkat-tingkat neraka, maka yang di bawah adalah lapisan yang lebih rendah dari yang di atasnya. Apapun makna yang Anda pilih, yang jelas adalah bahwa para pendurhaka itu, tersiksa sedemikian rupa dengan siksaan yang menyentuh seluruh totalitas mereka.

Kata (عباد) *ibâd* pada ayat di atas dipahami oleh Ibn 'Âsyûr mencakup semua hamba Allah, baik yang taat maupun yang tidak, bukan dalam arti hamba-hamba Allah yang dekat atau mendekatkan diri kepada-Nya. Alasan Ibn 'Âsyûr adalah bahwa "Semua hamba Allah takut mendapat siksa atas kedurhakaan, sedang siksa bertingkat-tingkat, puncaknya adalah kekekalan di neraka bagi yang musyrik" dan bahwa "Orang-orang yang dekat kepada Allah tidak wajar memperoleh peringatan yang menakutkan."

Hemat penulis, pendapat Ibn 'Âsyûr ini tidak sepenuhnya benar. Bukankah seperti yang dikatakannya bahwa wajar siapa saja takut kepada siksa? Karena itu apa salahnya jika untuk ayat ini dikhususkan peringatan tersebut kepada hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya, bukankah wajar siapa saja takut? Di sisi lain, mengapa kita harus berkata bahwa siapa yang dekat kepada Allah maka ia tidak wajar menerima ancaman atau peringatan? Bukankah ada ayat-ayat al-Qur'ân yang paling tidak, terkesan mengandung ancaman yang ditujukan kepada para nabi dan rasul – jika mereka melanggar? Walaupun dalam kenyataannya pelanggaran itu tidak mereka lakukan.

Ayat di atas mendahulukan panggilan kepada (عباد) *'ibâd* atas perintah bertakwa, sedang pada beberapa ayat yang lain didahulukan perintah bertakwa atas panggilan kepada *'ibâd,* seperti pada QS. al-Baqarah [2]: 197. Hal tersebut agaknya karena konteks ayat ini adalah peringatan yang menakutkan, berbeda dengan ayat al-Baqarah itu yang konteksnya adalah ajakan dan dorongan untuk menyempurnakan amalan-amalan haji.

AYAT 17-18

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

الطّاغو

dengan nada bertanya bahwa: *Apakah* engkau hendak mengubah nasib *orang-orang yang telah pasti atasnya ketentuan siksa* akibat keengganannya mengesakan Allah swt.? *Apakah engkau* mempunyai kemampuan sehingga *akan menyelamatkan orang yang* pasti akan *berada dalam api neraka?* Engkau sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk itu, apalagi orang lain, *tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *mereka, bagi mereka* atas kemurahan Allah *ada tempat-tempat* yakni istana-istana *yang tinggi* di surga – bukan naungan-naungan api seperti yang menanti para pendurhaka. *Di atasnya* yakni di atas tempat-tempat tinggi itu *ada pula tempat-tempat* yakni istana-istana lain *yang tinggi* yakni *yang* lebih tinggi dari yang sebelumnya yang *terbangun* buat mereka. *Mengalir di bawahnya* yakni di sekitar semua istana-istana itu *sungai-sungai* yang beraneka ragam. Ada susu, madu, khamr dan ada juga air yang segar. Allah telah berjanji, *janji Allah* dengan sebenar-benarnya pasti akan terlaksana. *Allah tidak akan* pernah *memungkiri janji.*

Kata (غرف) *ghuraf* adalah bentuk jamak dari kata (غرفة) *ghurfah* yang terambil dari kata (غرف) *gharafa* yakni *mengangkat sesuatu untuk diambil,* seperti air untuk diminum. Dari makna mengangkat yang mengandung makna ketinggian itulah, maka kata *ghurfah* diartikan juga dengan bangunan-bangunan bersusun yang tinggi. Yang dimaksud ayat ini adalah istana-istana yang megah di surga.

Kata (مبنيّة) *mabniyyah/terbangun* terambil dari kata (بنى) *banâ* yang berarti *membangun.* Berbeda pendapat ulama tentang maksud kata yang digunakan ayat di atas. Apalagi bangunan yang tinggi-tinggi itu, pastilah telah terbangun, sehingga sepintas kata *mabniyyah* tidak diperlukan lagi. Dari sini ada yang memahami kata tersebut berfungsi menegaskan keberadaan istana-istana tersebut, dan bahwa itu bukanlah sesuatu yang bersifat *imajinatif/khayal.* Penegasan itu menurut mereka diperlukan karena sebelum ini telah disebut tentang naungan-naungan api buat para pendurhaka, yang bisa dipahami dalam arti majazi/metafora. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *mabniyyah* dalam arti telah dibangun dan siap pakai sejak masa kini. Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti bangunan-bangunan yang dibangun fondasinya di tanah, bukan lubang-lubang yang dibuat pada gunung-gunung untuk menjadi tempat tinggal sebagaimana yang dibuat oleh kaum Tsamûd, baca QS. al-A'râf [7]: 74, atau dalam arti bangunan yang dibangun secara mantap dan kukuh.

Kata (وعد) *wa'd/janji* adalah bentuk kata jadian *(mashdar/infinitive noun).* Bentuk kata ini mengandung makna bahwa *janji* dimaksud telah

mencapai puncak kesempurnaan substansinya. Jika Anda berkata "si A berani" maka tidak jelas batas keberaniannya, 50 atau 60 atau 80 %. Tetapi jika Anda berkata dia adalah keberanian, maka ketika itu seluruh aspek dan isi dari makna keberanian telah berada dan tampil pada dirinya, atau dengan kata lain keberaniannya telah mencapai tingkat 100%. Demikian juga dengan kata *wa'd* yakni segala makna substansi dan konsekuensi dari janji telah terpenuhi, apalagi Allah tidak akan pernah memungkiri janji.

AYAT 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

"Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi mata air-mata air di bumi, kemudian Dia mengeluarkan dengannya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi Ulil Albâb."

Akhir ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah memenuhi janji-Nya. Salah satu janji Allah yang selalu diingkari oleh kaum musyrikin adalah janji tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya untuk menerima sanksi dan ganjaran. Ayat di atas mengemukakan salah satu bukti tentang kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati, Allah berfirman: *Apakah engkau* siapa pun engkau *tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air* hujan *dari langit, lalu Dia mengalirkannya* di tanah *menjadi mata air-mata air di bumi, kemudian* satu hal yang lebih hebat lagi adalah *Dia mengeluarkan* yakni menumbuhkan – *dengannya* yakni disebabkan oleh air yang turun itu *tanam-tanaman* pertanian *yang bermacam-macam* jenis, bentuk, rasa dan *warnanya* walau air yang menumbuhkannya sama, *lalu ia menjadi kering* atau menguat dan tinggi *lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan* setelah sebelumnya segar

kehijau-hijauan, *kemudian Dia menjadikannya hancur* layu berderai-derai. *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni proses yang silih berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain *benar-benar terdapat pelajaran* yang sangat berharga *bagi Ulil Jilbab*.

Ibn 'Asyur memahami ayat di atas sebagai uraian baru untuk menggambarkan keistimewaan al-Qur'an dan kandungannya yang penuh dengaji petunjuk. Hal ini sejalan dengan uraian ayat pertama sXarah iAi yang dilanjxltkan dengan perintah memurnikan ketaatan kepada '^flah (ayat 1-2). Ayat ini pun merupakan pengantar dari ayat 22 dan ^J'^erikut. Ulama ini r^emermci bagian-bagian ayat di atas dalam menggambarkan al-Qur'an. Menurutnya, turunnya air dari langit diserupakan dengan turunnya al-Qur'an untuk menghjdupkan hati manusia. Dialirkannya air menjadi mata air-mata air, merupakan perumpamaan bagi penyampaian al-Qur'an kepada manusia. Tumbuhnya aneka tumbuhan yang berbeda-beda warna menggambarkan sikap manusia yang berbeda-beda yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang merusak. Menguat dan meningginya tumbuhan, merupakan gambaran dari penambahan jumlah kaum muslimin di tengah kaum musyrikin. Selanjutnya menjadikannya hancur, merupakan gambaran sekaligus peringatan tentang kematian yang akan dialami oleh semua manusia, yang baik maupun yang jahat. Demikian Ibn 'Asyur yang mengu^tkan pendapatnya di atas dengan perumpamaan yang pernah diberikan oleh Rasul saw. tentang tuntunan agama yang beliau sampaikan. Rasul saw. bersabda: "Perumpamaan apa yang ditugaskan kepadaku oleh Allah untuk kusampaikan dari tuntunan dan pengetahuan, adalah bagaikan hujan yang lebat yang tercurah ke bumi. Ada di antaranya yang subur, menampung air sehingga menumbuhkan aneka tumbuhan dan rerumputan yang banyak; ada juga yang menampung air itu, lalu Allah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk memanfaatkannya, maka mereka —dengan air itu —dapat minum, mengairi sawah dan menanam tumbuhan;

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ، ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

"Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan penumbuhan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya" (QS. Nûh [71]: 17-18).

AYAT 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dilapangkan Allah dadanya untuk Islam, maka dia berada di atas cahaya dari Tuhannya. Maka kecelakaan bagi yang membatu hati mereka terhadap dzikrullâh. Mereka itulah dalam kesesatan yang nyata."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa turunnya air dari langit serta dampak-dampak yang diakibatkannya merupakan pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pikiran yang cerah, yaitu mereka yang merupakan hamba-hamba Allah yang bertakwa, sedang sebelum ini telah dijelaskan bahwa mereka itulah yang memperoleh petunjuk Allah (ayat 18), maka ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: Mereka itu sama sekali tidak sama dengan para pendurhaka karena mereka berjalan di bawah bimbingan cahaya Ilahi, memandang kebenaran. Hati mereka tenang dan lembut tidak menolak apa yang disampaikan kepada mereka dari tuntunan agama. Demikian Thabâthabâ'i dalam tafsirnya *al-Mîzân* menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Sayyid Quthub menulis dalam konteks hubungan ayat di atas dan ayat sebelumnya bahwa: Sebagaimana Allah swt. menurunkan hujan dari langit, dan menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang beraneka warna, demikian juga Dia menurunkan al-Qur'ân sebagai dzikir dan peringatan. Ia diterima oleh hati yang hidup sehingga terbuka, berkembang dan bergerak sebagaimana gerak kehidupan, dan ia dihadapi oleh yang keras hatinya seperti batu karang yang tidak disentuh oleh kehidupan.

Bisa juga ayat ini berhubungan dengan ayat 20 yang menguraikan ganjaran yang diperoleh oleh mereka yang bertakwa. Apapun hubungannya yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Maka apakah orang-orang yang dilapangkan Allah dadanya untuk* menerima agama *Islam, maka dia berada di*

atas cahaya dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-*nya*. Apakah yang seperti itu keadaannya sama dengan orang yang membatu hatinya, dan berjalan dalam kegelapan tidak mengetahui arah dan menolak memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah? *Maka kecelakaan* yang besar *bagi yang membatu hati mereka terhadap dzikrullâh* yakni al-Qur'ân. *Mereka itulah* yang sungguh jauh kebejatannya berada *dalam* wadah *kesesatan yang nyata* tidak dapat mengelak darinya.

Kata (شرح) *syaraha* antara lain berarti: *memperluas, melapangkan* baik secara material maupun immaterial. Kalau kata tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, maka ia juga berarti *memotong/ membedah*, sedangkan bila dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat immaterial, maka ia mengandung arti *membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan* dan semaknanya.

Anggota badan yang menjadi tempat menarik dan menghembuskan nafas adalah dada. Seorang yang bingung, kesal, atau sedih dan marah akan menarik dan menghembuskan nafasnya dengan sulit, karena itu kesempitan dada dijadikan istilah bagi kebingungan dan kesedihan, sebaliknya adalah kelapangan dada. Dada yang lapang dapat menampung aneka pengetahuan, di samping mampu menerima banyak dan aneka cobaan tanpa merasa sempit karena kelapangannya. Pemilik dada yang sempit tidak mampu menampung pengetahuan yang banyak, dan akan segera terpengaruh dengan hal-hal yang dirasakannya negatif.

Kalimat (شرح الله صدره) *syaraha Allâhu shadrahu/ dilapangkan Allah dadanya* adalah gambaran dari penerimaan iman dan Islam. Manusia apabila percaya bahwa satu aktivitas mempunyai nilai tambah dan manfaat yang banyak, hatinya akan cenderung kepada penambahan nilai dan manfaat yang banyak itu. Sedemikian banyaknya, sehingga ia memerlukan wadah yang luas, dari sini keadaannya dilukiskan sebagai dilapangkan dadanya. Kalimat di atas dapat juga berarti memperjelas dan menerangkan dengan jalan melontarkan cahaya ke dalam hatinya, dan melalui cahaya itu ia akan mengetahui kebenaran, dan akan menjadi jelas baginya jalan untuk meraihnya.

Kata (شرح) *syaraha* yang digunakan untuk menjelaskan penerimaan Islam, mengisyaratkan betapa ajaran Islam membawa dampak yang menggembirakan penganutnya, serta menjadikannya mampu – dengan hati yang lapang – menanggung derita. Ini karena keyakinannya bahwa dia berada di atas kebenaran, dan bahwa kesabaran serta ketabahannya akan membuahkan kebahagiaan di hari mendatang.

Thabâthabâ'i menulis bahwa pelapangan dada dimaksud adalah agar yang bersangkutan dapat menampung apa yang disampaikan kepadanya. Kalau yang disampaikan itu adalah *al-Islâm* yakni penyerahan diri kepada Allah menyangkut apa yang dikehendaki-Nya – dan apa yang dikehendaki-Nya itu tidak lain kecuali *al-haq* – maka penggalan ayat ini berarti bahwa yang bersangkutan menerima kebenaran yang disampaikan kepadanya; tidak menolaknya. Penerimaan itu bukannya penerimaan tanpa dasar pengetahuan, tetapi atas dasar pengetahuan yang mantap tentang kebenaran dan petunjuk, karena itu – tulisnya – ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan *maka dia berada di atas cahaya dari Tuhannya.* Yakni dia bagaikan "mengendarai" cahaya sehingga mampu melihat kebenaran yang berjalan (terlintas) dalam dadanya yang luas. Dia melihatnya dan membedakannya dengan yang batil, berbeda dengan seorang yang sesat, yang tidak lapang dadanya sehingga tidak mampu menampung yang *haq,* tidak juga mengendarai cahaya dari Tuhannya yang dapat mengantarnya melihat kebenaran dan membedakannya dengan yang lain. Demikian Thabâthabâ'i.

Rujuklah ke QS. al-An'âm [6]: 125 untuk memahami lebih banyak tentang makna kelapangan dada dan tanda-tandanya!

Kata (القاسية) *al-qâsiyah* terambil dari kata (قسوة) *qaswah* yaitu *kekasaran/kekerasan.* Ia pada mulanya digunakan untuk menyifati batu, lalu dikembangkan untuk menggambarkan sifat kalbu atau akal yang tidak bergeming menerima nasihat dan semacamnya. Lawan dari sifat ini adalah kelembutan hati yang menjadikan pemiliknya selalu tenang dan cenderung menerima kebenaran.

AYAT 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik; kitab yang serupa lagi berulang-ulang; bergetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian menjadi lunak kulit dan hati mereka kepada dzikrullâh. Itulah petunjuk Allah; Dia menunjuki dengannya siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada pula baginya satu pun pemberi petunjuk."

Ayat yang lalu menjelaskan sikap orang-orang yang dilapangkan dadanya serta yang keras hatinya terhadap dzikrullâh yang intinya adalah al-Qur'ân dan tuntunan agama. Ayat di atas merupakan kesimpulan dari uraian yang sedikit rinci sebelumnya. Demikian menurut Thabâthabâ'i. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu diakhiri dengan uraian tentang orang-orang yang membatu hati mereka terhadap dzikrullâh. Puncak dari dzikrullâh adalah al-Qur'ân. Nah, ayat di atas menjelaskan tentang al-Qur'ân serta dampaknya terhadap mereka yang terbuka hatinya. Ayat di atas menyatakan: *Allah telah menurunkan* secara bertahap sedikit demi sedikit *perkataan yang paling baik* yaitu firman-firman-Nya yang terhimpun dalam *kitab* agung yakni al-Qur'ân *yang serupa* mutu ayat-ayatnya. Kesemuanya mencapai puncak kesempurnaan *lagi berulang-ulang* serta beraneka ragam keterangan-keterangan yang dipaparkannya. Kendati ia berulang-ulang, namun ia tidak juga membosankan pendengar dan pembacanya dan dampak yang dihasilkannya pun tidak luntur. Ini terbukti dengan *bergetar* dan merinding secara bersinambung *karenanya* yakni karena membaca atau mendengar dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'ân itu *kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan* Pemelihara *mereka,* apalagi ketika mendengar ayat-ayat ancaman, *kemudian* setelah berlalu sekian lama, *menjadi lunak* tenang dan mantap *kulit dan hati mereka* lagi cenderung *kepada dzikrullâh* sehingga menerimanya dengan gembira dan penuh suka cita. *Itulah* kitab suci yang memuat *petunjuk Allah* dan itu juga dampak-dampaknya dalam hati orang-orang beriman; *Dia* Yang Maha Kuasa itu *menunjuki dengannya* yakni melalui kitab suci itu *siapa yang dikehendaki-Nya* untuk Dia beri petunjuk, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, semua berdasar kecenderungan hati masing-masing orang. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada satu pun yang dapat menyesatkannya *dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada pula baginya satu pun pemberi petunjuk.*

Kata (متشابها) *mutasyâbihan* terambil dari kata (شبه) *syabiha* yang bermakna *serupa.* Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka ia *mutasyâbih.* Yang dimaksud di sini adalah keserupaan dalam mutunya, sehingga sangat sulit membedakannya. Surah Âl 'Imrân [3]: 7 melukiskan juga al-Qur'ân dengan menggunakan kata tersebut, tetapi di sana ia mengandung makna keserupaan yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri-ciri masing-masing. Di sana Allah melukiskan ayat-ayat al-Qur'ân terdiri dua bagian, yang pertama (محكم) *muhkam* yakni jelas maknanya, dan inilah yang terbanyak, serta kedua (متشابهات) *mutasyâbihât*

yakni yang samar sehingga dapat menimbulkan kerancuan bagi yang tidak mantap pengetahuannya. Tidak banyak jumlah ayat-ayat semacam ini.

Kata (مثاني) *matsâniya* adalah bentuk jamak dari kata (مثنية) *matsniyah* atau (مثنّى) *mutsannâ* yang terambil dari kata (إثنين) *itsnain* yakni *dua*. Dengan demikian kata tersebut berarti dua-dua atau berganda. Maksudnya adalah berulang-ulang.

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal ketika berbicara tentang (كتابا) *kitâban*. Ini wajar karena memang al-Qur'ân hanya satu. Tetapi ketika berbicara tentang pengulangannya, ia menggunakan bentuk jamak. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah perincian ayat-ayat kitab itu. Dengan demikian, penggunaan bentuk jamak menjadi sangat tepat pula.

Kata (تقشعرّ) *taqsya'irru* terambil dari kata (قشعريرة) *qusya'îrah* yaitu kakunya kulit dengan sangat keras akibat rasa takut atau dingin. Kata ini biasa juga digunakan untuk melukiskan rambut saat ia kaku dan berdiri. Dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan berdirinya bulu roma. Ini terjadi pada saat rasa takut menyelebungi jiwa seseorang. Yang dimaksud di sini adalah gemetar dan rasa takut yang timbul dalam diri seseorang saat mendengar atau membaca ayat-ayat al-Qur'ân. Ini karena ketika itu jiwanya mengarah kepada ayat-ayat tersebut, sambil menyadari kelemahannya di hadapan Allah yang menurunkan firman-firman itu, dengan segala keagungan dan kebesaran yang dapat muncul dalam benaknya.

Kata (تلين) *talîn* terambil dari kata (لين) *lîn* yang berarti lemah lembut. Yang dimaksud adalah ketenangan dan kegembiraan menerima tuntunan al-Qur'ân. Kelemahlembutan itu dilahirkan oleh ayat-ayat yang memberi harapan, serta menjanjikan curahan rahmat. Juga setelah pembaca dan pendengarnya menyadari betapa sempurna sifat-sifat Allah, yang antara lain menegaskan bahwa *"Rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku."*

Ketika ayat di atas menguraikan tentang rasa gentar yang disebutnya hanya kulit, sedang ketika berbicara tentang ketenangan dan kelemahlembutan hati, digabungkannya kulit bersama hati. Ini menurut Ibn 'Âsyûr karena bergetarnya kulit adalah satu kondisi yang bersifat sementara dan itu tidak terjadi kecuali karena rasa takut yang menyelubungi hati. Dari sini kata hati tidak perlu disebutkan. Adapun ketenangan kulit, maka ini adalah kondisi yang normal. Kulit yang tadinya gemetar, bila hati telah tenang akan kembali normal. Ketiadaan getar, dapat terjadi akibat kelengahan atau karena melupakan dan tidak berarahnya pikiran dan hati ke arah yang semestinya. Dari sini perlu disebut peranan hati untuk

menekankan bahwa ketiadaan getar itu, bukan disebabkan oleh kelengahan. Penggalan ayat di atas – dengan menyebut hati – bertujuan menekankan bahwa hati yang bersangkutan terjaga dan sadar menyangkut ayat-ayat yang didengar atau dibacanya dan itulah yang mengantar kepada ketenangan dan hilangnya getaran kulit serta rasa takut. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Apa yang dilukiskan di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân mengandung informasi dan tuntunan yang demikian menyentuh hati. Ini tentu saja bagi yang tekun mendengar dan membacanya, apalagi jika kandungan pesannya dapat dipahami dengan baik.

Rujuklah ke QS. al-Anfâl [8]: 2 untuk memahami lebih banyak tentang kandungan ayat ini. Rujuk juga buku penulis Mukjizat al-Qur'ân yang antara lain menguraikan dampak psikologis ayat-ayat al-Qur'ân terhadap para pendengarnya.

AYAT 24

أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ

﴿٢٤﴾

Maka apakah orang-orang yang melindungi dengan wajahnya dari siksa yang buruk pada hari Kiamat dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah apa yang dahulu telah kamu kerjakan."

Akhir ayat yang lalu telah mengisyaratkan perbedaan antara siapa yang terbuka hatinya sehingga mendapat petunjuk Allah dengan yang hatinya membatu dan menolak tuntunan kitab suci-Nya. Ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: Yang membatu hatinya akan menghadapi siksaan, sedang yang terbuka kepada kebenaran akan memperoleh nikmat, *maka apakah orang-orang yang melindungi* dirinya *dengan wajahnya dari siksa yang buruk pada hari Kiamat* sama dengan orang mukmin yang wajahnya berseri menyambut kenikmatan. Tentu saja tidak! *Dan dikatakan* oleh para malaikat *kepada* mereka itu dan yang semacam mereka dari *orang-orang yang zalim* yang telah membudaya kezaliman dalam kepribadiannya: *"Rasakanlah* oleh kamu buah dan balasan *apa yang dahulu* senantiasa *telah kamu kerjakan."*

Kata (يتقي) *yattaqî* terambil dari kata (وقى) *waqâ* yakni *memelihara atau melindungi dari bahaya.* Ayat di atas menjadikan wajah sebagai alat

memelihara diri dan menolak bahaya. Ini terpaksa dia lakukan, walaupun biasanya seseorang justru memelihara wajahnya – dengan tangannya – jangan sampai terkena bahaya. Ini menurut sementara ulama seperti al-Biqâ'i, dia melakukan hal tersebut karena tangannya ketika itu terikat dengan belenggu-belenggu besi. Atau kalimat tersebut berarti bahwa dia tidak memiliki suatu apapun yang dapat dia gunakan untuk melindungi dirinya, karena kalau wajah telah dijadikan sebagai perisai, maka itu berarti tidak ada lagi alat lain yang dapat digunakan. Demikian ulama yang lain.

AYAT 25-26

كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Telah mendustakan pula orang-orang yang sebelum mereka, maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka duga. Maka Allah merasakan mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan siksa akhirat lebih besar, kalau mereka mengetahui."

Ayat yang lalu menyatakan bahwa mereka yang membatu hatinya itu dan semua yang zalim akan disiksa, karena mereka semua sama yakni telah menyandang kezaliman dan mendustakan kebenaran. Al-Biqâ'i menghubungkannya dengan menyatakan bahwa ayat yang lalu mengancam mereka dengan siksa akhirat, sedang ayat di atas mengancam dengan siksa duniawi. Allah berfirman: *Telah mendustakan pula* rasul-rasul dan kebenaran yang mereka sampaikan, *orang-orang yang* hidup *sebelum* masa yang terlalu lama dari masa *mereka, maka* disebabkan karena pendustaan itu *datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka duga. Maka Allah merasakan mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan* Aku bersumpah bahwa *siksa* mereka akan berlanjut dan terus meningkat karena *siksa akhirat* yang akan mereka rasakan *lebih besar* dan lebih pedih daripada siksa duniawi, *kalau mereka mengetahui* dan berpikir, pastilah mereka menyadari hal tersebut.

Kata (من) *min* sebelum kata (قبلهم) *qablihim* mengisyaratkan bahwa masa sebelum itu tidak terlalu lama dari masa mereka. Mereka yang dimaksud boleh jadi kaum umat yang lalu, atau orang-orang Yahudi yang mendapat siksa Allah melalui hamba-hamba-Nya yang mukmin maupun yang durhaka, atau siksaan itu melalui bencana alam.

AYAT 27-28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْءَانِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami buatkan untuk manusia dalam al-Qur'ân ini segala macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran. Al-Qur'ân dalam bahasa Arab yang tidak memiliki kebengkokan agar mereka bertakwa."

Ayat ini kembali berbicara tentang keutamaan al-Qur'ân, sekaligus menggambarkan betapa keras dan kasar hati kaum musyrikin Mekah yang menolak tuntunan al-Qur'ân kendati kitab suci ini seperti yang dijelaskan ciri-cirinya oleh ayat 23 sebelumnya dan oleh ayat ini. Ayat di atas menyatakan: *Dan* Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya telah Kami buatkan* yakni jelaskan *untuk manusia,* secara umum *dalam al-Qur'ân ini* dan secara khusus dalam surah ini, *segala macam perumpamaan* nasihat dan peringatan, yang bila dipikirkan dan direnungkan oleh siapa pun pasti mereka beriman dan patuh. Itu Kami lakukan *supaya mereka mendapat pelajaran.* Ialah *al-Qur'ân dalam bahasa Arab* yang jelas dan mereka ketahui kosa kata dan tata bahasanya *yang tidak memiliki kebengkokan* sedikit pun, *agar mereka bertakwa* setelah mendapat pelajaran itu.

Kata (ضربنا) *dharabnâ* terambil dari kata (ضرب) *dharaba* yang pada mulanya berarti *meletakkan* atau *menempelkan.* Dari sini, ia digunakan juga dalam arti *memukul,* karena yang *memukul* pasti meletakkan dengan keras tangannya kepada sasaran. Ia juga digunakan dalam arti berjalan, karena yang berjalan *meletakkan* kakinya (walau tidak dengan keras) serta menempelkannya ke tanah. Di sini, kata tersebut digunakan dalam arti menjelaskan. Seakan-akan penjelasan itu, diletakkan dan ditempelkan ke benak dan hati sasaran.

Kata (عوج) *'iwajin/bengkok* menyifati sesuatu yang immaterial. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa bila huruf (ع) *'ain* pada kata itu di-*fathah*-kan sehingga berbunyi *'awaj,* maka maknanya adalah sesuatu yang bengkoknya terlihat dengan mudah, dan bila di-*kasrah*-kan seperti bunyi ayat ini, maka ia adalah kebengkokan yang sulit terlihat dan memerlukan pemikiran yang dalam untuk mengetahuinya. Jika pendapat ini diterima, maka itu berarti jangankan kebengkokan yang jelas, yang sulit ditemukan

pun tidak terdapat dalam al-Qur'ân. Dalam arti walau dibahas dan diteliti untuk dicari kesalahannya, pasti tidak akan ditemukan.

Ada juga yang memahami kata (عوج) *'iwaj* dalam arti *tidak lurus lagi tidak sempurna.* Dengan demikian, dinafikannya kebengkokan bagi al-Qur'ân berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan kitab suci itu lurus dan sempurna bukan hanya pada redaksi, atau makna-maknanya tetapi juga tujuan dan cara turunnya, serta siapa yang membawa turun (malaikat Jibril) dan menerimanya (Nabi Muhammad saw.).

Ayat di atas menggunakan kata yang bergaya negasi, yakni tidak menjadikannya bengkok, bukannya menggunakan gaya avirmasi dengan menyatakan lurus. Agaknya karena dengan gaya negasi, ternafikan segala macam kebengkokan, sedang bila menggunakan kata lurus maka dia tidak mengandung penegasan tentang kelurusan yang sempurna.

AYAT 29

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلاً رَجُلاً فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلاً سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلاً الْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

"Allah membuat perumpamaan, seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang bersekutu (tetapi) selalu bertengkar dan seorang laki-laki yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah keduanya sama halnya? Al-Ḥamdulillâh, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Pada ayat 22 yang lalu Allah swt. telah menguraikan betapa besar perbedaan antara yang mereka yang dilapangkan Allah dadanya untuk menerima Islam dan yang hatinya membatu. Demikian juga pada ayat 24 dipertanyakan apakah sama keadaan mereka yang berusaha menghindarkan siksa dengan wajahnya dengan mereka yang menyambut kenikmatan dengan keceriaan wajah. Ayat yang lalu juga mengandung kecaman terhadap kaum musyrikin yang bertahan dalam kepercayaan syirik, walaupun telah beraneka ragam penjelasan yang dipaparkan Allah melalui al-Qur'ân yang demikian jelas tuntunannya antara lain melalui contoh, tamsil dan perumpamaan yang dihidangkannya. Melalui ayat di atas, Allah swt. memberi perumpamaan tentang keadaan mereka itu. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Allah membuat perumpamaan* tentang keadaan seorang musyrik yaitu seperti *seorang laki-laki* hamba sahaya yang dewasa dan kuat *yang dimiliki* dan diperebutkan

oleh beberapa orang yang berserikat dalam kepemilikannya tetapi mereka itu *selalu bertengkar* dan saling memperebutkannya secara kasar agar sang hamba sahaya itu hanya melayaninya saja, dengan demikian ia tidak akan mampu menyenangkan semua pihak *dan* keadaan *seorang laki-laki* yakni hamba sahaya yang lain *yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki* saja; *Adakah keduanya* yakni kedua hamba sahaya itu *sama halnya?* Jelas tidak sama! *Al-Hamdulillâh,* segala puji bagi Allah yang memaparkan perumpamaan dan menunjukkan bukti kebenaran itu, atau segala puji bagi-Nya yang menjadikan pengabdian kepada-Nya mengandung sekian banyak keistimewaan dan manfaat serta sedemikian jelas bukti-buktinya, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Kata (ضرب) *dharaba* telah penulis jelaskan maknanya ketika menafsirkan ayat yang lalu. Yang menjadi bahasan ulama di sini adalah bahwa pembuatan perumpamaan itu tentu saja baru terjadi saat ayat ini turun, sehingga semestinya bentuk kata yang digunakan adalah bentuk *mudhâri'/present tense* bukan kata kerja masa lampau (*mâdhi/past tense*) sebagaimana yang digunakan ayat di atas. Menghadapi masalah ini sementara ulama memahami kata itu di sini dalam arti perintah. Yakni setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah membuat berbagai perumpamaan dalam al-Qur'ân, kini Rasul saw. diperintahkan untuk membuat perumpamaan yang ditampilkan ayat al-Qur'ân ini. Seakan-akan ayat di atas menyatakan bahwa: Wahai Nabi Muhammad, buatlah perumpamaan bagi yang musyrik dan yang mukmin.

Ada juga yang memahami kata tersebut sengaja ditampilkan dalam bentuk kata kerja masa lampau, walaupun maksudnya adalah masa kini dan datang, untuk mengundang rasa ingin tahu tentang sesuatu yang bagaikan telah terjadi. Ini karena biasanya sesuatu yang telah terjadi lebih mengundang rasa tersebut. Di samping itu, bentuk tersebut juga mengisyaratkan bahwa apa yang diuraikan di sini benar-benar terjadi, bahkan telah terjadi.

Kata (مثلا) *matsal(an)* digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk sesuatu atau kondisi yang bersifat aneh atau mengagumkan. Dalam konteks ayat di atas adalah keadaan kedua hamba sahaya tersebut.

Kata (رجلا) *rajul(an)* pada mulanya menunjuk kepada *manusia yang jenis kelaminnya laki-laki.* Agaknya kata yang digunakan ini bukan untuk membedakannya dengan lawan jenisnya, atau anak-anak, tetapi ia digunakan sesuai kebiasaan pemakai bahasa Arab menunjuk satu oknum

dengan kata *rajul.* Apalagi kekuatan fisik pria dan keterlibatannya dalam aneka pekerjaan lebih besar dan banyak daripada anak-anak dan perempuan. Di sisi lain perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan kata *rajul* di sini adalah hamba sahaya. Ini ditunjuk oleh kata (شركاء) *syurakâ'* yang berarti *berserikat* yakni dalam kepemilikannya.

Kata (متشاكسون) *mutasyâkisûn* adalah bentuk jamak dari kata (متشاكس) *mutasyâkis.* Ia terambil dari kata (شكس) *syâkasa* yang berarti *bertengkar karena keburukan sifatnya.*

Ayat di atas bermaksud menggambarkan bagaimana keadaan seseorang yang harus tunduk kepada sekian banyak orang yang memilikinya, tetapi pemilik-pemiliknya itu saling berselisih dan buruk perangainya. Alangkah binguhg ia. Yang ini memerintahkannya melakukan satu hal, dan belum lagi selesai, datang yang lain memerintahkan melakukan hal lain, bahkan yang boleh jadi bertentangan dengan perintah yang pertama. Kedua perintah itu masih sedang dicarikan jalan penyelesaian, tiba-tiba muncul pemilik ketiga yang memerintah sambil mengancamnya agar keinginannya segera terpenuhi. Demikian seterusnya, sehingga sang budak hidup dalam kompleks kejiwaan yang tidak ia ketahui bagaimana menanggulanginya. Demikian pada akhirnya ia mengidap kepribadian ganda, yang merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak penyakit jiwa. Bandingkanlah keadaannya dengan budak yang hanya dimiliki oleh seorang tuan. Ia pastilah tidak akan bingung, apalagi pemiliknya menyandang sifat-sifat terpuji. Demikian juga keadaan seorang yang mempersekutukan Tuhan dan percaya bahwa ada tuhan-tuhan Pengatur dan Pengendali selain atau bersama Allah. Bandingkanlah keadaannya dengan seorang yang percaya dan hanya patuh kepada satu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam buku *Wawasan al-Qur'ân,* penulis mengutip uraian Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Allah dalam Kehidupan Manusia* tentang ayat ini yang mengomentari arti *rajulan* sebagai *hamba sahaya.* Tulisnya: "Sementara orang ada yang membuat kemungkinan berikut, yakni bahwa manusia berkeinginan untuk hidup bebas (tanpa kendali sama sekali). Sesungguhnya keinginan ini – walaupun merupakan sesuatu yang mustahil diwujudkan – menjadikan manusia keluar dari kemanusiaannya, karena ini berarti bahwa ketika itu dia tidak mengakui adanya hukum, tujuan, keinginan atau ide. Dalam arti dia kosong sama sekali dari keyakinan apapun. Keadaan demikian, menjadikannya keluar dari hakikat kemanusiaan, keadaan semacam itu tidak mungkin akan dapat wujud dalam kehidupan manusia

di dunia ini. Orang-orang yang menghendaki kehidupan sebebas mungkin, serta tidak mengakui adanya sedikit peraturan pun, pasti dalam keadaan demikian – hidupnya pun dilandasi oleh keyakinan (ide tertentu) atau berusaha mencari ide/keyakinan tertentu. Usahanya itu menunjukkan bahwa ia atau manusia harus menerima wewenang pengaturan yang bersumber dari keyakinan atau ide yang ada dalam benaknya. Ini berarti ia tidak bebas, ia dimiliki oleh sesuatu. Jika demikian, tidak heran jika al-Qur'ân menggunakan kata yang maknanya adalah hamba sahaya, yakni seseorang yang dimiliki oleh pihak lain."

AYAT 30-31

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka (pun) akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhan kamu."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan perbedaan bahkan pertentangan antara penganut ajaran Tauhid dan penganut kepercayaan syirik, dan bahwa mereka tidak mungkin dapat bertemu, maka di sini kepada semua pihak diingatkan bahwa pada akhirnya semua akan mati, dan ketika itu Allah akan memberi putusan menyangkut perbedaan-perbedaan mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya engkau* wahai Nabi Muhammad pasti *akan mati dan sesungguhnya mereka* pun para penentangmu *akan mati. Kemudian sesungguhnya* kamu yakni engkau bersama kaum mukminin dan mereka kaum musyrikin itu *pada hari Kiamat* nanti *akan* berhadap-hadapan serta *berbantah-bantahan di hadapan Tuhan kamu* menyangkut keyakinan masing-masing juga ketika itu Allah akan memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Sementara orang berkata: "Bukankah pada hari Kiamat nanti, kebenaran demikian jelas, sehingga tidak mungkin lagi terjadi perbantahan atau upaya untuk menunjukkan kebenaran satu pihak dan kesalahan pihak lain? Jika demikian, mengapa ayat di atas menyatakan bahwa akan terjadi bantah-membantah di hadapan Allah swt.? Pertanyaan ini dijawab antara lain dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbantahan ini

adalah akibat perbantahan, yaitu penetapan putusan. Atau dikatakan bahwa salah satu peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat adalah dinampakkannya perbantahan antara kaum mukminin dan musyrikin, agar semakin jelas bagi semua pihak kebenaran kaum beriman. Dengan demikian kegembiraan mereka semakin mantap dan semakin gamblang pula kesalahan kaum musyrikin, serta ini pada gilirannya menjadikan semakin besar pula kesedihan dan penyesalan mereka.

Ada juga ulama yang memahami kata *kamu* pada firman-Nya: *"Sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan"* dalam arti semua kamu yang pernah berselisih, saling berbeda pendapat atau menganiaya dan yang teraniaya akan berbantah-bantahan untuk menuntut haknya masing-masing.

JUZ XXIV

AYAT 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللّٰهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran begitu ia datang kepadanya? Bukankah dalam Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?"

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa akan terjadi perbantahan dan pertengkaran di hari Kemudian. Ini berarti Allah pasti memberi putusan terhadap mereka. Putusan itu jelas dan adil. Dia akan memberi ganjaran terhadap yang berbuat baik yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan menjatuhkan sanksi bagi yang bersikap sebaliknya atau dengan kata berlaku aniaya. Yang berlaku aniaya bermacam-macam. Yang paling buruk adalah yang berlaku aniaya terhadap Allah swt., seperti halnya kaum musyrikin itu. Ayat di atas menjelaskan putusan terhadap mereka dengan menyatakan bahwa: Jika pada hari Kemudian kamu semua

berbantah-bantahan sehingga Allah memberi putusan dengan menjatuhkan sanksi terhadap pelaku penganiayaan, *maka* tentulah kaum musyrikin akan dijatuhi sanksi, karena *siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah* dengan menyatakan bahwa Dia Yang Maha Esa itu memiliki sekutu *dan mendustakan kebenaran* yakni al-Qur'ân atau ajaran agama *begitu ia datang kepadanya* melalui para rasul, dan tanpa memikirkan serta merenungkannya? Jelas, tidak ada yang lebih zalim daripadanya. Jika demikian, orang kafir itu pantas disiksa di neraka, *bukankah dalam* neraka *Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir* yakni yang mengingkari keesaan Allah dan mendustakan para rasul, baik kaum musyrikin Mekah itu maupun para pendurhaka serupa sebelum atau sesudah mereka?

[illegible]

Kalimat (ذي انتقام) *dzî intiqâm* terdiri dari kata (ذي) *dzî* yang biasa diartikan *pemilik* serta memberi kesan kemantapan dan kelekatan sifat yang ditunjuk pada sesuatu. Sedang kata (انتقام) *intiqâm* terambil dari kata (نقم) *naqama*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa kata yang terdiri dari huruf-huruf (نـ) *nûn*, (قـ) *qâf* dan (م) *mîm* maknanya berkisar pada *tidak menyetujui sesuatu karena menilainya buruk*. Dari sini kemudian lahir makna menyiksa, karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat mengancam, bahkan marah, sehingga kemarahan mengundangnya untuk *menyiksa*. Makna istilah ini telah penulis jelaskan cukup panjang ketika menafsirkan QS. Ibrâhîm' [14]: 47. Rujuklah ke sana!

AYAT 38

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya pasti mereka menjawab: "Allah." Katakanlah, maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, seandainya Allah menghendaki kemudharatan bagiku, apakah mereka merupakan penghalau-penghalau kemudharatan-Nya, atau seandainya Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka merupakan penahan-penahan rahmat-Nya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nya bertawakkal orang-orang yang berserah diri.

Ayat yang lalu diakhiri dengan pertanyaan: Bukankah Allah Maha Perkasa lagi memiliki pembalasan? Tidak ada jawaban atas pertanyaan ini kecuali "Pasti Allah demikian itu sifat-Nya." Untuk menegaskan hal itu, sekaligus sebagai pengantar bagi peremehan ancaman mereka kepada Nabi Muhammad, ayat di atas menyatakan: *Dan* Aku bersumpah *sungguh jika engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun *bertanya kepada mereka* kaum musyrikin Mekah yang mengancammu itu baik orang perorang maupun mereka sebagai kelompok: *"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi* yang demikian luas dan hebat itu? *Niscaya pasti mereka menjawab:* "Yang menciptakannya adalah *Allah." Katakanlah* kepada mereka: "Jika demikian – dan memang demikian – maka tentu saja Dia menguasai dan

manusia," sedang (ولا هم يحزنون) *wa lâ hum yaḥzanûn* dalam arti "kekeruhan yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri."

Kata (مسودّة) *muswaddah* terambil dari kata (السّواد) *as-sawâd* yaitu *warna dasar yang serupa dengan warna arang* atau *sesuatu yang hangus.* Ia biasa diperhadapkan dengan putih. Kata ini digunakan juga sebagai kiasan, dalam arti buruk, sedih dan lain-lain yang mengandung makna negatif. Kalaupun kehitaman dimaksud dipahami dalam arti hakiki, maka tentu saja ia bukan dalam pengertian warna kulit sebagaimana halnya di dunia ini. Tetapi kehitaman itu adalah akibat hangus terbakar di api neraka. Atas dasar itu pula kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dia dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana ia atau leluhurnya lahir.

Kata (مفازة) *mafâzah* terambil dari kata (فوز) *fauz* yang biasa diterjemahkan dengan *kemenangan,* atau dengan kata lain *perolehan apa yang didambakan.* Al-Qur'ân sering kali menggunakan kata *fauz* dengan berbagai bentuknya dalam arti *pengampunan dosa* serta *kebahagiaan masuk ke surga.* Makna ini dikuatkan oleh penggalan berikut nya yaitu: *"mereka tiada disentuh oleh keburukan dan tidak pula mereka – mereka – berduka cita."* Kedua hal di atas sering kali menyifati penghuni surga. Sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra. memahami kata itu dalam arti "amal-amal saleh" karena Allah menganugerahkan pengampunan dan surga bagi yang beramal saleh.

KELOMPOK VI
(AYAT 62 - 75)

AYAT 62-64

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾ قُلْ أَفَغَيْرَ
اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia menyangkut segala sesuatu adalah Maha Pemelihara. Milik-Nya kunci-kunci langit dan bumi; dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itu – merekalah – orang-orang yang rugi. Katakanlah: "Maka apakah selain Allah kamu menyuruh aku menyembah(nya), hai orang-orang jahil?"

Ayat-ayat di atas dan berikut merupakan kelompok ayat-ayat yang menyimpulkan bukti-bukti yang dipaparkan pada ayat-ayat yang lalu. Di sini [illegible] Allah adalah Pencipta se[illegible] sesua[illegible] yang menguasai [illegible] ar [illegible] [illegible]

langit dan semua benda langit, tetapi juga Dia yang mengatur sistem kerjanya. Demikian juga halnya dengan bumi, termasuk manusia yang berada di pentasnya, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia termasuk pengutusan nabi dan rasul demi kemaslahatan mereka.

Kata (هم) *hum/mereka* setelah sebelumnya telah ada kata (أولئك) *ulâ'ika* yang juga menunjuk kepada *mereka,* berfungsi membatasi kerugian pada mereka yang dibicarakan ayat ini. Seakan-akan selain mereka – walau juga merugi – tetapi kerugian pihak lain itu, tidak berarti jika dibandingkan dengan kerugian yang dialami oleh mereka yang ditunjuk itu, sehingga seakan-akan hanya mereka saja yang rugi.

Kata (الجاهلون) *al-jâhilûn* adalah bentuk jamak dari kata (الجاهل) *al-jâhil* yang digunakan al-Qur'ân bukan saja dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

AYAT 65-66

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿ ٦٥ ﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿ ٦٦ ﴾ ٠

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada yang sebelummu: "Sungguh jika seandainya engkau telah mempersekutukan, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau akan termasuk orang-orang rugi. Karena itu, maka Allah saja (yang mesti engkau) sembah dan jadilah dari orang-orang bersyukur."

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menolak saran kaum musyrikin sambil menegaskan bahwa beliau hanya menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Ajakan itu menunjukkan kebodohan dan kepicikan mereka. Ayat di atas menjelaskan bahwa sikap Rasul saw. berdasar kepada wahyu Ilahi, dan itu bukan hanya kepada beliau tetapi juga kepada nabi-nabi sebelum beliau. Ayat di atas menyatakan: *Dan* Aku Tuhan Yang Maha Esa bersumpah bahwa *sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada* nabi-nabi *yang sebelummu* yaitu: "Aku bersumpah *sungguh jika seandainya engkau telah mempersekutukan* Allah, *niscaya akan hapus* dan sia-sia-*lah amalmu* yang saleh *dan tentulah engkau akan termasuk* kelompok *orang-orang rugi.* Seperti itu

juga Aku telah wahyukan kepada orang-perorang dari nabi-nabi yang Kuutus. *Karena itu, maka* jangan penuhi ajakan mereka untuk mempersekutukan Allah, hati-hatilah terhadap tipu daya mereka dan hanya *Allah* Yang Maha Esa *saja* yang mesti engkau *sembah* secara tulus dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya *dan jadilah* seorang yang termasuk kelompok *dari orang-orang bersyukur* yakni yang sangat mantap kesyukurannya."

Kalimat (لئن أشركت) *la'in asyrakta/jika seandainya engkau telah mempersekutukan Allah,* walaupun redaksinya ditujukan kepada Nabi Muhammad, tetapi tentu saja hal tersebut mustahil terjadi pada beliau. Redaksi ini demikian, sebagai peringatan kepada manusia, bahwa Nabi Muhammad pun yang merupakan kekasih Allah, tidak dapat luput dari kerugian bila mempersekutukan Allah. Ayat ini sebenarnya lebih banyak dimaksudkan sebagai sindiran kepada kaum musyrikin yang selama ini terus bersikeras menganut kepercayaan syirik. Itulah agaknya yang menyebabkan sehingga ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika berbicara tentang syirik yakni dengan menyatakan (أشركت) *asyrakta/engkau telah mempersekutukan* (Allah). Namun demikian, ini bukan berarti bahwa para nabi tidak diberi peringatan atau dipertakuti oleh Allah swt. Memang para nabi itu *ma'shûm* yakni tidak mungkin melakukan dosa atau kedurhakaan, tetapi itu bukan berarti bahwa mereka terbebaskan dari beban atau *taklif.* Mereka juga harus berusaha bahkan melebihi umatnya untuk taat kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mereka bukan malaikat yang diciptakan dalam keadaan terbebaskan dari potensi kedurhakaan, karena jika demikian apa arti *'ishmat/pemeliharaan* yang dianugerahkan Allah kepada para nabi itu? Bacalah kisah Nabi Yûnus, betapa beliau dinilai melakukan pelanggaran, walaupun pada akhirnya menyadari kesalahannya dan diampuni. Nabi Dâûd pun demikian. Alhasil walaupun penekanan ayat di atas ditujukan kepada kaum musyrikin, dan walaupun para nabi secara faktual tidak ada yang musyrik, namun itu tidak berarti bahwa larangan ini tidak tertuju kepada mereka.

Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 217 untuk mengetahui arti (ليحبطنّ) *la yahbathanna* serta perbedaan pendapat ulama menyangkut hapusnya amal seseorang.

Kalimat (من الخاسرين) *min al-khâsirîn* dan (من الشّاكرين) *min asy-syâkirîn* yang mengandung makna *masuk dalam kelompok orang rugi atau syukur,* menunjukkan kemantapan kerugian dan kesyukuran itu, karena seseorang yang masuk ke dalam kelompok tertentu, mengandung makna bahwa sifat,

keahlian dan keterlibatannya dalam kegiatan yang ditekuni kelompok tersebut amat mantap. Biasanya seseorang tidak dimasukkan ke dalam satu kelompok kecuali setelah memenuhi kriteria tertentu dan setelah melalui seleksi. Jika Anda termasuk kelompok pakar hukum, maka itu berarti kepakaran Anda dalam bidang hukum telah diakui, berbeda jika Anda hanya dinamai hakim, atau pakar hukum.

Kata (بل) *bal* dalam firman-Nya: (بل الله فاعبد) *bal Allâh fa'bud/maka Allah saja (yang mesti) engkau sembah,* berfungsi membatalkan kandungan kalimat sebelumnya yakni jika seandainya engkau telah mempersekutukan, sedang huruf (ف) *fa* pada kata *fa'bud* ada yang memahaminya mengandung makna berhati-hatilah jangan sampai engkau teperdaya oleh mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti kalau engkau berakal (tidak seperti mereka) maka sembahlah Allah. Apapun maknanya, yang jelas penggalan ayat tersebut menuntut Nabi saw. dan semua makhluk agar tidak mengarahkan ibadah/pengabdian kecuali kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Syukur adalah melakukan aktivitas yang mengandung penghormatan kepada penganugerah nikmat, antara lain memujinya. Pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya dengan menggunakannya sesuai dengan tujuan pemberiannya. Tentu saja tidak ada nikmat yang dimaksudkan untuk tujuan kedurhakaan, karena itu, mensyukuri nikmat berarti juga melakukan amal-amal saleh.

AYAT 67

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan langit terlipat dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."

Setelah ayat-ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar tidak mengikuti ajakan kaum musyrikin menyangkut sembahan-sembahan mereka, serta menegaskan kewajiban mengesakan Allah dan mengarahkan semua pengabdian kepada-Nya, kini ayat di atas mengecam

kaum musyrikin itu dengan menyatakan bahwa: "Sungguh mereka telah melakukan kedurhakaan yang besar karena ajakan mereka itu *dan* dengan demikian *mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya* karena mereka mempersukutan Allah dan durhaka kepada-Nya *padahal bumi seluruhnya* bersama seluruh isinya *dalam genggaman* tangan-*Nya pada hari Kiamat, dan langit* dengan seluruh lapisannya *terlipat dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci* Tuhan dari segala yang tidak wajar bagi-Nya *dan Maha Tinggi Dia dari apa* saja *yang mereka persekutukan* dengan-Nya.

Kata (قدروا) *qadarû* terambil dari kata (قدر) *qadr* yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk kuantitas sesuatu yakni kadar-nya. Lalu makna ini berkembang sehingga mencakup kualitas sesuatu. Kadar manusia jika yang dimaksud adalah kualitasnya, maka itu berkaitan dengan kemampuannya melakukan sesuatu, fisik atau non fisik. Semakin tinggi SDM-nya semakin tinggi pula kadar kualitasnya. Adapun jika *qadr* digunakan dalam konteks uraian tentang Allah swt., maka maknanya adalah ketiadaan kelemahan dalam segala aspek. Semua makhluk, betapapun besar kadarnya, pasti memiliki kekurangan. Hanya Allah yang tidak memiliki kekurangan. Siapa pun yang dinilai memiliki *qadr* maka itu merupakan aspek keistimewaan baginya. Dari sini kata *qadr* bila ditetapkan terhadap sesuatu, maka itu menunjuk adanya suatu keistimewaan yang menjadikan ia wajar dihormati atau bahkan diagungkan. Kaum musyrikin dinilai tidak memberi *qadr/kadar* yakni penghormatan dan pengagungan kepada Allah swt. sebagaimana mestinya. Bétapa tidak demikian, mereka antara lain mengira bahwa Allah memiliki sekutu, anak atau tidak kuasa membangkitkan yang telah meninggal dunia dan lain-lain.

Kata (قبضته) *qabdhatuhu* terambil dari kata (قبض) *qabadha* yakni *menggenggam* yakni *mengambil sesuatu dengan menggunakan semua telapak tangan.* Ia digunakan secara metafora dalam arti keberadaan sesuatu dalam penguasaan sehingga yang digenggam itu tidak dapat melepaskan diri, dan suka atau tidak suka harus tunduk mengikuti kehendak yang menggenggamnya.

Kata (مطويّات) *mathwiyyât* terambil dari kata (طوى) *thawâ* yaitu *melipat.* Sesuatu yang telah dilipat berarti telah selesai digunakan dan karena itu kata tersebut juga digunakan dalam arti *berlalu* atau *berakhirnya sesuatu.*

Kata (يمين) *yamîn* sering kali digunakan dalam arti *tangan kanan.* Tentu saja makna ini tidak wajar bagi Allah. Memang bahasa juga menggunakannya secara metafora dalam arti kuat atau anugerah. Agaknya yang dimaksud di sini adalah kekuatan Allah swt.

Firman-Nya: *"Bumi seluruhnya dalam genggaman tangan-Nya pada hari Kiamat, dan langit terlipat dengan tangan kanan-Nya,"* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti tidak berfungsinya lagi sistem alam raya, walaupun keduanya masih tetap ada. Ulama ini menyebut hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri melalui Abû Hurairah ra. yang menyatakan bahwa: "Allah menggenggam bumi dan melipat langit-langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman: "Akulah Maha Raja; dimanakah raja-raja dunia?"

Thabâthabâ'i memahami penggalan ayat di atas dalam arti hilangnya segala faktor dan sebab yang berada di langit atau di bumi yang selama ini berpengaruh dalam terjadinya sesuatu, dan menjadi sangat nyata ketika itu bahwa tidak ada satu pun yang dapat memberi bekas kepada sesuatu kecuali Allah swt. Sayyid Quthub berkomentar bahwa ayat di atas membuka sedikit tabir dari keagungan dan kekuatan Allah dengan cara penggambaran yang dapat mendekatkan pemahaman manusia terhadap hakikat-haikat yang bersifat *kulli* (menyeluruh) dengan penggambaran yang bersifat *juz'i* (parsial). Hal demikian yang ditempuh agar dapat terjangkau oleh pemahaman manusia yang terbatas. Semua yang diungkap oleh al-Qur'ân dan hadits menyangkut penggambaran dan kejadian-kejadian ini dan yang serupa dengannya, bertujuan mendekatkan hakikat-hakikat yang tidak mampu dijangkau oleh manusia kecuali dengan redaksi yang mereka gunakan dan dalam bentuk yang mereka dapat gambarkan. Penggalan ayat di atas adalah salah satu di antaranya, yang menggambarkan sebagian dari hakikat kuasa Allah yang mutlak, yang tidak terikat oleh satu bentuk, tidak juga memerlukan tempat atau dibatasi oleh batas-batas apapun. Demikian Sayyid Quthub.

AYAT 68

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan telah ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu."

Setelah menegaskan tentang kekuasaan Allah yang mutlak, lebih-lebih pada hari Kiamat, kini melalui ayat di atas dan ayat-ayat berikut dijelaskan pula sekelumit yang terjadi ketika itu. Ayat-ayat di atas

menyatakan bahwa: *Dan telah ditiuplah* oleh malaikat Isrâfîl *sangkakala* yakni pasti akan ditiup olehnya *maka* yang pasti juga saat itu *matilah siapa yang di langit dan siapa yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah* untuk mati pada waktu yang lain sesudahnya. *Kemudian* setelah sekian lama *ditiup* sangkakala itu *sekali lagi,* yakni untuk kedua kalinya, *maka tiba-tiba* dan dengan serta merta *mereka* semua yang tadinya telah mati pada peniupan pertama, kini *berdiri menunggu* putusannya masing-masing.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa peniupan sangkakala terjadi dua kali. Peniupan pertama mengakibatkan ketakutan dan kematian serta kehancuran alam raya, sedang peniupan kedua adalah kebangkitan, atau dengan kata lain perpindahan manusia dari alam kubur/barzakh ke alam perhitungan, surga dan neraka. Sementara ulama menyatakan tiga kali, yang pertama menjadikan hati semua makhluk gentar (QS. an-Naml [27]: 87), kali kedua menjadikan mereka mati bergelimpangan, dan kali ketiga menjadikan semua bangkit bagaikan belalang beterbangan.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dikecualikan oleh firman-Nya: (إلاّ من شاء الله) *illâ man syâ'a Allâh/ kecuali siapa yang dikehendaki Allah.* Ada yang berkata, dia adalah malaikat peniup sangkakala yakni Isrâfil, atau para malaikat pemikul 'Arsy, atau malaikat penjaga surga, penjaga neraka dan para bidadari. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah para nabi dan syuhada. Pendapat yang terbaik adalah tidak menetapkan siapa mereka, karena tidak ada pijakan yang kuat untuk menentukan siapa yang dimaksud.

Imâm al-Bukhâri misalnya meriwayatkan hadits yang menyebut bahwa makhluk pertama yang mengangkat kepala menyambut seruan peniupan kedua itu adalah Nabi Muhammad saw., tetapi – lanjut riwayat itu – ketika beliau mengangkat kepala, beliau menemukan Nabi Mûsâ as. sedang berdiri berpegangan pada kaki singgasana Allah. Rasul saw. berkomentar: "Saya tidak tahu apakah saya lebih dahulu bangkit ataukah dia." Ada juga sekian riwayat yang menjelaskan tentang sangkakala yang digunakan itu, demikian juga riwayat yang menguraikan keadaan Isrâfil yang telah meletakkan sangkakala di mulutnya menunggu perintah atau melukiskan bagaimana kedua matanya bagaikan dua bintang yang menyala.

Kata (صور) *shûr* dari segi bahasa berarti *sangkakala* atau *terompet* yakni alat yang biasa digunakan untuk memanggil atau mengumpulkan sekelompok orang. Sementara ulama membahas hakikat sangkakala yang dimaksud ayat di atas. Mereka berbeda pendapat apakah sangkakala itu

benar-benar ada wujudnya ataukah yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat metaforis. Hemat penulis, hal itu tidak penting untuk diketahui atau dibahas, karena tidak ada riwayat menyangkut hal itu yang nilai kesahihannya memuaskan. Yang penting dan wajib dipercaya oleh setiap muslim adalah bahwa ada waktu yang telah ditentukan Allah – yang tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya – di mana manusia akan dibangkitkan Allah untuk mempertanggungjawabkan amal masing-masing, lalu menerima balasan dan ganjarannya.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/ kemudian* menunjukkan adanya selang waktu antara kedua peniupan di atas. Al-Qur'ân juga tidak menjelaskan berapa selang waktu antara peniupan pertama dan kedua. Ada riwayat yang menyatakan empat puluh, dan ketika itulah – setelah semua makhluk binasa – Allah berseru:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

"Milik siapakah kerajaan dewasa ini?" Tidak ada yang menjawab, dan Allah sendiri yang berfirman menjawabnya: *"Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"* (QS. al-Mu'min [40]: 16). Riwayat ini ditemukan antara lain pada *Shahih Muslim* melalui Abû Hurairah. Nabi saw. menyebut angka empat puluh itu tanpa menjelaskan apakah empat puluh hari, bulan atau tahun. Ketika Abû Hurairah ditanya tentang hal itu, dia menjawab: "Aku enggan yakni menanyakan kepada Rasul, atau enggan menjelaskannya kepada kalian karena tidak banyak manfaatnya kalian tahu."

Kata (ينظرون) *yanzhurûn* ada juga yang memahaminya dalam arti *melihat dengan pandangan mata.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa ketika itu mereka benar-benar hidup dan dalam kesadaran penuh.

AYAT 69-70

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan terang benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya; dan diberikanlah kitab dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diputuskanlah di antara mereka dengan haq, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kebangkitan manusia, kini ayat di atas menjelaskan apa yang akan mereka alami ketika itu. Ayat di atas menyatakan: *Dan* pada hari Kiamat itu *terang benderanglah bumi* yakni Padang Mahsyar, tempat makhluk berkumpul, menanti pengadilan Ilahi *dengan cahaya Tuhannya; dan diberikanlah* buku catatan amal masing-masing, atau *kitab* suci yang dijadikan petunjuk bagi masing-masing umat *dan didatangkanlah para nabi* untuk menjadi saksi terhadap umatnya *dan* didatangkan juga *saksi-saksi* atas amal-amal mereka *dan diputuskanlah di antara mereka dengan haq*; yakni adil, *sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa* balasan *apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Kata (نور) *nûr* pada ayat di atas diperselisihkan maknanya oleh ulama. Kitab suci al-Qur'ân menggunakan kata *nûr* untuk berbagai makna, terkadang dalam pengertian material, dan terkadang juga immaterial misalnya dalam arti iman, atau al-Qur'ân. Dari sini ada yang memahami kalimat: (أشرقت الأرض بنور) *asyraqati al-ardhu binûr/ terang benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya* dalam arti cahaya khusus yang diciptakan Allah swt. pada saat itu. Ia adalah cahaya yang bersumber langsung dari bumi tempat mereka berpijak. Bukan seperti cahaya yang terlihat di bumi dewasa ini, yang merupakan pantulan dari cahaya matahari. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn 'Âsyûr. Ulama ini menilai pendapat itu lebih baik daripada memahaminya dalam arti cahaya yang bersifat immaterial, misalnya memahami cahaya yang dimaksud adalah cahaya keadilan Ilahi, karena menurutnya keadilan Ilahi telah disinggung secara tegas dalam lanjutan penggalan ayat yakni firman-Nya: *"Diputuskanlah di antara mereka dengan haq."*

Thabâthabâ'i mengemukakan beberapa pendapat ulama tentang makna kata *nûr,* antara lain pancaran cahaya Ilahi ketika terlaksana pengadilan-Nya, atau pancaran keadilan-Nya. Keduanya ia nilai tanpa alasan. Ulama beraliran Syi'ah itu cenderung memahaminya dalam arti apa yang memang menjadi kekhususan hari Kiamat, yaitu nampaknya segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya yang sebenarnya. Amal-amal manusia yang baik atau yang buruk, ketaatan atau kedurhakaan, *haq* atau batil, semua nampak sebagaimana hakikatnya bagi semua pihak. Kata (إشراق) *isyrâq* – tulis Thabâthabâ'i – adalah nampaknya sesuatu akibat pancaran cahaya, dan tidak diragukan bahwa yang menampakkannya adalah Allah swt., karena di hari Kiamat nanti semua sebab dan faktor tidak berfungsi lagi. Dengan demikian kenampakan itu bersumber dari Allah swt. Memang – tulisnya lebih jauh – penampakan itu bersifat umum mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh

cahaya, tetapi karena tujuan penampakan ketika itu adalah penjelasan tentang keadaan bumi dan penghuninya, maka itulah yang disebut oleh ayat di atas, sedang penyebutan kata (ربّ) *Rabb/Tuhan Pemelihara* untuk menunjuk Allah swt., bertujuan mengecam kaum musyrikin yang mengingkari pemeliharaan dan pengaturan-Nya terhadap bumi dan segala sesuatu yang berada di sana.

Makna di atas menurut Thabâthabâ'i dipahami dari sekian banyak firman Allah seperti:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

"Sesungguhnya engkau (tadinya di dunia) berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka (kini di hari Kiamat) Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari ini amat tajam" (QS. Qâf [50]: 22) atau firman-Nya dalam QS. az-Zalzalah [99]: 4-8, dan lain-lain.

Demikian beberapa pendapat yang berbeda. Yang disepakati oleh ulama adalah penisbahan cahaya itu kepada Tuhan merupakan penisbahan yang menunjukkan kehebatannya, bukan dalam arti bahwa Dia bersumber dari dzat Ilahi. Rujuklah ke QS. an-Nûr [24]: 35.

Firman-Nya: (جيء بالنبيّين) *ji'a bi an-nabiyyin/ didatangkanlah para nabi* dapat juga dipahami bahwa kedatangan mereka itu bertujuan membuktikan kepada semua pihak bahwa masing-masing mereka telah melaksanakan tugas *tabligh,* sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul" (QS. al-A'râf [7]: 6).

Yang dimaksud dengan (شهداء) *syuhadâ'* adalah para malaikat pencatat amal-amal baik dan buruk manusia.

Firman-Nya: (وقضي بينهم بالحقّ) *wa qudhiya bainahum bilhaq/ dan diputuskan di antara mereka dengan haq* dapat dipahami dalam arti ditetapkanlah putusan menyangkut tempat kediaman mereka di akhirat, apakah di surga atau di neraka, dan dapat juga dalam arti diputuskanlah perselisihan yang terjadi dalam interaksi antara mereka dalam kehidupan dunia ini.

AYAT 71-72

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ

خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

Telah didorong orang-orang kafir ke Jahannam dengan berombongan, sampai bila mereka telah mendatanginya, dibukalah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepada kamu rasul-rasul di antara kamu yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Tuhan kamu dan memperingatkan kamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar." Tetapi telah pasti kalimat siksa terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan: "Masukilah pintu-pintu Jahannam kamu kekal di dalamnya." Maka ia adalah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sangat angkuh.

Setelah ayat yang lalu menyatakan bahwa Allah akan memberi putusan yang adil, maka di sini dilukiskan pelaksanaan putusan tersebut. Ayat di atas menyatakan: Jatuhlah putusan Allah yang adil untuk masing-masing "mukallaf", dan *telah* yakni pasti akan *didorong orang-orang kafir* dengan keras dan kasar menuju *ke* neraka *Jahannam dengan berombongan, sampai bila mereka telah mendatanginya* yakni tiba di depan neraka itu, maka segera *dibukalah pintu-pintunya* yang ketika mereka tiba masih tertutup seperti halnya penjara yang dibuka untuk para tahanan *dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya* dengan nada menghina: *"Apakah belum pernah datang kepada kamu rasul-rasul* yang hidup dan berada *di antara* masyarakat *kamu* atau dari bangsa dan jenis kamu *yang* senantiasa *membacakan kepada kamu ayat-ayat Tuhan* yang selama ini telah berbuat baik kepada *kamu dan memperingatkan kamu akan* keniscayaan *pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar.* Mereka telah datang dan telah memperingatkan kami, namun kami mengabaikan peringatan itu. Kini kami menyesal dan mengharap kiranya Allah mengampuni kami." *Tetapi telah pasti* berlaku *kalimat* yakni ketetapan Allah tentang *siksa* yang telah ditetapkan-Nya sejak dahulu, yakni bahwa siksa itu pasti jatuh *terhadap orang-orang yang kafir.* Ketika itu juga *dikatakan* kepada mereka yang sedang berada di pintu-pintu neraka itu bahwa: *"Masukilah pintu-pintu* neraka *Jahannam* itu, yakni salah satu dari ketujuh pintunya, masing-masing sesuai dengan kedurhakaannya dan dengan ketentuan bahwa itu bukan untuk sementara tetapi dalam keadaan *kamu kekal di dalamnya*

نَتُها اَلَم ... اٰیاتِ ... یُنْذِرو ... یومِکُم

هَذَا ... اَب

... خَالِدِینَ ... مَثْوَی ... ۷۲

bahasa Arab dengan *wauw al-hâl.* Karena itu dalam penjelasan di atas, penulis menerjemahkannya dengan *pintu-pintunya dalam keadaan telah terbuka.* Ada juga yang memahami huruf tersebut berfungsi menunjuk bilangan delapan. Menurut mereka, penyebutan angka delapan atau perurutan kedelapan tidak jarang disertai dengan huruf *wauw* seperti ayat di atas, guna mengisyaratkan bahwa pintu-pintu surga sebanyak delapan pintu dan seperti kalimat: *"wa annâhûna 'an al-Munkar"* yang disebut dalam perurutan kedelapan pada QS. at-Taubah [9]: 112.

Memang Nabi Muhammad saw. bersabda: "Tidak seorang pun di antara kamu yang berwudhu' dengan sempurna lalu berkata: *Asyhadu an Lâ Ilâha Illâ Allâh, Muhammadan 'Abduhû wa Rasûluhu,* kecuali terbuka untuknya kedelapan pintu surga, dia dipersilahkan masuk dari pintu mana pun yang diinginkannya" (HR. Muslim melalui 'Uqbah Ibn 'Âmir). Surah al-Hijr [15]: 44, ketika berbicara tentang neraka Jahannam menegaskan bahwa: *"Baginya tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka (yang durhaka)."*

Kata (طبتم) *thibtum* terambil dari kata (طاب) *thâba* yang berarti *sesuatu yang menyenangkan,* baik jasmani maupun ruhani. Sementara ulama ada yang memahami ucapan ini dalam arti: "Kini menjadi senang dan lezat bagi kamu keberadaan di surga." Ada juga yang memahaminya dalam arti: "Kini kamu menjadi bersih dari kotoran kedurhakaan", atau "Dahulu ketika kamu di dunia, kamu memang telah hidup dalam keadaan baik karena menghindari kedurhakaan." Apapun makna yang Anda pilih, yang jelas adalah mereka disambut dengan penuh hormat sebagai imbalan kebaikan-kebaikan yang pernah mereka lakukan dalam kehidupan dunia.

Kata (أورثنا) *auwratsnâ/Kami wariskan* terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Ada yang memahami ayat ini dalam arti orang mukmin akan mewarisi, yakni akan dialihkan kepada mereka istana-istana di surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk semua manusia, tetapi karena ada di antara mereka yang kafir, maka mereka tidak berhak memperolehnya, dan dengan demikian istana surgawi yang Allah siapkan buat orang-orang kafir itu diwariskan yakni beralih kepemilikannya kepada orang-orang mukmin.

Pendapat yang lebih baik adalah yang memahami kata tersebut sebagaimana memahami makna pewarisan harta. Pewarisan harta benda, merupakan ketentuan Allah yang dianugerahkan-Nya kepada ahli waris. Ahli waris sama sekali tidak mempunyai peranan dalam perolehannya. Yang

berperan memberi hanya Allah semata, berkat kebijaksanaan-Nya menetapkan hukum. Nah, demikian juga dengan surga. Orang mukmin, kendati telah menyandang sifat-sifat yang terpuji, namun itu bukanlah sebab yang menjadikan mereka berhak memperoleh surga. Sifat terpuji, demikian juga amalan-amalan baik, bukan buat Allah tetapi manfaatnya diperoleh bagi pelakunya sendiri? Surga yang dijanjikan ini serupa dengan kewarisan harta benda itu. Tidak ada sedikit pun peranan sang mukmin dalam perolehannya, tetapi semata-mata anugerah dari Allah swt.

AYAT 75

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

Dan engkau akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy, bertasbih sambil memuji Tuhan mereka; dan diputuskanlah di antara mereka dengan adil dan diucapkanlah: "Al-Ḥamdulillâhi Rabbil 'âlamîn"

Setelah menjelaskan ganjaran hamba-hamba Allah yang dibebani tugas keagamaan (mukallaf), kini dijelaskan keadaan hamba-hamba-Nya yang bebas dari beban tugas itu yakni para malaikat. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan engkau akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy, bertasbih sambil* terus-menerus *memuji Tuhan mereka; dan diputuskanlah di antara mereka* yakni hamba-hamba Allah yang dibebani tugas keagamaan itu *dengan adil dan diucapkanlah* oleh seluruh makhluk atau oleh para malaikat, pujian kepada Allah yakni: *"Al-Ḥamdulillâhi Rabbil 'âlamîn,* segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Jika kita memahami mitra bicara pada kata (ترى) *tarâ/engkau melihat* adalah Nabi Muhammad saw., maka ini merupakan isyarat bahwa ketika itu beliau berada di sekitar 'Arsy Ilahi, suatu tempat yang tidak dapat dijangkau kecuali hamba-hamba Allah yang sangat dekat kepada-Nya. Sementara ulama menulis bahwa ditujukannya kata tersebut kepada Nabi Muhammad karena hanya beliau yang dapat memandang pandangan itu. Ada juga ulama yang memahami bahwa kata *engkau melihat* ditujukan kepada siapa pun ketika itu yang dapat melihat, dan dengan demikian kita tidak harus menyatakan bahwa mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang sangat dekat kepada-Nya.

Kata (حافّين) *hâffîn* terambil dari kata (حاف) *hâf* yakni seseorang yang mengarahkan pandangannya secara penuh kepada sesuatu dan berada di sekeliling sesuatu itu.

Kata (هم) *hum/mereka* pada firman-Nya: (وقضي بينهم) *wa qudhiya bainahum/diputuskanlah di antara mereka,* ada yang memahaminya dalam arti putusan antara manusia dengan malaikat. Tetapi ini sulit terbayangkan, kecuali jika kita berkata bahwa ada manusia yang keberatan atas pencatatan amal-amalnya oleh para malaikat, dan ini pun masih sangat jauh dari kemungkinan itu karena buku amalan manusia sedemikian jelas, sampai Allâh berfirman:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitab (amalan)mu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu" (QS. al-Isrâ' [17]: 14). Ada juga yang memahaminya sebagai putusan perselisihan antar manusia. Tetapi jika dipahami demikian, maka ini terkesan pengulangan, karena pada ayat 69 yang lalu telah dinyatakan bahwa: *"Dan diputuskanlah di antara mereka dengan haq."* Ulama lain memahami kata (قضي) *qudhiya* bukan dalam arti diputuskan, tetapi *diselesaikanlah* yakni pengadilan itu sejak dari proses pertamanya hingga lahirnya putusan Allah swt.

Kalimat (الحمد لله) *al-Hamdulillâh,* ada ulama yang memahaminya sebagai pujian atas penyelesaian sengketa dan yang pada ayat 74 berkaitan dengan masuk ke surga. Pendapat ini agak janggal, karena mestinya ucapan *Hamdalah* tentang penyelesaian sengketa mendahului pujian masuk ke surga. Ada juga yang memahaminya sekadar sebagai pengulangan yang bertujuan menekankan pujian itu. Ada lagi yang berpendapat bahwa ucapan *Hamdalah* pada ayat di atas diucapkan oleh para malaikat atas keadilan Ilahi terhadap para pendurhaka dan anugerah-Nya kepada yang taat, sedang yang sebelumnya adalah ucapan *Hamdalah* penghuni surga. Ada lagi yang berkata bahwa ayat di atas mengajarkan kita untuk memulai sesuatu dengan ucapan *al-Hamdulillâh,* dan mengakhirinya juga dengan *al-Hamdulillâh.*

Demikian surah ini ditutup dengan pujian kepada Allah swt., pujian atas segala nikmat-Nya, secara khusus atas diturunkannya al-Qur'ân dari Allah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, sebagaimana diuraikan oleh ayat pertama surah ini.

Al-Biqâ'i mengakhiri penjelasannya tentang surah ini dengan mengingatkan bahwa Allah Maha Terpuji pada kali pertama ketika menciptakan manusia dari ketiadaan (sebagaimana diisyaratkan oleh awal

QS. al-An'âm), dan Maha Terpuji ketika memelihara mereka dengan pemeliharaan yang sempurna (awal QS. al-Kahf). Dia juga Maha Terpuji di kali ketiga ketika Dia membangkitkan manusia setelah kematian (awal QS. Saba') dan Maha Terpuji untuk keempat kalinya ketika Dia mengekalkan mereka di akhirat (awal QS. Fâthir). Demikian Allah menepati janji-Nya sebagaimana yang Dia nyatakan dalam kitab-Nya, serta demikian juga Dia memenuhi ancaman-Nya bagi musuh-musuhnya – sebagaimana termaktub pula dalam kitab-Nya. Dengan demikian terbukti bahwa kitab suci itu diturunkan oleh Allah. Yang menurunkannya itu mengakhiri surah ini dengan menetapkan seluruh kesempurnaan bagi-Nya dengan ucapan *al-Hamdulillâh* ketika hamba-hamba-Nya memasuki surga dan neraka, sebagaimana Dia memulai surah ini dengan *Hamdalah* pada awal surah al-An'âm ketika berbicara tentang awal penciptaan. Dia Yang Maha Kuasa itu menyandang sifat kesempurnaan, sebagaimana dinyatakan-Nya dalam kitab-Nya. Demikian bertemu akhir surah ini dengan awalnya bahwa kitab suci ini diturunkan oleh Allah karena semua yang disebutnya adalah sesuai dengan kenyataan dan terbukti bila tiba masanya, dan bahwa kitab suci ini – yang mendorong kepada ketakwaan dan mengantar seseorang meraih surga – diturunkan untuk menjadi petunjuk dalam kehidupan pertama yakni pada penciptaannya dari ketiadaan. Siapa yang mengikutinya maka itu mengantarnya hidup bahagia pada masa kekekalan. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i. *Wa Allâh A'lam.*

Surah Ghâfir

Surah ini terdiri dari 85 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *GHÂFIR*
yang berarti *"Yang Mengampuni"*,
diambil dari ayat 3.

SURAH GHÂFIR

Surah Ghâfir adalah salah satu surah yang disepakati sebagai surah yang seluruh ayat-ayatnya Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Memang ada yang menyatakan bahwa ayat 55 yang memerintahkan menyucikan Allah pada pagi dan petang turun di Madinah, karena mereka menduga bahwa perintah tersebut merupakan perintah melaksanakan shalat lima waktu yang baru diwajibkan dan ditetapkan waktu-waktunya di sana. Tetapi pendapat ini bukan saja lemah karena ayat di atas tidak harus dipahami dalam arti berbicara tentang waktu-waktu shalat lima waktu, tetapi juga ia lemah karena kekeliruannya menduga bahwa shalat fardhubaru diwajibkan di Madinah. Bukankah shalat lima waktu diwajibkan melalui peristiwa Isrâ', sedang peristiwa itu terjadi di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah?

Ia dinamai surah *Hâ, Mîm al-Mu'min,* biasa dipersingkat dengan *al-Mu'min.* Nama ini telah dikenal sejak masa Rasul saw. Penamaan tersebut lahir dari uraian yang dikandungnya menyangkut seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya (ayat 28). Ia dinamai juga surah *Ghâfir,* karena kata tersebut ditemukan pada ayat ketiga surah ini.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa surah ini menguraikan tema-tema pokok menyangkut prinsip-prinsip ajakan kepada iman, karena itu ia dimulai dengan tantangan terhadap kaum musyrikin untuk menyusun

semacam al-Qur'ân sebagaimana dipahami dari pembukaan surah ini dengan huruf *Hâ', Mîm,* di samping itu disebutkan beberapa sifat Allah swt. yang mengandung sindiran agar kaum musyrikin meninggalkan kepercayaan mereka yang mempersekutukan-Nya. Demikian antara lain Ibn 'Âsyur.

Surah ini menurut Thabâthabâ'i berbicara tentang keangkuhan kaum musyrikin dan dalih-dalih mereka menentang kebenaran, karena itu berkali-kali ditemukan di celah surah ini kata *yuddâdil/ mendebat,* dan karena itu pula surah ini mematahkan keangkuhan mereka dengan menyebut siksa Allah yang dijatuhkan-Nya kepada para pendurhaka umat-umat yang lalu sambil membuktikan kesalahan dan kesesatan mereka dengan berbagai argumentasi tentang keesaan Allah swt. Demikian Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub menekankan bahwa surah ini menguraikan tentang persoalan-persoalan haq dan batil, iman dan kufur, dakwah dan penolakan, keangkuhan kaum musyrikin serta siksa Allah yang dijatuhkan-Nya kepada para pendurhaka yang angkuh, lalu di celah itu diuraikan sikap kaum mukminin dan pertolongan Allah kepada mereka serta istighfâr malaikat untuk mereka. Karena itu – lanjut Sayyid Quthub – suasana surah ini bagaikan suasana perang antara kebenaran dan kebatilan, antara keimanan dan keangkuhan, serta antara mereka yang angkuh dan sombong di pentas dunia ini dengan siksa Allah yang dijatuhkan-Nya kepada mereka, walau dalam saat yang sama ditemukan hembusan-hembusan rahmat saat surah ini berbicara tentang kaum muslimin. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Menurut al-Biqâ'i, tema utama surah ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surah yang lalu, yakni terbaginya manusia di akhirat nanti menjadi dua kelompok, dan masing-masing akan menerima balasan yang adil. Yang melakukan hal tersebut adalah Allah swt. Yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna serta pengetahuan yang menyeluruh. Dia telah menjelaskan secara sangat gamblang apa yang Dia ridhai dan apa pula yang Dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara bulat kepada-Nya atau menentang bukti-bukti keniscayaan hari Kiamat dan lain-lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya, maka Allah akan menyiksa dan mencelakakannya. Inilah yang ditunjukkan oleh penamaannya dengan *Ghâfir* (Maha Pengampun), karena tidak ada yang dapat mengampuni siapa yang dia kehendaki kecuali siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga di namai *Ghâfir* kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya. Begitu juga dengan sifat-sifat yang disebut pada ayat-ayat pertama surah ini. Surah ini

dinamai juga surah ath-Thaul. Ini – menurut al-Biqâ'i – juga mengisyaratkan tujuan di atas, karena tidak ada yang menganugerahkan aneka anugerah, kecuali yang menyandang sifat di atas, karena siapa yang tidak sempurna keperkasaannya pastilah akan terhalangi untuk melakukannya dan pasti juga tidak sempurna pengetahuannya. Nama al-Mu'min juga mengandung pembuktian yang sama. Kisah mukmin keluarga Fir'aun yang diuraikannya pun membuktikan tema surah yang disebut di atas, khususnya menyangkut hari Kiamat. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah Ghâfir merupakan surah ke 40 dalam perurutan penulisannya dalam Mushhaf, tetapi ia merupakan surah yang ke 59 atau – menurut pendapat lain – ke 60 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah az-Zumar dan sebelum surah Fushshilat.

AYAT 1-2

حٰمٓ ﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٢﴾

"Hâ', Mîm. Penurunan al-Kitâb dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

Akhir surah yang lalu membuktikan kesempurnaan sifat-sifat Allah swt. serta kebenaran janji juga ancaman-Nya terhadap yang taat dan durhaka. Ini membuktikan bahwa kitab yang menguraikan hal tersebut adalah kitab yang bersumber dari-Nya, dan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha sempurna keperkasaan-Nya, lagi Maha sempurna ilmu-Nya. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Hâ, mîm. Penurunan al-Kitâb* ini yakni al-Qur'ân kepadamu – wahai Nabi Muhammad *dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa rangkaian *Hâ', Mîm* yang mengawali surah ini – seperti halnya dalam beberapa surah yang lain – merupakan isyarat bahwa kitab suci al-Qur'ân ini menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan orang-orang Arab. Namun demikian, mereka tidak mampu membuat sesuatu yang serupa. Rujuklah ke awal surah al-Baqarah, Âl 'Imrân dan lain-lain. Di sana telah cukup banyak uraian tentang makna atau tujuan dimulainya surah-surah al-Qur'ân dengan huruf-huruf alfabet. Rujuk juga ke QS. az-Zumar [39]: 1 untuk memahami makna ayat kedua di atas.

Kata (العليم) *al-'alîm* terambil dari akar kata (علم) *'alima* yang maknanya adalah *menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.* Semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain, lâm, mîm* dalam berbagai bentuknya

menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.

Ilmu Allah mencakup seluruh wujud. Segala aktivitas lahir dan batin makhluk diketahui-Nya sebelum, saat terjadi dan sesudah terjadinya.

Terdapat sekian perbedaan antara ilmu manusia dan ilmu Allah. *Pertama,* dalam hal objek pengetahuan Allah mengetahui segala sesuatu. Manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah, karena pengetahuan mereka hanya bagian kecil dari setetes samudra ilmu-Nya. *Kedua,* kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah. Penyaksian manusia yang paling jelas terhadap sesuatu, hanya bagaikan melihatnya di balik tabir yang halus, tidak dapat menembus objek yang disaksikan sampai ke batas terakhir. *Ketiga,* ilmu Allah bukan hasil dari sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya, sedang ilmu manusia dihasilkan dari adanya sesuatu. *Keempat,* ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan objek yang diketahui-Nya, karena pengetahuan-Nya tentang apa yang akan terjadi dan pada saat kejadiannya sama saja Di sisi-Nya. *Kelima,* Allah mengetahui tanpa alat, sedang ilmu manusia diraihnya dengan panca indra, akal, dan hatinya, yang semuanya didahului oleh ketidaktahuan. *Keenam,* ilmu Allah kekal, tidak hilang dan tidak pula dilupakan-Nya, berbeda dengan manusia.

Salah satu kesan dari ditutupnya ayat di atas dengan *al-'Azîz* adalah bahwa tantangan-Nya untuk membuat semacamnya tidak mungkin akan dipenuhi oleh siapa pun, karena al-Qur'ân bersumber dari Allah Yang *'Azîz* tidak terkalahkan. Di sisi lain, seluruh informasinya adalah benar, manusia yang dipilih untuk menyampaikannya juga tepat, karena yang menunjuk dan yang memilih serta sumber informasinya adalah Allah Yang Maha Mengetahui.

AYAT 3

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

﴿ ٣ ﴾

"Pengampun dosa dan Penerima taubat, keras pembalasan-(Nya); Pemilik karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali."

Kendati Allah Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui – yakni dapat mengalahkan siapa saja yang membangkang, dan tidak terbendung oleh

siapa pun ketetapan-Nya serta tidak luput dari pengetahuan-Nya apapun – termasuk juga kedurhakaan dari para pendurhaka – namun demikian, Dia adalah *Pengampun dosa dan Penerima taubat* bagi siapa yang hendak memohon ampun atau bertaubat. *Lagi* dalam saat yang sama Dia adalah sangat *keras pembalasan*-Nya. Dia juga *Pemilik karunia, tiada Tuhan* Penguasa dan Pengatur jagad raya lagi yang berhak disembah *selain Dia. Hanya kepada-Nya* saja-*lah kembali* semua makhluk dan semua urusan.

Kata (التَّوْب) *at-taub* sama dengan kata (التوبة) *at-taubah*. Penggunaan kata itu pada ayat ini mengisyaratkan bahwa walau taubat tersebut tidak sepenuhnya sempurna, Allah diharapkan dapat mengampuninya. Demikian kesan al-Biqâ'i.

Kata (الطَّوْل) *ath-thaul* digunakan dalam arti *keluasan anugerah,* baik material maupun spiritual. Ia terambil dari kata (طويل) *thawîl* yang berarti *panjang.* Dari sini sementara ulama memahaminya dalam arti anugerah yang dinikmati dalam waktu yang panjang. Dengan demikian ia berbeda dengan nikmat, karena nikmat mencakup segala macam anugerah, baik yang bersifat sementara dan singkat maupun lama dan kekal, sedang *ath-thaul* hanya yang berlanjut lama. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *kekuatan/ kemampuan.* Kedua makna di atas dapat ditampung oleh ayat ini.

Kata (عقاب) *'iqâb* terambil (عقب) *'aqiba* yang berarti *sesudah.* Sanksi atau ganjaran adalah (عاقبة) *'âqibah* yakni akibat dari satu aktivitas. Dari sini kata tersebut dipahami juga sebagai ganjaran dan sanksi. Hanya saja untuk makna *ganjaran* al-Qur'ân sering kali menggunakan kata (عقبى) *'uqbâ,* sedang untuk *balasan yang berupa siksa* digunakan kata (عقاب) *'iqâb* seperti pada ayat ini. Adapun *al-'âqibah,* maka pada umumnya ia digunakan untuk *ganjaran,* walau sesekali digunakan juga dalam arti *siksa.*

Ayat di atas menggabung kalimat *Qâbil at-taub/ Penerima taubat* dan *Ghâfir adz-dzanb/ Pengampun dosa,* dengan kata penghubung berbeda dengan *syadîd al-'iqâb* dan *Dzî ath-thaul.* Hal itu agaknya disebabkan karena pengabulan taubat dan penghapusan dosa bagaikan satu sifat yang menyatu, sedang penggalan sesudahnya adalah dua sifat yang sangat jelas berbeda. Didahulukannya kata *Ghâfir adz-dzanb* atas *Qâbil at-taub* walau dapat dikatakan bahwa penerimaan taubat mendahului pengampunan dosa – agaknya untuk mengisyaratkan betapa Allah demikian cepat mengampuni dosa begitu hamba-Nya hendak bertaubat. Allah berfirman dalam sebuah hadits Qudsi bahwa: *"Apabila manusia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Apabila ia datang kepada-Ku berjalan perlahan,*

Aku datang kepadanya dengan berlari" (HR. Bukhâri, at-Tirmidzi dan Ibn Mâjah). Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 37 untuk memahami lebih banyak sifat Allah Yang Maha Penerima Taubat itu.

Ada hubungan yang sangat erat antara penggalan-penggalan ayat di atas. Manusia seluruhnya membutuhkan pemeliharaan ruhani dan jasmani. Ini diketahui oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (*al-'Azîz al-'Alîm*). Untuk itu Allah menurunkan kitab suci untuk seluruh manusia guna membimbing mereka, dan melimpahkan aneka nikmat-Nya yang bersinambung (*Dzî ath-thaul*) antara lain guna memelihara jasmani dan ruhani mereka. Dalam kehidupan ini, ada di antara mereka yang mensyukuri nikmat itu dan ada juga yang durhaka. Bagi yang durhaka, terbuka pintu seluas-luasnya untuk bertaubat karena Allah *Penerima taubat* dan *Pengampun dosa,* tetapi kalau mereka enggan, maka siksa-Nya menanti, karena Dia *syadîd al-'iqâb.* Siksa-Nya itu tidak dapat dielakkan karena *Lâ Ilâha Illâ Huwa,* hanya Dia Penguasa alam raya, dan semua yang wujud akan kembali kepada-Nya (*Ilaihi al-Mashîr*).

AYAT 4

مَا يُجَادِلُ فِي ءَايَاتِ اللَّهِ إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَلاَ يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلاَدِ ﴿ ٤ ﴾

"Tidak ada yang mendebat tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah engkau diperdaya oleh pulang balik mereka di kota-kota."

Setelah ayat lalu menguraikan dengan sangat jelas sifat-sifat Allah yang mengundang kekaguman dan rasa takut, dan setelah sebelumnya menguraikan tentang al-Qur'ân, kini ayat di atas mengecam siapa pun yang menolak sifat-sifat Allah yang sempurna dan ayat-ayat-Nya yang sangat mengagumkan itu. Ayat di atas menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya: *Tidak ada yang mendebat tentang* kebenaran *ayat-ayat Allah,* baik dengan tujuan memperolok-olokkan atau untuk menanamkan keraguan bagi orang lain *kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah engkau diperdaya oleh* kegiatan *pulang balik mereka* dengan giat *di kota-kota* yakni dari satu kota ke kota yang lain baik untuk berdagang, berperang maupun untuk bertetirah yang kesemuanya berdampak menyenangkan mereka. Atau perpindahan mereka dari satu keadaan yang menyenangkan ke keadaan yang lain yang menyenangkan pula.

Kata (يجادل) *yujâdilu* terambil dari kata yang bermakna *mengukuhkan ikatan tali.* Kata ini digunakan dalam arti perbincangan yang bertujuan meraih kemenangan. Tentu saja yang dimaksud ayat ini adalah perbincangan tentang ayat-ayat Allah guna membuktikan kekeliruannya. Bukan untuk membuktikan kebenarannya atau memperoleh maknanya yang tepat. Patron kata itu di sini bertujuan menggambarkan berulangnya perbincangan itu dalam bentuk yang berbeda-beda.

Kata (الّذين كفروا) *alladzîna kafarû* ada yang memahaminya dalam arti orang-orang kafir pada masa Nabi Muhammad saw., dan karena itu menurut mereka yang dimaksud dengan *ayat-ayat Allah* adalah al-Qur'ân. Thabâthabâ'i menguatkan pendapat ini dengan penggunaan kata (ما يجادل) *mâ yujâdilu* oleh ayat di atas bukan (لا يجادل) *lâ yujâdilu,* bahkan ulama ini memahami kata *alladzîna kafarû* dalam arti orang-orang yang mantap kekufurannya.

Bisa juga yang dimaksud adalah orang-orang kafir serta ayat-ayat Allah secara umum, baik yang hidup pada masa Nabi maupun sesudah atau sebelumnya, dan baik al-Qur'ân maupun ayat-ayat Allah selainnya. Ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa mendebat tentang kebenaran ayat-ayat Allah, hanyalah menjadi perangai orang-orang kafir.

Kata (يغرك) *yaghrurka* terambil dari kata (غرّ) *gharra* yang berarti *menduga* sesuatu adalah baik, padahal sebenarnya ia buruk.

Ayat di atas mengingatkan Nabi dan semua kaum muslimin untuk tidak teperdaya oleh kemampuan kaum musyrikin atau kesenangan hidup yang mereka alami, sehingga menduga mereka dalam kebenaran akibat kemampuan dan kesenangan itu, atau karena mereka tidak/belum dijatuhi hukuman, atau bahwa itu menunjukkan adanya kekuatan yang membela mereka. Yakinlah bahwa pada waktunya mereka akan mendapat balasan, dan pada waktunya akan terbukti bahwa apa yang mereka alami sebenarnya adalah pangkal bencana.

AYAT 5-6

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿ ٥ ﴾ وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿ ٦ ﴾

"Sebelum mereka, kaum Nûh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan, dan telah berencana setiap umat terhadap rasul mereka untuk mencelakakannya, dan mereka mendebat dengan yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengannya; karena itu Aku telah menyiksa mereka. Maka bagaimanakah siksa-Ku? Dan demikianlah telah pasti berlaku kalimat Tuhanmu terhadap orang-orang kafir. Sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka."

Untuk mengukuhkan larangan ayat lalu dan membuktikan betapa orang-orang kafir tidak memiliki kemampuan, ayat-ayat di atas menguraikan

keadaan umat yang lalu. Allah berfirman bahwa: *Sebelum mereka,* kaum musyrikin Mekah itu, *kaum* Nabi *Nûh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka* yang kesemuanya kuat dan memiliki kemampuan, *telah mendustakan* rasul-rasul Allah serta mengingkari tuntunan-Nya, *dan telah berencana* buruk *setiap umat* dari umat yang lalu itu *terhadap rasul mereka* masing-masing *untuk mencelakakannya dan mereka mendebat dengan* dalih *yang batil* ajaran-ajaran agama *untuk melenyapkan kebenaran dengannya* yakni dengan dalih yang batil itu; *karena itu Aku* Allah Yang Maha Kuasa *telah menyiksa mereka. Maka bagaimanakah siksa-Ku?* yakni perhatikan dan camkanlah betapa pedihnya siksa-Ku.

Demikianlah menjadi kenyataan kuasa Allah terhadap para pendurhaka kendati mereka kuat *dan* sebagaimana telah dijatuhkan siksaan terhadap umat-umat yang mendustakan nabinya *demikian* juga-*lah telah pasti berlaku kalimat Tuhanmu* yakni ketetapan-Nya tentang siksa *terhadap orang-orang kafir* di antara umatmu wahai Nabi Muhammad jika mereka enggan bertaubat, dan lebih memilih kufur daripada iman. *Sesungguhnya mereka* yang enggan bertaubat itu *adalah penghuni neraka.*

Kata (ليأخذوه) *li ya'khudzûhu* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang biasa diterjemahkan *mengambil.* Caranya bisa menggunakan tangan dengan baik-baik atau bisa juga mengambil dengan kekerasan dan dengan cara apapun. Yang dimaksud di sini adalah menguasai sehingga mampu memperlakukan yang diambil itu dengan keras dan kasar. Kata ini agaknya dipilih agar dapat mencakup aneka rencana buruk kaum musyrikin, mulai dari gangguan, siksaan bahkan sampai dengan upaya pembunuhan.

Kata (ليدحضوا) *liyudhidhû* terambil dari kata (دحض) *dahadha* yang berarti *menghapus* atau *membatalkan.* Yang dimaksud ayat di atas adalah bahwa kaum musyrikin menggunakan berbagai cara yang tidak sah untuk berupaya menunjukkan kelemahan bukti-bukti yang dipaparkan para rasul.

AYAT 7

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿ ٧ ﴾

"Yang memikul 'Arsy dan siapa yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang

yang beriman: "Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu, rahmat dan ilmu, maka ampunilah orang-orang yang telah bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan hindarkanlah mereka dari siksa Jahîm."

Setelah ayat-ayat yang lalu menunjukkan betapa benci kaum kafir terhadap para rasul, kini ayat di atas menggambarkan betapa kasih para malaikat terhadap kaum beriman – dan tentu lebih-lebih lagi para rasul. Ayat di atas menyatakan: Malaikat-malaikat *yang memikul 'Arsy dan siapa* yakni malaikat *yang berada di sekelilingnya* selalu *bertasbih* sambil *memuji Tuhan* Pemelihara *mereka dan mereka* semua senantiasa *beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman* seraya mengucapkan: *"Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu* dengan *rahmat dan ilmu*-Mu, yakni Engkau melimpahkan rahmat bagi segala sesuatu dan Engkau Maha Mengetahui pula segala sesuatu, *maka ampunilah orang-orang yang telah bertaubat* dengan tulus *dan mengikuti jalan-Mu* yang lurus *dan hindarkanlah mereka dari siksa* neraka *Jahîm* yang menyala-nyala.

Tidak ditemukan keterangan dari al-Qur'ân tentang siapa yang dimaksud dengan firman-Nya: (الّذين يحملون العرش) *alladzîna yahmilûn al-'Arsy/yang memikul 'Arsy,* tetapi adanya kata (ومن حوله) *wa man haulahu/yang berada di sekelilingnya* mengesankan bahwa mereka adalah para malaikat. Apalagi pada QS. az-Zumar [39]: 75 telah dinyatakan bahwa:

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

"Engkau akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan mereka." Atas dasar itu sehingga sangat tepat jika para pemikul 'Arsy itu adalah malaikat-malaikat.

Kata (يؤمنون به) *yu'minûn bihi/ mereka beriman kepada-Nya* yang pelakunya adalah para malaikat, bertujuan menekankan betapa objek keimanan kaum muslimin serupa dengan keimanan malaikat, sekaligus untuk mengecam kaum musyrikin yang enggan beriman. Keimanan kaum muslimin yang serupa dengan keimanan malaikat itulah yang mengundang para malaikat untuk mengajukan permohonan kepada Allah untuk mereka.

Ucapan malaikat: *Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu, rahmat dan ilmu.* Di sini mereka menyebut *rahmat* lebih dulu kemudian *ilmu,* karena dengan rahmat-Nya, Allah membagi anugerah kepada makhluk, dan dengan ilmu-Nya Dia menganugerahkan setiap makhluk sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan masing-masing.

Rahmat dan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu itu, mencakup segala sesuatu dalam kehidupan dunia ini, bahkan di akhirat kelak. Ibn 'Âsyur membatasi kata *kulla syai/ segala sesuatu* yakni yang membutuhkan rahmat, seperti manusia dan binatang, karena menurutnya tidak ada kebutuhan rahmat bagi tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Pendapat ini – hemat penulis – tidak sepenuhnya benar. Bukan saja karena kata yang menyertai rahmat adalah ilmu, yang tentu saja ilmu-Nya mencakup apapun tetapi juga karena tumbuh-tumbuhan pun membutuhkan rahmat, bahkan benda-benda tak bernyawa. Mewujudkan benda- benda itu, merupakan bagian dari rahmat Allah. Manusia pun dituntut untuk mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepada benda-benda itu dengan memfungsikannya sesuai dengan tujuan penciptaan. Rasul saw. memberi nama bagi benda-benda tak bernyawa milik beliau. Pedang beliau bernama *Dzulfiqâr,* perisainya bernama *Dzât al-Fudhûl,* pelananya bernama *ad-Dâj,* cerminnya bernama *al-Midallah,* tongkatnya bernama *al-Mamsyûq,* gelas minumnya bernama *ash-Shâdir* dan lain-lain. Nama-nama yang beliau berikan itu, mengisyaratkan bahwa benda-benda tak bernyawa itu bagaikan mempunyai kepribadian yang memerlukan juga persahabatan, curahan rahmat dan kasih sayang.

AYAT 8

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿ ٨ ﴾

"Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan siapa yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Setelah memohon penyelamatan kaum beriman dari siksa neraka, para malaikat melanjutkan permohonan mereka dengan mengulangi menyeru Allah. Mereka berkata: *Tuhan kami, dan* di samping itu *masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka* melalui rasul-rasul-Mu *dan* masukkan jugalah *siapa yang saleh* atau siapa yang wajar masuk ke surga *di antara bapak-bapak mereka, dan pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa* tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Mu *lagi Maha Bijaksana* dalam segala tindakan-Mu.

Sebenarnya doa memohonkan keselamatan dari siksa neraka, telah merupakan juga doa untuk masuk ke surga, karena di akhirat nanti hanya ada surga atau neraka. Yang tidak di sini, akan berada di sana. Karena itu sementara ulama memahami kata *masukkanlah* dalam arti percepat mereka masuk. Ada juga yang memahami kata tersebut sesuai maknanya yang sebenarnya, tetapi itu dimohonkan oleh malaikat, karena mereka ingin berdoa juga agar keluarga orang-orang beriman itu bergabung dengan mereka di surga, sebagaimana terbaca dalam ucapan para malaikat di atas.

Ayat di atas serupa dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka" (QS. ath-Thûr [52]: 21).

AYAT 9

وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

﴿ ٩ ﴾

"Dan hindarkanlah mereka dari keburukan, dan orang-orang yang Engkau hindarkan darinya keburukan pada hari itu, maka sesungguhnya Engkau telah merahmatinya dan itulah dia kemenangan yang agung."

Setelah para malaikat berdoa untuk kaum mukminin agar mereka diselamatkan dari siksa neraka, dan agar dimasukkan bersama keluarga mereka ke surga, kini para malaikat melanjutkan doanya dengan memohonkan keselamatan dari segala macam bencana dan keburukan. Yakni setelah mereka berdoa menyangkut hal-hal khusus, kini mereka berdoa secara umum.

Para malaikat itu melanjutkan doanya dengan berkata: *Dan* di samping permohonan kami agar orang-orang beriman memperoleh pengampunan-Mu dan nikmat surgawi serta bergabung dengan keluarga mereka, kami juga bermohon: *"Hindarkanlah mereka dari* balasan *keburukan, dan orang-orang yang Engkau hindarkan darinya* balasan *keburukan pada hari* Kiamat *itu* di mana ada hamba-Mu yang Engkau masukkan ke surga berkat kemurahan-Mu, ada juga masuk ke neraka akibat kedurhakaannya, *maka sesungguhnya*

itu berarti *Engkau telah merahmatinya dan itulah dia* yakni penghindaran itu saja atau curahan rahmat itu adalah *kemenangan yang agung."*

Thabâthabâ'i memahami kata (السيّئات) *as-sayyi'ât* di sini dalam arti peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan menggoncangkan hati di hari Kemudian nanti. Karena itu – menurut ulama beraliran Syi'ah itu – permohonan ini berbeda dengan permohonan keterhindaran dari api neraka.

Kata (يومئذ) *yaumaidzin/pada hari itu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti hari Kiamat. Ada juga yang memahaminya dalam arti di dunia. Bila dipahami demikian, maka *as-sayyi'ât* bermakna dosa dan keburukan amal. Yakni para malaikat berdoa kiranya orang-orang beriman dipelihara Allah dari keterjerumusan ke dalam dosa dan pelanggaran, serta selalu dibersihkan hatinya dan diberi taufik dan hidayah sehingga menyandang sifat-sifat sempurna. Al-Biqâ'i cenderung memahaminya dalam pengertian ini. Pakar tafsir dan hubungan antar ayat itu menulis bahwa: Manusia yang diampuni – sehingga terhindar dari neraka atau memperoleh kehormatan memasuki surga, boleh jadi masih memiliki sifat buruk yang dapat mendorongnya melakukan perbuatan tidak terpuji. Karena itu para malaikat mendoakan kesempurnaan akhlak mereka.

Dari ayat 7 sampai dengan ayat 9 di atas yang merekam doa para malaikat, ditemukan beberapa pelajaran penting.

Pertama, para malaikat sebelum bermohon terlebih dahulu memuji Allah dengan menegaskan bahwa rahmat dan Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Memang demikianlah seharusnya berdoa. Mendahulukan pujian kepada Allah swt., baru mengajukan permohonan.

Kedua, mendahulukan istighfâr memohon ampun sebelum memohon surga. Ini bukan saja karena untuk masuk ke surga diperlukan pengampunan Ilahi – sebab tidak ada manusia yang tidak berdosa – tetapi juga untuk mengajarkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh yang berminat ke surga adalah membersihkan diri dari dosa dan noda, antara lain dengan menyesali kesalahan dan memohon ampunan Allah swt.

Ketiga, doa para malaikat yang telah diciptakan Allah bebas dari segala dosa, menunjukkan bahwa semakin suci hati seseorang, semakin banyak doanya untuk orang lain.

AYAT 10-12

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى

الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا
فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ
يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir akan diseru: "Sesungguhnya kebencian Allah lebih besar daripada kebencian kamu terhadap diri kamu, karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir." Mereka berkata: "Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, dan telah menghidupkan kami dua kali, maka kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan keluar?" Yang demikian itu adalah karena jika diserukan Allah Yang Maha Esa, kamu kafir, dan apabila Dia dipersekutukan, kamu percaya, maka putusan adalah milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Setelah ayat yang lalu menguraikan sepintas keadaan orang-orang beriman, kini ayat-ayat di atas menjelaskan sekelumit keadaan orang-orang kafir. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir akan diseru* oleh para malaikat pada hari Kiamat: *"Sesungguhnya kebencian Allah* kepada kamu, yakni penghinaan dan siksa-Nya *lebih besar daripada kebencian kamu terhadap diri kamu* sendiri. Hal tersebut disebabkan *karena kamu* berulang-ulang *diseru* oleh rasul dan orang-orang beriman *untuk beriman lalu kamu kafir* menolak seruan itu.

Kini para pendurhaka menyadari dan menyesali kesalahan mereka. *Mereka berkata* mengakui kesalahannya dengan harapan dapat diberi kesempatan sekali lagi bahwa: *"Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, dan telah menghidupkan kami dua kali* pula, *maka* kini kami sadar bahwa memang Engkau kuasa menghidupkan yang telah mati dan kini *kami* pun *mengakui dosa-dosa kami* antara lain dosa pengingkaran kami atas keniscayaan kiamat dan dampak-dampaknya. *Maka adakah sesuatu jalan* bagi kami untuk *keluar* dari neraka menuju ke dunia untuk dapat kami beramal dan memperbaiki diri?" Ketika itu, mereka mendengar jawaban: "Tidak! *Yang demikian itu* yakni siksa yang dijatuhkan kepada kamu *adalah karena jika diserukan Allah* saja *Yang Maha Esa* yang hendaknya kamu sembah, *kamu kafir,* yakni menolak seruan itu. *Dan* sebaliknya *apabila Dia* yakni Allah swt. *dipersekutukan* dengan sesuatu, *kamu percaya, maka putusan* sekarang ini *adalah* hanya *milik* dan wewenang *Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Kata (مقت) *maqt* digunakan dalam arti kebencian yang luar biasa terhadap siapa yang melakukan kejahatan. Firman-Nya: (مقتكم أنفسكم)

maqtikum anfusakum serupa dengan ucapan "Dia memusuhi dirinya sendiri." Yakni dia tidak memikirkan tindakannya dengan melakukan perbuatan yang mengakibatkan dia celaka, dan dengan demikian dia bagaikan memusuhi dirinya sendiri. Apa yang dilakukannya terhadap dirinya, serupa dengan perlakuan seseorang kepada musuhnya. Hal tersebut karena di hari Kiamat timbul penyesalan dalam hati pendurhaka. Mereka bahkan membenci dirinya sendiri yang telah menolak ajakan Rasul. Mereka membencinya karena ternyata penolakan dirinya itu telah mengakibatkan siksaan. Ada juga yang memahami kalimat *maqtikum anfusakum* dalam arti "kebencian kamu satu terhadap yang lain." Ini karena di hari Kemudian nanti orang-orang kafir saling benci-membenci, berbeda dengan orang-orang mukmin yang hidup harmonis.

Ada juga yang memahami penggalan ayat di atas dalam arti: Sesungguhnya kebencian Allah kepada kamu sewaktu kamu hidup di dunia ketika kamu diajak beriman dan menolak – kebencian Allah ketika itu – lebih besar daripada kebencian kamu terhadap diri kamu sekarang ini di akhirat, kebencian yang diakibatkan oleh penolakan kamu itu.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang *kematian dua kali* dan *kehidupan dua kali* yang dimaksud ayat di atas. Ada yang berpendapat bahwa kematian pertama dalam kehidupan dunia dan kematian kedua di alam Barzakh. Sedang kehidupan dua kali adalah kehidupan di dunia dan kehidupan setelah dibangkitkan dari kubur. Ada juga yang memahami kematian pertama adalah dalam perut ibu sebelum adanya ruh, dan yang kedua adalah kematian yang dialami di pentas bumi. Sedang kehidupan pertama adalah setelah hembusan ruh, dan kehidupan kedua setelah kebangkitan dari kubur. Pendapat ini dianut juga oleh Ibn 'Âsyûr. Bagaimana dengan kehidupan di alam Barzakh? Ibn 'Asyûr menjawab kehidupan itu tidak disebut, boleh jadi karena kehidupan itu sangat singkat, sekadar untuk menjawab pertanyaan para malaikat, atau karena itu hanya kehidupan bagi sebagian jasad. Begitu antara lain jawabnya.

Thabâthabâ'i cenderung memahami kematian pertama adalah kematian dalam kehidupan dunia ini, yang disusul dengan kehidupan di alam Barzakh, lalu terjadi lagi kematian di alam Barzakh dan itulah kematian kedua, yang disusul dengan kehidupan kedua yaitu kehidupan di hari Kemudian. Thabâthabâ'i yang menguatkan pendapat ini mengemukakan bahwa kehidupan di pentas bumi tidak disebutkan, karena ayat ini berbicara tentang kehidupan dan kematian setelah kehidupan di dunia, bukan macam-macam kehidupan dan kematian yang telah dan akan dialami seseorang. Kaum musyrikin itu hanya menyebut kehidupan dan kematian setelah keberadaan

mereka di dunia, karena hanya kedua macam itulah yang mengantar mereka percaya tentang keniscayaan kebangkitan. Adapun kehidupan duniawi, maka itu sama sekali tidak mereka jadikan bukti tentang keniscayaan kebangkitan.

Pendapat Thabâthabâ'i ini masih menimbulkan tanda tanya, yaitu apakah benar seseorang yang hidup di alam Barzakh, masih akan mengalami kematian, lalu dihidupkan lagi untuk kebangkitan di hari Kemudian? Penulis tidak menemukan dalil tentang hal tersebut, Thabâthabâ'i pun tidak menguraikannya.

Ada juga yang memahami kematian pertama adalah ketiadaan di pentas bumi ini, sedang kehidupan pertama adalah keberadaan hidup di permukaan bumi. Kematian kedua adalah dengan tercabutnya nyawa sehingga manusia meninggal dunia, dan kehidupan kedua adalah kehidupan di alam Barzakh. Ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 28 yang menyatakan:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Bagaimana kamu terus-menerus kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu kemudian Dia menghidupkan kamu (lagi), kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Kita tidak tahu bagaimana hakikat kehidupan di alam Barzakh. Namun keberadaannya sangat sulit ditampik karena sekian banyak ayat dan hadits yang membicarakannya. Antara lain firman-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka bahkan hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki" (QS. Âl 'Imrân [3]: 169). Demikian juga ayat 46 surah ini.

Salah satu dari sekian banyak hadits yang dapat menguatkan adanya kehidupan di alam Barzakh serta kenikmatan dan siksa di alam itu, adalah hadits yang menyatakan bahwa satu ketika Rasul saw. melewati salah satu tembok (kuburan) dari tembok-tembok kota Madinah dan beliau mendengar suara dua orang yang merintih. Rasul saw. bersabda: "Keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang pertama tidak mencuci bersih bekas kencingnya dan yang kedua berjalan mengedarkan issu yang memecah belah." Kemudian beliau meminta diambilkan dahan pohon kurma, lalu beliau belah dua dan meletakkan pada masing-masing kubur. Beliau ditanya mengapa melakukan itu? Rasul saw. menjawab: "Semoga itu

meringankan siksa buat mereka selama dahan itu belum kering" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn 'Abbâs).

Sifat (العلىّ) *al-'Aliyy/ Yang Maha Tinggi* yang disandang Allah swt. bukanlah dalam arti ketinggian yang bersifat material atau keberadaan pada satu tempat. Sementara ulama memerinci pengertian ketinggian-Nya pada ketinggian dzat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Ketinggian kedudukan-Nya adalah kesempurnaan yang diniscayakan oleh sifat-sifat terbaik/ *al-Asmâ' al-Husnâ* yang disandang-Nya. Adapun ketinggian-Nya dari segi dzat, adalah karena pengetahuan tentang siapa Dia, tidak terjangkau kecuali oleh-Nya sendiri, dan karena Dia yang mencakup seluruh tempat, dan Dia yang wujud sebelum penciptaan semua yang maujud. Allah Maha Tinggi, sedemikian tinggi-Nya sehingga Dia tidak dapat terjangkau; tidak ada yang serupa dengan-Nya, Dia sedemikian kuat, sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, bahkan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak juga kedudukan yang serupa bahkan yang mendekati kedudukan-Nya.

Adapun sifat (الكبير) *al-Kabîr* yang disandang-Nya, maka sementara ulama berpendapat bahwa kebesaran adalah keagungan dan kekuasaan. Menurut Imâm al-Ghazâli, kebesaran Allah adalah kesempurnaan dzat-Nya, yakni kesempurnaan wujud-Nya. Selanjutnya, kesempurnaan wujud, ditandai oleh dua hal yaitu keabadian dan sumber wujud. Allah kekal abadi, Dia awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa pengakhiran. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan bahwa Dia pernah tiada, atau suatu ketika akan tiada. Allah adalah dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi sumber wujud, Dia adalah sumbernya, karena setiap yang maujud pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sebagaimana mustahil pula ketiadaan yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita pasti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Dialah Allah Yang Maha Besar itu.

Sifat *al-Kabîr* ini, juga mencakup makna ketiadaan kebutuhan sehingga pada akhirnya tiada Yang Maha Besar kecuali Allah swt.

AYAT 13-14

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

"Dialah yang memperlihatkan kepada kamu ayat-ayat-Nya dan menurunkan untuk kamu dari langit rezeki. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."

Mitra bicara pada ayat ini dapat dipahami sebagai tertuju kepada manusia seluruhnya yang hidup di pentas bumi ini – baik mukmin maupun kafir, atau paling tidak untuk orang-orang mukmin. Dengan demikian, ayat-ayat ini bukanlah bagian dan lanjutan dari kecaman yang ditujukan kepada penghuni neraka yang direkam oleh ayat-ayat yang lalu. Kendati demikian, ayat di atas masih memiliki hubungan yang serasi dengan ayat sebelumnya yang ditutup dengan sifat Allah, Maha Tinggi dan Maha Besar. Ayat-ayat di atas melukiskan sekelumit dari ketinggian dan kebesaran Allah itu yakni: *Dialah* saja Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar itu, *yang* senantiasa *memperlihatkan kepada kamu* yakni memberi kamu potensi untuk melihat dengan pandangan mata atau hati *ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan-*Nya dan* dari saat ke saat *menurunkan* pada dasarnya *untuk kamu dari langit rezeki* yang banyak seperti hujan, sinar matahari, *dan tiadalah mendapat pelajaran* secara baik dari ayat-ayat itu *kecuali orang-orang yang* bermaksud *kembali* dari saat ke saat kepada Allah. Nah, jika demikian itu halnya ayat-ayat yang diperlihatkan Allah kepada kamu,

maka sembahlah Allah Yang Maha Esa *dengan memurnikan ketaatan* hanya *kepada-Nya* semata-mata, *meskipun orang-orang kafir tidak menyukai* penyembahan kamu itu.

Didahulukannya kalimat *untuk kamu* sebelum kalimat *dari langit* bertujuan menekankan betapa nikmat tersebut pada dasarnya diperuntukkan kepada umat manusia. Kalau ada selain manusia yang meraih manfaatnya, maka hal tersebut pada akhirnya kembali juga manfaatnya buat manusia. Binatang dan tumbuh-tumbuhan sangat jelas memperoleh manfaat apa yang turun dari langit itu, tetapi pada akhirnya manfaat dari keberadaan binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah untuk manusia juga.

Sayyid Quthub tidak menutup kemungkinan memahami risalah keagamaan sebagai bagian dari rezeki Allah yang turun dari langit. Sedang Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti semua rezeki (anugerah Ilahi) yang dapat dimanfaatkan. Menurutnya yang dimaksud dengan *menurunkan dari langit* adalah yang dinampakkan Allah dalam kenyataan setelah tadinya gaib/tidak terlihat atau terjangkau, sejalan dengan firman-Nya:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلاَّ بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu" (QS. al-Hijr [15]: 21).

Ayat di atas mengandung bukti tentang keesaan Allah swt. Seakan-akan Allah berfirman: Seandainya ada Tuhan yang harus disembah oleh manusia, dan penyembahan itu merupakan kesempurnaan juga kebahagiaan manusia, maka tentulah menjadi sangat wajar jika Dia memberi petunjuk kepada manusia tentang wujud-Nya. Apa yang terhampar di alam raya yang menunjukkan ketuhanan dan pengendalian-Nya terhadap alam raya, serta dikukuhkan pula oleh penjelasan para rasul, membuktikan bahwa Tuhan tersebut adalah Allah Yang Maha Esa. Berhala-berhala yang disembah manusia atau selain berhala itu, tidak memiliki satu ayat pun yang menunjukkan ketuhanan mereka. Jika demikian, Tuhan Yang Maha Esa dan tanpa sekutu adalah Allah swt. Memang kalau ada Tuhan selain Allah, pastilah Dia mengutus pula rasul-rasul atas namanya, sebagaimana ucapan Sayyidinâ Ali kw. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas tertuju kepada kaum mukminin. Salah satu yang menguatkannya – menurut ulama itu – adalah penutup ayat di atas yang memerintahkan untuk memurnikan ketaatan kepada Allah walau orang-orang kafir tidak senang. Sedang Thabâthabâ'i cenderung

memahaminya tertuju kepada yang mukmin dan kafir, kecuali penutup ayat ini. Menurutnya ayat di atas bagaikan menyatakan: "Kalau ayat-ayat Allah yang terhampar membuktikan keesaan-Nya dan sifat-Nya sebagai Penganugerah rezeki, maka hendaklah orang-orang yang bukan termasuk orang kafir serta tidak mendebat kebenarannya – hendaklah mereka – menyembah Allah swt. dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, walau orang-orang kafir tidak menyukai.

AYAT 15-16

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ
يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ
الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

"Maha Tinggi derajat-Nya, Pemilik al-'Arsy, yang mencampakkan ruh dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan tentang hari Pertemuan. Hari mereka nampak dengan jelas; tiada suatu pun yang tersembunyi bagi Allah dari mereka. "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."

Ayat yang lalu berbicara tentang Allah yang hanya kepada-Nya semata harus tertuju ketaatan. Ayat di atas menjelaskan tentang Allah dengan menyatakan bahwa: *Maha Tinggi derajat-Nya, Pemilik al-'Arsy, yang mencampakkan ruh* yakni mengutus malaikat Jibrîl *dengan* membawa *perintah-Nya* yakni wahyu-Nya *kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia* yakni hamba Allah yang dipilih-Nya itu *memperingatkan* manusia *tentang hari Pertemuan* dengan hasil amalan di dunia yakni hari Kiamat, yaitu *hari* ketika *mereka nampak dengan jelas.* Semua akan keluar dari kubur tanpa mampu menutup rahasia; *tiada suatu pun yang tersembunyi bagi Allah dari* keadaan *mereka.* Ketika itu mereka akan mendengar seruan bahwa: *"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?"* Lalu mereka menjawab atau mendengar jawaban bahwa kerajaan dan kekuasaan mutlak adalah *milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*

Kata (رفيع) *Rafî'* di sini dapat berarti *Yang Maha tinggi* – dan jika demikian ia berbicara tentang Allah, bukan dari sisi keterkaitan-Nya dengan makhluk. Allah adalah wujud yang Maha Tinggi, bahkan setinggi-tinggi wujud dalam segala sifat keagungan-Nya. Makna ini sejalan dengan sifat-

Nya sebagai *'Aliyy* yang telah penulis jelaskan maknanya pada ayat yang lalu. Dapat juga kata *Rafî'* berarti *Yang sering kali meninggikan* yakni derajat hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, peninggian yang beraneka tingkat dan sebab, baik di dunia maupun di akhirat. Jika makna ini yang Anda pilih, maka penggalan ayat ini merupakan anjuran kepada hamba-hamba Allah yang memurnikan ketaatan kepada-Nya agar terus meningkatkan ketaatan dan pengabdian kepada-Nya sehingga Allah senantiasa pula meninggikan derajat mereka.

Thabâthabâ'i memahami kalimat (رفيع الدّرجات) *rafî' ad-darajât* sebagai gambaran dari kekuasaan-Nya atas seluruh makhluk, dan bahwa Dia memiliki 'Arsy yang terhimpun di sana semua persoalan makhluk serta turun dari sana perintah dalam peringkat-peringkat yang tinggi sesuai dengan peringkat makhluk-makhluk-Nya. Untuk jelasnya lihat kembali penafsiran QS. al-A'râf [7]: 54.

Kata (روح) *rûh* digunakan al-Qur'ân untuk berbagai makna. Ia antara lain bermakna sesuatu yang menjadi sumber kehidupan manusia di pentas bumi, yang kemudian berkembang menjadi segala sesuatu yang sangat bernilai. Ia digunakan juga dalam arti *wahyu* atau *malaikat.* Juga dalam arti kesempurnaan jiwa manusia sehingga pemiliknya tidak menyandang sifat-sifat kejiwaan yang buruk, dan beberapa makna yang lain. Untuk ayat di atas, ada yang memahaminya dalam arti wahyu yang dicampakkan Allah kepada Nabi.

Selanjutnya kata (من) *min* pada kalimat (من أمره) *min amrihi* ada yang memahaminya dalam arti *dengan,* yakni mencampakkan ruh dengan atau atas perintah-Nya. Ada juga yang memahami kata *min* dalam arti *sebagian* dan kata *amr* dalam arti *urusan,* sehingga ia berarti Allah mencampakkan ruh atas hamba-Nya, ruh tersebut merupakan sebagian dari urusan-Nya.

Jika Anda memahami kata *ar-rûh* dalam arti *wahyu* maka ini berarti Allah mencampakkan wahyu dengan mengutus malaikat atas perintah-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki, atau dalam arti mencampakkannya sebagai salah satu hal yang merupakan urusan dan wewenang Allah swt. Tidak satu pun dapat terlibat dalam hal wahyu. Ia tidak dapat diusahakan, tidak dapat juga diundang atau ditampik kehadirannya.

Selanjutnya jika Anda memahami kata *ar-rûh* dalam arti kesempurnaan jiwa dan keterhindarannya dari sifat-sifat buruk, maka ini mengisyaratkan adanya hamba-hamba Allah yang memperoleh perlakuan khusus dari Allah, sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Dalam konteks ini pakar tasawuf Ibn 'Athâ' as-Sakandari berkata: "Kehidupan hati sesuai dengan kadar yang dicampakkan kepadannya dari ruh itu. Ada yang dicampakkan

kepadanya ruh risalah kerasulan, ada juga ruh kenabian, ada lagi *ash-shiddîqiyyah* serta *al-kasyf* (terbukanya tabir gaib) dan *musyâhadat* (penyaksian keagungan Allah), ada juga yang dicampakkan kepadanya ruh ilmu dan ma'rifat, ada lagi ruh ibadah dan pengabdian, dan ada juga orang-orang yang tidak dicampakkan kepadanya kecuali ruh kehidupan yang menjadikan ia hanya dapat menarik dan menghembuskan nafas. Dia tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah, tidak juga kedudukan di sisi-Nya. Orang yang semacam ini, sebenarnya mati batinnya. Dia memiliki kehidupan kebinatangan yang hanya mengantar kepada hidup masa kini di dunia, bukan hidup di akhirat kelak."

Pendapat yang memahami penggalan ayat di atas sebagai berbicara tentang turunnya wahyu kepada nabi-nabi – bahkan untuk ayat ini untuk Nabi Muhammad saw. – pendapat itulah – yang lebih tepat, apalagi awal surah ini berbicara tentang diturunkannya wahyu al-Qur'ân kepada Nabi Muhammad saw. serta adanya penutup ayat di atas yang menegaskan bahwa pencampakan tersebut bertujuan agar yang dicampakkan kepadanya bertindak sebagai pemberi peringatan menyangkut hari Kiamat. Persoalan kiamat, adalah persoalan gaib yang tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu dan yang menerimanya adalah para nabi.

Kata (التلاق) *at-talâqi* terambil dari kata (لقي) *laqiya* yang berarti *bertemu.* Yang dimaksud dengan (يوم التلاق) *yaum at-talâqi* adalah hari Kiamat, karena ketika itu manusia akan menemui buah amalnya, atau akan "bertemu" dengan Tuhan dalam arti akan diadili oleh-Nya, atau makhluk akan bertemu satu sama lain di Padang Mahsyar di mana yang menganiaya akan bertemu dengan yang dianiaya.

Firman-Nya: (يوم هم بارزون) *yauma hum bârizûn/ hari mereka nampak dengan jelas,* dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti *tersingkirnya semua sebab* dan penghalang. Ketika itu tersingkir semua sebab yang pernah menarik manusia memperturutkan hawa nafsu dan menghalangi mereka dari kedekatan kepada Allah, serta melengahkan mereka dari kesadaran tentang keesaan, kemahaluasan ilmu dan kekuasaan Allah dalam menetapkan putusan serta dalam pengaturan alam raya.

Firman-Nya: *"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan,"* ada yang berpendapat bahwa yang mengemukakan pertanyaan dan jawaban itu adalah Allah swt. sendiri. Ketika itu semua bungkam sehingga Allah pula yang menjawabnya. Pertanyaan itu bertujuan menampakkan kelemahan semua pihak yang

pernah mengaku atau merasa seperti penguasa. Atau bertujuan menimbulkan pemantapan jawaban yang akan diberikan. Ada juga yang berpendapat bahwa jawaban tersebut merupakan pengakuan semua penguasa duniawi bahwa mereka tidak berdaya dan yang berkuasa hanya Allah semata-mata. Ada lagi yang berpendapat bahwa pertanyaan dan jawaban itu, dikemukakan antara peniupan sangkakala pertama dan kedua, yakni setelah semua makhluk wafat dan sebelum mereka dibangkitkan kembali. Ketika itulah Allah berfirman, dan tentu saja tidak ada yang menjawab, karena semua sedang mengalami kematian dan karena itu pula Allah sendiri yang menjawabnya. Jika pendapat ini Anda terima, maka penggalan ayat ini merupakan kiasan tentang punahnya semua kekuasaan Raja dan Maharaja, dan yang tinggal kekal hanya kerajaan dan kekuasaan Allah swt.

AYAT 17

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٧﴾

"Pada hari itu tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada penganiayaan pada hari itu; sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan (-Nya)."

Setelah jelas bahwa semua kekuasaan di tangan Allah swt., maka kini diuraikan sekelumit dari dampak kekuasaan-Nya yang mutlak. Tidak jelas apakah ayat di atas merupakan lanjutan dari pernyataan ayat-ayat yang lalu dan merupakan satu kesatuan dengannya, ataukah kandungan ayat di atas merupakan ucapan makhluk yang sedang menanti perhitungan Allah swt. Apapun hakikatnya, dan siapa pun pengucapnya atau kapan pun, yang jelas bahwa adalah: *Pada hari itu tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya,* setelah Allah melakukan perhitungan yang teliti atas setiap orang. *Tidak ada* sedikit pun *penganiayaan pada hari* Kiamat *itu;* tidak ada kecurangan dengan pengurangan pahala atau penambahan siksa, semua ditempatkan pada tempat yang semestinya bahkan Allah menambah anugerah-Nya bagi yang taat. Itu semua berjalan dengan cepat karena *sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan*-Nya.

Bagi makhluk, kecepatan adalah penggunaan waktu lebih singkat dari waktu yang semestinya atau diduga sebelumnya. Betapa tidak cepat perhitungan Allah, sedang Dia tidak memerlukan waktu untuk menyelesaikan sesuatu. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya "Jadilah!" maka jadilah ia" (QS. Yâsîn [36]: 82). Allah tidak perlu menanti selesainya satu pekerjaan untuk mengerjakan pekerjaan yang lain, karena Dia tidak terhalangi oleh apapun.

Kecepatan perhitungan itu mengisyaratkan pula sempurnanya keadilan, karena salah satu makna keadilan adalah penyerahan hak kepada pemiliknya melalui cara yang tercepat. Karena itu Nabi Muhammad saw. bersabda: "Penangguhan pembayaran hutang bagi yang mampu adalah kezaliman yakni salah satu bentuk ketidakadilan" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah).

AYAT 18

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

"Peringatkanlah menyangkut hari yang dekat ketika hati (mereka) sampai di kerongkongan (mereka) dalam keadaan menahan (nafas). Orang-orang zalim, tidak mempunyai seorang pun teman setia dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat yang dipatuhi."

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa dahsyat hari Kiamat, kini ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar memberi peringatan tentang hari yang dahsyat itu. Allah berfirman: *Peringatkanlah* wahai Nabi Muhammad kepada para pembangkang itu *menyangkut hari yang dekat* dan cepat yaitu hari Kiamat, di mana segalanya terjadi dengan cepat dan dalam waktu singkat, yakni *ketika hati* mereka yakni kaum musyrikin itu – *sampai di kerongkongan* mereka yang engkau beri peringatan itu *dalam keadaan menahan* nafas, yakni terdiam tidak dapat berbicara karena takut dan sedih akibat cekaman situasi. Ketika itu *orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya *tidak mempunyai seorang pun teman setia* atau karib kerabat yang bersedia memperhatikan keadaannya atau merasakan kesedihannya *dan tidak* pula *seorang pemberi syafaat yang dipatuhi* yakni diterima syafaatnya.

Kata (الآزفة) *al-âzifah* terambil dari kata (أزف) *azifa* yang berarti *dekat.* Hari Kiamat dinamai *âzifah* karena ia pasti datang – walaupun dalam

perhitungan manusia masih lama. Atau ia dinamai demikian, karena masa berakhirnya keberadaan kehidupan dunia sudah demikian dekat dibandingkan dengan masa yang telah dilaluinya. Dalam konteks ini Allah berfirman:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (hai Muhammad), *boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya"* (QS. al-Ahzâb [33]: 63). Nabi saw. bersabda: "Aku diutus dan kiamat adalah bagaikan kedua ini" (sambil menunjuk dekatnya jari tengah dan telunjuk beliau)" (HR. Muslim melalui Jabir Ibn 'Abdillâh).

Kata (الحناجر) *al-hanâjir* adalah bentuk jamak dari kata (حنجرة) *hanjarah* yaitu *kerongkongan.* Kata *al* pada kata *al-hanâjir* dan (القلوب) *al-qulûb* berfungsi menggantikan kata *mereka* yakni *kerongkongan* dan *hati mereka.* Maksudnya jantung mereka berdebar turun naik sampai-sampai melampaui tempatnya yang biasa dan kini mencapai kerongkongan, akibat rasa takut dan sedih.

Penggunaan kata (لدى) *ladâ* menurut al-Biqâ'i mengesankan bahwa rasa takut yang mereka alami itu, tidak dapat dilukiskan bagaikan sesuatu yang bersifat rahasia. Ini karena kata *ladâ* biasa digunakan untuk untuk hal-hal yang luar biasa dan berada di luar jangkauan seseorang.

Kata (كاظمين) *kâzhimîn* terambil dari kata (كظم) *kazhama* yang berarti *menahan.* Sementara ulama memahami kata yang digunakan ayat di atas tidak memerlukan objek. Dengan demikian mereka memahaminya dalam arti *terdiam.* Ada juga yang memunculkan dalam benaknya objek tertentu, misalnya menahan nafas di kerongkongan agar tidak terlepas keluar.

Kata (حميم) *hamîm* biasa digunakan dalam arti *air yang sangat panas.* Keluarga dinamai juga *hamîm* karena pembelaannya kepada keluarganya sedemikian hebat dengan menampakkan kemarahan yang luar biasa. Kemarahan itu adalah panas hati bagaikan air yang mendidih.

AYAT 19-20

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

"Dia mengetahui mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh dada-dada. Dan Allah memutuskan dengan haq sedangkan sembahan-sembahan yang mereka

sembah selain-Nya tidak dapat memutuskan dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ketiadaan teman setia dan pemberi syafaat itu, karena yang berhak menerima syafaat adalah orang-orang yang mengakui kesalahannya atau diterima permohonannya, padahal Allah mengetahui bahwa mereka tidak demikian. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Atau dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa mereka tidak dapat dibela oleh siapa pun, maka kini ditegaskan bahwa mereka tidak dapat menyembunyikan kesalahan dan dosa karena *Dia* yakni Allah swt. *mengetahui* pandangan *mata yang khianat* yakni kerlingannya yang disembunyikan dan yang merupakan amalan lahir yang paling tersembunyi *dan* mengetahui pula *apa* saja *yang disembunyikan oleh dada-dada* makhluk, yakni semua yang rahasia. *Dan* karena itu *Allah memutuskan* hukuman *dengan haq* yakni dengan adil dan sesuai kenyataan yang terjadi, *sedangkan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain-Nya tidak dapat memutuskan dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Allah, Dialah* saja *Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Kata (خائنة) *khâ'inah* seakar dengan kata (خيانة) *khiyânah.* Pandangan negatif yang disembunyikan terhadap siapa yang dilecehkan atau yang menjadi sasaran kejahatan dinamai (خائنة الأعين) *khâ'inah al-a'yun/ khianatnya mata.* Ini karena jika Anda duduk di samping orang lain, maka itu mengandung makna bahwa orang lain tersebut percaya kalau Anda tidak bermaksud buruk kepadanya. Kepercayaan itu bagaikan amanah di pundak Anda. Nah, jika Anda melakukan sesuatu yang bersifat negatif serta Anda sembunyikan terhadapnya maka itu berarti Anda telah mengkhianati amanat itu. Yang terkecil dan yang biasa terjadi adalah kerlingan mata yang disembunyikan dan bersifat negatif, dari sini semua hal negatif yang disembunyikan terhadap orang – sekecil apapun – dinamai *khâ'inah al-a'yun.* Kerlingan mata itu, adalah sesuatu yang dapat nampak bagi yang kebetulan melihatnya. Dari sini istilah di atas dipahami sebagai sekecil-kecil perbuatan lahiriah yang bersifat negatif dan disembunyikan.

AYAT 21-22

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا
هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ

اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

"Dan apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Dahulu mereka – mereka – lebih hebat daripada mereka kekuatannya serta peninggalan-peninggalan mereka di muka bumi, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka, dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun dari Allah. Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah menyiksa mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuat lagi Maha pedih siksaan-Nya."

Setelah ayat-ayat yang lalu memberi peringatan tentang nasib buruk yang dialami oleh umat-umat yang lalu dalam kehidupan dunia ini (ayat 5) dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka di akhirat nanti (ayat 16 dan seterusnya), maka ayat-ayat di atas sekali lagi mengecam kaum musyrikin karena tidak mengambil pelajaran dari peristiwa masa lampau dan tidak juga sadar kendati telah demikian banyak pelajaran yang disampaikan kepada mereka. Allah berfirman: *Dan apakah mereka* kaum musyrikin Mekah itu, berpangku tangan, duduk berdiam diri *tidak berjalan di* muka *bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan* buruk *orang-orang yang sebelum mereka,* sepeti kaum Nûh, 'Âd, Tsamûd, Saba', Lûth dan lain-lain. *Dahulu mereka* generasi yang lalu itu – sungguh *mereka – lebih hebat daripada mereka* kaum musyrikin Mekah itu dari segi *kekuatan* fisik-*nya serta* mereka yakni generasi yang lalu itu lebih berhasil pembangunan materialnya yang terbukti bahwa lebih banyak *peninggalan-peninggalan mereka di muka bumi* daripada kaum musyrikin Mekah itu, namun karena mereka membangkang perintah Allah dan mendustakan rasul, *maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa* yang *mereka* lakukan, *dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun dari* siksa *Allah.* Tidak anak-anak atau keluarga mereka tidak juga berhala-berhala yang mereka sembah. *Yang demikian itu* yakni siksa yang menimpa mereka itu *adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir* dan mengingkarinya; *maka Allah menyiksa mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuat lagi Maha pedih siksaan-Nya.*

Rujuklah ke QS. ar-Rûm [30]: 9 dan al-'Ankabût [29]: 20 dan 38, untuk memperoleh informasi tentang kandungan ayat di atas!

AYAT 23-24

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

Dan sesungguhnya telah Kami utus Mûsâ dengan membawa ayat-ayat Kami dan bukti yang nyata kepada Fir'aun, Hâmân, serta Qârûn; maka mereka berkata: "Penyihir yang pembohong."

Ayat-ayat yang lalu telah menguraikan akibat buruk yang dialami oleh umat-umat yang lalu yang dapat dilihat oleh kaum musyrikin Mekah dalam perjalanan mereka. Ayat di atas menguraikan sepintas keadaan satu umat yang mengalami nasib serupa karena pembangkangan mereka terhadap nabi yang diutus kepada mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya telah Kami utus Mûsâ* putra 'Imrân *dengan membawa ayat-ayat Kami dan bukti yang* sangat *nyata kepada Fir'aun* yakni Penguasa Mesir dan juga kepada *Hâmân,* Menteri dan Pembantu Fir'aun yang paling berpengaruh, *serta Qârûn* yaitu seorang dari masyarakat Banî Isrâ'îl yang amat kaya tetapi durhaka; *maka mereka* masing-masing *berkata* bahwa: "Mûsâ adalah seorang *penyihir yang pembohong."*

"Ayat-ayat" yang dibawa oleh Nabi Mûsâ as. itu dipahami oleh sementara ulama sebagai sembilan bukti nyata yang pernah beliau paparkan atau yang terjadi di tengah masyarakat Banî Isrâ'îl. Rujuklah ke QS. al-Isrâ' [17]: 101 untuk mengetahui perbedaan pendapat ulama tentang kesembilan ayat dimaksud.

Penyebutan ketiga tokoh di atas, karena merekalah yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Fir'aun sebagai penguasa tunggal, Hâmân sebagai eksekutif, dan Qârûn mewakili para pelaku bisnis yang kotor dari masyarakat Banî Isrâ'îl.

Kata (سلطان) *sulthân* terambil dari kata yang bermakna *menguasai.* Dari sini, penguasa dinamai *sulthân/ sultan.* Banyak ulama memahaminya pada ayat ini dalam arti bukti-bukti yang demikian kuat sehingga bagaikan menguasai sasarannya. Bukti-bukti itu bisa berupa mukjizat yang bersifat material, bisa juga bukti-bukti rasional dan emosional. Tidak tertutup kemungkinan memahaminya dalam arti kekuasaan dan kemampuan mengatasi Fir'aun sehingga pada akhirnya tirani itu binasa setelah mengejar-ngejar beliau di laut Merah.

AYAT 25

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾

"Begitu dia mendatangi mereka dengan membawa kebenaran dari sisi Kami. Mereka berkata: 'Bunuhlah anak-anak lelaki orang-orang yang beriman bersamanya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia belaka."

Nabi Mûsâ as. datang membawa bukti-bukti kebenaran beliau sebagai utusan Allah kepada Fir'aun, Hâman dan Qârûn, tetapi *begitu dia* yakni Nabi Mûsâ *mendatangi mereka dengan membawa kebenaran dari sisi Kami,* maka ada di antara kaumnya yang beriman dan ada juga yang kufur. *Mereka* yang kufur itu *berkata: "Bunuhlah anak-anak lelaki orang-orang yang beriman bersamanya* yakni bunuh juga Mûsâ as. *dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka* untuk kita peralat, perbudak dan perkosa." Begitulah mereka merencanakan makar, tetapi itu tidak akan berhasil, karena rencana Allah sangat teliti *dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia belaka.*

Ayat di atas menggambarkan kesungguhan Nabi Mûsâ as. menyampaikan dakwah beliau yang dipahami dari kalimat *"Begitu dia mendatangi mereka."* Ini menunjukkan bahwa beliau datang membawa kebenaran itu, bukan duduk menanti kedatangan orang lain atau menggunakan kesempatan berkumpulnya mereka.

Ada juga yang memahami kata (معه) *ma'ahu/ bersamanya* pada kalimat *"orang-orang yang beriman bersamanya"* dalam arti orang-orang yang beriman kepadanya. Thabâthabâ'i yang menganut pendapat ini menyatakan bahwa penggunaan kata *bersamanya* – walaupun maksudnya adalah kepadanya untuk mengisyaratkan bahwa pengikut-pengikut Nabi Mûsâ as. benar-benar selalu bersama beliau dan membela beliau.

Sementara ulama berpendapat bahwa Mûsâ as. lahir pada masa Fir'aun yang dikenal dengan gelar Ramses II. Penguasa ini memerintahkan membunuh anak-anak lelaki Banî Isrâ'îl – karena konon dia bermimpi bahwa kekuasaannya akan dipunahkan oleh seorang pria dari Banî Isrâ'îl. Pada masanya, Mûsâ as. lahir dan dibesarkan bersama putra Ramses II yakni Maneptah. Nabi Mûsâ as. diangkat menjadi nabi pada masa Fir'aun putra Ramses II itu. Dengan demikian, usul pembunuhan anak-anak lelaki ini boleh jadi motifnya adalah kekhawatiran tersebarnya dakwah Nabi Mûsâ as. yang pada gilirannya akan meruntuhkan kekuasaan Fir'aun. Sayyid Quthub walau tidak menolak pendapat ini, namun tetap memungkinkan Fir'aun yang dihadapi oleh Nabi Mûsâ sejak kecil hingga beliau menjadi Nabi adalah satu Fir'aun saja. Usul membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan hidup wanita-wanita yang selama ini telah dilaksanakan, rupanya setelah sekian lama agak mengendor sehingga kini diusulkan kepada Penguasa lama untuk diperketat. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 26

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

Dan berkatalah Fir'aun: "Biarkanlah aku membunuh Mûsâ dan biarkanlah dia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agama kamu atau dia menimbulkan kerusakan di bumi."

Pembesar-pembesar masa Fir'aun mengusulkan agar membunuh anak-anak lelaki pengikut Nabi Mûsâ bahkan membunuh Nabi Mûsâ as. akan tetapi mereka gagal. Kegagalan itu boleh jadi karena sebagian mereka tidak menyetujui pembunuhan tersebut dengan alasan akan mengundang perhatian masyarakat kepada ajarannya, atau karena takut turunnya siksa atas mereka. Menyadari kekhawatiran itu, Penguasa Mesir itu berusaha

meyakinkan mereka *dan berkatalah Fir'aun* kepada pembesar-pembesarnya: *"Biarkanlah aku membunuh Mûsâ.* Jangan khawatirkan apa dan siapa pun – walau Tuhan yang diakuinya Maha Esa – *dan biarkanlah dia memohon kepada Tuhannya* itu. Kita harus membunuhnya, *karena sesungguhnya aku khawatir* bila kita membiarkan dia bebas, *dia akan menukar agama* leluhur yang selama ini *kamu* anut dan ini mengakibatkan kerugian besar dalam kehidupan kita di akhirat, *atau dia menimbulkan kerusakan di* muka *bumi* dan ini adalah bencana atas masyarakat dalam kehidupan duniawi."

Thâhir Ibn 'Âsyûr menjadikan huruf (و) *wauw/dan* yang berada pada awal ayat ini sebagai indikator bahwa ucapan Fir'aun ini tidak langsung diucapkannya setelah mendengar usul pembesar-pembesar kaumnya yang direkam oleh ayat 25 di atas. Bahkan menurutnya Fir'aun ini tidak membunuh anak-anak orang-orang yang beriman dan tidak juga menanggapi usul tersebut, lalu setelah itu barulah dia menyatakan tekadnya untuk membunuh Mûsâ as.

Kata (ذروني) *dzarûnî/ biarkanlah aku* terambil dari kata (وذر) *wadzara* yaitu *melemparkan sesuatu karena tidak bernilai.* Dalam pemakaiannya ia pada mulanya berarti jangan halangi aku. Seakan-akan ada yang melarang, lalu disampaikan kepadanya bahwa: *"Biarkanlah aku!"* Kata ini kemudian berkembang maknanya sehingga digunakan untuk menggambarkan tekad melakukan sesuatu, walaupun tanpa ada yang menghalangi, dan inilah yang dimaksud oleh Fir'aun.

AYAT 27

وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

﴿ ٢٧ ﴾

Dan Mûsâ berkata: "Sesungguhnya aku telah berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kamu dari setiap orang yang angkuh yang tidak beriman kepada hari Perhitungan."

Rencana buruk Fir'aun terhadap Nabi Mûsâ as., diketahui oleh Nabi agung itu. Maka beliau bermohon kepada Allah swt. Ayat di atas menyatakan: *Dan Mûsâ berkata* kepada siapa yang berada di sekelilingnya: *"Sesungguhnya aku telah berlindung kepada Tuhan* Pemelihara dan Pemilik urusan dan nasib-*ku dan* yang merupakan juga *Tuhan kamu* – aku berlindung kepada-Nya *dari* rencana buruk dan kejahatan *setiap orang yang angkuh yang tidak beriman kepada hari Perhitungan* seperti Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakatnya."

Sementara ulama memperhadapkan ucapan Nabi Mûsâ as. yang direkam ayat di atas dengan ancaman Fir'aun. Ancaman pembunuhan berhadapan dengan permohonan perlindungan kepada Allah. Tantangan Fir'aun agar Nabi Mûsâ as. bermohon kepada Tuhannya, dijawab oleh Nabi Mûsâ dengan menyatakan bahwa Tuhan beliau adalah Tuhan mereka juga. Ketetapan Yang Maha Kuasa itulah yang berlaku atas diri Nabi Mûsâ dan atas para penantangnya. Dialah Yang akan membelanya dari maksud jahat mereka, dan Dia pula yang akan menjatuhkan sanksi atas mereka. Thabâthabâ'i yang menganut pendapat ini menegaskan bahwa dengan demikian kata *Rabbikum/Tuhan kamu* tertuju kepada Fir'aun dan kaumnya dari bangsa Mesir, bukan dari Banî Isrâ'îl.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menegaskan bahwa ucapan Nabi Mûsâ as. tidaklah tertuju secara langsung kepada Fir'aun, karena dapat dipastikan bahwa ucapan Fir'aun *"Biarkanlah aku membunuh Mûsâ"* (ayat 26) tidak diucapkannya di hadapan beliau, dan karena itu pula ayat di atas dimulai dengan kata *dan* untuk mengisyaratkan perbedaan waktu ucapan ini dengan ucapan yang lalu.

Kata (عذت) *'udztu* terambil dari kata (العوذ) *al-'audz* yakni menunju kepada pihak lain dan bergantung kepadanya menghadapi sesuatu yang negatif. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau mengisyaratkan bahwa permohonan perlindungan telah dilakukan jauh sebelum terjadinya ancaman tersebut. Seakan-akan ketika Nabi Mûsâ as. mendengar adanya ancaman Fir'aun, beliau menyampaikan kepada kaumnya bahwa sesungguhnya telah lama aku mempersiapkan diri menghadapi ancaman dari setiap orang yang angkuh dan tidak percaya – seperti Fir'aun – dan karena itu aku tidak mengkhawatirkan ancaman, sebab Allah telah menjanjikan perlindungan-Nya untukku. Seperti diketahui bahwa ketika Mûsâ dan Hârûn as. ditugaskan menemui Fir'aun mereka berdoa:

رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى ، قَالَ لاَ تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

"Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau ia akan bertambah melampaui batas." Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat" (QS. Thâha [20]: 45-46).

Jika kita berkata bahwa ucapan Nabi Mûsâ as. di atas tidak ditujukan kepada Fir'aun dan pengikut-pengikutnya – dan agaknya pendapat inilah yang lebih tepat – maka itu berarti ia ditujukan kepada Banî Isrâ'îl. Dengan mengucapkan kata *Rabbikum/Tuhan Pemelihara kamu* setelah menyatakan

Rabbî/Tuhan Pemeliharaku, Nabi Mûsâ as. bermaksud menenangkan mereka menghadapi ancaman siapa pun.

Kata (متكبّر) *mutakabbir* mengandung makna kemantapan keangkuhan pada diri penyandangnya. Inilah yang menjadikan seseorang merasa diri lebih tinggi dari yang lain, sehingga pada akhirnya melupakan Tuhan bahkan mengaku sebagai Tuhan. Jika sifat ini disertai dengan ketidakpercayaan akan adanya hari Kemudian, maka yang bersangkutan akan lebih sewenang-wenang lagi, karena ia tidak percaya adanya hari Pembalasan.

AYAT 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ
وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا
يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

Dan berkata seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya: Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia menyatakan: "Tuhanku adalah Allah, padahal dia telah datang kepada kamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhan kamu? Dan jika dia pendusta maka atasnyalah dustanya; dan jika dia benar, niscaya akan menimpa kamu sebagian yang diancamkannya kepada kamu. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."

Ayat ini pun tidak berhubungan langsung dengan ayat yang lalu. Karena kalau dia berhubungan langsung dengannya atau merupakan dialog yang terjadi pada saat itu, maka tentu tidak diperlukan kata dan pada awal ayat di atas. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr. Anda dapat berkata untuk menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, bahwa setelah Nabi Mûsâ as. pada ayat yang lalu memohon perlindungan Allah dari setiap orang yang angkuh yang tidak beriman kepada hari Perhitungan, ayat di atas menggambarkan salah satu perlindungan Allah kepada Nabi Mûsâ as. dengan mengilhami salah seorang dari bangsa Fir'aun yaitu orang Mesir yang tampil membelanya.

Allah berfirman: *Dan berkata seorang laki-laki mukmin* yang mantap imannya *dari keluarga Fir'aun* yakni seorang yang diketahui umum sebagai pengikut Fir'aun, atau seorang dari bangsa Mesir sebagaimana Fir'aun – bukan dari Banî Isrâ'îl, *yang* senantiasa dan dari saat ke saat *menyembunyikan imannya* karena takut kepada Fir'aun: *"Apakah kamu* wahai rezim Fir'aun *akan*

membunuh seseorang hanya *karena dia menyatakan: 'Tuhanku* yakni Yang kusembah *adalah Allah, padahal dia telah datang kepada kamu dengan membawa keterangan-keterangan* serta bukti-bukti yang sulit dibantah *dari Tuhan kamu?*

Ucapan sang mukmin di atas, hampir-hampir saja membuka rahasia imannya, karena itu dia segera menyatakan bahwa: Tidak ada gunanya kamu membunuhnya karena dia tidak akan berbahaya bagi kamu, *dan jika dia pendusta maka* dia tidak akan merugikan kamu bahkan *atasnyalah* sendiri yakni dialah sendiri yang menanggung akibat buruk *dustanya,* antara lain namanya akan buruk; *dan jika dia benar, niscaya akan menimpa kamu* paling tidak *sebagian* bencana *yang diancamkannya kepada kamu,* dan ketika itu cukuplah yang sedikit itu menjadi tanda kebenarannya untuk kita percaya dan mengikutinya karena *sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*

Sementara ulama berpendapat bahwa sang mukmin yang menyembunyikan imannya ini, adalah tokoh yang diuraikan oleh QS. al-Qashash [28]: 20, yakni yang datang dari ujung kota memperingatkan Mûsâ tentang makar yang dihadapinya. Ada juga ulama yang berpendapat bukan tokoh itu, karena itu terjadi sesaat sebelum Nabi Mûsâ as. meninggalkan Mesir menuju ke Madyan, sedang yang diuraikan ayat ini adalah pada awal masa beliau menyampaikan risalah Ilahi. Di sisi lain, di sana tokoh yang datang itu tidak dinyatakan sebagai seorang mukmin, tidak juga sebagai seorang anggota keluarga Fir'aun (bangsa Mesir). Rupanya dia hanyalah seorang yang bersimpati kepada ajaran Mûsâ dan ketika itu belum lagi memeluk agama Nabi Mûsâ as.

Firman-Nya: (إنّ الله لا يهدي من هو مسرف كذّاب) *innâ Allâh lâ yahdî man huwa musrifun kadzdzâb/ sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta,* bisa merupakan komentar al-Qur'ân terhadap ucapan sang mukmin itu, untuk mengisyaratkan bahwa dia bukanlah seorang yang melampaui batas atau pembohong, karena jika dia menyandang sifat itu, pastilah tidak akan lahir sikapnya yang terpuji seperti yang dicerminkan oleh ucapannya di atas. Bisa juga ia dipahami sebagai ucapan sang mukmin, seakan-akan dia berkata: *Jika dia benar, niscaya akan menimpa kamu* paling tidak *sebagian* bencana *yang diancamkannya kepada kamu* karena sikap buruk dan penolakan kamu terhadap seorang yang berkata benar, menunjukkan bahwa kamu adalah orang-orang yang melampaui batas dan *sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*

Kata (مسرف) *musrif* berarti *yang melampaui batas kewajaran.* Sementara ulama memahaminya pada ayat ini dalam arti pembohong. Menurut mereka

yang wajar dalam percakapan adalah menyatakan kebenaran, bila tidak demikian – dengan kata lain bila seseorang berbohong – maka ia telah melampaui batas kewajaran itu. Atau bahwa kebohongan yang biasa terjadi sehari-hari adalah sesuatu yang buruk, tetapi jika seseorang berbohong dengan memperatasnamakan Allah, atau berbohong menyangkut sesuatu yang luar biasa sehingga berdampak sangat buruk atau sangat berbahaya, maka di sini kebohongan tersebut tidak lagi dinamai buruk tetapi telah melampaui batas dalam kebohongan. Jika makna ini Anda pilih, maka kata (كَذَّاب) *kadzdzâb* yang berarti *pembohong* bukanlah sifat lain tetapi ia adalah penguku han atau penjelasan dari kata *musrif* itu.

Ucapan sang mukmin di atas mengesankan upayanya menyelamatkan Nabi Mûsâ as. dengan mengulur waktu. Dia tidak menetapkan kebohongan atau kebenaran Nabi Mûsâ as., dan ini mengandung makna ajakan untuk berhati-hati sambil mempelajari ajaran dan paparan Nabi Mûsâ as. Dia yakin bahwa jika mereka mempelajari dan merenungkannya, maka diharapkan mereka akan menemukan kebenaran.

Dapat juga dikatakan bahwa penggalan akhir ayat ini, merupakan pujian kepada Nabi Mûsâ as. sekaligus kecaman kepada Fir'aun. Allah memberi Nabi Mûsâ as. petunjuk serta bukti-bukti kebenaran, dan siapa yang dianugerahi hal itu pastilah bukan seorang yang melampaui batas lagi pendusta. Juga karena Fir'aun melampaui batas sehingga bermaksud membunuh Mûsâ dan pendusta ketika mengakui dirinya sebagai Tuhan, maka tentulah Allah tidak memberinya petunjuk dan tidak mendukungnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mempersamakan ucapan sang mukmin di atas dengan ucapan Sayyidinâ Abû Bakr ra. Yaitu ketika 'Uqbah Ibn Mu'îth datang kepada Nabi Muhammad saw. di depan Ka'bah menarik leher baju beliau. Ketika itu Sayyidinâ Abû Bakr ra. menarik bahu 'Uqbah dan mendorongnya sambil berkata: "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia menyatakan: *"Tuhanku adalah Allah, padahal dia telah datang kepada kamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhan kamu?"* Ibn 'Âsyûr melanjutkan bahwa Ali Ibn Abî Thâlib ra. berkata: "Demi Allah, hari Abû Bakr pada waktu itu, lebih baik dari hari mukmin keluarga Fir'aun. Mukmin itu menyembunyikan imannya, sedang Abû Bakr menampakkannya dan mengorbankan harta dan darahnya." Bahkan – tulis Ibn 'Âsyûr: "Abû Bakr lebih kukuh keyakinannya dari sang mukmin itu, karena yang itu menyembunyikan imannya sedang Abû Bakr ra. menampakkannya."

AYAT 29

يَاقَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا
قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلاَّ مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلاَّ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

Hai kaumku, milik kamulah hari ini kerajaan dalam keadaan berjaya di bumi (Mesir), maka siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika ia datang menimpa kita? Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepada kamu, melainkan apa yang aku pandang; dan aku tiada menunjukkan kamu selain jalan yang benar."

Setelah sang mukmin yang diceritakan ucapannya oleh ayat yang lalu merasa bahwa ucapannya telah menyentuh benak mereka, dia melanjutkan secara lebih tegas bahwa: *"Hai kaumku, milik kamulah* bukan milik dan dalam penguasaan bangsa lain – *hari* – yakni saat atau dewasa *ini* – *kerajaan* di mana kamu *dalam keadaan berjaya* mengatasi dan mengalahkan bangsa lain yaitu Banî Isrâ'îl *di bumi* Mesir. Kalau yang disampaikan oleh Mûsâ itu benar dan kita menolaknya, pastilah Allah akan menyiksa kita, *maka siapakah yang akan menolong kita* yakni saya, kamu semua bahkan siapa pun *dari azab Allah jika ia* yakni siksa-Nya itu *datang menimpa kita?* Pasti tidak akan ada yang mampu! Mendengar ucapan sang mukmin, *Fir'aun* menyela dan *berkata: "Aku tidak mengemukakan* pendapatku *kepada kamu* sekalian, *melainkan apa yang aku pandang* dan yakini bahwa itulah yang baik dan benar; *dan aku* dengan pendapatku itu *tiada menunjukkan* dan mengantar *kamu selain* memasuki *jalan yang benar."*

Kata (اليوم) *al-yaum/ hari ini* yang diucapkan oleh sang mukmin itu, mengandung peringatan bahwa kerajaan dan kekuasaan yang sedang mereka nikmati, adalah sesuatu yang terjadi dewasa ini, dan tidak diketahui apa yang akan terjadi esok, atau bahkan beberapa saat sesudah terucapkannya peringatan itu.

Ayat di atas menunjuk kekuasaan tersebut sebagai (في الأرض) *fi al-ardh/ di bumi* dan yang dimaksud adalah Mesir (saja), karena di tempat lain ada kekuasaan dan kerajaan yang juga berpengaruh. Kedua, huruf *alif* dan *lâm* (ال / *al*) yang terdapat pada kata (الأرض) *al-ardh* berfungsi menunjuk sesuatu yang ada dalam benak mitra bicara. Pembicara dan mitra bicara di sini adalah penguasa dan penduduk, dengan demikian bumi yang dimaksud adalah bumi Mesir, karena wilayah itulah yang terbetik dalam benak seseorang saat mendengar tentang kekuasaan dan kerajaan Fir'aun. Boleh jadi juga yang dimaksud dengan *al-ardh/ bumi* adalah banyak wilayah di pentas bumi ini,

dalam arti bahwa pengaruh kerajaan Fir'aun meluas hingga ke banyak wilayah di luar wilayah Mesir.

Peringatan yang disampaikan oleh sang mukmin itu merupakan gambaran dari gejolak hati setiap mukmin saat melihat kemungkaran, dan bahwa peringatan dan siksa Allah senantiasa dapat menimpa siapa pun yang durhaka lebih-lebih yang memiliki kekuasaan, dan bahwa siksa itu tidak mustahil menimpa pula yang tidak durhaka, sebagaimana diisyaratkan oleh ucapannya *"siapakah yang akan menolong kita"* yakni dengan memasukkan dirinya dalam yang terkena siksa dan mengharap pertolongan. Ini sejalan dengan peringatan Allah:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah diri kamu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya" (QS. al-Anfâl [8]: 25).

Firman-Nya menirukan ucapan Fir'aun: (ما أريكم إلاّ ما أرى) *mâ urîkum illâ mâ arâ* ada juga yang memahaminya dalam arti "Apa yang kusarankan kepada kamu, tidak lain kecuali apa yang kusarankan kepada diriku sendiri."

Yang dimaksud kata (سبيل) *sabîl/jalan* adalah amal-amal. Dengan demikian Fir'aun menyatakan bahwa ide yang diucapkannya serta tindakan yang diusulkannya adalah ide yang benar dan tindakan yang tepat.

AYAT 30-31

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَاقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ ﴿٣١﴾

Dan berkata orang yang beriman: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir atas kamu seperti hari kelompok-kelompok yang bersekutu, seperti kebiasaan kaum Nûh, 'Âd, Tsamûd, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki penganiayaan pun terhadap hamba-hamba-Nya."

Sang mukmin tidak membantah Fir'aun agar tidak menimbulkan amarahnya, tetapi dia melanjutkan ucapannya yang lalu sebagaimana dipahami dari kata "dan" pada awal ayat ini. Ayat di atas menguraikan bahwa: *Dan berkata* juga *orang yang beriman* dari keluarga Fir'aun itu: *"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir* jika kamu mengganggu Mûsâ – jangan sampai datang

menimpa *atas kamu,* hari *seperti hari* jatuhnya bencana atas *kelompok-kelompok yang bersekutu* memusuhi nabi-nabi yakni *seperti kebiasaan kaum* Nabi *Nûh* yang selalu menolak ajaran Nabi dan bersikeras mempertahankan kemusyrikan sehingga mereka ditenggelamkan Allah dengan banjir besar, demikian juga kaum *'Âd* yang memusuhi Nabi Hûd as. sehingga dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, dan kaum *Tsamûd* umat Nabi Sâleh yang dipomak-porandakan dengan gempa yang luar biasa, *dan orang-orang* yakni umat *yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki* sedikit *penganiayaan pun terhadap hamba-hamba-Nya.* Dengan demikian Dia tidak mungkin menyiksa tanpa sebab, tidak juga membiarkan penganiayaan berlalu tanpa hukuman.

Kata (يوم) *yaum/hari* berbentuk tunggal, sedang kata (الأحزاب) *al-ahzâb/ kelompok-kelompok yang bersekutu* berbentuk jamak. Sepintas dapat dikatakan bahwa kata *yaum* pun seharusnya berbentuk jamak. Ini agaknya dipilih untuk mempersingkat ucapan, apalagi seperti tulis Sayyid Quthub, hari-hari itu walau berbeda-beda namun pada hakikatnya sama, yakni sama dalam ciri dan hakikatnya yaitu nampaknya secara jelas kekuasaan Allah dalam menjatuhkan siksa terhadap para pembangkang.

Kata (دأب) *da'b* berarti *kebiasaan yang dilakukan* atau *adat.* Kebiasaan kaum Nûh dan lain-lain dalam hal kedatangan Rasul adalah menolak ajarannya dan mempertahankan kemusyrikan. Dengan demikian kebiasaan mereka itu mengundang sanksi/siksa Allah, sehingga kata *da'b* pada ayat di atas mengandung makna jatuhnya siksa Allah atas mereka.

Kata (ظلم) *zhlum* berarti *menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.* Puncaknya adalah mempersekutukan Allah swt., karena seharusnya adalah mengesakan-Nya. Kata ini mencakup juga segala macam kedurhakaan sekecil apapun, baik terhadap sesama manusia, maupun lingkungan dan benda-benda tak bernyawa.

Kata (يريد) *yurîd* digunakan al-Qur'ân dalam arti menghendaki dan juga dalam arti *menyukai.* Allah tidak menyukai sehingga tidak memberi anugerah kepada yang melakukan penganiayaan, dan tidak juga menghendaki dalam arti merestui dan menyetujui adanya penganiayaan dari siapa pun – walau ketidaksetujuan-Nya itu bukan berarti menghalangi terjadinya kezaliman bila salah seorang hamba-Nya berkeinginan melakukannya. (Rujuklah ke surah az-Zumar [39]: 7).

Didahulukannya lafal *Allâh* dalam konteks uraian yang menafikan kezaliman, menjadikan redaksi ayat ini mengandung pengkhususan penafian kezaliman atas Allah sekaligus menetapkannya terhadap yang lain, atau

yang diistilahkan oleh pakar-pakar bahasa dengan *Qashr Qalb*. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr. Dengan demikian penutup ayat di atas bagaikan menyatakan: Allah tidak menghendaki sedikit *zhulm/penganiayaan* pun, tetapi mereka (para pendurhaka) yang menghendakinya antara lain tecermin dalam sikap hidup mereka.

AYAT 32-33

وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadap kamu akan (siksaan) hari panggil-memanggil. Hari kamu berpaling ke belakang. Tidak ada bagi kamu dari Allah satu pelindung pun. Dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya pemberi petunjuk."

Setelah sang mukmin dari keluarga Fir'aun itu menyinggung tentang bencana duniawi yang menimpa generasi terdahulu, kini dia menyinggung siksa ukhrawi. Dia berkata: *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadap kamu akan* siksaan *hari panggil-memanggil,* yakni ketika makhluk saling berteriak meminta pertolongan. Yaitu *hari* ketika *kamu* lari *berpaling ke belakang* untuk mencari perlindungan. Ketahuilah bahwa ketika itu *tidak ada bagi kamu* sesuatu pun yang dapat menyelamatkan kamu *dari* siksa *Allah* walau *satu pelindung pun.* Ini disebabkan karena kamu enggan menerima petunjuk Allah sehingga kamu disesatkan-Nya *dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya* satu pun *pemberi petunjuk.*

Kata (التناد) *at-tanâd* terambil dari kata (النداء) *an-nidâ'* yaitu *mengangkat suara sehingga terdengar dengan jelas.* Dari sini ia diartikan dengan *berteriak* atau *memanggil.* Hari Kiamat dinamai *yaum at-Tanâd,* karena ketika itu akan banyak sekali panggil-memanggil atau teriak-meneriaki yang terdengar dengan jelas. Ada yang berteriak mengharapkan pertolongan, ada yang berteriak mengejek, dan ada panggilan penghuni surga terhadap penghuni neraka. Ada lagi panggilan kepada setiap orang untuk menghadapi perhitungan. Ada yang dipanggil dari jarak yang jauh, ada juga dari jarak dekat, dan masih banyak panggilan dan teriakan lainnya.

Kata (عاصم) *'âshim* terambil dari kata (عصم) *'ashama* yang antara lain berarti *menahan, menghalangi.* Ia juga digunakan dalam arti *berpegang teguh.*

Seseorang yang berpegang teguh kepada sesuatu maka dia akan terlindungi olehnya, serta terhalangi dari apa yang mengancamnya. Yang dimaksud ayat di atas adalah tidak ada seseorang yang dapat terhalangi atau menahan siksa yang ditetapkan Allah swt.

AYAT 34

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولاً كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

Dan telah datang kepada kamu Yûsuf sebelum ini dengan membawa bukti-bukti, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kamu hingga ketika dia wafat, kamu berkata: "Allah tidak akan mengutus sesudahnya seorang rasul pun." Seperti itulah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas dan penuh keraguan.

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sikap masyarakat yang dijumpai Nabi Mûsâ as. yang datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, kini ayat di atas menguraikan sikap leluhur mereka. Rupanya nasihat-nasihat yang lalu belum juga menyadarkan kaum musyrikin, maka sang mukmin yang mengecam itu mengingatkan keadaan leluhur mereka. Sang mukmin yang menyembunyikan imannya itu berkata: *Dan* aku bersumpah bahwa *telah datang kepada* leluhur *kamu* Nabi *Yûsuf* putra Nabi Ya'qûb *sebelum* masa kamu *ini.* Dia datang *dengan membawa bukti-bukti* tentang keesaan Allah, keniscayaan hari Kemudian serta kebenaran petunjuk-petunjuk Allah, juga bukti-bukti tentang kebenarannya sebagai rasul Allah, *tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kamu, hingga ketika dia wafat, kamu berkata* tanpa satu bukti atau dalih tetapi hanya karena keengganan atau kejemuan kamu mengikuti tuntunan Allah, bahwa: *"Allah tidak akan mengutus* lagi *sesudahnya* yakni sesudah Nabi Yûsuf itu *seorang rasul pun."* Begitulah mereka memilih kesesatan sehingga Allah menyesatkan mereka dan *seperti* penyesatan *itulah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas* sehingga mengingkari keesaan Allah *dan penuh keraguan* terhadap kebenaran yang sangat jelas.

Firman-Nya: (كذالك يضل الله من هو مسرف مرتاب) *kadzâlika yudhillu Allâhu man huwa musrifun murtâbun/ seperti itulah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas dan penuh keraguan* ada yang memahaminya sebagai lanjutan

nasihat sang mukmin, ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah komentar yang disampaikan Allah sebagai peringatan kepada kaum muslimin. Memang tidak jarang al-Qur'ân menyisipkan pesan-Nya di celah satu uraian, menggunakan kesempatan adanya uraian itu guna menanamkan nilai-nilai yang dikehendaki-Nya.

Ayat di atas merupakan satu-satunya ayat dalam al-Qur'ân yang mengisyaratkan tentang kerasulan Nabi Yûsuf putra Ya'qûb as. pada masyarakat Mesir.

AYAT 35

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

"Orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Begitulah Allah mengunci mati setiap hati orang yang sombong serta sewenang-wenang."

Ayat yang lalu mengecam siapa yang melampaui batas dan penuh keraguan, kini ayat di atas melukiskan sebagian dari dampak sifat buruk itu atau menggambarkan ciri-ciri mereka yang menyandang sifat itu. Allah berfirman bahwa: Mereka itu adalah *orang-orang yang* senantiasa dan dari saat ke saat *mendebat* kebenaran *ayat-ayat Allah* yang demikian jelas *tanpa alasan* dan bukti *yang sampai kepada mereka,* dari siapa dan apapun yang dapat menjadi rujukan mendukung debat dan penolakannya. *Amat besar kemurkaan,* kebencian atas mereka *di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman* akibat debat yang mereka lakukan itu. *Begitulah Allah mengunci mati setiap hati* mereka yang enggan menerima kebenaran dan demikian jugalah Allah mengunci mati hati *orang yang sombong,* arogan *serta sewenang-wenang* dan otoriter, memaksakan kehendaknya kepada pihak lain.

Kata (سلطان) *sulthân* terambil dari kata (السّلاطة) *as-salâthah* yakni kemampuan untuk menundukkan dan memaksa pihak lain menerima apa yang dikehendaki oleh pemilik *sulthân* atau *sulthân* itu sendiri. Ia bisa berbentuk fisik dan bisa juga dalam bentuk kalimat. Yang terakhir ini dinamai juga *hujjah* (argumen yang kuat). Untuk jelasnya rujuklah ke QS. ash-Shâffât [37]: 156.

Kemurkaan dan kebencian mengundang siksa, dari sini kemurkaan Allah dipahami dalam arti siksa-Nya. Penyebutan *kemurkaan di sisi orang-*

orang beriman – setelah menyebut *kemurkaan Allah* – bertujuan menampakkan kemurkaan Allah itu. Memang kejelasan murka Allah terhadap para pendurhaka nampak dalam sikap kaum beriman kepada mereka. Karena itu, seorang mukmin dilarang menampakkan simpati terhadap kedurhakaan orang-orang kafir. Kekafiran mereka sungguh dimurkai Allah, dan kemurkaan-Nya itu, hendaknya dapat dinampakkan secara jelas oleh kaum beriman. Tanpa penampakan itu, maka tidak mudah mengetahui murka-Nya, bahkan boleh jadi ada yang menduga Allah merestui karena mereka memperoleh kenikmatan duniawi yang banyak. Di sisi lain, penyebutan *kemurkaan orang-orang beriman* itu, mengandung juga pujian kepada mereka yang bersikap keras dan tegas kepada para pendurhaka.

AYAT 36-37

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاهَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Hâmân, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Mûsâ dan sesungguhnya aku menduganya seorang pendusta." Dan demikianlah diperindah bagi Fir'aun perbuatan buruknya, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tidaklah tipu daya Fir'aun kecuali hanyalah dalam kerugian.

Ayat yang lalu diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah mengunci mati hati orang yang sombong serta sewenang-wenang. Ayat di atas memberi contoh salah satu tokoh yang sombong dan sewenang-wenang itu, yakni Penguasa Mesir pada masa Nabi Mûsâ as. Ayat-ayat di atas menggambarkan kesewenangan dan arogansinya. Allah berfirman menguraikan ucapan penguasa itu setelah mendengar nasihat sang mukmin yang menyembunyikan imannya dan membela Nabi Mûsâ: *Dan berkatalah Fir'aun* kepada salah seorang menterinya yang sangat berpengaruh: *Hai Hâmân, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi* sehingga nampak bagi semua orang walau dari kejauhan dan *supaya aku* dapat naik hingga *sampai ke pintu-pintu,* yaitu *pintu-pintu* yakni jalan dan sarana yang dapat mengantar ke *langit, agar aku dapat melihat Tuhan* yang diakui *Mûsâ* sebagai Tuhannya *dan sesungguhnya aku menduganya* yakni

yakin bahwa Mûsâ adalah *seorang pendusta* ketika menyatakan dirinya sebagai rasul Tuhan, atau menyatakan bahwa Tuhan seru sekalian alam adalah Maha Esa dan Maha Kuasa." Begitulah Fir'aun teperdaya oleh ilusinya dan memandang amal perbuatannya baik, *dan demikian* juga-*lah diperindah* oleh setan dan nafsu *bagi Fir'aun perbuatan buruknya, dan dia dihalangi* oleh setan dan dirinya sendiri *dari jalan* yang benar; *dan tidaklah tipu daya Fir'aun* serta upayanya untuk memadamkan cahaya Ilahi *kecuali hanyalah dalam kerugian* dan kebinasaan yang besar.

Kata (أسباب) *asbâb* adalah bentuk jamak dari kata (سبب) *sabab* yaitu segala sesuatu yang menjadi sarana untuk mencapai sesuatu. Pengulangan kata tersebut untuk mengisyaratkan kehebatan jalan-jalan itu.

Kata (ظنّ) *zhanna* berarti *menduga.* Kata ini dalam berbagai bentuknya jika dibarengi oleh kata (إنّ) *inna/sesungguhnya,* maka maknanya beralih menjadi yakin. Demikian pendapat sekian ulama, ayat di atas menyatakan (وإنّي لأظنّه) *wa innî la'azhunnuhu* dalam arti *sesungguhnya saya meyakini bahwa dia*.....dan seterusnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami perintah Fir'aun itu bukan dalam arti membuat sesuatu untuk dia gunakan naik ke langit, tetapi dalam arti ingin bersemedi dalam rangka mengasah jiwanya guna memperoleh wahyu dari Tuhan yang dinyatakan oleh Nabi Mûsâ as. bahwa ia menerima wahyu dari-Nya. Meditasi adalah cara yang dikenal oleh agama-agama. Fir'aun pun mengakuinya, apalagi dia merasa sangat wajar memperoleh wahyu Ilahi dalam kedudukannya sebagai titisan Tuhan serta pelindung agama dan rumah-rumah peribadatan. Kesibukannya selama ini mengurus negara menjadikan dia menyerahkan tugas keagamaan itu kepada pemuka-pemuka agama, dan kini dengan adanya krisis yang diakibatkan oleh ajakan Nabi Mûsâ as., dia bermaksud tampil sendiri untuk membuktikan kekeliruan ajakan dan ajaran Nabi Mûsâ as. itu. Demikian lebih kurang keterangan Thâhir Ibn 'Âsyûr menyangkut perintah Fir'aun kepada Hâmân itu. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Qashash [28]: 38 untuk memahami lebih banyak makna perintah Fir'aun di atas!

Kata (تباب) *tabâb* terambil dari kata (تبّ) *tabba* yang berarti *kerugian yang sangat besar.*

AYAT 38-39

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَٰقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ

الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara dan sesungguhnya akhirat dialah negeri yang kekal."

Ucapan yang direkam ayat di atas dapat dipahami sebagai ucapan lain yang dikemukakan oleh sang mukmin yang menyembunyikan keimanannya itu, yang indikatornya adalah huruf (و) *wauw* pada awal ayat ini. Dapat juga ia merupakan lanjutan dialog yang lalu. Di sini sang mukmin itu tidak menanggapi ucapan Fir'aun karena dia menilai bahwa ucapannya itu sangat jelas kebatilannya, sehingga tidak perlu mendapat tanggapan. *Dan* langsung saja *orang yang beriman* dan menyembunyikan imannya *itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku* secara bersungguh-sungguh, niscaya *aku akan menunjukkan* dan mengantar *kamu* masuk ke *jalan yang benar.* Apa yang dikatakan oleh Fir'aun sebagai jalan benar tidak demikian itu keadaannya. *Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara* yang mudah diperoleh tetapi segera pula lenyap *dan sesungguhnya akhirat dialah* saja *negeri yang kekal* abadi.

Kata (أهدكم) *ahdikum* pada ayat di atas tidak disusul dengan kata (إلى) *ilâ.* Dengan demikian kurang tepat bila ayat tersebut diterjemahkan dengan *menunjuki kamu ke jalan yang benar.*

Ketika berbicara tentang ayat keenam surah al-Fâtihah, penulis kemukakan bahwa kata *hidayah* biasa dirangkaikan dengan huruf (إلى) *ilâ/ menuju/ kepada* dan biasa tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata (إلى) *ilâ/ menuju (kepada)* maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ilâ* maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar – kendati belum sampai pada tujuan – dan karena itu ia masih perlu diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidayah* yang menggunakan kata *ilâ,* hanya mengandung makna pemberitahuan, tetapi bila tanpa kata *ilâ,* maka ketika itu yang bersangkutan tidak hanya diberi tahu tentang jalan yang seharusnya dia tempuh, tetapi mengantarnya masuk ke jalan tersebut.

Ayat di atas tidak menggunakan kata (إلى) *ilâ,* jika demikian ini berarti memberi petunjuk khusus atau mengantar masuk. Rujuklah ke surah al-Fâtihah untuk memahami lebih banyak tentang hal ini!

Kata (إنّما) *innamâ* pada kalimat (إنما هذه الحياة الدّنيا) *innamâ hâdzihi al-hayât ad-dunyâ,* mengandung makna pengkhususan. Yakni sifat kehidupan dunia ini tidak lain kecuali manfaat yang sifatnya sementara, bukan seperti yang kamu duga bahwa dia kekal. Demikian juga kata (هي) *hiya/dia* pada kalimat (وإنّ الآخرة هي دار القرار) *inna al-âkhirata hiya dâr al-qarâr* yakni hanya di sana kehidupan yang kekal, bukan di dunia ini.

AYAT 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلاَ يُجْزَى إِلاَّ مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

"Barang siapa mengerjakan kejahatan, maka dia tidak akan dibalas melainkan seperti dengannya, dan barang siapa mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia seorang mukmin, maka mereka itu akan masuk surga; mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa kehidupan di akhirat adalah kehidupan kekal, ayat di atas menjelaskan bagaimana mencapai kebahagiaan hidup di negeri yang kekal dan apa yang menyebabkan kesengsaraan di sana. Allah berfirman: *Barang siapa mengerjakan* amal-amal *kejahatan,* baik lelaki maupun perempuan, baik muslim maupun non muslim, *maka dia tidak akan dibalas melainkan seperti dengannya* yakni sebanding dengan kejahatan itu atas dasar keadilan Ilahi, *dan barang siapa* di antara mereka yang disebut di atas *mengerjakan amal saleh* walau sekadar apapun *baik laki-laki maupun perempuan sedang* yakni dengan syarat *ia* adalah *seorang mukmin, maka mereka itu*-lah yang sungguh tinggi kedudukannya *akan masuk surga* atas anugerah Allah swt. *Mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan* yakni dianugerahi pahala yang sangat banyak sehingga tidak dapat terhitung bahkan tidak terbatas, karena sesuatu yang tidak dapat terhitung berarti tidak terbatas.

Penyebutan kalimat (ذكر أو أنثى) *dzakarin auw untsâ/lelaki dan perempuan* bertujuan menekankan tercakupnya semua yang dinamai manusia dalam ketetapan balasan dan ganjaran itu. Ini merupakan sindiran kepada Fir'aun bahwa dia pun tidak dapat luput dari ketentuan itu. Dengan demikian ayat ini tidak bermaksud menetapkan persamaan pria dan wanita dalam ganjaran amal, namun demikian hakikat tersebut adalah salah satu prinsip utama ajaran al-Qur'ân. (Baca misalnya QS. Âl 'Imrân [3]: 195). Melalui ayat-ayat

yang lain ditemukan persamaan-persamaan lain seperti dalam hakikat kemanusiaan (QS. al-Hujurât [49]: 13), atau dalam kewajiban amr ma'rûf dan nahi munkar yakni dalam bidang pembangunan dan kontrol sosial, seperti yang dinyatakan dalam QS. at-Taubah [9]: 71, dan masih banyak bidang lainnya. Tidaklah keliru jika dikatakan bahwa syariat Islam telah memberi pria dan wanita hak dan kedudukan yang sama. Kalau ada perbedaan, maka itu semata-mata disebabkan oleh perbedaan potensi dan keistimewaan pada masing-masing jenis kelamin.

AYAT 41-42

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ ﴿٤٢﴾

"Dan wahai kaumku, apakah yang terjadi atas diriku? Aku menyeru kamu menuju keselamatan sedang kamu mengajakku menuju ke neraka. Kamu menyeruku supaya aku kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak ada bagiku tentangnya pengetahuan, padahal aku menyeru kamu kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?"

Sang mukmin yang merahasiakan keimanannya itu melanjutkan bahwa: *Dan* di samping itu *wahai kaumku,* sungguh aneh sikap kamu! *Apakah yang terjadi atas diriku?* Mengapa kamu bersikap tidak wajar terhadapku? *Aku menyeru kamu menuju* sebab-sebab *keselamatan* dari bencana duniawi dan ukhrawi menuju ke surga yang abadi *sedang kamu* mendorong aku terjerumus ke dalam kecelakaan serta penderitaan dunia dan akhirat dengan *mengajakku menuju* sebab-sebab yang mengantar seseorang *ke neraka. Kamu menyeruku supaya aku kafir kepada Allah* dengan mengabaikan pengabdian kepada-Nya *dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak ada bagiku tentangnya* yakni tentang ketuhanannya sedikit *pengetahuan* pun, *padahal aku* terus-menerus – sejak dahulu, kini dan akan datang *menyeru kamu* beriman *kepada* Tuhan *Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?*

Kata (مَا لِي) *mâ lî* adalah satu ungkapan yang menggambarkan keheranan pembicara menyangkut sikap yang dihadapinya. Dalam konteks ayat ini, sang mukmin itu merasa heran, karena begitu jelas dan demikian bermanfaat ajakannya, namun mereka mengabaikannya bahkan mengajaknya kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajakan itu.

Kalimat (ما ليس لي به علم) *mâ laisa lî bihi 'ilm* dapat berarti tidak wujud ketuhanannya, karena sesuatu yang tidak diketahui oleh seseorang, maka itu berarti tidak ada wujudnya (paling tidak dalam benak yang bersangkutan). Dapat juga ia berarti sesuatu yang tidak disertai oleh bukti tentang kewajarannya walau sedikit pun untuk dipersekutukan dengan Allah, sehingga bila disembah, maka itu berarti kebohongan terhadap Allah.

Ayat di atas menggunakan kata kerja masa kini dan datang ketika melukiskan ajakan kaumnya untuk kufur yakni dengan kata (تدعونني) *tad'ûnanî* atau dengan kata lain menggunakan *jumlah fi'liyyah* (*verbal sentence*). Gaya demikian, tidak menggambarkan kemantapan, sehingga terkesan bahwa mereka melakukan ajakan secara tidak mantap, dan bahwa ajakan tersebut goyah bahkan batil. Ini berbeda dengan ucapan sang mukmin itu, yang menyatakan (و انا أدعوكم) *wa anâ ad'ûkum*. Gaya semacam ini berbentuk *jumlah ismîyyah* (*nominal sentence*) yang mengandung makna kemantapan dan kekukuhan sikap dan dakwah itu sekaligus mencakup semua masa, lalu, kini dan masa datang.

Rujuklah ke QS. an-Naml [27]: 9 untuk memahami makna sifat Allah *al-'Azîz*/ *Yang Maha Perkasa*. Di sini sifat tersebut mengisyaratkan bahwa siapa yang mengikuti Tuhan Yang Perkasa, maka ia pasti akan memperoleh kemenangan, karena Tuhan yang demikian itu sifat-Nya akan mendukungnya, sedang tidak ada satu pun yang dapat menghalangi Tuhan dalam ketetapan-Nya.

Kata (الغفّار) *al-Ghaffâr* terambil dari akar kata (غفر) *ghafara* yang berarti *menutup*. Ada juga yang berpendapat dari kata (الغفر) *al-ghafaru* yakni sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka. Jika pendapat pertama yang dipilih, maka Allah *al-Ghaffâr* berarti antara lain Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedang bila yang kedua, maka ini bermakna Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan, dalam hal ini adalah terhapusnya dosa.

Imâm al-Ghazâli menjelaskan bahwa *al-Ghaffâr* adalah "Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa-dosa – tulisnya – adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksanya di akhirat."

Yang pertama ditutupi oleh Allah dari hamba-Nya adalah sisi dalam jasmani manusia yang tidak sedap dipandang mata. Ini ditutupi-Nya dengan keindahan lahiriah. Alangkah jauh perbedaan antara sisi dalam dan sisi lahir

manusia dari segi kebersihan dan kekotoran, keburukan dan keindahan. Perhatikanlah apa yang nampak dan apa pula yang tertutupi. Yang kedua, yang ditutupi Allah adalah bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk. Tidak seorang pun mengetahui isi hati manusia kecuali dirinya sendiri. Seandainya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau terkuak apa yang terbetik dalam hati menyangkut kejahatan atau penipuan, sangka buruk, dengki dan sebagainya, maka sungguh manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Begitu kata al-Ghazâli. Penulis dapat menambahkan bahwa Allah swt. tidak hanya menutupi apa yang dirahasiakan manusia terhadap orang lain, tetapi juga menutupi sekian banyak pengalaman-pengalaman masa lalunya, kesedihan atau keinginannya, yang dipendam dan ditutupi oleh Allah di bawah sadar manusia sendiri, yang kalau dinampakkan kepada orang lain, atau dimunculkan ke permukaan hati yang bersangkutan sendiri, maka pasti akan mengakibatkan gangguan yang tidak kecil. Yang ketiga yang ditutupi Allah selaku *Ghaffâr* adalah dosa dan pelanggaran-pelanggaran manusia yang seharusnya dapat diketahui umum.

Diakhirinya ayat di atas dengan sifat tersebut mengandung undangan kepada setiap orang untuk datang secara tulus memenuhi tuntunan-Nya sambil bermohon maghfirah-Nya.

AYAT 43-44

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

"Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru aku kepadanya tidak memiliki seruan di dunia dan tidak (pula) di akhirat. Dan kembalinya kita kepada Allah, dan bahwa para pelampau batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat apa yang kukatakan kepada kamu, dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Kalau memang sembahan kaum musyrikin yang mereka persekutukan dengan Allah itu tidak ada wujud ketuhanannya – dan memang demikian sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu – maka *sudah pasti* dan tidak dapat disangkal lagi *bahwa apa yang kamu seru aku* supaya beriman *kepadanya* dan

menyembah sembahan-sembahan selain Allah Yang Maha Esa, *tidak memiliki* kemampuan memperkenankan *seruan* apapun *di dunia dan* bahkan *tidak* pula *di akhirat, dan* karena itu sudah pasti pula *kembalinya kita* adalah *kepada Allah,* karena hanya Allah yang memiliki sifat ketuhanan Yang Maha Esa dan hanya Dia Yang Maha Kuasa menyeru dan diperkenankan seruan-Nya, *dan bahwa para pelampau batas* yang sangat enggan memperkenankan seruan-Nya di dunia ini, pasti pula *mereka itulah penghuni neraka* bukan selain mereka. *Kelak kamu akan ingat* dan mengetahui kebenaran *apa yang kukatakan kepada kamu* selama ini, *dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya* dan akan memberi mereka balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Kata (لا جرم) *lâ jarama* diperselisihkan maknanya oleh pakar-pakar bahasa. Ada yang berpendapat bahwa kata *lâ* berarti *tidak* yang berfungsi menafikan dugaan sebelumnya, sedang kata (جرم) *jarama* ada yang memahaminya dalam arti *sumpah.* Menurut penganut pendapat ini, kata *lâ jarama* pada ayat di atas mengandung makna: tidak seperti yang mereka duga bahwa kelak mereka akan selamat dan berbahagia. Saya bersumpah dan seterusnya. Ada juga yang memahami rangkaian kata *lâ* dan *jarama* dalam arti pasti. Ini adalah pendapat pakar bahasa Sibawaihi dan al-Khalîl. Memang, seperti tulis al-Biqâ'i, kata *jarama* berkisar maknanya pada (القطع) *al-qath'* yakni *pemutusan* dan *kepastian.* Seakan-akan apa yang diucapkan ini akan berlanjut hingga menjadi kenyataan, tidak ada yang dapat memutus perjalanannya menuju kenyataan.

Kata (المسرفين) *al-musrifîn/para pelampau batas* dipahami oleh sementara ulama dalam arti orang yang sangat mengingkari keesaan Allah. Ada yang menambahkan – dalam konteks uraian ayat ini yang berbicara tentang Fir'aun – bahwa kata itu mencakup pula pembunuhan tanpa *haq.* Hemat penulis sebaiknya kata tersebut dipahami dalam pengertian umum yakni semua yang telah membudaya dalam kedurhakaan dan pelampauan batas dalam kepribadiannya, dan tentu saja termasuk di dalamnya Fir'aun dan rezimnya.

Kata (أفوّض) *ufawwidhu/aku meyerahkan* mirip maknanya dengan aku bertawakkal atau *taslîm/penyerahan diri.* Hanya saja menurut Thabâthabâ'i kata yang digunakan ayat ini mengesankan pengembalian persoalan kepada Allah dalam keadaan seseorang tidak lagi memiliki daya. Dia tidak memiliki sesuatu yang dapat kembali kepada dirinya. Sedang *tawakkal* adalah mewakilkan kepada Allah untuk melakukan apa saja menyangkut apa yang ada pada dirinya. Adapun *taslîm* (penyerahan diri), maka ini adalah penyerahan diri secara

total kepada apa yang dikehendaki Allah menyangkut dirinya dan apa yang dari dirinya tanpa melihat sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Dengan demikian ada tiga peringkat, bermula dengan (توكّل) *tawakkal,* disusul dengan (تفويض) *tafwîdh* dan terakhir adalah (تسليم) *taslîm.* Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Untuk memahami lebih banyak tentang arti *tawakkal,* rujuklah antara lain penafsiran QS. al-Furqân [25]: 58.

AYAT 45-46

فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

'Maka Allah melindunginya dari keburukan-keburukan tipu daya mereka dan ditimpalah keluarga Fir'aun oleh siksa yang amat buruk. Api neraka dinampakkan kepada mereka pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat: 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke siksa yang paling keras."

Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh sang mukmin yang menyembunyikan keimanannya itu, tidak berkenan di hati dan pikiran Fir'aun dan rezimnya. Mereka bermaksud buruk, tetapi karena sang mukmin melakukan "tafwîdh", berserah diri sepenuhnya kepada Allah, *maka Allah melindunginya dari tipu keburukan-keburukan daya* dan maksud buruk *mereka.* Selanjutnya karena pada akhirnya: "Tidaklah menimpa makar jahat kecuali perencananya" (QS. Fâthir [35]: 43), maka para perencana itulah yang terkena getahnya *dan* akibatnya *ditimpalah* dari seluruh penjuru *keluarga* dan rezim *Fir'aun oleh siksa yang amat buruk.* Yaitu *api neraka dinampakkan kepada mereka* dalam kuburnya yakni di alam Barzakh setiap *pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat* dikatakan kepada malaikat: *'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke* dalam *siksa* neraka *yang paling keras* melebihi apa yang menimpa mereka selama ini di alam Barzakh/kubur."

Al-Qur'ân tidak menjelaskan bagaimana Allah melindungi dan menyelamatkan sang mukmin yang memberi nasihat itu. Dalam konteks ini banyak riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan nilai keshahihannya dan yang sebaiknya tidak perlu dikemukakan dalam kitab-kitab tafsir.

Kata (حاق) *hâqa/ ditimpa* menurut sementara ulama asalnya adalah (حقّ) *haqqa* dalam arti *wajib* dan *pasti menjadi kenyataan,* kemudian disisipi dengan huruf *alif* sehingga menjadi *hâqa.*

Ayat di atas hanya menyebut *keluarga Fir'aun,* sedang Fir'aun sendiri tidak disebutkan bagaimana nasibnya. Ini bukanlah isyarat bahwa Fir'aun tidak akan disiksa atau bahwa pada akhir hidupnya dia beriman, tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa siksanya melebihi siksa tersebut, karena kalau keluarga dan pengikutnya saja sudah demikian dahsyat hukuman yang menanti mereka, maka tentu lebih-lebih lagi Fir'aun itu, yang menjadi pemimpin mereka.

Kata (يعرضون) *yu'radhûn* terambil dari kata (عرض) *'aradha* yang berarti "menampakkan sesuatu kepada pihak lain baik dengan tujuan menyenangkan dan menarik perhatiannya, atau dengan maksud menakutkannya, maupun sekadar menampakkan atau membawanya kepada yang ditunjukkan kepadanya itu."

Ayat di atas dijadikan dalil oleh banyak ulama tentang adanya alam Barzakh dan siksa di alam tersebut, atau dengan istilah lain siksa kubur. Anda baca di atas bahwa kepada keluarga Fir'aun itu dinampakkan neraka pada pagi hari dan petang hari. Tentu saja itu tidak terjadi ketika mereka berada di permukaan bumi, tetapi setelah mereka terkubur dalam perut bumi, dan hidup pada satu alam yang berbeda dengan alam duniawi kita dewasa ini. Nah jika demikian, itu terjadi setelah mereka meninggalkan dunia. Tetapi karena lanjutan ayat ini menyatakan bahwa: *"Dan pada hari terjadinya Kiamat"* diperintahkan kepada malaikat untuk memasukkan mereka ke neraka," maka penampakan neraka kepada mereka – pagi dan petang itu – tentulah terjadi sebelum terjadinya kiamat, yakni sekarang ini di dalam alam mereka, yang berbeda dengan alam Anda dan saya saat ini.

Dari satu sisi, ayat di atas menunjukkan bahwa mereka hidup di satu alam yang berbeda dengan alam dunia. Di sana pandangan mereka lebih tajam dari pandangan di dunia ini, karena mereka telah dapat melihat neraka. Di sisi lain, melihat neraka yang akan menjadi tempat mereka pastilah sangat mengerikan, dan ini berarti siksa yang luar biasa, sebelum mereka mendapatkan siksa yang lebih berat lagi, yakni benar-benar terjerumus ke dalam neraka.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kehidupan di alam Barzakh itu, berlanjut sampai hari Kiamat, dan dengan demikian informasi ayat ini bertemu dengan firman-Nya yang berbicara tentang Barzakh yang

merupakan dinding pemisah antara dunia dan akhirat (baca kembali QS. al-Mu'minûn [23]: 99-100).

Salah satu dari sekian banyak hadits yang dapat menguatkan adanya apa yang dinamai "siksa kubur", yakni siksa di alam Barzakh, adalah hadits yang menyatakan bahwa suatu ketika Rasul saw. melewati salah satu tembok (kuburan) dari tembok-tembok kota Madinah dan beliau mendengar suara dua orang yang merintih. Rasul saw. bersabda: "Keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang pertama tidak mencuci bersih bekas kencingnya dan yang kedua berjalan mengedarkan isu yang memecah belah." Kemudian beliau meminta diambilkan dahan pohon kurma, lalu beliau belah dua dan meletakkan pada masing-masing kubur. Beliau ditanya mengapa melakukan itu? Rasul saw menjawab: "Semoga itu meringankan siksa buat mereka selama dahan itu belum kering" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn 'Abbâs ra.).

Sekian banyak riwayat lain yang berkaitan dengan siksa ini, karena itu ditemukan pula doa dan anjuran Rasul saw. agar kaum muslimin memohon perlindungan dari siksa neraka.

Jika kita mengakui adanya siksa bagi yang durhaka, maka tentu ada juga nikmat bagi yang taat. Dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 169-170 ditegaskan bahwa para *syuhadâ'* hidup di sisi Allah dan bahwa mereka memperoleh rezeki dari-Nya.

Kalau merujuk kepada as-Sunnah, kita menemukan banyak sekali riwayat menyangkut kehidupan di alam Barzakh. Misalnya bahwa orang-orang mati saling ziarah-menziarahi di kubur mereka (yakni di alam Barzakh itu) (HR. at-Tirmidzi melalui Abû Sa'îd), juga bahwa mereka mengetahui keadaan keluarga mereka yang masih hidup di dunia (HR. Ahmad melalui Anas Ibn Mâlik ra.), karena itu ada pesan agar "Jangan mempermalukan keluarga yang telah wafat" dan masih banyak lainnya. Kendati sebagian riwayat-riwayat tersebut lemah atau diperselisihkan nilainya, namun banyaknya riwayat yang *sebagian* di antaranya sangat kuat, menjadikan kita sulit untuk mengingkari siksa dan kenikmatan di alam tersebut hanya dengan alasan yang berdasarkan logika alam duniawi dan hukum-hukum yang berlaku di sini, padahal telah terbukti bahwa ada alam lain dan ada juga hukum-hukum yang berlaku bagi yang berada di sana. Ini serupa dengan hukum-hukum alam yang berlaku di luar angkasa, yang berbeda dengan yang berlaku di bumi, sebagaimana terbukti dan telah dialami oleh para antariksawan.

AYAT 47-50

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَى قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٥٠﴾

Dan ketika mereka saling mengajukan hujjah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami dahulu kepada kamu saja menjadi pengikut-pengikut, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian siksa neraka?" Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kita semua sama-sama di dalamnya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(-Nya)." Dan berkatalah orang-orang yang berada dalam neraka kepada penjaga-penjaga Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhan kamu kiranya Dia meringankan bagi kami barang sehari dari siksa (neraka). Mereka berkata: "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasul kamu sambil membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar." Mereka berkata: "Berdoalah dan doa orang-orang kafir hanyalah sia-sia belaka."

Ayat yang lalu diakhiri dengan masuknya keluarga/rezim Fir'aun ke neraka. Melalui ayat-ayat di atas Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan apa yang akan terjadi bagi para pendurhaka di neraka sana, baik rezim Fir'aun itu, maupun selain mereka yang hidup masa lalu atau kini dan datang.

Allah berfirman: *Dan* ingatkan pula bahwa ketika mereka berada di neraka itu, mereka akan bertengkar dan *ketika mereka saling mengajukan hujjah* yakni bertengkar dan berbantah-bantahan itu *dalam neraka, maka orang-orang yang lemah* yang merupakan pengikut-pengikut para pemimpin kedurhakaan *berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri* yang merupakan pemimpin-pemimpin mereka bahwa: *"Sesungguhnya kami dahulu* ketika kita hidup di dunia – kami hanya *kepada kamu saja* – tidak kepada yang lain – *menjadi pengikut-pengikut* yang setia, *maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami* serta memikul buat kami *sebagian siksa* api neraka yang kami derita ini?" Mendengar permintaan

atau cemoohan itu, *orang-orang yang menyombongkan diri* yakni para pemimpin itu telah *berkata* yakni menjawab: *"Sesungguhnya kita semua* kini *sama-sama di dalamnya* yakni tersiksa dalam neraka. Semua kita harus memikul dosa kita masing-masing dan menanggung siksa sesuai dosa itu, karena *sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan* yang adil *antara hamba-hamba-(Nya).* Dengan demikian, jangan minta kami memikul siksa yang kamu derita."

Setelah semua sadar bahwa hukuman adalah berdasar ketetapan Allah, dan mereka tidak dapat bantu-membantu, maka mereka menoleh kepada pihak lain *dan berkatalah orang-orang yang berada dalam neraka* baik pemimpin maupun yang dipimpin *kepada penjaga-penjaga* neraka *Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhan kamu* yang sungguh telah berbuat baik kepada kamu antara lain bahwa kamu berada di tengah neraka tanpa merasakan kepedihannya – berdoalah – *kiranya Dia meringankan* khusus *bagi kami* walau *barang sehari* saja *dari siksa neraka."* Mendengar permohonan itu, para penjaga neraka yang sangat kejam dan amat taat kepada Allah itu menghardik para pendurhaka itu dan *mereka berkata: "Dan apakah belum* pernah *datang kepada kamu rasul-rasul* yang diutus buat *kamu* serta merupakan anggota masyarakat kamu *sambil membawa keterangan-keterangan* yang sangat jelas?" *Mereka menjawab: "Benar,* mereka telah pernah datang memperingatkan kami." Selanjutnya *mereka* yakni penjaga-penjaga Jahannam *berkata: "Berdoalah* kamu sendiri sekarang ini, tetapi ketahuilah bahwa doa kamu *dan doa orang-orang kafir* seperti kamu – di akhirat nanti *hanyalah sia-sia belaka."*

Kata (يتحاجّون) *yatahâjjûna* terambil dari kata (حجّة) *hujjah* yakni *dalil.* Bentuk yang digunakan ayat ini menunjukkan adanya dua pihak yang saling mengajukan *hujjah/ dalil* dan alasan untuk membantah dan mempersalahkan rekannya.

Ucapan para pengikut itu, boleh jadi benar-benar merupakan permintaan. Ini sejalan dengan kebiasaan mereka dalam kehidupan dunia yang selalu mengandalkan para pemimpinnya dan sesuai pula dengan kebodohan mereka menyangkut kehidupan ukhrawi. Bisa juga permintaan itu adalah salah satu bentuk cemoohan para pengikut kepada pemimpin-pemimpin yang pernah mereka taati. Jika dipahami demikian, maka jawaban para pemimpin itu bahwa "Sesungguhnya kita semua sama-sama di dalamnya" merupakan pengakuan akan kesalahan mereka dan permintaan agar para pengikut tidak mencemoohkan mereka, karena sudah cukup neraka buat mereka sebagai siksa.

Ucapan para pengikut dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (فيقول) *fayaqûlu/maka mereka berkata,* tetapi dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang, sedang ucapan para pemimpin dilukiskan dengan kata kerja masa lampau yaitu (قال) *qâla/mereka telah berkata.* Penggunaan bentuk kata kerja masa kini, oleh mereka sangatlah tepat dan wajar, karena memang peristiwa ini belum terjadi. Bisa juga dikatakan bahwa itu guna menghadirkan situasi yang terjadi pada saat pengucapan itu, ke dalam benak mitra bicara, seakan-akan ucapan dan keadaan mereka itu sedang terjadi dan disaksikan kejadiannya. Adapun bentuk kata kerja masa lampau yang digunakan oleh para pemimpin, maka itu untuk mengisyaratkan bahwa jawaban seperti itu pasti akan mereka ucapkan – walaupun kini belum mereka ucapkan, tetapi karena kepastiannya itu maka seakan-akan ia telah mereka ucapkan.

Kata (خزنة) *khâzanah* adalah bentuk jamak dari kata (خازن) *khâzin* yaitu siapa yang bertanggung jawab/ditugasi menjaga atau memelihara sesuatu. Yang dimaksud di sini adalah malaikat-malaikat yang bertugas menangani neraka dan menyiksa penghuninya yang antara lain dilukiskan oleh QS. at-Tahrîm [66]: 6 sebagai

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Kata (أولم) *awalam* oleh sementara ulama dianggap berasal dari kata (و ألم) *wa alam* yakni terdiri dari huruf (و) *wauw* yang berfungsi sebagai penghubung dan (أ) *alif* yang berfungsi sebagai kata tanya. Namun karena kata yang menunjukkan pertanyaan seharusnya dikedepankan, maka berubahlah redaksi tersebut seperti bunyi ayat di atas.

Seperti terbaca di atas, permintaan mereka hanyalah keringanan siksa untuk sehari, bukan untuk selama-lamanya. Agaknya ini untuk mengisyaratkan betapa pedih siksa itu, dan dalam saat yang sama mereka sadar bahwa memohon untuk membatalkannya adalah sesuatu yang tidak mungkin.

Huruf (و) *wauw/dan* pada firman-Nya: (أولم تك تأتيكم رسلكم) *awa lam taku ta'tîkum rusulukum* yang penulis terjemahkan *dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasul kamu* – menurut Ibn 'Âsyûr – dinamai *'athf talqîn* yang berfungsi menghubungkan ucapan penghuni neraka itu dengan ucapan malaikat ini. Tujuannya adalah mengisyaratkan bahwa seharusnya penghuni neraka itu melanjutkan ucapan mereka dengan kandungan ucapan malaikat

ini, dan tidak mengabaikannya. Mereka seharusnya berkata: "Berdoalah agar siksa diringankan atas kami walau sehari. Kami sadar bahwa kami telah bersalah karena kami telah didatangi oleh para rasul tetapi kami menolak tuntunan mereka."

Dapat juga dikatakan bahwa huruf *wauw* itu berfungsi menghubungkan kalimat sesudahnya dengan kalimat lain yang tidak terekam oleh ayat di atas. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan bahwa: Apakah kamu tidak memiliki pikiran untuk mengantar kamu membenarkan ajaran agama, dan apakah belum pernah datang kepada kamu rasul-rasul?

Firman-Nya: (ما دعاء الكافرين إلاّ في ضلال) *mâ du'â'u al-kâfirîna illâ fî dhalâlin/ doa orang-orang kafir hanyalah sia-sia belaka,* dapat merupakan lanjutan ucapan malaikat, dapat juga dipahami sebagai komentar Allah swt. atas ucapan malaikat yang memerintahkan agar mereka sendirilah yang berdoa.

Yang dimaksud dengan kesia-siaan itu adalah doa mereka di akhirat nanti. Adapun di dunia, maka bisa saja dikabulkan Allah, apalagi jika doa itu tulus dan pada tempatnya. Baca misalnya QS. al-'Ankabût [29]: 65. Rasul saw. juga bersabda: "Berhati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya – walaupun dia kafir – karena tidak ada batas pemisah antara doanya dengan Allah." Lihat juga QS. al-A'râf [7]: 15 yang berbicara tentang pengabulan doa iblis.

AYAT 51-52

﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾
يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya Kami pasti akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maaf mereka, dan bagi mereka laknat dan bagi mereka (juga) tempat tinggal yang buruk."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang beriman yang dilindungi Allah dari kejahatan dan makar para pendurhaka (ayat 45) Dilanjutkan dengan uraian tentang kesudahan yang mereka akan alami di alam Barzakh dan neraka (ayat 46-50). Nah, ayat-ayat di atas menegaskan apa yang akan dialami oleh para rasul dan pengikut-pengikutnya. Dapat juga Anda katakan bahwa ayat-ayat di atas adalah kesimpulan dari

kesudahan yang dialami oleh orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Allah berfirman: *Sesungguhnya Kami pasti* terus-menerus *akan menolong,* membela dan memenangkan *rasul-rasul Kami* terhadap siapa pun yang memusuhi mereka *dan* Kami pun akan menolong dan membela *orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia* cepat atau lambat, baik pertolongan dalam bentuk kejelasan argumentasi maupun dengan kekalahan secara fisik lawan-lawan mereka, melalui tangan mereka atau tangan pihak lain *dan* kemenangan yang sangat jelas serta dari seluruh aspek akan mereka peroleh *pada hari berdirinya saksi-saksi* yakni hari Kiamat yaitu *hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maaf mereka* pada waktu dan tempat itu *dan bagi mereka* secara khusus *laknat* yakni kutukan dan kejauhan dari segala rahmat *dan* bukan hanya itu, *bagi mereka* juga tersedia secara khusus *tempat tinggal yang buruk* yakni di neraka.

Kata (لننصر) *lananshuru* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang, dapat dipahami sebagai berfungsi menghadirkan dalam benak mitra bicara kemenangan dan pertolongan Allah yang telah pernah dianugerahkan-Nya kepada para rasul di masa lampau, dan dalam saat yang sama mengisyaratkan bahwa pertolongan dan kemenangan itu, masih terus akan berlanjut di masa datang, selama tuntunan para rasul diperhatikan oleh orang-orang yang beriman.

Dalam konteks janji Allah ini, Anda jangan berkata bahwa jika demikian, mengapa ada rasul yang terbunuh, tersiksa atau terpaksa berhijrah. Mengapa ada kaum beriman yang tertindas, teraniaya dan terbunuh. Di manakah janji kemenangan ini? Sayyid Quthub mengingatkan bahwa manusia sering kali mengukur sesuatu dengan ukuran masa yang sangat singkat dan membatasinya pada tempat yang terbatas. Adapun tolok ukur yang luas, maka itu berarti menempatkan satu persoalan dalam wadah tempat dan waktu yang luas pula, tidak memberi batas antara satu masa dengan masa yang lain, atau tempat dengan tempat yang lain. Nah, kalau kita memandang persoalan akidah dan iman, dalam pandangan luas ini, maka tidak dapat diragukan bahwa pasti kita akan menilai iman dan akidah itulah yang menang. Kemenangannya adalah kemenangan siapa yang memperjuangkannya, karena para pejuang itu tidak memiliki wujud pribadi di luar wujud akidah dan imannya. Sedang yang pertama dituntut oleh iman yang meresap dalam hatinya itu adalah lebur dan hilangnya mereka demi nampaknya akidah dan iman itu. Demikian juga dengan kemenangan. Manusia sering kali membatasi makna kemenangan dalam bentuk tertentu

yang mereka terbiasa dengannya, dan yang terjangkau oleh pandangan mata mereka. Tetapi sebenarnya, banyak sekali bentuk-bentuk kemenangan yang sebagian di antaranya bercampur dengan bentuk kekalahan-kekalahan yang dipandang dengan pandangan terbatas. Ambillah sebagai contoh, Nabi Ibrâhîm as. yang dilempar ke kobaran api, namun tetap mempertahankan serta memperjuangkan akidahnya, apakah hal itu merupakan kemenangan atau kekalahan? Tidak dapat disangkal bahwa – dalam logika akidah – ketika beliau dilemparkan itu, beliau pada hakikatnya berada dalam puncak kemenangan, dan setelah itu sekali lagi beliau mencapai kemenangan yakni saat beliau diselamatkan dari api.

Contoh yang lain adalah Sayyidinâ al-Husain ra. Dari satu sisi beliau gugur dalam bentuk yang luar biasa, dan dari sisi lain beliau gugur dalam bentuk yang sangat menyedihkan. Kita bertanya: "Apakah peristiwa yang beliau alami itu merupakan kekalahan atau kemenangan?" Dalam bentuk lahiriah dan dengan tolok ukur yang kecil ia adalah kekalahan. Adapun dalam pandangan hakikat yang sebenarnya dan dengan tolok ukur yang besar, maka itu adalah kemenangan. Tidak ada seorang syahid pun di pentas bumi ini yang bergetar jiwa dengan cinta dan kasih kepada-Nya, yang bergelora hati dengan gairah dan kesediaan berkorban untuk-Nya, seperti halnya yang terjadi Sayyidinâ al-Husain ra. Ini dirasakan oleh penganut aliran Syi'ah dan juga oleh mereka yang bukan penganut aliran itu, dari kalangan kaum muslimin bahkan banyak non muslim. Alangkah banyaknya orang yang tidak dapat membela akidahnya walau dia hidup seribu tahun, sebagaimana Sayyidinâ al-Husain membelanya, dan berapa banyak pula di antara syuhada yang tidak mampu mengucapkan kata perpisahan melalui makna-makna luhur yang mendorong ribuan orang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang besar, melalui khutbah terakhir seperti yang disampaikan oleh Sayyidinâ al-Husain dan yang beliau "tulis" dengar darahnya, sehingga menjadi pendorong bagi anak cucu, bahkan pendorong dan penggerak langkah-langkah sejarah seluruhnya sepanjang masa. Kita perlu meninjau kembali makna kemenangan dan kekalahan yang selama ini telah menguasi benak kita, sebelum kita bertanya di mana kemenangan yang dijanjikan Allah itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub, yang kemudian mengingatkan pula bahwa sebenarnya dalam banyak hal kita pun dapat melihat kemenangan itu dalam bentuknya yang dekat – ini bila bentuk lahiriah yang dekat itu berhubungan dengan bentuk yang mantap dan bersinambung. Nabi Muhammad saw. telah mencapai kemenangan pada masa hidup beliau, karena kemenangan itu berkaitan dengan terlaksananya

akidah yang beliau ajarkan secara sempurna di pentas bumi ini. Akidah itu tidak akan mencapai kesempurnaannya kecuali jika dia dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat manusia dan mengarahkan mereka semua, sejak dari jiwa individu sampai berdirinya negara yang melaksanakannya. Allah menghendaki kemenangan Nabi Muhammad saw. pada masa hidup beliau, agar terlaksana tuntunan akidah ini dalam bentuknya yang sempurna dan menjadikan hakikat tersebut menjadi kenyataan sejarah yang jelas dan terlihat. Dari sini bentuk kemenangan yang dekat itu, berhubungan dengan bentuk lain yang jauh, kemudian keduanya menyatu sesuai dengan ketetapan dan pengaturan Allah.

Terakhir yang diingatkan oleh Sayyid Quthub adalah tentang syarat bagi terlaksananya janji Allah kepada rasul dan orang-orang beriman itu. Syarat tersebut adalah bersemainya iman dalam kalbu. Hakikat iman sering kali tidak dipahami oleh banyak orang. Iman tidak wujud kecuali saat kalbu terhindar dari kemusyrikan dalam segala macam dan bentuknya. Ada bentuk-bentuk kemusyrikan yang bersifat tersembunyi, dan ini tidak dapat dihindari kecuali oleh hati, saat dia mengarah kepada Allah semata-mata, berserah diri kepada-Nya saja, menerima dengan tenang ketetapan dan takdir-Nya, serta merasa bahwa hanya Allah saja yang mengarahkannya sehingga tidak ada yang baik, kecuali apa yang dipilih oleh Allah swt. Ketika itu seseorang tidak lagi akan mengusulkan kepada-Nya bentuk tertentu dari bentuk-bentuk kemenangan atau kebajikan, tetapi menyerahkan segalanya kepada Allah, patuh dan menerima semua yang menimpanya sebagai sesuatu yang baik. Ini pun merupakan salah satu makna dari kemenangan, kemenangan terhadap diri sendiri dan syahwat. Ini adalah kemenangan intern. Kemenangan ekstern tidak mungkin tercapai tanpa kemenangan intern itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Selanjutnya rujuk juga ke QS. ash-Shâffât [37]: 172 untuk memahami lebih banyak tentang kemenangan dan pertolongan Allah itu!

Kata (الأشهاد) *al-asyhâd* adalah bentuk jamak dari kata (شهيد) *syahîd/ saksi.* Para saksi dimaksud adalah para nabi, malaikat-malaikat pencatat amal, kaum mukminin dan lain-lain yang kesemuanya akan tampil di hari Kemudian sebagai saksi-saksi yang mendukung atau memberatkan siapa yang disaksikannya.

AYAT 53-54

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَى

لِأُولِي ٱلْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan Mûsâ petunjuk; dan Kami wariskan kepada Banî Isrâ'îl al-Kitâb untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi Ulul Albâb."

Ayat-ayat di atas merupakan salah satu contoh dari pertolongan dan kemenangan yang Allah anugerahkan kepada rasul-rasul dan orang-orang beriman. Di sini Allah swt. bersumpah bahwa: Kami bersumpah bahwa Kami telah memenangkan Mûsâ atas Fir'aun dan pengikut-pengikutnya dengan menenggelamkan mereka, *dan sesungguhnya Kami* bersumpah juga bahwa Kami *telah menganugerahkan Mûsâ petunjuk* yang sempurna sehingga langkah-langkahnya selalu di bawah bimbingan petunjuk Kami. Juga Kami anugerahkan kepadanya al-Kitâb yaitu Taurat; *dan Kami wariskan kepada Banî Isrâ'îl al-Kitâb* yakni Taurat itu, *untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi Ulul Albâb* yakni orang-orang yang memiliki pikiran yang cerah.

Ayat di atas menamai anugerah Allah kepada Nabi Mûsâ dengan (الهدى) *al-hudâ/petunjuk*. Huruf *al* pada kata *al-hudâ* mengandung makna kesempurnaan. Adapun kepada Banî Isrâ'îl, maka kepada mereka diwariskan *al-Kitâb* tanpa menyebut *al-hudâ*. Kitab itu berfungsi sebagai petunjuk dan peringatan. Ini berarti bahwa Nabi Mûsâ as. dianugerahi hasil dari kehadiran petunjuk itu, dan beliau memperolehnya secara sempurna. Adapun umat beliau, maka mereka dianugerahi sarana untuk meraih petunjuk. Ada yang memanfaatkannya dan memperoleh petunjuk – walau tidak sesempurna Nabi Mûsâ – mereka itu adalah Ulul Albâb dan ada juga yang menyia-nyiakan warisan itu sehingga menganiaya diri mereka sendiri (baca QS. Fâthir [35]: 32).

Kata (الألباب) *al-albâb* adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb* yaitu sari pati sesuatu. Kacang – misalnya – memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.

AYAT 55

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾

"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah haq, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."

Ayat yang lalu menguraikan apa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Mûsâ as., kini ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: Engkau pun wahai Nabi Muhammad telah Kami anugerahi petunjuk dan kitab suci – sebagaimana halnya Nabi Mûsâ, Kami pun bersumpah bahwa Kami akan memenangkanmu menghadapi lawan-lawanmu pada saatnya nanti, *maka* tabah dan *bersabarlah* menghadapi tantangan, karena *sesungguhnya janji Allah* tentang kemenangan itu bahkan semua janji-Nya adalah *haq* yakni benar dan akan terbukti dalam kenyataan. Tempuhlah sunnatullah yang ditetapkan untuk meraih kemenangan itu, gunakanlah seluruh sarana yang tepat *dan* yang engkau dapat gunakan dan di samping itu *mohonlah ampunan untuk dosamu dan* dosa umatmu serta perintahkan mereka melakukan hal serupa dan di samping itu *bertasbihlah* menyucikan Allah dari segala yang tidak wajar bagi-Nya *seraya memuji Tuhan* Pemelihara-*mu pada waktu petang dan pagi* yakni sepanjang waktu.

Yang dimaksud dengan *dosa* Nabi saw. bukanlah pelanggaran agama, tetapi ia adalah hal-hal yang benar, tetapi ada selainnya yang lebih tepat dan baik yang seharusnya beliau lakukan karena beliau adalah manusia sempurna yang sewajarnya melakukan segala yang sempurna pula.

Kata (الأبكار) *al-abkâr* adalah bentuk jamak, dan terambil dari kata (بكرة النهار) *bukrah an-nahâr* yakni awal waktu siang (pagi), sedang kata (العشيّ) *al-'asyiyy* adalah akhir waktu siang dan permulaan datangnya kegelapan malam (petang).

Firman-Nya: *"Bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi"* dipahami oleh sementara ulama dalam arti perintah melakukan shalat Ashar dan Subuh, bahkan *Tafsir al-Jalâlain* menganggapnya shalat lima waktu. Tetapi hemat penulis, memahaminya dalam pengertian umum lebih sesuai apalagi konteks ayat menyangkut janji Allah yang juga bersifat umum.

AYAT 56

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلاَّ كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah keangkuhan yang mereka sekali-kali tiada akan dapat mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia – hanya Dia – Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Kelompok-kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang para pendurhaka dalam bentuk bantahan terhadap dalih kedurhakaan mereka, bermula dari firman-Nya pada awal kelompok: *"Tidak ada yang mendebat tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir"* (ayat 4), kemudian firman-Nya: *"Apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka"* (ayat 21) hingga berakhir dengan perlindungan Allah kepada orang beriman (ayat 45), juga dengan kemenangan para rasul (ayat 51) dengan menampilkan sebagai contoh Nabi Mûsâ as. (ayat 54) dan berakhir dengan perintah tabah dan bersabar kepada Nabi Muhammad saw. (ayat 55). Ayat di atas merupakan kelompok baru, yang tidak dikemukakan dalam konteks bantahan itu, tetapi sebagai uraian baru yang diundang oleh uraian ayat-ayat yang lalu tentang para pendurhaka. Demikian Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu.

Sayyid Quthub yang juga menjadikan ayat-ayat di atas sebagai kelompok baru, menggarisbawahi hubungannya yang sangat erat dengan uraian yang

lalu. Pada ayat-ayat yang lalu Rasul saw. diberi petunjuk berupa bekal untuk meraih kemenangan yang dijanjikan Allah, yaitu kesabaran dan ketabahan serta penyucian Allah dan permohonan ampun kepada-Nya. Nah, ayat-ayat di atas adalah lanjutan dari bekal itu dengan menjelaskan bahwa keengganan kaum musyrikin serta debat mereka terhadap ayat-ayat yang disampaikan Nabi Muhammad saw., penyebab utamanya adalah keangkuhan yang menghalangi pendurhaka untuk tunduk menerima kebenaran. Karena itu – tulis Sayyid Quthub – pada kelompok ayat ini digarisbawahi tentang kehebatan alam raya yang diciptakan Allah serta "kecil"nya manusia seluruhnya dibandingkan dengan alam raya, namun demikian – hanya karena anugerah Allah yang melimpah – maka alam raya itu ditundukkan untuk manusia.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang* senantiasa dan dari saat ke saat *mendebat* kebenaran *ayat-ayat Allah* yang demikian jelas *tanpa alasan* dan bukti *yang sampai kepada mereka,* dari siapa dan apapun yang dapat menjadi rujukan yang mendukung debat dan penolakannya, *tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah keangkuhan* yang besar dan beraneka ragam serta keinginan untuk menjadi pemimpin yang mengatasimu wahai Nabi, atau keangkuhan yang mengantar mereka menginginkan pudarnya cahaya agama Allah – keangkuhan dan keinginan *yang mereka sekali-kali tiada akan dapat mencapainya,* karena mereka adalah orang-orang yang hina dan karena Allah akan membela dan memenangkan agama-Nya. Memang boleh jadi keangkuhan itu mengantar mereka melakukan tindakan tidak terpuji terhadapmu, *maka* untuk menangkal tindakan itu *mintalah perlindungan kepada Allah* dari semua yang angkuh – sebagaimana Mûsâ as. pernah memohonnya (baca ayat 27). *Sesungguhnya Dia – hanya Dia – Yang Maha Mendengar* segala sesuatu yang dapat didengar termasuk permohonanmu *lagi Maha Melihat* segala yang dapat dilihat baik nyata maupun tersembunyi.

Penyifatan debat tersebut dengan tanpa alasan bertujuan menunjukkan betapa buruk sikap mereka. Memang boleh jadi saja ada yang mendebat dengan menggunakan alasan yang mereka anggap benar, dan dengan tujuan mencari kebenaran, maka ini dapat ditoleransi. Yang mencari-cari kesalahan pun, jika ada dalil yang dikemukakannya, maka ini pun keadaannya relatif lebih sedikit keburukannya daripada mereka yang sama sekali tidak memiliki dalil. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa apapun yang dikemukakan oleh mereka yang berusaha untuk mendebat dan menolak ayat-ayat Allah, maka pastilah hal tersebut dalam pandangan al-Qur'ân merupakan sesuatu yang tidak

berdalil, karena hal tersebut pasti bertentangan dengan kebenaran mutlak, dan semua yang bertentangan dengannya, pastilah tidak benar dan tidak wajar dinamai dalil/bukti.

Rujuklah ke ayat 4 dan 6 serta 35 dari surah ini untuk memahami makna mendebat ayat-ayat Allah tanpa *sulthân.*

Kata (صدور) *shudûr* adalah bentuk jamak dari kata (صدر) *shadr* yakni *dada* dan maksudnya adalah *hati* dan *pikiran.* Al-Qur'ân menjadikan dada sebagai tempat kalbu sedang kalbu adalah cerminan dari hati dan pikiran. Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada di dalam dada" (QS. al-Hajj [22]: 46).

Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penggunaan kata (صدور) *shudûr/ dada* bukan (قلوب) *qulûb/hati,* bahwa ini menunjukkan betapa banyak dan besar keangkuhan mereka sehingga memenuhi hati dan pikiran mereka, bahkan melimpah sampai keluar ke tempat hati/pikiran itu yakni dada-dada mereka. Besarnya keangkuhan itu, dipahami juga dari kata (كبر) *kibrun* yang berbentuk *indefinit/nakirah.*

Firman-Nya: (ما هم ببالغيه) *mâ hum bi bâlighîhi/mereka sekali-kali tidak akan dapat mencapainya* adalah redaksi yang menggunakan *jumlah ismiyyah/ nominal sentence.* Ini berarti bahwa ketidakpencapaiannya itu sedemikian mantap dan bersinambung sampai kapan pun. Maksudnya dampak dari keangkuhan yang mereka inginkan itu, tidak pernah akan mereka raih. Salah satu dampak keangkuhan itu selain penolakan ayat-ayat Allah, adalah pelecehan kaum muslimin. Ini pun tidak pernah akan mereka raih. Bagaimana mereka akan dapat meraihnya sedang semua kemuliaan di sisi Allah, Allah yang menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki, yakni Rasul dan kaum mukminin, bukan lawan-lawan mereka.

Perintah ber-*isti'âdzah/memohon perlindungan* Allah menghadapi keangkuhan – sebagaimana diajarkan ayat di atas – mengesankan betapa buruk sifat tersebut, dan betapa berbahayanya, sehingga sangat wajar Allah mengajarkan *isti'âdzah* itu.

AYAT 57

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

﴿ ٥٧ ﴾

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Karena debat dan penolakan para pendurhaka itu bertitik berat pada kebangkitan manusia setelah kematiannya, maka ayat di atas menyinggung bukti kekeliruan mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa Allah bersumpah: *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi* yakni alam raya *lebih besar* dan lebih hebat serta lebih menunjukkan kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya *daripada penciptaan* jenis *manusia* yang lemah itu, *akan tetapi kebanyakan manusia* yakni yang durhaka di antara mereka *tidak mengetahui* tentang hakikat tersebut sehingga mereka tidak mempercayai kebangkitan dan mendebat tentang keniscayaannya, walau mereka mengakui Allah sebagai Pencipta, atau tidak mengetahui bahwa debat mereka tidak bermanfaat.

Kata (أكبر) *akbar/ lebih besar* yang dimaksud adalah menurut pandangan manusia, karena bagi Allah tidak ada istilah "lebih besar" atau "lebih kecil", "sulit" atau "mudah", karena semua sama saja bagi-Nya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia" (QS. Yâsîn [36]: 82).

Memandang langit atau bumi, dengan pandangan biasa saja bersama sedikit kesadaran, sudah cukup mengantar manusia mengetahui bahwa dia adalah makhluk yang kecil dan sangat kecil. Lebih-lebih jika manusia mengetahui sekelumit dari hakikat alam raya ini. Bumi tempat manusia berpijak hanyalah setetes dari samudra ciptaan Allah. Matahari yang cahayanya menyilaukan mata itu, dan yang menjadi sumber kehangatan bahkan hidup makhluk hanyalah satu dari seratus juta matahari lainnya yang ada dalam satu galaksi yang terdekat.

Ayat di atas sekaligus membuktikan kegagalan para pendurhaka dalam mendebat ayat-ayat Allah, serta membuktikan pula bahwa para pendurhaka itu sangat lemah dan tidak wajar bersikap angkuh.

AYAT 58

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلاً مَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."

Ayat yang lalu diakhiri dengan pernyataan bahwa: Kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka yang tidak mengetahui itu adalah buta mata hatinya, sedang yang mengetahui adalah yang melihat *dan* tentu saja *tidaklah sama* – sama sekali – *orang yang buta* terhadap kebenaran *dengan orang yang melihat* dan mengetahuinya, *dan tidak* pula sama *orang-orang yang beriman serta* membuktikan kebenaran imannya dengan *mengerjakan amal saleh* sehingga dia menjadi seorang yang muhsin – tidak sama dia *dengan orang-orang yang* kafir dan *durhaka* yang mantap kedurhakaannya karena senantiasa mengerjakan amal-amal buruk. *Sedikit sekali kamu* wahai manusia atau wahai yang mendebat *mengambil pelajaran.*

Ayat di atas mendahulukan penyebutan *yang buta* atas *yang melihat,* walaupun yang melihat tentunya lebih berkualitas daripada yang buta. Agaknya hal tersebut demikian, karena pemaparan perumpamaan ini lebih banyak tertuju serta lebih ditekankan sebagai kecaman kepada kaum musyrikin yang diibaratkan sebagai orang buta. Setelah kecaman itu, barulah ayat di atas mendahulukan *orang yang beriman* atas *yang durhaka* untuk mengisyaratkan kemuliaan dan keutamaan iman. Selanjutnya untuk menekankan ketiadaan persamaan dan kecaman itu, diulangilah kata *tidak* walau sebenarnya tanpa kata *tidak,* ayat ini dapat dipahami secara lurus.

AYAT 59

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan perbedaan antara yang mukmin dan yang kafir, yang taat dan durhaka, dan setelah sebelumnya pada ayat 57

menguraikan kekuasaan-Nya yang demikian besar dalam penciptaan alam raya, yang membuktikan kuasa-Nya membangkitkan manusia yang jauh lebih kecil dari alam raya, kini Allah mengukuhkan pernyataan-Nya tentang keniscayaan kiamat dengan berfirman: *Sesungguhnya* – demi keagungan dan kekuasaan-Ku – *hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya,* karena Allah Maha Kuasa dan Maha Adil. Dia tidak mungkin mempersamakan yang berbuat baik dengan yang berbuat buruk, tidak mungkin juga membiarkan yang berbuat baik tanpa ganjaran dan yang durhaka tanpa sanksi. Begitulah yang mestinya terjadi *akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* kendati bukti-bukti keniscayaannya sangat jelas.

AYAT 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhan kamu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagi kamu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."

Setelah pada ayat yang lalu Allah swt. menjelaskan keniscayaan kiamat, di mana Dia akan memberi balasan dan ganjaran, kini Yang Maha Kuasa itu mengajak semua hamba-Nya agar beriman sehingga dapat dianugerahi rahmat dan terhindar dari siksa-Nya. Ayat di atas menyatakan: *Dan Tuhan* yang selama ini memelihara *kamu,* telah *berfirman* sejak dahulu atau melalui ayat-ayat al-Qur'ân yang telah turun sebelum ayat ini bahwa: *"Berdoa* dan beribadah-*lah kepada-Ku* yakni murnikanlah ketaatan kepada-Ku dan perkenankanlah tuntunan-Ku, *niscaya akan Ku-perkenankan* secara mantap *bagi kamu* apa yang kamu harapkan. Jangan sekali-kali merasa angkuh sehingga enggan berdoa dan beribadah karena *sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri* enggan berdoa dan menghindar *dari beribadah kepada-Ku* serta tidak memperkenankan tuntunan-Ku *akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina* yakni tersiksa lahir dan batin."

Ayat di atas menggunakan apa yang dinamai gaya *ihtibâk* yakni tidak menyebut satu kata atau kalimat pada penggalan pertama karena telah diisyaratkan oleh penggalan kedua, demikian juga sebaliknya. Pada penggalan pertama ayat di atas, disebut kata doa (ادعوني) *ud'ûnî*, tetapi tidak disebut

kata ibadah (عبادتي) *'ibâdatî,* sebaliknya pada penggalan kedua tidak disebut kata doa dan yang disebut adalah kata *ibadah.* Dengan demikian, apa yang tidak disebut pada penggalan pertama, ditunjuk keberadaannya oleh penggalan kedua, dan yang tidak disebut pada penggalan kedua, disebut pada penggalan pertama.

Kata (ادعوني) *ud'ûnî* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *beribadahlah kepada-Ku.* Ini dikukuhkan oleh lanjutan ayat yang menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku,* dan dikukuhkan juga oleh sabda Nabi saw. yang menafsirkan kata tersebut dengan *doa.* (HR. at-Tirmidzi). Di tempat lain Nabi saw. bersabda: *"ad-Du'â' Mukh al-'Ibâdah* (doa adalah inti dari ibadah)" (HR. at-Tirmidzi). Ini karena setiap ibadah mengandung permohonan, sedang permohonan yang sebenarnya adalah yang tulus ditujukan kepada Allah swt. setelah mengakui keesaan-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang bermohon kepada-Nya, karena itu doa dianjurkan setiap saat. Adalah sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin, yang hanya berdoa ketika dalam kesulitan. Bukan saja karena hal tersebut menunjukkan kerendahan moral, tetapi juga karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat, manusia membutuhkan bantuan Allah swt. Karena itu, salah satu doa Rasul saw. yang sering beliau ucapkan adalah: *Lâ takilnî ilâ nafsî tarfata 'ain/* (ya Allah) janganlah Engkau biarkan aku dengan diriku (tanpa bantuan-Mu) walau sekejap mata pun. Di tempat lain Allah menegaskan bahwa:

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

Katakanlah: "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, tanpa doa (ibadah) kamu. Sesungguhnya kamu telah mendustakan, karena itu kelak akan menjadi kepastian jatuhnya siksa atas kamu" (QS. al-Furqân [25]: 77).

Ayat di atas serupa dengan firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 186. Rujuklah ke sana guna memahami lebih banyak tentang doa, manfaat dan syarat pengabulannya.

AYAT 61-63

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُونَ ﴿ ٦١ ﴾ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿ ٦٢ ﴾ كَذَلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿ ٦٣ ﴾

"Allah yang menjadikan buat kamu malam supaya kamu beristirahat padanya; dan (menjadikan) siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Itulah Allah, Tuhan kamu Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan kecuali Dia, maka atas dasar apa kamu (wahai kaum musyrikin) masih dapat dipalingkan? Seperti itulah dipalingkan orang-orang yang terhadap ayat-ayat Allah selalu ingkar."

Tuhan yang berfirman memerintahkan kamu berdoa dan beribadah itu, adalah *Allah* Yang Maha Esa dan Maha Melimpah nikmat-Nya – bukan siapa pun selain-Nya. Dialah *yang menjadikan* pada dasarnya hanya *buat kamu* wahai manusia *malam* menjadi gelap *supaya kamu* dapat *beristirahat padanya* dengan tidur; *dan* menjadikan *siang terang benderang* agar kamu dapat giat bekerja mencari karunia-Nya. *Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia* yang sangat besar *yang dilimpahkan atas* seluruh *manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*

Itulah Allah, Tuhan Pemelihara *kamu* yang wajib wujud-Nya, Maha Esa dan Maha Kuasa! Dia *Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan* Penguasa dan Pengatur

wujud ini, yang wajib disembah *kecuali Dia* semata-mata. Jika demikian itu halnya, *maka* mengapa dan *atas dasar apa kamu* wahai kaum musyrikin *masih dapat dipalingkan* oleh setan dan nafsu sehingga kamu enggan mengakui keesaan-Nya dan patuh kepada-Nya? *Seperti itulah dipalingkan orang-orang yang terhadap ayat-ayat Allah selalu ingkar* menolak mempercayainya karena kekeraskepalaan mereka.

Ayat di atas mengandung juga *ihtibâk*. Penggalan pertama menyebut fungsi malam yakni *supaya kamu beristirahat padanya,* karena itu pada penggalan kedua tidak perlu lagi disebut fungsi lawannya yakni "agar kamu dapat giat bekerja," cukup kata *supaya kamu beristirahat padanya* sebagai indikator keberadaannya di sana. Sebaliknya pada penggalan kedua disebut *terang benderang,* dan ini menjadi indikator adanya kata "gelap" pada penggalan pertama.

AYAT 64

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Allah yang menjadikan buat kamu bumi sebagai tempat menetap dan langit sebagai bangunan, dan membentuk kamu lalu membaguskan bentuk kamu serta memberi kamu rezeki yang baik-baik. Demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, maka Maha Banyak Anugerah Allah, Tuhan semesta alam."

Ayat di atas masih merupakan kelanjutan dari bukti-bukti kuasa Allah serta limpahan nikmat-Nya kepada umat manusia. Kalau pada ayat-ayat yang lalu diuraikan kekuasaan-Nya dalam mengatur malam dan siang, demi kemaslahatan manusia, kini diuraikan tentang pengaturan bumi dan langit sebagai hunian dan sarana pemeliharaan manusia yang dilanjutkan dengan uraian tentang penciptaan penghuni yakni penciptaan dan pembentukan rupa manusia dengan segala potensi dan keistimewaannya.

Ayat di atas menyatakan bahwa: *Allah* Yang Maha Esa dan Maha Melimpah nikmat-Nya – bukan siapa pun selain-Nya – *yang menjadikan* pada dasarnya *buat kamu* – wahai manusia – *bumi* dalam kondisi yang stabil sehingga dapat menjadi *sebagai* hamparan dan *tempat menetap* yang layak buat kehidupan kamu walau dia senantiasa beredar, *dan* menjadikan *langit sebagai bangunan* yang kukuh berbentuk kubah yang melindungi kamu, walau dia tanpa tiang

yang kamu lihat, *dan membentuk* rupa dan postur *kamu* dalam aneka bentuk yang berbeda satu dengan yang lain *lalu membaguskan bentuk* dan rupa *kamu* itu sehingga menimbulkan simpati dan daya tarik bagi kamu dan lawan jenis kamu *serta memberi kamu rezeki yang baik-baik* dan bermanfaat. Yang berbuat *demikian itu adalah* hanya *Allah Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu, maka Maha Banyak Anugerah Allah, Tuhan semesta alam.*

Kata (بناءا) *binâ'an* pada mulanya digunakan dalam arti bangunan yang berbentuk kubah, dari sini ada yang memahaminya dalam arti atap. Penciptaan langit dalam bentuk kubah itu, mengandung isyarat tentang bulatnya bumi. Demikian tulis pakar tafsir al-Alûsi.

Ketika berbicara tentang penciptaan manusia, Allah menggunakan kata (صوّركم) *shawwarakum*/*membentuk rupa kamu.* Kata ini mengesankan adanya penekanan khusus tentang penciptaan manusia, dalam arti manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, karena dia diciptakan dan dibentuk. Di tempat lain Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk rupa kamu" (QS. al-A'râf [7]: 11). Dengan demikian terkesan ada proses lain setelah penciptaan itu. Bahkan pada ayat yang ditafsirkan ini, masih ada lagi penekanan selanjutnya yaitu firman-Nya: *"Lalu membaguskan bentuk kamu."* Dalam QS. al-Infithâr [82]: 7 dinyatakan bahwa Allah:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

"Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang."

Memang salah satu nama/sifat Allah dalam *al-Asmâ' al-Husnâ* adalah *al-Mushawwir.* Kata ini terambil dari kata *shawwara* yang berarti *memberi rupa, cara dan substansi bagi sesuatu,* sehingga berbeda dengan selainnya. Dalam QS. al-Hasyr [59]: 24 disebutkan tiga sifat Allah secara berurut yakni *al-Khâliq, al-Bâri'* dan *al-Mushawwir.* Allah adalah *al-Khâliq* karena Dia yang mengukur kadar ciptaan-Nya, Dia *al-Bâri'* karena Dia menciptakan dan mengadakan sesuatu dari ketiadaan, dan Dia *al-Mushawwir* karena Allah yang memberinya bentuk dan rupa, cara serta substansi bagi ciptaan-Nya. Insya Allah dalam penafsiran surah al-Hasyr nanti, penulis akan menjelaskan secara lebih rinci.

Bentuk, rupa, cara dan substansi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sungguh unik. Sedemikian uniknya, sehingga manusia merupakan

makhluk Ilahi yang sangat kompleks. Sangat sulit mendapatkan satu gambaran secara utuh tentang makhluk ini, karena terdapat daerah-daerah yang tidak terbatas dalam diri dan batin kita yang tidak kita ketahui. Karena itu pula sehingga sekian banyak pertanyaan yang diajukan oleh ilmuwan tentang hakikat manusia yang hingga kini belum terjawab. Demikian antara lain tulis Alexis Carrel, ahli bedah sekaligus pakar fisika Perancis dalam bukunya *Man the Unknown* (manusia makhluk yang tak dikenal).

Kata (تبارك) *tabâraka* terambil dari kata (بركة) *barkah* yang bermakna *sesuatu yang mantap* juga berarti *kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.* Keberkatan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai *berkah.* Demikian ar-Râghib al-Asfahâni. Rujuklah ke QS. al-Furqân [25]: 1 untuk memahami lebih banyak tentang makna kata ini.

AYAT 65

هُوَ الْحَيُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

"Dialah Yang Maha hidup kekal tiada Tuhan melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Al-Hamdulillâh (segala puji bagi Allah) Tuhan semesta alam."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan uraian tentang sifat-sifat Allah swt. yang menjadikan-Nya sangat wajar dipertuhan dan diesakan. Yang menjadikan malam dan siang, menciptakan bumi dan langit, serta menjadikan manusia makhluk unik yang istimewa – sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat yang lalu, pastilah menyandang sifat hidup yang sempurna. Karena kalau tidak, bagaimana makhluk-makhluk itu dapat wujud dan memiliki kehidupan? Dari sini ayat di atas menegaskan bahwa: Allah *Dialah* sendiri *Yang Maha hidup kekal* serta Penganugerah Kehidupan bagi segala yang hidup. Segala yang hidup pernah didahului oleh ketiadaan, dan akan berakhir dengan kematian. Allah Penganugerah hidup dan Pencabut hidup itu. Jika demikian *tiada Tuhan* yang mengendalikan alam raya serta yang berhak disembah *melainkan Dia; maka* karena itu berdoa dan *sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya.* Jangan menyembah yang lain dan siapa pun selain Dia dan jangan juga mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. *Al-Hamdulillâh* segala puji bagi Allah *Tuhan semesta alam.*

Ayat di atas menyebut terlebih dahulu sifat hidup Allah dan keesaan-Nya, baru memerintahkan berdoa/beribadah. Ibadah dan doa itu harus dilakukan dengan ikhlas memurnikan ibadah kepada-Nya. Ini mengisyaratkan syarat-syarat pengabulan doa dan ibadah, yakni mengesakan-Nya, tidak meminta atau mengarah kepada yang lain serta dilakukan dengan penuh ketulusan kepada-Nya semata-mata.

Kalimat *al-Hamdulillâh Rabbil 'âlamîn* telah penulis jelaskan maknanya secara panjang lebar ketika menafsirkan QS. al-Fâtihah. Rujuklah ke sana! Kalimat tersebut pada ayat ini, dapat Anda pahami berhubungan dengan perintah *fad'ûhu/ berdoa, beribadahlah.* Seakan-akan ayat ini merintahkan agar berdoa dan beribadah serta memuji Allah dan mensyukuri-Nya. Bisa juga, Anda berkata bahwa ini merupakan pengajaran kepada umat manusia agar mengucapkan *al-Hamdulillâh* setiap berbicara atau merasakan adanya anugerah Allah swt. Seperti terbaca di atas, ayat-ayat yang lalu menguraikan aneka nikmat dan anugerah yang perlu disyukuri, karena itu Allah mengajarkan melalui kitab suci ini agar mengucapkan *al-Hamdulillâh* atas nikmat-nikmat Allah itu.

AYAT 66

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya berserah diri kepada Tuhan semesta alam."

Setelah jelas sifat-sifat dan kuasa Allah dari ayat-ayat yang lalu, kini melalui ayat di atas Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada mereka yang mengingkari keesaan-Nya dan mendebat ayat-ayat-Nya bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad: *"Sesungguhnya aku dilarang* oleh Tuhan yang demikian itu sifat dan kuasa-Nya – aku dilarang *menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah* Yang Maha Esa *setelah datang kepadaku keterangan-keterangan* dan bukti-bukti yang sangat jelas *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku; dan* aku bukan hanya dilarang patuh dan menyembah sembahan-sembahan itu, tetapi lebih dari itu *aku diperintahkan supaya berserah diri* tunduk patuh *kepada* Allah *Tuhan* Pemelihara *semesta alam.*

Perintah Allah di atas untuk menyampaikan ayat ini, pada hakikatnya merupakan sindiran kepada kaum musyrikin. Seakan-akan Rasul saw. diperintahkan menyampaikan bahwa aku menyembah Allah serta patuh dan berserah diri kepada-Nya. Aku pun mengharapkan kamu memperhatikan diri kamu, karena bukti-bukti kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati amat banyak.

AYAT 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dia yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari 'alaqah, kemudian dikeluarkannya kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian supaya kamu mencapai masa kedewasaan, kemudian agar kamu menjadi orang-orang tua; di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu dan supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu berakal."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan dari uraian tentang Allah swt. Kali ini yang diuraikan sebagai bukti kuasa Allah adalah diri manusia sendiri. Ini pada hakikatnya lebih jelas karena dapat dialami dan diketahui oleh masing-masing manusia, paling tidak setelah Allah menganugerahkan kepadanya kemampuan berpikir. Ayat di atas menyatakan: *Dia* juga Yang Maha Esa itu *yang menciptakan kamu* wahai putra putri Âdam, *dari tanah kemudian dari setetes air mani* yang bertemu dengan indung telur dan menyatu dalam rahim, *sesudah itu dari 'alaqah, kemudian* setelah enam bulan atau lebih *dikeluarkannya kamu* dari perut ibu kamu masing-masing *sebagai seorang anak kecil, kemudian* kamu dipelihara dengan memberimu kekuatan lahir dan batin *supaya kamu mencapai masa kedewasaan, kemudian* sebagian kamu dibiarkan hidup lagi *agar kamu menjadi orang-orang tua* yang lemah fisik dan daya pikirnya; *di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum* mencapai masa dewasa atau tua *itu,* yakni wafat sejak bayi atau sebelum dewasa. Allah melakukan hal yang demikian itu agar berbeda-beda usia kamu *dan supaya* masing-masing orang di antara *kamu sampai kepada ajal yang ditentukan* baginya *dan supaya kamu berakal.*

Kata (تعقلون) *ta'qilûn* terambil dari kata (عقل) *'aqala* yang pada mulanya berarti *mengikat*. Seseorang yang menggunakan akal pikirannya dengan baik, memperoleh potensi yang memeliharanya dari kesalahan serta kedurhakaan. Seakan-akan potensi itu menjadi pengikat baginya sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan. Ibn 'Âsyûr memahami kalimat *la'allakum ta'qilûn* dalam arti agar kejadian manusia seperti yang digambarkan ayat ini menjadi bukti tentang wujud dan sang *Khâliq* Yang Maha Pencipta serta keesaan-Nya, dan bahwa selain-Nya tidaklah wajar dipertuhan. Siapa yang memahami hakikat tersebut, maka dia telah berada dalam jalan yang benar dan sesuai dengan tujuan penciptaannya, sedang yang tidak memahaminya, maka bagaikan tidak memiliki akal. Karena itu menurut Ibn 'Âsyûr kata *ta'qilûn* tidak memerlukan objek, untuk mengisyaratkan bahwa yang tidak memahami hal di atas serupa dengan orang yang tidak memiliki akal. Thabâthabâ'i memahami maksud kata *la'allakum ta'qilûn* dalam arti agar kamu mengetahui *haq* (kebenaran) yang tertancap dalam diri kamu. Yang dia maksud dengan *haq* adalah keyakinan akan keesaan Allah yang merupakan fitrah dalam diri setiap insan. Ulama ini juga berpendapat bahwa mengetahui hakikat itu merupakan tujuan penciptaan manusia dari segi kehidupan ruhaninya, sebagaimana sampai kepada ajal yang ditentukan merupakan tujuan kehidupan duniawinya secara lahiriah. Semua orang mencapai tujuan lahiriah ini betapapun panjangnya usianya.

Kata (نطفة) *nuthfah* mengandung beberapa arti, di antaranya adalah *sperma*, bahkan *bagian dari sperma*. Ilmuwan menamainya spermatozoa yang terdapat di dalam sperma laki-laki. Spermatozoa itulah yang membuahi sel telur.

Kata (علقة) *'alaqah* dari segi etimologi diartikan *darah kental* atau *darah encer yang berwarna sangat merah*. Sementara Embriolog memahami kata *'alaqah* dalam arti *sel-sel janin yang menempel pada dinding rahim setelah terjadi pembuahan spermatozoa terhadap ovum*. Sel-sel itu pada mulanya adalah satu, kemudian terpecah menjadi beberapa sel yang semakin lama semakin bertambah banyak, kemudian bergerak ke arah dinding rahim dan tenggelam, untuk selanjutnya menimbulkan pendarahan di sekitarnya. Rujuklah ke QS. al-Hâjj [22]: 5 dan al-Mu'minûn [23]: 12, 13 dan 14.

Kata (طفل) *thifl* digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk kepada *anak yang belum tumbuh membesar*. Al-Qur'ân menggunakan kata ini dalam bentuk tunggal dan jamak. Kata *thifl* digunakannya untuk menunjuk anak yang baru saja lahir sampai dengan usia di mana dia mengenal aurat. Berbeda dengan bentuk jamak yaitu (أطفال) *athfâl*. Ia biasanya menunjuk kepada

anak-anak yang telah mengetahui sekelumit menyangkut seks/aurat. Karena itu QS. an-Nûr [24]: 59 menggunakan bentuk jamak yakni firman-Nya:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

"Apabila anak-anak kamu telah mencapai usia baligh, maka hendaklah mereka meminta izin sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka (orang dewasa) meminta izin."

AYAT 68

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

"Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah", maka jadilah ia."

Demikianlah Allah menciptakan dari tiada menjadi ada melalui proses tertentu. Dia menciptakan manusia dalam proses yang dikemukakan ayat yang lalu. Yang kuasa melakukan hal tersebut, yang mencipta dari ketiadaan, pastilah kuasa pula menghidupkan kembali manusia yang telah mati dan membangkitkannya hidup kembali, karena *Dialah* Yang Maha Kuasa itu *yang menghidupkan* makhluk *dan mematikan* makhluk. Apalagi Dia tidak membutuhkan sesuatu apapun untuk mewujudkan sesuatu, *maka* karena itu *apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.*

Firman-Nya: (كن فيكون) *kun fa yakûn* adalah gambaran tentang kemudahan dan kecepatan mencipta sesuatu bagi Allah swt. Ia mengandung makna bahwa Allah tidak membutuhkan waktu, alat, atau sarana apapun untuk mewujudkan kehendak-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Manusia dengan mudah mengucapkan sesuatu. Semakin singkat ucapan semakin mudah pula pengucapannya. Di sini Allah memilih dua huruf yaitu *kâf* dan *nun* (كن) untuk menggambarkan kemudahan dan kecepatan itu, bahkan sebenarnya lebih cepat dan lebih mudah dari itu, karena Allah tidak membutuhkan kata *kun* untuk mencipta. Ayat di atas hanya bermaksud memberi ilustrasi tentang kuasa-Nya dan tiadanya. Atas dasar itu pula jangan menduga bahwa semua ciptaan-Nya tercipta dengan sangat cepat. Tidak! Semua ciptaan-Nya tercipta dalam waktu yang Dia kehendaki; ada yang seketika, ada juga yang berproses lama, tergantung dari kehendak-Nya yang penuh dengan hikmah kebijaksanaan. Bukankah alam raya diciptakan-Nya dalam "enam hari"?

AYAT 69-72

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَاتِ اللَّهِ أَنَّى يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

"Apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang mendebat tentang ayat-ayat Allah, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (Adalah) orang-orang yang mendustakan al-Kitâb dan apa yang Kami utus dengannya rasul-rasul Kami. Kelak mereka akan mengetahui ketika belenggu-belenggu di leher-leher mereka bersama rantai-rantai seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian di dalam neraka mereka dikobarkan."

Kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang orang-orang yang mendebat al-Qur'ân dan menolak keesaan Allah swt. dan yang diuraikan pertama kali pada awal surah ini (ayat 4). Berulang-ulang dalam surah ini diulangi pernyataan tentang debat kaum musyrikin terhadap ayat-ayat Allah, dan berulang-ulang pula jawaban dan keterangan al-Qur'ân tentang kekeliruan mereka. Kelompok ini sekali lagi menghadapi mereka, tetapi kali ini, tidak lagi menguraikan bukti-bukti kebatilan kepercayaan kaum musyrikin – karena pembuktian-pembuktian yang lalu sudah demikian jelas. Di sini yang diuraikan adalah ancaman terhadap mereka. Allah berfirman: *Apakah engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun *tidak* heran *melihat kepada orang-orang yang mendebat* secara batil *tentang ayat-ayat Allah* dan bukti-bukti kebesaran dan

keesaan-Nya – apakah engkau tidak heran melihat – *bagaimana* dan atas dasar apa-*kah mereka dapat dipalingkan* dari bukti-bukti yang demikian jelas lalu bersikeras mempertahankan kesesatannya? Mereka yang mendebat itu adalah *orang-orang yang mendustakan al-Kitâb* yakni al-Qur'ân *dan apa yang Kami utus dengannya rasul-rasul Kami* yakni wahyu yang disampaikan oleh rasul-rasul yang lalu berupa kitab suci selain al-Qur'ân. *Kelak mereka akan mengetahui* akibat buruk sikapnya yaitu *ketika belenggu-belenggu* diikat melalui tangan-tangan mereka *di leher-leher mereka bersama rantai-rantai, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian di dalam neraka* yang apinya jauh melebihi panasnya api duniawi – bukan di tempat lain – *mereka* dilempar ke dalam untuk menjadi bahan bakar sehingga dengan demikian mereka *dikobarkan.*

Kata (إلى) *ilâ/ kepada* yang dirangkaikan dengan kalimat (الّذين يجادلون) *alladzîna yujâdilûn/ orang-orang yang mendebat* bertujuan menggambarkan betapa jauh jarak kejauhan mereka dari posisi kebenaran, posisi Rasul saw. serta rahmat Allah swt. Demikian lebih kurang kesan al-Biqâ'i.

Firman-Nya: (وبما أرسلنا به رسلنا) *wa bimâ arsalnâ bihî rusulanâ/ dan apa yang Kami utus dengannya rasul-rasul Kami* dapat juga dipahami dalam arti kewajiban mempercayai keniscayaan hari Kebangkitan.

Kata (الأغلال) *al-aghlâl* adalah bentuk jamak dari kata (الغلّ) *al-ghull.* Ia terambil dari kata *al-ghalal* yaitu *masuknya sesuatu di tengah atau celah sesuatu yang lain.* Air yang mengalir di tengah pepohonan dinamai (الغلل) *al-ghalal.* Kata *al-ghul/ belenggu* secara khusus digunakan menunjuk satu alat penghinaan dan penyiksaan yang terbuat dari besi atau semacamnya untuk dimasukkan ke badan seseorang melalui lehernya. Ayat di atas menggambarkan bahwa belenggu itu terikat di leher yang bersangkutan, dan dalam saat yang sama ada juga rantai yang berhubungan dengan belenggu itu, lalu melalui rantai-rantai tersebut para pendurhaka diseret menuju ke neraka.

Kata (يسجرون) *yusjarûn* terambil dari kata (السّجر) *as-sajru* yakni *mengobarkan api.* Ini biasanya dilakukan dengan mengisi wadah pembakaran dengan bahan bakar, sehingga terjadi kobaran api yang lebih besar.

AYAT 73-76

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَلْ لَمْ
نَكُنْ نَدْعُو مِنْ قَبْلُ شَيْئًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

Kemudian dikatakan kepada mereka: "Manakah yang selalu kamu persekutukan selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami bahkan kami sebelum ini tiada pernah menyembah sesuatu." Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Yang demikian itu disebabkan karena kamu bergembira di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). "Masuklah ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."

Ayat yang lalu melukiskan siksa lahiriah yang menanti para pendurhaka. Di sini dilukiskan penderitaan batin mereka. Ayat di atas menyatakan: *Kemudian* siksa yang lebih parah lagi adalah dalam keadaan tersiksa itu mereka diejek dan *dikatakan kepada mereka: "Manakah* berhala-berhala *yang selalu kamu persekutukan* dan yang kamu sembah *selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari* pandangan *kami.* Kami tidak tahu di mana sembahan-sembahan kami itu, *bahkan* sebenarnya *kami sebelum* keberadaan kami di alam ukhrawi *ini* yakni dahulu ketika kami hidup di dunia, kami *tiada pernah menyembah sesuatu* yang pantas disembah."

Seperti demikianlah dan dengan cara seperti itulah *Allah menyesatkan orang-orang kafir* dari kebenaran sesuai pilihan mereka sendiri. *Yang demikian* yakni penyesatan Allah *itu disebabkan karena kamu* dahulu selalu *bergembira* melampaui batas *di muka bumi dengan* cara yang *tidak benar dan* itu juga disebabkan *karena kamu selalu bersuka ria* dalam kemaksiatan.

Setelah mereka mendengar kecaman itu dikatakan kepada mereka: *"Masuklah ke pintu-pintu neraka Jahannam,* untuk menetap *dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."*

Firman Allah yang melukiskan ucapan kaum musyrikin adalah: (بل لم نكن ندعو من قبل شيئا) *bal lam nakun nad'û min qablu syai'an/ bahkan kami sebelum ini, tiada pernah menyembah sesuatu* ada juga ulama yang menilainya bukan pengakuan akan kesalahan yang pernah mereka lakukan di dunia, tetapi justru kebohongan baru yang mereka ucapkan di akhirat – sebagaimana keadaan mereka di dunia yang juga selalu berbohong. Penganut penafsiran ini mempersamakan ucapan itu dengan kandungan QS. al-An'âm [6]: 22-23:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلاَّ أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Dan (ingatlah) hari, Kami menghimpun mereka semua, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu kira (sekutu-sekutu Kami)?' Kemudian tiadalah fitnah (yakni ucapan ngawur) mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan kami, kami tidak pernah mempersekutukan Allah!" Untuk jelasnya rujuklah ke ayat al-An'âm itu.

Firman-Nya: *Seperti demikianlah Allah menyesatkan* dan seterusnya bisa diartikan; Penyesatan Allah terhadap para pendurhaka itu serupa dengan kesesatan kaum musyrikin itu yang menganggap kebatilan sebagai kebenaran lalu mereka mengikutinya, tetapi kemudian terbukti oleh mereka sendiri bahwa semua hasil usaha mereka tidak seperti yang mereka duga, karena semuanya adalah batil dan fatamorgana semata-mata. Makna ini, jika Anda memahami ucapan kaum musyrikin itu sebagai pengakuan dosa. Tetapi jika Anda memahaminya dalam arti kebohongan baru di akhirat nanti, maka kalimat di atas bermakna; Seperti penyesatan dan kebohongan yang mereka berusaha lakukan itu, seperti itu pulalah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Mereka berbohong pada waktu yang tidak bermanfaat kebohongan bahkan mereka sendiri mengetahui bahwa kebohongan mereka tidak bermanfaat.

Ada juga yang memahami kalimat di atas dalam arti upaya orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah dalam rangka menyesatkan orang lain, serupa dengan penyesatan yang dilakukan Allah kepada semua orang kafir. Yakni apa yang mereka lakukan itu sedemikian kerasnya sehingga mencakup segala macam penyesatan.

Kata (تفرحون) *tafrahûn* menurut ar-Râghib al-Ashfahâni digunakan al-Qur'ân dalam arti *keceriaan* dan *kegembiraan hati* akibat adanya kelezatan duniawi yang pada umumnya kelezatan tersebut bersifat jasmaniah. Sedang kata (تمرحون) *tamrahûn* adalah kegembiraan yang luar biasa. Sementara ulama menambahkan bahwa kata *tamrahûn* biasanya disertai dengan gerak-gerik yang tidak wajar.

Kegembiraan dan keceriaan tidaklah dilarang oleh agama, karena itu ayat di atas menambahkan kalimat (بغير الحق) *bi ghair al-haqq/ tanpa haq* yang menyifati *tafrahûn,* sebab bisa saja ada kegembiraan yang dibenarkan agama. Adapun *tamrahûn* yang pada penggunaannya mengandung makna *kegembiraan dalam kemaksiatan,* maka kata *bi ghair al-haqq* tidak perlu dicantumkan.

AYAT 77

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

"Maka bersabarlah sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari apa yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami mewafatkanmu, karena kepada Kami sajalah mereka dikembalikan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa pedih siksa yang menanti para pendurhaka dan yang tentu sebaliknya betapa menyenangkan anugerah yang menanti kaum beriman, maka sangat wajar jika Nabi saw. dan umat beliau dituntun agar tabah dan bersabar. Allah berfirman: Jika demikian itu kesudahan yang akan dialami oleh para pendurhaka yang selama ini mengganggumu, *maka bersabarlah* menanti datangnya siksa itu, *sesungguhnya janji Allah adalah benar* dan akan terbukti dalam kenyataan; *maka sungguh* pasti *jika Kami perlihatkan kepadamu* wahai Nabi Muhammad pada masa hidupmu *sebagian dari apa yang Kami ancamkan kepada mereka* tentulah engkau akan melihatnya *atau Kami mewafatkanmu* sebelum terlaksananya ancaman itu – sehingga engkau tidak melihat apapun yang terjadi – ketahuilah bahwa mereka tidak akan luput dari tanggung jawab, *karena kepada Kami sajalah mereka dikembalikan,* dan ketika itu mereka akan mempertanggungjawabkan semua amal mereka kepada Kami bukan kepadamu.

Kata (إمّا) *immâ* terdiri dari huruf (إن) *in* yang berarti *jika* dan huruf (ما) *mâ* yang berarti *bersumpah* mengukuhkan berita yang diinformasikannya, karena itu di atas penulis terjemahkan dengan *sungguh* yakni *pasti.* Dengan demikian ayat di atas mengandung dua kali pengukuhan. Pertama ketika memerintahkan Nabi bersabar, dan kedua ketika menyampaikan kepastian jatuhnya ancaman Allah bagi para pendurhaka. Pengukuhan agaknya diperlukan, karena telah berkali-kali Allah menjanjikan pembelaan kepada Nabi dan kaum beriman, namun hal itu mereka rasakan tidak kunjung datang, sampai-sampai seperti dilukiskan oleh QS. al-Baqarah [2]: 214:

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ

"Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?"

Ayat ini tidak menegaskan apakah mereka akan disiksa di dunia atau di akhirat kelak. Ketiadaan penegasan itu bertujuan menggabung antara ancaman dan harapan. Siapa tahu ada di antara mereka yang sadar, kalau bukan karena harapan, maka karena takut.

AYAT 78

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami utus rasul-rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak wajar bagi seorang rasul pun membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah para pelaku kebatilan."

Ayat yang lalu menegaskan kepastian terlaksananya janji Allah berupa ancaman. Agaknya Nabi Muhammad saw. yang sangat kasih kepada umat manusia, menginginkan agar mereka diberi kesempatan sekali lagi dengan menambahkan lagi bukti-bukti yang bersifat mukjizat indrawi. Allah swt. mengingatkan beliau bahwa: *Dan* Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya telah Kami utus* banyak *rasul-rasul sebelummu* masing-masing kepada umat mereka. *Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu* seperti Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ dan lain-lain *dan di antara mereka ada* juga *yang tidak Kami ceritakan kepadamu.* Semua itu Kami utus dalam keadaan *tidak wajar* bahkan tidak dapat *bagi seorang rasul pun* di antara mereka itu *membawa* atas usul umatnya atau permintaannya sendiri *suatu mukjizat, melainkan dengan seizin* dan perkenan *Allah.* Kalau Dia tidak memperkenankan para rasul itu menerima dengan penuh kerelaan, *maka* dengan demikian *apabila telah datang perintah* yakni ketentuan *Allah* tentang jatuhnya siksa, *diputuskan*-lah semua perkara *dengan adil. Dan ketika itu rugilah para pelaku kebatilan.*

Ayat di atas menegaskan adanya rasul-rasul yang diutus yang tidak disampaikan siapa mereka atau siapa umatnya. Ini dapat dipahami dalam arti tidak atau belum disampaikan ketika turunnya ayat di Mekah, sehingga boleh jadi sesudah itu, Allah menyampaikan nabi-nabi dan rasul-rasul itu.

Pendapat ini dapat dikukuhkan dengan riwayat-riwayat yang menyebut jumlah nabi-nabi dan rasul, serta beberapa nama yang beliau sebut, yang tidak disinggung namanya dalam al-Qur'ân. Memang bisa saja nabi dan rasul yang disampaikan dan diceritakan kepada beliau itu melalui wahyu al-Qur'ân, atau wahyu hadits. Berapapun banyak nabi, yang wajib kita percayai kenabiannya adalah apa yang disebut secara tegas dalam al-Qur'ân yaitu sebanyak 25 orang. Lima belas orang di antaranya secara jelas dinamai rasul yaitu Nûh, Ibrâhîm, Lûth, Ismâ'îl, Ishâk, Ya'qûb, Yûsuf, Hûd, Shâlih, Syu'aib, Mûsâ, Hârûn, 'Îsa, Yûnus dan Rasulullah Muhammad saw. Selebihnya ditegaskan kenabian mereka yaitu Dâûd, Sulaimân, Ayyûb, Zakariyyâ, Yahyâ, Ilyâs, Ilyasa', Idris, Âdam, Dzul Kifli ra.

Istilah (ماكان) *mâ kânâ* yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada,* dan sering kali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya.* Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr istilah ini digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu menurutnya berbeda dengan redaksi (ما ينبغي) *mâ yanbaghî* yang secara harfiah berarti *tidak sepatutnya* karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan *tidak patut.* Di sini terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu, dalam konteks ayat ini adalah adanya dambaan kiranya Allah menurunkan mukjizat dan membatalkan ketentuannya yang pasti.

Kata (هنالك) *hunâlika* pada mulanya digunakan menunjukkan tempat, tetapi di sini karena tidak ada tempat yang disebut, maka ia dipahami dalam arti menunjuk waktu. Sementara ulama berpendapat bahwa tempat yang dimaksud adalah Badr, di mana tewas sekian banyak tokoh kaum musyrikin.

Kata (المبطلون) *al-mubthilûn* terambil dari kata (أبطل) *abthala* yang dari segi bahasa berarti *membatalkan* yakni *menghapus dan mengubah keadaan sesuatu,* baik pengubahan positif maupun negatif. Ia juga berarti mengucapkan sesuatu yang tidak ada atau bertentangan dengan hakikat sebenarnya. Kaum musyrikin yang mendebat kebenaran ayat-ayat Allah itu sebenarnya termasuk orang-orang yang berusaha mengubah kebenaran dengan melakukan kebohongan.

AYAT 79-81

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَأَيَّ ءَايَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ ﴿٨١﴾

"Allah yang menjadikan buat kamu binatang ternak; sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan bagi kamu padanya manfaat-manfaat dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam dada kamu. Dan kamu di atasnya dan di atas bahtera kamu dapat diangkut. Dan Dia memperlihatkan kepada kamu ayat-ayat-Nya; maka yang manakah di antara ayat-ayat Allah yang kamu ingkari?"

Kelompok ayat-ayat ini sekali lagi menguraikan bukti kekuasaan Allah. Sangat terkesan bahwa al-Qur'ân menghendaki manusia beriman berdasar bukti akliah, bukan atas dasar bukti-bukti yang bersifat suprarasional dan indrawi. Al-Biqâ'i menulis tentang hubungan ayat di atas dengan ayat lalu bahwa para pelaku kebatilan itu tidaklah lebih liar atau lebih kuat dari sebagian binatang, maka melalui ayat di atas Allah membuktikan kuasa-Nya melakukan pembelaan terhadap Nabi sambil mengingatkan semua pihak tentang nikmat-Nya guna mengundang kepatuhan mereka sambil menunjukkan keesaan-Nya. Allah berfirman: *Allah*-lah *yang menjadikan* dan menundukkan *buat kamu* wahai umat manusia *binatang ternak*, yaitu unta, sapi, domba dan kambing; *sebagiannya untuk kamu kendarai* yaitu unta *dan sebagiannya* yakni selain yang

dapat kamu kendarai, kesemuanya pun dapat kamu manfaatkan *untuk kamu makan. Dan* di samping itu *bagi kamu* secara khusus masih ada juga *padanya* yakni pada binatang-binatang itu *manfaat-manfaat* yang lain seperti manfaat pada kulit, bulu dan susunya *dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam dada kamu* dengan mengendarainya. *Dan kamu di atasnya* bila kamu di darat *dan di atas bahtera* bila *kamu* di sungai atau laut *dapat diangkut. Dan Dia* juga senantiasa serta setiap saat *memperlihatkan kepada kamu ayat-ayat* yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-*Nya; maka yang manakah di antara ayat-ayat Allah* yang demikian banyak *yang kamu ingkari?* Mestinya tidak ada satu pun yang diingkari karena dia begitu jelas.

Sementara ulama membatasi pengertian *al-an'âm* yang dimaksud ayat di atas hanyalah unta, karena hanya unta yang dapat dikendarai dan dimakan.

Ayat 79 dan 80 di atas serupa dengan firman-Nya pada QS. an-Nahl [16]: 5-8. Rujuklah ke sana!

Kata (يريكم) *yurîkum/ memperlihatkan* berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Ini mengisyaratkan kesinambungan penampakan ayat-ayat Allah itu. Hal tersebut antara lain dengan melakukan pengamatan dan penelitian, yang akhirnya akan mengantar kepada keyakinan tentang keesaan dan kebesaran Allah swt. Di tempat lain Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي ٱلْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'ân itu adalah benar" (QS. Fushshilat [41]: 53). Penggunaan kata *Kami* pada ayat ini mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam penampakan tanda-tanda kebesaran-Nya itu. Tanda-tanda tersebut dari saat ke saat semakin jelas dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dahulu saja pada masa turunnya ayat ini, kaum musyrikin yang tidak memanfaatkan tanda-tanda tersebut sebagaimana mestinya, telah di kecam Allah. Jika demikian kecaman terhadap yang memperhatikannya dewasa ini, seharusnya lebih besar lagi, karena ayat-ayat (tanda-tanda) tersebut semakin banyak dan semakin jelas.

AYAT 82

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي ٱلْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka lebih hebat kekuatan(nya) dan peninggalan-peninggalan(nya) di bumi, maka tidaklah berguna apa yang mereka usahakan."

Demikian ayat yang lalu menyebut sekian tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-Nya yang ternyata diabaikan oleh para pendurhaka itu. Sikap itu mengundang keheranan dan kecaman bahkan ancaman baru. Karena itu di sini ayat di atas bagaikan menyatakan: Kalau ayat-ayat Allah sedemikian jelas, yang antara lain mereka dapat lihat pada peninggalan generasi yang lalu – *maka apakah mereka* kaum musyrikin Mekah itu lumpuh sehingga *tidak berjalan di* muka *bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan* buruk yang dialami oleh *orang-orang yang sebelum mereka. Mereka* yakni orang-orang yang sebelum mereka itu *lebih hebat* dari mereka *kekuatan* fisiknya *dan* lebih berhasil pembangunan materialnya yang terbukti dengan lebih banyaknya *peninggalan-peninggalan*-nya mereka *di* muka *bumi,* namun karena mereka membangkang perintah Allah dan mendustakan rasul, *maka* Kami menyiksa mereka dan *tidaklah berguna apa yang mereka* terus-menerus *usahakan.*

AYAT 83-85

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا
بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ
مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ
فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka bergembira dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan ditimpalah mereka disebabkan apa yang selalu terhadapnya mereka perolok-olokkan. Maka tatkala mereka melihat siksa Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada apa yang telah kami persekutukan dengan-Nya." Maka tidaklah berguna iman mereka buat mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan merugilah di waktu itu orang-orang kafir."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa generasi yang lalu lebih kuat dan lebih berhasil pembangunan materialnya dibandingkan dengan masyarakat Mekah, namun kekuatan dan keberhasilan itu tidak dapat menghalangi jatuhnya siksa Allah. Kini ayat di atas menjelaskan sebab jatuhnya siksa itu. Allah berfirman bahwa: Kami telah mengutus rasul-rasul kepada mereka, *maka tatkala datang kepada mereka* yakni para pendurhaka, *rasul-rasul* yang Kami utus kepada masyarakat *mereka dengan membawa keterangan-keterangan* serta bukti-bukti yang sangat jelas, *mereka* yakni para pendurhaka itu *bergembira*, bangga dan angkuh *dengan ilmu pengetahuan* serta teknologi *yang ada pada mereka* pendurhaka-pendurhaka itu dan sebaliknya menghina rasul-rasul, bahkan melakukan makar terhadap utusan-utusan Kami itu, maka Kami menyelamatkan rasul-rasul Kami *dan ditimpalah mereka* para pendurhaka itu oleh azab *disebabkan apa yang selalu terhadapnya mereka perolok-olokkan* yaitu ancaman siksa yang dijanjikan Allah. *Maka tatkala mereka melihat* betapa beratnya *siksa Kami* yang mereka hadapi, *mereka berkata* dengan penuh rasa takut: *"Kami beriman hanya kepada Allah* Yang Maha Esa *saja dan kami kafir kepada apa* yakni sembahan-sembahan *yang telah kami persekutukan dengan-Nya."*

Allah berkomentar menyangkut iman yang terlambat waktunya itu bahwa kekuatan, kemampuan dan pengetahuan yang mereka banggakan itu, membawa dampak yang bertolak belakang dengan harapan mereka, *maka tidaklah berguna iman mereka buat mereka* walau sedikit pun, karena Allah telah menetapkan bahwa iman yang terjadi dalam keadaan terpaksa, tidak akan berguna, seperti halnya keimanan mereka itu yang terjadi *tatkala mereka telah melihat siksa Kami.* Itulah penetapan *sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan merugi* serta binasa-*lah di waktu itu orang-orang kafir* yang mantap kekafirannya.

Ayat-ayat di atas menggunakan sekian banyak kata ganti *mereka.* Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan masing-masing kata *"mereka"* itu. Tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar pasti tertuju kepada para pendurhaka itu. Karena itu agaknya lebih baik memahaminya berdasar makna yang pasti itu sebagaimana yang penulis uraikan di atas. Ada juga yang memahami tidak seperti penjelasan di atas. Misalnya ada yang memahami kalimat *mereka bergembira dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka* dalam arti mereka para pendurhaka itu bergembira dengan kegembiraan yang mengandung ejekan dan penghinaan *dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka* yakni yang ada pada rasul-rasul itu. Ada lagi yang memahaminya dalam arti mereka para rasul itu bergembira serta bersyukur dengan ilmu

pengetahuan yang ada pada mereka yakni yang mereka peroleh melalui wahyu-wahyu Ilahi, atau bergembira karena mereka tidak sama dengan orang-orang kafir itu.

Ayat di atas menggarisbawahi bahwa ilmu tanpa iman, membawa bencana. Karena ilmu adalah hiasan lahiriah manusia, yang dapat mengantar kepada keangkuhan dan sewenang-wenang. Yang dapat meredam keangkuhan itu hanyalah kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dan kemahaluasan ilmu-Nya. Imanlah yang mengantar manusia, bahwa di atas setiap yang berilmu ada yang lebih berilmu, demikian seterusnya hingga berakhir pada sisi Allah Yang Maha Mengetahui.

Demikian akhir surah ini menguraikan kesudahan orang-orang kafir, penyerahan diri dan pengakuan mereka akan keesaan Allah swt., tetapi setelah habisnya semua kesempatan. Allah memiliki ketentuan yang berlaku atas seluruh hamba-Nya yaitu bahwa Dia Maha Pengampun, Penerima taubat, Dia juga Maha Banyak dan langgeng anugerah-Nya, sebagaimana disebut oleh awal surah ini, namun semua itu telah disia-siakan oleh kaum musyrikin, sehingga sifat-Nya sebagai yang amat pedih siksa-Nya yang disebut juga pada ayat ke tiga surah ini – sifat-Nya itulah yang menimpa kaum musyrikin, karena itulah sunnatullah yang berlaku bagi seluruh hamba- Nya. Demikian bertemu uraian akhir surah ini dengan uraian awalnya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah Fushshilat

Surah ini terdiri dari 54 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *FUSHSHILAT*
yang berarti *"Yang Dijelaskan"*,
diambil dari permulaan surah ini.

SURAH FUSHSHILAT

Surah Fushshilat disepakati juga sebagai salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, dengan kata lain ia adalah surah Makkiyyah. Surah ini mempunyai sekian banyak nama. Dua yang paling populer adalah surah *Fushshilat* dan *Hâmîm as-Sajdah*. Itu karena pada ayatnya yang ketiga terdapat kata *fushshilat* dan karena di antara surah-surah yang dimulai dengan huruf *Hâ Mîm* hanya surah ini yang terdapat pada ayat-ayatnya *sajdah* yakni anjuran bagi pembaca dan pendengarnya untuk sujud kepada Allah swt.

Ia dinamai juga surah *al-Aqwât* karena kata tersebut ditemukan pada ayat 10, juga dinamai surah *al-Mashâbîh* karena pada ayat 12 kata tersebut ditemukan.

Tema utamanya serupa dengan tema utama surah Makkiyyah, pembuktian tentang kebenaran al-Qur'ân, bantahan terhadap kepercayaan kaum musyrikin, serta ancaman terhadap mereka dan tuntunan kepada Nabi saw. bagaimana menghadapi mereka. Demikian pendapat banyak ulama.

Al-Biqâ'i berpendapat lain. Menurutnya tujuan utama uraian surah ini adalah penjelasan bahwa ilmu tidak lain kecuali ilmu yang dipilih oleh Allah yang kekuasaan dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan kekuasaan dan ilmu-Nya – yang dipilih-Nya – untuk hamba-hamba-Nya dan yang disyariatkan-Nya untuk mereka. Ilmu itulah yang disampaikan oleh para rasul, dan ilmu itulah yang mendorong manusia untuk beriman disertai oleh konsistensi ketaatan kepada-Nya – sebagaimana diuraikan dalam QS. az-

Zumar [39]: 9 dan ini pula yang mengantar kepada tersingkapnya tabir ketidaktahuan yaitu pada saat seseorang yang dekat kepada Allah dianugerahi apa yang dilukiskan oleh Allah sendiri dalam sebuah hadits Qudsi: *"Menjadikannya mendengar dengan pendengaran Ilahi, melihat dengan penglihatan-Nya, menggenggam dengan tangan-Nya serta melangkah dengan kaki-Nya"* (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah). Tujuan utama itulah – tulis al-Biqâ'i – yang disyaratkan oleh nama surah ini Fushshilat (telah dirinci) yang ditemukan pada ayat ketiga surah ini, menjelaskan bahwa kitab al-Qur'ân telah dirinci dan dijelaskan ayat-ayatnya untuk kaum yang mengetahui. Demikian juga as-Sajdah yang ayatnya mengisyaratkan kepatuhan dan sujud kepada-Nya, sujud merupakan cara yang paling tepat untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah swt. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini merupakan surah ke 52 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah Ghâfir dan sebelum surah az-Zukhruf. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Mekah sebanyak 53 ayat, dan menurut ulama Kufah 54 ayat.

AYAT 1-4

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَابٌ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

"Hâ, Mîm. Penurunan (al-Kitâb) dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang dirinci ayat-ayatnya. Qur'ân dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan maka kebanyakan mereka berpaling, sehingga mereka tidak mendengar."

Jarang sekali ulama yang menghubungkan antara awal satu surah dan akhir surah yang lalu. Al-Biqâ'i termasuk salah seorang yang sangat peduli akan hal ini. Menurutnya, akhir surah Ghâfir menguraikan bahwa orang-orang kafir mendebat ayat-ayat Allah secara batil, bergembira ria dan angkuh dengan pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki dan bahwa setelah jatuhnya siksa Allah mereka sadar, tetapi kesadaran tersebut tidak berguna karena masa penerimaan iman dan taubat telah berlalu. Pengetahuan tentang kebenaran itu dinilai sama saja dengan kebodohan, keimanan pun serupa dengan kekufuran. Hakikat yang diuraikan oleh akhir surah yang lalu itu serta yang akan menimpa orang-orang kafir sangat menyedihkan Nabi saw., karena itu dapat berarti kebinasaan umat beliau yang bersikeras dalam kekufuran, oleh sebab itu surah ini menjelaskan bahwa al-Qur'ân adalah kitab yang membawa rahmat bagi yang memiliki pengetahuan yang benar dan beramal sesuai dengan pengetahuan itu. Pada awal ayatnya diulangi sifat rahmat yakni rahmat umum (*Rahmân*) dan rahmat khusus (*Rahîm*) dan

bahwa kitab suci itu telah dirinci secara sempurna dan dijelaskan sedemikian rupa, sehingga tidaklah berpengaruh debat dan tipu daya mereka yang mengingkari atau meragukannya, dan bahwa ia mencukupi semua manusia dengan mukjizatnya, sehingga tidak perlu lagi ada usul untuk mendatangkan bukti-bukti yang lain. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Allah berfirman: *Hâ, Mîm. Penurunan* secara bertahap al-Kitâb *dari Tuhan Yang Maha Pengasih* terhadap seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini – kafir atau mukmin lagi *Maha Penyayang* kepada orang-orang beriman di akhirat kelak. *Kitab yang dirinci* dan dijelaskan *ayat-ayatnya,* mencakup semua apa yang dibutuhkan manusia yang berkaitan dengan ajaran agama dan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi mereka. Kitab itu adalah kitab yang sangat tinggi nilainya dan terpuji, *Qur'ân* yakni bacaan sempurna yang agung *dalam bahasa Arab,* yang mudah dibaca dan dipahami dan yang merupakan petunjuk *untuk kaum yang* mau dan memiliki potensi untuk *mengetahui.* Ia adalah kitab yang sempurna, yang berperan sebagai *pemberi kabar gembira* bagi orang-orang mukmin yang mau beramal saleh dan bahwa bagi mereka disediakan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi *dan* di samping itu ia juga berperan sebagai *pemberi peringatan* bagi para pendurhaka bahwa mereka akan memperoleh siksa yang amat menyakitkan. Sayang kaum musyrikin Mekah tidak mau mengerti *maka kebanyakan mereka berpaling* dan tidak mau memperhatikan dan memanfaatkannya, *sehingga* akibatnya *mereka tidak mendengar* yakni tidak menyambut berita gembira dan peringatan itu.

Kata (حٰمٓ) *Hâ Mîm* merupakan dua huruf eja Arab yang banyak dipakai dalam pembukaan beberapa surah al-Qur'ân untuk menggugah perhatian orang yang mendengarnya, di samping sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'ân. Persoalan ini telah penulis bahas antara lain pada awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân. Rujuklah ke sana!

Ar-Rahmân dan *ar-Rahîm* adalah dua kata yang terambil dari akar kata yang sama yaitu *rahmat.* Berbeda-beda pendapat ulama tentang perbedaannya. Secara cukup panjang penulis telah menguraikannya ketika menjelaskan makna Basmalah pada awal surah al-Fâtihah. Rujuklah ke sana! Penyifatan kitab al-Qur'ân dengan kedua sifat tersebut mengisyaratkan melimpahnya rahmat dan kasih sayang Allah kepada mereka yang mengikuti tuntunan-Nya. Sebaliknya yang mengabaikannya pada hakikatnya mengabaikan nikmat yang terhampar itu.

Kata (فصّلت) *fushshilat* terambil dari kata (فصل) *fashala* yang dapat berarti *memerinci dan membedakan serta menjelaskan sehingga menghapus segala*

kerancuan. Ayat di atas menyifati al-Qur'ân sebagai kitab yang (فصّلت ءاياته) *fushshilat âyâtuhu* dalam arti semua ayat-ayatnya – baik dari segi kata, frase, maupun maknanya – membedakan antara yang benar dan yang salah, antara kabar gembira dan peringatan. Ia memerinci uraiannya. Ada akidah, syariat dan akhlak. Ada uraian tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, ada juga tentang manusia dan sifat-sifat serta sejarahnya. Ada uraian tentang alam raya dan ada juga ancaman dan peringatan. Di celah semua itu ada bukti-bukti kebenarannya, baik dari aspek bahasa, isyarat ilmiah, maupun pemberitaan-pemberitaan gaibnya.

Salah satu aspek kejelasan kitab suci al-Qur'ân adalah pemilihan bahasa Arab sebagai bahasanya. Bahasa Arab sangat unik, dan sangat kaya kosa kata. Ini bukan saja terlihat pada "jenis kelamin" – maskulin dan feminin – atau pada bilangan yang ditunjuknya – tunggal, jamak dan dual – atau pada aneka masa yang digunakannya – kini, lampau, akan datang, bersinambung dan sebagainya – tetapi juga pada kosa kata dan sinonimnya. Kata yang bermakna *tinggi,* misalnya, mempunyai enam puluh sinonim. Kata yang bermakna *singa* ditemukan sebanyak tidak kurang dari lima ratus kata, *ular* dua ratus kata. Menurut pengarang kamus *al-Muhîth,* terdapat delapan puluh kata yang bermakna *madu,* sedang kata yang menunjuk aneka *pedang* tidak kurang dari seribu kata. De' Hemmaer mengemukakan bahwa terdapat 5.644 kata yang menunjuk kepada *unta* dan aneka macam serta keadaannya. Sementara pakar berpendapat bahwa terdapat sekitar dua puluh lima juta kosakata bahasa Arab. Ini tentunya sangat membantu dalam kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Jika kosakata suatu bahasa terbatas, maka makna yang dimaksud pastilah tidak dapat ditampung olehnya. Untuk jelasnya rujuklah ayat kedua surah Yûsuf. Di sana dengan cukup panjang penulis telah uraikan sifat kitab suci ini sebagai *Qur'ânan 'Arabîyyan.*

Thabâthabâ'i menguraikan bahwa turunnya al-Qur'ân dalam bahasa Arab sama sekali tidak bertentangan dengan sifat universal ajarannya. Ini karena dakwah dan ajakan al-Qur'ân melalui beberapa tahap. Pertama sekali Rasul saw. mengajak masyarakat Mekah pada pertemuan musiman mereka, dan ini mereka hadapi dengan penolakan. Lalu beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, lalu disusul dengan mengajak keluarga dekat beliau (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 214). Dilanjutkan dengan perintah menyampaikan secara terang-terangan kepada kaum beliau (QS. al-Hijr [15] 94), disusul dengan ajakan kepada seluruh manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'râf [7]: 158 dan al-An'âm [6]: 19. Salah satu bukti tentang universalisme

ajarannya adalah bahwa para pengikutnya sejak masa Rasul telah terdiri dari sekian bangsa. Ada Salmân yang berasal dari Persia/Iran, ada Bilal yang berasal dari Habasyah/Ethiopia, ada Shuhaib yang berasal dari Byzantium/Romawi. Ada orang-orang dari keturunan Yahudi, bahkan terjadi peperangan antara beliau dengan mereka. Ada juga surat-surat dakwah yang beliau tujukan kepada kerajaan-kerajaan besar ketika itu, seperti Mesir, Persia, Romawi dan lain-lain.

Di sisi lain hal tersebut juga disebabkan karena masyarakat pertama yang ditemuinya adalah masyarakat berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun, kecuali memulai penjelasannya dengan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya, sebab kalau tidak, pastilah mereka tidak dapat memahaminya. Rujuk jugalah ayat kedua surah Yûsuf untuk memahami persoalan ini.

AYAT 5

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ ﴿٥﴾

Dan mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan engkau ada dinding, maka bekerjalah sesungguhnya kami pun akan bekerja."

Keberpalingan dan ketiadaan sambutan orang-orang kafir itu bukan saja terlihat dari sikap dan tingkah laku mereka, tetapi juga dari pengakuan mereka sendiri. Ayat di atas menyatakan: *Dan* sambil berpaling *mereka berkata* kepada Nabi Muhammad saw. untuk mematahkan semangat beliau: *"Hati* dan akal pikiran *kami berada dalam tutupan*-tutupan yang sangat tebal yang menutupi dan menghalangi kami *dari* mendengar *apa yang engkau seru kami kepadanya* yakni seruan untuk mengesakan Allah dan mematuhi agama-Nya serta mengakui kerasulan engkau, *dan* di samping adanya tutupan itu *di telinga kami* pun *ada sumbatan* yang menjadikan kami tuli sehingga walaupun engkau berteriak, kami tidak dapat mendengar *dan* juga *antara kami dan engkau ada dinding* pemisah yang membatasi dan menghalangi pertemuan kita, sehingga kami tidak dapat melihat isyarat-isyaratmu yang boleh jadi dapat mengantar kami mengerti, dan engkau pun tidak dapat mendekat bahkan melihat kami akibat dinding itu, *maka* jika demikian *bekerja*

dan berbuat-*lah* sesuka hatimu, *sesungguhnya kami pun akan bekerja* dan berbuat sekehendak hati kami.

Kata (أكنّة) *akinnah* adalah bentuk jamak dari kata (كنان) *kinân* yakni *sesuatu yang berfungsi menutupi sesuatu,* seperti selimut yang menutupi badan, sehingga apa yang berada dalam selimut tidak terlihat atau apa yang berada dalam wadah yang menutup itu tidak dapat disentuh. Yang dimaksud di sini adalah penutup yang menutupi hati sehingga tidak dapat menerima, memahami dan menampung kebenaran.

Kata (مـمّا) *mimmâ* pada firman-Nya: (مـمّا تدعون إليه) *mimmâ tad'ûnâ ilahi/ dari apa yang engkau seru kami kepadanya.* Kata *mimmâ* terdiri dari kata (من) *min* dan (ما) *mâ.* Kata *mimmâ* pada penggalan ayat ini dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti *bermula dan disebabkan oleh.* Jika demikian maka tutupan yang mereka maksud itu disebabkan oleh ajakan Rasul saw. agar mereka beriman. Sedang kata (من) *min* pada kalimat (ومن بيننا وبينك) *wa min baininâ wa bainika* mengisyaratkan adanya peluang gerak untuk masing-masing. Seandainya tidak ada kata *min* itu, maka ucapan mereka itu dapat dipahami dalam arti batas antara kedua pihak pun telah ditutupi oleh penghalang itu dan bahwa kedua belah pihak telah menempel dan menyatu, dan jika demikian maka masing-masing pihak telah terpaku di tempatnya tidak dapat bergerak, atau dalam arti bahwa ada hubungan antar keduanya sehingga paling tidak siapa yang hendak memberi informasi dapat memberikannya. Itu kalau kalimat di atas tidak memakai kata *min.* Dengan demikian adanya kata tersebut di sini mengandung makna bahwa terbuka kemungkinan bagi kedua belah pihak untuk bergerak dan berhubungan dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan ajaran agama. Demikian lebih kurang kesan al-Biqâ'i.

Kesan al-Biqâ'i itu berbeda dengan pandangan Thâhir Ibn 'Âsyûr. Menurut ulama asal Tunisia ini, kata *min* tersebut berfungsi menguatkan kata *hijâb* yakni bahwa batas pemisah itu sangat mantap dan berjarak sangat jauh antara kedua belah pihak. Ini menurutnya karena kata *min* disisipkan dan penyisipannya bertujuan sebagai pengukuhan.

Kata (وقر) *waqr* pada mulanya berarti *sesuatu yang berat.* Kata ini jika dikaitkan dengan telinga maka ia berarti tuli bagaikan ada sesuatu yang demikian berat di telinga sehingga yang bersangkutan tidak dapat mendengar. Bila kata itu dikaitkan dengan dada, ia dipahami dalam arti dengki.

Jawaban kaum musyrikin yang ditampilkan ayat di atas mengacu kepada sifat-sifat yang disandangkan oleh ayat di atas kepada al-Qur'ân. Pertama al-Qur'ân diturunkan oleh *ar-Rahmân ar-Rahîm.* Ini menuntut

penyambutannya dengan baik melalui usaha memahami dan mengamalkannya Sifat ini mereka sambut dengan pernyataan bahwa: *"Hati kami berada dalam tutupan."* Sifat kedua adalah bahwa ayat-ayat al-Qur'ân telah demikian jelas dan rinci, dan tentunya itu mengundang perhatian dan ketekunan mendengar. Ini mereka hadapi dengan menyatakan: *"Di telinga kami ada sumbatan."* Sedang sifat yang ketiga adalah bahwa al-Qur'ân adalah 'Arabiyyan yakni bacaan sempurna dalam bahasa Arab. Sifat ini yang mestinya menghapus segala hambatan pemahaman, mereka hadapi dengan mengatakan: *"Dan antara kami dan engkau ada dinding pemisah."* Dengan jawaban-jawaban itu, mereka menutup segala jalan bagi diri mereka untuk mendengar dan memperkenankan tuntunan al-Qur'ân, dan berusaha juga menutup serta menanamkan pesimisme kepada Nabi Muhammad saw. yang mereka tahu persis bahwa beliau sangat giat berdakwah dan amat mengharap keislaman mereka.

Ucapan mereka: *Bekerjalah sesungguhnya kami pun akan bekerja* ada juga yang memahaminya dalam arti "Lakukanlah apa yang engkau lakukan untuk menghalangi kami, kami pun akan melakukan hal yang sama." Atau beramallah sesuai ajaran agama kamu, kami pun akan melaksanakan ajaran agama kami. Hemat penulis, memahaminya secara umum – menyangkut apa saja yang dikehendaki oleh masing-masing pihak – lebih tepat, karena itu menunjukkan sikap ketidakpedulian mereka terhadap al-Qur'ân dan Nabi Muhammad saw.

AYAT 6-8

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka bersungguh-sungguhlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya dan kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang mempersekutukan (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan terhadap akhirat mereka kafir. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka ganjaran yang tiada putus-putusnya."

Mendengar penolakan kaum musyrikin sebagaimana direkam oleh ayat yang lalu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah* kepada mereka yang berucap seperti itu dan kepada siapa pun: *"Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia,* dalam sifat kemanusiaan. Aku tidak dapat memaksakan kamu menerima ajaran ini. Aku pun tidak kuasa membuka hati kamu untuk menerima tuntunan Allah, karena aku juga *seperti kamu.* Perbedaan kita hanyalah bahwa aku pesuruh Allah yang diwahyukan kepadaku tuntunan-Nya. Aku berkewajiban menyampaikan apa yang Dia perintahkan kepadaku untuk kusampaikan. Yang paling penting dan agung yang *diwahyukan kepadaku* dan kepada para rasul sebelumku adalah: "Bahwa *sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa* dalam sifat, dzat dan perbuatan-Nya. Jika demikian itu halnya, *maka bersungguh-sungguhlah* berupaya melaksanakan tuntunan Allah dan berada pada jalan lurus yang ditunjukkan-Nya guna *menuju kepada-Nya,* tanpa mencampurkan kesungguhan itu dengan syirik *dan mohonlah ampun kepada-Nya* agar kamu tidak terkena sanksi sehingga celaka. Sungguh kebahagiaan yang agung akan dinikmati oleh yang melaksanakan tuntunan ini *dan kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang mempersekutukan*-Nya, yaitu *orang-orang yang tidak menunaikan zakat* yakni tidak menafkahkan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang yang butuh atau yang tidak menyucikan jiwanya dari kekotoran dosa-dosa *dan terhadap* adanya kehidupan *akhirat mereka kafir."*

Setelah menyebut ancaman yang menanti orang-orang kafir, ayat di atas menyebut ganjaran orang-orang yang beriman dengan menyatakan: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan* membuktikan kebenaran iman mereka dengan *mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka ganjaran* yang sangat besar dan banyak lagi rezeki *yang tiada putus-putusnya."*

Kata (بشر) *basyar* biasa digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan sesamanya. Nabi Muhammad saw. adalah *basyar* seperti *basyar/manusia* yang lain. Beliau memiliki juga pancaindra sebagaimana yang lain, merasakan lapar, dahaga, serta memiliki naluri dan kebutuhan-kebutuhan *fa'ali* serta psikologis. Inilah persamaan Nabi Muhammad saw. dengan manusia yang lain. Perbedaan beliau dengan manusia lain adalah pada kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu Ilahi. Tentu saja hal ini disebabkan karena adanya keistimewaan dari segi budi pekerti dan kesucian jiwa beliau. Demikian kesan yang ditimbulkan oleh kata *basyar.*

Kata (ويل) *wail* digunakan untuk menggambarkan keburukan atau kecelakaan pelaku sesuatu hal yang negatif. Dalam riwayat Bukhâri dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. suatu ketika bersabda kepada seorang yang menuntun untanya: "Kendarailah!" Orang itu enggan, maka Nabi mengulangi anjurannya, namun yang bersangkutan tetap enggan. Di kali ketiga Nabi bersabda: *Irkabhâ Wailaka.* Maksud beliau: "Kendarailah, sungguh tidak tepat sikapmu yang enggan mengendarainya." Dari makna dasar kebahasaan ini sementara ulama memahami kata tersebut dalam konteks kekufuran dalam arti lembah di neraka. Tetapi tentu saja, makna ini bukanlah makna dasar kata tersebut.

Firman-Nya: (لايؤتون الزّكاة) *lâ yu'tûna az-zakâh/ tidak menunaikan zakat* dipahami oleh sementara ulama dalam arti tidak meyakini kewajiban zakat. Pendapat ini dihadang kebenarannya dikarenakan masa turun surah ini. Zakat baru diwajibkan di Madinah pada tahun ke II Hijrah, sedang keseluruhan ayat-ayat surah ini turun di Mekah sebelum kewajiban tersebut.

Ayat-ayat di atas menggambarkan tiga sifat buruk manusia. *Pertama,* mempersekutukan Allah, dan ini cerminan dari ketiadaan pengagungan kepada-Nya. *Kedua,* tidak menunaikan zakat, yakni enggan memberi bantuan kepada yang butuh. Ini mengandung makna hubungan buruk antar sesama manusia. *Ketiga,* mengingkari keniscayaan kiamat dan inilah yang mengantar seseorang larut dalam aneka kemaksiatan serta hanya mempertimbangkan keuntungan yang cepat dan sementara. Tiga hal yang disebut di atas mencerminkan juga hari-hari yang dialami manusia. Kemarin, hari ini dan esok. Mengetahui keadaannya kemarin bahkan sejak sebelum kelahirannya, adalah dengan mengenal Allah swt. Pencipta Yang Maha Mengetahui. Mengetahui bagaimana seharusnya dia bersikap pada hari ini, ditunjuk oleh penunaian zakat, yakni bahwa dia harus selalu menjalin hubungan kasih sayang dengan sesama. Adapun pengetahuan tentang hari esok, maka itu dengan mempercayai adanya keniscayaan kiamat. Demikian al-Ashfahâni sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i

Kata (ممنون) *mamnûn* terambil dari kata (المنّ) *al-mannu* dapat dipahami dalam arti *berkurang* atau *terputus.* Dari sini kematian dinamai (المنيّة) *al-maniyyah* karena ia memutus kelangsungan hidup di dunia. Menyebut-nyebut anugerah yang diberikan kepada pihak lain dilukiskan dengan kata *yamunnu* karena penyebutan itu mengakibatkan kemurkaan Allah sehingga dia memutus nikmat-Nya kepada yang menyebut-nyebut itu, serta memutus hubungan baik antara pemberi dan penerima. Firman Allah di atas dapat

dipahami dalam arti anugerah Allah kepada orang-orang beriman itu dianugerahkan-Nya kepada mereka tanpa disebut-sebut tentang anugerah itu, karena penganugerahannya oleh Allah adalah sebagai tanda syukur Allah atas amal-amal saleh yang mereka lakukan secara tulus. Bisa juga berarti anugerah itu demikian banyak sehingga tidak putus-putusnya.

AYAT 9-10

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

Katakanlah: "Apakah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya. Itulah Tuhan semesta alam dan Dia menjadikan di sana gunung-gunung yang kukuh di atasnya dan Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya dalam empat hari bagi orang-orang yang bertanya."

Setelah ayat-ayat lalu mengecam kaum musyrikin, baik menyangkut sikap mereka mempersekutukan Allah maupun penolakan tentang keniscayaan kiamat dan kedurhakaan lainnya, ayat di atas menjelaskan betapa buruk sikap tersebut sekaligus memaparkan betapa kuasa Allah swt. Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad bahwa: *Katakanlah* juga kepada kaum musyrikin itu: "Sungguh mengherankan sikap kamu *apakah* patut *kamu* terus menerus *kafir kepada* Allah *yang menciptakan* planet *bumi dalam dua hari dan* bukan hanya itu, tetapi bersamaan dengan kekufuran itu *kamu* juga *mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya.* Tuhan yang mencipta langit dan bumi *itulah Tuhan* Pengendali dan Pemelihara *semesta alam."*

Dan Allah yang menciptakan bumi itu serta memperindahnya *Dia* juga yang *menjadikan di sana* yakni di bumi itu *gunung-gunung yang kukuh di atasnya* agar bumi yang terus beredar itu tidak oleng, *dan Dia* juga *memberkahinya* yakni melimpahkan aneka kebajikan sehingga ia dapat berfungsi sebaik mungkin dan dapat menjadi hunian yang nyaman buat manusia dan hewan *dan* di samping itu *Dia* juga *menentukan padanya kadar makanan-makanan* para penghuni-*nya.* Semua itu terlaksana *dalam empat hari* yang terbagi secara adil yakni dua hari untuk penciptaan bumi dan dua

sisanya buat pemberkahan dan penyiapan makanan bagi para penghuninya. Penjelasan yang dikemukakan ini adalah jawaban *bagi orang-orang yang bertanya* tentang penciptaan alam raya, atau pemberkatan dan penetapan kadar-kadar itu dilakukan-Nya sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan siapa pun yang butuh dan meminta baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa hati dan keadaannya.

Kata (يوم) *yaum/hari* dalam penggunaan bahasa Arab tidak selalu harus dipahami dalam arti 24 jam. Ia bahkan digunakan untuk menunjuk satuan waktu bagi selesainya satu kegiatan, baik pendek maupun panjang. Perlu diingat bahwa satuan-satuan waktu yang digunakan oleh manusia bertalian dengan rotasi dan revolusi bumi. Dengan demikian, apabila seseorang meninggalkan bumi menuju planet lain, maka panjang dan pendek satuan-satuan itu di masing-masing planet akan berbeda. Dari situ, kita mengenal adanya beberapa tahun yang relatif berbeda-beda. Tahun matahari, umpamanya, bagi bumi dihitung dengan lamanya waktu yang ditempuh oleh bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari yaitu lebih kurang 365 hari. Sedangkan bagi planet-planet yang lebih dekat ke matahari, seperti Merkurius, putaran di sekeliling matahari hanya memakan waktu 88 hari saja. Sebaliknya Pluto, planet yang paling jauh dan paling lambat, menempuh putarannya dalam 250 tahun bumi. Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 54 untuk mengetahui lebih banyak tentang makna *hari* dalam kaitannya dengan penciptaan alam semesta! Rujuk juga ke QS. as-Sajdah [32]: 4 untuk mengetahui pandangan sementara ilmuwan tentang hari-hari dimaksud serta umur bumi hunian kita ini.

Kata (قدّر) *qaddara* dapat berarti *memberinya kadar,* yakni kualitas, kuantitas, cara dan sifat-sifat tertentu sehingga dapat berfungsi dengan baik. Dapat juga berarti memberinya potensi untuk menjalankan fungsi yang ditetapkan Allah bagi masing-masing.

Kata (أقوات) *aqwât* adalah bentuk jamak dari kata (قوت) *qût.* Ia terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya mengandung arti *genggaman,* pemeliharaan dan kekuasaan serta kemampuan. Dari sini lahir makna-makna lain seperti *makanan* karena dengannya makhluk memiliki kemampuan serta dengannya pula terlaksana pemeliharaan atas dirinya. Salah satu sifat Allah yang diperkenalkan dalam rangkaian *Asmâ' al-Husnâ* adalah *Muqît.* Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata ini sebagai sifat Allah. Ada yang memahaminya dalam arti *Pemberi rezeki* sehingga memelihara jiwa raga makhluk, baik rezeki itu rezeki untuk jasmani maupun ruhani. Penganut

pendapat ini membedakannya dengan sifat *ar-Razzâq* dengan berkata bahwa pada makna sifat *Muqît* terdapat penekanan dalam sisi jaminan rezeki, banyak atau sedikit, sedangkan tekanan pada sifat *ar-Razzâq* adalah pada berulang dan banyaknya penerima rezeki itu. Ada juga yang menyatakan bahwa Allah *al-Muqît* adalah Yang Maha Kuasa memberi rezeki yang mencukupi seluruh makhluk-Nya. Pendapat ini menggabungkan dua makna dari akar kata ini, yaitu makanan dan kekuasaan. Ada juga yang memahami kata *muqît* dalam arti memelihara dan menyaksikan karena siapa yang memberi makan sesuatu, maka dia telah memeliharanya dari rasa lapar, sekaligus menyaksikannya.

Dahulu banyak ulama memahami firman-Nya: (وبارك فيها وقدّر فيها أقواتها) *wa bâraka fîhâ wa qaddara fîhâ aqwâtahâ* dalam arti yang sangat terbatas. Misalnya dalam arti Allah menetapkan makanan bagi penghuni bumi dalam kadar tertentu sehingga jasmani makhluk dapat berfungsi dengan baik. Pendapat yang sedikit lebih luas memahaminya dalam arti penetapan dan pengaturan urusan kehidupan penghuni bumi menyangkut tumbuhan, perdagangan dan kepentingan bagi setiap daerah sehingga -- karena pengaturan itu – ditemukanlah di satu tempat apa yang tidak ditemukan di tempat lain.

Thâhir Ibn 'Âsyûr – salah seorang ulama akhir abad XX – memahami bahwa kalimat di atas walaupun memperluas cakupan maknanya, namun masih terkesan sempit. Ulama ini memahami kalimat itu dalam arti, Allah menciptakan di bumi potensi yang dapat menghasilkan makanan. Dia juga menciptakan asal usul jenis-jenis bahan makanan dalam berbagai macamnya. Seperti biji bagi biji-bijian dan rerumputan, benih bagi buah-buahan, kadar kehangatan yang mempengaruhi kelahiran binatang melata atau burung serta ikan dan binatang laut atau sungai. Ulama ini lebih jauh menulis bahwa untuk itu Allah menetapkan untuk setiap jenis apa yang sesuai bagi masing-masing untuk setiap waktu/musim – panas, dingin atau sedang. Kata *aqwât* – lanjut ulama ini – berhubungan dengan kata (الأرض) *al-ardh/bumi*, sehingga ia mengandung makna umum mencakup semua makanan.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa dahulu para ulama ketika berusaha memahami penggalan ayat di atas, di dalam benak mereka terbayang gambaran pepohonan yang tumbuh di permukaan bumi ini serta apa yang terpendam dalam perut bumi seperti emas, perak dan besi. Tetapi sekarang setelah ilmu pengetahuan menemukan sekian banyak hal yang berkaitan dengan keberkatan Ilahi di bumi, maka kini pengertiannya dalam benak kita menjadi berlipat ganda daripada apa yang terbetik dahulu. Ulama yang

syahid ini kemudian mengutip pendapat ilmuwan yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat di udara melahirkan air, dan bagaimana air, udara, matahari dan angin membentuk tanah yang dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan bagaimana juga air, matahari dan angin menghasilkan hujan yang merupakan sumber air tawar, yang terdapat dalam sungai-sungai yang terlihat oleh pandangan mata dan mata air yang terpendam di perut bumi. Ini semua – adalah dampak-dampak pemberkatan Ilahi serta pemberian *qût* itu. Ulama itu kemudian berpindah untuk berbicara tentang udara yang memenuhi bumi yang dihirup oleh manusia, binatang dan tumbuhan-tumbuhan serta pengaturan Allah menyangkut kadar udara dan macam-macamnya yang dibutuhkan oleh penghuni bumi. Kita dan binatang menghirup oksigen (O_2) dan mengeluarkan karbon dioksida (CO_2). Sedang tumbuh-tumbuhan memerlukan karbon dioksida (CO_2) untuk melakukan proses foto sintesis dengan bantuan sinar matahari, yang pada gilirannya menghasilkan oksigen yang kita butuhkan. Demikian salah satu bentuk pengaturan Allah dalam memberi bahan kelangsungan hidup penghuni bumi.

Penulis cenderung memahami kata (قوت) *qût* dalam pengertian umum yang mencakup makna pemeliharaan dan pengawasan Allah, sehingga penentuan kadar *qût* itu tidak hanya berkaitan dengan makanan jasmani, tetapi mencakup semua pengaturan Ilahi menyangkut bumi yang menjadi hunian manusia. Tentu saja termasuk apa yang disebut oleh ulama pada masa lampau, dan mencakup juga apa yang kini kita ketahui menyangkut pemeliharaan Allah atas bumi, bahkan apa yang belum kita ketahui yang tidak mustahil diketahui oleh generasi mendatang. Sekadar sebagai contoh, sinar matahari yang memancar ke bumi ditetapkan Allah kadarnya, sehingga sesuai dengan kebutuhan hidup makhluk di bumi. Dalam konteks ini ilmuwan Mesir, Zaghlûl an-Najjâr, menulis: Bumi adalah planet ketiga dari planet tata surya dari segi kejauhannya dari matahari. Ia beredar dalam kecepatan sekitar 30 km setiap detik, sehingga menyempurnakan peredarannya mengelilingi matahari selama sekitar 365,25 hari dan ia beredar mengelilingi dirinya selama sekitar 24 jam yang terbagi dalam malam dan siang dengan perbedaan-perbedaan waktu malam dan siang itu. Diperkirakan rata-rata jarak antara bumi dan matahari adalah sekitar 150 juta km. Jarak ini ditentukan oleh Allah sedemikian rupa dan teliti, dan ini mempunyai peranan yang besar dalam takdir yakni penentuan kadar *aqwât* makhluk di permukaan bumi ini. Kadar cahaya dari matahari ke planet-planet tata surya sangat sesuai dengan keadaan masing-masing planet dan

penghuninya, demikian juga halnya dengan masa peredaran planet-planet itu. Kalau seandainya bumi ini lebih dekat posisinya ke matahari, maka pastilah panas cahaya matahari yang sampai ke bumi akan membakar semua bentuk kehidupan dan akan menguapkan semua cairan; demikian juga kalau ia lebih jauh dari keadaannya sekarang ini, walau sedikit, maka akan membeku semua cairan dan kehidupan di planet bumi tidak akan sesuai dengan kondisi penghuninya. Bumi juga ditakdirkan Allah mempunyai daya tarik (gravitasi), yang bila tidak ditentukan oleh Allah secara sangat teliti, niscaya kehidupan kita pun mustahil. Bumi dalam keadaan demikian, akan mendapat lontaran bertubi-tubi berupa meteor-meteor yang sangat berat, dan yang sesekali hingga kini masih terjadi. Namun apa yang terlontar ke bumi itu pun tetap dalam kadar tertentu yang disesuaikan Allah dengan kemaslahatan hidup makhluk di bumi ini. Demikian antara lain uraian Prof. Zaghlûl.

Kamis, 26 Syawal 1422 H (10 Januari 2002 M), koran terkemuka Mesir mengutip siaran CNN di Amerika yang menyatakan bahwa ada sebuah benda langit (planet) yang beredar dekat bumi kita dalam jarak yang sangat dekat sehingga menimbulkan kekhawatiran. Hari Senin yang sebelumnya (yakni tgl 7 Januari 2002) benda langit tersebut telah berada sedemikian dekat, tetapi untung saja dia melanjutkan peredarannya di angkasa sebelum di tangkap oleh daya tarik bumi. Para ilmuwan baru berhasil mendeteksi adanya benda langit itu beberapa minggu yang lalu dalam perjalanannya menuju ke bumi. Mereka menamainya 2001 Y.B.-5. Besarnya antara 300 sampai 400 meter. Kalau seandainya ia menabrak bumi, maka kekuatan yang diakibatkannya dapat menghancurkan satu negara yang wilayahnya tidak terlalu besar dan tidak pula kecil.

Tentu saja Anda masih dapat menambahkan sekian banyak contoh pemeliharaan itu, dan generasi sesudah kita dapat menambahkan contoh lain sejalan dengan perkembangan pengetahuan mereka.

Kata (سواء) *sawâ'* ada yang mengaitkannya dengan kata (أيام) *ayyâm/hari*. Al-Biqâ'i menulis bahwa yang dimaksud adalah *dua hari-dua hari terbagi secara adil*. Tidak mungkin *sawâ'/keadilan* itu kecuali antara dua dan dua hari, bukan antara dua dan empat hari. Tidak juga salah satu bagian dari kedua hari itu berlebih dari kedua hari yang lain walau sekejap. Ini bukan juga sama dengan hari-hari duniawi yang pasti ada kelebihan atau kekurangan beberapa saat dari hari yang sebelum atau sesudahnya. Demikian uraian al-Biqâ'i secara singkat. Bisa juga ia dipahami dalam arti

sempurna tidak kurang dan tidak lebih, dari jumlah empat hari itu. Pakar tafsir ath-Thabari memilih pendapat yang mengaitkannya dengan kata *aqwât* sehingga berarti Allah menetapkan *aqwât*-nya secara adil bagi masing-masing. Anda tentu telah memahami apa yang dimaksud dengan *aqwât* oleh ulama terdahulu. Atau dalam arti, Allah menciptakan bumi dan segala yang ditetapkan oleh-Nya yang berkaitan dengannya bagi yang meminta maupun yang tidak meminta. Dia memberi yang bermohon, maupun yang tidak bermohon.

Kata (السّائلين) *as-sâ'ilîn* adalah bentuk jamak dari kata (السّائل) *as-sâ'il* yakni *yang meminta.* Permintaan itu bisa dipahami dalam arti permintaan informasi. Sementara ulama yang memahami kata *aqwât* berarti makanan memahaminya dalam arti permintaan makanan.

AYAT 11-12

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Kemudian dia menuju ke langit sedang dia adalah asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua – suka atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami telah datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia telah mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya, dan Kami telah menghiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang (yang cemerlang) dan dengan pemeliharaan (yang sempurna). Yang demikian itu adalah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang penciptaan bumi dan sarana kehidupan penghuninya, kini diuraikan yang menyangkut langit. Didahulukannya uraian tentang bumi, karena di sanalah manusia bertempat tinggal, sedang tuntunan kepada manusia adalah tujuan pokok kehadiran al-Qur'ân.

Allah berfirman: *Kemudian dia* yakni perintah atau kekuasaan-Nya *menuju ke langit sedang dia* yakni langit ketika itu *adalah* masih merupakan *asap, lalu Dia* Yang Maha Kuasa itu *berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua* mengikuti perintah-Ku *suka atau terpaksa." Keduanya*

menjawab: "Kami telah datang tunduk dan patuh mengikuti kehendak-Mu *dengan suka hati." Maka Dia* Yang Maha Esa itu *menjadikannya tujuh langit dalam dua hari* pula sehingga genaplah enam hari bagi penciptaan langit dan bumi *dan Dia telah mewahyukan* yakni menetapkan dengan cara rahasia *pada tiap-tiap langit urusannya* yakni melengkapinya dengan segala sesuatu sehingga dapat berfungsi sebagaimana kehendak-Nya, *dan* secara khusus Dia nyatakan bahwa *Kami telah menghiasi langit yang* paling *dekat* ke bumi *dengan bintang-bintang* yang cemerlang *dan* Kami memeliharanya *dengan pemeliharaan* yang sempurna sehingga ia tidak terjatuh atau bertabrakan. Penciptaan dan pengaturan *yang demikian* rapi *itu adalah takdir* yakni pengaturan Allah *Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Kata (إستوى) *istawâ* digunakan dalam ati *menguasai.* Ia juga dipahami dalam arti *menuju ke satu tempat tanpa dihalangi oleh sesuatu apapun.* Pada ayat di atas ia merupakan ilustrasi tentang kehendak dan kuasa Allah menciptakan langit. Ini sama sekali bukan berarti Allah menuju ke satu tempat dan berpindah ke sana, karena Allah Maha Suci dari tempat dan waktu.

Kata (ثمّ) *tsumma/kemudian* yang ditempatkan sebelum kata *istawâ* dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti jarak waktu, karena Allah tidak membutuhkan waktu untuk menciptakan sesuatu, tetapi ia berfungsi mengisyaratkan bahwa kehebatan ciptaan langit jauh melebihi kehebatan ciptaan bumi. Memang, planet bumi kita hanya setetes kecil dari samudra ciptaan Allah di angkasa raya. Pendapat ini – walau dari segi kehebatan langit tidak disangsikan – namun memahaminya bukan dalam arti jarak waktu – ditolak oleh sementara ulama. Memang Allah tidak membutuhkan waktu untuk mencipta, tetapi ciptaan-Nya membutuhkan waktu dan tempat, karena itu ada ciptaan-Nya yang wujud pada waktu yang berbeda dengan ciptaan yang lain. A bisa jadi datang sesudah B. Thabâthabâ'i mengingatkan kita dengan firman-Nya dalam QS. an-Nâzi'ât [79]: 30 yang menyatakan:

وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ

"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya." Kalimat *sesudah itu* mengandung makna perurutan waktu yang lebih jelas daripada kata (ثمّ) *tsumma/kemudian.*

Thâhir Ibn 'Âsyûr yang memahami kata *tsumma* dalam arti *jarak kehebatan penciptaan langit melebihi penciptaan bumi,* namun menggarisbawahi bahwa itu bukan menjadikan ayat ini berarti bahwa kehendak-Nya untuk

menciptakan langit baru terjadi setelah rampungnya penciptaan bumi, tidak juga dalam arti bahwa penciptaan langit terjadi setelah penciptaan bumi.

Kata (دخان) *dukhân* biasa diterjemahkan *asap*. Para ilmuwan memahami kata *dukhân* dalam arti satu benda yang terdiri pada umumnya dari gas yang mengandung benda-benda yang sangat kecil namun kukuh. Berwarna gelap atau hitam dan mengandung panas. Demikian definisinya menurut ilmuwan sebagaimana diutarakan oleh Prof. Zaghlûl. Sementara ulama tafsir memahami kata ini dalam arti langit yang kita lihat ini, berasal dari satu bahan yang serupa dengan *dukhân/asap*. Sayyid Quthub menulis bahwa terdapat kepercayaan yang menyatakan bahwa sebelum terbentuknya bintang-bintang ada sesuatu yang angkasa raya dipenuhi oleh gas dan asap, dari bahan inilah terbentuk bintang-bintang. Hingga kini, sebagian dari gas dan asap itu masih tersisa dan tersebar di angkasa raya. Pendapat ini menurut Sayyid Quthub boleh jadi benar karena ia mendekati apa yang diuraikan oleh al-Qur'ân dengan firman-Nya di atas: *"Kemudian dia menuju ke langit sedang dia adalah asap"* dan bahwa penciptaan langit telah rampung sejak masa lalu yang panjang dalam dua hari dari hari-hari Allah.

Ayat-ayat al-Qur'ân melukiskan adanya enam hari atau periode bagi penciptaan alam raya. Periode *dukhân* ini menurut sementara ilmuwan adalah periode ketiga yang didahului oleh periode kedua yaitu masa terjadinya dentuman dahsyat "Big Bang" dan inilah yang mengakibatkan terjadinya kabut asap itu. Pada periode *dukhân* inilah tercipta unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas Hidrogen dan Helium. Pada periode pertama, langit dan bumi merupakan gumpalan yang menyatu yang dilukiskan oleh al-Qur'ân dengan nama *ar-ratq*. Periode pertama dan kedua itu diisyaratkan oleh QS. al-Anbiyâ' [21]: 30.

Firman-Nya: (ائتيا طوعا أو كرها) *i'tiyâ thau'an auw karhan/datanglah kamu berdua suka atau terpaksa,* dipahami sebagai perintah perwujudan sesuatu, serupa dengan ungkapan *Kun fa yakûn* (baca QS. Yâsîn [36]: 82). Ini adalah ilustrasi yang mengibaratkan langit dan bumi sebagai satu sosok yang diperintah. Perlu diingat bahwa tidak semua yang dinamai pembicaraan harus dalam bentuk kata-kata, tetapi pembicaraan yang dilakukan oleh atau terhadap sesuatu adalah yang sesuai dengan sifat dan keadaan sesuatu itu. Anda dapat berbicara dengan burung, tetapi bukan dengan kata dan kalimat yang Anda gunakan kepada kucing apalagi manusia.

Perintah Allah dengan menggabungkan langit dan bumi dalam satu redaksi perintah *datanglah kamu berdua* mengisyaratkan adanya keterkaitan

yang erat antara langit dan bumi. Memang segala sesuatu di alam raya ini saling kait-berkait. Lihatlah – sebagai contoh – pengaruh bulan dan matahari – yang merupakan benda langit itu – terhadap laut dalam lahirnya pasang naik dan pasang turun. Perintah itu sendiri mengandung arti bahwa telah menjadi ketetapan Allah terhadap langit dan bumi untuk tunduk kepada-Nya tidak sesaat pun membangkang perintah-Nya – baik mereka suka atau tidak. Selanjutnya jawaban keduanya bahwa: (أتينا طائعين) *atayna thâ'i'în/ kami telah datang dengan suka hati,* dapat dipahami dalam arti cepatnya terjadi kehendak Allah untuk mewujudkan, tanpa sedikit hambatan pun. Bukankah seperti dikemukakan di atas, bahwa firman-Nya: *Datanglah kamu berdua suka atau terpaksa,* dipahami sebagai perintah perwujudan sesuatu, serupa dengan ungkapan *Kun fa yakûn*? Sedemikian cepat hal tersebut, sampai-sampai mereka tidak berkata: Kami akan datang, atau segera datang, tetapi menyatakan *kami telah datang dengan suka hati.*

Di sisi lain mereka tidak berkata: (أتينا طائعتين) *atainâ thâ'i'atain/ kami berdua datang dengan suka hati.* Yakni mereka tidak menggunakan bentuk dual, walaupun perintah Allah tertuju kepada keduanya dalam bentuk dual. Mereka menggunakan bentuk jamak (طائعين) *thâ'i'în.* Agaknya hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebenarnya bukan hanya mereka berdua yang datang dengan suka hati, tetapi banyak bahkan semua makhluk-Nya (kecuali sebagian manusia dan jin). Sekaligus ini juga mengisyaratkan kebersamaan serta keterikatan makhluk-makhluk Allah satu dengan lainnya. Thabâthabâ'i berpendapat lain. Menurutnya penggunaan bentuk jamak itu boleh jadi untuk menggambarkan rasa rendah hati mereka yang enggan berbeda dengan makhluk lain sehingga memasukkan diri mereka dalam semua makhluk-makhluk Allah yang taat, serupa dengan firman-Nya: *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în* pada surah al-Fâtihah.

Sayyid Quthub mengomentari penggalan ayat ini antara lain dengan berkata bahwa "Sungguh ia adalah isyarat yang mengagumkan tentang kepatuhan alam raya kepada ketentuan Ilahi serta hubungan yang erat menyangkut hakikat alam ini dengan Penciptanya – yakni hubungan penyerahan diri terhadap kalimat dan kehendak-Nya. Jika demikian, tidak ada, kecuali manusia ini yang tunduk kepada ketentuan Ilahi dalam keadaan terpaksa pada kebanyakan waktu. Ia harus tunduk kepada-Nya, ia tidak mampu menghindar, tetapi manusia tadi hanya bagian yang sangat kecil dari roda alam raya yang sangat agung ini. Semua hukum-hukum berlaku atasnya suka atau tidak suka. Tetapi (kebanyakan manusia) – dan hanya

manusia sendiri – yang enggan tunduk sebagaimana tunduknya bumi dan langit. Ia berusaha menghindar dan menyimpang dari jalur yang sangat mudah sehingga ia membentur hukum-hukum alam (yang diciptakan Allah itu) dan yang pasti mengalahkannya, bahkan boleh jadi meremukkan dan membinasakannya, sehingga akhirnya ia pun tunduk tetapi tidak dalam keadaan taat. Yang dikecualikan dari sikap manusia di atas, hanyalah hamba-hamba Allah yang telah "berdamai" hati, diri, gerak, pandangan, kehendak, keinginan dan kecenderungan mereka – semua telah berdamai dengan hukum-hukum alam yang bersifat *kulli,* sehingga ia datang dalam keadaan taat, berjalan dengan mudah bersama roda alam raya yang sangat agung itu, berjalan menuju Tuhan dalam rombongannya, bergabung dengan segala kekuatannya,.... dan ketika itu ia dapat melahirkan keajaiban-keajaiban, dan hal-hal luar biasa, karena yang bersangkutan telah berdamai dengan ketentuan Ilahi. Ia memperoleh kekuatan dari kekuatannya. Ia adalah bagian darinya dalam perjalanan menuju Allah dalam keadaan taat kepada-Nya." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata (أوحى) *auḥâ* terambil dari kata *wahyu* yakni *isyarat yang cepat yang menginformasikan sesuatu yang disembunyikan.* Agaknya penggunaan kata itu yang mengandung makna kecepatan dan kerahasiaan mengesankan bahwa kerahasiaan yang menyelubungi langit jauh lebih banyak dan kompleks daripada bumi. Kata (أوحى) *auḥâ* juga digunakan al-Qur'ân dalam arti mewujudkan serta dalam arti menundukkan sehingga melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Seperti firman-Nya yang melukiskan goncangan bumi menjelang kiamat yang menimbulkan pertanyaan manusia dan dijawab (بأنّ ربّك أوحى لها) *bi anna Rabbaka auḥâ lahâ/ bahwa Tuhanmu mewahyukan kepadanya* (QS. az-Zalzalah [99]: 5) yakni Dia yang menjadikannya patuh sehingga bergoncang atas perintah-Nya. Makna-makna di atas dapat dicakup oleh kata yang digunakan ayat ini.

Rujuklah ke QS. ash-Shâffât [37]: 6 untuk memahami makna (السّماء الدّنيا) *as-samâ' ad-dunyâ* dan makna pemeliharaan serta penghiasannya dengan bintang-bintang.

AYAT 13-14

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلاَئِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir 'Âd dan Tsamûd". Ketika datang kepada mereka para rasul dari depan dan dari belakang mereka: "Janganlah kamu menyembah selain Allah". Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat, maka sesungguhnya kami menyangkut apa yang kamu diutus untuknya adalah orang-orang kafir."

Ayat-ayat yang lalu merupakan pengajaran kepada mereka yang berpaling dari tuntunan Rasul saw. Pengajaran ini diharapkan dapat mengantar mereka menyadari kesalahan mereka dan mengakui keesaan Allah, namun tanda-tanda kesadaran itu belum juga nampak. Karena itu ayat di atas memerintahkan sekali lagi kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Jika mereka* masih saja terus *berpaling* dan enggan sadar, *maka katakanlah* kepada mereka: *"Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir* yang pernah menimpa kaum *'Âd dan* kaum *Tsamûd". Ketika datang kepada* masing-masing *mereka* secara khusus *para rasul* kami. Yaitu Nabi Hûd untuk kaum 'Âd dan Nabi Shâlih untuk kaum Tsamûd. Para rasul itu datang *dari depan dan dari belakang mereka* yakni menyeru para pendurhaka kaumnya dengan segala macam cara, baik

terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Menyeru mereka yang intinya adalah: *"Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka* yakni tokoh-tokoh kaum 'Âd dan Tsamûd itu masing-masing *menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki* untuk mengutus rasul *tentu Dia akan menurunkan* untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya *malaikat-malaikat* bukan manusia yang kedudukannya sama dengan kami bahkan lebih rendah dari kami. Tetapi ternyata bahwa Dia tidak mengutus malaikat, *maka* karena itu *sesungguhnya kami menyangkut apa yang kamu diutus untuknya* yakni menyangkut wahyu dan ajaran agama yang kamu sampaikan *adalah orang-orang kafir* yakni ingkar dan tidak percaya sama sekali dengan ajaran itu.

Kata (صاعقة) *shâ'iqah* pada mulanya berarti *suara hempasan benda keras.* Biasanya digunakan untuk benda-benda langit. Al-Qur'ân menggunakan untuk tiga makna, yaitu *kematian, siksa* serta *api yang menyambar dari langit* dan biasanya disertai dengan guntur. Makna inilah yang dimaksud oleh ayat di atas.

Ayat di atas menyebut kaum 'Âd dan Tsamûd karena kedua kaum itu dikenal secara luas oleh masyarakat Mekah. 'Âd adalah kaum Nabi Hûd yang menghuni al-Ahqâf, suatu daerah dataran tinggi yang dipenuhi pasir di Jazirah Arab, sedang Tsamûd adalah kaum Nabi Shâlih yang bertempat tinggal di sebelah utara Jazirah Arab dan sering kali dilalui oleh kaum musyrikin dalam perjalanan mereka ke Syam untuk berdagang.

Firman-Nya: (جاءتهم الرّسل من بين أيديهم ومن خلفهم) *jâ'athum ar-rusul min baini aidîhim wa min khalfihim/ datang kepada mereka para rasul dari depan dan dari belakang mereka,* di samping makna yang penulis kemukakan di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti *siksa duniawi dan ukhrawi.* Ada lagi yang berpendapat bahwa kedatangan para rasul itu dalam arti tuntunan Nabi Shâlih dan Hûd kepada mereka agar beriman kepada seluruh rasul baik yang telah lalu, terhadap diri mereka berdua, maupun para nabi yang akan datang sesudah mereka.

Rujuklah ke QS. al-An'âm [6]: 8-9 untuk melihat betapa keliru logika kaum musyrikin yang menolak kehadiran manusia sebagai para rasul Allah.

Sementara ulama menguraikan riwayat yang menyatakan bahwa tokoh kaum musyrikin Mekah yakni 'Utbah Ibn Rabî'ah datang menemui rasul saw. menawarkan aneka tawaran, seperti kedudukan dan harta benda, asal beliau bersedia menghentikan dakwahnya serta menawarkan pula pengobatan bila beliau merasa berada dalam tekanan gangguan makhluk halus. Setelah selesai tawaran itu, Nabi saw. meminta 'Utbah untuk

mendengar dari beliau. Nabi saw. membacakan kepadanya awal surah ini hingga mencapai firman-Nya *seperti petir 'Âd dan Tsamûd* (ayat 13). 'Utbah meminta beliau menghentikan bacaan lalu dia kembali dengan wajah – yang dinilai oleh rekan-rekannya – berbeda dengan wajahnya ketika berangkat menemui Nabi saw. Ketika ditanyai dia berkata: "Demi Tuhan, sungguh saya telah mendengar dari Muhammad (saw.) suatu ucapan yang saya belum pernah mendengar sebelumnya ucapan semacam itu. Demi Allah dia bukan syair, bukan juga sihir, atau perdukunan. Wahai masyarakat Quraisy. Ikutilah saranku. Biarkan saja orang itu dengan apa yang dia sampaikan dan tinggalkan dia. Demi Allah, pasti ucapannya yang kudengar tadi akan melahirkan berita besar." Mendengar jawaban 'Utbah, rekan-rekannya berkata: "Sungguh Muhammad telah menyihirmu." Dia menjawab: "Inilah pendapatku, maka lakukanlah apa yang baik menurut kamu." Demikian diriwayatkan oleh Ibn Jarir, pakar tafsir dan sejarah.

AYAT 15-16

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ
اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا
عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٦﴾

Adapun 'Âd maka mereka sangat menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka berkata: "Siapakah yang lebih besar dari kami kekuatannya? Dan apakah mereka itu tidak melihat bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah Dia lebih besar dari mereka kekuatan-Nya? dan mereka, terhadap ayat-ayat Kami senantiasa mengingkari(nya). Maka Kami meniupkan kepada mereka angin yang amat gemuruh dalam beberapa hari yang sial karena Kami hendak merasakan kepada mereka siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak tertolong."

Ayat yang lalu menyamakan kaum 'Âd dan kaum Tsamûd dalam sikap mereka terhadap rasul. Ayat di atas memerinci dengan mengemukakan perbedaan kedurhakaan mereka. Allah berfirman: *Adapun* kaum *'Âd maka mereka sangat menyombongkan diri di* muka *bumi tanpa alasan yang benar* antara

lain dengan menolak kedatangan rasul dari jenis manusia *dan mereka berkata* sambil melecehkan ancaman Nabi Hûd dan Shâlih: *"Siapakah* yakni tidak ada *yang lebih besar dari kami kekuatannya,* kami mampu mengatasi siapa pun yang mengancam kami."

Sungguh sikap kaum 'Âd itu sangat buruk. Tidakkah mereka sadar bahwa kalau Allah menghendaki, Dia dapat menjadikan mereka lemah sebagaimana sekian kaum lainnya, *dan* di samping itu *apakah mereka itu tidak melihat* yakni mengetahui dan menyadari *bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah Dia* saja yang *lebih besar dari mereka* dan dari siapa pun *kekuatan-Nya?* Siapa yang menyadari hal tersebut pastilah akan patuh kepada-Nya selama dia berakal, tetapi karena mereka tidak berakal maka demikianlah sikap mereka *dan* memang telah menjadi sifat dasar *mereka terhadap ayat-ayat Kami* yakni bahwa *mereka senantiasa mengingkari*-nya.

Maka akibat keangkuhan dan sifat dasar mereka itu *Kami meniupkan kepada mereka angin yang amat gemuruh* lagi dingin menusuk tulang yang berlangsung *dalam beberapa hari* yakni tujuh hari dan delapan malam *yang* dalam pandangan mereka merupakan hari-hari *sial.* Hal tersebut Kami lakukan *karena Kami hendak merasakan kepada mereka* para pendurhaka itu *siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan* daripada siksaan duniawi itu *sedang mereka* ketika ditimpa kedua macam siksa itu *tidak tertolong* oleh apa dan siapa pun.

Penyifatan keangkuhan mereka sebagai (بغير الحق) *bi ghairi al-haqq/ tanpa alasan yang benar* dipahami oleh sementara ulama sebagai mengisyaratkan adanya keangkuhan yang dibenarkan yaitu ketika menghadapi orang-orang yang sombong. Ada juga yang berpendapat bahwa kalimat tersebut bertujuan menggambarkan buruknya kelakuan mereka ketika itu, karena pada hakikatnya apapun yang terjadi, tidaklah ada alasan yang membenarkan untuk melakukan keangkuhan. Betapa seseorang akan angkuh, sedang betapapun besarnya faktor yang menjadikannya angkuh, seperti kekuasaan, harta, ilmu, kecantikan dan lain-lain, kesemuanya memiliki kelemahan dan bersifat sementara. Yang mutlak tidak terbatas serta kekal hanya Allah swt., karena itu tidak ada yang dapat dibenarkan menyandang sifat ini kecuali Allah swt."

Kata (صرصرا) *sharsharan* ada yang memahaminya terambil dari kata (الصِّر) *ash-shir* dengan meng-*kasrah*-kan huruf *shâd* yaitu *angin yang sangat dingin yang menusuk ke tulang-tulang,* atau dari kata (الصَّر) *ash-shar* dengan mem-*fathah*-kan huruf *shâd* yaitu *angin yang sangat panas.* Ada lagi yang

memahaminya terambil dari kata (الصَّرّة) *ash-sharrah* yakni *suara keras.* Bisa saja angin tersebut sedemikian keras sehingga menimbulkan suara gemuruh. Ia demikian dingin, sehingga seakan-akan membakar tubuh manusia.

Kata (و) *wauw/ dan* pada firman-Nya: (وقالوا من أشدّ منّا قوّة) *wa qâlû man asyaddu minnâ quwwah/ dan mereka berkata: Siapakah yang lebih besar dari kami kekuatannya?* – kendati ia merupakan salah satu bukti dari keangkuhan mereka yang telah disebut sebelumnya – bertujuan menjelaskan keburukan sifat mereka, seakan-akan ucapan itu saja – tanpa keangkuhan lainnya – sudah cukup untuk menunjukkan betapa angkuh mereka.

Kata (القوّة) *al-quwwah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *qâf, wauw* dan *yâ'* yang maknanya berkisar pada *keras, kuat* atau *lawan dari lemah.* Kekuatan dimaksud dapat wujud dalam badan atau kalbu manusia, dapat juga wujud dari luar manusia, misalnya bantuan pihak lain yang melahirkan kekuatan, atau bahkan bantuan Allah swt. sehingga makhluk yang dianugerahi-Nya mendapat kekuatan.

Yang dimaksud dengan kata *kuat* yang dinisbahkan kepada Allah adalah keluasan kekuasaan-Nya sehingga tidak ada sesuatu yang berpotensi untuk terjadi kecuali Allah yang mampu mewujudkannya, sehingga secara faktual benar-benar wujud jika Dia menghendakinya. Allah Maha Kuat karena dalam genggaman tangan-Nya segala kekuatan, dan Dia pula yang menganugerahkan kekuatan kepada makhluk-makhluk-Nya dalam tingkat yang berbeda-beda. Jika demikian, kebanggaan seseorang tentang kekuatannya tidaklah berarti sama sekali di hadapan Allah, karena Dialah yang menganugerahkan kekuatan itu dan dalam saat yang sama Dia mampu mencabutnya, karena kekuatan dan kelemahan adalah dua hal yang setiap saat berpotensi untuk wujud, sedang Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang bisa terjadi.

Kata (نحسات) *nahisât* adalah bentuk jamak dari kata (نحس) *nahs* yang biasa diartikan *sial.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan *memerahnya ufuk sehingga nampak bagaikan kobaran api tanpa asap.* Begitu tulis ar-Râghib. Dari makna ini lahir makna baru yakni *buruk* serta *sial.* Ada juga yang memahaminya dalam arti hari-hari yang penuh debu dan tanah, sehingga pandangan menjadi tertutup. Makna ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Ahqâf [46]: 24 yang menyatakan:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan)! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih."

Banyak ulama yang memahami kata tersebut di sini dalam arti *sial,* bahkan dalam beberapa kitab tafsir dinyatakan bahwa permulaan terjadinya siksa itu adalah akhir Syawal yang ketika itu jatuh pada hari Rabu, dan berakhir pula pada hari Rabu, dari sini ada yang percaya bahwa hari Rabu tertentu pada setiap bulan adalah hari sial. Islam tidak mengenal hari sial dan hari keberuntungan, dengan demikian tentu saja ayat ini tidak dapat dipahami dalam arti pengakuan tentang kepercayaan tersebut. Jika kita memilih untuk kata tersebut makna sial, maka ini dapat berarti *Hari sial menurut kepercayaan mereka* atau karena siksa dan hal-hal negatif mereka identikkan dengan kesialan, maka hari-hari jatuhnya siksa dinamai hari-hari sial.

Untuk memperoleh informasi tambahan rujuklah antara lain ke QS. Yâsîn [36]: 18!

Kata (الخزي) *al-khizyi* berarti *hina.* Ada siksa yang tidak mengakibatkan rasa hina, seperti seorang pahlawan yang disiksa oleh tirani, dan ada juga yang boleh jadi dari segi fisik tidak terlalu pedih, namun penghinaan yang dirasakan sangat berat. Memukul seseorang dengan alas kaki, jauh lebih buruk dan menghina daripada meninjunya dengan tangan, walau yang pertama itu tidak menimbulkan rasa pedih. Ayat di atas bermaksud menjelaskan betapa besar penghinaan yang mereka rasakan saat datangnya siksa itu, dan apa yang akan mereka alami di akhirat jauh lebih dari itu. Kalau ayat di atas menggambarkan siksaan mental, maka sekian banyak ayat yang lain yang menggambarkan siksaan jasmani.

AYAT 17-18

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ
الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

"Dan adapun Tsamûd, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa."

Setelah menguraikan kedurhakaan kaum 'Âd ayat di atas melanjutkan dengan kaum Tsamûd. Allah berfirman: *Dan adapun* kaum *Tsamûd maka mereka telah Kami beri petunjuk* tentang jalan kebaikan dan Kami buktikan kebenarannya dengan mukjizat kepada Nabi Shâlih, dengan demikian seharusnya mereka dapat melihat kebenaran *tetapi mereka lebih menyukai kebutaan* yakni kesesatan yang diakibatkan oleh kebutaan hati *daripada petunjuk* yang Kami berikan *itu,* lalu mereka durhaka dengan menganiaya unta yang merupakan mukjizat buat mereka, *maka* akibatnya *mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka* selalu *kerjakan.*

Setelah menjelaskan kedua kaum yang durhaka, ayat 18 di atas menjelaskan keadaan kaum beriman dengan menyatakan: *Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar dari pengikut kedua Nabi itu *dan mereka adalah orang-orang yang* senantiasa *bertakwa* melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Hidâyah yang dimaksud oleh kata (فهديناهم) *fahadainâhum/telah Kami beri petunjuk* adalah hidâyah yang bersifat umum, dan yang dimaksud di sini adalah kedatangan para rasul Allah untuk menyampaikan tuntunan agama, serta menganugerahkan akal pikiran yang kesemuanya dapat mengantar seseorang menuju jalan kebahagiaan. Permohonan hidâyah yang kita baca dalam surah al-Fâtihah ayat 6 adalah hidâyah yang berisifat khusus, di mana Allah diharapkan memberi kemampuan dan kekuatan kepada si pemohon agar dapat melaksanakan secara baik dan benar tuntunan agama serta mengantarnya masuk ke jalan yang benar, bukan sekadar menunjukinya jalan itu. Demikian juga ia berbeda dengan firman-Nya:

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ

"Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya" (QS. az-Zumar [39]: 37). Rujuklah ke surah al-Fâtihah untuk lebih jelasnya.

Kata (إستحبّوا) *istahabbû* terambil dari kata (حبّ) *hubb* yakni *cinta/suka.* Huruf (سـ) *sîn* dan (تـ) *tâ'* pada kata tersebut mengisyaratkan dalam dan besarnya cinta tersebut. Sesuatu yang sangat dicintai pastilah lebih diutamakan dari yang lain. Dari sini kata *istahabbû* diartikan dengan *lebih menyukai* dan pemahaman ini dikukuhkan oleh adanya kata (الهدى) *al-'hudâ/hidâyah* yang diperhadapkan dengan objek yang mereka sukai yaitu (العمى) *al-'amâ/kebutaan* serta adanya kata (على) *'alâ.*

AYAT 19-21

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّى إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

Dan hari musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dikumpulkan. Sehingga apabila mereka telah mencapainya bersaksilah atas pendengaran mereka, dan penglihatan-penglihatan mereka serta kulit-kulit mereka menyangkut apa yang telah mereka senantiasa kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi yang memberatkan kami?" Mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu berbicara, telah menjadikan kami berbicara dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah saja kamu dikembalikan."

Setelah ayat yang lalu menguraikan siksa Allah yang menimpa kaum 'Âd dan Tsamûd dalam kehidupan dunia, serta mengisyaratkan siksa yang menanti di akhirat, dan setelah sebelumnya Allah menjelaskan kuasa-Nya terhadap alam raya, dan kuasa-Nya atas manusia yang kuat sekalipun, maka kini ayat di atas mengemukakan kuasa-Nya atas diri manusia, yakni pada bagian-bagian diri manusia sendiri yang selama di dunia mereka merasa berada dalam kekuasaan masing-masing pribadi. Melalui ayat di atas Allah mengemukakan penguasaan-Nya terhadap pendengaran, penglihatan dan kulit manusia yang sungguh sangat erat dengan diri setiap orang. Hal itu dikemukakan dalam konteks uraian tentang siksa atas para pendurhaka yang telah disinggung pada ayat yang lalu.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* ingatlah serta ingatkanlah tentang *hari-hari* derita yang mereka alami di dunia ini dan demikian juga hari ketika *musuh-musuh Allah* seperti kaum 'Âd dan Tsamûd itu *digiring* menuju *ke neraka lalu mereka* semua *dikumpulkan* dekat neraka itu dengan amat mudah lagi kasar untuk menunjukkan kepada mereka bahwa tuduhan atas mereka adalah benar adanya. *Sehingga apabila mereka telah mencapainya* yakni sampai ke arena dekat neraka yang selama ini mereka pungkiri lalu mereka ditanyai tentang dosa-dosa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia, mereka

mengingkarinya. Ketika itu *bersaksilah atas* mereka – sebagai saksi yang memberatkan – seluruh anggota badan mereka seperti *pendengaran mereka, dan penglihatan-penglihatan mereka serta kulit-kulit mereka.* Semua bersaksi *menyangkut apa yang telah mereka senantiasa kerjakan.*

Kendati saksi-saksi itu telah demikian jelas memberatkan para pendurhaka itu, namun karena kedurhakaan telah mendarah daging dalam kepribadian mereka sebagaimana diisyaratkan oleh kata (كانوا) *kânû* pada ayat 20 di atas, mereka mengecam saksi itu karena menyampaikan kebenaran *dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi yang memberatkan kami?"* Kulit *mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu* secara faktual atau potensial dan dengan bahasa lisan atau keadaan dapat *berbicara telah menjadikan kami berbicara* menyampaikan kesaksian itu. Jangan heran akan hal tersebut karena Dia Maha Kuasa *dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama* serta menganugerahkan kepada kamu kemampuan bercakap-cakap. Bila Dia menghendaki niscaya kemampuan itu dicabut-Nya *dan hanya kepada-Nyalah* saja *kamu dikembalikan."*

Pembicaraan anggota badan di atas, tidak harus dipahami dalam arti ucapan-ucapan sebagaimana ucapan manusia dan dengan bahasa manusia. Karena seperti penulis kemukakan sebelum ini, tidak semua yang dinamai pembicaraan harus dalam bentuk kata-kata, tetapi pembicaraan yang dilakukan oleh atau terhadap sesuatu adalah yang sesuai dengan sifat dan keadaan sesuatu itu. Untuk memahami persoalan ini lebih jauh, rujuklah ke penafsiran QS. al-Isrâ' [17]: 44.

Kata (يوزعون) *yûza'ûn* terambil dari kata (الوزع) *al-waz'* yang pada mulanya berarti *menghalangi.* Yang dimaksud di sini menghalangi *mereka bergerak, sehingga semua terkumpul dalam satu tempat yang ditentukan.* Kata ini mengesankan bahwa mereka dikumpulkan dengan kasar serta dalam keadaan hina dan terpaksa.

Pada ayat di atas disebutkan tiga anggota badan manusia yang menjadi saksi yaitu *pendengaran, penglihatan* dan *kulit.* Ini karena ketiganya mempunyai peranan besar dalam penolakan dakwah para rasul. Pendengaran menolak wahyu Ilahi dan penjelasan lisan rasul; penglihatan membuta terhadap mukjizat dan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang terhampar, sedang kulit mewakili seluruh jasmani manusia, karena kulit mencakup seluruh badan. Di sisi lain, karena kulitlah yang tersiksa dan melalui kulit kepedihan terasa, karena itu:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab." Demikian firman Allah dalam QS. an-Nisâ' [4]: 56.

Ayat ini serupa dengan QS. Yâsîn [36]: 65. Rujuklah ke sana!

Ayat di atas menggunakan kata (السّمع) *as-sam'/pendengaran* dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshâr/ penglihatan-penglihatan* yang berbentuk jamak. Dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hasil penalaran akal pun demikian. Dia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Kepala sama berambut, tetapi pikiran berbeda-beda.

AYAT 22-24

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ وَلاَ جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لاَ يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak menyembunyikan kesaksian atas diri kamu oleh pendengaran kamu, tidak (juga) oleh penglihatan-penglihatan kamu dan tidak (juga) oleh kulit-kulit kamu tetapi karena kamu menduga bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan. Itulah dugaan kamu yang kamu duga terhadap Tuhan kamu. (Itu) telah membinasakan kamu sehingga menjadilah kamu termasuk orang-orang rugi. Jika mereka bersabar, maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."

Setelah kulit dan anggota badan para pendurhaka itu menyampaikan jawaban mereka – yang mengandung makna kecaman serta mengundang penyesalan yang tidak bermanfaat lagi, anggota badan mereka melanjutkan kecamannya dengan menyatakan: *Dan kamu sekali-kali* ketika berada di

dunia *tidak* memaksakan diri *menyembunyikan* perbuatan buruk kamu karena mengkhawatirkan *kesaksian atas diri kamu oleh pendengaran kamu, tidak juga oleh penglihatan-penglihatan kamu dan* demikian *tidak* juga *oleh kulit-kulit kamu tetapi* kesungguhan kamu menyembunyikan perbuatan-perbuatan buruk itu disebabkan *karena kamu menduga bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan.* Ini karena kamu tidak mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya atau karena kamu tidak percaya adanya hari Kiamat dan hari Perhitungan. *Itulah dugaan* buruk *kamu yang kamu duga terhadap Tuhan,* yang selama ini telah berbuat baik kepada *kamu.* Kamu menduga-Nya tidak mengetahui, dugaan itu *telah membinasakan kamu sehingga menjadilah kamu termasuk* dalam kelompok *orang-orang rugi* yang sangat mantap kerugiannya.

Untuk mengisyaratkan betapa besar murka Allah terhadap mereka, maka ayat selanjutnya tidak mengarahkan pembicaraan kepada mereka, tetapi menyatakan bahwa: *Jika mereka bersabar* menahan dan menyembunyikan penderitaan mereka *maka* itu hanya untuk sementara, karena *nerakalah tempat tinggal mereka* yang lama dan kekal *dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan* agar dimaafkan atau diringankan siksanya, *maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.*

Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa ayat di atas mengisyaratkan pengawasan Allah terhadap manusia pada setiap waktu dan tempat. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Sesunggunya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu" (QS. al-Hajj [22]: 17). Ke mana dan di mana saja manusia, maka Allah pun selalu bersamanya, yakni mengetahuinya. Apa saja yang dilakukannya, maka Allah pun bersama amalnya itu. Anggota badan mana pun yang digunakan, faktor, alat atau jalan apapun yang ditempuhnya, maka Allah bersama semua hal itu. Allah berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

"Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" (QS. al-Hadîd [57]: 4). Dari sini disimpulkan bahwa manusia dalam segala kegiatannya berada di bawah banyak teropong yang mengawasi dan menyaksikannya. Yang tenggelam dalam kedurhakaan, lengah tentang Tuhan dan berada dalam kebodohan yang sangat besar menyangkut keagungan-Nya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Ayat di atas menyatakan: *Kamu menduga bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan* tidak menyatakan *semua dari apa yang*

kamu kerjakan, karena mereka pun menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui, tetapi agaknya mereka percaya bahwa pengetahuan-Nya tidak menyangkut perincian amal. Mereka menduga bahwa hal-hal kecil tidak dipedulikan sehingga Dia tidak tahu, padahal Allah tidak demikian. Sebagaimana firman-Nya:

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh)" (QS. al-An'âm [6]: 59).

Kata (أرداكم) *ardâkum/membinasakan kamu* terambil dari kata (الرّدى) *ar-radâ* yaitu *kematian.* Yang dimaksud ayat di atas adalah mengakibatkan mereka berada dalam kondisi yang sangat buruk, tidak berdaya, sama dengan ketiadaan daya orang yang mati.

Kata (المعتبين) *al-mu'tabîn* terambil dari kata (العتب) *al-'atb* yang antara lain berarti *kecaman/penyampaian ketidaksenangan* atau *keluhan atas kesalahan pihak lain.* Seorang yang mengecam atau menyampaikan ketidaksenangan atau keluhannya, bisa saja setelah itu memberi maaf dan menyatakan, "Yang sudah, sudahlah." Upaya seseorang menyampaikan kesalahan mitranya lalu menunjukkan kesediaan memaafkan dinamai (عاتب) *'âtaba.* Selanjutnya apabila kecaman itu disusul dengan pemaafan, maka ini dinamai (أعتب) *a'taba.* Kesediaan yang bersalah, mendengar keluhan dan melakukan apa yang diminta oleh yang mengeluhkan tentang kesalahannya dinamai (العتبى) *al-'utbâ.* Ayat ini menginformasikan bahwa para pendurhaka itu tidak lagi dapat diterima permohonan mereka, tidak juga diterima usaha mereka untuk memperoleh keridhaan Allah memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.

Ayat di atas walaupun turun dalam konteks kecaman kepada kaum musyrikin Mekah, tetapi ia dapat mencakup semua orang yang bergelimang dalam dosa, di mana dan kapan pun, baik muslim maupun bukan. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Sayyidinâ 'Umar ra. berkomentar tentang ayat ini bahwa mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang bergelimang dalam dosa, enggan bertaubat tetapi selalu berbicara tentang pengampunan Ilahi dan pada akhirnya meninggal dunia dalam keadaan bangkrut, tidak memiliki bekal kebaikan.

Memang, Nabi saw. menganjurkan untuk bersangka baik kepada Allah, tetapi anjuran itu lebih banyak bertujuan mengingatkan setiap orang agar jangan berputus asa dari rahmat Allah ketika akan akan wafat dan setelah sebelumnya ia merasa khawatir dan mempersiapkan diri menghadapi kematian. Nabi saw. bersabda: "Janganlah salah seorang dari kamu meninggalkan dunia ini, kecuali dia bersangka baik kepada Allah" (HR. Muslim melalui Jâbir Ibn 'Abdillâh).

AYAT 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami siapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang indah apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan telah pastilah atas mereka perkataan di dalam umat-umat terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang rugi."

Setelah ayat-ayat yang lalu mengancam para pendurhaka dari kaum musyrikin Mekah dengan siksaan duniawi dan ukhrawi akibat kekufuran dan kedurhakaan mereka, ayat di atas menjelaskan lebih jauh sebab kedurhakaan itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Kami Allah telah menjadikan perangai mereka – berdasar kecenderungan mereka sendiri – menjadi sangat buruk *dan Kami siapkan bagi mereka* dan adakan serta tetapkan sehingga selalu menyertai mereka tanpa berpisah, *teman-teman* yang perangainya seperti mereka *yang* teman-temannya itu *menjadikan mereka memandang indah apa yang ada di hadapan mereka* yakni kehidupan duniawi sehingga mereka tenggelam dalam rayuannya, *dan apa yang di belakang mereka* yakni kehidupan akhirat serta hal-hal gaib yang diajarkan agama, sehingga mereka mengingkarinya *dan* dengan demikian *telah pastilah* yakni jatuh dan menjadi keharusanlah *atas mereka perkataan* yakni keputusan Allah yaitu siksa-Nya *di dalam* kelompok dan bersama *umat-umat terdahulu* yang durhaka *sebelum mereka dari* jenis *jin dan manusia; sesungguhnya mereka* semua sejak dahulu – hingga – *adalah orang-orang rugi* yang mantap kerugiannya.

Kata (قيضنا) *qayyadhnâ/Kami siapkan* asalnya terambil dari kata (القيض) *al-qaidh* yaitu *kulit telur.* Ada juga yang menjelaskan kata ini dalam arti *persamaan atau pertukaran dua hal yang serupa.* Kata ini dipahami dalam arti

menyiapkan sesuatu sehingga menyatu dan selalu bersama sesuatu yang lain. Kata ini bermaksud menggambarkan kondisi yang menjadikan yang satu merasa begitu dekat dan sesuai sifat serta pikiran-pikirannya dengan yang lain. Penggunaan bentuk jamak (*Kami*) yang menunjuk kepada Allah swt. mengisyaratkan adanya keterlibatan mereka dalam ketetapan Allah dan apa yang disiapkan-Nya untuk para pendurhaka itu.

Allah swt. memerintahkan manusia untuk memilih teman-teman yang baik dan memperingatkan bahwa semua teman akan menjadi musuh, kecuali pertemanan atas dasar ketakwaan (baca QS. az-Zukhruf [43]: 67). Tetapi karena para pendurhaka itu enggan memenuhi tuntunan Allah dan hatinya cenderung kepada teman-teman yang buruk, maka Allah pun menyiapkan dan menjadikan mereka memilih teman-teman buruk itu sebagai ganti teman-teman baik.

Kata (قرناء) *quranâ'/teman-teman* adalah bentuk jamak dari (قرين) *qarîn* yang berarti *teman yang selalu menyertai.* Kata tersebut terambil dari kata (قرن) *qarana* yang berarti *menyertai.* Teman-teman dimaksud bisa dalam bentuk lahiriah berupa sahabat karib manusia yang mengajaknya kepada kedurhakaan, bisa juga dalam bentuk batiniah yakni setan jin dan hawa nafsunya yang selalu berupaya menjerumuskannya. Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

"Barang siapa yang membuta dari pengajaran ar-Rahmân, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka dialah (setan itulah) yang menjadi qarîn baginya" (QS. az-Zukhruf [43]: 36).

Kata (فزيّنوا) *fazayyanû* terambil dari kata (زين) *zain* yang berarti *indah.* Sesuatu yang dinilai indah oleh seseorang, boleh jadi di mata orang lain buruk. Dari sini kata *fazayyanû* mengesankan bahwa sesuatu yang diperindah itu pada hakikatnya adalah sesuatu yang buruk/tidak indah.

Ada juga yang memahami firman-Nya: (ما بين أيديهم) *mâ baina aidîhim/apa yang ada di hadapan mereka* dalam arti *kesenangan duniawi yang sedang mereka nikmati dalam suasana kedurhakaan,* sedangkan kata (وما خلفهم) *wa mâ khalfahum/dan apa yang di belakang mereka* dalam arti *harapan dan cita-cita masa depan yang menjadikan mereka larut tanpa usaha,* hanya mengandalkan angan-angan kosong.

Kata (القول) *al-qaul/perkataan* pada firman-Nya: (حقّ عليهم القول) *haqqa 'alaihim al-qaul/telah pastilah atas mereka perkataan,* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah*

bahwa mereka tidak akan beriman, dan dalam kenyataannya mereka memang tidak beriman sehingga harus disiksa. Untuk jelasnya rujuklah ke QS. Yâsîn [36]: 7.

Kalau ayat di atas menggambarkan peranan teman-teman buruk yang menyertai para pendurhaka, dan mendorong mereka melakukan aneka kedurhakaan, maka QS. al-Mujâdalah [58]: 22 melukiskan adanya ruh dari Allah yang menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya dan seperti apa yang ditegaskan-Nya pada ayat 30 berikut.

Ayat di atas merupakan peringatan bagi setiap orang agar pandai-pandai memilih teman, karena teman berperan besar dalam perangai dan budi pekerti seseorang.

AYAT 26

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar kepada al-Qur'ân ini, dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, semoga kamu dapat menang."

Ayat di atas merupakan awal kelompok ayat-ayat yang kembali berbicara tentang sikap kaum musyrikin terhadap al-Qur'ân, yang sebelum ini yakni pada kelompok pertama ayat-ayat surah ini telah pula dibicarakan. Namun di sini uraiannya ditekankan pada siksa yang akan mereka alami di hari Kemudian sambil membandingkan dengan ganjaran yang akan diterima oleh kaum beriman. Kendati ayat di atas merupakan awal kelompok baru, namun hubungannya dengan akhir kelompok ayat sebelumnya masih sangat serasi.

Ayat yang lalu menjelaskan adanya teman-teman yang memperindah keburukan terhadap para pendurhaka, dan itu juga berarti mereka memperburuk yang indah. Ayat di atas memberi salah satu contoh peranan teman-teman buruk itu. Kata "dan" pada awal ayat ini berfungsi mengantar perpindahan dari satu uraian ke uraian yang lain. Dalam hal ini adalah ucapan para pendurhaka itu. Sebelum ini – sebagaimana disinggung di atas – pada ayat 5 yang lalu telah disebutkan ucapan mereka yang menyatakan: *"Hati kami berada dalam tutupan."* Ayat ini dapat juga merupakan salah satu contoh dari keengganan mereka menerima ajaran Islam. Ayat ini bagaikan menyatakan: *Dan orang-orang yang kafir berkata* satu sama lain atau tokoh-

tokohnya berkata kepada pengikut-pengikutnya: *"Janganlah kamu mendengar* dengan cara apapun apalagi dengan bersungguh-sungguh *kepada al-Qur'ân ini* karena dia dapat merancukan pikiran kamu dan mengalihkan kamu dari agama leluhur kita, *dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya* dengan jalan berteriak dan bertepuk tangan, atau bermain dan lain-lain bila ada yang membaca, sehingga tidak ada yang mendengarnya, *semoga* dengan berbuat demikian *kamu dapat menang* menghadapi Muhammad dan pengaruh bacaannya itu.

Kata (اللغو) *al-laghwu* terambil dari kata (لغى) *laghâ* yang berarti *batal.* Satu aktivitas yang mestinya tidak dilakukan atau dibatalkan dinamai *laghwu.* Ia adalah yang tidak bermanfaat atau penting. Makna kata ini telah penulis uraikan cukup panjang antara lain pada QS. al-Mu'minûn [23]: 3. Rujuklah ke sana!

Ayat di atas menunjukkan pengakuan kaum musyrikin Mekah terhadap keistimewaan dan pengaruh al-Qur'ân terhadap jiwa manusia. Di sisi lain kendati mereka saling melarang atau melarang pengikut-pengikut mereka mendengar al-Qur'ân, namun sekian banyak tokoh kaum musyrikin yang bersembunyi-sembunyi mendengarkannya, karena kagum dan terpesona oleh keindahan bahasanya.

AYAT 27-28

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾
ذَلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ
﴿٢٨﴾

"Maka sungguh Kami akan merasakan kepada orang-orang kafir siksa yang pedih dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Itulah balasan musuh-musuh Allah. Neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami."

Menanggapi saran para pendurhaka di atas, Allah bersumpah bahwa: Jika demikian sikap mereka terhadap al-Qur'ân dan ajaran-ajaran Islam, *maka* Kami bersumpah bahwa *sungguh Kami akan merasakan* yakni menimpakan *kepada orang-orang kafir* itu *siksa yang pedih* di dunia ini yakni antara lain apa yang mereka akan alami dalam perang Badr *dan* di samping

كَفَرُوا أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلْهُمَا
أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

dengan kejahatan dan pelakunya, *dan tidak*sama juga *kejahatan* dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya. *Tolaklah* sedapat mungkin kejahatan dan keburukan pihak lain dengan memperlakukannya *dengan* cara *yang lebih baik* yakni sebaik-baiknya, kalau tak dapat maka yang baik pun jadilah. Jika itu yang engkau lakukan *maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan,* akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga *seolah-olah dia* telah menjadi *teman yang sangat setia.* Sifat-sifat yang baik yakni menghadapi keburukan dengan kebaikan, *tidaklah dipertemukan* yakni dianugerahkan *hal itu melainkan kepada orang-orang yang telah* terbiasa *sabar* yakni telah mantap kesabaran serta ketabahannya *dan tidaklah ia dianugerahkan melainkan* kepada *pemilik keberuntungan yang besar* dan kesucian jiwa yang luhur.

Firman-Nya: (دعا إلى الله) *da'â ilâ Allâh/yang menyeru kepada Allah* mengandung banyak macam dan peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasul saw. yang memang digelar oleh Allah sebagai *dâ'iyan ilâ Allâh* (QS. al-Aḥzâb [33]: 46), disusul oleh para ulama dan cendekiawan yang tulus dan mengamalkan ilmunya dan yang terjun ke masyarakat membimbing mereka. Semakin luas lapangan bimbingan semakin tinggi pula peringkat *dâ'i,* demikian juga sebaliknya, sampai sementara ulama menyebut pengumandang adzan pun termasuk dalam pengertian kata ini walau yang diajaknya hanya seorang.

Kata (لا) *lâ/tidak* yang kedua pada firman-Nya: (ولا تستوي الحسنة ولا السيّئة) *wa lâ tastawî al-ḥasanah wa lâ as-sayyi'ah/tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan* menjadi bahasan para ulama. Karena sepintas kata *lâ* yang kedua itu tidak diperlukan. Bukankah Anda dapat berkata: Tidak sama kebaikan dengan kejahatan. Sementara ulama menilai kata *lâ* tersebut hanya berfungsi sebagai *ta'kîd* yakni penekanan makna ketidaksamaan itu, tetapi menurut Ibn 'Âsyûr pendapat yang lebih baik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *iḥtibâk* sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadikan penggalan tersebut bagaikan menyatakan: "Tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan." Yang dimaksud dengan penafian pertama adalah menafikan dapatnya keutamaan kebajikan menyentuh keburukan kejahatan, dan yang dimaksud dengan penafian kedua adalah penafian bisanya keburukan mencapai kemuliaan kebajikan.

Ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat ini bermaksud mengisyaratkan adanya peringkat-peringkat bagi kebajikan sebagaimana

ada pula peringkat bagi kejahatan. Yakni tidak sama peringkat kebajikan dan pelakunya. Ada kebajikan yang mencapai puncak dan ada juga yang biasa-biasa saja. Ada kebajikan yang sangat baik seperti memaafkan sekaligus berbuat baik kepada yang bersalah, ada juga yang hanya baik, seperti sekadar memaafkan tanpa berbuat baik. Demikian juga dengan kejahatan, ada yang mencapai puncaknya yaitu syirik yang tidak dapat terhapus kecuali dengan ketulusan bertaubat, dan ada juga yang tingkatnya hanya dosa kecil, dan yang dapat dihapus Allah dengan berwudhu' dan shalat. Demikian seterusnya.

Ayat di atas menggunakan kata (عداوة) *'adâwah/permusuhan* bukan (عدوّ) *'aduww/musuh,* agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya, dari yang rendah sampai dengan yang tertinggi. Alhasil ayat ini menganjurkan untuk berusaha berbuat baik kepada lawan selama dia adalah seorang manusia bukan setan, karena permusuhan setan bersifat abadi.

Kata (أحسن) *ahsan* pada ayat di atas tidak harus dipahami dalam arti *yang terbaik,* tetapi *yang baik* pun dicakup olehnya. Memang kata tersebut berbentuk superlatif, tetapi bentuk tersebut dipilih untuk lebih mendorong menghadapi keburukan dengan kebaikan.

Ayat di atas menjelaskan betapa besar pengaruh perbuatan baik terhadap manusia walau terhadap lawan. Sementara cendekiawan menguraikan, mengapa ayat di atas menggunakan kata (فإذا) *fa idzâ/maka tiba-tiba* dan mengapa pula orang yang tadinya merupakan musuh, tiba-tiba menjadi teman yang sangat akrab? Dalam buku *Pengantin al-Qur'ân,* penulis mengemukakan bahwa perasaan adalah kumpulan dari emosi. Emosi adalah situasi kejiwaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu namun bersifat sementara, sedang perasaan berkaitan dengan suatu objek yang dialami berdasar pengetahuan dan pengalaman. Perasaan adalah kumpulan dari sekian banyak emosi yang terjadi secara teratur dan tertuju kepada satu objek. Kebencian yang menyelimuti perasaan seorang murid kepada guru – misalnya – terbentuk pertama kali dengan emosi takut kepadanya saat ia menemukan sang guru bersikap kasar atau menghardiknya, kemudian emosi ini bergabung dengan emosi-emosi lainnya seperti marah jika ia menjatuhkan hukuman, harapan agar ia tak hadir mengajar serta bergembira jika ia mendapat musibah. Demikian juga sebaliknya.

Jiwa manusia sangat ajaib. Tidak jarang menyangkut satu objek pun hatinya bersikap kontradiktif sampai-sampai "Setiap perasaan betapa pun agung dan luhurnya, tetap mengandung benih-benih perasaan yang bertolak

belakang dengannya. Perasaan mempunyai logika yang berbeda dengan logika akal, karena akal tidak dapat menggabung dua hal yang bertolak belakang. Karena itu tidak ada cinta tanpa benci, tidak ada juga rahmat tanpa kekejaman." Demikian tulis Hâmid Thâha al-Khasysyâb Guru Besar psikologi Universitas al-Azhar, Mesir. Tentu kecuali cinta dan rahmat Ilahi, karena memang substansinya berbeda dengan cinta dan rahmat makhluk.

Apabila seorang memusuhi orang lain dan memperlakukannya secara tidak wajar, maka pada saat itu pula – sebenarnya dia sadari atau tidak – ada benih kebaikan dalam diri yang memusuhi itu terhadap yang dimusuhinya, namun benih itu ditekan dan berusaha dipendam oleh yang memusuhi ke bawah sadarnya. Tetapi bila perlakuan yang tidak wajar tadi dihadapi oleh siapa yang memusuhinya itu dengan sikap lemah lembut dan bersahabat, maka kemungkinan besar sikapnya bersahabat dan lemah lembut itu mengundang munculnya benih-benih kebaikan yang dipendam oleh yang memusuhinya tadi, sehingga tiba-tiba segera pula ia nampak ke permukaan, dan terjadilah apa yang digambarkan ayat di atas: *maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan,* akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga *seolah-olah dia* telah menjadi *teman yang sangat setia.*

Kata (يلقاها) *yulaqqâhâ* terambil dari kata (لقي) *laqiya* yang berarti *bertemu.* Bentuk kata yang digunakan ayat ini adalah bentuk pasif dan *mudhâri'* (*present tense*). Dengan demikian secara harfiah kata tersebut berarti *dipertemukan.* Maksudnya menolak kejahatan dengan kebajikan adalah satu sifat yang sangat terpuji, ia tidak dipertemukan dengan seseorang kecuali yang telah terbiasa mengasah jiwanya dengan kesabaran. Penggunaan kata ini serta bentuk *mudhâri'* itu mengandung isyarat agar setiap orang berusaha secara terus-menerus untuk mengasah jiwanya sehingga dapat meraih kebajikan itu.

Kata (حظّ) *hazhzh* sama dengan kata (نصيب) *nashîb/bagian* atau *perolehan.* Sementara ulama membatasinya dalam pengertian *bagian* atau *perolehan kebajikan.* Dari sini ia dipahami dalam arti *keberuntungan.* Terlepas apakah bahasa menggunakannya dalam arti bagian secara mutlak – kebajikan atau keburukan – namun yang dimaksud oleh ayat ini adalah *perolehan kebajikan* yakni *keberuntungan.*

Perlu dicatat bahwa anjuran memberi maaf atas kesalahan orang lain, serta bersikap bersabahat kepadanya, adalah dalam kaitan kesalahan yang tertuju kepada pribadi seseorang, bukan kesalahan dan kedurhakaan terhadap Allah dan agama-Nya. Rasul saw. dikenal sebagai seorang yang

amat pemaaf, tetapi jika hak Allah telah dilecehkan, maka ketika itu beliau marah dan tampil meluruskan kedurhakaan itu dengan tegas – walau tetap bijaksana.

AYAT 36

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan jika setan menggodamu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bagaimana cara yang harus ditempuh guna memperoleh kebajikan, antara lain dengan menampik kejahatan dengan kebajikan, serta setelah menjelaskan pula dampak positifnya antara lain beralihnya permusuhan menjadi persahabatan yang kental, kini ayat di atas memberi peringatan tentang hambatan yang mungkin dialami guna memperolehnya serta cara mengatasi hambatan itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Jika engkau berhasil menghadapi kejahatan dengan kebaikan, maka sungguh itulah yang diharapkan, *dan* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun engkau, *jika setan menggodamu dengan suatu godaan,* yakni mendorongmu untuk melakukan suatu aktivitas tidak terpuji, misalnya mendorongmu untuk membalas dendam terhadap yang melukai hatimu, *maka mohonlah perlindungan kepada Allah.* Jangan beri setan kesempatan mengulangi upayanya! *Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar* termasuk mendengar permohonanmu *lagi Maha Mengetahui* apa yang dilakukan oleh siapa pun termasuk setan.

Kata (ينزغنّك) *yanzaghannaka* terambil dari kata (نزغ) *nazagha* yang berarti *menusuk kulit dengan tangan* atau *mencambuk dengan cemeti.* Ia diartikan juga *masuk ke sesuatu untuk merusaknya.* Pelaku dari kata ini biasanya adalah setan. Dari sini ia biasa diartikan *bisikan halus setan atau rayuan dan godaannya untuk memalingkan dari kebenaran. Nazagha* yang bersumber dari setan adalah bisikannya ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif, dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji. Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 200 untuk memahami lebih banyak tentang gangguan setan ini.

Ayat di atas memerintahkan agar segera memohon perlindungan Allah begitu terasa adanya gangguan. Ini karena jika gangguan itu dibiarkan, maka

setan akan lebih agresif sehingga melahirkan ide dalam benak yang dapat mendorong nafsu untuk bekerja sama dengan setan sehingga manusia terjerumus. Dengan memohon perlindungan Allah, seseorang diharapkan akan mengingat pesan-pesan-Nya antara lain tentang permusuhan setan dan tipu dayanya, sehingga ini akan sangat membantunya menghindari gangguan itu. Di sisi lain, kemampuan setan mengganggu pada hakikatnya bersumber dari Allah swt., karena itu dengan meminta perlindungan Allah, maka Yang Maha Kuasa itu akan memberi perisai kepada si pemohon sehingga ia terpelihara dari gangguan setan. Ini serupa dengan anjing yang menggonggong ketika Anda berkunjung ke rumah seseorang. Tidak mudah Anda menghentikan gonggongannya, tetapi bila Anda meminta bantuan tuan rumah (pemilik anjing itu) maka dengan sedikit isyarat saja darinya anjing itu segera berhenti menggonggong dan mengganggu Anda.

AYAT 37-38

وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لاَ يَسْأَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah malam dan siang, serta matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, sujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka yang ada di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu."

Ayat-ayat di atas dapat Anda masukkan ke dalam kelompok ayat-ayat yang lalu sebagaimana ditempuh oleh Thabâthabâ'i. Dapat juga Anda jadikan sebagai kelompok baru yang kembali berbicara tentang kekuasaan Allah yang dimungkiri oleh kaum musyrikin, padahal Dialah yang menciptakan bumi dalam dua hari, memberkatinya dalam dua hari, serta menciptakan langit dalam dua hari pula. Ini untuk membuktikan betapa kuasa Allah membangkitkan kembali manusia setelah kematiannya. Apapun yang Anda pilih yang jelas adalah pada ayat-ayat di atas Allah mengingatkan tentang kuasa-Nya yang berkaitan dengan benda-benda langit. Ayat di atas menyatakan: *Dan di antara ayat-ayat* yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-*Nya adalah malam dan siang, serta matahari dan bulan. Janganlah sujud kepada matahari dan janganlah* pula *kepada bulan,* karena keduanya adalah makhluk ciptaan-Nya tetapi *sujudlah kepada Allah yang menciptakan* keempat-

AYAT 37-38

وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لاَ يَسْأَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah malam dan siang, serta matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, sujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka yang ada di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu."

Ayat-ayat di atas dapat Anda masukkan ke dalam kelompok ayat-ayat yang lalu sebagaimana ditempuh oleh Thabâthabâ'i. Dapat juga Anda jadikan sebagai kelompok baru yang kembali berbicara tentang kekuasaan Allah yang dimungkiri oleh kaum musyrikin, padahal Dialah yang menciptakan bumi dalam dua hari, memberkatinya dalam dua hari, serta menciptakan langit dalam dua hari pula. Ini untuk membuktikan betapa kuasa Allah membangkitkan kembali manusia setelah kematiannya. Apapun yang Anda pilih yang jelas adalah pada ayat-ayat di atas Allah mengingatkan tentang kuasa-Nya yang berkaitan dengan benda-benda langit. Ayat di atas menyatakan: *Dan di antara ayat-ayat* yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-*Nya adalah malam dan siang, serta matahari dan bulan. Janganlah sujud kepada matahari dan janganlah* pula *kepada bulan,* karena keduanya adalah makhluk ciptaan-Nya tetapi *sujudlah kepada Allah yang menciptakan* keempat-

nya yakni malam, siang, matahari dan bulan, *jika* memang *kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri,* enggan bertasbih menyucikan Allah lagi enggan mengikuti tuntunan ini dan tetap durhaka dan mempersekutukan Allah, maka engkau wahai Nabi Muhammad dan siapa pun tidak perlu kecewa, karena Yang Maha Kuasa itu tidak butuh kepada ibadah mereka, dan ada hamba-hamba-Nya yang lain yaitu malaikat-malaikat dan lain-lain yang sangat patuh kepada-Nya, tidak sesaat pun menyombongkan diri, *maka mereka yang ada di sisi Tuhanmu* itu, terus menerus *bertasbih kepada-Nya* yakni menyucikan Allah saja dari segala kekurangan *pada malam dan siang hari, sedang mereka* yang terus-menerus bertasbih itu dalam keadaan *tidak jemu-jemu* melakukannya.

Pada ayat-ayat 9-12 surah ini telah dinyatakan tentang penciptaan langit dan bumi. Atas dasar itu, maka adalah lebih sesuai bila kita memahami uraian menyangkut langit dan bumi pada ayat di atas tidak lagi dari aspek penciptaannya sebagaimana ayat 9-12 itu, tetapi dari sistem perjalanannya yang demikian rapi dan teliti. Ini menunjukkan betapa kuasa Allah melakukan hal tersebut, sekaligus menunjukkan keesaan-Nya karena "Dua pengemudi yang mengendalikan satu kendaraan pastilah mengacaukan perjalanan kendaraan itu."

Masyarakat Arab tidaklah menyembah matahari. Yang menyembahnya ketika itu adalah sebagian masyarakat di Yaman. Ini menunjukkan bahwa sejak dini dialog al-Qur'ân tidak hanya tertuju kepada masyarakat Mekah, tetapi telah melampauinya sehingga mencakup kawasan di luar wilayah Jazirah Arab ketika itu.

Kalimat (عند ربّك) *'inda Rabbika/di sisi Tuhanmu* bukan dalam arti tempat, tetapi *kedudukan terhormat.* Kita tidak tahu persis siapa yang dimaksud dengan *di sisi Tuhan* itu. Yang terlintas dalam benak banyak ulama adalah para malaikat, dan boleh jadi ada selain mereka yang kita tidak ketahui apa dan siapa mereka. Bahwa mereka adalah malaikat, dapat didukung oleh firman-Nya pada akhir surah az-Zumar yang lalu. Rujuklah ke sana.

Kata (له) *lahu* pada firman-Nya: (يسبّحون له) *yusabbihûna lahu* berfungsi mengkhususkan tasbih itu hanya kepada Allah semata-mata, sedang yang dimaksud dengan kata (اللّيل والنّهار) *al-lail wa an-nahâr/malam dan siang* adalah setiap saat tidak pernah putus. Ini karena – menurut Thabâthabâ'i – malaikat tidak mengenal malam dan siang. Walaupun pendapat ini dapat diterima, namun alasannya kurang tepat, karena ayat ini ditujukan kepada manusia yang mengenal malam dan siang, bahkan Nabi Muhammad saw. sendiri

bersabda: Silih berganti mengawasi kamu malaikat malam dan malaikat siang. Mereka bertemu pada shalat subuh dan shalat Ashar, kemudian yang datang kepada kamu itu "naik", lalu Allah "bertanya" – padahal Dia Maha Mengetahui tentang mereka: "Bagaimana kamu tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab: "Kami meninggalkan mereka, dalam keadaan shalat, dan kami (juga) menemui mereka sedang shalat" HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah.

Kata (يسأمون) *yas'amûn* berarti *bosan dan letih.* Ini mengisyaratkan bahwa yang mereka lakukan itu bukan sekadar amal kalbu atau lisan, tetapi juga amal "badaniah". Ini diperkuat pula oleh firman-Nya dalam QS. al-A'râf [7]: 206 yang menyatakan:

إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ

"Sesungguhnya mereka yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah menyombongkan diri menyembah-Nya dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud."

Ketika menafsirkan ayat ini penulis antara lain mengemukakan bahwa: Ayat tersebut melukiskan tiga sifat malaikat yaitu; *pertama,* tidak angkuh atau enggan beribadah, karena keangkuhan mengantar kepada kedurhakaan; *kedua,* bertasbih menyucikan Allah dari segala kekurangan; dan *ketiga,* selalu sujud dan patuh kepada Allah. Selanjutnya karena ibadah lahir dari ketiadaan keangkuhan, dan ini terdiri dari dua hal yakni ruhani dan jasmani, maka yang berkaitan dengan hati adalah penyucian Allah swt., dan yang berkaitan dengan jasmani adalah sujud kepada-Nya. Sujud adalah kondisi yang mengantar seseorang paling dekat kepada Allah. Demikian kesimpulan pakar tafsir Abû Hayyân.

Ayat ini merupakan salah satu ayat sajdah. Hanya saja ulama berbeda pendapat menyangkut pada penggalan mana sujud itu hendaknya dilakukan. Imâm Mâlik berpendapat pada akhir ayat 37 yakni *in kuntum iyâhu ta'budûn,* karena kalimat itulah yang berkaitan langsung dengan perintah sujud. Adapun Imâm Syâfi'i dan Abû Hanîfah, maka menurutnya sujud hendaknya dilaksanakan setelah selesai membaca akhir ayat 38 yakni *wa hum lâ yas'amûn* karena ayat 38 itu merupakan akhir uraian perintah ini.

AYAT 39

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ

الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah engkau melihat bumi kering tandus maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan mengembang. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Setelah ayat yang lalu menyinggung sekelumit bukti-bukti kekuasaan-Nya di langit dan sikap "penghuni langit" terhadap Allah, kini ayat di atas menguraikan bukti-bukti kekuasaan-Nya di bumi. Allah berfirman: *Dan di antara ayat-ayat* yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-*Nya adalah engkau melihat* dengan pandangan mata atau pikiran – melihat *bumi kering tandus,* gersang dan mati *maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya,* dari langit atau dari ketinggian gunung *niscaya* engkau – siapa pun engkau – selalu melihat tanda-tanda kehidupan padanya yaitu *ia bergerak dan mengembang* permukaannya, meninggi akibat air dan udara. *Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat* pula *menghidupkan* apa saja *yang mati* termasuk manusia; *sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (خاشعة) *khâsyi'ah* pada mulanya digunakan untuk ketundukan anggota badan. Ini melambangkan *kepatuhan* dan *ketiadaan daya menghadapi sesuatu.* Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti *ketiadaan hidup,* karena itu ketika ia menyifati tanah, ia diartikan *tanah kering* atau *tandus.* Ayat ini dikemukakan dalam konteks tauhid dan kepatuhan kepada Allah, karena itu dipilih kata *khusyu'* yang biasa menyifati hamba-hamba Allah yang taat, berbeda dengan QS. al-Hajj [22]: 5. Pada akhir ayatnya Allah berfirman:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

"Dan engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya dia bergerak dan mengembang dan menumbuhkan berbagai jenis yang indah." Di sana yang digunakan adalah kata (هامدة) *hâmidah/ kering kerontang,* karena konteks uraiannya adalah tentang kebangkitan manusia dari kematiannya. Demikian kesan yang dikemukakan al-Biqâ'i, karena itu pula tulis Sayyid Quthub menambahkan – bahwa di sini tidak lagi disebut *dan menumbuhkan berbagai jenis yang indah* karena ini tidak diperlukan dalam konteks ibadah. Yang diperlukan di sini hanyalah gambaran tentang ketundukan dan ketidak-berdayaan bumi.

Ayat ini menerangkan bahwa unsur-unsur kosmos dan lapisan tanah yang mati apabila disiram oleh air hujan akan larut bersama air hujan. Dengan demikian, tanah itu akan mudah bergerak hingga mencapai benih dan akar berbagai macam tumbuhan, yang kemudian berubah menjadi sel-sel, jaringan-jaringan, dan akhirnya organisme yang hidup. Dengan meresapnya air dan tumbuhnya berbagai tumbuhan, bumi menjadi tampak hidup dan bertambah besar. Demikian komentar para penyusun *Tafsir al-Muntakhab.*

AYAT 40

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي ءَايَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari ayat-ayat Kami mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia terhadap apa yang kamu kerjakan adalah Maha Melihat."

Setelah ayat-ayat yang lalu memaparkan bukti-bukti kuasa Allah swt. yang diabaikan oleh kaum musyrikin, ayat di atas mengancam mereka dengan siksa pada hari Kemudian. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang* dari jalan lurus dalam menyangkut apa saja *dari ayat-ayat Kami* baik ayat-ayat kauniyah yang terhampar di alam raya maupun ayat-ayat qauliyah yang terhimpun dalam al-Qur'ân *mereka* itu sesaat pun *tidak tersembunyi dari Kami.* Mereka akan memperoleh balasan pada saatnya atas perbuatan mereka. Kami tidak tergesa menjatuhkan sanksi untuk memberi mereka kesempatan bertaubat. Siapa yang bertaubat akan Kami sambut taubatnya, sehingga ia datang menemui Kami dengan aman sentosa dan Kami memasukkannya ke surga, dan siapa yang berlanjut dalam kedurhakaannya, maka ia akan datang dengan penuh ketakutan dan derita, lalu Kami akan lempar ia ke neraka. *Maka* jika demikian kesudahan masing-masing, *apakah orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?* Wahai Nabi Muhammad, katakankah kepada para pendurhaka itu dengan nada mengancam: *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia terhadap*

apa yang kamu kerjakan adalah Maha Melihat dan pada waktunya Dia membalas kamu sesuai perbuatan kamu."

Kata (يلحدون) *yulhidûn/ menyimpang* terambil dari kata (لحد) *lahad* yakni *kemiringan.* Penyimpangan menyangkut ayat-ayat Allah mencakup banyak aspek. Dalam bidang ayat-ayat kauniyah seperti menyembahnya, atau menduga kemandiriannya dalam sistem tanpa campur tangan Allah. Penyimpangan dalam ayat-ayat al-Qur'ân, dapat mencakup pelecehannya dalam bentuk apapun, pengabaian tuntunannya, menafsirkannya dengan hawa nafsu tanpa dasar ilmu dan lain-lain sebagainya.

Kata (فى) *fî* pada firman-Nya: (فى ءايتنا) *fi âyâtinâ* mengisyaratkan "wadah". Kata tersebut agaknya untuk menggambarkan penyimpangan dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan al-Qur'ân yakni yang terdapat dalam wadahnya.

Ayat di atas memperhadapkan antara *orang yang dilemparkan ke neraka* dengan *orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat.* Sepintas boleh jadi ada yang berkata: "Bukankah neraka berhadapan dengan surga? Jika demikian mengapa ayat di atas tidak memperhadapkannya? Salah satu jawaban adalah bahwa ayat di atas bermaksud menggambarkan betapa besar nikmat yang diperoleh lawan penghuni neraka itu. Bukan saja masuk ke surga, tetapi juga terhindar dari rasa takut sejak keberadaannya di alam akhirat. Rasa takut bisa dihadapi seseorang sebelum masuk ke surga setelah melihat aneka kesulitan dan sarana penyiksaan. Bahkan ada penghuni surga yang sebelum memasukinya "dibersihkan terlebih dahulu di neraka". Dengan demikian datang dengan aman sentosa mencakup banyak hal dan yang tentunya masuk ke surga merupakan salah satu bagiannya.

AYAT 41-42

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿ ٤١ ﴾ لاَ يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلاَ مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿ ٤٢ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap adz-Dzikr ketika ia datang kepada mereka, (pasti akan celaka) dan sesungguhnya ia adalah kitab yang mulia. Tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depannya maupun dari belakangnya; Diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."

Kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang al-Qur'ân, setelah ayat 26 yang lalu menguraikan sikap kaum musyrikin yang melakukan hiruk pikuk, bermain, berteriak dan bertepuk tangan, bila ayat-ayat Allah dibaca. Di sisi lain, pada ayat 33 diuraikan sikap kaum beriman yang menyambut al-Qur'ân serta mengajak orang lain untuk mengamalkannya. Ayat di atas mengecam orang-orang yang tidak menempatkan al-Qur'ân pada tempat yang semestinya, antara lain tidak memperhatikan bukti-bukti kebenaran yang dipaparkannya bahkan berusaha menyimpangkannya dari makna yang dikandungnya.

Dapat juga dikatakan bahwa akhir ayat yang lalu mengancam siapa pun yang membelokkan ayat-ayat Allah, baik al-Qur'ân maupun selain al-Qur'ân dari makna dan tujuannya. Di sini secara khusus dikemukakan keistimewaan al-Qur'ân yang seharusnya mengundang siapa pun mengagungkan dan mengamalkan tuntunannya, bukan menyimpangkannya. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap adz-Dzikr* yakni

yang mengingkari al-Qur'ân, *ketika ia* yakni al-Qur'ân itu *datang kepada mereka,* orang-orang itu pasti akan celaka jika tidak bertaubat *dan sesungguhnya ia* yakni kitab suci ini *adalah kitab yang mulia,* tidak ada samanya, mengalahkan semua tuntunan selainnya dan tidak dapat terkalahkan oleh tuntunan apapun. Kitab suci itu *tidak datang kepadanya* yakni tidak disentuh kata, kalimat serta kandungan bahkan segala yang terkait dengannya oleh *kebatilan baik dari depannya maupun dari belakangnya,* yakni dari aspek manapun. Ia *diturunkan* secara berangsur-angsur *dari* Tuhan *Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji* dalam setiap tindakan dan firman-Nya.

Susunan kalimat penggalan pertama ayat di atas terlihat sebagai tidak memiliki predikat. Perhatikanlah: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap adz-Dzikr ketika ia datang kepada mereka",* Anda bertanya: "Apa yang terjadi terhadap mereka?" Tidak ditemukan jawabannya pada redaksi ayat ini. Dari sini ulama berbeda pendapat. Ada yang memunculkan kalimat "Mereka pasti celaka." Ada juga yang menunjuk penutup ayat 44: *"Mereka itulah orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."* Ada lagi yang berpendapat bahwa predikatnya adalah awal ayat 43: *"Tidak ada yang dikatakan kepadamu* yakni menyangkut kesudahan dan sanksi yang akan mereka terima *selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan* (pula) *kepada para rasul sebelummu."* Ada lagi yang merujuk kepada kandungan ayat sebelumnya yakni firman-Nya: *"Mereka tidak tersembunyi dari Kami"* atau kalimat "Merekalah yang merugi dunia dan akhirat", dan masih banyak pendapat lain. Apapun yang Anda pilih, yang jelas mereka yang mengingkari al-Qur'ân pasti akan celaka. Ayat ini agaknya sengaja tidak menyebut predikat, agar membiarkan para pendurhaka merasakan ancaman itu dari seluruh aspek. Di sisi lain, itu juga untuk mengisyaratkan bahwa sikap dan perbuatan mereka itu sedemikian buruk sehingga tidak dapat ditampung oleh kata-kata yang digunakan manusia.

Kata (عزيز) *'azîz* terambil dari kata (عزّ) *'azza* yang mengandung makna *suatu kondisi yang menjadikan penyandangnya tidak terkalahkan, dan tidak dapat dicapai.* Kata ini juga merupakan antonim dari kata (ذلّة) *dzillâh* yakni *kehinaan.* Yang menyandang sifat ini sangat terhormat dan mulia lagi sangat dibutuhkan, kalau tidak demikian, maka ia tidak wajar menyandang sifat tersebut.

Firman-Nya: (لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه) *lâ ya'tîhi al-bâthil min baini yadaihi wa lâ min khalfihi/ tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depannya maupun dari belakangnya* dalam arti ia *tidak mengandung kebatilan*

pada masa kini, maupun di masa depan. Dengan demikian, kebenaran yang disampaikannya adalah kebenaran mutlak, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas masa. Tidak ada sesuatu yang diberitakannya sekarang ini, lalu terbukti kemudian bahwa ia tidak benar. Tidak ada juga tuntunan atau petunjuknya yang pada masa turunnya baik dan sempurna lalu dengan perkembangan zaman ia menjadi buruk atau tidak relevan lagi.

Kata (حكيم) *hakîm* terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha'*, (ك) *kâf* dan (م) *mîm,* yang berkisar maknanya pada *menghalangi. Hikmah* adalah *sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.* Al-Qur'ân bersifat *hakîm,* karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan. Dapat juga dikatakan bahwa al-Qur'ân *hakîm* dalam arti *yang memberi putusan,* sesuai dengan firman-Nya:

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

"Dan Dia telah menurunkan kepada mereka al-Kitâb dengan haq agar ia memberi putusan kepada manusia menyangkut apa yang mereka perselisihkan" (QS. al-Baqarah [2]: 213).

Kata (حميد) *hamîd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha'*, (م) *mîm* dan (د) *dâl,* yang maknanya menunjuk kepada *antonim dari kata tercela.* Kata *hamd* digunakan baik untuk nikmat yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *Hamîd/Maha Terpuji,* maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat maupun pihak lain yang menerimanya.

Al-Qur'ân dilukiskan oleh ayat-ayat di atas sebagai *kitab yang mulia* dan *diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.* Ini mengisyaratkan bahwa yang mengikuti tuntunannya akan meraih kemuliaan dan keperkasaan, tindakannya akan selalu benar dan sesuai serta akan selalu terpuji di dunia dan di akhirat.

AYAT 43

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

"Tidak ada yang dikatakan kepadamu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan (pula) kepada para rasul sebelummu. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Pemilik ampunan dan hukuman yang pedih."

Kalau Anda memahami ayat di atas sebagai predikat dari penggalan awal ayat 41 dan dengan makna yang seperti penulis kemukakan di atas, maka hubungannya menjadi sangat jelas. Kalau tidak, maka kita dapat berkata bahwa setelah ayat yang lalu menegaskan keistimewaan al-Qur'ân yang tidak disentuh oleh kebatilan dan yang mengatasi segala petunjuk, maka di sini ditegaskan bahwa makian dan ejekan yang dilontarkan kepada Nabi dan kitab suci itu sama sekali tidak pada tempatnya dan tidak perlu dihiraukan, karena demikianlah kebiasaan para pendurhaka sejak dahulu. Dengan hubungan seperti ini, ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: *Tidak ada yang dikatakan* oleh orang-orang kafir *kepadamu* wahai Nabi Muhammad, baik menyangkut dirimu maupun kitab suci atau ajaran yang engkau sampaikan *selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan* pula *kepada para rasul sebelummu,* yakni kaum kafir umat yang lalu pun mengejek dan mencemoohkan para nabi mereka seperti yang engkau alami sekarang. Jika demikian, tabah dan sabarlah sebagaimana para rasul itu bersabar, *sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu benar-benar Pemilik ampunan* yang luas *dan hukuman yang pedih* yang akan diterima masing-masing pada tempat dan waktunya yang tepat.

Dengan penjelasan di atas kita dapat mempersamakan makna ayat ini dengan firman-Nya:

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ، أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 52-53).

Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti "Tidak dikatakan yakni diwahyukan kepadamu oleh Allah swt. selain apa yang telah disampaikan pula kepada para rasul sebelummu." Jadi sebenarnya engkau bukan orang pertama yang menerima wahyu atau menyampaikan tentang keesaan Allah, dan dengan demikian tidak ada alasan bagi siapa pun untuk

menolak kerasulanmu. Atau "Tidak diwahyukan kepadamu wahai Nabi Muhammad kecuali apa yang telah diwahyukan kepada para rasul sebelummu, yaitu bahwa *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Pemilik ampunan dan hukuman yang pedih* maka hendaklah orang-orang kafir itu memilih, ampunan Tuhan ataukah siksa-Nya."

Sayyid Quthub berkomentar bahwa salah satu yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. serta kepada para rasul sebelum beliau adalah *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Pemilik ampunan dan hukuman yang pedih."* Ini agar jiwa seorang mukmin dapat selalu berada dalam jalan lurus yang seimbang. Dia mengharap rahmat Allah dan pengampunan-Nya, sehingga sama sekali dia tidak akan pernah berputus asa, namun dia juga tetap waspada terhadap siksa Allah dan dengan demikian dia pun takut, tidak pernah lengah. Itulah keseimbangan yang merupakan ciri ajaran Islam yang sebenarnya.

Apapun makna yang Anda pilih, yang jelas penutup ayat di atas merupakan ancaman terhadap kaum musyrikin.

AYAT 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى
أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Dan jika seandainya Kami menjadikannya suatu bacaan dalam bahasa non Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah dalam bahasa asing, sedang (rasul) adalah orang Arab? Katakanlah: "Ia bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang ia bagi mereka suatu kebutaan. Mereka itu orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

Salah satu yang dikatakan oleh orang kafir menyangkut al-Qur'ân adalah bahwa: *"Hati kami berada dalam tutupan dari apa yang engkau seru kami kepadanya"* (ayat 5), sedang sebelum itu Allah telah menegaskan bahwa al-Qur'ân adalah *"Kitab yang dirinci ayat-ayatnya"* (ayat 2). Nah, di sini para pendurhaka itu dikecam oleh ayat di atas dengan menyatakan: Sungguh Kami telah menurunkan al-Qur'ân dalam bahasa yang mereka mengerti

dan jika seandainya Kami menjadikannya yakni al-Qur'ân itu *suatu bacaan dalam bahasa non Arab* atau bahasa Arab yang tidak jelas bagi orang-orang kafir itu maknanya, *tentulah mereka mengatakan: 'Mengapa tidak dijelaskan* dan dirinci *ayat-ayatnya?"* Komentar kaum musyrikin dibantah bahwa: *Apakah* patut al-Qur'ân *dalam bahasa asing, sedang* rasul yang menyampaikannya *adalah orang Arab* dan masyarakat pertama yang ditemuinya adalah masyarakat berbahasa Arab? *Katakanlah: 'Ia* yakni al-Qur'ân itu secara khusus *bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk* yang dapat menyingkap kebingungan *dan penyembuh* segala macam penyakit kejiwaan. Mata dan telinga mereka terbuka lebar memperhatikan dan mendengarnya. *Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan,* karena itu mereka tidak memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'ân *sedang ia* yakni al-Qur'ân ini *bagi mereka* secara khusus adalah *suatu kebutaan* yakni *mereka itu* adalah seperti *orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh* sehingga tidak heran jika mereka tidak mendengar.

Ucapan kaum musyrikin di atas dipahami oleh sementara ulama sebagai gambaran dari kekeraskepalaan mereka. Yakni mereka itu mengusulkan agar al-Qur'ân turun dalam bahasa non Arab, supaya lebih jelas bukti kebenarannya. Dalam arti Nabi Muhammad berbahasa Arab, tidak mengenal bahasa lain, namun wahyu yang beliau sampaikan bukan bahasa yang beliau tahu. Usul kaum musyrikin ini dijawab bahwa: "Seandainya usul mereka diterima, maka mereka akan tetap menolak dan berkata: *'Mengapa tidak dijelaskan* dan dirinci *ayat-ayatnya* dst." Pendapat ini rasanya terlalu dipaksakan, sebagaimana tidak ada pula riwayat yang mendukungnya.

Yang dimaksud dengan kata (قرءانا) *qur'ânan* pada ayat di atas adalah makna kebahasaannya yakni *bacaan* bukan pengertian istilahnya yakni kitab suci umat Islam.

Kata (أعجميّ) *a'jamiyy* terambil dari kata (عجمة) *'ujmah* yakni *ketidakjelasan.* Seorang yang tidak jelas bahasanya dinamai oleh pemakai bahasa Arab sebagai *a'jamiyy,* dari sini ia diartikan orang yang tidak dapat berbahasa Arab, atau kalaupun dapat, bahasanya sulit dimengerti oleh satu dan lain sebab.

Kata (عربيّ) *'arabiyy* berbentuk tunggal. Ada yang memahaminya sebagai predikat dari kata *rasûl,* ada juga yang menjadikannya predikat dari kata *pendengar-pendengarnya,* kendati kata tersebut berbentuk tunggal. Ini menurut mereka karena ayat di atas bermaksud menggambarkan dua hal yang bertolak belakang, bukan bermaksud menggambarkan banyak atau sedikitnya pendengar itu.

Firman-Nya: (قل هو للّذين ءامنوا هدى وشفاء) *qul huwa lilladzîna âmanû hudan wa syifâ'/ katakanlah: Ia bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh* dipahami bagaikan menyatakan bahwa *pengaruh al-Qur'ân tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakannya, tetapi pada manusia yang mendengarnya.* Mereka terbagi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman.

AYAT 45-46

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Dan telah Kami anugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb (Taurat) lalu diperselisihkan tentangnya. Jika seandainya tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah telah diputuskan antar mereka dan sesungguhnya mereka terhadapnya benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan. Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat jahat maka atas dirinya, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu Maha Penganiaya hamba-hamba."

Setelah ayat yang lalu mendudukkan persoalan al-Qur'ân, ayat di atas bagaikan menyatakan: Sungguh Kami telah menganugerahkan kepadamu wahai Nabi Muhammad satu kitab yang sangat istimewa, kendati demikian masyarakat Mekah berselisih menanggapinya, *dan* Kami bersumpah bahwa sungguh *telah Kami anugerahkan* pula *kepada Mûsâ al-Kitâb* yakni Taurat *lalu diperselisihkan* oleh kaum Nabi Mûsâ *tentangnya* yakni menyangkut kitab itu. Karena itu engkau tidak perlu bersedih dengan perselisihan masyarakatmu tentang al-Qur'ân. Semua yang mengingkari wahyu Allah berdosa dan wajar mendapat hukuman. *Jika seandainya tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu,* yakni menunda jatuhnya siksa hingga tiba masa yang ditetapkan Allah, *tentulah telah diputuskan* sejak dini oleh Allah perselisihan yang terjadi *antar mereka* dengan membinasakan orang-orang kafir itu, tetapi karena adanya keputusan itu maka Allah menunda jatuhnya sanksi atas mereka sampai hari Kiamat *dan sesungguhnya mereka terhadapnya* yakni terhadap keniscayaan Kiamat atau terhadap al-Qur'ân *benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan.* Biarlah mereka

ragu dan enggan percaya, namun hendaknya semua sadar bahwa *barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka* manfaat dan pahala amalnya adalah *untuk dirinya sendiri.* Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik tanpa ganjaran dan tidak juga membiarkan satu dosa tanpa perhitungan *dan barang siapa yang berbuat jahat* dalam amalnya *maka* keburukan dan dosa amalnya *atas dirinya* sendiri pula. Dia yang akan memikulnya, bukan orang lain; *dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu Maha Penganiaya hamba-hamba*-Nya yang berdosa.

Kata (مريب) *murîb* terambil dari kata (ريب) *raib* yaitu *syak.* Sementara ulama memahami kata itu dalam arti kegelisahan jiwa, karena keraguan menimbulkan kegelisahan. Petaka juga dinamai *raib* karena ia juga menimbulkan kegelisahan. Kata *murîb* adalah patron yang menunjuk pada pelaku, atas dasar itu maka sementara ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti *yang bersangkutan merasakan syak/ keraguan yang sifatnya menghasilkan kegelisahan jiwa.* Gabungan keduanya menggambarkan kuatnya keraguan dan kegelisahan tersebut. Dalam arti kata *murîb* berfungsi sebagai penguat kata *syak.* Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti orang yang *syak/ ragu* di antara mereka, berfungsi juga sebagai *murîb* yakni pelaku yang menanamkan *raib*/keraguan pada pihak lain. Memang biasanya kalau ada seorang yang ragu, maka keraguannya dapat mempengaruhi orang lain baik secara langsung dan sengaja maupun tidak.

Kata (ظلام) *zhallâm* adalah bentuk *mubâlaghah* (hiperbola) yang mengandung makna *banyak* dan *sering kali.* Bentuk tunggalnya adalah (ظالم) *zhâlim.* Anda jangan berkata bahwa menafikan sesuatu yang banyak bukan bukti tidak terjadinya yang sedikit, dengan dalih bahwa ayat ini hanya menafikan tidak terjadinya kezaliman yang banyak dari Allah, maka boleh jadi terjadi sedikit kezaliman. Sekali lagi jangan berkata demikian, karena penggunaan patron tersebut untuk menyesuaikan dengan bentuk jamak dari kata (عبيد) *'abîd.* Sehingga dengan demikian ayat ini pada akhirnya menyatakan Allah tidak berlaku zalim kepada seorang hamba pun. Ibn 'Âsyûr memahami penggunaan bentuk itu untuk mengisyaratkan bahwa kezaliman apapun bentuknya adalah sesuatu yang sangat buruk dan kejam, yakni yang sedikit pun sama dengan banyak. Thabâthabâ'i lain pula pendapatnya. Menurutnya ayat di atas bagaikan menyatakan: Perbuatan seseorang berkaitan dengan pelakunya secara menyifatinya. Kalau baik dan bermanfaat, maka dirinya sendiri yang menarik manfaatnya, dan kalau burukz dan berbahaya, maka dia pula yang memperoleh keburukan dan bahayanya. Dengan demikian tidaklah pemberian manfaat amal yang baik

kepada pelakunya yakni memberinya ganjaran, tidak juga pemberian dampak keburukan amal kepada pelakunya yakni siksa – tidak juga itu – merupakan penganiayaan atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Seandainya itu dinilai penganiayaan, maka tentu saja Tuhan dalam pemberian ganjaran serta siksa kepada jumlah yang tidak terhitung dari hamba-hamba-Nya serta apa yang tidak terhitung pula dari amal-amal perbuatan mereka – tentulah – menjadikan Allah *zhallâm* sangat banyak sekali melakukan penganiayaan. Tetapi itu pada hakikatnya bukanlah *zhulm* dan dengan demikian Allah pun bukan *zhallâm*. Begitu lebih kurang Thabâthabâ'i. Maksudnya, penggunaan bentuk *mubâlaghah* (hiperbola) itu dikaitkan dengan banyak hamba Allah serta banyak amal mereka, yang kesemuanya dapat dinilai *zhulm* jika memang pembalasan yang diberikannya bukan pada tempatnya. Tetapi karena pembalasan itu pada tempatnya, sebab itulah buah amal yang bersangkutan, maka Dia bukanlah *zhallâm*.

Kata (عبيد) *'abîd* adalah bentuk jamak dari kata (عبد) *'abd,* tetapi bentuk jamak ini digunakan oleh al-Qur'ân untuk menggambarkan hamba-hamba Allah yang durhaka dan bergelimang dosa, berbeda dengan kata (عباد) *'ibâd* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *'abd* tetapi biasanya digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang taat, atau kalaupun durhaka namun telah menyadari kedurhakaannya.

AYAT 47-48

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَدْعُونَ مِنْ قَبْلُ وَظَنُّوا مَا لَهُمْ مِنْ مَحِيصٍ ﴿٤٨﴾

Hanya kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat, dan tidak keluar buah-buahan dari kelopak-kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Hari Dia memanggil mereka: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku?" Mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada-Mu bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang merupakan saksi." Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah dan mereka menduga keras bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu tempat menghindar.

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang hari Kiamat tetapi penekanannya pada sisi kerahasiaan waktu dan perincian peristiwanya terhadap seluruh makhluk. Sebagaimana diuraikan pula sikap batin mereka yang tidak mempercayai keniscayaannya, walau al-Qur'ân telah berkali-kali menegaskannya.

Kendati ayat di atas merupakan awal kelompok ayat-ayat, namun ia masih memiliki hubungan yang serasi dengan ayat sebelumnya. Ayat 45-46 yang lalu menguraikan keraguan kaum musyrikin menyangkut hari Kiamat, serta upaya mereka menanamkan keraguan terhadap pihak lain. Salah satu yang selalu mereka tanyakan – sebagai dampak keraguan itu adalah tentang

masa tibanya hari Kiamat. Ayat di atas menjelaskan bahwa: *Hanya kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat,* baik masa terjadinya maupun perinciannya. Dialah satu-satunya sumber. Semua informasi yang berkaitan dengan hari itu tidak dapat diandalkan bahkan tertolak bila bukan bersumber dari Allah, Dia Yang Maha Mengetahui.

Selanjutnya ayat di atas bagaikan menjelaskan bahwa kehidupan setelah kematian dan bangkitnya manusia dari kubur mirip dengan tumbuhnya benih yang tertanam di dalam tanah. Karena itu ayat di atas mengaitkan hal tersebut dengan apa yang terlihat sehari-hari menyangkut tumbuh-tumbuhan. Ayat di atas melanjutkan bahwa: Tidak ada satu pun yang mengetahui masa terjadinya kebangkitan manusia kecuali Allah *dan tidak* juga *keluar buah-buahan dari kelopak-kelopaknya* yang kecil atau yang besar, yang baik atau yang buruk, *dan tidak* pula *seorang perempuan pun mengandung dan tidak* pula dia *melahirkan* anak lelaki atau perempuan, sehat atau cacat, *melainkan dengan sepengetahuan-Nya* secara rinci dan pasti.

Setelah menguraikan keluasan pengetahuan-Nya yang membuktikan pula kemahakuasaan-Nya membangkitkan yang mati, ayat di atas menguraikan sedikit dari apa yang akan terjadi atas kaum musyrikin ketika itu. Allah berfirman memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingat dan mengingatkan bahwa: Pada *hari* itu, *Dia* yakni Allah *memanggil mereka* yang musyrik itu sambil mengecam dan mengejek mereka bahwa: *"Di manakah* sembahan-sembahan kamu yang kamu anggap sebagai *sekutu-sekutu-Ku* dan yang kamu andalkan untuk membantu dan memberi kamu syafaat?" *Mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada-Mu bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang merupakan saksi* yakni bersaksi bahwa Engkau mempunyai sekutu." *Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu* ketika mereka hidup di dunia *selalu mereka sembah dan mereka* ketika itu juga *menduga keras bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu tempat menghindar* atau jalan keluar pun guna menyelamatkan diri.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan keluarnya buah dari kelopaknya atas lahirnya anak yang dikandung. Ini – menurut al-Biqâ'i mengesankan bahwa memang seharusnya mempersiapkan rezeki harus mendahului penciptaan (kelahiran anak). Di sisi lain ayat di atas menggunakan kata (ما) *mâ* ketika berbicara tentang mengandung anak (وما تحمل) *wa mâ taḥmilu* dan menggunakan kata (لا) *lâ,* ketika menguraikan tentang kelahiran anak (ولا تضع) *wa lâ tadha'u.* Ini karena kehamilan terjadi dalam waktu yang sangat singkat, sedang melahirkan melalui proses yang lebih lama demikian juga penantian masa kelahiran.

Kata (شهيد) *syahîd* pada ucapan kaum musyrikin (ما منّا من شهيد) *mâ minnâ min syahîd* dapat juga diartikan *menyaksikan dengan mata kepala,* yakni di akhirat sini kami tidak melihat sembahan-sembahan kami. Ini boleh jadi karena keterbatasan pandangan mereka dan karena luasnya neraka, atau sembahan-sembahan tersebut sudah hancur berantakan dengan punahnya alam duniawi. Jika Anda memahaminya demikian, maka firman-Nya: (وضل عنهم) *wa dhalla 'anhum/ dan lenyaplah dari mereka* merupakan penjelasan dari kata *syahîd* itu, dalam arti lenyaplah dari pandangan mereka.

Rupanya ketika terjadi dialog di atas, masih ada secercah harapan di hati kaum musyrikin itu, sebagaimana dikesankan oleh penutup ayat 48 di atas: *mereka menduga keras bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu tempat menghindar* atau tanpa menyatakan mereka yakin. Kesan tersebut tentu tidak demikian, jika kita menyetujui pendapat sementara ulama yang memahami kata *zhannû* dalam arti *mereka yakin* bukan *mereka menduga.*

Kata (محيص) *mahîsh* terambil dari kata (حاص) *hâsha* yakni *lari.* Patron kata yang digunakan ayat ini dapat dipahami dalam arti *tempat* yakni *tempat berlari untuk menghindar dari siksa.*

AYAT 49-50

لَا يَسْأَمُ الْإِنسَانُ مِن دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ
أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً
وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا
وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

Manusia tidak jemu-jemu memohon kebaikan dan jika dia disentuh petaka dia sangat berputus asa lagi kehilangan harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya suatu rahmat dari Kami sesudah dia disentuh kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak menduga bahwa hari Kiamat akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka pasti bagiku di sisi-Nya yang sangat baik." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka siksa yang keras.

Ayat di atas dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai pendahuluan dari pembahasan penutup surah, yang menjelaskan sebab penolakan mereka yang

demikian keras terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Sebab tersebut adalah mereka sangat mengandalkan diri mereka sendiri serta angkuh sehingga kalau salah seorang di antara mereka ditimpa kesulitan yang tidak dapat ditanggulanginya, dia berputus asa lalu mengarah kepada Tuhan untuk berdoa kepada-Nya, sedang bila dia disentuh kebajikan, dia larut di dalamnya dan berbangga serta menjadikannya melupakan kebenaran. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Manusia tidak bosan-bosannya mencari kebaikan yakni apa yang dianggapnya bermanfaat untuk kehidupannya, dan bila disentuh petaka, dia sangat berputus asa karena dia melihat bahwa sebab dan faktor-faktor perolehannya yang selama ini dia andalkan telah tiada.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa kandungan ayat di atas merupakan sisipan di celah ancaman-ancaman yang lalu dan berhubungan langsung dengan akhir ayat yang lalu. Yakni mereka ketika itu menduga keras bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu tempat menghindar padahal sebelumnya apabila mereka memperoleh nikmat mereka mendustakan Kiamat. Dengan demikian – tulis Ibn 'Âsyûr, ayat 49 di atas adalah mukaddimah dari firman-Nya: "Apabila Kami anugerahkan nikmat kepada manusia ia berpaling."

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan berkata: *Manusia* secara umum *tidak jemu-jemu memohon kebaikan* duniawi *dan jika dia disentuh* baru disentuh belum lagi ditimpa *petaka dia sangat berputus asa* dan larut dalam kesedihan *lagi kehilangan harapan* untuk diterima doanya. Pandangannya terhadap kehidupan pun penuh dengan pesimisme *dan* sungguh Kami bersumpah *jika Kami merasakan kepadanya suatu rahmat* yang semata-mata bersumber *dari Kami sesudah dia disentuh kesusahan, pastilah dia berkata* dengan bahasa lisan atau keadaannya bahwa: *"Ini adalah* usaha dan *hakku.* Kalaupun ia bersumber dari Allah, maka itu karena memang aku wajar memperolehnya dan dengan demikian tidak seorang pun yang wajar menuntut pertanggungjawaban dariku baik sekarang maupun akan datang, *dan aku tidak menduga* atau yakin *bahwa hari Kiamat akan datang. Dan jika* seandainya dia datang dan *aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka pasti bagiku di sisi-Nya* yakni aku yakin akan memperoleh kesudahan *yang sangat baik."* Begitulah sikap para pendurhaka. *Maka* jika demikian, tentulah *Kami benar-benar akan memberitakan kepada* mereka *orang-orang kafir* itu *apa yang telah mereka kerjakan* sehingga mereka tahu bahwa bukan kesudahan baik yang mereka peroleh, tetapi kesudahan yang amat buruk *dan akan Kami rasakan kepada mereka siksa yang keras* dan bertumpuk-tumpuk.

Firman-Nya: (لايسأم الإنسان من دعاء الخير) *lâ yas'mu al-insânu min du'â'i al-khair/ manusia tidak jemu-jemu memohon kebaikan,* mengisyaratkan sifat manusia secara umum yang tidak henti-hentinya menginginkan dan berusaha memperoleh kenikmatan dan kemegahan duniawi. Makna ini sejalan dengan sabda Nabi saw.: "Seandainya putra Âdam mempunyai dua lembah dari emas, niscaya dia menghendaki lembah ketiga, dan tidak ada yang memenuhi/mengakhiri ambisi manusia kecuali tanah (yakni dengan kematiannya)."

Apabila kita memperhatikan redaksi ayat yang lalu yakni: (وإن مسّه الشّرّ فيئوس قنوط) *wa in massahu asy-syarru faya'ûsun qanut/ dan jika dia disentuh petaka dia sangat berputus asa,* maka boleh jadi ada yang menyatakan bahwa firman-Nya: (ولئن أذقناه رحمة منّا من بعد ضرّاء) *wa la'in adzaqnâhu rahmatan minnâ min ba'di dharrâ'/ dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan,* – mestinya berbunyi: *Dan jika dia memperoleh kebaikan.* Namun tidak demikian bunyi ayat di atas. Hal ini agaknya antara lain untuk menekankan bahwa rahmat dan kebaikan yang diperolehnya itu semata-mata merupakan rahmat Allah kepadanya, dia tidak mempunyai peranan yang menentukan dalam perolehannya. Penyebutan kalimat (من بعد ضرّاء) *min ba'di dharrâ'/ sesudah dia ditimpa kesusahan* antara lain bertujuan mengisyaratkan bahwa bukti perolehan nikmat itu bukan karena peranannya – buktinya – adalah bahwa sebelum ini dia pernah ditimpa kesusahan, yang tentu saja ada faktor luar dirinya yang mengakibatkannya. Kalau ada faktor luar yang demikian kuasa atas dirinya dalam hal petaka yang menimpanya itu, maka tentu ada pula faktor luar, yang menjadikannya memperoleh dan merasakan nikmat itu.

Yang menentukan dan menganugerahkan rahmat adalah Allah swt. Ini ditegaskan oleh ayat di atas. Tetapi itu tidak ditegaskan ketika berbicara tentang petaka. Hal tersebut – sebagaimana kebiasaan dan tuntunan al-Qur'ân adalah untuk menghindarkan penisbahan sesuatu yang berkesan buruk kepada Allah. Rujuklah antara lain pada penafsiran ayat terakhir surah al-Fâtihah.

AYAT 51

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ

﴿ ٥١ ﴾

"Dan apabila Kami anugerahkan nikmat kepada manusia dia berpaling, dan menjauhkan diri; dan apabila dia disentuh petaka maka dia adalah pemohon yang paling lebar."

Manusia yang digambarkan ayat yang lalu, sungguh sangat buruk sifatnya lagi tidak konsisten. Betapa tidak buruk, dia menyatakan bahwa nikmat yang Kami anugerahkan kepadanya itu, adalah hak serta hasil usahanya semata, *dan* juga *apabila Kami anugerahkan nikmat kepada manusia* itu, sehingga dia memperoleh aneka kebajikan *dia berpaling* dari Kami padahal seharusnya dia datang bersyukur, *dan* dia *menjauhkan diri* dari tuntunan Kami dengan aneka pelanggaran padahal seharusnya dia mendekat dengan ketaatannya; *dan* sebaliknya *apabila dia disentuh petaka* sebagai peringatan dan balasan dari Kami *maka dia adalah pemohon yang paling lebar* yakni sangat panjang dan berlarut-larut.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat di atas berbicara tentang sikap lain dari manusia yang berada di bawah kekuasaan nafsu. Ini tidak khusus hanya diperagakan oleh kaum musyrikin, tetapi bisa menyentuh semua manusia – kecuali yang dipelihara Allah swt. Ayat ini menunjukkan betapa tidak konsistennya yang bersangkutan. Kalau dia memperoleh kesenangan dia angkuh, lupa bersyukur serta tenggelam dalam kelezatan yang didambakannya, dan kalau dia ditimpa musibah, dia tidak bersabar. Dia kembali kepada Tuhannya dan mendesak-Nya agar segera mengatasi musibah itu.

Ayat ini mengkritik dan mengecam prilaku manusia dalam kedua kondisi yang dialaminya serta menggambarkan betapa aneh kelakuannya. Dia dikritik dan dinilai bersikap aneh, karena secara jelas dia menjauh dari Allah, dan dia dikecam serta dinilai aneh juga karena doanya begitu panjang hanya pada saat kesulitan, padahal semestinya kapan pun dia berdoa baik dalam situasi suka atau duka.

Kedua ayat yang lalu (49-50) menurut ulama asal Tunisia itu menggambarkan sikap yang lebih buruk, yakni sikap kaum musyrikin. Ini dipahami antara lain dari ucapannya: *aku tidak menduga bahwa hari Kiamat akan datang.*

Penggunaan kata (ذو) *dzû* yang dikaitkan dengan kata (دعاء) *du'â* mengisyaratkan *tidak putus-putusnya doa* itu. Ini karena kata *dzû* mengandung makna kesertaan sesuatu yang bersifat terus-menerus bagi yang bersangkutan. Dengan demikian, kata yang digunakan ayat ini lebih menunjukkan

kesungguhannya berdoa daripada bila kalimat yang digunakan adalah dia pemohon atau dia berdoa dengan panjang.

AYAT 52

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

Katakanlah: "Bagaimana pendapat kamu jika ia datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya, siapakah yang lebih sesat daripada dia yang berada dalam penyimpangan yang jauh?"

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan sikap manusia yang tidak sejalan dengan tuntunan al-Qur'ân, kini Nabi Muhammad saw. diperintahkan mengecam mereka. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka: *"Bagaimana pendapat kamu jika ia* yakni al-Qur'ân yang kamu tolak tuntunannya itu benar-benar *datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya* setelah mengetahui kebenarannya – jika demikian itu halnya – *siapakah yang lebih sesat daripada dia yang berada dalam penyimpangan yang jauh* seperti keadaan kamu?" Pastilah tidak ada yang lebih sesat!

Agaknya ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa al-Qur'ân mengajak kamu kepada ajaran Ilahi yang membahagiakan kamu dunia dan akhirat, ia membawa bukti-bukti kebenarannya. Ia menegaskan bahwa yang menolak ajarannya akan celaka. Jika demikian, paling tidak hendaklah kamu memikirkan al-Qur'ân dan mempelajarinya – tidak seperti sikap kamu sekarang, menolaknya tanpa berpikir. Pikirkanlah tentang apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad agar jika ia benar, kamu percaya dan terhindar dari siksa. Kami yakin jika itu kamu lakukan maka pasti kamu akan beriman dan kalaupun seandainya kamu tidak beriman – setelah mempelajarinya dengan seksama – maka ketika itu kalaupun kamu tersiksa maka paling tidak penyesalan kamu tidak berganda.

AYAT 53-54

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ ﴿٥٤﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia adalah benar. Dan apakah belum cukup bahwa Tuhanmu Maha Menyaksikan segala sesuatu? Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia menyangkut segala sesuatu adalah Maha Meliputi."

Ayat-ayat yang lalu mengecam para pendurhaka yang mengingkari kebenaran al-Qur'ân, sambil mengajak mereka berpikir dan merenungkan tentang al-Qur'ân. Ayat di atas menjanjikan bantuan bagi yang hendak berpikir secara objectif. Allah berfirman: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka* dalam waktu yang tidak terlalu lama *ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan serta kebenaran firman-firman *Kami di segenap ufuk dan* juga *pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia* yakni al-Qur'ân itu *adalah benar.* Apakah mereka tidak menggunakan pikiran mereka untuk memahami bukti-bukti yang terdapat dalam al-Qur'ân sendiri *dan apakah belum cukup bahwa Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* wahai Nabi *Maha Menyaksikan segala sesuatu? Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan* dan pengingkaran *tentang pertemuan dengan Tuhan mereka*, karena tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah. *Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia* dengan ilmu dan kuasa-Nya *menyangkut segala sesuatu adalah Maha Meliputi.* Tidak sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Pada masa hidup Nabi Muhammad saw. *"ayat-ayat"* yang dijanjikan oleh ayat ini untuk diperlihatkan antara lain adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika itu, antara lain kemenangan yang diraih oleh Nabi saw. dalam peperangan-peperangan beliau di sekian banyak daerah serta kematian tokoh-tokoh kaum musyrikin, sedang sesudah beliau wafat silih berganti peristiwa-peristiwa kemenangan yang diraih kaum muslimin. Dapat juga *ayat-ayat di segenap ufuk* dan *diri mereka* yang diperlihatkan Allah itu, adalah rahasia-rahasia alam serta keajaiban ciptaan-Nya pada diri manusia – yang diungkap melalui penelitian dan pengamatan ilmuwan, dan yang kesemuanya membuktikan keesaan dan kekuasaan-Nya sekaligus menunjukkan kebenaran informasi al-Qur'ân. Sayyid Quthub memilih pendapat ini. Ulama ini menulis bahwa Allah telah membuktikan kebenaran janji-Nya. Allah telah mengungkap buat manusia ayat-ayat-Nya di ufuk

sepanjang empat belas abad sejak penyampaian janji ini. Dia telah mengungkap ayat-ayat-Nya yang terdapat pada diri manusia, dan sampai kini masih saja Allah mengungkapnya karena setiap saat lahir suatu penemuan hakikat baru yang belum dikenal sebelumnya. Demikian Sayyid Quthub yang lebih jauh mengungkap sekelumit dari penemuan-penemuan menyangkut alam.

Anda tentu masih ingat rumus yang sering penulis kemukakan bahwa penggunaan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah/Tuhan, mengisyaratkan keterlibatan selain Allah dalam hal yang dibicarakan. Dalam konteks ayat ini penggunaan kata *Kami* dalam firman-Nya: (سنريهم) *sanurîhim/Kami akan memperlihatkan kepada mereka* mengisyaratkan perlunya keterlibatan manusia melalui para ulama dan cendekiawan guna menemukan dan menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran al-Qur'ân.

Kata (شهيد) *syahîd* pada firman-Nya: (أولم يكف بربك أنه على كل شيء شهيد) *awa lam yakfi bi Rabbika annahu 'alâ kulli sya'in syahîd* dapat dipahami sebagai pelaku yakni Dia Maha Menyaksikan, dapat juga sebagai objek yakni Allah Maha Disaksikan. Ke manapun mata Anda memandang atau pikiran Anda tertuju, maka di sana Anda menemukan bukti tentang wujud dan keesaan-Nya, sehingga Allah Maha Disaksikan kapan dan di manapun, dan ini pada gilirannya membuktikan bahwa informasi al-Qur'ân adalah *haq*.

Demikian surah ini diakhiri dengan uraian tentang al-Qur'ân dan kebenarannya sebagaimana awal ayat-ayatnya berbicara tentang al-Qur'ân. *Hâ, Mîm. Penurunan (al-Kitâb) dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang dirinci ayat-ayatnya. Qur'ân dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan maka kebanyakan mereka berpaling, sehingga mereka tidak mendengar.* Sungguh serasi awal dan akhir surah ini, dan Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah asy-Syûrâ

Surah ini terdiri dari 53 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *ASY-SYÛRÂ*
yang berarti *"Musyawarah"*.
diambil dari ayat 38.

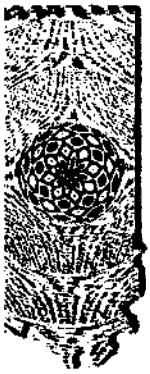

SURAH ASY-SYÛRÂ

Mayoritas ulama berpendapat bahwa keseluruhan ayat-ayat surah asy-Syûrâ adalah Makkiyyah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat yaitu ayat 23 sampai dengan ayat 26. Ada lagi ayat 27 yakni firman-Nya: *"Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi,"* yang menurut riwayat turunnya menyangkut Ahl ash-Shuffah yaitu sekelompok sahabat Nabi yang miskin yang bertempat tinggal di beranda Masjid Nabawi, Madinah. Pengecualian tersebut ditolak oleh mayoritas ulama.

Surah ini populer dengan nama surah asy-Syûrâ karena kata *syûrâ* hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân yaitu yang disebut pada ayat 38 surah ini. Ada juga yang menamainya *Hâ Mîm, 'Ain Sîn Qâf* karena rangkaian huruf-huruf itu hanya ditemukan pada surah ini. Sementara ulama mempersingkat nama tersebut dengan surah 'Ain Sîn Qâf.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai bahwa tujuan utamanya adalah tantangan kepada kaum musyrikin yang meragukan kebenaran al-Qur'ân untuk membuat semacamnya – sebagaimana halnya surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf alfabet bahasa Arab, dan bahwa Allah swt. tidak dapat dibendung kodrat-Nya, tidak juga diragukan hikmah kebijaksanaan-Nya. Kepada-Nya tunduk semua makhluk, Dialah Penciptan serta Dia pula memilih siapa yang menyampaikan risalah-Nya. Karena itu tidak heran jika

Dia menetapkan agama bagi umat Nabi Muhammad saw. sebagaimana telah ditetapkan-Nya kepada umat-umat yang lalu melalui rasul-rasul yang diutus kepada mereka, yang kesemuanya adalah manusia bukan malaikat. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Thabâthabâ'i menjadikan persoalan wahyu sebagai tema utama surah ini. Itu – tulisnya – dipahami dari awal uraian surah ini (ayat 3) dan akhir uraiannya (ayat 51) serta diulang-ulanginya uraian tentang wahyu dan apa yang berkaitan dengannya seperti pada ayat 3, 7 serta tentang turunnya al-Kitâb (ayat 17) sebagaimana terulang pula uraian tentang penganugerahan rezeki. Dengan demikian persoalan pokok yang dibicarakan adalah persoalan wahyu yang kemudian mengundang uraian tentang keesaan Allah, serta sifat-sifat orang-orang mukmin dan kafir dan apa yang menanti mereka di akhirat nanti. Demikian Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub berpendapat serupa. Surah ini menurutnya menguraikan persoalan akidah seperti halnya surah-surah Makkiyyah yang lain, tetapi uraiannya itu menitikberatkan secara khusus menyangkut hakikat wahyu dan risalah, sehingga tidaklah keliru jika dikatakan bahwa uraian tentang wahyu merupakan tema utama yang menghubungkan surah ini secara keseluruhan, sedang uraian-uraian lainnya hanya mengikut pada tema tersebut. Menurut versinya, ia menambahkan – setelah menguraikan pengelompokan ayat-ayat surah ini – bahwa: "Di balik penekanan pada hakikat wahyu dan risalah kenabian yang ditemukan pada surah ini, menonjol tujuan khusus dari uraian serta runtutan kelompok-kelompok itu, yakni menetapkan pimpinan baru dari para pembawa berita gembira (para nabi) yang tecermin pada risalah kenabian terakhir, rasul serta umatnya yang mengikuti tuntunan Ilahi itu. Ini diisyaratkan oleh awal surah: *"Demikianlah Dia mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang yang sebelummu. Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (ayat 3). Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Pemberi wahyu semua risalah kenabian untuk semua rasul, dan bahwa risalah yang terakhir adalah kelanjutan dari satu ketetapan yang pasti lagi mantap sejak sebelumnya. Kemudian datang isyarat yang kedua pada firman-Nya: *"Demikianlah Kami telah wahyukan kepadamu bacaan dalam bahasa Arab supaya engkau memberi peringatan kepada ummul Qurâ dan siapa yang disekelilingnya"* (ayat 7). Ayat ini menetapkan pusat kepemimpinan yang baru, sedang isyarat ketiga adalah firman-Nya: *"Dia telah mensyariatkan buat kamu dari agama, apa yang telah pernah diwasiatkan-Nya kepada Nûh ...."* Ayat 13 ini menetapkan kesatuan ajaran agama setelah pada isyarat yang

pertama menetapkan kesatuan sumbernya. Demikian secara singkat uraian Sayyid Quthub.

Al-Biqâ'i menjadikan tema utama dan tujuan pokok surah ini adalah uraian tentang persatuan dalam menganut agama yang dasarnya adalah keimanan dan tiang pokoknya adalah shalat, sedang jiwa seluruh persoalannya adalah keharmonisan hubungan dan musyawarah yang pada gilirannya mengantar mereka semua menyatu sebagaimana persamaan dan penyatuan mereka dalam pengabdian kepada Allah. Demikian secara singkat uraian al-Biqâ'i yang menunjuk kepada nama surah ini yakni asy-Syûrâ sebagai salah satu bukti dari tujuan yang diuraikannya itu.

Surah ini turun sesudah surah al-Kahf dan sebelum surah Ibrâhîm. Ia merupakan surah yang ke enam puluh sembilan yang diterima Nabi saw. Ada riwayat yang menyatakan bahwa firman-Nya: *"Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa"* (ayat 28), turun berkaitan dengan masa paceklik yang dialami masyarakat Mekah pada tahun VIII masa kenabian. Atas dasar itu sementara ulama berpendapat bahwa surah ini turun pada masa tersebut dan berlangsung turunnya hingga tahun IX masa kenabian, karena firman-Nya: *"Dan (bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka"* (ayat 38), turun pada malam al-'Aqabah menyangkut sahabat-sahabat yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya kelompok Anshar di Madinah. Peristiwa al-'Aqabah itu terjadi pada tahun IX dari kenabian.

AYAT 1-3

حٰمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

"Hâ Mîm, 'Ain Sîn Qâf. Demikianlah Dia mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang yang sebelummu. Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam konteks menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu, al-Biqâ'i menunjuk kepada kandungan surah Fushshilat yang menegaskan tentang keesaan Allah bahwa: *"Tidak ada yang dikatakan kepadamu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan (pula) kepada rasul-rasul sebelummu"* (ayat 43) dan bahwa Allah akan membuktikan kebenaran al-Qur'ân (ayat 53-54), maka di sini pada awal surah ini ditegaskan lagi hal tersebut sambil mengisyaratkan tantangan-Nya dengan huruf-huruf alfabet bahwa: *Hâ, Mîm, 'Ain, Sîn, Qâf. Demikianlah* yakni seperti pewahyuan atau seperti pesan-pesan yang engkau terima pada ayat-ayat surah-surah yang lalu atau pada ayat-ayat surah ini, *Dia* yang secara bersinambung *mewahyukan kepadamu* wahai Nabi Muhammad – hingga engkau wafat – *dan* mewahyukan juga *kepada orang-orang* yakni para rasul *yang* telah Allah utus *sebelummu.* Dia yang berbuat demikian adalah *Allah Yang Maha Perkasa* tidak terbendung kehendak-Nya *lagi Maha Bijaksana* sehingga menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, termasuk dalam memilih utusan-utusan-Nya.

Seperti gaya al-Qur'ân dalam mengawali beberapa surahnya, surah ini pun diawali dengan lima huruf fonemis. Rujuklah antara lain ke awal

surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân untuk memahami perbedaan pendapat ulama tentang tujuan dan makna huruf-huruf tersebut.

Pada surah ini, huruf-huruf tersebut dibagi menjadi dua ayat, dan jumlahnya pun lebih banyak dari jumlah huruf-huruf surah-surah sebelumnya. Hal ini agaknya disebabkan karena keingkaran kaum musyrikin terhadap kebenaran al-Qur'ân semakin menjadi-jadi, sehingga diperbanyak pula tantangan terhadap mereka melalui penambahan huruf-huruf itu. Demikian kesan Ibn 'Âsyûr.

Ayat di atas memisahkan huruf (عـ) *'ain* setelah huruf (م) *mîm,* berbeda dengan surah al-A'râf dan surah Maryam yang menggabung huruf (صـ) *shâd* dengan huruf (م) *mîm,* demikian juga surah ar-Ra'd yang menggabung huruf (م) *mîm* dengan huruf (ر) *râ'*. Hal tersebut agaknya disebabkan karena huruf yang digabung itu hanya satu huruf saja, berbeda dengan surah ini yang terdiri dari tiga huruf sesudah *Ha Mîm* sehingga gabungan ketiganya wajar berdiri dan karena itu pula kelima huruf di atas dibagi dua dan masing-masing bagian dinilai satu ayat.

Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang pada firman-Nya: (يوحى) *yûhâ* di samping untuk menunjukkan kesinambungan wahyu itu bagi Nabi Muhammad saw., dapat juga dipahami sebagai berfungsi menggambarkan betapa indah wahyu yang diterima oleh para nabi dan rasul itu, dan bahwa ia sebenarnya nampak dalam benak mitra bicara sehingga tidaklah pada tempatnya menolak kehadiran wahyu bagi para nabi sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyrikin.

Menurut Sayyid Quthub, ayat di atas bermakna: Seperti itulah dan dengan gaya serta cara itu terjadi wahyu kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu. Dia adalah kalimat dan lafal-lafal serta redaksi-redaksi yang terbentuk oleh huruf-huruf yang dikenal oleh manusia, mereka memahaminya dan mengetahui makna lafal-lafalnya, tetapi mereka tidak mampu menyusun seperti itu melalui huruf-huruf yang mereka ketahui itu.

Uraian ayat di atas tentang wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw. dan nabi-nabi sebelum beliau, mengandung juga makna bahwa wahyu adalah sesuatu yang merupakan sunnatullah terhadap para nabi-Nya. Nabi Muhammad saw. bukan orang pertama yang menerimanya. Kandungan wahyu yang beliau terima pun pada prinsipnya sama dengan kandungan wahyu yang diterima oleh nabi-nabi sebelum beliau, yaitu kewajiban mengesakan Allah swt. dan memurnikan ibadah kepada-Nya serta mengakui adanya keniscayaan Kiamat.

Kata (العزيز) *al-'Azîz* terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu (عـ) *'ain* dan (ز) *zai*. Maknanya berkisar pada kekukuhan dan kemantapan. Dari sini lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk *mudhâri'*-nya (kata kerja masa kini/datang). Jika bentuknya (يعُزّ) *ya'uzzu* maka ini berarti *mengalahkan,* jika (يعِزّ) *ya'izzi* maka maknanya *sangat jarang* atau *sedikit* bahkan *tidak ada samanya,* dan jika (يعَزّ) *ya'azzu* maka berarti *menguatkan sehingga tidak dapat dibendung atau diraih.* Ketiga makna tersebut dapat menyifati Allah swt.

Allah adalah *al-'Azîz* yakni Yang Maha Mengalahkan siapa pun yang melawan-Nya, dan tidak terkalahkan oleh siapa pun. Dia juga yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya, atau diraih kedudukan-Nya, Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini *al-'Azîz* biasa juga diartikan dengan Yang Maha Mulia. Dengan penyebutan sifat ini, dalam konteks wahyu ayat di atas bagaikan membantah kaum musyrikin yang menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. atau mengusulkan orang lain untuk menjadi rasul.

Kata (الحكيم) *al-Hakîm* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *Yang memiliki hikmah,* sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan pengaturannya, dialah yang *Hakîm.* Yang mencapai puncak dalam hal ini dan yang tiada puncak sesudahnya adalah Allah swt.

Al-Qur'ân sering kali merangkaikan sifat Allah ini (*al-Hakîm*) dengan sifat *al-'Azîz,* agaknya hal itu untuk menunjukkan bahwa ketetapan yang diambil Allah, dan sifatnya penuh hikmah itu, terlaksana sebagaimana Dia kehendaki, dan tidak satu pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Penyebutan sifat Allah ini dalam konteks pewahyuan menunjukkan bahwa Nabi yang menerima wahyu serta kandungan tuntunan yang disampaikan kepadanya, merupakan pilihan yang tepat lagi sangat sesuai dengan kemaslahatan masyarakat yang diarahkan kepadanya Nabi dan tuntunan itu.

AYAT 4

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿ ٤ ﴾

"Hanya bagi-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah mewahyukan tuntunan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dan rasul-rasul sebelum beliau dan bahwa Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, kini ayat di atas melanjutkan uraian tentang sifat-sifat Allah sekaligus mengisyaratkan mengapa hanya Dia yang memberi tuntunan sejak dahulu hingga kini. Ayat di atas menyatakan: *Hanya bagi-Nya* saja dalam kewenangan-Nya semata-mata *apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi* bermula dengan penciptaan, kepemilikan juga wewenang pengaturannya. *Dan Dialah* saja tidak ada selain-Nya *Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.*

Manusia sering kali lengah dan menduga bahwa ia adalah pemilik apa yang berada dalam genggaman tangannya – hanya karena dia dapat menggunakan atau menundukkannya. Padahal penggunaan dan penundukan itu pada hakikatnya adalah anugerah Allah kepadanya, yang sewaktu-waktu dapat dicabutnya, baik dengan menjadikan yang bersangkutan lemah atau mengambil sesuatu yang digunakannya itu. Dengan demikian, Pemilik hakiki dan tunggal hanyalah Allah swt., sedang manusia hanyalah pemilik nisbi, baik dalam kepemilikan, maupun pada waktu dan tempatnya.

Kata (العليّ) *al-'Aliyy* yang terdiri dari huruf-huruf (عـ) *'ain,* (لـ) *lâm* dan (ي) *yâ'* atau (و) *wauw,* menunjuk kepada makna *ketinggian* yang merupakan antonim dari kerendahan, material maupun immaterial.

Ketinggian Allah tidak bersifat material, atau keberadaan pada satu tempat. Sementara ulama memerinci pengertian ketinggian-Nya pada ketinggian dzat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Ketinggian kedudukan-Nya adalah diniscayakan kesempurnaannya oleh sifat-sifat terbaik/*al-asmâ' al-ḥusnâ* yang disandang-Nya. Adapun ketinggian-Nya dari segi dzat, adalah karena pengetahuan tentang siapa Dia, tidak terjangkau kecuali oleh-Nya sendiri, dan karena Dia yang mencakup seluruh tempat, serta Dia yang wujud sebelum penciptaan semua yang maujud. Rujuklah ke QS. al-Ḥajj [22]: 62 untuk memahami lebih banyak tentang sifat Allah ini.

Kata (العظيم) *al-'Azhîm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf (عـ) *'ain,* (ظ) *zha'* dan (م) *mîm* yang menunjuk kepada makna *agung dan besarnya sesuatu.* Kalau yang ditunjuk itu materi, maka ia berarti *besar, panjang, lebar dan tinggi.*

yang sangat tersembunyi ditinjau dari perinciannya, sedang kebesaran dan ketinggian-Nya, merupakan sesuatu yang jelas dibandingkan dengan ketidakjelasan dari lainnya. Demikian al-Biqâ'i ketika menjelaskan ayat al-Kursy (al-Baqarah [2]: 255).

Terlihat dari penjelasan di atas, bahwa keagungan-Nya, tidak terjangkau oleh manusia, karena keagungan tersebut berada di atas puncak dari segala puncak.

AYAT 5

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

"Hampir saja langit retak dari sebelah atasnya sedang malaikat-malaikat bertasbih sambil memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampun bagi siapa yang berada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan sekelumit dari kebesaran dan keagungan Allah, ayat di atas menjelaskan dampak pengetahuan makhluk terhadap sekelumit keagungan-Nya itu. Ayat di atas menyatakan: *Hampir saja* semua *langit* yang demikian kukuh dan kuat itu *retak dari* bagian *sebelah atasnya* – apalagi bagian bawahnya – karena kesadaran mereka atas keagungan Allah serta betapa takutnya mereka kepada-Nya *sedang malaikat-malaikat* di mana pun mereka berada, terus-menerus *bertasbih* menyucikan-Nya dari segala yang tidak wajar bagi-Nya *sambil memuji Tuhan* Pemelihara *mereka* dan *memohonkan ampun bagi siapa yang berada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah* saja *Yang Maha Pengampun* bagi yang menyadari kesalahannya dan memohon ampun kepada-Nya *lagi Maha Penyayang* terhadap makhluk-makhluk-Nya yang beriman.

Kata (يتفطّرن) *yatafaththarna* terambil dari kata (التفطر) *at-tafaththur* yakni keterpecahan atau keretakan. Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) untuk mengisyaratkan terjadinya keretakan itu secara berulang-ulang.

Di atas telah penulis kemukakan salah satu pendapat tentang sebab keretakan langit itu. Ada juga ulama yang memahami informasi tentang keretakan itu sebagai mengisyaratkan banyaknya malaikat di langit serta

dan selalu menaati perintah-Nya maka merèka itu diampuni Allah, *dan orang-orang yang* memaksakan diri menentang fitrah kesuciannya sehingga *mengambil pelindung-pelindung selain-Nya* dengan jalan menyembah mereka atau mengikuti hawa nafsunya, *Allah mengawasi* amal-amal *mereka* yakni Allah tidak lengah dan akan memperhitungkan amal-amal mereka; *sedang engkau* wahai Nabi Muhammad *bukanlah pengawas atas mereka.* Engkau tidak juga dituntut mempertanggungjawabkan kegiatan mereka. Tugasmu hanya sekadar menyampaikan ajaran Ilahi.

Patron kata (حفيظ) *hafîzh* menunjuk kepada pelaku. Kata ini terambil dari kata (حفظ) *hafizha* yang berarti *memelihara, menghafal* dan lain-lain. Kata ini dapat mengandung banyak arti, namun kesemuanya bermuara pada makna pemeliharaan dan perhatian terhadap sesuatu. Ia digunakan di sini dalam arti mengawasi keadaan dan aktivitas objek. Sementara ulama mempersamakan antara kata tersebut dengan kata *wakîl.* Namun pada hakikatnya ia memiliki perbedaan, karena kata *wakîl* lebih umum dan mencakup banyak hal dibanding dengan kata *hafîzh.* Rujuklah antara lain ke QS. al-Furqân [25]: 58 untuk memahami makna kata *wakîl.*

AYAT 7

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ
لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿ ٧ ﴾

"Demikianlah Kami telah wahyukan kepadamu bacaan dalam bahasa Arab supaya engkau memberi peringatan kepada ummul Qurâ dan siapa yang di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul yang tidak ada keraguan terhadapnya. Segolongan di surga dan segolongan di dalam neraka."

Ayat di atas dan ayat-ayat berikut masih berbicara tentang wahyu. Hanya saja pada kelompok ayat-ayat ini yang ditekankan adalah tentang bahasa wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., serta tujuan kehadiran wahyu itu yakni memberi peringatan, khususnya menyangkut keniscayaan kiamat. Sedang pada kelompok ayat-ayat yang lalu uraiannya menyangkut pewahyuan kepada Nabi Muhammad saw. yang dirangkaikan dengan informasi tentang pewahyuan kepada para rasul sebelum beliau, serta uraian tentang sifat-sifat Allah swt. yang menurunkan wahyu-wahyu itu.

Kendati ayat di atas merupakan awal kelompok ayat-ayat, namun ia dapat dikaitkan dengan uraian ayat-ayat yang lalu. Thâhir Ibn 'Âsyûr mengaitkannya dengan ayat 3 yang lalu sehingga menurutnya ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikianlah Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana itu telah mewahyukan kepadamu bacaan berbahasa Arab.

Apapun hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, yang jelas bahwa ia bagaikan menyatakan: *Demikianlah Kami telah wahyukan kepadamu bacaan dalam bahasa Arab supaya engkau memberi peringatan kepada ummul Qurâ* yakni

penduduk Mekah *dan siapa* yakni penduduk negeri-negeri *yang* berada *di sekelilingnya* yakni peringatan menyangkut siksa duniawi yang pernah dialami oleh umat-umat sebelum mereka *serta memberi peringatan* pula kepada seluruh manusia *tentang* siksa yang akan terjadi pada *hari berkumpul* yakni hari Kiamat nanti bagi yang berpaling dan mengambil "auwliyâ'" selain Allah. Hari berkumpul itu adalah hari *yang tidak ada keraguan terhadap* keniscayaan kehadiran-*nya*. Ketika itu Allah akan menjatuhkan putusan terhadap seluruh hamba-Nya, ada *segolongan* di antara mereka yang dikumpulkan itu bertempat tinggal dengan penuh bahagia *di surga dan segolongan* lain yakni para pembangkang masuk *di dalam* kobaran api di dalam *neraka,* dan karena itu pula sangat perlu memberi peringatan tentang keniscayaan kiamat itu, agar semua pihak berusaha menghindar dari kobaran api neraka itu.

Pada ayat 3 yang lalu, kata pewahyuan kepada Nabi Muhammad saw. dilukiskan dengan menggunakan kata kerja masa kini dan datang (يوحي) *yûhî*, sedang di sini digunakan kata kerja masa lampau yaitu (أوحينا) *auhainâ*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sebelum turunnya ayat ini pun beliau telah menerima wahyu.

Rujuklah ke QS. Fushshilat [41]: 3 untuk memahami makna (قرآنا عربيًا) *Qur'ânan 'Arabiyyan* dan QS. Yûsuf [12]: 2 untuk memahami mengapa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab.

Yang dimaksud dengan (أمّ القرى) *Ummul Qurâ* yang secara harfiah berarti *ibu desa-desa* adalah Mekah. Penamaan ini disebabkan karena Mekah merupakan kota tertua dan paling terkenal di kawasan itu. Sebelumnya masyarakat di kawasan Hijaz dan sekitarnya masih tinggal di kemah-kemah serta berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Boleh jadi juga kota Mekah dinamai demikian karena arah yang dituju oleh masyarakat Arab, bahkan umat Islam hingga dewasa ini adalah ke kota tersebut, baik dalam shalat maupun haji. Ini seperti halnya anak yang selalu mengarah kepada ibunya. Mengarah dan berkunjung ke sana itu karena di sana terdapat Ka'bah yang menjadi pusat kegiatan. Dia juga *Ummul Qurâ* karena Allah swt. menjadikan Ka'bah sebagai (مثابة للنّاس وأمنا) *matsâbatan linnâs wa amnâ/ tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman,* sama halnya dengan anak-anak yang berkumpul di sekeliling ibunya dan merasa aman berdekatan dengannya.

Ada pendapat lain tentang penamaan Mekah sebagai *Ummul al-Qurâ*. Rujuklah ke QS. al-An'âm [6]: 92 untuk mengetahui hal tersebut. Selanjutnya di sana penulis mengemukakan bahwa apapun sebab penamaan Mekah

dengan *Ummul Qurâ*, yang pasti adalah bahwa ayat ini bukan berarti bahwa ajaran Islam hanya terbatas untuk penduduk kota Mekah dan sekitarnya, atau bahwa pada mulanya Rasul saw. hanya bermaksud menyampaikan risalah beliau terbatas untuk penduduk Mekah dan sekitarnya, tidak kepada seluruh manusia. Ini tidak dapat dibenarkan karena sejak dini pada periode Mekah ayat-ayat al-Qur'ân sudah secara tegas dan gamblang menyatakan bahwa:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutusmu kecuali membawa rahmat untuk seluruh alam" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 107), dan juga

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Kami tidak mengutusmu kecuali untuk seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan" (QS. Saba' [34]: 28). Bahwa ayat ini hanya menyebut Mekah dan sekitarnya, karena memang konteks uraiannya menyangkut mereka.

Syeikh Mutawalli asy-Sya'râwi mengemukakan uraian lain untuk menampik pandangan keliru di atas. Menurutnya, ayat ini menggunakan kata (ومن حولها) *wa man ḥaulahâ/ dan siapa yang berada di sekelilingnya.* Kata (حول) *ḥaula* menurutnya adalah "sekeliling sesuatu". Ia adalah yang melingkari suatu titik, titik kecil atau besar. Setiap titik atau pusat dilingkari oleh suatu lingkaran yang boleh jadi lingkaran itu kecil – katakanlah duapuluh kilometer, dan boleh jadi lebih besar, seratus kilometer, bahkan lebih. Betapapun luas dan besarnya, atau sempit dan kecilnya, ia tetap merupakan dan dinamai lingkaran. Ini berarti kata di sekelilingnya atau yang melingkarinya mencakup luas yang tidak terbatas. Keliling sesuatu mencakup seluruh tempat. Memang satu lingkaran betapapun kecil atau besarnya selalu saja bernilai tiga ratus enam puluh derajat. Pendapat asy-Sya'râwi ini sejalan dengan pendapat al-Baghawi yang menafsirkan ayat di atas dengan penduduk bumi seluruhnya dan pendapat al-Qusyairi yang menyatakan bahwa bumi mengelilingi Ka'bah, sedang Mekah adalah pusat bumi.

AYAT 8

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلاَ نَصِيرٍ ﴿٨﴾

"Dan kalau Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan mereka satu umat (saja). Tetapi Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya dan orang-orang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong."

Ayat yang lalu menjelaskan terbaginya hamba-hamba Allah di hari Kemudian nanti menjadi dua kelompok. Di sini dinyatakan bahwa kalau Allah menghendaki, Dia dapat menjadikan mereka satu kelompok saja.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, dengan terlebih dahulu melukiskan keadaan para raja dan penguasa duniawi. Menurutnya, penguasa duniawi biasanya enggan dilanggar perintahnya. Jika mereka memberi peringatan menyangkut sesuatu maka itu berarti dia enggan membiarkan seseorang mendekatinya, sehingga bila ada yang melanggar, maka itu adalah sesuatu yang berada di luar kehendaknya, dan dari sini sang penguasa itu menjatuhkan saksi atas pelanggaran tersebut guna menghilangkan rasa kesal dan amarah yang meliputi jiwanya akibat pelanggaran yang terjadi itu. Nah, ayat di atas bermaksud menjelaskan bahwa Allah swt. tidak sedemikian itu. Tidak ada satu pun yang dapat menghindar dari kehendak-Nya. Tidak juga Dia disentuh oleh manfaat karena ketaatan makhluk atau mudharat akibat pelanggaran mereka yang dijatuhkan Allah.

Ayat di atas menyatakan: *"Dan kalau Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan mereka* yang dikumpulkan pada hari Kiamat itu *satu umat* saja, dengan jalan menciptakan mereka semua seperti malaikat atau seperti setan, tidak memberi mereka pilihan sebagaimana yang dianugerahkan-Nya kepada manusia dan jin. *Tetapi* Allah tidak menghendaki manusia dan jin seperti itu. Dia memberi mereka kebebasan memilih dan bertindak, lalu atas dasar pilihan dan tindakan masing-masing *Dia* akan *memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya* yakni ke surga atas dasar limpahan anugerah-Nya yaitu dengan jalan memberi mereka kemampuan melaksanakan tuntunan Allah sesuai dengan keinginan dan kecenderungan hatinya, dan Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam siksa-Nya sesuai pula dengan keinginan dan kecenderungan hati mereka untuk berbuat zalim. Demikianlah orang-orang yang taat memperoleh pelindung dan penolong *dan orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya dengan mempersekutukan Allah, *tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong."*

Ibn 'Âsyûr memahami ayat ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad saw. dan kaum beriman, karena mereka sangat mendambakan keimanan semua manusia. Karena itu lanjut ulama tersebut, ayat ini tidak bermaksud menjelaskan bahwa kalau Allah menghendaki, maka Dia menjadikan mereka semua hanya merupakan salah satu dari kedua kelompok yang disebut di atas – semua dalam hidayah atau semua dalam kesesatan – karena sisi ini bukan merupakan sesuatu yang dimaksud oleh konteks ayat ini, walaupun hal tersebut memang demikian – jika Allah menghendaki. Ini menurutnya dikuatkan oleh lanjutan ayat yang menegaskan bahwa: *"Tetapi Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya"* yakni Dia memilih kehendak lain yang sejalan dengan hikmah-Nya yakni menciptakan mereka memiliki potensi untuk menerima hidayah atau kesesatan sesuai dengan jalan pikiran dan kecenderungan hati mereka. Dia memberi mereka potensi untuk dapat melakukan aktivitas setelah menjelaskan kepada mereka jalan kebaikan dan kejahatan dan menugaskan mereka untuk memilih jalan kebaikan, tetapi ternyata ada di antara mereka yang mengikuti tuntunan-Nya, serta itulah yang dikehendaki Allah masuk ke dalam rahmat-Nya dan ada juga yang zalim, juga mereka itulah yang tidak memiliki pelindung dan penolong. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Thabâthabâ'i yang menekankan tema utama surah ini dalam hal wahyu, menjadikan ayat di atas bagaikan menyatakan: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja) dan bila demikian, Dia tidak perlu mengutus nabi, tidak juga menyampaikan peringatan, dan selanjutnya tidak perlu juga Dia mencampakkan wahyu. Tetapi Allah menghendaki adanya dua kelompok di hari Kemudian – di surga dan di neraka (dan karena itu Dia mencampakkan wahyu dan memberi tuntunan agama). Dia akan memberi perlindungan kepada satu kelompok yang tidak bersifat zalim dan memasukkan mereka ke surga berkat rahmat-Nya dan Dia juga tidak memberi bantuan dan perlindungan kepada kelompok yang lain sehingga mereka masuk ke neraka.

AYAT 9

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

"Bahkan apakah mereka mengambil pelindung-pelindung selain-Nya? Maka Allah, Dialah Pelindung dan Dia menghidupkan yang mati dan Dia atas segala sesuatu adalah Maha Kuasa."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah Pelindung kaum beriman, sedang lawan mereka yakni pelaku kezaliman/syirik tidak memiliki pelindung dan penolong, maka pada ayat di atas Allah mengecam kaum musyrikin yang menjadikan selain Allah sebagai Pelindung. Allah mengecam mereka sambil memaparkan kewajaran-Nya untuk dijadikan Pelindung. Demikian Thabâthabâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Ibn 'Âsyûr, sedikit berbeda. Menurutnya setelah ayat yang lalu menegaskan adanya sekelompok hamba Allah yang masuk ke surga dan ada pula yang ke neraka, ayat di atas beralih menjelaskan hal yang sangat buruk dari perangai kaum musyrikin. Menurutnya kata (أم) *am* pada awal ayat di atas berfungsi mengalihkan uraian yang lalu menuju uraian baru yang disebut di sini. Seakan-akan ayat di atas menyatakan: "Jangan terlalu merisaukan keadaan mereka dan jangan juga terlalu memaksakan dirimu sehingga melampaui batas kemampuanmu dalam memberi mereka peringatan, marilah kini Kami uraikan lebih jauh kedurhakaan mereka yang melebihi kedurhakaan yang disebut sebelum ini. Dari sini kata "bahkan" digunakan. Lalu kedurhakaan yang lebih besar itu dilukiskan dalam bentuk pertanyaan yaitu *bahkan apakah mereka mengambil pelindung-pelindung selain-Nya* yakni selain Allah dengan jalan menyembah pelindung-pelindung itu dengan mengikuti hawa nafsu mereka, padahal mereka tahu bahwa Allah saja yang Maha Pelindung. Sungguh apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang sangat buruk. Jika memang mereka hendak mengambil pelindung, *maka* mestinya *Allah* saja, karena hanya *Dialah* semata-mata *Pelindung* yang sebenarnya *dan* hanya *Dia* saja serta tidak ada selain-Nya yang dapat *menghidupkan yang mati* kapan pun Dia kehendaki *dan Dia atas segala sesuatu adalah Maha Kuasa.*

Firman-Nya: (فالله هو الولي) *fa Allâh huwa al-waliyyu/maka Allah* saja *Dialah* semata-mata *Pelindung* berfungsi menjelaskan mengapa mereka dikecam. Yakni mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal tidak ada yang dapat menjadi Pelindung kecuali Allah semata. Selanjutnya firman-Nya: (هو يحيي الموتى) *Huwa yuḥyî al-mautâ/Dia menghidupkan yang mati,* merupakan bukti lain tentang keharusan menjadikan Allah sebagai Pelindung. Betapa tidak, padahal yang paling ditakuti lagi dihindari seseorang

dalam hidup ini adalah kematian, atau padahal yang harus dihindari adalah siksa-Nya di hari Kemudian, sedang tidak ada yang menghidupkan di hari Kemudian nanti kecuali Allah, dan dengan demikian, Dialah yang harus dimintai perlindungan, apalagi Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu – baik dalam kehidupan dunia ini maupun di akhirat nanti. Memang seharusnya yang dijadikan Pelindung adalah yang Kuasa, sedang kekuasaan hanya berada di tangan Allah semata. Kekuasaan yang dimiliki oleh siapa pun selain-Nya adalah hasil anugerah Allah. Kapan dan di mana pun, Yang Maha Kuasa itu mampu menarik kembali kekuasaan yang dianugerahkan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya.

AYAT 10

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

"Dan tentang apapun yang kamu perselisihkan, maka putusannya kepada Allah. Yang demikian itulah Allah, Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah swt. adalah satu-satu-Nya Pelindung. Sebenarnya kaum musyrikin itu pun mengetahui bahwa Allah adalah Pelindung, tetapi mereka hanya memohon perlindungan-Nya pada saat-saat kritis. Dari sini ayat di atas menyatakan: Tentang apapun yang kamu sepakati – wahai seluruh manusia – menyangkut Allah swt. maka itulah yang haq dan benar, *dan tentang* suatu *apapun yang kamu perselisihkan, maka putusannya* kembali *kepada Allah.* Kamu dapat menemukan putusan-Nya itu dalam al-Qur'ân atau Sunnah Nabi-Nya.

Setelah jelas betapa agung Allah, maka secara tersirat Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyatakan: Penyandang sifat agung *yang demikian itulah* dan sungguh tinggi kedudukan-Nya adalah *Allah* Yang Maha Esa, Maha Agung dan Maha Kuasa. Dialah *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku* dan sebagai konsekuensi menjadikan Allah sebagai Pelindung, maka *kepada-Nyalah* saja *aku* telah *bertawakkal* yakni berserah diri setelah berusaha semaksimal mungkin *dan kepada-Nyalah aku* terus-menerus akan *kembali* untuk bertaubat jika aku melakukan kesalahan dan kepada-Nya pula aku merujuk dalam menentukan putusan.

Thabâthabâ'i menjadikan ayat di atas sebagai kelanjutan bukti-bukti kewajaran dan keharusan menjadikan Allah sebagai Pelindung, setelah ayat yang lalu menyebut serangkaian bukti. Menurut ulama ini, ketetapan hukum yang diputuskan oleh salah satu hakim terhadap dua pihak yang berselisih, merupakan pemantapan hak yang tadinya rancu antara kedua pihak itu, disebabkan karena perbedaan dan perselisihan mereka. Yang ini mengiyakan dan yang itu menafikan.

Berbeda dengan sementara ulama, Thabâthabâ'i memperluas makna *ikhtilâf/perbedaan* atau *perselisihan* yang dimaksud oleh ayat di atas. Menurutnya perbedaan atau perselisihan itu boleh jadi dalam bidang akidah, misalnya mengenai keyakinan tentang monoteisme (keesaan Allah) yang berhadapan dengan kepercayaan tentang politheisme; dan bisa juga menyangkut satu aktivitas yang berkaitan dengan urusan kehidupan duniawi. Betapapun, yang jelas adalah bahwa putusan hakim – siapa pun hakim itu – barulah terlaksana bila ia memiliki wewenang kekuasaan memutuskan, walaupun wewenang itu bersumber dari pihak ketiga, atau bersumber dari kedua pihak yang berselisih itu. Allah swt. adalah Pemilik segala sesuatu, tiada pemilik selain-Nya, karena segala sesuatu wujud dan memberi dampak atas izin-Nya. Dengan demikian di tangan Allah semata-mata ketetapan hukum yang haq. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum menurut yang Dia kehendaki" (QS. al-Mâ'idah [5]: 1), dan bahwa:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Tidak ada tuhan melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu binasa, kecuali wajah-Nya. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan" (QS. al-Qashash [28]: 88).

Hukum Allah itu – masih menurut Thabâthabâ'i – ada yang bersifat *takwîniy* yakni yang mengakibatkan wujudnya sesuatu melalui pemantapan sebab-sebabnya menghadapi sekian banyak sebab yang saling bertentangan. Dialah yang menetapkan sebab yang sempurna dan mendahulukannya atas sebab-sebab yang lain. Ini antara lain diisyaratkan oleh Nabi Ya'qûb as. dengan ucapan beliau yang diabadikan al-Qur'ân ketika menasihati anak-anak beliau agar memasuki kota Mesir dari pintu gerbang yang berbeda-beda. Beliau berpesan: *"Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama)*

masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan; namun demikian aku tidak dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri" (QS. Yûsuf [12]: 67).

Bisa juga hukum-Nya itu adalah hukum *tasyrî'iy* yakni yang berkaitan dengan ajaran agama – baik akidah maupun pengamalan. Dalam konteks ini Allah berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ أَمَرَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

"Keputusan hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Yûsuf [12]: 40). Ada lagi hukum macam ketiga yang berkaitan dengan kedua hukum yang disebut di atas, yakni hukum di akhirat nanti. Ketika itu Allah akan menampakkan yang *haq* kepada semua makhluk yang hadir pada hari Pengumpulan. Mereka semua akan menyaksikannya dengan mata kepala dan dengan keyakinan (mata hati) mereka, maka berbahagialah dengan penampakan itu serta dengan dampak-dampaknya siapa yang memihak kepada kebenaran dan sengsaralah siapa yang angkuh menerimanya. Allah berfirman:

فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Maka Allah akan memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya" (QS. al-Baqarah [2]: 113).

Perbedaan dan perselisihan manusia menyangkut kepercayaan dan pengamalan, tidak dapat terselesaikan kecuali melalui undang-undang dan hukum-hukum *tasyrî'iy*. Memang tanpa adanya perselisihan, maka undang-undang dan hukum tidaklah diperlukan. Allah sendiri yang berwenang menetapkan hukum itu, dengan demikian Dialah *al-Wâliy* dalam bidang hukum, dan dengan demikian hanya Dia pula sendiri yang wajib disembah serta ditaati melalui pengamalan apa yang diturunkan-Nya dari ajaran agama. Demikian pendapat Thabâthabâ'i tentang makna ayat di atas.

Sementara ulama mempersempit makna hukum yang dimaksud ayat di atas. Al-Biqâ'i misalnya membatasinya pada hukum agama, baik dalam perincian maupun prinsip-prinsip ajaran agama, dan pengembalian hukum itu kepada Allah adalah dengan merujuk kepada al-Qur'ân, as-Sunnah, Ijmâ' dan Qiyâs. Ada lagi yang memahaminya sebagai perintah untuk

mengembalikan segala macam perselisihan kepada Rasul saw., atau perintah untuk kembali kepada ayat-ayat *muḥkam* yakni yang jelas maknanya bila bertemu dengan ayat-ayat *mutasyâbih* yakni yang samar maknanya. Pendapat lain menyatakan bahwa ayat di atas memerintahkan agar jika terjadi perbedaan pendapat menyangkut hal-hal yang tidak berkaitan dengan tugas *taklif* dan tidak ada juga jalan untuk mengetahuinya, maka hendaknya ia dikembalikan kepada Allah dengan mengucapkan *"Allâh A'lam"*.

Kata (أنيب) *unîb* terambil dari kata (التوب) *an-nawb* yang pada mulanya berarti *turun,* kemudian maknanya berkembang sehingga dipahami juga dalam arti *kembali,* yakni kembali ke posisi semula setelah ditinggalkan. Ini mengandung makna introspeksi, menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri. Karena itu, kata ini juga dipahami dalam arti *bertaubat* atau *kembali kepada Allah.*

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk kata (توكّلت) *tawakkaltu* dan bentuk kata kerja masa kini dan datang untuk kata (أنيب) *unîb.* Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau itu untuk mengisyaratkan bahwa penyerahan diri Nabi Muhammad saw. kepada Allah telah terjadi jauh sebelum penolakan kaum musyrikin terhadap dakwah beliau, dan jika demikian, maka *inâbat/kembali*-nya beliau kepada-Nya akan terlaksana secara terus-menerus. Makna inilah yang diisyaratkan oleh penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata *unîb* itu. Bisa juga penggalan ayat di atas dipahami sebagai mengandung *ihtibâk* sehingga keduanya mengandung kedua bentuk kata kerja tersebut, walau tidak tersurat. Yakni seakan-akan beliau menyatakan: Kepada-Nya aku telah bertawakal dan akan terus bertawakal, dan kepada-Nya pula aku akan kembali, sebagaimana pada masa-masa silam aku telah kembali.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa menjadikan Allah sebagai *Wâliy* Pelindung dan Pengatur segala sebab-sebab bagi wujud dan terjadinya sesuatu, (hukum *takwîniy*) menjadikan seseorang bertawakal kepada-Nya, yakni tidak mengandalkan sebab dan faktor-faktor untuk wujud dan terlaksananya sesuatu, tetapi mengarah kepada Allah yang kepada-Nya berakhir semua sebab. Sedang menjadikan-Nya sebagai *Wâliy* dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat, adalah dengan merujuk kepada ketetapan hukum-Nya dalam setiap kasus yang dihadapi dalam kehidupan manusia di dunia ini, dan inilah – menurutnya – yang dimaksud dengan kata (أنيب) *unîb.* Dengan demikian baik dalam *amr takwîniy,* maupun

tasyrî'iy, Rasul saw. mengembalikan keduanya kepada Allah swt. dalam makna yang dikemukakan di atas.

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud oleh ulama ini dengan tidak mengandalkan sebab dan faktor – bukan berarti tidak memperhatikan faktor itu, atau mengabaikannya dalam berupaya meraih apa yang dikehendaki. Bukan, seseorang harus tetap memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan faktor dan sebab-sebab, hanya saja dia harus yakin bahwa yang mewujudkan faktor dan sebab itu adalah Allah swt. Ia tidak dapat berperan tanpa restu-Nya, dan karena itu yang harus diandalkan hanyalah Allah swt.

AYAT 11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan. Dia mengembangbiakkan kamu di dalamnya. Tidak ada sama sekali sesuatu pun yang serupa dengan Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat di atas masih melanjutkan uraian ayat-ayat yang lalu tentang sifat-sifat Allah swt. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Dia adalah *Pencipta langit dan bumi* tanpa ada satu contoh sebelumnya, dan Dia juga Pencipta makhluk-makhluk yang menghuninya – termasuk berhala-berhala. *Dia* telah *menjadikan bagi kamu dari jenis kamu* sendiri *pasangan-pasangan* baik sebagai lelaki (suami) maupun perempuan (istri) *dan* menjadikan pula *dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan* buat masing-masing binatang, baik jantan maupun betina – sehingga kamu dan binatang-binatang itu dapat melanjutkan keturunan. Dengan pengaturan-Nya itu *Dia* terus-menerus *mengembangbiakkan kamu* yakni menjadikan kamu banyak serta merasa bahagia *di dalamnya* yakni dengannya yaitu dengan proses keberpasangan itu. Demikianlah keadaan makhluk sebagaimana dijadikan Allah, yakni semua berpasang-pasangan, tetapi Allah sang Pencipta *tidak ada sama sekali sesuatu pun yang serupa dengan-Nya,* baik dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya, dan dengan demikian, Dia Maha Esa, dan tidak memiliki pasangan, apalagi anak, dan *Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Kata (يذرؤكم) *yadzra'ukum* terambil dari kata (ذرّا) *dzarra'* yang mengandung makna mencipta dan memperbanyak sekaligus menjadikannya sesuatu yang menyenangkan. Dari sini ia diartikan mengembangbiakkan. Kata (فيه) *fihi* yang dirangkaikan dengan kata *yadzra'ukum* itu, berarti *bihi*/ dengannya. Pemilihan kata *fihi* untuk mengisyaratkan betapa proses pengembangbiakan tersebut sangat disukai sehingga menguasai jiwa bagaikan meliputi dan berada di dalam seluruh totalitas makhluk (manusia).

Firman-Nya: (ليس كمثله شيء) *laisa ka mitslihi syai'*, menjadi bahasan yang cukup panjang di kalangan ulama, antara lain pada firman-Nya: (كمثله) *ka mitslihi.* Ini karena (كـ) *kâf* berfungsi mempersamakan sesuatu dengan yang lain, demikian juga kata *mitsl* yang biasa diartikan *serupa* atau *seperti.* Dari sini, sementara ulama memahami huruf (كـ) *kâf* tersebut hanya berfungsi sebagai penguat, sehingga penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan: *"Sungguh tidak ada sama sekali sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* Ada juga yang memahaminya secara harfiah, yakni: "Tidak ada yang seperti sepertinya." Dalam arti kalau yang seperti sepertinya saja tidak ada, maka tentu lebih-lebih lagi yang seperti dengan-Nya. Ada juga yang memahami kata *mitsl* dalam arti sifat, sehingga penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: "Tidak ada satu pun yang seperti dengan Allah sifat-Nya."

Menurut al-Biqâ'i kata (مثل) *mitsl* pada mulanya berarti sesuatu itu sendiri, atau wujud dan bentuknya. Dari sini – tulisnya – jika penggalan ayat ini tanpa huruf *kâf* yang berarti *seperti,* maka boleh jadi ada saja orang yang kepala batu memahaminya dalam arti *Dia bukan sesuatu.* Bukankah kata (ليس) *laisa* berfungsi menafikan dan kata *mitsl* berarti berarti sesuatu, sehingga sepintas pandangan si kepala batu itu ada benarnya. Tetapi dengan adanya huruf *kâf* itu, maka tertampiklah sikap si kepala batu tadi. Demikian al-Biqâ'i.

AYAT 12

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

﴿١٢﴾

"Milik-Nya perbendaharaan langit dan bumi. Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan. Sesungguhnya Dia terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui."

Siapa yang membuat atau mencipta sesuatu, boleh jadi tidak menguasainya, untuk itu ayat di atas melanjutkan penggambaran kuasa Allah dengan menyatakan bahwa: *Milik-Nya* dan di bawah kendali pengaturan-Nya *perbendaharaan langit dan bumi* serta kunci-kuncinya *Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki* yakni buat siapapun bukan berdasar keimanan dan kekufuran seseorang tetapi berdasar hukum-hukum perolehan rezeki yang ditetapkan-Nya – dan itulah cerminan kehendak-Nya *dan menyempitkan*-nya bagi yang tidak memenuhi hukum-hukum itu. *Sesungguhnya Dia* saja, tidak ada selain-Nya *terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui.*

Kata (مقاليد) *maqâlîd* adalah bentuk jamak dari kata (مقلاد) *miqlâd* atau (مقليد) *miqlîd* yakni *kunci.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata ini tidak memiliki bentuk tunggal dan bahwa ia terambil dari kata *at-taqlîd* yang bermakna *keharusan.* Ada lagi yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persia atau selainnya. Apapun makna atau asalnya, yang jelas penggalan ayat di atas bermaksud menegaskan bahwa Allah yang memiliki segala sesuatu serta Dia pula yang menguasai dan mengendalikan segala persoalan yang berada di langit dan di bumi, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Ayat di atas antara lain bermaksud menekankan bahwa segala macam kebajikan dan rezeki yang bersumber dari langit dan bumi – kesemuanya – berada di bawah kekuasaan dan kendali Allah swt. Dia yang menganugerahkan dan Dia pula yang menghalangi perolehannya, sekaligus Dia yang menetapkan kadar perolehan setiap makhluk.

Ayat di atas tidak menggunakan kalimat (لمن يشاء) *liman yasyâ'/bagi siapa yang Dia kehendaki* ketika menguraikan penyempitan rezeki, berbeda dengan ketika berbicara tentang pelapangan rezeki. Hal ini sejalan dengan tuntunan al-Qur'ân yang tidak menisbahkan sesuatu yang berkesan buruk terhadap Allah swt.

Ditutupnya ayat di atas dengan penegasan bahwa: *Sesungguhnya Dia terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui* bertujuan menjelaskan sebab pelapangan dan penyempitan rezeki itu. Yakni itu semua berdasar pengetahuan-Nya tentang kebutuhan makhluk terhadap rezeki, juga pengetahuan-Nya tentang sikap mereka setelah perolehannya. Semua diberikan sesuai kebutuhan dan manfaatnya buat mereka. Karena itu, hendaklah semua yakin bahwa rezeki yang diperolehnya secara halal adalah yang terbaik untuknya – berdasar ilmu Allah – dan karena itu pula rezeki tidak perlu diraih dengan cara yang haram, karena cara demikian pasti membawa bencana bagi yang bersangkutan.

AYAT 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

"Dia telah mensyariatkan buat kamu dari agama, apa yang telah pernah diwasiatkan. Nya kepada Nûḥ dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrâhîm, Mûsâ dan 'Îsa (yakni): Laksanakanlah agama dan janganlah berpecah belah di dalamnya. Amat besar bagi orang-orang musyrik, apa yang engkau seru mereka kepadanya. Allah memilih kepadanya siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepadanya siapa yang kembali."

Kelompok ayat-ayat ini masih juga berbicara tentang wahyu, tetapi dari segi kandungannya, yaitu agama yang diturunkan Allah Yang Maha Esa untuk menjadi pegangan bagi seluruh manusia.

Kendati ayat di atas merupakan awal ayat pada kelompok ini, namun hubungannya dengan ayat yang lalu masih sangat erat. Kalau akhir ayat-ayat yang lalu telah menegaskan bahwa segala sesuatu di bawah kendali Allah swt., dan Dia adalah Penganugerah rezeki, maka ayat di atas menjelaskan wewenang-Nya menetapkan hukum dan syariat yang mestinya diikuti oleh semua makhluk karena Dialah Penguasa dan Pengendali. Di sisi lain, penganugerahan tuntunan dan syariat itu merupakan salah satu bentuk rezeki yang bersifat *maknawiyah*. Ayat di atas menyatakan: *Dia telah*

tidak disertai oleh sedikit keraguan atau kebencian. Sementara ulama memahaminya dalam arti penerimaan yang bersifat khusus, sebagaimana dilakukan oleh tokoh-tokoh al-Anshâr di Madinah ketika mereka menyambut para muhâjirîn dari Mekah. Huruf (لـ) *lâm* pada kata (لربّهم) *lirabbihim* berfungsi menguatkan penerimaan seruan itu, karena itu penulis menjelaskannya dalam arti "benar-benar *memenuhi seruan Tuhan mereka*".

Kata (شورى) *syûrâ* terambil dari kata (شور) *syaur*. Kata *syûrâ* bermakna *mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain.* Kata ini terambil dari kalimat (شرت العسل) *syirtu al-'asal* yang bermakna: *Saya mengeluarkan madu (dari wadahnya).* Ini berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu di mana pun dia ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapa pun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Untuk jelasnya rujuklah pada QS. Âl 'Imrân [3]: 159.

Kata (أمرهم) *amruhum/urusan mereka* menunjukkan bahwa yang mereka musyawarahkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan urusan mereka serta yang berada dalam wewenang mereka. Karena itu masalah ibadah *mahdhah/murni* yang sepenuhnya berada dalam wewenang Allah tidaklah termasuk hal-hal yang dapat dimusyawarahkan. Di sisi lain, mereka yang tidak berwenang dalam urusan dimaksud, tidaklah perlu terlibat dalam musyawarah itu, kecuali jika diajak oleh yang berwenang, karena boleh jadi yang mereka musyawarahkan adalah persoalan rahasia antar mereka.

Al-Qur'ân tidak menjelaskan bagaimana bentuk *syûrâ* yang dianjurkannya. Ini untuk memberi kesempatan kepada setiap masyarakat menyusun bentuk *syûrâ* yang mereka inginkan sesuai dengan perkembangan dan ciri masyarakat masing-masing. Perlu diingat bahwa ayat ini turun pada periode di mana belum lagi terbentuk masyarakat Islam yang memiliki kekuasaan politik, atau dengan kata lain sebelum terbentuknya negara Madinah di bawah pimpinan Rasul saw. Turunnya ayat yang menguraikan *syûrâ* pada periode Mekah, menunjukkan bahwa bermusyawarah adalah anjuran al-Qur'ân dalam segala waktu dan berbagai persoalan yang belum ditemukan petunjuk Allah di dalamnya.

Firman-Nya: (ومما رزقناهم ينفقون) *wa mimmâ razaqnâhum yunfiqûn*, mengisyaratkan bahwa kaum yang beriman itu bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga dapat memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan menengah mereka sehingga dapat membantu orang lain.

Sementara ulama menggarisbawahi, bahwa kendati semua yang berada dalam genggaman tangan seseorang dia nafkahkan untuk siapa pun, pada hakikatnya ia juga masih baru memberi sebagian dari rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya. Betapa tidak, bukankah masih banyak rezeki lainnya yang diperoleh misalnya rezeki kehidupan, udara segar dan pemandangan yang indah dan lain-lain sebagainya, yang tidak luput sesaat pun dari manusia.

AYAT 39-40

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim – mereka – mereka saling membela. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (jaminan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim."

Sebelum ini pada ayat 37 telah dinyatakan bahwa dada mereka demikian lapang sehingga memaafkan siapa yang bersalah. Untuk menghindarkan kesan lemah, dan tidak memiliki harga diri, ayat di atas menekankan bahwa: *Dan* yang akan memperoleh kenikmatan abadi itu juga adalah *orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim – mereka* – yakni mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, *mereka* selalu *saling membela,* dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, pelakunya pun menjadi jera, *dan balasan suatu kejahatan* apapun kejahatan itu – *adalah kejahatan yang serupa* lagi seimbang. Ini demi wujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi.

Selanjutnya karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Maka barang siapa memaafkan* yakni sedikit pun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutannya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis *dan berbuat baik* terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, *maka pahalanya* dia akan peroleh *atas* jaminan dan tanggungan *Allah.* Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu.

Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya, karena

sesungguhnya Dia Yang Maha Esa dan Kuasa itu *tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan rahmat bagi *orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya, sehingga melanggar hak-hak pihak lain.

Kata (ينتصرون) *yantashirûn* terambil dari kata (نصر) *nashara* yakni *membantu/membela.* Ar-Râghib al-Ashfahâni memahami kata (الإنتصار) *al-intishâr* dan (الإستنصار) *al-istinshâr* dalam arti *meminta bantuan.* Atas dasar itu kata tersebut mengandung arti *saling bantu membantu.* Ini mengisyaratkan bahwa kaum mukminin selalu memelihara persatuan dan kesatuan *juga* apabila salah seorang di antara mereka ditimpa kesulitan atau penganiayaan, maka kaum mukminin akan tampil membantunya.

Bisa juga kata tersebut berarti *membela diri* sehingga ini mengisyaratkan bahwa seorang mukmin memiliki rasa harga diri yang tinggi. Ia tidak akan menerima penganiayaan, dan akan tampil sendiri melakukan pembelaan.

Ayat 39 di atas yakni *apabila mereka diperlakukan dengan zalim – mereka – mereka saling membela,* merupakan mukadimah dari izin memerangi kaum musyrikin yang turun setelah Nabi saw. tiba di Madinah. Di sana Allah berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu" (QS. al-Hajj [22]: 39). Di sisi lain, ini membuktikan bahwa seorang mukmin tidak akan rela dilecehkan apalagi dianiaya. Memang jika kekuatan untuk mengelakkan atau menangkis penganiayaan belum lagi dimiliki, maka sifat tabah dan sabarlah yang dianjurkan.

Al-Biqâ'i menilai bahwa ayat-ayat di atas mengajak kepada tiga keutamaan pokok. Pertama *ilmu,* kedua *kesucian* jiwa dan ketiga *keberanian.* Pujian tentang pemenuhan seruan Ilahi dan shalat adalah ajakan kepada pengetahuan. Anjuran untuk bernafkah adalah ajakan untuk kesucian, sedang pembelaan setelah dianiaya adalah keberanian. Selanjutnya pembatasan pembalasan yang serupa dengan kejahatan yang diderita merupakan ajakan untuk moderasi dalam segala hal, dan inilah keadilan. Dengan demikian, hal terakhir ini mencakup ketiga keutamaan yang disebut terdahulu. Ini karena siapa yang mengetahui keserupaan, maka dia adalah seorang yang berpengetahuan, dan siapa yang bermaksud melaksanakannya tanpa melampaui batas, maka dia adalah seorang yang memiliki jiwa yang

suci dan siapa yang membatasi diri dalam pelaksanaan hal tersebut, maka dia adalah pemberani. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Firman-Nya: (إنّه لا يحبّ الظّالمين) *innahu lâ yuḥibbu azh-zhâlimîn/ sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim,* dipahami oleh sementara ulama sebagai mengandung makna bahwa Allah bukannya menganjurkan untuk memaafkan yang zalim itu, karena Dia senang kepadanya, tetapi Dia pada hakikatnya tidak menyukainya. Anjuran ini disebabkan karena Allah hendak memberi ganjaran bagi yang teraniaya dan memberikan maaf karena cinta-Nya kepada *iḥsân* dan orang-orang *muḥsin.* Atau dapat juga mengisyaratkan bahwa Allah tidak menyukai siapa yang melampaui batas dalam membalas, karena pelampauan batas dalam pembalasan itu pun adalah penganiayaan.

AYAT 41-43

وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى
الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Dan sungguh orang yang membela diri sesudah ia teraniaya, maka mereka itu tidaklah ada atas mereka satu jalan pun. Jalan hanyalah atas orang-orang yang berbuat zalim terhadap manusia serta melampaui batas di bumi tanpa ḥaq. Mereka itulah – bagi mereka siksa yang pedih. Dan sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."

Anjuran memaafkan sebagaimana kandungan ayat yang lalu, boleh jadi menimbulkan kesan larangan melakukan pembalasan secara adil, karena itu ayat di atas menekankan bahwa: *Dan sungguh orang yang* berusaha *membela diri sesudah ia teraniaya* walau setelah berlalu waktu yang lama, *maka mereka itu tidaklah ada atas mereka satu jalan pun* untuk mengecamnya apalagi menilainya berdosa dan dijatuhi sanksi. Sesungguhnya *jalan* untuk mengecam dan menilai berdosa *hanyalah atas orang-orang yang* dengan sengaja *berbuat zalim terhadap manusia serta melampaui batas di* muka *bumi tanpa ḥaq. Mereka itulah* yang sungguh jauh kebejatan moralnya dan *bagi mereka siksa yang pedih.* Demikianlah tuntunan Allah, *dan sungguh* Allah bersumpah bahwa *siapa yang bersabar* menghadapi kezaliman sehingga tidak melakukan pembalasan *dan memaafkan* yang menganiayanya – selama tidak menyebabkan

bertambahnya kezaliman – maka *sesungguhnya* perbuatan *yang demikian itu* luhurnya *termasuk hal-hal yang diutamakan,* hal yang hendaknya dilakukan oleh orang yang mempunyai akal sehat. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, ajakan untuk memaafkan bukanlah pembatalan terhadap kebolehan membalas, ia hanya tuntunan untuk meraih keutamaan yang tinggi.

Sementara ulama berpendapat bahwa anjuran untuk memaafkan adalah terhadap penganiaya yang menyesali perbuatannya, sedang anjuran untuk membalas setimpal adalah terhadap penganiaya yang tetap membangkang. Tetapi anjuran ini baru diterapkan bila yang bermaksud membalas memiliki kemampuan membalas dengan tepat.

AYAT 44

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَى مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya satu pembimbing pun sesudahnya, dan engkau akan melihat orang-orang yang zalim itu – ketika mereka telah melihat siksa – berkata: "Adakah kiranya jalan kembali?"

Apapun yang ditempuh oleh seorang mukmin, membalas setimpal atau memaafkan, maka itu tidak keluar dari tuntunan Ilahi, dan dengan keimanan dan perlakuannya itu, ia telah mendapat petunjuk. Siapa yang memperoleh petunjuk-Nya, maka tidak satu pun yang dapat menyesatkannya, *dan siapa yang disesatkan Allah* akibat kebejatan dan kecenderungan hatinya untuk sesat, *maka tidak ada* juga *baginya satu pembimbing pun sesudahnya* yakni sesudah Allah memperlakukannya dengan perlakuan itu. Engkau – wahai yang mendengar pesan ini – akan melihat orang-orang sesat dan zalim itu, berlaku sangat angkuh dan melampaui batas sebelum mereka melihat siksa, *dan engkau akan melihat* mereka yakni *orang-orang yang zalim itu – ketika mereka telah melihat siksa* – dalam keadaan hina dina sambil senantiasa mendengar mereka *berkata: "Adakah kiranya jalan* apa saja untuk *kembali* ke dunia guna memperbaiki diri?"

AYAT 45-46

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ

ءَامَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ
فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ أَوْلِيَاءَ يَنْصُرُونَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَنْ
يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

Dan engkau akan melihat mereka dihadapkan kepadanya tertunduk akibat kehinaan, mereka melihat dengan pandangan sembunyi-sembunyi. Dan orang-orang yang beriman telah berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim berada dalam azab yang kekal. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa mereka pasti akan melihat siksa, ayat di atas menjelaskan kedekatan posisi mereka dari siksa yang mereka hadapi itu. Allah berfirman: *Dan engkau* – siapa pun engkau yang hadir di arena itu – *akan melihat* juga *mereka* orang-orang zalim itu, *dihadapkan* dari saat ke saat *kepadanya* yakni para malaikat menghadapkan mereka ke neraka tempat penyiksaan dan ketika itu mereka *tertunduk akibat kehinaan,* dan terus-menerus *mereka melihat dengan pandangan sembunyi-sembunyi* yakni mencuri pandangan karena takut akan siksa yang segera akan menimpa. *Dan orang-orang yang beriman telah* yakni ketika itu pasti akan *berkata* ketika melihat keadaan mereka itu bahwa: *"Sesungguhnya orang-orang yang rugi* serta mantap dan sempurna kerugiannya *ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri* dengan pengingkaran mereka terhadap ajakan Rasul, *dan* mereka juga amat rugi karena kehilangan *keluarga mereka* yang beriman, atau yang durhaka dan tersiksa juga tapi di tingkat neraka yang lain dan tidak dapat membantu. Kerugian itu pasti mereka akan rasakan *pada hari Kiamat.*

Setelah menegaskan hakikat di atas kepada semua pihak diingatkan bahwa: *Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya itu *berada dalam azab yang kekal. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung* seperti yang tadinya mereka harapkan dari tuhan-tuhan yang selama ini mereka sembah. Mereka tidak mempunyai pelindung *yang dapat menolong mereka* dari siksa tersebut *selain Allah* Yang Maha Esa. Tetapi Allah telah menetapkan tidak akan membantu orang yang zalim dan yang telah disesatkan oleh Allah akibat kebejatan mereka sendiri, *dan siapa yang*

disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya – akibat kesesatannya itu *sesuatu jalan pun* untuk memperoleh petunjuk, dan tentu siapa yang tidak memperoleh petunjuk tidak juga memperoleh keselamatan.

Firman-Nya: (ينظرون من طرف خفيّ) *yanzhurûna min tharfin khafiyyin/ melihat dengan pandangan sembunyi-sembunyi* menggambarkan keadaan hina, takut menghadapi aneka siksa. Mereka takut kepada siksa tapi dalam saat yang sama takut juga terlengah sehingga siksa menimpanya secara tiba-tiba tanpa dapat berusaha menghindar. Keadaannya ketika itu serupa dengan seorang yang menanti pukulan, dia sangat takut sambil menanti jatuhnya pukulan itu. Atau seperti seorang yang dikejar oleh musuh. Dia berlari secepat mungkin dan dari saat ke saat dia menoleh ke belakang – terdorong oleh rasa ingin tahu – untuk melihat musuh yang mengejarnya itu.

Ucapan orang-orang beriman di atas, di samping untuk menggambarkan kesyukuran mereka karena terhindar dari siksa, juga sebagai tambahan kecaman terhadap orang-orang zalim itu, karena tidak mustahil ucapan tersebut terdengar atau bahkan ditujukan kepada mereka. Demikian pendapat banyak ulama. Thabâthabâ'i memahami ucapan tersebut bukan dari semua orang beriman, tetapi orang-orang yang sempurna keimanannya yang mendapat izin untuk bercakap, dengan percakapan yang benar. Pendapatnya ini berbeda dengan pendapat al-Biqâ'i yang memahami kata (الّذين آمنوا) *alladzîna âmanû* dalam arti orang-orang beriman, baik dalam peringkat iman yang paling rendah maupun yang tertinggi. Pendapat ini didukung oleh penggunaan kata tersebut yang menggambarkan terjadinya iman – walau dalam bentuk sangat sederhana. Pendapat Thabâthabâ'i dapat didukung seandainya ayat di atas menggunakan kata *al-mu'minûn* yakni orang mukmin yang mantap keimanannya.

Firman-Nya: (وأهليهم) *wa ahlîhim* dipahami dalam arti *kehilangan keluarga mereka,* ada juga yang memahaminya dalam arti kehilangan pasangan-pasangan mereka dari para bidadari yang tadinya telah disiapkan Allah dan akan mereka peroleh jika mereka beriman.

Kata (سبيل) *sabîl* yang digunakan di atas berbentuk *nakirah/infinitive* yang dikemukakan dalam konteks menafikan jalan. Ini berarti yang dinafikan adalah semua jalan yang memungkinkan mengantar ke arah yang dituju. Kalau *sabîl* yang biasanya digunakan menggambarkan jalan kecil saja sudah tidak ditemukan, tentu lebih-lebih lagi jalan yang besar atau (صراط) *shirâth*. Rujuklah ke QS. al-Fâtihah untuk memahami perbedaan antara kata *sabîl* dan *shirâth*!

AYAT 47

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لاَ مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِنْ مَلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَكِيرٍ ﴿٤٧﴾

"Patuhilah Tuhan kamu sebelum datang satu hari yang tiada pembatalan baginya dari Allah. Tidak ada bagi kamu sedikit tempat perlindungan pun pada hari itu, dan tiada (pula) bagi kamu kemampuan pengingkaran."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahaya yang menanti mereka yang tidak memperkenankan seruan Allah dan Rasul-Nya serta berkeras untuk sesat, maka ayat di atas kembali mengajak semua pihak untuk memenuhi seruan-Nya. Ayat di atas menyatakan: *Patuhilah* secara sungguh-sungguh seruan *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu* yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan yang tercantum dalam kitab suci-Nya, *sebelum datang satu hari* yakni hari Kiamat *yang tiada pembatalan baginya dari Allah,* baik pembatalan keniscayaannya, maupun pengurangan waktu dan tempatnya. Kalau demikian, maka *tidak ada* juga *bagi kamu sedikit tempat perlindungan pun pada hari itu* dari segala hal yang mengkhawatirkan kamu *dan tiada* pula *bagi kamu kemampuan pengingkaran* terhadap dosa-dosa kamu, karena para malaikat mencatat aktivitas kamu, anggota badan kamu pun menjadi saksi terhadap diri kamu, dan kamu sendiri akhirnya mengakui dosa-dosa kamu.

Ayat di atas menggunakan kata (ربّكم) *Rabbikum/Tuhan Pemelihara kamu,* ketika mengajak manusia untuk memenuhi seruan Allah. Ini mengisyaratkan bahwa seruan-Nya itu adalah seruan Tuhan Pemelihara, Pembimbing dan yang selama ini selalu berbuat baik kepada kamu. Jika demikian, sungguh wajar seruan itu diperkenankan. Huruf (لـ) *lâm* yang menyertai kata (لربّكم) *li Rabbikum* berfungsi menguatkan keterikatan seruan itu kepada Allah. Huruf *lâm* semacam ini, dinamai oleh para pakar bahasa *lâm at-tablîgh* atau *lâm at-tabyîn.*

Firman-Nya: (لا مردّ له من الله) *lâ maradda lahu min Allâh/ tiada pembatalan baginya dari Allah,* dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti tidak ada keraguan atasnya, serupa dengan yang berulang-ulang dinyatakan al-Qur'ân tentang keniscayaan Kiamat yang tidak dapat dielakkan.

AYAT 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلاَّ الْبَلاَغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا

ٱلْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

"Maka jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutusmu atas mereka sebagai pengawas. Tidak lain atasmu kecuali hanyalah menyampaikan. Dan sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karenanya. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka (niscaya mereka kufur), karena sesungguhnya manusia amat kufur."

Ayat yang lalu mengajak semua manusia untuk memenuhi seruan Allah, ayat di atas menjelaskan salah satu aspek bila yang diajak enggan memenuhi seruan itu. Sepintas dapat dikatakan bahwa mestinya ayat di atas menyatakan "maka jika kamu berpaling," tetapi ia menggunakan kalimat "maka jika mereka berpaling." Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan betapa Allah tidak butuh kepada mereka dan betapa mereka tidak wajar untuk diajak berbicara. Ayat di atas menyatakan: *Maka jika mereka berpaling*, enggan menyambut seruan Allah yang engkau – wahai Nabi Muhammad – sampaikan itu, *maka* engkau tidak perlu risau, karena *Kami tidak mengutusmu atas mereka sebagai pengawas* yang memaksa mereka beriman. Karena itu berpaling pulalah dari mereka, tetapi tanpa menghentikan seruanmu, atau kalau mereka berpaling, maka itu bukan kesalahanmu, dan tidak ada juga dosa atasmu, karena *tidak lain atasmu* yakni tidak ada kewajiban bagimu *kecuali hanyalah menyampaikan* seruan itu dan hal itu telah engkau lakukan. Keberpalingan mereka adalah akibat perangai buruk yang menyertai sikap manusia durhaka. *Dan* memang *sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia* secara umum *sesuatu* yang merupakan dampak *rahmat* yang bersumber *dari Kami* semata-mata, seperti kesehatan, limpahan harta, kedudukan dan sebagainya *dia bergembira ria karenanya* yakni dia lupa kepada Allah Penganugerah rahmat itu. *Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka* sendiri niscaya mereka kufur, enggan mensyukuri nikmat-Nya, *karena sesungguhnya manusia* secara umum *amat kufur* kepada nikmat Allah.

Penyebutan kata (الإنسان) *al-insân/manusia* – padahal bisa saja untuk ayat ini digunakan penggati nama yakni kata "dia" – bertujuan menekankan kecaman sekaligus untuk memberi kesan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk lengah. Dengan nikmat dia cenderung melupakan

Allah, dan dengan petaka dia larut dalam kesedihan dan juga melupakan-Nya.

Kata (الإنسان) *al-insân* berbentuk tunggal. Yang dimaksud di sini adalah jenis manusia, sehingga ia mengandung makna jamak. Agaknya penggunaan bentuk tunggal itu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang diuraikan di sini merupakan perangai manusia secara umum, yang memang dilengkapi Allah dengan potensi baik dan buruk. Daya tarik keburukan sering kali lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Perangai buruk itu baru dapat dielakkan jika seseorang ber-*mujahadah* yakni bersungguh-sungguh menekan hawa nafsunya dan menghiasi diri dengan tuntunan agama.

Al-Biqâ'i memperoleh kesan bahwa penggunaan bentuk tunggal itu, sebagai isyarat bahwa manusia sering kali tidak memperhatikan kesulitan orang lain, disebabkan karena dia memiliki sikap tergesa-gesa dan tidak mampu bersabar. Penggunaan kata ganti yang juga berbentuk tunggal yakni kata (بها) *bihâ/karenanya* mengisyaratkan sifat egoisme manusia. Dia akan bergembira dengan dampak rahmat itu, walau seluruh penduduk bumi dalam penderitaan dan kesusahan. Kegembiraannya itu, menjadikan dia lengah dan tidak memperhatikan apa yang bermanfaat baginya yakni bersyukur kepada Allah atas rahmat-Nya itu. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Kata (إذا) *idzâ* yang di atas penulis terjemahkan *apabila,* digunakan al-Qur'ân untuk sesuatu yang sering kali terjadi, atau pasti akan terjadi, berbeda dengan kata (إن) *in* yang penulis terjemahkan dengan *jika.* Ini digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau tidak banyak terjadi. Dengan demikian, ayat di atas menggambarkan banyak rahmat yang dilimpahkan Allah kepada manusia, berbeda dengan kesusahan yang hanya sedikit atau sekali-sekali dibandingkan dengan rahmat itu.

AYAT 49-50

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki

dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Ayat ini dapat berhubungan dengan ayat lalu yang mengecam manusia karena lengah dan melupakan Allah, padahal semestinya Dia mengingat-Nya. Betapa tidak demikian, nikmat yang diperoleh demikian juga petaka yang dialami, kesemuanya bersumber dan atas izin Allah karena *milik Allah* wewenang penciptaan dan pengaturan *kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki* walau makhluk enggan menerimanya. Manusia semua sama dalam kemanusiaan, sama pula dalam hal hubungan seks, terkadang mereka mendambakan anak laki-laki, tetapi kehendak Allah Yang Maha mutlak kekuasaan dan pengaturan-Nya yang berlaku. *Dia memberikan anak-anak perempuan* saja *kepada siapa yang Dia kehendaki* untuk memberinya anak perempuan walau yang bersangkutan mendambakan anak laki-laki *dan memberikan anak-anak laki-laki* saja *kepada siapa yang Dia kehendaki* untuk memberinya anak laki-laki, *atau Dia menganugerahkan kedua jenis, laki-laki dan perempuan* kepada siapa yang dikehendaki-Nya *dan Dia* juga Yang Maha Kuasa itu *menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki* menjadi mandul. *Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui* sebab-sebab dan faktor-faktor yang mengakibatkan hal-hal yang disebut di atas *lagi Maha Kuasa* atas segala sesuatu.

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat di atas merupakan penjelasan atas apa yang diuraikan sebelumnya. Uraian lalu itu menimbulkan pertanyaan mengapa Allah menganugerahi manusia potensi baik dan buruk, menerima aneka nikmat dan cobaan-Nya. Namun mengapa Allah tidak menciptakan mereka dalam bentuk sempurna sehingga menerima nikmat sambil mensyukuri-Nya dan tertimpa musibah dengan tabah dan sabar? Mengapa juga silih berganti kenikmatan dan penderitaan yang mereka alami? Mengapa harus demikian, dan mengapa mereka tidak seperti benda-benda tak bernyawa, tidak mengalami kenikmatan atau penderitaan? Nah, untuk menjawab semua itu, ayat di atas menegaskan kekuasaan mutlak Allah menyangkut pengaturan alam raya ini. Yakni Dialah yang berwenang penuh mencipta dan mengatur keadaan semua makhluk-Nya. Jawaban ini adalah jawaban yang bersifat umum, yang sesuai dengan konteks larangan memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan khusus Allah swt. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Firman-Nya: (يخلق ما يشاء) *yakhluqu mâ yasyâ'/Dia mencipta apa yang Dia kehendaki* merupakan satu redaksi singkat yang bertujuan mendorong pendengarnya untuk berpikir tentang hikmah di balik kehendak-Nya itu. Penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: Hendaklah kamu memperhatikan dan mencari hikmah di balik peringkat dan keanekaragaman makhluk-makhluk Allah dan mengapa Allah menciptakannya demikian. Sebagaimana Dia menciptakan malaikat dalam kondisi yang menjadikan mereka meraih peringkat kebajikan akhlak yang sempurna, Dia juga menciptakan binatang tanpa mengenal peringkat budi. Di sisi lain Dia menciptakan manusia berpotensi memiliki potensi baik dan buruk, yang memungkinkannya untuk meningkat dalam kedua potensi itu sesuai dengan peringkat akal masing-masing dan lingkungan yang menjadi teladan atau percontohannya. Allah menciptakan manusia memiliki potensi untuk membedakan antara nikmat dan lawannya agar dia dapat menanjak ke derajat yang tinggi atau meluncur ke jurang yang dalam, sesuai dengan pilihan masing-masing. Fitrah manusia tidak dapat sama dengan fitrah malaikat, akibat perbedaan alam manusia yang bersifat material. Karena itu penghuni bumi tidak mungkin sama dengan malaikat yang hidup di alam ruh, karena perbedaan alam ruh dan alam materi. Karena itu ketika manusia pertama diciptakan Allah dan tiba masa dia melakukan hubungan dengan pasangannya, dengan munculnya aneka potensi pada dirinya, ketika itu dia dipindahkan dari alam ruh ke alam materi sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya kepada pasangan manusia itu: *"Turunlah kamu berdua darinya bersama-sama"* (QS. Thâhâ [20]: 123). Namun demikian, Allah tidak menutup terhadap jenis manusia pintu-pintu guna meraih kesempurnaan. Dia menciptakannya dalam keadaan pertengahan antara malaikat dan binatang. Dia menganugerahkannya unsur materi dan unsur ruhani, Dia juga tidak membiarkannya tanpa bimbingan melalui perantara-perantara yang silih berganti datang untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk Ilahi. Nah, bila mereka mengikuti petunjuk itu, mereka akan menyusul tergabung dalam kelompok penyandang akhlak malaikat hingga dia sampai ke satu tingkat di mana jenis manusia sebanding dengan para malaikat dalam hal keutamaan. Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah pada QS. Thâhâ [20]: 123-124: Dia berfirman:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ، وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, maka jika datang kepada kamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat tidak juga akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Pengulangan kata (يشاء) *yasyâ'* dalam firman-Nya: (يهب لمن يشاء إناثا) *yahabu liman yasyâ'u inâtsan* dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai isyarat bahwa yang dimaksud adalah penganugerahan anak-anak perempuan saja untuk orang-orang tertentu. Demikian juga dengan firman-Nya: (ويهب لمن يشاء الذكور) *wa yahabu liman yasyâ'u adz-dzukûr* yakni penganugerahan anak laki-laki saja untuk orang-orang lain. Sedang kata (يشاء) *yasyâ'* bagi yang dianugerahi anak laki-laki dan perempuan tidak diperlukan lagi karena ia adalah gabungan dari apa yang disebut sebelumnya, sehingga otomatis yang perempuan adalah kehendak-Nya dan yang laki-laki pun demikian.

Penganugerahan Allah itu tentu saja berdasar hukum-hukum perolehan keturunan yang ditetapkan-Nya. Hingga kini, manusia belum banyak mengetahui tentang hal tersebut apalagi bagaimana cara memperoleh anak laki-laki atau perempuan. Yang diketahui hingga kini antara lain barulah hakikat ilmiah yang menyatakan ada dua kromosom yang merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog yaitu yang dilambangkan dengan (XX), sedang pada laki-laki sebagai pasangan yang tidak homolog adalah (XY). Jika X pada laki-laki bertemu dengan X yang ada pada wanita, maka anak yang lahir adalah perempuan, sedang jika X bertemu dengan Y maka anak yang lahir adalah laki-laki. Nah, Allah Maha Mengetahui dan mencipta serta mengatur itu semua.

Penggunaan bentuk *definit/ma'rifah* pada firman-Nya: (الذكور) *adz-dzukûr/anak-anak laki-laki* berbeda dengan (إناثا) *inâtsan/anak-anak perempuan* yang menggunakan bentuk *indefinit/nakirah* yang dipahami oleh banyak ulama sebagai isyarat tentang apa yang selalu berada dalam benak masyarakat Arab menyangkut dambaan mereka terhadap anak laki-laki. Pendapat ini agaknya dia pahami atas dasar bahwa huruf *alif* dan *lâm* pada kata (الذكور) *adz-dzukûr* itu adalah yang diistilahkan oleh pakar-pakar bahasa Arab dengan (العهد) *al-'ahd* yakni yang menunjukkan apa yang terlintas dalam benak.

AYAT 51

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلاَّ وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Dan tidak terjadi bagi seorang manusia bahwa dia diajak berbicara oleh Allah kecuali dengan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu mewahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."

Ayat-ayat kelompok ini kembali menguraikan tentang wahyu dari segi cara Allah menyampaikannya kepada para nabi. *Dan tidak* ada kemungkinan *terjadi bagi seorang manusia bahwa dia diajak berbicara oleh Allah* yakni diberi informasi oleh-Nya *kecuali dengan wahyu* yakni "pencampakan" informasi secara cepat ke dalam kalbunya tanpa perantara siapa pun *atau di belakang tabir* yakni dengan cara memperdengarkan "suara" tanpa si pendengar dapat melihat pembicaranya *atau dengan mengutus seorang utusan* yakni malaikat yang dapat dilihat atau dirasakan kehadirannya dan didengar suaranya *lalu* sang malaikat itu *mewahyukan* dari saat ke saat *kepadanya*, yakni menyampaikan informasi Allah itu secara cepat penyampaian yang dilakukan *dengan seizin-Nya* tentang *apa yang Dia*, yakni Allah swt. *kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*

Kalimat (يكلّمه الله) *yukallimahu Allâh/ diajak berbicara oleh Allah* tentu saja tidak boleh dipahami dalam arti percakapan seperti halnya makhluk. Banyak uraian ulama yang berbeda-beda tentang apa yang dimaksud dengan

kalâm Allah itu. Yang pasti bahwa *kalâm Allah* atau apa saja redaksi yang mengesankan adanya persamaan antara Allah dan manusia bahkan makhluk, harus segera dipahami bahwa hakikat keduanya tidaklah sama, karena "Tidak ada yang serupa dengan-Nya". Kita dapat menyimpulkan bahwa percakapan di sini bermakna 'dipahaminya apa yang hendak disampaikan Allah oleh objek yang dipilihnya.'

Ayat di atas mengemukakan tiga cara. Yang pertama langsung, tanpa menyebut satu kondisi atau syarat. Sedang yang kedua disertai dengan satu kondisi, atau syarat yaitu "di belakang hijâb", dan yang ketiga berupa kehadiran utusan untuk menyampaikan wahyu itu.

Cara pertama dapat bermacam-macam. Menurut al-Biqâ'i, kata (وحيا) *wahyan/wahyu* di sini dapat mencakup pemberian informasi tanpa perantara dan dengan cara yang tersembunyi. Ia dapat juga berbentuk ilham atau mimpi atau juga dengan cara yang lain, baik Allah menganugerahkan kepada yang menerima wahyu itu kemampuan mendengar – dan ini adalah peringkat tertinggi – atau juga disertai dengan pandangan maupun tidak. Termasuk dalam bagian ini "wahyu-Nya" kepada ibu Nabi Mûsâ as. (baca QS. al-Qashash [28]: 7) atau kepada lebah (QS. an-Nahl [16]: 68), atau kepada langit (QS. Fushshilat [41]: 12). Menganugerahkan kepada hal-hal tesebut potensi yang dengannya diperoleh manfaat, serupa dengan menganugerahkan kepada manusia potensi berbicara lalu kemampuan mengekspresikannya. Demikian al-Biqâ'i yang kemudian mengutip pendapat sufi besar Syihâbuddin as-Suhrawardi yang menyatakan bahwa pengetahuan yang bersifat *ladunny* yang terdapat dalam kalbu orang-orang yang mengkonsentrasikan dirinya kepada Allah adalah bagian dari *mukâlamah/pembicaraan* itu.

Kata (وراء) *warâ'* bukan berarti di belakang yakni antonim depan tetapi dalam arti *di luar sesuatu.* Ini serupa dengan kalimat (والله من وراءهم محيط) *wa Allâh min warâ'ihim muhîth* yang secara harfiah bisa diterjemahkan *Allah di belakang mereka Maha Mengetahui.* Ini karena Allah tidak membutuhkan tempat, sehingga tidak ada bagi-Nya dan bagi sifat-Nya ruang, atas atau bawah, depan atau belakang.

Firman-Nya: (إنه علي حكيم) *innahû 'aliyyun hakîm/sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana,* merupakan penjelasan kandungan uraian tentang wahyu yang diutarakan ayat di atas. Karena Allah Maha Tinggi, maka percakapan-Nya tidaklah sama dengan percakapan makhluk, tidak juga sama dengan percakapan seseorang dengan yang lain. Dia juga Maha

Bijaksana, sehingga Dia memilih yang terbaik untuk diajak berbicara, serta informasi dan tuntunan yang disampaikan-Nya adalah yang sangat sesuai dengan kemaslahatan.

Pengutusan rasul yang dimaksud dapat juga mencakup banyak rasul. Jika kita memahami kata *rasul* dalam arti malaikat, maka ini bisa bermacam-macam. Bisa Jibrîl, bisa Isrâfîl, bisa malaikat maut dan lain-lain. Namun demikian yang ditugaskan menyampaikan wahyu al-Qur'ân hanyalah malaikat Jibrîl berdasar firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ

"Dan sesungguhnya dia benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; dia dibawa turun oleh ar-Rûḥ al-Amîn, ke dalam hatimu agar engkau menjadi salah seorang di antara para pemberi peringatan" (QS. asy-Syu'arâ [26]: 192-194).

Cara yang ketiga adalah cara yang paling sering diterima oleh para nabi. Nabi Muhammad saw., menggambarkan pengalaman beliau bahwa wahyu yang disampaikan malaikat itu terkadang datang disertai dengan suara bagaikan suara lonceng, dan ini adalah yang terberat. Terkadang juga wahyu itu beliau terima disertai dengan suara bagaikan suara lebah. Dan tidak jarang pula malaikat menampakkan dirinya dalam bentuk manusia, baik dikenal maupun tidak.

AYAT 52-53

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

"Dan demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu rûḥ dari urusan Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah al-Kitab dan tidak (pula) al-îmân tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami menunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan lebar yang lurus. Jalan Allah yang milik-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah kembali semua urusan."

Ayat yang lalu menguraikan cara-cara Allah menyampaikan wahyu kepada manusia. Nabi Muhammad saw. adalah salah seorang yang mengalami pewahyuan itu. Nah pada ayat di atas, hal tersebut ditegaskan. Di sini dinyatakan-Nya bahwa: *Dan demikianlah Kami* melalui malaikat Jibrîl as. *telah mewahyukan kepadamu rûḥ* yakni al-Qur'an, yang merupakan salah satu *dari urusan* dan wewenang khusus *Kami.* Siapa yang mengindahkannya akan hidup ruhaninya dan memperoleh kehidupan abadi. *Sebelumnya* yakni sebelum diwahyukan kepadamu dan sebelum engkau mencapai usia empat puluh tahun, *engkau tidak mengetahui* apalagi mampu menjelaskan *apakah al-Kitab* itu *dan tidak* pula engkau mengetahui secara rinci apakah *al-îmân* yakni akidah dan syariat Islamiah – walau sebelum itu engkau telah mengakui keesaan Allah dan menganut ajaran Nabi Ibrâhîm as. Demikianlah keadaanmu sebelum Kami mewahyukan kepadamu, *tetapi Kami* menyampaikan semua itu kepadamu dan memberimu hidayah melalui wahyu al-Qur'ân, saat manusia seluruhnya dalam keadaan gelap gulita dan Kami *menjadikannya* yakni al-Qur'ân itu *cahaya* benderang, *yang Kami* senantiasa *menunjuki dengannya* yakni Kami anugerahi taufik sehingga dapat melaksanakan secara baik tuntunan-tuntunan Kami. *Siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami* untuk Kami anugerahi taufik itu, sedang kehendak Kami itu berkaitan erat dengan kecenderungan hati hamba-hamba tersebut, engkau wahai Nabi Muhammad adalah salah seorang yang Kami anugerahi taufik dan hidayah. *Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk* yakni mampu menjelaskan dengan sangat baik cara-cara menuju *ke jalan* lebar *yang lurus.* Yaitu *jalan Allah* yang lebar *yang milik-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa* hanya *kepada Allah* – tidak kepada selain-Nya – senantiasa *kembali semua urusan* atau akan kembali dengan amat jelas semua urusan di hari Kemudian nanti.

Kata (كذلك) *kadzâlika* oleh Thabâthabâ'i dipahami sebagai menunjuk kepada ketiga macam cara *taklîm/pembicaraan* Allah yang disebut ayat yang lalu. Ini menurut Thabâthabâ'i dikuatkan oleh riwayat-riwayat yang demikian banyak yang menginformasikan bahwa Rasul saw. sebagaimana memperoleh wahyu dengan perantaraan malaikat Jibrîl, juga memperolehnya dalam keadaan tidur (mimpi), dan ini menurut ulama tersebut – yang merupakan bagian kedua – juga beliau memperoleh wahyu tanpa perantara sebagaimana disebut oleh cara pertama. Thabâthabâ'i juga menyebut pendapat yang menyatakan bahwa kata *kadzâlika* menunjuk kepada wahyu-

wahyu yang diterima oleh para nabi yang lalu. Hanya saja menurutnya jika dipahami demikian, maka yang dimaksud dengan *rûh* adalah malaikat Jibrîl as. atau apa yang diistilahkannya dengan *ar-Rûh al-Amîn.*

Banyak ulama yang berpendapat bahwa mewahyukan *rûh* yang dimaksud ayat di atas adalah mewahyukan al-Qur'ân. Penganut pendapat ini menguatkannya dengan Firman-Nya: (ولكن جعلناه نورا) *wa lakin ja'alnâhu nûran/ tetapi Kami menjadikannya cahaya.* Sedang di tempat lain Allah melukiskan al-Qur'ân sebagai cahaya (baca antara lain QS. an-Nisâ' [4]: 174).

Tetapi tulis Thabâthabâ'i ada dua catatan menyangkut pendapat ini. Pertama, tidak dapat disangkal bahwa ayat di atas bermaksud menjelaskan bahwa apa yang ada pada Nabi Muhammad saw. menyangkut pengetahuan dan syariat yang beliau sampaikan kepada masyarakat dan mengajak mereka melaksanakannya, bukanlah termasuk hal-hal yang beliau dapatkan dengan upaya beliau lalu beliau sampaikan atas dasar pengetahuan yang beliau usahakan itu. Semua itu adalah wahyu yang disampaikan Allah. Jika demikian itu maksud ayat ini, lalu dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan ruh yang diwahyukan itu adalah al-Qur'ân, maka semestinya ayat di atas cukup menyebut: (ما كنت تدري ما الكتاب) *mâ kunta tadrî mâ al-Kitâb/ Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah al-Kitab,* dan tidak perlu menyebut kalimat (ولا الإيمان) *wa lâ al-îmân/ dan tidak (pula) mengetahui apakah al-îmân.*

Yang kedua, walaupun al-Qur'ân dapat dinamai *rûh* dari sisi bahwa dia menghidupkan jiwa manusia dengan petunjuk-petunjuknya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anfâl [8]: 24 dan QS. al-An'âm [6]: 122, tetapi jika yang dimaksud di sini adalah al-Qur'ân, maka mengapa ada kalimat (من أمرنا) *min amrinâ.* Sedang yang terlintas dalam benak tentang firman-firman Allah adalah bahwa *rûh* yang merupakan *amrihî* adalah makhluk dari alam tertinggi yang menyertai malaikat ketika mereka turun. Allah berfirman:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan ar-Rûh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan" (QS. al-Qadr [97]: 4). Dia juga berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا

"Pada hari ketika rûh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf" (QS. an-Naba' [78]: 38), demikian juga QS. al-Isrâ' [17]: 85, QS. an-Nahl [16]: 102 dan lain-lain.

Kendati adanya catatan di atas, namun Thabâthabâ'i berusaha menyelesaikan kemusykilan itu dengan menyatakan bahwa, penyebutan

kata *al-îmân* di samping *al-Kitâb* disebabkan karena keimanan Nabi saw. dengan perincian kandungan al-Kitâb baik pengetahuan maupun syariatnya merupakan salah satu yang berkaitan sangat erat dengan turunnya kitab itu bahkan tidak terlepas darinya, dan demikian juga dampak-dampak positifnya. Atas dasar itu, maka tidak ada salahnya menyebut kata *al-îmân* sesudah kata *al-Kitâb* – seakan-akan ayat di atas menyatakan: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu satu Kitab. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah al-Kitab dan tidak juga merasakan dalam dirimu dampaknya yang demikian indah yakni keimananmu kepadanya." Demikian antara lain Thabâthabâ'i.

Penulis tambahkan bahwa sebenarnya kata (من أمرنا) *min amrinâ* dapat dipahami dalam arti wewenang khusus Allah. Memang turunnya wahyu dan pemilihan manusia yang menerimanya adalah wewenang Allah swt. semata-mata. Manusia tidak dapat mengusahakan kehadirannya, dan tidak pula dapat menolaknya jika ia datang.

Pernyataan bahwa Nabi saw. sebelum ini tidak mengetahui tentang *al-îmân* bukan berarti bahwa beliau tidak beriman kepada Allah swt., tetapi yang dinafikan ayat di atas adalah tentang iman dalam perinciannya. Itu sebabnya ayat di atas tidak menyatakan sebelumnya engkau bukanlah seorang mukmin.

Penyebutan kalimat (الّذي له ما في السّموات وما في الأرض) *alladzî lahû mâ fî as-samâwâti wa mâ fî al-ardh/yang milik-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,* setelah menyebut (صراط الله) *shirâth Allâh* berfungsi sebagai bukti atas ketepatan dan kesesuaian jalan lebar itu dengan para *mukallafîn* (manusia). Ini karena siapa yang menguasai segala sesuatu, tentulah dia mengetahui sifat dan ciri-cirinya serta apa yang terbaik baginya. Dengan demikian jalan yang ditunjukkan buat mereka pastilah jalan terbaik dan mengantar kepada kebahagiaan mereka. Ini serupa dengan pencipta suatu alat. Tentulah dia mengetahui seluk beluknya, mengetahui pula cara-cara menggunakan dan memeliharanya.

Surah ini ditutup setelah menjelaskan tentang wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw. dengan menegaskan bahwa segala persoalan terus-menerus kembali dan akan kembali kepada Allah swt. Dia adalah Pencipta, Dia juga Pengatur dan Pengendali, dunia dan akhirat. Segala faktor dan sebab kembali kepada-Nya, karena segala sesuatu bersumber dari-Nya. Siapa yang demikian itu halnya, pastilah hanya Dia Yang Maha Mulia, tidak terkalahkan kehendak-Nya, Maha Bijaksana semua tindakan-Nya tepat dan

benar, Maha Tinggi serta Maha Agung, sehingga tidak terjangkau hakikat-Nya oleh siapa pun. Dengan demikian, bertemu akhir surah ini dengan uraian awalnya. Bukankah awal surah ini menegaskan pula tentang wahyu al-Qur'ân? *Hâ Mîm, 'Ain Sîn Qâf. Demikianlah Dia mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang yang sebelummu. Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hanya bagi-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.* Demikian, *Wa Allâh A'lam.*

Surah az-Zukhruf

Surah ini terdiri dari 89 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *AZ-ZUKHRUF*
yang berarti *"Perhiasan"*,
diambil dari ayat 35.

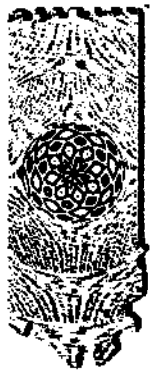

SURAH AZ-ZUKHRUF

Surah az-Zukhruf adalah surah Makkiyyah, bahkan dinilai oleh banyak ulama sebagai salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah. Penamaannya dengan surah az-Zukhruf karena kata tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'ân kecuali dalam surah ini.

Thâhîr Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa surah ini menguraikan tantangan al-Qur'ân terhadap kaum musyrikin. Mengingat bahwa penyebab munculnya penolakan mereka terhadap kemukjizatan al-Qur'ân lahir akibat keinginan mereka mempertahankan penyembahan berhala, maka tujuan utama surah ini adalah kecaman serta penampakan keanehan dalam sikap mereka yang bertolak belakang, yakni dari satu sisi mereka mengakui bahwa Allah swt. menciptakan mereka dan Pelimpah aneka nikmat, bahkan Allah adalah Pencipta semua makhluk. Namun anehnya mereka menyembah berhala-berhala sebagai sekutu-sekutu. Yang tidak kurang anehnya adalah kepercayaan bahwa anak-anak perempuan lebih rendah derajatnya daripada anak-anak lelaki, namun demikian mereka menyatakan bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Thabâthabâ'i menegaskan bahwa tema pokok surah ini adalah peringatan sebagaimana terbaca pada awal dan akhirnya. Demikian juga tujuan uraian-uraian yang dikemukakan di celah awal dan akhirnya, selain ayat 68 sampai dengan ayat 73.

Sayyid Quthub menulis bahwa surah ini memaparkan satu sisi dari kesulitan dan kendala-kendala yang dihadapi oleh dakwah Islamiah, serta aneka keberatan dan bantahan yang ditujukan kepadanya. Ia memberi gambaran bagaimana al-Qur'ân menghadapi hal-hal tersebut dan bagaimana ia meluruskannya dalam jiwa manusia, lalu dari celah-celahnya surah ini menguraikan hakikat-hakikat keagamaan serta nilai-nilainya untuk menggantikan *khurafât* dan nilai-nilai Jahiliah yang meresap di hati masyarakat ketika itu, dan yang sebagian darinya masih terhujam dalam jiwa manusia dewasa ini di berbagai tempat.

Nilai-nilai dan *khurafât* itu antara lain kepercayaan mereka bahwa Allah memiliki bagian dan jenis tertentu dari binatang ternak, dan di samping itu mereka juga memiliki. Mereka juga percaya bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dan lain-lain yang dapat dibaca melalui ayat-ayat surah ini.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tema dan tujuan utama surah ini adalah berita gembira tentang peninggian derajat umat Islam dengan akal dan hikmah, sehingga menjadi umat paling ulung dalam bidang ilmu, karena hidayah yang mereka peroleh merupakan anugerah *ladunny* dari Allah swt. Penamaannya dengan *az-Zukhruf* – menurut ulama ini – mengisyaratkan tentang hal tersebut.

Surah ini merupakan surah ke 62 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah ad-Dukhân dan sesudah surah Fushshilat. Tetapi penempatannya dalam Mushhaf berada pada urutan ke 42. Ayat-ayatnya berjumlah 89 ayat. Demikian menurut perhitungan mayoritas pakar *qirâ'ah*.

AYAT 1-4

حٰمٓ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

"Hâ, Mîm. Demi al-Kitâb yang nyata. Sesungguhnya Kami menjadikannya Qur'ân dengan berbahasa Arab agar kamu memahami (nya). Dan sesungguhnya dia dalam induk al-Kitâb di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi dan penuh hikmah."

Surah yang lalu menegaskan bahwa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. adalah Nûr yang dengannya Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki (QS. asy-Syûrâ [42]: 52). Sebelumnya dalam surah-surah lain telah ditegaskan bahwa Allah Yang Maha Mulia itulah yang menurunkannya. Kemudian sebagai penutup surah yang lalu (QS. asy-Syu'arâ') ditegaskan bahwa segala persoalan kembali kepada-Nya. Pada awal surah ini sekali lagi Allah mengukuhkan dengan sumpah ketinggian derajat kitab-Nya yang menampung wahyu itu dengan menyatakan: *Hâ, Mîm.* Itu adalah huruf-huruf yang kamu kenal dan gunakan sehari-hari untuk menyusun ucapan dan karya-karya susastra. Huruf-huruf semacam itu juga adalah huruf-huruf yang merangkai wahyu yang Kami turunkan kepada Nabi Muhammad. *Demi al-Kitâb* itu *yang nyata* bersumber dari Allah, nyata keistimewaannya, serta nyata dan jelas pula uraian-uraiannya. *Sesungguhnya Kami menjadikannya* yakni kitab itu berupa – *Qur'ân* yakni bacaan *dengan berbahasa Arab, agar kamu memahami*-nya dengan menggunakan akalmu. *Dan sesungguhnya dia* yakni al-Qur'ân itu *dalam induk al-Kitâb* yakni Lauh Mahfûzh

di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi nilainya *dan* dalam saat yang sama *penuh hikmah* yakni amat banyak mengandung hikmah.

Rujuklah kembali surah-surah lalu yang dimulai dengan huruf-huruf *hijâ'iyah,* antara lain pada awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân.

Penyifatan al-Qur'ân dengan kata (عربيًا) *'arabiyyan* di samping sebagai penjelasan yang mengandung pujian terhadap kitab suci ini, juga sebagai kecaman terhadap masyarakat Arab yang menolaknya. Rujuk juga penjelasan ayat ke dua surah Yûsuf untuk memahami mengapa al-Qur'ân diturunkan dalam bahasa Arab.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa pernyataan ayat di atas yang menjadikan tujuan dari dijadikannya al-Qur'ân dalam bahasa Arab *la'allakum ta'qilûn/ agar mereka memahami,* mengisyaratkan bahwa sebelum kitab suci ini "dijadikan berbahasa Arab," *kalâm* Allah itu tidak terjangkau oleh akal manusia, karena akal manusia berpotensi untuk mengetahui segala sesuatu yang dapat dipikirkan – betapapun rumitnya. Dengan demikian, kitab suci ini – dari segi hakikat keberadaannya – merupakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh nalar manusia, dan karena itulah maka Allah "menjadikannya" dalam bahasa Arab. Kesan ini dikukuhkan oleh ayat di atas dengan menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya dia dalam induk al-Kitâb di sisi Kami."* Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Agaknya yang dimaksud oleh ulama ini adalah hakikat *kalâm nafsy* Ilahi, yang memang merupakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh nalar.

Kata (أمّ الكتاب) *Umm al-Kitâb* ada yang memahaminya dalam arti *Lauh Mahfûzh,* ada juga yang mengartikan sebagai kiasan dari ilmu Allah yang menyeluruh. Bahwa al-Qur'ân "di sana" mengandung makna bahwa dia bersumber dari Allah, tidak ada kesalahan atau kekurangan dan penambahannya, dan bahwa dia tidak wajar diragukan dalam berbagai aspeknya.

Kata (لدينا) *ladainâ* serupa dengan kata (عندنا) *'indinâ,* hanya saja kata yang pertama itu digunakan al-Qur'ân untuk mengisyaratkan adanya hal-hal luar biasa yang sukar terjangkau oleh nalar karena kehebatannya. Ini mengisyaratkan bahwa Lauh Mahfûzh dan al-Qur'ân al-Karîm mengandung hal-hal istimewa yang sangat mengagumkan lagi luar biasa.

Penyifatan al-Qur'ân dengan (لعليّ حكيم) *la'aliyyun hakîm/ benar-benar tinggi lagi penuh hikmah* mengisyaratkan ketinggian derajat dan nilai kesusastraannya. Ia juga mengisyaratkan bahwa al-Qur'ân mengandung hikmah yang dapat mengantar manusia kepada kemaslahatan duniawi dan

ukhrawi, serta menghindarkannya dari segala petaka. Demikian makna hikmah.

Di sisi lain, kata *hakîm/ bijaksana* adalah sifat makhluk hidup, berakal, serta memiliki kehendak. Walau penyifatan tersebut bagi al-Qur'ân merupakan metafora, tetapi ia mengesankan bahwa kitab suci al-Qur'ân memiliki "ruh", dan memang Allah juga menyatakan bahwa: *"Demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu "ruh" dari urusan Kami,"* yakni al-Qur'ân (QS. asy-Syûrâ [42]: 52). Al-Qur'ân akan dekat kepada Anda dan Anda pun akan merasakan kedekatan itu, jika Anda memiliki ruh yang bersih. Dia akan membuka hati dan rahasia-rahasianya, jika Anda bersedia membuka hati Anda kepadanya. Penggabungan kedua sifat itu, untuk menghindarkan kesan ketinggiannya saja, tanpa kandungan hikmah, karena bisa saja ada sesuatu yang tinggi tetapi tanpa kekokohan sehingga akhirnya terjatuh dan rontok.

Thabâthabâ'i memahami kata *'aliyy/ benar-benar tinggi* dalam arti maha tinggi kedudukannya sehingga tidak terjangkau oleh akal manusia, sedang kata *hakîm* dipahaminya dalam arti bahwa Ummul Kitâb itu al-Qur'ân *muhkam* yakni *tidak rinci, tidak juga terdiri dari* ayat-ayat dalam sekian surah, atau ayat-ayat dan kalimat-kalimat, berbeda dengan keadaannya setelah dia "dijadikan" al-Qur'ân. Kedua sifat inilah – tulis Thabâthabâ'i – yang menjadikan wahyu Ilahi itu sebelum dijadikan al-Qur'ân – menjadi sesuatu yang berada di luar jangkauan nalar manusia, karena akal manusia tidak dapat memahami kecuali apa yang berada dalam pengertian lafal-lafal, dan terdiri dari premis-premis yang saling berhubungan sebagaimana halnya dengan al-Qur'ân yang ada ini yang terdiri dari ayat-ayat dan kalimat-kalimat sempurna.

AYAT 5

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ ﴿٥﴾

"Maka apakah Kami akan mengabaikan kamu, dengan berpaling akibat kamu adalah kaum pelampau batas?"

Setelah ayat yang lalu menekankan ketinggian derajat al-Qur'ân – penekanan yang telah berkali-kali diulangi yang mengisyaratkan kekeraskepalaan kaum musyrikin – kini mereka dikecam dengan menyatakan: *Maka apakah* kamu – wahai yang menolak al-Qur'ân –

menduga bahwa penolakan kamu itu mengantar *Kami akan mengabaikan kamu,* yakni berhenti menurunkan al-Qur'ân, dan tidak lagi mengutus rasul *dengan berpaling* tidak memperdulikan kamu *akibat kamu adalah kaum pelampau batas* dalam kebejatan dan kekeraskepalaan yang sungguh keterlaluan pelampauannya? Tidak, Kami tidak akan berhenti menurunkan al-Qur'ân, karena demikianlah ketentuan Kami agar kelak tidak ada dalih yang kamu sampaikan, dan serupa dengan itu pula perlakuan Kami terhadap umat-umat yang lalu.

Kata (نضرب) *nadhrib* biasa diterjemahkan *Kami memukul*, baik dengan keras maupun lembut. Kata tersebut digunakan ayat di atas sebagai kiasan yang terambil dari sikap seorang penunggang binatang yang apabila hendak memalingkannya ke kiri atau ke kanan, dia memukul binatang itu agar ia mengarah ke arah yang dia kehendaki. Dari sini kata *memukul* tersebut digunakan dalam arti *memalingkan.* Pemalingan itu dilakukan Allah disebabkan karena sikap kaum kafir itu sendiri, dan karena itu ayat di atas menggunakan bentuk jamak *(Kami memukul/memalingkan).*

Kata (مسرفين) *musrifîn* terambil dari kata (أسرف) *asrafa* yang berarti *melampaui batas,* tetapi pada umumnya digunakan dalam hal-hal yang bersifat buruk. Sementara ulama membedakan antara (إسراف) *isrâf* dengan (تبذير) *tabdzîr,* dengan menyatakan bahwa *tabdzîr* berkaitan dengan kadar pemberian, dalam arti memberi melebihi kadar yang seharusnya dia beri, sedang *isrâf* adalah memberi siapa yang seharusnya tidak diberi. Karena itu yang *mubadzdzir* dinilai oleh sementara orang "lebih sedikit keburukannya" dibandingkan dengan *al-musrif.*

Redaksi ayat ini menunjuk kepada pelaku yang mantap dalam kelakuannya itu. Kemantapan itu, lebih diperkuat lagi dengan kata *qaum* yang mengesankan pelaksana-pelaksana sesuatu dengan sangat serius dan penuh perhatian. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan berhenti memberi peringatan melalui wahyu-wahyu-Nya kepada kaum musyrikin, kendati mereka telah melampaui batas. Ini adalah satu pelajaran bagi setiap *dâ'i* atau pendidik untuk tidak berhenti mendidik dan mengajak kepada kebaikan kendati peserta didik telah menunjukkan tanda-tanda keengganan.

AYAT 6-8

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿ ٦ ﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِئُونَ ﴿ ٧ ﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿ ٨ ﴾

"Dan berapa banyaknya nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu padahal tiada seorang nabi pun datang kepada mereka, melainkan mereka terhadapnya memperolok-olokkan (nya). Maka Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka, dan telah terdahulu perumpamaan umat-umat masa lalu."

Ayat yang lalu diakhiri dengan menekankan bahwa Allah tidak akan mengabaikan umat manusia. Itu adalah sunnatullah yang berlaku sejak masa lalu. Ayat di atas mengukuhkan hal ini dengan menyatakan bahwa: *Dan berapa banyaknya* yakni sungguh banyak *nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu padahal* sikap umatnya terhadap mereka serupa dengan sikap kamu – wahai musyrikin Mekah terhadap Nabi Muhammad saw. Jika demikian bukanlah sesuatu yang mengherankan bila Kami pun kini mengutus Nabi Muhammad. Sikap umat terdahulu itu pun serupa dengan sikap kamu yakni *tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka* secara khusus *terhadapnya* selalu *memperolok-olokkan*-nya. *Maka* akibat sikap buruk yang berkelanjutan itu *Kami binasakan orang-orang yang* justru *lebih besar kekuatannya dari mereka* kaum musyrikin Mekah itu, jika demikian Kami pun tidak mengalami sedikit kesulitan pun untuk membinasakan mereka, *dan telah terdahulu* disebutkan dalam al-Qur'ân *perumpamaan umat-umat masa lalu* yang sepatutnya dapat menjadi pelajaran. Oleh karena itu, wahai para pembangkang, ambillah pelajaran dari kisah-kisah itu.

Firman-Nya: (مضى مثل الأوّلين) *madhâ matsalu al-awwalîn/ telah terdahulu perumpamaan umat-umat masa lalu* yakni peristiwa yang dialami oleh para pendurhaka dari generasi masa lampau sedemikian jelas dan gamblang, sehingga menjadi perumpamaan dan contoh yang harus direnungkan oleh generasi masa kini dan datang.

AYAT 9

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٩﴾

Dan sungguh jika engkau menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi", niscaya mereka akan menjawab: "Mereka diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

Ayat yang lalu mengemukakan pengalaman generasi masa lampau yang menjadi perumpamaan bagi generasi masa kini dan mendatang. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Maka jika engkau wahai Nabi Muhammad saw. menanyakan kepada mereka tentang kesudahan sebagian dari mereka, niscaya pasti mereka menguraikannya kepadamu, karena peninggalan umat yang lalu itu dapat mereka lihat dalam perjalanan dagang mereka keluar Mekah. *Dan sungguh* Aku bersumpah *jika engkau menanyakan* juga *kepada mereka* bukti kuasa Allah yang lebih besar dari pembinasaan itu yakni dengan bertanya: *"Siapakah yang menciptakan langit* yang demikian tinggi dan kukuh dengan bintang-bintang yang menghiasinya *dan* siapa juga yang menciptakan *bumi* dengan segala sarana hidup dan aneka keindahannya." *niscaya mereka* secara spontan dan senantiasa *akan menjawab: "Mereka* yakni langit dan bumi serta semua yang berada di sana atau antar keduanya, semuanya *diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."*

Penutup ayat di atas yang menyebut dua sifat Allah swt., boleh jadi bukan kalimat serupa yang digunakan oleh kaum musyrikin dalam menjawab pertanyaan di atas. Ini karena di beberapa ayat yang lain, pertanyaan serupa mereka jawab dengan kata *"Allâh"*. Agaknya kedua sifat-Nya itu yang

disebutkan di sini untuk mengisyaratkan bahwa hanya Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, selain-Nya tidak demikian. Hal itu menjadi bukti pula bahwa hanya Dia yang menciptakan alam raya, apalagi alam raya yang demikian hebat tidak dapat tercipta kecuali oleh siapa yang menyandang kedua sifat itu. Dengan demikian, penyebutan kedua sifat tersebut mengandung juga penekanan tentang keburukan sifat mereka yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas bagaikan menyatakan: Sungguh jika engkau bertanya kepada mereka tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka pasti menjawab "Allâh", dan jika engkau bertanya apakah Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui...." Demikian Ibn 'Âsyûr.

AYAT 10-11

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾
وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

"Yang menjadikan untuk kamu, bumi sebagai tempat yang mantap dan Dia menjadikan untuk kamu jalan-jalan di sana supaya kamu mendapat petunjuk. Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar, lalu Kami hidupkan dengannya negeri yang mati. Seperti itulah kamu akan dikeluarkan."

Setelah ayat yang lalu menyebut secara umum penciptaan Allah terhadap langit dan bumi, kini ayat di atas merinci sebagian dari kehebatan ciptaan-Nya itu sambil mengarahkan pembicaraan secara langsung kepada manusia, khususnya mereka yang mengkufuri-Nya. Allah berfirman: Allah yang menciptakan langit dan bumi itu, Dia jugalah *yang menjadikan* pada dasarnya *untuk kamu, bumi sebagai tempat yang mantap* dan nyaman, tidak goyang atau oleng, agar kamu dapat tinggal menetap, dengan aneka kemudahan yang dapat mengantar kepada kenyamanan hidup kamu, *dan* untuk itu antara lain *Dia menjadikan untuk kamu* yakni membuat dan menganugerahkan kamu potensi untuk membuat *jalan-jalan di sana* yakni di bumi ini *supaya kamu mendapat petunjuk* menuju arah yang kamu kehendaki, atau menuju pembuktian tentang keesaan dan kekuasaan Allah. *Dan* Dia juga Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui itu *yang menurunkan* secara berangsur dan sedikit demi sedikit *air* hujan *dari langit menurut kadar* yang diperlukan untuk minuman kamu dan binatang serta pengairan tumbuh-tumbuhan, *lalu Kami hidupkan*

dengannya yakni dengan air itu *negeri* yakni daerah tandus *yang mati* yang sebelumnya tidak ditumbuhi pepohonan, *seperti itulah* yakni menghidupkan sesuatu yang mati *kamu akan dikeluarkan* dari dalam kubur dengan amat mudah.

Ayat di atas beralih dari gaya persona ketiga pada firman-Nya: (جعل لكم) *ja'ala lakum/Dia menjadikan untuk kamu* ke persona pertama pada firman-Nya: (فأنشرنا) *fa ansyarnâ/Kami hidupkan dengannya.* Pengalihan gaya itu, agaknya untuk mengisyaratkan bahwa penumbuhan tumbuhan dan menghidupkan yang mati sungguh jauh lebih hebat daripada menurunkan hujan, dan bahwa hal itu hendaknya menjadi perhatian dan renungan setiap orang.

Kata (مهد) *mahd* atau (مهاد) *mihâd* pada mulanya berarti sesuatu yang *dihamparkan.* Penghamparan bumi tidaklah bertentangan dengan sifatnya yang bulat lonjong. Apalagi di sini yang ingin ditekankan bukan tentang penciptaannya, tetapi manfaat yang dapat ditarik darinya. Di sisi lain, ke mana pun kaki melangkah, atau mata memandang, seseorang akan mendapati bumi ini datar atau mudah untuk dilalui.

Penegasan ayat di atas bahwa Allah menurunkan hujan secara bertahap dan dengan kadar tertentu, mengisyaratkan bahwa turunnya hujan bukanlah secara otomatis tanpa pengaturan Allah swt. Tetapi Dia yang mengatur turunnya dan dengan kadar yang ditetapkan-Nya. Ini melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, dan juga atas dasar doa dan shalat *istisqâ'* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Ayat 10 di atas menunjukkan keesaan dan kuasa-Nya mencipta dan mengatur alam raya, sedang ayat 11 menguraikan kuasa-Nya mencipta kembali dan membangkitkan manusia sesudah kematiannya. Ini dengan menguraikan tentang hujan, yang bermula dari laut dan sungai, lalu menguap ke udara dan kembali lagi ke bumi. Dengan air yang turun itu juga Allah menghidupkan tanah yang tadinya tandus. Demikian kedua ayat di atas mengisyaratkan dua prinsip pokok keimanan, keesaan Allah dan keniscayaan kiamat, yang keduanya sering kali mewakili rukun iman lainnya.

AYAT 12-14

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾
لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ

الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

"Dan yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya dan Dia menjadikan untuk kamu bahtera dan binatang ternak yang kamu kendarai supaya kamu dapat duduk di atas punggung-punggungnya, kemudian kamu mengingat nikmat Tuhan kamu – apabila kamu telah mantap di atasnya; dan kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan bagi kami ini, padahal kami sebelumnya bukanlah orang-orang mampu menguasai(-nya), dan sesungguhnya kami kepada Tuhan kami kami adalah orang-orang yang pasti akan kembali."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan dari bukti-bukti kuasa Allah. Di sini diuraikan penciptaan segala macam pasangan. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* Dia juga *yang menciptakan pasangan-pasangan* makhluk *semuanya.* Tidak ada ciptaan-Nya yang tidak berpasang-pasangan. Itu karena semua berkekurangan dan hanya dapat mencapai kesempurnaannya jika menemukan pasangannya. Hanya Dia sang Pencipta itu Yang Maha Esa tanpa pasangan. *Dan* di samping itu, *Dia* juga yang *menjadikan* yakni menundukkan *untuk kamu bahtera* di lautan *dan binatang ternak yang kamu kendarai* di daratan. Itu dilakukan-Nya *supaya kamu* selalu *dapat* mengendarai dan *duduk di atas punggung-punggungnya* dengan tenang dan mantap, *kemudian kamu mengingat* dengan pikiran dan hati kamu *nikmat Tuhan* Penunduk kendaraan itu dan Pemelihara *kamu, apabila kamu telah mantap* berada *di atasnya; dan* supaya *kamu mengucapkan* dengan lidah kamu – sehingga bergabung hati, pikiran dan lidah – pujian kepada-Nya, sebagai pengakuan atas kelemahan kamu mengendalikan dan menguasainya, dengan menyatakan: *"Maha Suci Tuhan* Pemelihara kami *yang telah menundukkan bagi kami* semua *ini, padahal kami sebelumnya* yakni sebelum Allah menganugerahkan potensi kepada kami untuk menundukkannya *bukanlah orang-orang mampu menguasai*-nya, *dan sesungguhnya kami kepada Tuhan kami* Yang Maha Esa saja – tidak kepada selain-Nya – *kami adalah orang-orang yang pasti akan kembali* kepada Allah sang Pencipta dengan kematian untuk mempertanggungjawabkan semua amal kami.

Yang dimaksud dengan *pasangan-pasangan* bukan saja jenis kelamin makhluk hidup, tetapi dapat mencakup benda-benda tak bernyawa. Ketika menafsirkan QS. Yâsîn [36]: 36, penulis antara lain mengemukakan bahwa: Dari segi bahasa kata (أزواج) *azwâj* adalah bentuk jamak dari kata (زوج) *zauj* yakni *pasangan.* Kata ini – menurut pakar bahasa al-Qur'ân, ar-Râghib

al-Ashfahâni – digunakan untuk masing-masing dari dua hal yang berdampingan atau bersamaan, baik jantan maupun betina, binatang (termasuk binatang berakal yakni manusia) dan juga digunakan menunjuk kedua yang berpasangan itu. Dia juga digunakan menunjuk hal yang sama bagi selain binatang seperti alas kaki. Selanjutnya ar-Râghib menegaskan bahwa keberpasangan tersebut bisa akibat kesamaan dan bisa juga karena bertolak belakang. Itu dari segi bahasa. Ayat-ayat al-Qur'ân pun menggunakan kata tersebut dalam pengertian umum, bukan hanya untuk makhluk hidup. Allah berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah)" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 49). Dari sini ada malam ada siang, ada senang ada susah, ada atas ada bawah dan demikian seterusnya. Semua – selama dia makhluk – memiliki pasangan. Hanya sang Khalik, Allah swt. yang tidak ada pasangan-Nya, tidak ada pula sama-Nya. Dari segi ilmiah terbukti bahwa listrik pun berpasangan, ada arus positif dan ada juga arus negatif. Demikian juga atom, yang tadinya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat terbagi, ternyata ia pun berpasangan, yakni terdiri dari elektron dan proton.

Yang dimaksud dengan menyebut-nyebut atau *mengingat nikmat Tuhanmu apabila kamu* yang menumpang *telah meminta* berada *dia atasnya*, baik kapal atau binatang itu adalah nikmat-nikmat-Nya yang mengantar mereka melalui kendaraan itu mencapai arah yang dituju, atau mengangkut barang-barang mereka dan lain-lain sebagainya. Penyebutan nikmat-nikmat itu, mengundang ucapan al-Hamdulillâh dan penggunaannya sesuai petunjuk Allah. Karena itu saat mengendarai, ayat di atas mengajarkan ucapan penyucian Allah dari segala kekurangan yakni dengan bertasbih menyatakan: *Subhâna alladzî sakhkhara lanâ hâdzâ*. Demikian ayat di atas mengajarkan penggabungan antara tasbîh dan tahmîd.

Kata (سخّر) *sakhkhara* berarti *menundukkan*. Penundukan binatang terlaksana dengan penciptaannya dalam kondisi yang menjadikannya dapat dijinakkan dan dilatih serta memahami maksud manusia ketika menggunakannya. Sedang penundukan laut, antara lain dengan menciptakan hukum-hukum alam yang berkaitan dengan laut, dan sungai, angin serta pengilhaman manusia untuk memilih bahan-bahan dan cara-cara pembuatan kapal.

Ucapan yang diajarkan ayat di atas merupakan salah satu bukti betapa Islam mengajarkan perlunya menyadari kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Seorang khalifah dituntut mengelola bumi dengan segala isinya dengan memperlakukannya sebagai "sahabat", bukan penakluk. Manusia – seperti pengakuan yang diajarkan ayat di atas – pada hakikatnya tidak memiliki kemampuan untuk menundukkan bumi dan segala isinya. Yang menundukkan adalah Allah swt. untuk kepentingan manusia. Dari sini, manusia harus menyadari kelemahannya, dan menyadari pula bahwa kalau bukan karena penundukan Ilahi itu, manusia tidak akan mampu mengendalikan binatang yang ditungganginya. Dengan demikian, ide penaklukan manusia terhadap alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Ia hanya dikenal oleh mitos Yunani kuno yang beranggapan bahwa alam merupakan dewa-dewa yang sering kali menghalangi manusia meraih manfaat, atau berusaha menimpakan bencana kepada mereka. Dan karena itu alam adalah musuh yang harus ditaklukkan. Pandangan tersebut secara sadar atau tidak, dianut oleh sementara pemikir di Barat, bahkan tersurat dalam Perjanjian Lama (baca Kejadian 28).

Diriwayatkan bahwa Rasul saw. apabila mengendarai kendaraan (binatang) bertakbir tiga kali lalu membaca tuntunan ayat di atas: *"Subhâna alladzî sakhkhara lanâ hâdzâ* dan seterusnya, kemudian berdoa:

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ فِيْ سَفَرِيْ هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا وَاطْوِ لَنَا الْبَعِيْدَ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِيْ السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِيْ الْأَهْلِ، اللّٰهُمَّ اصْحَبْنَا فِيْ سَفَرِنَا وَاخْلُفْنَا فِيْ أَهْلِنَا

"Ya Allah aku bermohon dalam perjalanan ini, kebajikan dan ketakwaan, dan amal yang Engkau ridhai. Ya Allah peringanlah bagi kami perjalanan kami, dan lipatlah yang jauh. Ya Allah Engkaulah teman dalam perjalanan dan serta Pemelihara keluarga (yang ditinggal). Ya Allah temanilah kami dalam perjalanan ini, dan peliharalah keluarga kami." Sedang bila beliau kembali dari perjalanan beliau berucap:

آئِبُوْنَ تَائِبُوْنَ، إِنْ شَاءَ اللهُ عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

"Kami kembali, kami bertaubat, Insya Allah kami adalah pengabdi-pengabdi, serta kepada Tuhan Pemelihara kami, kami selalu menjadi pemuji-pemuji" (HR. Muslim, Ahmad, Abu Dâûd dan lain-lain melalui Ibn 'Umar).

AYAT 15-17

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ
بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ
وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia benar-benar pengingkar yang nyata. Patutkah Dia mengambil dari apa yang Dia ciptakan berupa anak-anak perempuan dan mengutamakan buat kamu anak-anak lelaki? Padahal apabila diberitakan kepada salah seorang di antara mereka dengan apa yang dijadikan bagi ar-Rahmân sebagai sesuatu yang sangat aneh; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih."

Setelah ayat-ayat yang lalu mengemukakan kuasa Allah bahkan pengakuan lisan kaum musyrikin terhadap kuasa-Nya itu, dan mengemukakan pula bahwa Allah yang mencipta segala pasangan dan hanya Dia Yang Maha Esa, maka melalui ayat di atas, kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah dikecam tanpa mengarahkan lagi pembicaraan kepada mereka – sebagai isyarat bahwa Allah demikian murka sehingga berpaling dari mereka. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sungguh aneh sikap kaum musyrikin itu. Mereka mempersekutukan Allah *dan* di samping itu *mereka menjadikan* percaya secara batil bahwa *sebagian dari hamba-hamba-Nya* yang merupakan ciptaan-Nya itu *sebagai bahagian dari-Nya* dengan menganggap dan menyatakan bahwa malaikat

adalah anak-anak Tuhan. *Sesungguhnya manusia* yang percaya atau berkata demikian *benar-benar pengingkar* yang melampaui batas dalam kekufuran lagi *yang nyata* keingkaran dan kekufurannya. *Patutkah Dia* Yang Maha Esa itu *mengambil* secara bersungguh-sungguh *dari apa yang Dia ciptakan berupa anak-anak perempuan* yang justru jenis itu mereka tidak rela memperolehnya? Apakah wajar berkata demikian, padahal Dialah yang menganugerahkan manusia anak-anak lelaki saja, atau perempuan saja, atau keduanya, atau juga tidak memberinya sama sekali?

Lalu untuk lebih menekankan kecaman terhadap kaum musyrikin yang menganggap bahwa Allah memiliki anak, ayat di atas langsung mengarahkan percakapan kepada mereka dengan menyatakan: *Dan* patutkah pula kamu beranggapan bahwa Tuhan *mengutamakan buat kamu anak-anak lelaki?* Sungguh ini adalah kepercayaan aneh dan tidak masuk akal.

Setelah kecaman langsung itu ayat di atas kembali kepada gaya semula dengan menyatakan, mereka percaya bahwa Allah memiliki anak perempuan, *padahal apabila diberitakan kepada salah seorang di antara mereka dengan* kelahiran *apa yang dijadikan* oleh kaum musyrikin itu *bagi ar-Rahmân sebagai sesuatu yang sangat aneh* yakni apabila mereka diberitakan oleh siapa pun tentang kelahiran anaknya yang perempuan, *jadilah mukanya hitam pekat* karena amarah dan kejengkelannya memperoleh anak perempuan, *sedang dia* sendiri saat menerima berita itu *amat menahan sedih.* Jika demikian, mengapa mereka menyatakan bahwa Allah memiliki anak perempuan?

Anak adalah bagian dari orang tuanya, karena itu yang dimaksud dengan kata (جزءا) *juz'an* oleh ayat di atas adalah *anak-anak perempuan.* Ia dipahami demikian, karena masyarakat Jahiliah percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah yang berjenis kelamin perempuan. Bahkan sementara ulama berpendapat bahwa kata *juz'an* terambil dari kata (أجزأه) *ajza'ahu* yang berarti *melahirkan anak perempuan.*

Sementara ulama yang berpendapat bahwa kata *juz* dalam arti *bagian,* menjadikan kata tersebut sebagai argumentasi kemustahilan Allah memiliki anak, karena adanya bagian bagi sesuatu – apapun sesuatu itu dan bagaimana pun keadaannya – mengandung arti bahwa ia terdiri dan tersusun dari sekian bagian, dan ini berarti mustahil ia Esa, padahal Allah swt. Maha Esa, karena tidak terdiri dari bagian sekecil apapun.

Ayat di atas mendahulukan kata (بنات) *banât/anak-anak perempuan* atas (البنين) *al-banîn,* karena konteks ayat ini adalah kecaman terhadap kaum musyrikin yang menisbahkan anak perempuan kepada Allah, sehingga

kecaman itu menjadi berganda, sekali karena percaya Allah mempunyai anak, dan di kali kedua karena anak yang mereka nisbahkan kepada-Nya adalah anak yang jenis kelaminnya tidak mereka senangi.

AYAT 18

أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾

"Dan apakah siapa yang dibesarkan dalam perhiasan dan dalam pertengkaran – tidak jelas (wajar dijadikan anak-anak Allah)?"

Kaum musyrikin sering kali mencerca perempuan secara tidak adil dengan berkata bahwa pembelaan perempuan adalah tangis, kebajikannya adalah mencuri harta suami, dan bahwa mereka hanya pandai bersolek serta tidak memiliki kemampuan berlogika. Nah, untuk itu ayat di atas lebih jauh mengembalikan pandangan buruk yang tidak objektif itu, bukan untuk menyatakan bahwa perempuan seperti itu tetapi untuk menunjukkan betapa berani, tidak adil dan tidak sopan mereka terhadap Allah. Ayat di atas menyatakan: *Dan apakah siapa* yang menurut kaum musyrikin senantiasa *dibesarkan dalam perhiasan* dan bersolek – *dan dalam pertengkaran – tidak* mampu memberi argumen yang *jelas,* karena kelemahan akalnya dan keterbatasan kefasihannya – apakah yang demikian sifatnya menurut kamu wajar dijadikan anak-anak Allah.

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, kata (ينشّأ) *yunasysya'û* berarti kondisi yang menyertai sesuatu sejak awal wujudnya dan bahwa kondisi itu menjadi bagaikan wadah baginya. Ulama ini memahaminya dalam arti, bahwa sejak kelahiran anak perempuan, orang tua dan keluarganya sudah selalu menghiasi sang anak dengan aneka hiasan, berbeda dengan anak lelaki. Dengan demikian, yang pelaku *yunasysya'û/dibesarkan* adalah ayah bunda dan keluarga sang anak. Dapat juga dikatakan bahwa Pelakunya adalah Allah swt., dan dengan demikian ia berarti hiasan dan persolekan merupakan kodrat bawaan perempuan sejak kelahirannya.

Kata (خصام) *khishâm* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *pertengkaran.* Yakni perempuan tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam menyampaikan argumentasi. Atau kata *khishâm* berarti *perkelahian dengan menggunakan kekuatan jasmani.*

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa kedua hal di atas yang disebut di sini, yakni *yang dibesarkan dalam perhiasan dan dalam pertengkaran tidak mampu*

memberi argumen yang jelas, karena perempuan secara naluriah lebih kuat perasaan dan kasih sayangnya, dan lebih lemah penalarannya dibanding dengan lelaki dan sebaliknya pun demikian. Salah satu bukti kekuatan perasaan/emosinya adalah kecenderungannya yang demikian besar kepada *hîlah* (tipu daya) serta perhiasan dan kelemahannya dalam menguraikan hujjah/dalil yang berdasar kekuatan penalaran. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Pendapat ini – hemat penulis – tidaklah sepenuhnya tepat. Sekali lagi penulis ingin menegaskan bahwa ayat ini bukan menggambarkan pendapat al-Qur'ân tentang perempuan, tetapi ia merupakan gambaran tentang pandangan masyarakat Jahiliah tentang mereka. Pandangan negatif itulah yang dijadikan ayat di atas sebagai dasar untuk mengecam mereka dalam kepercayaan mereka terhadap Allah. Ini perlu digarisbawahi karena sekian banyak ayat yang berbicara sangat positif menyangkut perempuan dan sekaligus menunjukkan bahwa kerjasama hendaknya terjalin antara kedua jenis kelamin tersebut, karena masing-masing memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lain, baca antara lain QS. an-Nisâ' [4]: 32.

Ayat di atas dapat juga berarti apakah begitu beraninya mereka beranggapan bahwa Allah mempunyai anak yang sebenarnya merupakan perhiasan hidup, padahal untuk mendatangkan alasan dalam berdebat saja, sang musyrik itu tidak mampu karena logikanya yang tidak lurus dan kefasihan bahasanya yang sangat terbatas – bila dibandingkan dengan kefasihan al-Qur'ân. Sungguh ini merupakan anggapan yang benar-benar aneh!

AYAT 19-20

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba ar-Rahmân sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai. Dan mereka berkata: 'Jikalau ar-Rahmân menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka.' Mereka tidak mempunyai menyangkut hal itu pengetahuan pun; mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."

Setelah mengecam kaum musyrikin yang percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah dan berjenis kelamin perempuan, kini ayat di atas mengecam dalam bentuk pertanyaan menyangkut dasar kepercayaan dan dugaan perempuan itu. Di samping itu – seperti tulis al-Biqâ'i – untuk menghindari kesan bahwa ketiadaan anak bagi Tuhan, hanyalah anak perempuan saja, atau yang tidak memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya, maka ayat di atas menegaskan bahwa: *Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat – yang mereka itu adalah hamba-hamba ar-Rahmân* yang sangat taat dan terhormat – menjadikan mereka *sebagai* berjenis kelamin *perempuan. Apakah mereka menyaksikan* dengan mata kepala mereka atau melalui bukti yang pasti menyangkut *penciptaan mereka* yakni penciptaan malaikat-malaikat itu, baik saat kejadiannya maupun sesudah wujudnya? Pastilah tidak! *Kelak akan dituliskan* oleh para malaikat yang Kami tugaskan – *persaksian mereka dan mereka akan dimintai* untuk mempertanggungjawabkannya kelak di hari Kemudian. *Dan* yang tidak kalah buruknya dari ucapan mereka itu adalah bahwa *mereka berkata: "Jikalau ar-Rahmân* yakni Allah Yang Maha Pemurah *menghendaki* agar kami tidak menyembahnya, *tentulah kami tidak menyembah mereka* yakni para malaikat itu, karena Dia Maha Kuasa untuk menghalangi kami." *Mereka tidak mempunyai menyangkut hal itu* yakni menyangkut jenis kelamin – sedikit *pengetahuan pun; mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka* bahkan berbohong tanpa satu bukti alasan yang tepat.

Kalimat (الّذين هم عباد الرّحمن) *alladzîna hum ibâd ar-Rahmân/yang mereka itu adalah hamba-hamba ar-Rahmân* dijadikan oleh Thabâthabâ'i sebagai bantahan atas kepercayaan kaum musyrikin tentang jenis kelamin malaikat. Ini – menurutnya – karena betina/perempuan tidak dinamai *'ibâd* dan tidak juga menjadikan mereka menyandang sifat jantan seperti yang disandang oleh hewan. Sifat jantan atau betina yang disandang hewan merupakan salah satu keniscayaan wujudnya dalam rangka pengembangbiakannya, sedang malaikat sama sekali tidak disentuh oleh hal itu.

Kata (يخرصون) *yakhrushûn* dipahami juga dalam arti *berbohong.* Makna ini dipilih oleh al-Biqâ'i sambil menyatakan bahwa ketiadaan pengetahuan menyangkut sesuatu, belum tentu menunjukkan bahwa sesuatu itu, tidak ada atau tidak benar. Karena itu dengan menyatakan bahwa mereka *yakhrushûn* dalam arti *berbohong,* maka ayat di atas menegaskan ketidakbenaran dugaan mereka itu. Ada juga yang memahami kata *yakhrushûn* dalam arti perkiraan yang tidak memiliki sedikit dasar pun.

Dalih kaum musyrikin yang diabadikan ayat di atas sungguh salah. Mereka mempersamakan kehendak Allah yang bersifat ketetapan hukum syariat dengan kehendak-Nya yang bersifat *takwîniyah*. Yang pertama Dia tetapkan untuk menguji manusia. Mereka diberi oleh Allah potensi untuk melaksanakannya atau mengabaikannya. Karena itu kehendak ini bisa saja dielakkan oleh para pendurhaka sehingga tidak terlaksana. Adapun kehendak-Nya yang bersifat *takwîniyah*, maka ini pasti terjadi. Di tempat lain Allah menguraikan dalih mereka bahwa:

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ

Dan berkata orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apapun selain Dia – baik kami maupun bapak-bapak kami – dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya" (QS. an-Nahl [16]: 35). Rujuklah ke sana atau ke QS. al-An'âm [6]: 148 untuk memahami kekeliruan logika kaum musyrikin itu.

AYAT 21-22

أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

Atau adakah Kami memberikan mereka sebuah kitab sebelumnya lalu dengannya mereka berpegang teguh? Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati leluhur kami atas suatu agama dan sesungguhnya kami atas jejak-jejak mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Kepercayaan kaum musyrikin tentang malaikat disanggah oleh ayat yang lalu dengan mempertanyakan kesaksian mereka menyangkut wujud malaikat. Kini, sanggahan tersebut dilanjutkan dengan menyatakan bahwa: *Atau* kalau mereka tidak menyaksikan wujudnya, maka *adakah Kami memberikan mereka sebuah kitab* apapun *sebelumnya* yakni sebelum al-Qur'ân yang mendukung kepercayaan mereka *lalu dengannya* yakni dengan kitab itu *mereka berpegang teguh?* Pastilah mereka tidak memiliki kitab, serta tidak memiliki alasan yang benar dalam kepercayaan mereka. *Bahkan mereka berkata* setelah kehabisan alasan dan sebagai dalih atas kesesatan mereka bahwa: *"Sesungguhnya*

kami mendapati leluhur kami atas yakni menganut secara mantap *suatu agama* yakni kepercayaan atau cara hidup yang wajar diteladani, *dan sesungguhnya kami* secara khusus *atas jejak-jejak mereka* saja *adalah orang-orang yang mendapat petunjuk* dengan mengikuti jejak mereka itu."

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sesuatu yang tidak disaksikan dengan mata kepala atau tidak dijangkau oleh pengetahuan dan nalar, dapat saja benar, diakui dan dipercayai jika hal tersebut disampaikan oleh Allah swt. melalui Nabi atau kitab suci.

AYAT 23

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu dalam satu negeri, seorang pemberi peringatan pun, melainkan berkata penduduknya yang hidup mewah: "Sesungguhnya kami mendapati leluhur kami atas suatu agama dan sesungguhnya kami atas jejak-jejak mereka adalah para peneladan."

Mendengar jawaban kaum musyrikin seperti terbaca pada ayat sebelum ini, ayat di atas berkomentar bahwa: Demikianlah kesesatan mereka *dan* memang *demikian* itu juga-*lah* yakni seperti ucapan yang sangat jauh dari kebenaran itulah, dalih kaum musyrikin terdahulu sebelum kaum musyrikin Mekah ini, *Kami tidak mengutus* dalam situasi dan keadaan apapun *sebelummu* wahai Nabi Muhammad *dalam satu negeri* di lokasi mana pun di persada bumi ini, Kami tidak mengutus *seorang pemberi peringatan pun, melainkan berkata penduduknya yang hidup mewah* secara durhaka di masing-masing negeri itu bahwa: *Sesungguhnya kami mendapati leluhur kami* yang justru adalah orang-orang terkemuka dan paham – kami mendapati mereka *atas* yakni menganut dengan sangat mantap *suatu agama* yakni kepercayaan *dan sesungguhnya kami* secara khusus *atas jejak-jejak mereka* saja bukan selain mereka *adalah para peneladan* yang sempurna dan terus-menerus akan berpegang teguh dengannya."

Kata (مترفوها) *mutrafûhâ* terambil dari kata (ترف) *taraf* yang berarti *nikmat*. Al-Qur'ân menggunakan kata *mutrafûn* untuk menunjuk orang-orang yang bergelimang dalam nikmat Ilahi, tetapi angkuh, durhaka serta melupakan sumber nikmat itu yakni Allah swt.

AYAT 24-25

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

Dia berkata: "Apakah sekalipun aku telah membawa untuk kamu yang lebih memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati atasnya leluhur kamu?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami terhadap apa yang kamu diutus dengannya adalah orang-orang kafir." Maka Kami membalas mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta.

Ayat yang lalu mengemukakan dalih kaum musyrikin sepanjang masa ketika menghadapi ajakan para rasul. Kini melalui ayat di atas diuraikan jawaban para rasul terhadap ucapan kaum musyrikin itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dia* yakni setiap pemberi peringatan yang Allah utus ke setiap negeri *berkata* menjawab dalih kaumnya yang berpegang pada tradisi buruk leluhur mereka bahwa: *"Apakah* kamu akan tetap mengikuti leluhur kamu itu dan menganggap diri kamu berada dalam petunjuk *sekalipun aku telah membawa untuk kamu* agama dan cara hidup *yang lebih* nyata *memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati atasnya leluhur kamu* yakni daripada kepercayaan dan tradisi yang kamu teladani itu*?"* Kaum musyrikin di bawah pimpinan para penduduknya yang hidup mewah dan berfoya-foya itu menilai bohong para utusan Allah itu, *mereka menjawab: "Sesungguhnya kami terhadap apa yang kamu* anggap diri kamu sebagai *diutus* oleh Allah *dengannya* dan yang kamu telah sampaikan kepada kami *adalah orang-orang kafir* yakni para pengingkar yang mantap dan para penolak ajakanmu itu."

Maka setelah jelas keingkaran dan sikap kepala batu kaum musyrikin generasi masa lalu itu, *Kami membalas* Kami bisanakan mereka sebagai dampak kedurhakaan *mereka, maka perhatikanlah* wahai manusia siapa pun engkau dan kapan serta di mana pun engkau berada, *bagaimana kesudahan para pendusta* kebenaran. Mereka binasa sedang yang selamat adalah para penyambut ajakan Rasul saw. Hai manusia, tariklah pelajaran dari kesudahan itu!

Kata (انتقمنا) *intaqamnâ/Kami membalas* terambil dari kata (نقم) *naqama* yang mengandung makna *tidak menyetujui sesuatu karena menilainya buruk.* Dari sini kemudian lahir makna *membalas* atau *menyiksa,* karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat mengancam, bahkan marah, yang mengundangnya menyiksa. Dalam al-Qur'ân tidak ditemukan bentuk

tunggal untuk kata ini. Dari sini kita dapat berkata bahwa penggunaan bentuk-bentuk jamak – tanpa adanya bentuk tunggal itu – memberi kesan bahwa Allah enggan/tidak suka menunjuk diri-Nya sendiri sebagai *Muntaqim/Pembalas*. Penggunaan bentuk jamak itu, mengisyaratkan bahwa pembalasan atau penyiksaan yang terjadi melibatkan bahkan dilakukan oleh selain-Nya, walaupun diakui-Nya bahwa Dia *Dzû Intiqâm* (Pemilik Pembalasan). Bukankah seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa penggunaan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam aktivitas yang ditunjuk, atau penugasan pihak lain untuk melakukannya?

AYAT 26-28

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي
فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Dan ketika Ibrâhîm berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri menyangkut apa yang kamu sembah, kecuali yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dialah yang akan menunjukiku. Dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali."

Pada ayat-ayat yang lalu kaum musyrikin Mekah menyatakan bahwa mereka akan tetap meneladani leluhur mereka. Ayat di atas dan ayat-ayat berikut menyanggah mereka sambil menjelaskan sikap leluhur mereka yang termulia dan yang selalu mereka banggakan yakni Nabi Ibrâhîm dan kemuliaannya diakui oleh semua pihak. Ayat di atas menyatakan: *Dan* ingatlah *ketika* leluhur mereka yakni Nabi *Ibrâhîm* yang enggan mengikuti jejak buruk walau dari leluhurnya *berkata kepada orang tuanya dan kaumnya* yang mempersekutukan Allah dan menyembah berhala-berhala bahwa: *"Sesungguhnya aku berlepas diri* lagi tidak bertanggung jawab *menyangkut apa yang kamu* saat ini dan masa datang *sembah, kecuali* jika yang kamu sembah itu hanya Allah, Tuhan *yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya* karena Dia Penciptaku maka tentulah *Dia* pula-*lah yang akan menunjukiku* jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. *Dan dia* yakni Nabi Ibrâhîm *menjadikannya* yakni kalimat Tauhid yang dinyatakannya di hadapan kaumnya itu *kalimat yang kekal pada*

keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat itu seandainya suatu ketika mereka menyimpang.

Penyebutan orang tua Nabi Ibrâhîm secara khusus – walaupun ia termasuk juga salah seorang kaumnya – guna menekankan betapa buruk mengikuti siapa pun walau orang tua sendiri, bila mereka dalam kesesatan.

Kata (براء) *barâ'* adalah bentuk *mashdar/indefinit noun* dari kata (بريء) *barî'a* yang antara lain berari *sembuh, asing tidak memiliki kaitan* dan *berlepas diri.* Seorang yang berlepas diri dari sesuatu, atau bebas dari tuduhan dinamai (بريء) *barî'*. Penggunaan bentuk *mashdar* oleh ayat di atas mengandung makna *mubâlaghah/hiperbola* untuk menekankan betapa jauh dan terbebaskan Nabi Ibrâhîm dari kepercayaan kaum musyrikin itu.

Kata (فطر) *fathara* berarti *mencipta untuk pertama kali tanpa contoh sebelumnya.* Nabi Ibrâhîm as. agaknya menggunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Tuhan yang beliau sembah adalah Tuhan Pencipta sekaligus Pemelihara, karena Pencipta sesuatu pastilah Dia pula yang kuasa memeliharanya, dan dengan demikian hanya kepada sang Pencipta itu saja semestinya terarah seluruh ibadah.

Ucapan Nabi Ibrâhîm as. bahwa: *sesungguhnya Dialah yang akan menunjukiku* mengandung juga isyarat tentang ketuhanan dan keharusan menyembah Allah. Manusia secara naluriah mendambakan pencapaian kesempurnaan, dan untuk itu dia menempuh jalan, sedang yang paling mengetahui jalan itu adalah Penciptanya. Dari sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa memberikan petunjuk kepada yang diciptakan merupakan kesempurnaan dari sebuah penciptaan, dan untuk itu pastilah sang Pencipta memberi petunjuk itu karena itu pula Nabi Ibrâhîm mengucapkan kalimat di atas.

Kata (جعلها) *ja'alahâ/dia menjadikannya* dipahami oleh banyak ulama dalam arti bahwa Nabi Ibrâhîm menjadikannya kalimat yang kekal. Ada juga ulama yang memahami bahwa Allah swt. yang menjadikan kalimat itu kekal. Demikian itulah pendapat al-Qurthubi dan Ibn al-'Arabi. Tetapi pendapat ini kurang populer.

Kalimat *kekal* yang ditinggalkan dan dipesankan oleh Nabi Ibrâhîm kepada keturunannya itu adalah kalimat Tauhid *Lâ Ilâha Illâ Allâh.* Ini karena pernyataan bahwa (إنني براء) *innanî barâ'un/sesungguhnya aku berlepas diri* sama dengan kata *lâ/tiada,* sedang kalimat (مما تعبدون) *mimmâ ta'budûn/apa yang kamu sembah* semakna dengan kata (إله) *ilâh/tuhan* karena semua yang disembah adalah *tuhan.* Dan yang dimaksud dengan kalimat (إلا الذي فطرني)

illâ alladzî fatharanî/ kecuali yang menciptakan aku adalah Allah swt., sehingga keseluruhannya bermakna *Lâ Ilâha illa Allâh.*

Nabi Ibrâhîm menjadikan kalimat itu sebagai pesan abadi, antara lain melalui doa-doa beliau seperti:

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"Hindarkanlah aku dan anak-anak (keturunan)ku dari penyembahan berhala" (QS. Ibrâhîm [14]: 35).

AYAT 29-30

بَلْ مَتَّعْتُ هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّى جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٠﴾

Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan kepada mereka dan leluhur mereka, sehingga datanglah kepada mereka kebenaran dan seorang rasul yang memberi penjelasan. Dan tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami terhadapnya adalah orang-orang kafir."

Orang-orang musyrik Mekah serta sebagian leluhur mereka dan orang-orang yang semacam mereka tidak memenuhi harapan Nabi Ibrâhîm as. Mereka enggan bertaubat dan kembali ke ajaran leluhur mereka yang agung itu, dan merasa bahagia dengan kekufuran mereka, kendati telah berkali-kali diperingatkan. Karena itu, Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan itu. *Bahkan Aku* sendiri Tuhan Yang Maha Esa *telah memberikan kenikmatan* hidup, serta tidak mempercepat jatuhnya siksa *kepada mereka* yang hidup pada zamanmu wahai Nabi Muhammad, *dan* demikian juga Aku perlakukan *leluhur mereka* yang durhaka itu; *sehingga datanglah kepada mereka* yang hidup pada masa Nabi Muhammad *kebenaran* mutlak dan yang tidak wajar diragukan yaitu al-Qur'ân, *dan* datang juga kepada mereka *seorang rasul yang memberi penjelasan* yakni Nabi Muhammad saw. *Dan tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, mereka berkata* dengan penuh keangkuhan: *"Ini adalah sihir* yang mengelabui mata dan pikiran kami, *dan sesungguhnya kami terhadapnya* yakni terhadap al-Qur'ân apapun keadaannya – sihir, syair atau mitos atau apapun nama dan hakikatnya – *adalah orang-orang kafir* yakni menolak dan mengingkarinya secara mantap."

Penggunaan bentuk tunggal pada kata (متّعت) *matta'tu*/*Aku telah memberikan kenikmatan* untuk mengisyaratkan besarnya dosa-dosa kaum musyrikin itu. Mereka mempersekutukan Allah, mereka mengkufuri nikmat-Nya, mereka menolak Nabi dan kitab suci-Nya. Semua dosa itu tertuju kepada-Nya sehingga Dia sendiri – Yang Maha Kuasa itu – yang langsung turun tangan untuk membalas mereka, dengan cara yang sama sekali tidak diduga oleh para pendurhaka itu, yakni memberi mereka aneka kenikmatan, dan mengulurnya sampai mereka benar-benar larut lalu Allah menjatuhkan palu godam-Nya atas mereka.

AYAT 31

﴿ وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ ﴾

Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan al-Qur'ân ini kepada seorang lelaki agung (pada salah satu) dari dua kota?"

Setelah ayat yang lalu mengungkap pelecehan kaum musyrikin terhadap al-Qur'ân dengan menganggapnya sihir, ayat di atas mengungkap pandangan mereka terhadap yang menerima kitab suci itu. *Dan* dengan tujuan meremehkan Nabi Muhammad saw., *mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan* secara berangsur *al-Qur'ân ini* yang dinilai Muhammad sebagai wahyu Ilahi – mengapa tidak diturunkan *kepada* salah *seorang lelaki agung* yang bermukim pada salah satu *dari dua kota* yakni Mekah atau Thaif?"

Kota Mekah dan Thaif adalah dua kota terbesar di Jazirah Arab pada masa turunnya al-Qur'ân dalam pandangan pengucap kalimat tersebut. Memang masih ada kota lain di Jazirah Arab yang juga besar, seperti Yatsrib (Madinah) dan Tasimâ', tetapi bukan itu yang mereka maksud. Demikian Ibn 'Âsyûr. Di masing-masing kota itu ada tokoh-tokoh yang dinilai oleh kaum musyrikin sebagai tokoh yang wajar menjadi pembimbing mereka. Yang di Mekah adalah al-Walîd Ibn al-Mughîrah al-Makhzumi dan yang di Thaif adalah Habîb ibn 'Amr ats-Tsaqafi. Kedua orang ini dikenal pula sebagai orang-orang kaya negeri itu. Riwayat lain menyebut nama-nama tokoh lain, seperti 'Utbah ibn Rabî'ah di Mekah, dan Ibn 'Abd Yâ Lail dari Thaif. Betapapun, mereka menilai bahwa dari kota besarlah seharusnya lahir seorang pemimpin, dan mereka mengaitkan kepemimpinan dengan kemampuan material. Sementara di samping itu Nabi Muhammad saw. tidak terbilang

kaya, maka bukan beliau saw. yang mereka anggap wajar tampil memimpin walaupun beliau dikenal sangat jujur dan disegani.

AYAT 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah membagi antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Menjawab usul bahkan keberatan kaum musyrikin itu yang direkam oleh ayat yang lalu, ayat 32 di atas menegaskan bahwa penganugerahan rahmat Allah apalagi pemberian wahyu, semata-mata adalah wewenang Allah, bukan manusia. *Apakah mereka* yang musyrik, durhaka dan bodoh itu *yang* dari saat ke saat dan secara bersinambung kuasa *membagi-bagi rahmat Tuhan* Pemelihara dan Pelimpah rahmat bagi-*mu* wahai Nabi agung? Tidak! *Kami telah membagi* melalui penetapan hukum-hukum yang Kami tetapkan *antara mereka* serta berdasar kebijaksanaan Kami – baik yang bersifat umum maupun khusus – Kami telah membagi-bagi sarana *penghidupan mereka dalam kehidupan dunia,* karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri *dan Kami telah meninggikan sebagian mereka* dalam harta benda, ilmu, kekuatan dan lain-lain *atas sebagian yang lain* peninggian *beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain* sehingga mereka dapat saling tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena masing-masing saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur kehidupannya. *Dan rahmat Tuhanmu* yang berupa kenabian yang mengantarmu bersama pengikut-pengikutmu meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi *lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan* walau seluruh kekayaan dan kekuasaan duniawi. Karena yang itu kekal selama-lamanya dan yang ini sementara dan akan binasa.

Penggunaan kata (ربّك) *Rabbika* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., bertujuan menekankan serta menggarisbawahi bahwa

pemeliharaan serta bimbingan Allah selalu tertuju kepada beliau, dan bahwa pemilihan beliau sebagai penerima dan penyampai al-Qur'ân adalah berdasar pilihan Allah swt.

Kata (معيشتهم) *ma'isyatahum/penghidupan mereka* terambil dari kata (عيش) *'aisy* yaitu *kehidupan* yang berkaitan dengan hewan dan manusia di dunia ini. Ia lebih khusus dari kata (الحياة) *al-hayâh,* karena yang terakhir ini digunakan juga untuk menunjuk hidup bagi Allah swt. sebagaimana digunakan untuk makhluk-makhluk lain seperti tanah yang hidup yakni yang tumbuh subur. Kata *ma'isyah* dapat mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda, tetapi seluruh sarana kehidupan.

Firman-Nya: (نحن قسمنا بينهم معيشتهم) *nahnu qassamnâ bainahum ma'isyatahum/Kami telah membagi antara mereka penghidupan mereka* sebagai bantahan atas keinginan kaum musyrikin untuk menetapkan siapa yang wajar memperoleh kehormatan menerima wahyu. Penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan: Jangankan membagi dan menetapkan siapa yang wajar menerima wahyu yang merupakan satu anugerah khusus yang sangat tinggi nilainya, membagi harta kekayaan duniawi saja – yang sifatnya merupakan sarana hidup duniawi sementara dan bernilai rendah – mereka tidak mampu, apalagi wahyu yang mengantar kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu bukti ketidakmampuan manusia membagi rezeki duniawi adalah keinginan semua manusia meraih sebanyak mungkin untuk diri dan keluarganya. Tetapi ternyata banyak yang tidak memperoleh dambaannya, bahkan manusia durhaka tidak pernah merasa puas dengan perolehannya. Karena itu Allah yang membaginya dengan cara dan kadar yang dapat mengantar terjalinnya hubungan timbal balik antara anggota masyarakat.

Memang – seperti tulis Thabâthabâ'i – kehendak dan usaha manusia hanyalah satu di antara sekian banyak penyebab tercapainya apa yang didambakan, sedang sebab-sebab lain yang tidak terhitung berada di luar kemampuan manusia. Apa yang didambakan itu tidak dapat tercapai kecuali jika sebab-sebab yang lain itu terpenuhi semuanya, dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan upaya manusia. Yang dapat mewujudkan sebab-sebab lain itu dan yang kuasa menggabungnya hanyalah Allah swt. Dia lah Penyebab dari segala sebab.

Kata (سخريًا) *sukhriyyan* terambil dari kata (سخر) *sakhira* atau *sakhkhara* Yang pertama berarti *mengejek* dan yang kedua *memaksa untuk melakukan sesuatu.* Kata *sukhriyan* adalah *sesuatu yang dipaksa* atau *yang diejek.* Kedua makna itu dapat merupakan maksud ayat di atas. Jika Anda berkata *dipaksa,* maka pemaksaan itu lahir dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial

yang saling butuh membutuhkan. Kebutuhan memaksa setiap orang untuk mengharapkan bantuan pihak lain, karena kebutuhan setiap orang lebih banyak daripada potensi dan waktu yang tersedia untuknya. Dengan demikian, kalimat (بعضهم بعضا) *ba'dhuhum ba'dhan/ sebagian kamu atas sebagian yang lain* mencakup semua manusia. Misalnya, si Kaya membutuhkan kekuatan fisik si miskin, dan si miskin membutuhkan uang si kaya. Pemahaman ini sejalan dengan salah satu makna dari firman-Nya: (خلق الإنسن من علق) *khalaqa al-insâna min 'alaq* yakni Allah menciptakan manusia memililiki ketergantungan, satu dengan yang lain.

Jika Anda memahaminya dalam arti *mengejek,* maka kata (ليتخذ) *liyattakhidza* berarti *sehingga pada akhirnya* yakni pada akhirnya *ada sebagian mengejek sebagian yang lain* yaitu bahwa kaum musyrikin mengejek kaum beriman, karena kemampuan material pihak pertama dan kemiskinan pihak kedua. Makna ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ، فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّى أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ

"Sesungguhnya, dahulu ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berkata: "Tuhan kami, kami telah beriman maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi rahmat." Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sampai-sampai mereka menjadikan kamu lupa peringatan-Ku, dan adalah kamu terhadap mereka selalu tertawa" (QS. al-Mu'minûn [23]: 109-110).

Kalimat: (ورفعنا بعضهم فوق بعض درجات) *wa rafa'nâ ba'dhahum fauqa ba'dhin darajât/ dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat* dapat juga berfungsi menjelaskan mengapa Allah *"membagi antara mereka penghidupan mereka"* yakni karena banyaknya kebutuhan manusia yang tidak dapat disiapkannya secara mandiri, maka dia harus menjadi makhluk sosial. Dengan demikian dia membutuhkan orang lain sehingga hal ini menjadikan mereka saling tolong-menolong dan butuh-membutuhkan. Nah, semakin banyak kebutuhan dan semakin kurang kemampuan memenuhinya, semakin rendah pula kedudukan sosial seseorang. Demikian juga sebaliknya, sehingga terjadilah *ketinggian sebagian atas sebagian yang lain,* itu mengakibatkan adanya manusia yang lebih.

AYAT 33-35

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا

مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan sekiranya bukan karena manusia menjadi umat yang satu tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada ar-Rahmân pada rumah-rumah mereka atap-atap dari perak dan tangga-tangga yang mereka naiki. Dan untuk rumah-rumah mereka pintu-pintu dan dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan perhiasan-perhiasan. Dan semua itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan duniawi, sedang akhirat di sisi Tuhanmu bagi orang-orang bertakwa."

Kaum musyrikin dan orang-orang sesat sangat mengandalkan kekayaan materi, dan menilai orang lain berdasar kekayaannya, sebagaimana tersirat dari usul mereka agar al-Qur'ân diturunkan kepada salah seorang tokoh mereka yang bermukim di Mekah atau Thaif. Ayat di atas mengingatkan semua pihak bahwa harta benda tidaklah dapat dijadikan ukuran kedudukan seseorang di sisi Allah. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan sekiranya bukan karena* Allah hendak menghindarkan semua *manusia menjadi umat yang satu* dalam kekafiran, akibat mereka melihat orang-orang kafir memperoleh rezeki yang luas dan karena menduga bahwa banyaknya harta adalah indikasi cinta Allah – kalau bukan karena itu – *tentulah Kami buatkan* di setiap tempat dan waktu *bagi orang-orang yang kafir kepada ar-Rahmân* yakni mengingkari keesaan Tuhan Yang Maha Pemurah – Kami buatkan untuk mereka – *pada rumah-rumah mereka – atap-atap* yang terbuat *dari perak dan* demikian juga *tangga-tangga yang mereka naiki* terbuat dari perak pula. *Dan* Kami buatkan pula *untuk rumah-rumah mereka pintu-pintu* perak *dan* begitu pula *dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan* Kami buatkan pula *perhiasan-perhiasan* dari emas untuk mereka, sebagai bukti bahwa harta kekayaan duniawi tidak memiliki nilai di sisi Allah, *dan* bahwa *semua itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan duniawi* yang bersifat sementara, *sedang* kenikmatan hidup *akhirat di sisi Tuhanmu,* dikhususkan *bagi orang-orang bertakwa.*

Kata (الناس) *an-nâs* pada ayat di atas dapat berarti semua *manusia* di mana dan kapan pun dan dapat juga berarti orang-orang tertentu yang tersirat dalam benak mitra bicara ketika itu. Jika dipahami dalam pengertian pertama maka ayat di atas bagaikana menyatakan: Kalau bukan karena manusia

semua akan menjadi orang-orang kafir, niscaya Kami khususkan buat orang-orang kafir limpahan harta benda dan kenikmatan duniawi, dan Kami tidak memberikannya kepada orang-orang beriman dalam kehidupan dunia ini, tetapi Kami menangguhkan kenikmatan buat mereka di akhirat nanti. Jika demikian itu halnya, maka tentulah orang-orang yang lemah akal akan menduga bahwa kekufuran menghasilkan kenikmatan dan kebahagiaan, dan ini akan mengantar mereka semua memilih kekufuran, karena keterbatasan pemahaman mereka serta ketergesa-gesaan mereka dalam meraih kenikmatan. Nah, kalau bukan karena itu, niscaya Kami jadikan rumah orang-orang kafir terbuat dari perak dan kemegahan lainnya. Tetapi Allah tidak menghendaki itu, karena itu Dia tidak menjadikannya demikian – atau semua demikian. Dia tidak juga menjadikan semua orang kafir bergelimang dalam kemegahan sebagaimana tidak menjadikan semua orang beriman, hidup dalam kesengsaraan.

Bila Anda memahami kata (النَّاس) *an-nâs* dalam arti orang-orang tertentu – sebagaimana antara lain pada firman-Nya dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 173, maka yang dimaksud oleh ayat di atas adalah penduduk Mekah.

Apapun makna yang Anda pilih, yang jelas adalah ayat di atas bermaksud menggarisbawahi bahwa Allah swt. tidak menjadikan harta benda sebagai tolok ukur, dan bahwa ia bukan pertanda cinta kasih serta restu Allah, apalagi ia tidak mempunyai nilai di sisi-Nya. Seandainya dunia dan segala kenikmatannya mempunyai nilai semacam satu sayap lalat, niscaya Yang Maha Kuasa itu tidak akan memberi walau seteguk air kepada sang kafir.

Kata (زخرف) mulanya digunakan dalam arti rincian yang sempurna dan digunakan juga dalam arti *emas.*

Penggunaan kata (الرَّحْمَن) *ar-Rahmân* pada ayat di atas bukan saja untuk mengisyaratkan limpahan karunia Allah, tetapi juga karena selama ini kaum musyrikin Mekah tidak mengakui *ar-Rahmân* dan semakin menjauh jika mereka diajak untuk menyembah-Nya. Rujuklah ke QS. al-Furqân [25]: 60 untuk memahami lebih banyak tentang hal ini.

AYAT 36-37

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿ ٣٦ ﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿ ٣٧ ﴾

"Dan barang siapa yang membuta dari pengajaran ar-Rahmân, Kami adakan baginya setan, maka dia baginya menjadi teman, dan sesungguhnya mereka benar-benar menghalangi mereka dari jalan dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."

Setelah menguraikan tentang perolehan orang-orang bertakwa, kini ayat di atas menguraikan tentang lawan mereka yakni orang-orang yang membuta dari peringatan Allah swt. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Allah tidak menghendaki semua manusia terjerumus dalam kekufuran akibat melimpahnya kekayaan, karena itu Dia tidak menjadikan semua manusia bergelimang dalam kekayaan kendati dunia dan segala isinya tidak bernilai di sisi Allah swt. Dia membagi-bagi rezeki sesuai kebijaksanaan-Nya dan memberi pengajaran kepada umat manusia guna kebahagiaan mereka. Barang siapa yang mengindahkan peringatan-Nya, Allah akan mendukungnya dengan menugaskan malaikat membantunya, *dan barang siapa yang membuta* yakni berpaling *dari pengajaran ar-Rahmân* Tuhan Yang melimpah rahmat-Nya yakni tidak memperhatikan kandungan al-Qur'ân, *Kami adakan baginya setan* yang menyesatkan dan menguasainya *maka dia* yakni setan itu *baginya* secara khusus *menjadi teman* yang selalu menyertainya, tanpa mampu melepaskan diri darinya selama dia membuta dari peringatan Allah. Setan-setan itu mendorong mereka melakukan aneka kedurhakaan, dan memperindahnya di mata mereka *dan sesungguhnya mereka* yakni setan-setan *benar-benar menghalangi mereka* yakni semua manusia yang berpaling dari tuntunan Allah *dari jalan* yang benar *dan mereka* yakni manusia-manusia sesat itu *menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk* secara mantap.

Kata (يعش) *ya'syu* terambil dari kata (العشوة) *al-'asywah* yaitu *rabun*, baik siang maupun malam. Seorang yang rabun, belum sepenuhnya buta, tetapi sudah sulit melihat. Kata ini digunakan juga dalam arti melakukan sesuatu tanpa dasar dan kejelasan.

Kata (نقيّض) *nuqayyidh* terambil dari kata (قيض البيض) *qaidh al-baidh* yakni *kulit atau selaput yang mengelilingi sisi dalam telur.* Dengan demikian objek yang dikelilingi terkuasai sepenuhnya. Ini menjadikan seseorang yang dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata itu bagaikan terkurung, tidak bebas dan harus selalu mengikuti kehendak *qarîn* atau temannya yang setan itu.

Kata (قرين) *qarîn* terambil dari kata (قرن) *qarana* yang berarti *menemani/ menyertai.* Yang dimaksud di sini adalah setan yang selalu menyertai seseorang dan yang selalu berusaha menjerumuskannya. Kalau yang rabun

saja telah mengalami hal seperti yang diuraikan ayat ini, maka tentu lebih-lebih lagi yang buta sambil mengingkari dan melecehkannya.

Penggunaan bentuk tunggal bagi kata *qarîn* dan *lahû/untuknya* mengisyaratkan bahwa setiap orang yang enggan mengikuti tuntunan agama akan memiliki *qarîn*. Ini terjadi bagi setiap pribadi orang perorang, bukannya sekelompok yang memperoleh satu *qarîn* secara bersama-sama. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda bahwa: "Tidak seorang pun di antara kamu, kecuali telah ditetapkan Allah baginya *qarîn* berupa setan." Para sahabat bertanya: "Walau engkau wahai Rasul Allah?" Nabi saw. menjawab: "Ya. Hanya saja Allah telah melimpahkan kepadaku rahmat-Nya sehingga aku selamat (atau dia memeluk Islam)" (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).

Firman-Nya: (يحسبون أنهم مهتدون) *yahsabûna annahum muhtadûn/mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk* padahal mereka menolak kebenaran, merupakan salah satu dari hasil kerja sang *qarîn*. Dialah yang menutup mata hati yang bersangkutan sehingga tidak lagi melihat kebenaran, bahkan melihatnya sebagai kebatilan dan melihat keburukan sebagai kebajikan. Keadaan sang kafir dengan *qarîn*-nya seperti seseorang yang minta diantar ke satu tempat yang diinginkannya, tetapi ia ditipu dan diantar ke tempat yang lain di tengah padang pasir, namun ironisnya bahwa yang diantar itu mengira bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang benar. Lalu setelah berada di sana, sang *qarîn* meninggalkannya sendirian. Kendati ia berteriak tidak seorang pun mendengar teriakannya, tidak juga ia menemukan seorang penolong. Kalau pun ada, yang bersangkutan enggan dan tidak mampu menolongnya.

AYAT 38-39

حَتَّى إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَالَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

Hingga apabila dia datang kepada Kami, dia berkata: "Aduhai, semoga antaraku dan kamu seperti kejauhan antara kedua masyriq, maka seburuk-buruk adalah qarîn itu." Sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepada kamu di hari ini karena kamu telah menganiaya, sesungguhnya kamu di dalam siksaan adalah orang-orang yang bersekutu.

Yang membuta dari peringatan Allah dan tuntunan-Nya serta bersikeras dalam kesesatannya akan dibiarkan dalam kesesatannya bahkan

akan dianugerahi aneka kenikmatan sehingga dia semakin lengah, *hingga apabila dia* orang yang membuta dan berpaling itu *datang kepada Kami* pada hari Kiamat nanti, *dia* pasti *berkata* dengan penuh penyesalan kepada temannya itu: *"Aduhai, semoga* jarak *antaraku dan kamu seperti kejauhan* jarak *antara kedua masyriq* yakni jauhnya jarak antara ujung timur dan ujung barat, *maka seburuk-buruk* teman yang menyertai manusia *adalah* sang *qarîn itu."*

Mengomentari ucapan itu, dan sebagai kecaman serta penghinaan kepada mereka, ayat 39 menyatakan: Harapanmu itu *sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepada kamu* yakni kepadamu bersama qarînmu *di hari ini* setelah kamu semua menyaksikan siksa Allah *karena kamu telah menganiaya* diri kamu sendiri dengan bersama-sama menolak peringatan serta melakukan kedurhakaan, *sesungguhnya kamu* wahai yang membuta dan sang qarîn *di dalam siksaan* yang amat pedih *adalah orang-orang yang bersekutu,* karena di dunia dahulu kamu pun bersekutu dan bekerjasama dalam kedurhakaan.

Dapat juga bahwa kata (حتّى) *hattâ/ hingga* pada awal ayat 38 di atas, dalam arti batas akhir dari persahabatan dan penyesatan sang *qarîn.* Yakni *qarîn* itu akan terus bersamanya sampai ia wafat atau dibangkitkan Allah, dan pada saat itu sang *qarîn* meninggalkannya. Sang *qarîn* itu akan terus-menerus menyesatkannya, sampai ajalnya tiba, dan ketika itu, sang *qarîn* membiarkannya sendiri bahkan mengingkari persahabatannya yang selama hidup terjalin dengan sangat kuat.

Ucapan sang teman kepada *qarîn*-nya: (يالَيت بيني وبينك بعد المشرقين) *yâlaita bainî wa bainaka bu'da al-masyriqaini/ aduhai, semoga antaraku dan kamu seperti kejauhan kedua masyriq,* mengesankan bahwa ketika itu, sang teman tersiksa melalui *qarîn*-nya sehingga ia mengharapkan adanya jarak yang jauh yang memisahkan mereka. Demikian Thabâthabâ'i. Hemat penulis, bisa juga ucapan ini menggambarkan penyesalannya berteman dengan sang *qarîn* dengan menyatakan *seandainya dahulu ketika* di dunia kita sama sekali tidak berkenalan sama sekali.

Firman-Nya: (لن ينفعكم اليوم) *lan yanfa'akum al-yaum/ sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepada kamu di hari ini,* dapat dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti "kebersamaan kamu dalam menerima siksaan, tidak bermanfat bagi kamu dan sama sekali tidak menghibur kamu." Di dunia boleh jadi seseorang akan terhibur sedikit bila orang yang menjerumuskannya mengalami bencana serupa, tetapi hal demikian tidak akan terjadi di hari Kiamat. Bisa juga ayat tersebut bermakna kebersamaan kamu dalam siksaan, tidak bermanfaat bagi kamu dalam mengurangi siksa itu, karena

masing-masing mengalami siksaan yang sangat berat. Siksa yang dialami seseorang tidak mengurangi siksa yang dialami orang lain.

Dapat juga dikatakan bahwa bencana yang dialami sendiri lebih besar dampak buruknya dibanding dengan bencana yang dialami oleh kelompok. Memang, semakin banyak orang yang bergembira, semakin semarak dan besar rasanya kegembiraan itu, sebaliknya semakin banyak orang yang mengalami penderitaan, semakin ringan ia dipikul oleh masing-masing. Demikian keadaan di dunia ini. Tetapi di akhirat nanti tidak demikian itu halnya.

AYAT 40

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٤٠﴾

"Maka apakah engkau mampu memperdengarkan orang tuli atau engkau memberi petunjuk orang yang buta dan orang yang dalam kesesatan yang nyata?"

Nabi Muhammad saw. yang dikenal sangat kasih kepada umat manusia, serta sangat mendambakan keislaman semua orang – sampai-sampai beliau hampir celaka karenanya (baca QS. al-Kahf [18]: 6) – sungguh risau mendengar ancaman ayat-ayat yang lalu. Namun demikian beliau diingatkan bahwa mereka yang diancam itu, adalah orang-orang yang benar-benar telah tuli dan buta hatinya, karena itu ayat di atas menyatakan kepada beliau bahwa: *Maka apakah engkau mampu memperdengarkan* ajakan kebajikan kepada *orang tuli atau engkau* mampu *memberi petunjuk orang yang buta* mata hatinya *dan* demikian juga *orang yang* senantiasa *dalam kesesatan yang nyata?* Pastilah engkau tidak akan mampu. Yang mampu memberi hidayah hanya Allah, sedang Allah tidak memberi hidayah kepada orang-orang yang membatu hatinya serta enggan menerimanya.

Allah swt. pada ayat 36 menggambarkan keberpalingan kaum musyrikin dengan kata (يعش) *ya'syu* yaitu *rabun,* sedang pada ayat di atas mereka digambarkan dengan (الصّمّ) *ash-shumm/ orang tuli* dan (العمي) *al-'umy/ buta.* Ini mengisyaratkan bahwa siapa yang membiarkan penyakitnya tanpa berusaha mengobatinya, maka penyakit tersebut dapat bertambah parah. Baik penyakit itu fisik atau lebih-lebih spiritual. Seorang yang tadinya hanya mengalami sedikit kesesatan, jika enggan menerima nasihat, maka ia akan semakin sesat. Nabi saw. bersabda: "Seseorang senantiasa

melakukan kebohongan, pada akhirnya akan tercatat (menjadi) seorang pembohong." Yakni sikap tersebut akan berangsur-angsur menjadi kebiasaannya sehingga menjadi karakternya.

AYAT 41-42

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُمْ مُنْتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِمْ مُقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

"Sungguh, seandainya Kami membawamu pergi, maka sesungguhnya Kami terhadap mereka akan menjadi para Penyiksa. Atau Kami memperlihatkan kepadamu yang telah Kami beritakan kepada mereka, karena sesungguhnya Kami atas mereka adalah amat Maha Kuasa."

Karena kandungan ayat yang lalu mengandung isyarat tentang jatuhnya siksa atas para pendurhaka itu, maka lebih jauh ayat 41 menyatakan bahwa: *Sungguh, seandainya Kami membawamu pergi* jauh dari lingkungan mereka, baik dengan mewafatkanmu atau dengan cara apapun sebelum engkau meraih kemenangan, *maka sesungguhnya Kami* – melalui malaikat-malaikat – *terhadap mereka* yang durhaka itu secara khusus *akan menjadi para Penyiksa* di akhirat nanti. Karena itu jangan risau atas gangguan mereka. *Atau* jika engkau ingin, bisa juga *Kami memperlihatkan kepadamu* ketika engkau berada di tengah-tengah mereka, siksa *yang telah Kami beritakan* yakni ancamkan *kepada mereka, karena sesungguhnya Kami atas mereka adalah amat Maha Kuasa.*

Didahulukannya kata (منهم) *minhum/terhadap mereka* serta (عليهم) *'alaihim/atas mereka* bertujuan memberi perhatian dan peringatan keras terhadap mereka yang durhaka itu, sekan-akan Allah mengkhususkan diri untuk menyiksa mereka saja.

Sementara ulama berpendapat bahwa janji Allah di atas telah terbukti pada masa hidup Rasul saw. dengan terbunuhnya sekian banyak tokoh kaum musyrikin antara lain yang paling jelas adalah pada perang Badr.

Rujuklah ke QS. ar-Rûm [30]: 47 untuk memahami makna *muntaqimûn.*

Kata (مقتدرون) *muqtadirûn* terambil dari kata (قدرة) *qudrah* yakni *kuasa.* Penambahan huruf (تـ) *tâ'* mengandung makna kekuasaan dan kemampuan yang sangat besar lagi jelas. Penegasan tentang kuasa Allah memberi balasan merupakan anjuran kepada Nabi saw. dan setiap orang untuk menyerahkan

Musholla Nurul Hidayah

Randukenceng Krajan Bektiharjo
Semanding Tuban

Jawa Timur. 62381

Info:

Pak Lilik (Takmir Musholla)

0811 3010 123